DIUCAPKAN SAAT SEDANG JATUH CINTA

A STORY BY KILLMILL

1. Prolog
2. Satu
3. Dua
4. Tiga
5. Empat
6. Lima
7. Enam
8. Tujuh
9. Delapan
10. Sembilan
11. Sepuluh
12. Sebelas
13. Duabelas
14. Tigabelas
15. Empatbelas
16. Limabelas
17. Enambelas
18. Tujuhbelas
19. Delapanbelas
20. Sembilanbelas
21. Duapuluh
22. Duapuluhsatu
23. Duapuluhdua
24. Duapuluhtiga
25. Duapuluhempat
26. Duapuluhlima
27. Duapuluhenam
28. Duapuluhtujuh
29. Duapuluhdelapan
30. Duapuluhsembilan
31. Tigapuluh
32. Tigapuluhsatu
33. Tigapuluhdua
34. Tigapuluhtiga
35. Tigapuluhempat

36. Tigapuluhlima
37. Tigapuluhenam
38. Tigapuluhtujuh
39. Tigapuluhdelapan
40. Tigapuluhsembilan
41. Empatpuluh
42. Empatpuluhsatu
43. Empatpuluhdua
44. Empatpuluhtiga
45. Empatpuluhempat
46. Empatpuluhlima
47. Empatpuluhenam
48. Empatpuluhtujuh
49. Empatpuluhdelapan
50. Empatpuluhsembilan
51. Limapuluh
52. Limapuluhsatu
53. Limapuluhdua
54. Limapuluhtiga
55. Limapuluhempat
56. Limapuluhlima
57. Limapuluhenam
58. Limapuluhtujuh
59. Limapuluhdelapan
60. Limapuluhsembilan
61. Enampuluh
62. Enampuluhsatu
63. Enampuluhdua [Ending]
64. Epilog
65. Extra Part
66. Lapak Baru
67. Info Terbit
68. Vote Cover dan Giveaway

Prolog

APAAN NIH?

YAKS YANG TADINYA DI UNPUB DAH MUNCUL LAGI NIH!

Cerita ini terinspirasi dari Rafathar dan Gempi.

Salam dulu dari dua cimit yang lucu-lucu ini.

...

**Happy reading yaaa **

....

Bandung, 2017

"Bagus ya kostannya. Lengkap juga ada dapurnya."

Dengan wajah menekuk cemberut aku berada di barisan paling belakang mengikuti beberapa orang yang melangkah lebih dulu memasuki sebuah kost baru milik Mahesa Mada Pradipta—tetangga sekaligus teman kecilku sejak aku baru dilahirkan ke dunia ini.

"Di sini campur ya? Cewek cowok?" Pertanyaan itu berasal dari Ibu Junita yang tidak lain adalah Mama kandungku, ketika melihat ada beberapa perempuan yang keluar dari kamar kost lainnya.

"Khusus cowok, Ma. Cuman memang bebas, cewek cowok boleh masuk," jawab Mahesa.

"Ada jam malamnya nggak Kak?"

Mahesa Menggeleng. "Nggak ada, Ma."

Semakin cemberut lah aku mendengarnya. Semakin tidak adil saja rasanya. Kost-kostan milik Mahesa jauh sekali bedanya dengan kostan yang akan aku tempati. Kost-kostan yang dari jauh-jauh hari sudah membuatku dan Mama bertengkar.

Aku menoleh ke samping, saat merasakan rangkulan di bahu. Saking menahan rasa kesal ini di dalam dada, aku bahkan tidak sadar Bunda Rania—Bundanya Mahesa—memelankan langkahnya mensejajari langkahku.

"Anak gadis cemberut mulu?"

Aku tidak berminat menjawab. Jelas kekesalan masih meliputiku, juga rasa iri dan masih tidak ingin bicara dengan siapapun. Bahkan sejak di dalam mobil, aku sudah menahan air mata yang ingin tumpah ini.

Oh! Ini benar-benar tidak adil sama sekali!

Aku dan Mahesa tumbuh bersama. Sejak TK sampai kuliah di luar kota pun kami bersama. Biasanya apa yang Mahesa dapatkan aku juga akan mendapatkannya. Tapi mengapa sekarang seperti ini? Bahkan perizinan untuk kuliah di luar kota yang aku dapatkan saja karena Mahesa juga akan

kuliah di sana. Tidak apa-apa, aku menerimanya. Tapi sekarang aku kesal sekali. Mahesa bisa mendapatkan apa yang tidak bisa aku dapatkan.

Tempat kost!

"Lun, kenapa sih cemberut terus?" Mamaku berbalik ke belakang, menatapku dengan pandangan kesalnya. Aku tahu, Mama juga sudah mulai kesal dengan tingkahku. Tapi bagaimana lagi karena rasa iri dengki ini sudah bersarang di hatiku sejak tadi.

Tidak ku jawab pertanyaan Mama karena kini mataku sudah mamanas.

"Luna, Mama nggak suka ya kamu ngambek-ngambek kayak gini. Atau kamu ikut lagi aja pulang ke Jakarta?" Dan ya, Mama itu senang sekali mengancam.

"Kost-kostan Kakak boleh bebas, nggak ada jam malam? Kenapa Luna nggak boleh?!" Hingga kemudian sudah tidak dapat ku tahan lagi rasa mengganjal di hatiku ini besera setetes air mata yang perlahan tumpah ke pipi.

Usiaku saat ini 18 tahun dan aku masih cengeng seperti anak 8 tahun.

"Ya ampun gitu aja kenapa pakai nangis, sih, Lun?" Mama geleng kepala melihat kelakuanku. Membuat rasa kesalku semakin menjadi-jadi. Saking kesalnya, aku merasa kesal juga saat Bunda Rania kini memelukku dari samping dan mengusap punggungku seraya ingin menenangkanku.

"Kakak boleh kost di sini, kenapa kost-kostan Luna harus kayak gitu?"

Kost-kostan yang akan kutempati adalah kostan khusus putri dan memiliki jam malam. Pukul 10 gerbang akan ditutup. Laki-laki tidak boleh masuk sama sekali ke sana. Yang terparah, kostannya terletak di belakang rumah pemilik kost yang masih berada dalam satu gerbang. Yang parah lagi, pemilik kostnya adalah seorang tentara yang memiliki aturan sangat ketat.

Jauh sekali bedanya dengan kost milik Mahesa. Kost Mahesa tampak lebih bagus sekali ketimbang kostku. Tidak ada jam malam, tidak ada batasan cewek tidak boleh masuk, tidak ada pemilik kost yang tinggal di sana. Kost Mahesa adalah sebuah bangunan yang memutar dan memiliki lapangan di tengah sebagai lokasi parkir dan terdiri dari dua tingkat dan 18 pintu kost.

"Luna, kamu kan perempuan. Papa sama Mama lebih tenang kalau kost kamu yang seperti itu." Papaku ikut menimpali.

Mendengarnya, aku semakin menangis. Kenapa mentang-mentang aku ini perempuan jadi terdiskriminasikan seperti ini? Usiaku dan Mahesa kan sama. Malahan aku lebih dulu bulan lahirnya ketimbang Mahesa. Kami juga tumbuh bersama. Hanya karena Mahesa laki-laki kenapa Mahesa yang lebih dibebaskan?

"Luna kan udah besar, Pa. Luna bisa jaga diri. Lagian Luna udah kuliah. Kalau nanti Luna ada kerja kelompok atau kumpul organisasi lebih dari jam 10 terus Luna gimana kalau dikunciin?"

"Ya itu makanya Papa pilih kost itu biar kamu nggak di luar jam 10. Lagian untuk apa kerja kelompok sampai jam 10? Jam 10 itu waktunya istirahat, Luna."

"Pa!" Aku semakin tidak terima saja.

"Udah-udah, jangan berantem. Nanti kalau memang Luna masih ada tugas kuliah malam-malam dan gerbang kostnya udah dikunci, kan bisa telepon Kakak, nginap di kostan Kakak aja." Bunda Rania melerai pertengkaran kecilku dengan Papa.

"Bunda!" Mahesa menyela tidak terima. "Kakak nggak mau direpotin sama si cengeng itu."

"Eh! Gue juga nggak mau ya minta tolong sama lo!" Tidak kalah geram aku memandang laki-laki menyebalkan itu. "Pokoknya selama kuliah di sini, lo jangan ngaku-ngaku kenal gue! Awas lo deket-deket gue!"

Mahesa tertawa meremehkan. Juga menatap dengan tidak kalah meremehkannya.

Tatapannya seolah mengejekku bahwa aku tidak akan bisa melakukan apapun tanpa dirinya. Cih! Dia pikir dia siapa? Akan ku buktikan bahwa aku bisa melakukan apapun tanpa meminta bantuannya!**.**

.

.

To Be Continue
(23/06/2022)

Seteleh dianggurin hampir 6 bulan lebih dan sempet di unpub, akhirnya cerita ini aku tayangkan kembali gais!!!

terus ngapain kemarin di unpub Mill? iya soalnya mau direvisi ya bestie! sekarang gak pake POV org ktiga lagi jadinya pake POV org pertama alias POV aku! sebenarnya pernah pake pov 1 ini waktu nulis Olivia's Love Story dulu! dan sekarang mau nulis pake gaya nulis ini lagi hehehehehe

Seperti yang aku bilang di awal, cerita ini terinspirasi dari Rafathar dan Gempi . Seriusan mereka berdua ngegemesin banget hahahaha

Apakah cerita ini sama banget kayak kisahnya Rafathar dan Gempi ???

Oh, enggak. Aku cuman ambil latar belakangnya (mereka temenan dari kecil + tetanggaan), selebihnya kyak agama, orangtua , beda kok. Terus aku juga cuman ambil dikit karakter Rafathar yang agak dingin sama orang baru sedangkan sama Gempi dia hangat bangeeeet .

Gak ngerti lagi Rafathar tuh sweet banget tau kalau diperhatiiin hahaha

Ada visual gak?

Karena banyak yg bilang Rafathar itu mirip Jaehyun dan Siwon, dan pasti tidak mungkin aku ambil Siwon karena vibesnya sugar Daddy banget plis 😭, jadi ....

Please welcome, the new character JAEHYUN as MAHESA MADA PRADIPTA

Terus visual ceweknya (Luna) siapa Mill?

Nah ini jujurly belum nemu gais .....

Ada yng bisa kasih saran?

Satu

Bandung di pagi hari ternyata cukup dingin. Bahkan tanpa AC seperti yang ada di kamarku di rumah, kamar kostku ini sudah dingin sekali. Aku menguap sebentar sebelum kemudian mengulurkan tangan ke atas nakas dan meraih ponsel. Sudah jam 5 subuh.

Ini adalah hari senin. Mengingatnya, aku semakin antusias. Ini adalah hari pertamaku beraktivitas di kampus. Belum memasuki perkuliahan tentu saja. Hari ini sampai tiga hari ke depan, aku akan memasuki masa PBAK—Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan—sebelum kemudian mendapatkan jadwal kuliah.

Ah, sudah tidak sabar sekali rasanya!

Menggulir laman ponselku, sampai kemudian sebuah panggilan masuk yang langsung ku menjawab.

"Lo udah bangun?" Dari Ayana, teman baru dan teman pertamaku di kota ini yang aku mintai bantuan untuk membangunkanku saat pagi.

"Udah, Ay. Ini baru aja. Mau sholat dulu," jawabku.

"Oke, deh. Gue kira lo belum bangun."

"Udah kok."

"Ya udah gue siap-siap dulu, ya. Nanti ketemu di Meteor, kan?"

"Okay."

Panggilan kemudian putus. Terhitung hampir seminggu aku berada di kota ini. Aku diharuskan mengambil perlengkapan PBAK pada hari kamis minggu lalu sehingga diantarkan ke sini pada hari Rabu. Ayana lah yang menemaniku melalui itu semua. Mengambil perlengkapan, jalan-jalan di kampus untuk mengetahui gedung-gedung, bahkan mencari tempat makan yang sudah kutemukan masakannya pas dengan lidahku.

Aku mengenal Ayana dari grup whatsApp jurusan. Aku berinisiatif kenalan lebih dulu kemudian kami bertemu. Bertemu dengan Ayana adalah suatu anugerah. Karena ada Ayana, aku tidak harus melakukan itu semua sendirian. Yang lebih parah, aku tidak harus menghubungi Mahesa untuk minta ditemani.

Bagaimana lagi, ku akui aku memang sedikit manja dan takut untuk kemana-mana sendiri. Masalahnya aku kan juga sudah berikrar untuk tidak mau lagi mengenal Mahesa. Sudah cukup masa TK-SMA ku yang selalu bersama dengan Mahesa. Tidak punya pilihan lagi karena memang hanya Mahesa orang yang tepat untuk direpoti.

Namun di masa perkuliahan ini, Aku berjanji untuk lebih mandiri. Aku sudah dewasa, sudah memiliki KTP. Tidak perlu lagi merepotkan Mahesa seperti dulu, bahkan untuk membeli perlengkapan tugas sekolah.

—

Saat ini aku berada di dalam aula, duduk di kursi dan mendengarkan petinggi-petinggi kampus entah sedang bicara apa. Ngantuk sekali rasanya. Di sampingku, ada Ayana yang sepertinya juga merasakan hal yang sama dilihat dari wajahnya yang menahan kantuk itu. Padahal ini masih pukul 10. Acara yang seharusnya mulai pukul 7

ngaret hampir satu jam sehingga acara baru dimulai pukul 8. Sudah begitu, acaranya juga tidak seru.

"Ngantuk ya?" Aku menoleh saat mendengar suara bisik Ayana di telinganya. Aku mengangguk menyetujui. Dan sepertinya, bukan kami saja yang merasakan itu karena saat kulihat mahasiswa-mahasiswa baru yang lain terlihat berwajahkan sama.

"Kabur aja yok?" ajak Ayana.

"Emang boleh?" Aku sedikit ragu. Masalahnya aku tidak pernah melakukan hal seperti 'kabur' dari sebuah acara resmi seperti ini sebelumnya.

Ayana melirik ke belakang. Banyak mahasiswa baru yang mengenakan kaos PBAK yang sama dengan kami tengah berlalu lalang.

"Bisa kayaknya. Izin ke toilet aja."

Berpikir sebentar, akhirnya aku pun mengangguk menyetujui. Kemudian kami pun bangkit dan berhasil izin dengan panitia untuk ke kamar mandi dan berhasil keluar dari aula. Kami berdua tertawa kecil saat ternyata izin dengan panita tidaklah terlalu sulit.

Dan juga, aku merasakan sensasi baru saat melakukannya. Aku ini ... orang yang sangat taat peraturan. Namun kali ini kulanggar karena aku tidak mau Ayana menganggapku orang yang membosankan hingga malas berteman denganku.

"Lo bosen ya?" tanya Ayana.

"Banget!" Jelas aku bosan. Di dalam tidak begitu menyenangkan.

Kami pun melangkah dengan Ayana yang merangkul lenganku. Merasa sedikit bangga meski diliputi juga sedikit rasa takut saat aku melakukan ini untuk pertama kalinya.

"Aw!" Aku memikik saat sebuah gerombolan yang tengah berlari itu menabrakku hingga melepaskan rangkulan tangan Ayana dariku.

"Eh, jalan liat-liat dong!" Suara Ayana terdengar memarahi si pelaku yang mendorongku.

"Eh, *sorry, sorry* gue nggak sengaja," ujar si pelaku penabrakkan itu menatap kami.

Ku pandangi gerombolan yang terdiri dari empat orang itu satu persatu hingga sebuah wajah yang begitu familiar masuk ke dalam penglihatanku. Ah, pantas saja aku sial. Ada Mahesa di sana, bersama dengan si penabrak dan 3 orang lainnya.

Sebenarnya aku masih ingin marah-marah. Tetapi karena ada Mahesa, tidak jadi ku lakukan. Sudah baik seminggu ini kami tidak bertemu. Aku tidak mau hari ini membuat moodku berantakan hanya karena bertemu dengan Mahesa.

"Ck!" Aku berdecak kesal sembari kembali merangkul tangan Ayana meninggalkan gerombolan itu.

"Sombong amat cantik-cantik."

"Karena cantik makanya sombong."

Dan tidak kuhiraukan lagi celotehan-celotehan orang di sana yang terdengar di telingaku.

__

Aku tergolong orang yang susah berbaur. Di masa SMA pun, aku hanya memiliki satu teman yang sampai saat ini masih berkomunikasi. Teman SD dan SMP? Jangan bertanya. Sudah pasti aku tidak tahu ada di mana. SMA yang baru lulus saja aku sudah sudah kehilangan jejak, apalagi SD dan SMP.

Seperti yang pernah ku sebutkan, aku itu manja. Teman pun pilih-pilih karena aku tidak mudah cocok dengan orang lain. Ku akui terkadang aku memang sedikit enggan untuk memulai percakapan dengan orang lain terlebih dahulu hingga membuat orang mengenaliku sebagai Mayluna yang sombong.

Aku adalah anak tunggal di keluarga. Hampir semua yang diinginkan berhasil ku dapati—kecuali tempat kost. Aku juga hampir tidak pernah memiliki kondisi yang membuatku begitu sulit. Mama dan Papa selalu siap sedia di sisiku. Kalau sedang merajuk dengan orangtuaku, aku akan melarikan diri ke rumah Mahesa dan menjadi ratu di sana.

Mahesa merupakan anak pertama, memiliki seorang adik laki-laki yang masih SMP. Ayah dan Bunda Mahesa mengingkan sekali seorang anak perempuan yang sayangnya tidak bisa diwujudkan kembali karena ketika melahirkan Mahaga—adik Mahesa, rahim Bunda Rania terpaksa diangkat. Maka dari itu lah, aku bisa menjadi seorang ratu yang keinginanya selalu terkabulkan di sana.

Di kota yang asing ini, aku sendirian. Bahkan belum mengenal tetangga kost karena aku jarang keluar kamar. Temanku satu-satunya hanyalah Ayana—gadis dari bekasi—yang juga ngekost tapi cukup jauh dari tempatku. Malam ini, aku merasakan nyeri di perutku. Ini adalah hari pertamaku datang bulan. Ditambah dengan nyeri lambung karena aku terlambat makan malam.

Pukul 20.15. Tidak ada makanan yang bisa aku makan di kamar ini. Terbiasa tersedia makanan untukku, aku lupa kalau sekarang aku hidup sendiri, harus mencari makan sendiri.

Tapi mau cari kemana makanan malam-malam begini? Perutku sedang sakit dan aku tidak mau jalan kaki. Melelahkan. Bahkan aku tidak bisa memesan makanan online karena aku lupa mengambil uang di ATM dan parahnya, MBanking-ku ke blokir sejak seminggu yang lalu dan belum diurus lagi.

Hanya ada satu jalan keluar yang bisa ku lakukan saat ini.

"Mahesa." Suaraku terdengar lirih saat memanggil nama Mahesa yang baru saja menjawab panggilanku. "Perut gue sakit." Bahkan sepertinya air mata sudah keluar dari mataku.

"Kenapa? Telat makan?"

Aku mengangguk. "Sama lagi haid."

"Terus?"

"Beliin makan, sama beliin ibuprofen di apotek. Sama obat magh juga. Eh, sama pembalut juga. Tadi cuman beli satu di warung."

"Nyusahin banget."

"Mahesa ..." rengekku.

"Bilang apa dulu?"

"Tolong ih! Beliin cepetan!"

Panggilan diputus sepihak oleh Mahesa. Ah, laki-laki itu menyebalkannya memang tiada tandingan.

Meletakan ponsel di atas ranjang, aku ikut berbaring di atasnya. Aku meringkuk sembari menekan perut yang terasa begitu sakit. Ah, tidak enak juga tinggal sendiri seperti ini. Kalau di rumah, Mama pasti saat ini sedang mengusap-usap perutku. Di sini, tidak ada Mama, tidak ada Papa juga yang akan bertanya Luna ingin makan apa. Menyedihkan sekali hidupku ini.

Lima belas menit meratapi kesendirianku, ponselku kemudian bergetar. Satu pesan masuk dari Mahesa yang mengabarkan bahwa laki-laki itu sudah berada di depan kost. Dengan tertatih, aku bangkit dari ranjang dan berjalan keluar.

Aku membuka pintu gerbang dan mendapati Mahesa yang sedang duduk di atas mototnya. Ah, satu lagi yang membuatku iri, Mahesa di perbolehkan membawa motor di kota ini. Motor Mahesa langsung dikirimkan sehari setelah Mahesa sampai di Bandung lebih dulu.

"Nih!" Mahesa mengulurkan dua kantong plastic putih yang langsung ku terima. "Ibuprofennya nggak ada. Gue beliin menstruheat jadinya."

"Yah, cari di apotek lain dong."

Mahesa memutar bola matanya. "Jangan keseringan minum obat-obatan kayak gitu. Coba dulu minum obat maghnya habis itu pasang menstruheatnya."

Aku cemberut dengan sebelah tangan memegangi perutku yang sakit ini saat mendengar gerutuannya.

"Lagian kenapa telat makan sih? Udah tau nggak bisa telat makan."

"Lupa." Magh ini aku dapati dari hasil telat makan karena begadang saat belajar untuk masuk ke SMA favorit yang akan kutuju.

Mahesa kemudian berdecak. Laki-laki itu kemudian menarik tanganku mendekat dan mendaratkan telapak tangannya pada dahiku.

"Cuman perutnya aja yang sakit? Mual-mual nggak?" tanyanya.

Aku menggeleng. Rasanya semakin menyedihkan sekali. Aku sedang sakit dan tidak ada Mama dan Papa di sini. Diperhatikan Mahesa seperti ini membuatku semakin sedih. Andai saja ada Mama di sini.

"Kenapa harus pakai nangis segala sih?" Mahesa berdecak, melihatku yang meneteskan air mata. Ku usap air mataku. Aku juga tidak ingin menangis. Tapi bagaimana lagi, rasanya menyedihkan sekali. sendirian di kota ini.

"Udah jangan nangis." Mahesa mengusap air mataku dengan tangannya. Kemudian mengusap kepalaku dengan lembut. "Makan dulu, terus minum obatnya. Abis itu menstruheatnya di pasang. Nanti kalau masih sakit kita ke dokter."

Aku mengangguk. Kemudian berjalan kembali memasuki gerbangnya. Hendak menutup gerbang, aku menatap Mahesa lebih dulu.

"Jangan kemana-mana dulu," kataku.

Mahesa berdecak. "Iya. Gue di sini sampai lo tidur."

"Beneran?"

"Bawel! Udah sana masuk."

"Lo tau nya dari mana nanti kalau gue tidur?"

Mahesa mengeluarkan ponselnya, menghubungiku dengan sambungan video yang langsung ku terima.

"Udah sana masuk," ujarnya.

Aku pun kembali melanjutkan menutup pintu gerbangnya.

"Lun!" Namun Mahesa menghentikanku sebelum gerbang tertutup sepenuhnya. Aku menoleh, menantikan Mahesa hendak mengatakan apa.

"Bilang apa?"

Aku berdecak. Sedang sakit pun Mahesa masih membuatku kesal. "Makasih!" Kututup gerbang dengan sepenuhnya dan meninggalkan Mahesa di sana..

.

.

To Be Continue

(23/06/2022)

Yuks aku kasih sampai bab 1 dulu ya!

Lanjutnya nanti, tapi kalo ternyata banyak yg gak sabar bakalan lanjut cepet hahaha

**Bonus **

Dua

From : Kakak

Gue di luar.

Aku membaca pesan dari Mahesa dengan malas. Kenapa sih Mahesa itu sukanya memaksa saja? Kan, aku sudah pernah memperingatkan bahwa kami tidak akan saling kenal di kampus. Aku mendesah kesal. Namun akhirnya tetap bangkit dari rebahan santaiku dan berjalan untuk menemui laki-laki menyebalkan itu.

Mahesa di sana, dengan kepala yang masih tertutupi helm dan jaket jeans yang kemudian menoleh saat pintu gerbang terbuka.

"Kok pake baju tidur." Mahesa membuka kaca helmnya, menatapku sedikit kesal.

"Udah dibilang nggak mau ikut."

Mahesa berdecak. "Cepet, ganti baju dulu."

Aku diam, tidak ada pergerakan. Bahkan kini aku melipat lenganku di depan dada seraya menantangnya.

"Cepet Luna!" Suara Mahesa sudah terdengar kesal. "Atau mau pakai baju tidur aja? Biar nanti lo yang malu di jalan."

Aku menatap Mahesa tidak kalah kesal. Namun akhirnya kembali masuk ke dalam untuk berganti pakaian. Sore-sore gini yang ingin aku lakukan adalah membaca buku. Aku sudah selesai mandi dan sudah manis dengan piyama tidur yang bergambar buah-buahan. Namun tiba-tiba Mahesa

menghubungi dan menyuruhku siap-siap untuk diajaknya pergi. Aku sendiri tidak tahu kemana karena Mahesa tidak bilang. Aku pun tidak mau tahu dan tidak mau ikut. Tapi ya, seperti biasa, Mahesa memang sukanya memaksa.

Aku hanya mengganti celana tidur dengan jeans panjang kemudian mengambil hoodie coklat yang tersampir di gantungan lalu memakainya, melapisi piayama bagian atasnya. Lalu kupoleskan lipbalm ke bibir agar tidak kering dan menarik tudung hoodie untuk menutupi rambut berponiku. Kemudian ku ambil juga masker mulut dan memakainya. Aku serius dengan ucapanku yang tidak ingin mengenal Mahesa. Lebih tepatnya, tidak ingin orang tau aku dan Mahesa saling kenal.

Aku sudah siap. Kembali ke depan kemudian mendapati Mahesa yang langsung mengulurkan helmnya. Sepanjang perjalanan yang kami lalui, aku hanya memasang wajah cemberut di balik maskernya.

—

Mahesa membawaku ke sebuah *caffe shop* yang ada di sebuah mall. Letaknya di luar, sehingga tidak perlu masuk dari dalam mall. Mahesa kini tengah di kasir, membayar pesanan yang baru saja dipesannya.

"Buat apa sih?" tanyaku tidak mengerti. Tidak baisanya Mahesa membeli kue. Lagi pula, laki-laki itu tidak begitu suka makanan manis.

Mahesa belum menjawab sampai kemudian dia selesai membayar dan memberikan plastic itu padaku yang kuterima dengan bingung.

"Untuk apa?" Ku intip sedikit isinya, *cake* coklat yang bertabur kacang di atasnya.

"Nanti dipotong, kasih tetangga kamar, kenalan. Nanti kita beli piring kertas aja sama sendok plastik," ujar Mahesa.

"Ih, buat apa?"

"Ya buat perkenalan. Biar lo ada temennya."

"Tapi gue kan nggak suka kacang."

"Itu kan bukan buat lo, buat tetangga lo. Kalau gue beli yang lo suka nanti habisnya sama lo."

Aku cemberut mendengarnya. Sudah dibilang, kan, Mahesa itu menyebalkan.

Lalu Mahesa menarik lenganku untuk duduk di salah sofa yang ada di sana. Walau cemberut, aku tetap menurut. Duduk manis di sana karena aku tahu Mahesa memesan menu lainnya untuk kami. Kemudian benar saja, satu *slice cake redvelvet* dan juga *ice cappuccino* dengan *cream* di atasnya serta satu *ice Americano* yang aku tahu itu untuk Mahesa datang ke meja kami.

Aku tersenyum bahagia melihat pesanan itu datang. Kemudian langsung melahap cake yang terlihat begitu menggoda.

"Lun," panggil Mahesa.

"Hm?"

"Nanti di perkuliahan, lo jangan rese kayak waktu SMP dulu ya. Jangan suka ikut campur masalah orang."

Aku menghentikan kunyahanku. Mataku menyorot tidak suka pada Mahesa. Untuk apa sih Mahesa membahas masa SMP kami yang sepenuhnya suram untukku?

"Kalau kuliah orang-orangnya pasti udah lebih dewasa. Biarin mereka mau nyontek, nggak ngerjain tugas, ngerokok, bolos kelas. Itu urusan mereka. Lo nggak usah ikut campur."

Di masa SMP kami dulu, hampir semua orang tidak menyukaiku. Mungkin karena aku sering melaporkan siswa yang merekok dan bolos pelajaran di belakang sekolah. Bukan hanya itu, aku juga sering melaporkan teman sekelasku yang mencontek PR dan ulangan. Karena itulah, aku hampir tidak memiliki teman di kelas. Hanya Mahesa, yang tahan berteman denganku. Padahal aku melaukan semua itu juga demi kebaikan mereka.

"Di sini nggak ada Mama Papa, kalau ada yang jahilin lo, lo nggak bisa ngadu. Nggak bisa juga orangtua dipanggil ke ruang BK karena nggak ada guru BK di sini. Adanya calon guru BK."

Aku juga sering melaporkan tindakan yang tidak menyenangkan dari orang-orang yang tidak menyukaiku. Aku pernah melaporkan pada guru BK ketika salah satu kakak kelas melabrakku karena aku melaporkan mereka yang berciuman di atap gedung. Melaporkan juga pada Papa bahwa aku dibentak-bentak dan diancam.

"Iya, gue tau maksud lo baik. Lo mau mereka semua sekolah dengan benar." Mahesa lebih dulu memotong ucapanku yang ingin membela diri. "Tapi kita nggak bisa menyamakan persepsi dan tujuan orang lain supaya seperti kita. Lo paham kan?"

Aku cemburut. Aku paham. Mahesa sudah berkali-kali bicara seperti itu. Lagi pula, itu kan dulu. Ketika SMA saja aku tidak lagi seperti itu. Meski sudah tidak rese, aku tetap tidak punya teman dekat. Entah dari mana awalnya, tapi siswa

yang terlalu rajin adalah siswa yang paling dijauhi oleh teman-teman di kelas. Aku hanya mengobrol dengan beberapa orang di kelas saat SMA. Teman-teman yang sama rajinnya sepertiku. Karena kami sama-sama terlalu rajin dan berambisi, pertemanan kami tidak akrab. Saat lulus SMA, semua sudah sibuk dengan urusan masing-masing.

Hanya Mahesa yang bertahan berteman denganku sampai sekarang. Itu juga karena Mahesa sudah mengenalku dari kecil. Dan kalau Mahesa tidak mau berteman dengan ku, sudah dipastikan akan aku adukan perbuatan laki-laki itu pada Bunda Rania.

"Lo katanya nggak mau temenan sama gue lagi kan, pas udah kuliah?" Mahesa kembali melanjutkan. "Sama, gue juga. Males direpotin sama lo terus."

Aku semakin cemberut. Sebelum bertolak ke Bandung pun aku pernah memberi tahu Mahesa bahwa aku tidak mau lagi berteman dekat dengan Mahesa—lebih tepatnya dia tidak mau lagi mengandalkan Mahesa. Aku rasa aku bisa sendiri tanpa harus ada Mahesa.

"Karena itu, lo harus bisa berteman sama orang lain mulai sekarang. Coba akrab sama tetangga. Nanti kalau lo kehabisan pembalut, lo bisa pinjam sama tetangga. Kalau sakit perut, bisa minta tolong beliin obat sama tetannga. Kalau laper dan nggak ada uang cash, bisa minta makanan sama tetangga. Nggak perlu lagi nyuruh-nyuruh gue."

"Ih, masa minta-minta sama tetangga. Bikin malu aja!"

Mahesa menghela napasnya.

"Kalau udah temenan nggak akan malu. Lo pernah merasa malu nggak nyuruh-nyuruh gue? Lo bahkan nggak malu tuh, minta jajan sama gue."

Mahesa benar juga. Kalau dengan Mahesa, aku mana ada malunya. Bahkan untuk meminta dibelikan barang pribadi seperti pembalut sekalipun.

"Lo juga harus kayak gitu sama temen lo nanti. Kalau dimintai tolong, jangan nolak. Jangan pelit juga."

Aku mengangguk. Perkataan Mahesa ada benarnya.

"Oh iya, waktu PBAK hari senin, gue liat lo udah dapet temen?"

Aku mengangguk lagi. "Namanya Ayana, satu jurusan juga sama kita. Gue dapet nomornya dari grup jurusan. Terus gue chat, kita kenalan terus temenan."

Kulihat Mahesa. "Ayana baik?" tanya dia.

"Sejauh ini baik, kok. Orangnya juga asyik diajak chatting. Kemarin juga Ayana yang ajak keluar duluan dari gedung, bukan gue duluan." Aku mendadak panik. Aku baru ingat bahwa Mahesa memergokiku yang kabur padahal acara belum selesai. Itu juga pertama kalinya aku melanggar aturan seperti itu. Aku hanya tidak mau Ayana menjauh kalau aku tidak mau ikut keluar.

Namun Mahesa justru tertawa, seakan lucu melihat kepanikanku.

"Terus kemarin beneran keluar gedung? Nggak masuk-masuk lagi?" tanyanya.

"Iya. Ayana ajak beli *thai tea*."

"Ya udah, baik-baik main sama Ayana. Jangan cari gara-gara. Nanti lo beneran nggak punya temen."

"Hm."

—

Sudah tidak tahu berapa kali aku menghela napas. Kecewa sekali diriku hari ini. Bahkan sudah tidak berminat menatap KRS yang baru saja keluar dari mesin printer. Ini hari jumat, hari terakhir pengisian KRS. Aku pikir, aku bisa bebas memilih kelas yang diinginkan. Tenyata tidak. Pembagian kelas justru sudah diumumkan lebih awal. Mahasiswa hanya bisa mengisi KRS sesuai dengan kelas yang sudah ditentukan masing-masing meski bebas ingin mengambil mata kuliahnya asal cukup dengan kredit yang diberikan.

Aku kembali menghela napas. Kesal sekali rasanya. Padahal semalam aku sudah berdoa agar sekelas dengan Ayana. Namun ternyata doaku tidak terkabul. Pembagian kelas berdasarkan dengan abjad. Dari A menuju M itu jauh sekali. Ayana masuk ke kelas A sedangkan aku berada di kelas B. yang lebih menyebalkan, aku justru sekelas dengan Mahesa.

Ah! Kenapa huruf depan namaku harus pakai M segala, sih?! Setidaknya kalau tidak sekelas dengan Ayana, aku juga tidak usah sekelas dengan Mahesa!

Lusa sudah mulai masuk perkuliahan. Aku juga sudah berkenalan dengan beberapa tentangga seperti yang Mahesa perintahkan. Namun aku belum berkenalan dengan orang lain yang satu kelas denganku.

Bagaimana ini? Sepertinya aku terancam tidak memiliki teman.

Akhirnya dua hari itu kuhabiskan dengan gelisah. Aku benar-benar takut tidak memiliki teman sedangkan aku belum sanggup kemana-mana sendirian. Masalahnya, selama ini

kan aku selalu ditemani Mahesa. Tapi aku juga sudah berjanji untuk tidak kembali mengandalkan Mahesa.

Dan ya, hari senin yang menyebalkan itu akhirnya datang. Aku berjalan kaki menuju kampus dengan tidak bersemangat. Apalagi ternyata gedung kuliahnya terletak paling belakang dari gerbang kampus. Semakin kesal rasanya. Mahesa pasti enak, tidak perlu capek-capek karena memiliki motor. Sedangkan aku, tidak diperbolehkan membawa kendaraan dengan Mama dan Papa. Malah disuruh bareng Mahesa. Aku mana mau.

Karena berjalan kaki, aku justru datang paling akhir. Bangku-bangku terlihat sudah dipenuhi mahasiswa lain. Hanya ada beberapa bangku yang belum terisi. Aku ingin duduk paling depan, tapi sudah penuh. Aku juga tidak ingin duduk paling belakang. Apalagi di deretan paling belakang kebanyakan cowok. Di bangku baris kedua sebenarnya ada yang kosong. Tapi terletak di antara dua bangku yang diduduki laki-laki. Sudah begitu, di belakangnya ada Mahesa pula.

Aku menghela napas. Tidak punya pilihan. Meski enggan, akhirnya aku berjalan ke sana. Menaruh tas dan duduk dengan manis.

"Hai."

Aku menoleh sekilas. Laki-laki di sampingku itu menyapa. Mendekatkan bangkunya dengan bangkuku yang langsung kujauhkan dudukku reflex.

"Adul. Muhammad Abdul Safrudin." Laki-laki itu mengulurkan tannya.

Kutatap tangan itu dengan enggan. Aku tidak suka ada orang yang sok akrab seperti ini. Apalagi laki-laki. Kalau

dengan perempuan, masih bisa ku maklumi.

Aku tidak ingin menjawab uluran tangan itu. Namun tendangan dari belakang di kursi yang aku yakin berasal dari Mahesa akhirnya membuatku menyambut uluran tangan itu.

"Luna." Segera kulepaskan tangan dari jabatan itu. Kemudian ku buka tasku dan mengambil binder dari sana. Mata kuliah di hari pertama ini adalah Biologi Dasar.

"Wah, cantik ya namanya. Secantik orangnya."

Aku tahu itu senyum menggoda. Namun aku tentu saja tidak ingin menanggapinya.

"Luna orang mana?" Adul tidak mengerti sepertinya bahwa aku enggan untuk diajaknya bicara.

Aku tidak ingin menjawab. Namun lagi-lagi tendangan pada kursi belakang membuatku berdecak kesal dan akhirnya menjawab dengan malas-malas.

"Jakarta."

"Wah Jakarta?" Adul kemudian menoleh ke belakang. "Sama dong kayak Mahesa?"

Aku hanya berdehem saja. Aku kan sudah memulai aksi pura-pura tidak kenal pada Mahesa.

Adul tidak berhenti sampai di sana. Laki-laki menyebalkan itu terus mengajakku bicara dan terpaksa harus ku tanggapi karena Mahesa rusuh sekali di belakang. Adul baru behenti bicara ketika dosen sudah masuk ke dalam kelas.

Ponselku bergetar, ku nyalakan layar dan membaca pesan masuk dari layar notifikasi. Dari Mahesa, yang membuatku semakin cemberut dibuatnya.

From : Kakak

|Jangan sombong2!

.

.

To Be Continue

(24/06/2022)

Yeayyy update lagiiii

Eh iya, aku mau tanya dong. apa yang membuat kalian memutuskan membaca cerita ini pertama kali?

Tertarik judulnya?

Tertarik covernya?

Tertarik blurb nya?

Atau tertarik karena aku yang nulis (pede sekali 😂)?

Jangan lupa tingglkan vote, komen, dan juga share kalau kalian suka sama cerita ini^^

Sampai ketemu ya

Love,

Mill ❤

Tiga

Nama : Mayluna Pitaloka Sabitah

TTL : Jakarta, 19 Mei 1999

Alamat : Jl. Cendrawasih Blok B No. 19, Pancoran, Jakarta Selatan

Riwayat Pendidikan :

TK Alam Tirtayasa

SD Alam Tirtayasa

SMPN 18 Jakarta

SMAN 48 Jakarta

Universitas Negeri Bandung

Beberapa data-data pribadi berhasil ku tuliskan dalam secarik kertas HVS yang sebentar lagi akan ku serahkan pada dosen mata kuliah Bahasa Indonesia yang duduk memerhatikan mahasiswa dari tempatnya. Aku sedikit menatap sekelilingku. Ada beberapa mahasiswa yang sudah mengumpulkan lebih dulu tugas yang baru saja diperintahkan oleh dosen di mata kuliah yang kedua ini.

Samping kanan kiri depan belakangku laki-laki. Jelas aku tidak mau bertanya apakah mereka sudah selesai apalagi mengajak mengumpulkan tugas bersama ke depan. Akhirnya aku pun berdiri dari kursi dan menarik kertasku sendiri sebelum kemudian melangkah ke depan dan menyerahkan tugas pada dosen.

Berjalan menuju mejaku lagi, aku menatap mahasiswa lain kebanyakan juga sudah hampir selesai dengan tugasnya. Begitu juga Mahesa yang bahkan sudah lebih dulu mengumpulkan kertasnya—tanpa menungguku.

Aku pun duduk manis lagi. Sembari diam memerhatikan dosen yang mulai membaca-baca data diri para mahasiswa di lembaran kertas.

"Mahesa Mada Pradipta." Pak Haikal—nama dosen tersebut—memanggil Mahesa. "Yang mana orangnya?"

"Saya, Pak." Tedengar suara Mahesa menjawabnya.

Pak Haikal tampak mengernyitkan kening menatap kertas dua kertas di tangannya dan kembali lagi menatap Mahesa, lalu mengangguk-angguk.

"Mayluna Pitaloka Sabitah, yang mana?"

Aku langsung mengangkat tangan.

"Saya, Pak," jawabku.

"Kalian kembar?" tanya Pak Haikal.

Aku menoleh ke belakang dan memandang Mahesa dengan bingung. Kemudian menggeleng menatap Pak Haikal di depan sana.

"Enggak, Pak," jawabku.

"Masa? Ini kalian sekolah dari TK sampai kuliah sama. Alamat rumah, tanggal lahir juga sama."

Aku langsung menggeleng.

"Saya di Blok B Pak, Mahesa Blok A," jawabku. Rumahku dan Mahesa berbeda blok. "Tanggal lahir saya 19 Mei, Mahesa 19 Juli."

Pak Haikal menatap kami dengan jenaka. "Pacaran ya?"

Aku langsung geleng tegas. "Bukan Pak!"

Jelas tidak mau disangka pacaran dengan Mahesa. Enak saja!

"Cie..."

"Cie..."

Dan ya, sorak-sorai itu masuk ke dalam telingaku dengan menyebalkan. Aku cemberut. Menundukan kepala malas melihat sekitar. Akhirnya musnah sudah rencanaku untuk tidak mengenal Mahesa. Semua orang di kelas ini jadi tau kalau aku dan Mahesa satu sekolah dari TK sampai kuliah sekarang. Bahkan tinggal di lingkungan yang sama.

"Sudah-sudah. Kasian Mayluna malu." Suara ledekan itu kembali ku dengar dari Pak Haikal.

Ini benar-benar menyebalkan. Bahkan di mata kuliah pertama tadi sudah berhasil aku lalui tanpa sama sekali terlihat mengenal Mahesa. Sekarang, aku tidak bisa berkutik karena ternyata Pak Haikal dosen yang menyebalkan.

"Mayluna kenapa ambil jurusan Biologi?" tanya Pak Haikal.

Mau tidak mau, aku pun mengangkat kembali kepalaku.

"Karena saya suka dengan flora dan fauna, Pak. Saya ingin mempelajari lebih dalam dengan dua hal tersebut," jawabku

seadaanya. Tidak seantusias awal saat mata kuliah biologi dasar dan dosen bertanya hal yang sama.

Pak Haikal tampak mengangguk-angguk. Kali ini pandangannya menoleh pada Mahesa yang duduk di belakangku.

"Mahesa kenapa ambil biologi? Wajah-wajah kamu tuh wajah-wajah anak teknik loh," tanya Pak Haikal pada Mahesa. Kemudian dosen itu kembali menatapku dengan wajah jenakanya. "Maunya barengan terus sama Mayluna, ya?"

Suara tawa dan sorak 'cie' kembali terdengar di telingaku.

Menyebalkan!

"Iya, Pak. Dia nggak bisa tanpa saya soalnya."

Apa-apaan?!

Aku langsung menoleh ke belakang. Menatap Mahesa dengan sangat tajam tidak peduli sorakan-sorakan dari seluruh penghuni kelas masuk ke dalam telingaku. Sialan sekali Mahesa!

Mereka tidak tahu saja bagaimana jahatnya Mahesa kepadaku. Kalau yang lain tau, semua pasti akan mengasihaniku karena kembali berada dalam lingkungan yang sama dengan Mahesa. Dan tentu saja aku tau jelas alasannya masuk ke jurusan biologi ini. Yang pasti bukan karenaku!

Sepanjang mata kuliah ini berjalan, aku mengikutinya degan sangat tidak berminat. Mulai sekarang, mata kuliah bahasa Indonesia adalah mata kuliah yang paling aku tidak sukai!

—

"Emang kalau di kelas lo cowoknya ada berapa, Lun?" tanya Ayana yang duduk di depanku.

"Em ..." Aku masih berpikir, mengingat berapa kira-kira laki-laki yang ada di kelasnya. "Sekitar belasan mungkin?" Jujur saja, aku tidak ingat. Dan tidak memperhatikan, karena tidak penting.

"Enak banget!" Ayana memekik iri. "Di kelas gue cuman 10. Udah gitu nggak ada yang ganteng, lagi."

Aku terkekeh saja. Jurusan biologi ini memang paling banyak peminatnya perempuan. Kalau tidak salah, satu angkatan itu jumlahnya hanya 80 orang dan terbagi menjadi dua kelas A dan B dengan masing-masing 40 mahasiswa. Baik kelas A dan B sepertinya jumlah perempuan memang lebih mendominasi.

"Sama, kok. Di kelas gue juga nggak ada yang ganteng."

"Masa sih?" Ayana tampak tidak percaya. "Temen gue bilang anak kelas B ganteng-ganteg loh."

Aku mengedikkan bahu saja. "Nggak ada," kataku.

"Luna!"

Aku menoleh. Menatap dua orang teman sekelasku mendekat.

"Boleh duduk bareng nggak?" tanya salah satunya.

Aku menatap Ayana yang duduk di depanku. Kami sedang duduk di kantin sambil memikirkan hendak makan apa

siang ini. Sekaligus berbincang tentang hari pertama di kelas.

"Boleh. Duduk aja." Ayana yang mempersilakan. Dibandingkan denganku, wajah Ayana memang terlihat jauh lebih ramah.

"Makasih." Keduanya pun duduk.

Aku lihat Ayana dan kedua anak di kelasku itu saling memperkenalkan nama. Baru ku ingat nama kedua orang ini adalah Maya dan Nola.

"Luna kok nggak gabung sama Mahesa?" tanya Maya yang membuat moodku hancur seketika. Sudah ku duga hal ini akan terjadi.

Sama seperti SMA dulu. Anak perempuan di kelas mendekatiku karena ingin dekat dengan Mahesa. Jelas aku sangat risih. Apalagi di kelasku, tidak bisa dipungkiri dari sedikitnya laki-laki itu, Mahesa lah yang paling menonjol.

"Kalian beneran pacaran nggak sih?" Pertanyaan itu dari Nola.

"Lo punya pacar, Lun?"

Aku langsung menatap Ayana dan menggeleng.

"Enggak. Cuman temen dari kecil aja. Kebetulan rumahnya satu komplek sama gue," jawabku seadanya. Sangat tidak berminat menjelaskan lebih detail hubunganku dengan Mahesa.

Ayana tampak menyipit curiga namun gadis itu mengangguk saat melihat wajahku sudah keruh seperti ini.

"Jadi penasaran orangnya yang mana," kata Ayana.

"Itu tuh, Mahesa."

Suara Nola membuat Ayana langsung menoleh pada pintu masuk kantin. Hal yang sama kulakukan. Di sana Mahesa sedang berjalan dengan seorang laki-laki di kelasku juga. Jangan tanya siapa namanya karena aku tidak tahu.

"Wow. Bibit unggul."

Aku menoleh. Menatap wajah Ayana yang tampak terpesona itu. Hancur sudah! Aku tidak tahu apakah setelah ini bisa berteman dekat dengan Ayana kalau ternyata dia juga menyukai Mahesa.

"Lun kenalin dong." Ayana menepuk-nepuk tanganku yang ada di atas meja.

Aku menghela napas. Benar-benar luar biasa sudah *bad mood.* Di kelas, kemudian di kantin. Di hari pertama masuk kuliah aku malah tidak bersemangat seperti ini.

"Ayo, Lun." Ayana sudah berdiri. Gadis itu menarik tanganku dan tidak bisa ku elakkan saat Ayana membawau ke hadapan Mahesa.

Aku hanya melirik laki-laki itu tanpa minat. Bagaimana pun, Mahesa juga turut membuat mood ku hancur ketika menanggapi candaan konyok dosen di kelas tadi.

"Mahesa, ya? Kenalin, gue Ayana." Ayana sudah menyodorkan tangan.

Namun yang membuat keningku mengernyit, Ayana bukan menyodorkan tangannya pada Mahesa tapi pada laki-laki yang ada di samping Mahesa. Aku pun akhirnya ikut

menatap pada kedua laki-laki di depanku yang tak kalah bingungnya denganku. Sampai kemudian, laki-laki di samping Mahesa itu menggeserkan sodoran tangan Ayana menjadi ke depan Mahesa.

"Yang ini Mahesa," kata laki-laki itu.

Ayana menoleh padaku dengan bingung. Lalu menoleh lagi pada Mahesa, dan menarik tangan Mahesa untuk dijabatnya sekilas.

"Oh, Mahesa. Salam kenal. Gue temennya Luna." Setelah itu Ayana melepaskan tangannya dan kembali menyodorkannya pada laki-laki di sebelah Mahesa.

"Kalau nama lo siapa?" tanya Ayana langsung.

Terlihat bingung, tetapi laki-laki di sebelah Mahesa itu tetap menanggapi uluran tangan Ayana dan menjabatnya.

"Dharma." Ah, iya. Baru aku ingat. Namanya Dharma, laki-laki yang duduk di sebelah Mahesa.

Aku menoleh pada Ayana lagi yang kini wajahnya terlihat cerah sekali.

Jangan bilang ... Ayana menyukai Darma?

Di pertemuan pertama mereka? Serius?

__

Sepertinya Ayana benar-benar menyukai Dharma. Karena kini, gadis itu sudah membawa Dharma dan Mahesa duduk bergabung dengan kami. Lalu mau tidak mau, aku kini duduk di depan Mahesa karena Ayana sudah menggeser posisi sehingga dia duduk di sampingku agar bisa berhadap-

hadapan dengan Dharma. Maya dan Nola masih duduk masing-masing di kursinya.

"Nama lo huruf depannya D, kok bisa masuk kelas B?" tanya Ayana yang masih asyik berceloteh dengan Dharma.

"Muhammad Gerindra Dharma," balas Dharma.

"Gerindra? Keluarga lo pendukung gerindra? Sama dong kel—"

"Bukan," potong Dharma langsung.

"Bukan? Jadi pendukung apa? PDIP? Om gue jug—"

"Kakek saya kader gerindra."

"Ah gitu!" Ayana menepuk tangannya. "Tetangganya tetangga tetangga gue juga ada yang kader gerindra."

Baru ku ketahui Ayana ternyata sekonyol ini. Aku hanya bisa geleng kepala di tempatku. Membiarkan Ayana melancarkan serangan-serangannya dengan Dharma. Kalau dia menyukai Dharma ya sudah, biarkan saja. Asal jangan Mahesa. Aku tidak mau teman dekatku menyukai Mahesa karena nanti pasti akan menyulitkanku juga.

Di sela ocehan-ocehan Ayana yang banyak sekali itu, seseorang lain bergabung dengan meja kami. Namanya Adul, teman sekelasku yang mengajak kenalan lebih dulu. Laki-laki itu langsung menatapku dan aku langsung membuang wajah.

"Eh, ada Neng Luna. Aku gabung, ya?" kata laki-laki itu.

Aku hanya melirik sekilas dan memberikan senyum tipis. Sangat tidak suka beramah tamah dengan orang lain. Dan

syukurnya, Adul seperti mengerti karena kali ini dia sudah berganti menggoada Maya dan Nola yang duduk di depannya.

Dasar laki-laki.

Makanan yang kami pesan datang. Setelah membawa Mahesa dan Dharma duduk di meja kami tadi, Ayana langsung menanyakan pesanan mereka dan juga pesananku kemudian memesankan langsung pada penjual. Kini sepiring lotek ada di hadapanku. Ternyata benar kata Nola, lotek memang sedikit mirip dengan ketoprak. Tadi aku sedikit bingung untuk memesan dan Nola memberi rekomendasi serta menjelaskan beberapa makanan.

Ternyata Nola baik dan ramah juga.

Aku membuka botol minumku dan meminum isinya. Sembari menatap makanan lain yang sudah tersaji di meja kami. Mahesa ternyata memesan makanan yang sama denganku. Aku langsung menarik piringku mendekat saat melihat ada toge di atas piring Mahesa.

Laki-laki itu tidak menyukainya.

Maka aku langsung menutup piringku dari akses yang bisa dijangkau Mahesa. Dia itu rese dan menyebalkan. Dia suka sekali menaruh makanan yang tidak disukainya ke dalam piringku. Kali ini tidak akan bisa. Karena sekali lagi, Mahesa itu menyebalkan. Dia bukan hanya menaruh makanan yang tidak disukai tapi juga mengambil apa yang ada di piringku yang ia sukai.

Masalahnya, di piringku ada telur dan Mahesa menyukai itu. Aku tidak akan membiarkan Mahesa mengambilnya dan menukarnya degan toge.

"Ck."

Ku dengar Mahesa berdecak saat melihat aku sudah mengetahui rencananya. Aku tersenyum pongah. Mahesa pun menyerah dan meminggirkan toge-toge itu di piringnya. Biar tau rasa dia.

"*Maneh* nggak suka toge, Sa?" tanya Adul yang ada di sebelahnya.

Mahesa menggeleng.

"Sini-sini kasih *aing."*

Mahesa langsung menyerahkan toge itu pada Adul dengan senyum cerahnya. Setelah itu, dia menatapku dengan tatapan songongnya yang membuatku cemberut kesal sekali. Di hari pertama dia benar-benar sudah cari gara-gara.

__

Makananku sudah habis. Begitu juga yang lain. Sedari tadi aku sudah mencoba mengajak Ayana untuk ke masjid untuk sholat. Karena setelah ini, aku masih ada satu kelas lagi. Namun Ayana benar-benar masih terlihat tidak mau menyudahi perbincangannya dengan Dharma.

Aku pun pasrah. Akhirnya mengeluarkan ponsel untuk membunuh bosan. Yang lain asyik berbincang dan aku tidak mau bergabung dengan perbincangan itu. Sampai kemudian, sebuah pesan masuk dari Bunda Rania masuk ke dalam ponselku.

Bunda Rania

|Luna, Bunda udah kirim buku2 yang Luna pesan ya. Tapi dikirimnya ke kost kakak sekalian kakak minta kirim baju. Bunda udah suruh kakak antar ke kost Luna. Luna bilangin kakak lagi aja takut kakak lupa.

|Baik-baik di sana ya cantik. Jangan berantem sama kakak.

Aku segera mem-*forward* pesan itu pada Mahesa. Biar dibacanya dan dia tidak punya alasan untuk langsung mengatarkan buku pesananku ke kostan.

"Boncel? *Saha* boncel?"

Lalu suara tanya dari Adul yang saat ini sedang menatap ponsel Mahesa itu membuat kedua mataku langsung menatap tajam.

Jadi Mahesa belum merubah kontak namaku?

Jadi dia benar-benar ingin mengajakku perang lagi?!

....

Kamus :

Maneh : lo

Aing : gue

.

.

.

To Be Continue

(4/07/2022)

Halo halo gaissss!!!

Apa kabaaar?

akhirnya Mahesa dan Luna muncul lagi nih!

Btw, ada beberapa detail yang aku ganti kaya kelas Mahesa dan Luna ya. kan tadinya Mahesa dan Luna ada di kelas C, sekarang pindah di kelas B. Aku cantuman tahun juga di prolog. jadi latar cerita ini masih tahun 2017 ya gengss!

Semua tempat di cerita ini fiktif ya ges. Soalnya Universitas Negeri Bandung itu nggak ada hehehehehe

Ada beberapa kosa kata pakai bahasa sunda juga... kamusnya aku taruh di akhir ya

Jangan lupa tinggalkan banyak jejak di part ini ya!

Luv Luv

Mill

Empat

Menjadi mahasiswa itu ternyata menyenangkan. Aku tidak perlu masuk pukul setengah 7 pagi dan pulang pukul 4 sore. Aku juga tidak perlu masuk dari hari senin sampai jumat dan hanya memiliki waktu libur dua hari. Di perkuliahan yang baru aku jalani dua minggu ini, aku pikir menjadi mahasiswa itu memang menyenangkan.

Tidak perlu selalu di kampur sesuai jadwal seperti kuliah. Aku hanya perlu masuk kampus sesuai dengan jadwal. Seperti hari Selasa kemarin, aku hanya memiliki dua kelas di jam setengah delapan pagi sampai pukul setengah sebelas, kemudian kelas kedua aku masuk di jam satu siang sampai jam 3 sore. Di waktu senggang menunggu kelas berikutnya, aku bisa menghabiskan waktu membaca buku dan juga mengobrol banyak hal dengan Ayana.

Kemudian hari Rabu aku full libur seharian. Libur di hari kerja benar-benar luar biasa. Aku menghabiskan banyak waktu di kamar membaca buku. Walau sebenarnya aku merindukan belajar di kelas mendengarkan dosen bicara atau juga masuk ke lab seperti yang aku lakukan di hari senin ketika mata kuliah kimia dasar kemarin.

Hari Rabu ini dari pagi sampai menjelang sore aku di kost seharian, sembari menunggu Ayana yang kedapatan kelas sore. Aku dan Ayana memang berjanji untuk menghabiskan waktu bersama di hari rabu ini sekaligus menemaniku mencari kaos untuk ospek jurusan yang diadakan dua minggu lagi.

"Gimana nih, Lun?" tanya Luna menatapku dengan tidak enak.

Kami senang-senang sore tadi. Menaiki kereta lokal dari stasiun Cimekar menuju stasiun Bandung. Kampusku bukanlah ada di pusat kota. Berada di pinggiran Bandung yang sudah berbatasan dengan Sumedang. Aku dan Ayana habis menonton bioskop di salah satu mall.

Kemudian di sini lah, masalah menimpa kami.

Aku tersenyum membalas raut tidak enak dari Ayana. "Nggak apa-apa, Ay," kataku. "Lo pulang duluan aja nanti gue minta jemput Mahesa."

"Duh, Lun. Gue beneran nggak enak banget. Mana kaosnya belum dapet." Ayana memegang lenganku. Tujuan kami keluar adalah membeli kaos untukku yang mana belum terealisasika karena kami memilih menonton bioskop dulu.

"Nggak apa-apa, Ay. Serius, deh. Lagian osjurnya masih dua minggu lagi. Gue bisa beli nanti."

Ponsel Ayana kembali berdering. Langsung dijawab oleh gadis itu dengan panik.

"Iya, Abang ini Ay udah mau keluar tunggu sebentar." Ayana terlihat berbicara dengan seseorang di seberang telepon. Aku yakini itu adalah Abangnya yang lima menit lalu menelepon.

"Iya, iya. Ini Ay keluar Abang." Ayana kemudian mematikan sambungan. Menatapku dengan sangat tidak enak.

"Lo ikut gue pulang aja gimana? Gue anterin sampai kost dulu?" tawar gadis itu.

Aku langsung menggeleng menolaknya. Apalagi setelah mendengar bagaimana Abangnya Ayana yang berbicara

menghentak di telepon. Aku takut. Dan jelas tidak berminat diantar pulang oleh Abangnya yang galak itu.

"Gue udah chat Mahesa, kok. Dia bisa jemput. Lo pulang aja nggak apa-apa gue tunggu di sini." Aku sengaja berbohong. Membuat Mahesa bersedia menjemputku tentu tidak semudah itu.

Ayana menghela napasnya. Namun gadis itu pun mengangguk. Dia pasti sudah serba salah. Ditunggui Abangnya di parkiran dan terpaksa harus meninggalkanku di sini sendirian.

"Gue minta maaf banget ya, Lun. Bener-bener minta maaf banget." Ayana memegang lenganku lagi.

"Nggak apa-apa, Ay. Udah sana nanti Abang lo nunggunya kelamaan."

Ayana pun akhirnya berlalu. Meninggalkanku sendirian di depan pintu bioskop. Seperti anak hilang. Aku pun merogoh ponsel. Cepat menghubungi Mahesa agar laki-laki itu segera menjemputku. Aku tidak biasa sendirian apalagi di tempat umum seperti ini. Aku juga jelas tidak berani pulang sendiri. Apalagi jarak tempatku saat ini sangat jauh menuju kost. Hampir 14 km dan membutuhkan jarak tempuh kurang lebih empat puluh menit dengan kereta.

"Apa?" Suara ketus Mahesa terdengar di seberang setelah laki-laki itu menjawab panggilannya.

"Kakak dimana?" tanyaku sehalus mungkin.

"Di kost. Kenapa?"

"Kakak ..." Aku menatap sekitar. Di jam setengah Sembilan malam ini, pengunjung sudah mulai sepi. "Kak jemput gue

bisa, nggak? Gue di BTC."

"Ngapain di BTC?!"

"Tadi mau beli kaos buat osjur sama Ayana. Terus Ayana pulang duluan soalnya udah dicariin Abangnya dia mau ke rumah uwaknya."

"Cari kaos sampai malem gini di BTC ngapain?! Di Jatos juga ada, Luna!"

"Iiihh ... Kan sekalian jalan-jalan. Tadi juga ini abis nonton di bioskop, Mahesa. Jemput gue cepetan."

"*Terus lo di sana sekarang sendiri?"*

"Iya."

"Rasain. Pulang sendiri sana."

"Mahesa ..." Aku hampir menangis dibuatnya. Sudah ku duga respon Mahesa akan seperti ini. Padahal aku sudah lembut sekali saat meneleponnya dan dia tetap tidak terbujuk juga. "Mahesa jemput," rengekku lagi.

Mahesa menutup teleponnya begitu saja. Saat itu juga, mataku yang sudah berkaca-kaca meneteskan air matanya. Aku langsung mengusapnya. Kenapa ya, aku ini cengeng sekali? Begini saja aku sudah menangis.

Ya sudah, kalau Mahesa memang tidak mau jemput. Aku akan pulang sendiri. Tadi aku ke sini dengan kereta lokal dan naik angkot. Aku juga akan pulang dengan itu. Meski sudah hampir jam 9 malam, aku pasti bisa melakukan. Lagi pula usiaku sudah 18 tahun.

Aku pun mulai melangkahkan kaki. Mengeratkan pegangan pada tali sling bag ku. Aku pasti bisa pulang dengan selamat.

Jangan suruh aku naik ojek online. Mendengar cerita Ayana tentang ganasnya ojek online ditolak oleh ojek pengkolan keberadaannya sampai terjadi bentrok di dekat wilayah kostku tentu aku tidak akan melakukannya. Lagi pula aku tidak berani naik motor sampai 14 km jauhnya dengan pengemudi asing.

From : Kakak

|Tunggu di McD. Diem disitu jangan keluyuran. Gue dateng lo nggak ada di sana, gue tinggal.

Air mataku kembali menetes saat melihat sebuah pesan masuk dari Mahesa. Kali ini aku bisa bernapas lega. Aku akan menurut untuk menunggu di salah satu restoran cepat saji itu sampai Mahesa datang. Kali ini aku tidak akan membuat masalah yang berpotensi Mahesa menurukanku di tengah jalan.

Percayalah, Mahesa sekejam itu orangnya.

_

"Turun sana!"

"Mahesa..." Aku merengek, mengeratkan peganganku pada pinggang Mahesa dan menolak turun dari motor.

Sudah jam setengah 11 malam. Gerbang kost ku jelas sudah dikunci. Menekan bel dan meminta dibukakan pintu? Oh, jelas tidak akan ku lakukan. Pemilik kostku adalah pensiunan tentara yang sangat galak. Aku tidak berani sama sekali.

Ku dengar decakan Mahesa yang sudah menurukan kaca helemnya. Laki-laki itu berusaha turun dari motor yang langsung ku peluk erat pinggangnya. Aku tidak akan membiarkan Mahesa membuangku di depan gerbang kostku sendiri.

Sekali lagi, percayalah, Mahesa bisa sekejam itu padaku.

"Udah tau kostannya punya jam malam. Ini pake pergi jauh-jauh sampe malam begini." Mahesa mengomel. "Terus gimana? Mau tidur dimana lo sekarang? Tidur sana di depan gerbang sampai besok pagi!"

"Nginep di kost lo aja," cicitku pelan. Memeluk pinggang Mahesa erat dan menyembunyikan wajahku pada punggungnya. Aku hanya bisa berharap pada laki-laki menyebalkan ini saat ini.

Mahesa berdecak lagi. Namun pada akhirnya dia tetap kembali menyalakan sepeda motornya dan motorpun perlahan kembali melaju.

"Nyusahin banget," ketus Mahesa yang ku abaikan begitu saja.

__

Aku sudah membersihkan diri. Berganti pakaian meminjam kaos dan training milik Mahesa. Kini aku merebahkan tubuh di atas ranjang Mahesa yang nyaman. Menarik selimut sampai batas dada dan memiringkan tubuh. Dari atas kasur lantai Mahesa yang setinggi 20 cm meter ini aku bisa melihat Mahesa yang tidur tengkurap di lantai beralaskan karpet saja. Laki-laki itu menyingkap selimutnya yang tergeletak di sisinya.

"Mahesa," panggilku.

Tidak ada satuhan dari laki-laki itu. Baru sepuluh menit berlalu saat Mahesa merebahkan tubuh di sana. Setelah melalui pertengakaran denganku karena dengan teganya dia yang menyuruhku tidur di lantai. Aku mana mau.

"Mahesa," panggilku lagi.

"Apa sih! Berisik banget!" Suara Mahesa menghentakku.

Aku mencebikkan bibir. Jelas sudah terbiasa dengan bentakan laki-laki galak itu. Biasanya aku akan mengadu. Tapi tentu tidak di sini. Aku tidak punya kendali di sini karena Bunda dan Mama jauh sekali di sana.

"Mahesa," panggilku lagi. Tidak peduli Mahesa yang setelahnya mendudukan diri dengan geram dan menatapku kesal.

"Apa, Boncel?! Gue mau tidur besok masuk pagi!"

Aku ikut duduk di atas ranjang. Menatap Mahesa yang rambutnya berantakan karena dia yang memberantaki rambutnya sendiri. Mungkin geram melihat kelakuanku. Meski begitu, aku menggeser posisi tubuhku merapat ke tembok, sengaja menyediakan beberapa space lagi di sana.

"Tidur di sini aja nanti lo masuk angin," kataku.

Mahesa berdecak. "Nanti dimarahin Bunda."

Kami berhenti tidur satu ranjang setelah masuk SMP. Bunda tidak memberi izin lagi. Padahal dulu aku sering menginap dan tidur satu ranjang yang sama dengan Mahesa. Tapi ya, mengingat usia kami yang semakin beranjak, aku pun mengerti.

"Kan cuman tidur," ujarku. "Lagian kita nggak ngapa-ngapain juga."

"Ya gue nggak napsu juga," sahut Mahesa ketus.

Aku mencebikkan bibir. Untung sudah terbiasa dengan keketusan dan mulut tajam laki-laki itu.

"Ya udah tidur di kasur aja kalau gitu." Biar tadi kami bertengkar mempeributkan siapa yang tidur di kasur, aku tidak tega juga saat Mahesa tidur di lantai hanya berlasakan karpet. Pasti besok pagi tubuhnya pegal-pegal. Bisa masuk angin juga nanti.

Mahesa berdecak. Namun dia pun akhirnya naik ke atas kasur dan langsung menengkurapkan tubuhnya membelakangiku. Kasur Mahesa ini berukuran sedang. Kalau sendiri terasa lumayan luas tapi kalau berdua ya sempit juga. Aku pun berbaring lagi. Memiringkan tubuh menghadap Mahesa yang wajahnya membelakangiku.

"Mahesa," panggilku.

"Hm." Mahesa menyahut singkat.

Aku menatap punggung Mahesa dengan sesuatu yang ada di kepalaku saat ini. Aku sering memikirkan ini. Melihat sifat dan karakterku yang banyak kekurangan, jujur aku takut sekali tidak ada yang mau denganku. Masalahnya, sepanjang 18 tahun usiaku, tidak ada satupun laki-laki yang mendekatiku. Sedangkan aku memiliki target menikah di usia 25. Tinggal tujuh tahun lagi.

"Kalau nanti umur gue udah 25 tahun dan gue belum punya pacar, lo nikahin gue ya?" Maka dari itu, aku harus membooking Mahesa dari sekarang.

"Nggak mau lo tepos."

"Iiih ... Mahesa ... ini kan masih masa pertumbuhan." Aku cemberut. Ku pukul punggung belakangnya dengan keras menyalurkan rasa kesalku.

"Udah tepos, cengeng, manja, boncel. Siapa coba yang mau sama cewek kayak gitu."

Ku pukul lebih keras lagi laki-laki super duper kurang ajar itu. Biar saja dia merasa kesakitan. Tidak ku sudahi juga meski dia sudah mengaduh karena pukulanku.

"Pokoknya lo harus nikahin gue! Nggak mau tau pokoknya lo harus nikahin gue kalau gue belum pacar nanti!"

"Sakit, Luna!" Mahesa berusaha berbalik. Menghalau tanganku yang masih asyik memukulinya. Sampai kemudian Mahesa mendorongku hingga kepalaku terbentur tembok.

"Aw!" Ini sakit. Kepalaku yang terbentur tembok hingga kemudian mataku sudah berkaca-kaca dan siap menangis.

Mahesa keterlaluan sekali!

"Lun, maaf, Lun. Gue nggak sengaja." Laki-laki itu sudah duduk. Meraih kepalaku dengan tangannya dan mengusap bagian yang tadi terbentur tembok.

Dasar laki-laki kasar, galak, ketus, tidak sopan! Mahesa memang sangat kurang ajar!

Namun semua makian itu hanya ku pendam karena kini aku sedang merasakan kesakitan di kepalaku hingga tidak dapat menahan lagi air mata ini. Menangis sembari mengusap kepalaku yang masih terasa sakit.

"Lun, ya ampun. Maaf nggak sengaja." Usapan Mahesa di kepalaku belum disudahinya. Tapi itu tidak akan mempan membuatku luluh dan memaafkannya.

Biar saja dia tau rasa dan akan ku adukan perbuatannya ini kepada Bunda!

"Lun, sini-sini gue liat." Mahesa meraih kepalaku lagi. Memeriksanya kemudian mengusapnya lagi.

"Sakit!" teriakku kesal sekali. Akhirnya bisa juga membuka suara.

"Iya, maaf nggak sengaja. Lo sih pukulin gue." Mahesa memelukku. Mengusap kepalaku dan menciumnya seperti yang biasa kedua orang tuaku atau Bunda lakukan kalau aku sedang terluka.

"Gue bilangin Bunda!" teriakku dalam dekapan Mahesa.

"Nggak sengaja, Lun. Ya ampun, cengeng banget sih calon istrinya Mahesa."

.

.

.

To Be Continue

(8/7/2022)

JANGAN MINTA MAHESA SATU KARENA AKU JUGA LAGI BUTUH!

HAHAHAHAH

ENGGAK DENG BOONG

Mahesanya galak aku jadi takut deh :(

Btw ini part nya panjang loh hampir 2000 kata hahahahahahahaha

jangan lupa komen yang banyaaaaakk!!!

sampai ketemu^^

LuvLuv

Mill (ig : kill.mill77)

Lima

Aku terbangun dan menemukan punggung Mahesa di depanku. Mengucek kedua mataku, sebelum kemudian aku terduduk di atas ranjang. Aku melirik Mahesa sekilas sebelum kemudian bangkit dan melangkahi tubuh Mahesa turun dari ranjang tidur. Laki-laki itu masih tertidur pulas.

Rutinitasku setelah bangun tidur adalah minum air putih, mengecek ponsel, kemudian membersihkan diri ke kamar mandi dan langsung wudhu. Aku beribadah lebih dulu sebelum kemudian mulai melancarkan aksi untuk membangunkan beruang kutub itu.

Pekerjaan terberatku saat ini adalah membangunkan Mahesa.

"Mahesa!" Ku tending-tendang kakinya sembari menyerukan namanya. "Mahesa bangun dulu sholat subuh."

Mahesa itu tukang tidur. Sejak sekolah, dia paling hobi tidur di kelas. Paling sering juga kena lapor olehku pada guru kalau Mahesa tertidur. Makanya Mahesa selalu memilih kursi yang sangat jauh dariku agar kalau dia ketiduran, aku tidak mengetahuinya. Sayangnya, radarku akan Mahesa itu cepat sekali. Kami seakan-akan saling terhubung kalau dia melakukan sesuatu yang melanggar seperti tidur di kelas. Makanya, Mahesa selalu mengeluh kalau ketika kenaikan kelas, kami berada di kelas yang sama. Lagi.

"Mahesa ih susah banget sih!" Aku sudah mulai kesal. Berulang kali ku tendang-tendang kakinya dia tidak bangun juga.

Aku pun berjongkon di sisi ranjang. Menjepit hidung Mahesa dan membuatnya merasa terganggu. Laki-laki itu menyingkirkan tanganku tanpa membuka kedua matanya. Namun tidak berhasil karena aku semakin kencang menjepit hidungnya. Bahkan kini menutup mulutnya dengan tanganku yang lain agar dia tidak bisa bernapas dan akhirnya bangun juga.

"Luna!" Dia teriak. Tahu sekali bahwa yang mengganggu tidurnya adalah aku.

Mahesa menyorot tidak suka dengan wajah bangun tidurnya itu. Menghempaskan tanganku dan membalik tubuhnya. Aku yang tahu dia akan melanjutkan tidurnya segera mengambil tindakan. Menjatuhkan tubuhku sendiri ke atas tubuhnya dan kembali menjepit hidungnya.

"Bangun Mahesa sholat subuh!" kataku sedikit keras di telinganya.

"Luna!" Dia teriak lagi. Akhirnya si galak itu pun menyerah. Menyingkirkan tubuhku dan bangkit dari ranjang. Tidak lupa, dia menendang bokongku dengan kurang ajarnya sebelum menuju kamar mandi.

Dia pasti kesal sekali.

Tapi masa bodoh. Mahesa memang harus diperlakukan seperti itu. Aku yakin sekali selama ngekost dia pasti selalu telat sholat subuh. Atau bahkan tidak sholat sekalipun karena tidak terbangun bahkan oleh alarmnya sendiri. Apalagi tidak ada bunda yang biasa berteriak di telinganya untuk membangunkan si anak sulung itu.

Selepas Mahesa ke kamar mandi, aku beranjak menuju lemari. Mengobrak-abrik pakaian Mahesa dan menemukan satu buah jaket yang kemudian akan kenakan. Aku

membuka pintu kamarnya. Keluar dari kamar untuk merasakan udara pagi yang segar. Semenjak tinggal sendiri di kostan, aku sudah mulai terbiasa bangun subuh tanpa tidur lagi dan memilih untuk keluar kamar sekedar merasakan udara pagi juga mencari sarapan.

Aku memang manja, tapi bukan pemalas.

__

"Jangan dicium-cium begitu." Aku memukul tangan Mahesa yang baru saja mengendus-endus nasi kuning di depannya. Kebiasan buruk Mahesa ini selalu mencium bau makanan sampai ke depan hidungnya.

"Chef terkenal juga begini," sahut laki-laki itu.

"Tapi lo bukan chef, Mahesa. Masak air aja nggak bisa, kan?"

Mahesa mendesis. Laki-laki itu pun akhirnya memasukan sendok nasi kuningnya ke dalam mulut. Makan dengan tidak tenang karena selalu menyingkirkan bawang goreng yang ada di nasi. Aku lupa memberi tahu penjual bahwa nasi kuning untuk Mahesa tidak dipakaikan bawang goreng.

Mahesa itu rewel sekali soal makan. Bukan hanya tidak suka toge, dia juga tidak suka bawang goreng. Mahesa juga tidak suka makanan pedas. Beruntungnya, aku ingat untuk tidak memasukan sambal ke dalam makanannya.

Melihat laki-laki itu yang lebih banyak menyingkirkan bawang goreng ketimbang menyuap makanannya, aku pun sedikit kasihan melihatnya. Akhirnya ikut membantu Mahesa menyingkirkan bawang goreng yang ada di piringnya.

Namun kebaikanku itu ternyata berdampak buruk. Mahesa justru mengambil kesempatan untuk mencuri telur dadar iris-iris di piringku dan memakannya.

"Mahesa!" teriakku kesal.

"Minta. Pelit banget," katanya tanpa rasa bersalah.

"Kan udah punya sendiri-sendiri," kesalku.

"Punya lo banyak banget. Lo pasti curang kan, mindahin jatah gue ke piring lo?"

Ku pukul tangannya kesal. Dia ini memang menyebalkan.

Tanpa mau lagi membantunya menyingkirkan bawang goreng, aku pun menarik piringku menjauh darinya. Memakan makananku dengan tenang dan tidak peduli Mahesa yang berdecak dan menyingkirkan bawang goreng di piringnya sendiri.

Akhirnya, aku lebih dulu selesai makan dari pada dia.

Aku sudah selesai. Menyingkirkan piring kotor dan menenggak air putih. Ku lihat Mahesa yang masih berkutat dengan makananya. Poni rambutnya yang semakin panjang itu menuruni kening dan menutup matanya. Jujur, aku tidak suka sekali dengan penampilan Mahesa yang terlihat ugal-ugalan seperti ini. Aku menyukai laki-laki yang rapi terutama soal bagian rambut.

Berdecak, aku pun berdiri. Meraih tasku dan mengambil jepit rambut yang ada di sana. Kembali lagi dan mendekat pada Mahesa menjepit poninya itu. Mahesa diam saja. Dia asyik makan makanannya yang sudah terbebas dari bawang goreng dengan tenang.

"Makannya jangan lama-lama. Udah mau jam tujuh," kataku. Pukul 07.30 nanti kami masuk kelas pagi. Mata kuliah Biologi Dasar yang sudah tidak sabar aku pelajari. Di kostan kemarin, aku membaca-baca buku perkuliahan yang mudah-mudahan nanti akan dijelaskan lebih detail dengan dosen. Aku juga sudah menyimpan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan.

Membiarkan Mahesa melanjutkan makannya, aku pun memilih untuk mandi lebih dulu. Tidak ada lagi waktu untuk kembali ke kostan karena sudah hampir masuk kelas. Seharusnya juga aku sudah ada di kampus tiga puluh menit sebelum kelas dimulai. Tapi karena aku menginap dan harus berkutat dengan Mahesa yang makan saja repot sekali, aku jadi tidak bisa melakukannya.

Aku harus buru-buru agar tidak terlambat.

__

"Itu baju baru, Luna! Semua aja baju gue lo pake. Nggak sekalian sempak gue juga mau lo pake?"

"Ih Mahesa kasar ngomongnya! Gue bilangin bunda!" Aku balas berteriak. Menatapnya kesal sekali atas kata-kata jorok yang laki-laki itu lemparkan barusan. Semakin kami besar, kosa kata Mahesa nih semakin menjadi-jadi saja.

Mahesa berdecak. Terlihat geregetan dan menatapku seolah ingin dimakannya hidup-hidup. Namun pada akhirnya dia tidak bisa melakukan apapun dan membiarkan aku melakukan apa yang aku inginkan. Mahesa yang sudah rapi lebih dulu pun keluar kamar.

Dia baru saja berteriak karena aku akan memakai kemeja barunya untuk outfitku ke kampus. Aku tidak punya baju untuk dipakai ke kampus maka dari itu aku meminjam milik

Mahesa. Setelah meminjam jaketnya pagi tadi yang dari lemari dan dia juga ngomel-ngomel karena katanya aku hanya menambahkan pakaian kotornya padahal ada jaket yang menggantung di belakang pintu. Tapi aku tidak peduli. Aku pilih sendiri pakaianku. Mana mau dipilihkan Mahesa karena pasti dia meminjam baju yang tidak ku sukai.

"Cepet Luna! Udah mau masuk!"

Aku berdecak mendengar suara teriakannya dari luar. Mahesa apa tidak takut suaranya serak ya, karena teriak terus?

Aku pun akhirnya keluar. Tidak lupa membawa dua tumblr yang sudah ku isi minum. Lalu mendapati Mahesa yang sudah siap di atas motor. Aku naik ke atasnya. Membuka tas ransel Mahesa dan memasukan tumblr minum itu ke dalam tasnya.

"Ngapain?" tanya Mahesa menoleh ke belakang.

"Bawa minum biar hemat," kataku.

Mahesa berdecak. Menarik tasnya ke depan dan mengeluarkan lagi tumblr itu dari dalamnya.

"Enggak, enggak, kayak anak kecil aja," tolaknya.

"Ih, nanti kalau haus bisa langsung minum."

"Bisa beli di kantin."

"Boros, Mahesa."

"Aqua botol cuman 3 ribu, Luna." Dia kekeh menyerahkan tumblr itu kembali padaku.

Namun bukan Mayluna jika bisa menurut begitu saja pada Mahesa. Kutarik lagi ranselnya dan kembali memasukan tumblr ke dalamnya. Kemudian ku peluk erat-erat tas Mahesa agar dia tidak bisa lagi menolak. Akhirnya Mahesa pun berdecak. Dia sudah tidak punya kuasa untuk melawanku.

"Nyusahain aja lo boncel," gerutunya.

Panggilan sialan itu lagi. Aku benci sekali jika Mahesa memanggilku dengan panggilan ejekan itu. Akhirnya, ku jambak rambutnya untuk mengeluarkan rasa kesalku. Mahesa pun tidak membalas. Hanya mengaduh sakit dan mulai melajukan motornya setelah ku tarik lagi tanganku ke tempatnya.

Dia memang tidak akan membalas. Karena kalau Mahesa membalas, dipastikan kami tidak akan masuk kuliah hari ini karena akan sibuk bertengkar dan menjadi tontonan orang-orang. Hal itu pernah kami lakukan di rumah. Bertengkar sampai jambak-jambakan dan ditonton tetangga. Lebih tepatnya aku yang menjambak Mahesa karena dia memanggilku 'boncel'.

Jangan harap Mahesa banyak mengalah denganku. Meskipun dia laki-laki dan aku ini perempuan, Mahesa tidak segan-segan untuk bertengkar bersamaku. Dia bahkan tidak segan-segan menendang bokongku kalau sedang kesal. Meski setelahnya, dia akan minta maaf kalau tendangannya terlalu keras dan membuatku kesakitan.

.

.

.

To Be Continue

(20/07/2022)

Asiiiikkkk ketemu Mahesa dan Luna lagi nih!!

Mereka nih seumuran ya gengs, jadi pasti lebih banyak berantemnya hahahaha

sedikit-sedikit kita selami bareng2 interasi si tom and jerry ini yaaaa wkwkwkwk

sampai ketemu di part selanjutnya^^

jangan lupa vote dan komentarnya yang banyaaaaak

Enam

Ospek jurusan adalah hal yang paling menyebalkan bagiku. Bukan hanya ospek sewaktu kuliah, pokoknya aku sangat tidak menyukai yang namanya ospek baik itu ketika SMP, SMA, apalagi ini sewaktu kuliah karena ospek jurusan atau biasa disebut osjur di jurusanku dilakukan selama tiga hari dua malam. Menginap di sebuah vila di daerah Lembang dan cuaca yang cukup dingin.

Kami dibuat berkelompok. Aku berada di kelompok yang tidak ada Ayana di dalamanya. Tidak ada Mahesa juga. Syukurnya ada beberapa teman sekelasku yang aku kenal meski kami tidak akrab. Tiga hari dua malam itu terasa sangat memuakkan dan ingin membuatku cepat-cepat pulang. Tidak menikmati sama sekali agendanya.

"Capek ya, Lun?"

Aku menoleh saat mendengar suara tawa dari Ayana. Gadis itu duduk di trotoar jalan di sisiku. Aku mengangguk mengiyakan. Ini sudah malam. Pukul 8 lebih tepatnya. Kami baru saja sampai di depan parkiran gedung rektorat dengan berjalan kaki dari tempat parkir *ranger*—truk tentara yang menjadi armada perjalanan kami—yang cukup jauh dari kampus.

"Mau cepet-cepet tidur," kataku.

Ayana terkekeh. Berbeda denganku, gadis itu terlihat sangat menikmati osjur ini. Ayana sangat aktif saat sesi diskusi dan juga gampang berbaur dan akrab dengan orang lain termasuk itu kakak tingkat. Jelas berbeda dariku yang hanya diam mengikuti arus dan berharap cepat pulang.

"Sebentar lagi pulang," balas Ayana. Kami seharusnya sudah selesai dengan rangkaian acara dan bisa beristirahat ke rumah masing-masing kalau saja ketua hima (himpunan mahasiswa) jurusanku masih saja semangat berbicara di depan sana. Kata penutup katanya. Meski kami tidak diharuskan berdiri dan boleh duduk di mana saja asal mendengarkan.

Aku mengangguk saja. Menoleh pada kumpulan orang-orang ini degan banyak mahasiswa yang sama lelahnya sepertiku. Maklum, kami sudah digempur habis-habisan baik fisik ataupun otak selama kegiatan.

"Lun!" suara Mahesa terdengar di telingaku.

Aku menoleh, menatap Mahesa yang mengulurkan ponselnya kepadaku.

"Mama," katanya separuh berbisik.

Aku menerima ponsel itu. Terhubung dengan nama kontak Mama Junita. Mama pasti menghubungi Mahesa karena ponselku tidak aktif. Baterai ponselku kosong dan kini dia mati mengenaskan di dalam tas karena tidak sempat dimatikan ketika ponsel dikumpulkan ke panitia.

"Halo, Ma." Aku bersuara kecil. Kemudian terdengar suara Mama dan kami pun berbincang sebentar. Lebih banyak Mama yang menanyakan bagaimana keadaanku dan tiga hari ini karena aku tidak bisa sama sekali dihubungi.

Aku sudah memberi tahu Mama tentang osjur yang dilakukan tiga hari dua malam. Namun tentu tidak memberi tahu bahwa di sana dilarang bermain hp. Tidak memberi tahu karena aku tidak tahu. Mama memberi beberapa nasihat sebentar sampai kemudian mengakhiri panggilan

dengan beberapa petuah bahwa aku harus mandi dulu sebelum tidur. Apalagi habis dari tempat asing.

Ku tatap layar ponsel Mahesa. Hendak mengembalikan pada pemiliknya sampai kemudian aku melihat notifikasi pesan masuk dari Adul di layar yang tidak sengaja ku sentuh lalu akhirnya terbuka. Melihat video yang Adul kirimkan itu, mataku langsung melotot.

Mahesa menonton yang seperti ini?!

Tidak bisa dibiarkan!

__

Aku memegang rahasia kelam Mahesa.

Berbekal rasa peduliku dengan masa depan Mahesa, hari ini aku putuskan untuk menyelamatkan laki-laki itu setelah tiga hari ini aku diamkan apa yang aku lihat pada malam kami sepulang ospek jurusan.

Hari ini hari Rabu dan aku libur perkuliahan. Sudah ku hubungi Mahesa dan dia bilang ada di kostan. Aku pun nekat ke sana meski kesal setengah mati karena Mahesa tidak mau menjemput dan aku justru disuruh jalan kaki. Lihat saja, aku akan membalas dengan lebih kejam tingkah Mahesa hari ini.

"Mahesa!" Aku langsung mendobrak pintu kostnya begitu saja.

Mahesa ada di sana. Dengan layar komputer yang menyala. Laki-laki itu pasti sedang bermain gim online. Salah satu kebiasaan Mahesa yang selalu kena marah Bunda karena laki-laki itu sering lupa waktu kalau sudah bermain.

Keberadaanku hanya mendapatkan lirikan dari Mahesa. Dia justru abai dan masih setia dengan *stick* PS di tangannya. Aku mendekat, mengambil ponsel dari saku celanaku dan menunjukkannya pada Mahesa.

"Gue punya kartu merah lo!" kataku menyeringai kemenangan. "Gue bakalan lapor Bunda kalau lo suka nonton bokep!"

Di layarku saat ini adalah foto hp Mahesa yang menampilkan pesan video dari Adul. Sengaja aku meminjam ponsel Ayana untuk memotretnya dan setelah itu langsung ku hapus dari ponsel Ayana agar gadis itu tidak tahu sisi kelam Mahesa. Bagaimanapun, aku masih baik kan, dengan Mahesa?

"Lo nggak inget ya waktu SMA kita pernah diajarin bahaya nonton film porno? Bisa merusak *prefrontal cortex* yang ada di otak manusia tau nggak? Nggak baik untu masa depan lo nantinya, Mahesa! Lo itu masih muda, masa depan lo masih panjang!"

Mahesa berdiri dari kursinya. Berusaha meraih ponselku yang langsung aku jauhkan dari pandangannya. Tidak akan aku biarkan Mahesa lolos begitu saja.

"Gue bakalan aduin sama Bunda! Lo juga udah bikin gue kesel karena gue disuruh jalan kaki ke sini. Lo pikir nggak capek?!" omelku panjang lebar.

"Lun ... itu Adul salah kirim." Mahesa beralasan.

"Halah!" Jelas aku tidak akan percaya. "Pokoknya gue aduin Bunda biar lo dimarahin biar nggak suka nonton beginian lagi!"

"Lun ya ampun." Mahesa terlihat frustasi. Biar tahu rasa dia.

"Jujur! Udah berapa lama lo nonton beginian?!" cecarku.

"Enggak, Lun. Itu Adul salah kirim. Ampun deh." Mahesa kembali ingin meraih ponselku. Syukurnya aku cepat tangkap bisa menghalanginya. "Sini Lun, ah! jangan kayak anak kecil." Dia kembali memajukan langkahnya untuk meraih ponselku.

"Enggak, gue bakalan laporin ke Bunda." Aku mengutak atik ponsel dan akan melancarkan niatku melaporkannya pada Bunda.

"Luna!" Mahesa tiba-tiba menerjangku.

"Mahesa lepasin!" Aku berbalik badan. Menghalau Mahesa meraih ponselku.

Mahesa ternyata tidak menyerah. Dengan beringasnya dia berusaha merebut ponsel di tanganku. Namun meski porsi tubuh Mahesa lebih besar dari padaku, aku tetap berusaha mempertahankan ponselku.

"Siniin nggak!" Dia menggertakku lagi.

Kami saling adu kekuatan untuk ponsel itu hingga Mahesa berhasil mendorongku terjatuh pada ranjangnya. Kemudian dengan kekuatan kurang ajarnya itu, dia berhasil menindih tubuhku dan meraih ponsel dari tanganku.

"Apa passwordnya?" tanyanya.

"Nggak akan gue kasih tau."

"Oh nggak mau kasih tau?"

Aku menggeleng. Dia tidak akan berhasil menghancurkan rencanaku.

Namun ternyata, Mahesa lebih pintar. Dia justru menarik jari telunjukku untuk menyentuh sensor sidik hingga kuncinya terbuka. Kemudian dengan cepat Mahesa langsung menghapus foto itu dari ponselku.

"Mahesa!" Aku teriak kesal. Kesal karena dia berhasil dan kesal karena dia tangan dan tubuhku sakit akibat tindakan anarkisnya.

"Udah gue hapus." Mahesa melempar ponselku begitu saja.

"Mahesa!" Aku berteriak kesal. Ingin menjambak rambutnya tetapi dia kembali menjatuhkan tubuhku pada kasur dan menindihku agar tidak bisa melepaskan diri. "Mahesa lepasin! Dasar mesum! Bakalan tetap gue bilangin bunda!"

Mahesa menyeringai mengesalkan. "Nonton begituan keuntungannya buat lo juga tau," katanya.

Aku mengeritkan kening tidak mengerti.

"Lo bilang mau jadi istri gue, kan? Nah gue belajar dulu jadi suami yang baik biar bisa pu—"

"Mahesa mesum! Jorok! Kurang ajar!" Aku berhasil meraih bantal dan memukul kepalanya serta mendorongnya menjauh.

Mahesa mengaduh sakit. Namun tidak ku pedulikan karena kini aku berhasil gantian naik ke atas tubuhnya dan memukul wajah mesumnya itu dengan bantal sekeras yang aku bisa. Biar tahu rasa laki-laki ini berani-beraninya dia mengatakan hal-hal mesum kepadaku.

"Aduh sakit Luna!" Mahesa menghalau pukulanku dengan kedua lengannya di letakan di depan wajah.

"Bodo! Biar tau rasa! Orang mesum kayak lo nggak bisa dikasih ampun!"

Aku kembali memukulinya. Tidak peduli dia mengaduh kesakitan. Aku tetap memukulinya sampai aku kelelahan sendiri dan memutuskan menyudahinya. Aku turun dari atas tubuhnya. Beranjak dari ranjang dan menuju atas meja untuk meraih botol air mineral yang ada di sana. Menenggaknya sampai tandas.

Menganiaya si mesum Mahesa membuatku kehausan.

Selesai minum, aku kembali menatap Mahesa yang masih berada di atas ranjang. Kini tertidur menyamping dengan bertumpu pada lengannya sembari menatapku. Wajahnya terlihat tengil dan menyebalkan. Khas Mahesa sekali kalau sedang mengejekku.

"Ayang, gue udah tau beberapa gaya. Mau dicoba sekarang?"

"Mahesa kurang ajar! Mesum! Gue bilangin Bunda!!" Suara teriakanku menggelegar. Kembali kuraih bantal dan memukuli si mesum kurang ajar itu.

Aku membenci Mahesa!

"Gue tarik kata-kata gue. Gue nggak akan mau nikah sama lo! Mahesa mesum! Kurang ajaaaar!!"

.

.

.

To Be Continued

(22/07/2022)

Haaaaaii

ketemu si tom and jerry lagi niiiih!

Luna katanya nggak mau nikah sama Mahesa gais hahahaha

Lagian Mahesa nakal banget pake nyimpen video begitu segala kan Luna jadi tremor duluan hahahaha

maklumin ya gais, Luna masih polos otaknya :')

Btw, sebenarnya seumuran Mahesa udah kepo sama hal2 kayak gitu wajar sih. apalagi dia cowok kan wkwkwk tapi semoga aja nggak ketagihan ya Mahesa. kasian nanti kamu Luna udah nggak mau lagi sama kamu kalau kamu nakal terus :'))

Sampai bertemu di part selanjutnya yaaa

Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar yang buanyaaaaaaaak^^

Luv Luv

Mill

ig : kill.mill77

Tujuh

"Ada Mahesa?"

Aku langsung menoleh pada pintu saat mendengar suara tanya yang cukup nyaring ke telinga. Saat ini aku duduk di pojok paling depan dekat pintu. Lalu aku melihat dua orang kakak tingkat perempuan bertanya perihal keberadaan Mahesa. Aku pun menoleh pada Mahesa yang tampak ikut menoleh dengan ogah-ogahan.

"Kenapa?" tanyanya dari sana. Mahesa ini terkadang memang kurang ajar sekali. Bisa-bisanya dia bersikap seperti itu dengan kakak tingkat.

"Sini." Kakak tingkat itu menyuruhnya mendekat. Mahesa yang tampak ogah-ogahan itu pun akhirnya berdiri dari kursinya dan menghampiri.

Kalau tidak salah, kakak tingkat itu namanya Revi dan Tiara. Mereka berdua adalah anggota Hima yang pernah kutemui beberapa kali khususnya saat osjur seminggu lalu. Revi adalah bendahara umum Hima dan Tiara adalah sekretaris umum Hima.

"Kenapa?" tanya Mahesa yang sudah berdiri menghadap mereka berdua, tepat di depan mejaku juga.

Kami sedang menunggu dosen untuk masuk ke dalam kelas yang setelah dihubungi oleh Penanggung Jawab (PJ) mata kuliahnya menginfokan bahwa beliau akan telat hadir. Kami disuruh menunggu sambil membaca-baca buku lebih dulu. Aku juga kini sedang membaca buku, sambil sedikit

memasang telinga mendengarkan percakapan mereka bertiga.

"Nanti jam 4 sore kita rapat, ya," ujar Revi.

"Rapat apa?" Suara Mahesa menjawab bingung.

"Buat makrab angkatan kalian."

"Lah kenapa gue?"

"Loh, kamu kan ketua angkatan?"

"Bukan. Dharma ketua angkatannya."

Sewaktu osjur memang diadakan juga pemilihan ketua angkatan dan Dharma lah yang terpilih karena Mahesa—salah satu calon yang dicalonkan oleh kakak tingkat mengundurkan diri.

"Loh bukannya kamu, ya?"

"Bukan."

"Oh iya kamu wakilnya, ya?"

"Bukan."

"Lah, kan kamu kandidatnya juga."

"Pemilihannya pemilihan ketua, bukan wakil."

"Ya sama aja, kan kandidatnya kamu sama Dharma, Dharma kepilih jadi ketuanya, kamu wakilnya."

Mahesa tidak menjawab. Tapi aku tahu pasti dia bete. Soalnya Mahesa memang tidak suka hal-hal seperti itu. Sewaktu kami SMP saja Mahesa sempat menjadi wakil ketua

osis atas paksaan teman-temannya. Dan berakhir dia hanya menjabat saja tapi tidak bekerja. Karena menurutnya, wakil itu tidak ada gunanya.

"Jadi nanti kamu sama Dharma datang rapat ya, nan—"

"Dharma!"

Aku ikut menoleh saat Mahesa menyerukan nama Dharma. Laki-laki itu tadi memang keluar kelas entah untuk apa. Kemudian aku melihat Dharma yang berjalan mendekat pada mereka.

"Nih, ngomong langsung sama Dharma aja." Mahesa hendak pergi, tapi lengannya lebih dulu ditahan oleh Revi sehingga Mahesa tidak jadi berlalu.

"Tunggu dulu," kata Revi. "Kamu ikut rapat juga. Sekalian ajak sekretarisnya juga."

Sekretaris angkatan kami adalah Ayana.

"Sama sekalian, bendahara kalian yang kemarin kan ngundurin diri. Aku serahin ke kalian deh mau angkat siapa jadi bendahara. Yang jelas nanti datang berempat, ya."

Mahesa melirik padaku dan aku langsung mengalihkan tatapan. Pura-pura kembali serius membaca buku.

"Ya udah begitu aja jangan lupa. Mahesa kamu harus hadir juga ya." Ada sedikit penekanan di kalimat perintah itu.

"Gue dateng kalau bendaharanya Luna."

Aku langsung melotot menoleh pada Mahesa yang kini tangannya sudah kurang ajar bertangkar di atas kepalaku. Dengan kesal, aku hempaskan tangan kurang ajar itu.

"Oh Luna? Ya udah Luna bendaharanya, ya. Jangan lupa dateng nanti," sahut Tiara.

"Apaan, enggak," tolakku langsung.

"Memang kenapa harus Luna?" tanya Revi.

Mahesa melihatku yang langsung ke pelototi kesal sekali. Mahesa benar-benar kurang ajar dan menyebalkan sekali karena membawa-bawaku dalam masalahnya itu.

"Soalnya kita anak kembar." Mahesa menepuk kepalaku beberapa kali sebelum kemudian pergi begitu saja.

Ah! Awas saja Mahesa. Aku benci Mahesa!!

__

"Mahesa gue enggak mau!" tekanku di setiap kalimat menatap tajam sekali pada Mahesa yang terlihat santai.

Laki-laki itu menoleh. Mengambil tas ranselnya kemudian berdiri dari kursi begitu saja. Kami sudah selesai kelas dan aku langsung terburu menghampiri laki-laki menyebalkan ini setelah tadi tidak sempat memprotes Mahesa karena dosen sudah datang.

"Mahesa gue nggak mau!" kupukul lengannya saking kesalnya.

Mahesa menatapku. "Kenapa sih?" tanyanya masih santai.

"Gue nggak mau jadi bendahara!"

"Ya udah bilang sendiri sana sama Revi sama Tiara."

"Lo yang bilang lah!"

Mahesa menahan senyumnya. Senyum kurang ajar karena aku tahu dia pasti sedang menertawakanku. Tahu sekali bahwa aku tidak akan mungkin berani bilang sendiri pada keduanya. Apalagi keduanya adalah kakak tingkat kami yang sudah duduk di semester 7.

"Mahesa!" Aku memukul lagi pundak belakang Mahesa yang berjalan meninggalkanku begitu saja. "Mahesa gue nggak mau!"

Mahesa pun menghentikan langkahnya. Berbalik menatapku yang sudah bersiap akan semakin mengamuk pada laki-laki menyebalkan itu.

"Katanya mau bersosialisasi di kuliah? Ya udah sih, apa susahnya jadi bendahara. Ada Ayana juga. Lo kan deket sama Ayana."

"Tapi gue nggak mau!" Tetap tidak mau. Aku kurang suka dengan anggota-anggota HIMA yang menjadi panitia osjur kemarin. Pokoknya tidak suka.

"Dicoba dulu," kata Mahesa. "Ada Ayana."

"Nggak mau Mahesa!"

Mahesa berdecak. Tanpa berkata lagi, dia malah menyeretku begitu saja keluar dari kelas. Tidak peduli aku masih meronta dan memprotesnya bahwa aku tidak ingin menjadi bendahara angkatan.

—

Mahesa itu memang benar-benar keterlaluan. Dengan seenaknya dia memutuskan pilihanku begitu saja. Lebih tepatnya, aku tidak diberikan pilihan sama sekali karena Mahesa tetap memaksaku untuk menjadi bendahara

angkatan. Menjadi bendahara tidak pernah aku lakukan seumur hidup. Justru kalau masuk ke dalam sebuah organisasi, jabatan itu adalah jabatan yang tidak ingin aku terima. Melihat bagaimana bendahara kelasnya semasa sekolah yang teriak-teriak menagih uang khas, atau kebingungan menghitungnya juga bertanggung jawab saat uang hilang, aku sama sekali tidak ingin direpotkan oleh hal-hal seperti itu.

Apalagi kini, menjadi bendahara angkatan yang juga terlibat dalam kegiatan malam akrab (makrab) angkatan nanti. Kegiatan rutin yang dilakukan mahasiswa baru sehabis melaksanakan ospek jurusan. Katanya biar semakin saling mengenal dan lebih akrab.

Kini di sinilah aku. Duduk dan berusaha menyembunyikan wajah di tengah-tengah perkumpulan beberapa anggota HIMA dan juga Dharma, Mahesa dan Ayana. Mahesa dan Ayana berhasil memaksaku hadir di pertemuan tidak menyenangkan ini.

"Dana makrab kalian seharusnya memang sisa dari dana osjur." Suara Vikar—ketua panita osjur kemarin masuk ke dalam telingaku. "Tapi karena ternyata kemarin dana osjur kalian ngepas, kayaknya kalian udunan lagi, nih."

Osjur kemarin kami bayar dan sekarang harus bayar lagi. Kepalaku sudah berjejer hal-hal tidak menyenangkan soal tugas seorang bendahara yang harus menagih uang untuk makrab. Setelah aku tahu bagaimana protesan anak-anak di kelasku saat dimintai bayaran untuk osjur yang jumlahnya cukup besar. Merepotkan sekali. Aku tidak mau didemo satu angkatan hanya untuk meminta-minta uang makrab.

"Ada sih, sisa beberapa. Tapi paling cukup untuk sewa villa doang," lanjut Vikar.

"Memang sisa dananya berapa, Kang?" tanya Dharma.

"Dua juta."

Luar biasa. Dana hampir 20 juta untuk osjur 3 hari dua malam itu dengan masing-masing dimintai iuran 250 rb dan kami hanya disisakan dua juta untuk makrab. Aku benar-benar akan menjadi bahan bullyan anak-anak angkatan jika benar-benar menjadi bendahara. Aku tidak mau!

"Kalau kalian bisa irit bikin RABnya seharusnya nggak perlu iuran gede-gede lagi sih. Apalagi cuman sehari semalam doang 50 rb perorang untuk makan dan trasport juga cukup."

"Kang saya mau tanya," Dharma menyela. "Memang untuk osjur kita nggak dapat dana dari kampus, ya? Itu kan kegiatan resmi kampus?"

"Dapet. Tapi dikit. Nggak cukup buat nutupin semua."

Seboros apa mereka sampai tidak cukup? Giliran makrab kami disuruh irit-irit.

Ah, pembicaraan ini benar-benar membuatku sakit kepala! Mahesa kurang ajar itu benar-benar keterlaluan sudah menjebakku di sini. Awas saja, akan aku laporkan perbuatannya itu pada Bunda karena sudah memaksaku masuk ke dalam lingkaran menyebalkan ini.

Aku hanya tidak lagi mendengarkan percakapan mereka dan hanya tertunduk di tempat ini. Menahan seluruh rasa kesal yang melabuh di dalam hati dan kepalaku. Akan ku tahan sampai rapat ini selesai dan menumpahkan segalanya pada Mahesa si kurang ajar.

Hingga kemudian aku terpaksa menoleh saat Revi menyebutkan namaku.

"Luna, nanti jangan lupa. RAB dari semuanya harus rinci. Kamu juga harus pinter hemat-hemat *budget* supaya nggak bengkak. Nanti kalau kam—"

"Bendaharanya gue," sela Mahesa tiba-tiba.

Aku pun menoleh pada laki-laki yang duduk di sampingku itu.

"Luna wakilnya sekarang."

Aku hendak protes lagi tapi tatapan Mahesa seolah menyorot untuk aku diam. Aku pun diam. Tidak mau lagi mengomentari apapun itu apalagi ruangan ini dipenuhi oleh kakak tingkat.

"Mendingan jadi wakil, diem doang, nggak punya kerjaan. Kalau bendahara capek nagih-nagih duit," bisik Mahesa di telingaku. "Udah jangan nangis. cengeng banget."

"Siapa yang nangis!" ketusku kesal.

Aku tidak menangis. Hanya hampir menangis.

.

.

.

To Be Continue

(29/07/2022)

Woowwww ada tokoh baru yang muncul tuh hahahaha

Kira2 Revi tuh karakternya gimana ya??

ada yang mau deskripsiin??? :D

Btw, Mahesa nih nakal, bikin Luna hampir nangis mulu. awas Mahesa kamu diaduin Luna ke Bunda baru tau rasa.

Yaudah denggg... sampai ketemu di part selanjutnya yaaa^^

jangan lupa tinggalin vote dan komen yang buanyaaaaak!

Luv Luv

Mill

Delapan

"Lun, beliin minum sana!"

"Ih nyuruh-nyuruh terus! Tuan rumahnya siapa sih?!" Aku berdecak kesal pada si menyebalkan itu. Dia suka sekali bersikap semena-mena kepadaku.

"Males banget cuman suruh beli minum doang. Lo kan tuan rumahnya juga."

"Sejak kapan?" Aku melotot kesal.

"Kita kan anak kembar, Lun."

Memang sudah tidak tertolong lagi perilaku menyebalkan Mahesa Mada Pradipta itu. Kalau ada nominasi orang paling menyebalkan seluruh dunia Mahesa pasti pemenangnya.

"Nih, beli lima. Sama jajanan apa kek. Itu kan indomaret nggak jauh." Mahesa mengeluarkan selembar uang dan memberikannya kepadaku. Masih bersungut-sungut kesal, tetapi pada akhirnya ku terima juga uang itu.

"Ay, ayo anterin," kataku menoleh pada Ayana.

Ayana menatap kami bergantian. "Kalian beneran kembar nggak sih?"

"Ya dipikirin aja sih, Ay. Pake logika," sahut Mahesa judes.

"Sampah banget mulutnya Mahesa."

"Emang!" Sambarku.

"Mereka tetanggaan, Ayana." Dharma yang sejak tadi diam kini ikut bersuara. Suaranya itu yang membuatku dan Ayana langsung menoleh. Jangan lupakan bagaimana wajah Ayana yang langsung berbinar-binar menatap ketua angkatan kami itu.

"Iya Mas Dharma, Dek Ayana paham kok." Ayana menjawab sok imut.

Aku menggeleng sakit kepala. Sudah tidak benar perkumpulan ini. Aku pun akhirnya menarik tangan Ayana keluar dari kostan Mahesa. Kami bertandang ke sini setelah perkumpulan dengan eksekutif HIMA tadi. Ada beberapa hal yang harus dibahas tanpa mereka. Kostan Mahesa yang tidak jauh dari kampus pun menjadi pilihan yang tepat.

"Lo beneran suka sama Dharma, Ay?" tanyaku di sela perjalanan kami.

Ayana langsung mengangguk. "Iya. Kenapa?"

"Bukannya kemarin lo bilang Kak Luthfi ganteng?" Saat kami osjur, entah sudah sebising apa telingaku mendengarkan pujian-pujian ketampanan kakak tingkat kami dari bibir Ayana itu.

Ayana mengangguk lagi. "Suka juga," katanya.

"Lah, jadi sebenarnya yang lo suka itu Dharma atau Luthfi, Ay?"

"Memang nggak boleh suka dua-duanya?"

Aku menghentikan langkahku dan menoleh padanya. Memang susah sekali menerka jalan pikiran Ayana itu. Melihat wajah kagetku itu Ayana terkekeh.

"Mereka berdua sama-sama cakep dan charming sih, Lun. Sebenarnya gue lebih suka sama Dharma sih. Tapi gimana, ya. Dia nggak ada *feedback* samsek gue deketin. Kalau Kak Lutfhi, masih bisalah."

Aku mengerutkan kening tidak mengerti.

"Ya intinya, gue yang mana ajalah kalau ada yang nyantol nanti," lanjut Ayana yang membuatku geleng kepala. "Lagian gue gampang jatuh cinta sih, orangnya. Apalagi sama yang ganteng-ganteng."

"Kok sama Mahesa nggak suka?" tanyaku. Meski malas mengakui, Mahesa memang ganteng. Tidak heran dari teman angkatan sampai kakak tingkat pun banyak yang tebar pesona dan modus-modus padanya.

"Mahesa, ya?" Ayana terlihat seperti berpikir. "Dia bukan tipe gue sih. Gue tuh suka cowok yang macho. Yang kulitnya sawo mateng manis gitu mirip-mirip Dharma atau Kak Luthfi. Mahesa putih banget kayak koko-koko china. Gue nggak suka."

"Dia memang ada keturunan China, sih," gumamku. Seingatku memang nenek dari nenek neneknya Mahesa itu masih keturunan Tionghoa.

"Lagian juga ya, Lun. Mahesa kan punya lo," sambung Ayana.

"Punya gue apaan!" Aku tidak terima. Aku dan Mahesa itu cuman teman kecil yang sampai sekarang masih berteman juga. Tidak ada yang lebih dari itu.

Namun Ayana justru terkekeh mendengar elakanku itu.

"Jujur ya, Lun. Gue tuh nggak percaya ada hubungan pertemanan yang murni teman antara laki-laki dan perempuan. Yakin gue pasti salah satunya ada yang simpen perasaan. Dan gue nggak pernah mau repot-repot untuk cemburu sama si 'sahabat' dari cowok yang gue suka ini."

Aku hanya menghela napas. Sudah sering mendengar hal ini dari orang lain yang melihat pertemananku dengan Mahesa. Mereka saja sebenarnya yang tidak mengerti. Aku dan Mahesa itu memang murni teman. Kalau pun lebih dari teman, hubungan kami justru seperti saudara, adik-kakak, atau bahkan saudara kembar seperti yang Mahesa katakan. Kalaupun aku pernah berkata akan menikah dengan Mahesa, ya itu kan opsi terakhir. Kalau aku dan Mahesa tidak menemukan juga pasangan untuk masing-masing.

Lagi pula, Mahesa itu pernah pacaran, kok. Sewaktu kami kelas satu SMA, Mahesa sempat punya pacar. Tidak begitu lama memang. Kalau nggak salah hanya tiga bulan. Sebenarnya aku tidak tahu kenapa mereka putusnya. Aku juga tidak tahu sih, kapan tepatnya mereka dekat hingga pacaran. Lebih tepatnya, tidak mau tahu. Tidak penting juga.

__

"Eh, ada Mayluna."

Aku melotot kesal saat menemukan Adul di kostan Mahesa juga. Setelah kejadian video porno yang masuk ke ponsel Mahesa dari Adul itu, laki-laki itu menemuiku untuk menjelaskan bahwa dia katanya salah kirim tentang video itu ke Mahesa. Pastinya aku tidak percaya. Aku justru percaya itu hanya akal-akalan Mahesa saja yang bersekongkol dengan Adul agar tidak aku adukan pada Bunda.

"Mana minumannnya? Lelet banget disuruh beli minum doang." Suara menyebalkan Mahesa masuk ke telingaku.

Aku menatap sebal pada laki-laki itu sembari mengulurkan kantong plastik padanya.

"Memang sampah banget mulutnya Mahesa," sambar Ayana. "Tahan amat lo, Lun, sama Mahesa. Putus ajalah. Cari cowok baru. Gue banyak stok nih."

"Gue nggak pacaran!" protesku.

Mahesa hanya mengedikkan bahunya santai. Tanpa lagi membahas hal itu, aku pun kembali duduk. Kami mulai lagi fokus untuk membicarakan hal yang menjadi tujuan kami ke tempat ini. Sembari mengambil minumanku dan baru saja hendak membuka tutup botolnya, Mahesa lebih dulu meraihnya dan membukakan tutupnya. Tidak langsung diserahkannya padaku karena dia mencicipinya terlebih dahulu.

"Itu kan ada," protesku.

"Nyobain."

Aku berdecak kesal. Memilih mengabaikan Mahesa dan kembali fokus mendengarkan Dharma yang kini sudah mulai membuka diskusi.

"Untuk uang khas angkatan, menurut kalian gimana?"

"Menurut gue nggak perlu, sih," timpal Ayana. "Uang khas kelas tuh udah cukup seharusnya. Urgensi diadain uang khas angkatan juga nggak penting-penting amat. Lagian kegiatan angkatan beres makrab apalagi coba? Kalau pun ada yang sakit atau ada berita duka, ya kita udunan aja saat itu juga. Nggak perlu pakai uang khas angkatan. Untuk

kepentingan lab atau praktik di luar, itu mah udah urusan pribadi masing-masing mahasiswa. Kalaupun ada yang lagi kekurangan nggak bisa bayar atau nggak bisa bayar UKT, jurusan kita kan punya koperasi mahasiswa. Bisa ke sana."

Aku mengangguk setuju. Salah satu program uang khas yang dicanangkan oleh eksekutif HIMA ini sebenarnya memang tidak penting-penting amat. Lebih tepatnya diusulkan oleh Revi.

"Udah begitu bendaharanya suruh laporan tiap minggu, lagi. Gue waktu jadi bendahara bocil SD aja nggak pernah itu serepot itu laporan tiap minggu. Itu mah modus si Revi aja tuh," kata Ayana lagi. Gadis itu kemudian melirikku. "Hati-hati, Lun. Si Revi nih modusnya ekstrem banget. Apalagi dia punya kekuasaan."

"Hati-hati kenapa?" tanyaku bingung.

"Mahesa lo nanti diambil gimana?"

Aku bedecak. "Ambil aja deh." Aku mendorong lengan Mahesa.

"Bener? Nanti nangis," sahut Mahesa di sebelahku.

Aku berdecak lagi. Untuk apa juga nangis.

"Saya juga setuju kalau program uang khas angkatan ini ditiadakan." Dharma pun kembali mengambil alih. "Kalaupun mau diadakan, kita harus buat lagi program angkatan yang perlu untuk pengalokasian uang khas ini."

"Nggak usah lah, Dhar," timpal Adul. "Semester dua nanti aja kita udah mulai dalam materi kuliah. Ditambahin kegiatan angkatan lagi bakalan sesibuk apa. Anak-anak juga pasti banyak yang masuk organisasi lain, kan?"

"Diadain juga sebenarnya nggak apa-apa. Misalnya mau belajar kelompok bareng atau pendalaman materi lagi di luar kegiatan di kelas. Baca buku bareng."

Wajah-wajah protes menatapku saat aku baru saja mengeluarkan pendapat.

"Kenapa? Itukan kegiatan positif." Aku cemberut kesal. Memang apa yang salah sih dari kelompok belajar?

"Ide Luna bagus juga, kok. Jadi kalau ada yang ketinggalan materi sebelumnya atau ada materi yang belum dipahami dan harus dibahas lagi, kita bisa bahas di belajar kelompok itu. Nggak harus kegiatan wajib. Siapa aja yang mau bisa ikutan."

Aku tersenyum lebar saat Dharma mendukung ideku. Seperti yang Ayana katakan, Dharma itu memang tampan dan charming. Selain itu, jiwa kepemimpinannya juga luar biasa. Apa karena ada nama 'gerindra' di antara namanya, ya? Apa tahun 2019 nanti aku memilih Prabowo lagi saja kalau beliau mencalonkan presiden nanti?

Kami pun kembali melanjutkan diskusi kami. Terkait dengan rencana makrab, pembentukan panitia, acara dan sebagainya sampai kepada pemberitahuan untuk anak-anak yang lain.

"Mau diumumkan di sela-sela kelas juga boleh. Biar lengkap semua. Kita bertukar saja. Yang dari kelas A ke kelas B dan sebaliknya," saran Dharma.

"Tapi Ayana cuman sendirian dari kelas A, Mas Dharma, bagaimana dong?" Ayana mulai sok imut lagi.

"Ya nggak apa-apa, Ayana sama Mahesa di kelas B, Luna sama Dharma di kelas A," saran dari Adul.

"Yang bener itu, Mahesa sama Luna di kelas A, Ayana sama Dharma di kelas B," kata Ayana. "A'a Adul, kamu nggak boleh tuker-tuker pasangan orang begitu aja."

Aku memasang raut wajah jengah. Pasangan dari mana?

.

.

.

To Be Continue

(31/07/2022)

Asikkkk ketemu bestie gemes ini lagiiiii

kata luna nggak apa-apa kalau Mahesanya diambil Revi gais hahaha

semoga aja Luna nggak nangis beneran yaaa hohoho

Jangan lupa vote komen dan share cerita ini ke temen kalian ya!

semakin banyak interaksi di cerita ini, semakin sering aku updatenya xixixixi

see u Luv!

Sembilan

"Ih, malesin banget, Lun. Si Revi pakai segala ikutan lagi."

Aku mengingat simpul terakhir tali sepatuku sebelum kemudian berdiri. Merapikan kemejaku dan juga memeriksa kembali isi yang ada di dalam tas.

"Dia tuh pasti mau modus doang sama Mahesa. Ngeselin banget nggak sih? Ngapain juga coba kakak tingkat pakai ikut-ikutan acara kita?"

Aku menoleh, menatap Ayana yang sejak tadi ikut menggerutu.

"Kan vilanya punya Om dia, Ay," balasku.

"Ya iya, sih." Ayana yang sejak tadi duduk itu kemudian ikut berdiri. Bersiap denganku keluar dari gerbang kost-kostan. "Dharma juga nyebelin banget. Kenapa sih kita harus di vila dia? Kaya gak ada vila lain aja."

"Kalau di sana kan dikasih murah. Biar kita nggak mahal-mahal iurannya."

Ayana menghela napas. Gadis itu mengikuti langkahku keluar. Kami hendak menuju taman hijau—taman yang ada di depan kampusku yang dituju sebagai titik kumpul keberangkatan hari ini. Hari ini, kami akan melakukan survei vila untuk makrab. Sesuai yang Ayana ributkan sejak tadi, kami akan makrab di vila milik keluarganya Revi. Dikasih murah makanya Dharma setuju untuk makrab di sana. Meski ya, harus kuakui sedikit menyebalkan karena Revi jadi

banyak ikut campur yang salah satunya adalah survei vila ini.

Sepanjang perjalanan, aku dan Ayana mengobrol beberapa hal. Seperti Abangnya Ayana yang cukup cerewet dan protektif dan sudah berpesan bahwa Ayana tidak boleh pulang sampai malam. Hingga kemudian kami tiba di taman hijau. Sudah ada Mahesa, Dharma dan Adul di sana.

"Lelet banget." Suara ketus Mahesa menyambut kami. Aku hanya membalasnya dengan memutar bola mata tidak peduli saja.

"Kalau gue jadi nyokap lo ya, Sa, udah gue cabein itu mulut." Jelas berbeda dengan Ayana yang tidak terima ikut kena getah mulut ketusnya Mahesa.

Aku hanya mengedikkan bahu santai. Membiarkan Ayana yang melotot pada Mahesa menyerukan kekesalannya. Memang sepertinya hanya Ayana yang tidak termakan oleh wajah tampan Mahesa karena dia sudah lebih dulu tidak menyukai sikap Mahesa yang dinilainya semena-mena terhadapku.

"Lun," panggil Mahesa.

Aku hanya menoleh. Sama sekali tidak berminat menghampiri laki-laki itu yang duduk di motor besarnya. Lebih baik duduk di atas trotoar sambil menunggu satu personil lagi yang lebih lelet dariku. Revi.

"Lun," panggil Mahesa lagi.

Aku menoleh kesal. "Apa, sih?"

"Sini."

Bersungut-sungut, aku pun berdiri. Menghampiri si ketus itu yang tidak mau susah sama sekali padahal dia yang butuh. Mahesa mengeluarkan ponsel dan dompetnya dari saku. Menarik tas selempangku dan memasukkan dua benda itu ke dalamnya.

"Ih, apaan!" Aku tidak terima. "Berat, ih! Bawa sendiri."

Hendak kukeluarkan lagi barang-barang Mahesa itu tapi laki-laki itu lebih dulu mengambil alih tasku.

"Nitip," katanya.

"Nggak mau. Berat bawanya."

"Ya ampun cuman dompet sama hp doang. Manja banget."

"Ngaca coba siapa yang manja? Kalau cuman dompet sama hp doang ngapain nitip-nitip di tas orang?"

Mahesa berdecak. "Nggak inget kata bunda? Nggak boleh taro hp di kantong celana."

"Makanya bawa tas," sahutku.

"Ribet."

Aku balas bedecak. Kalau orang-orang bilang aku sering merepotkan Mahesa, sebenarnya salah besar. Dia juga sering merepotkanku. Aku menatap jengkel sekali pada laki-laki itu. Hingga Mahesa balas berdecak dan memilih mengalungkan tasku di lehernya. Memakainya yang membuatku memasang wajah puas.

"Pasutri ribut terus." Suara meledek Adul masuk ke dalam telingaku.

Aku mendelik menatap laki-laki itu. Akhir-akhir ini Adul semakin berani meledekku. Itu semua karena Mahesa yang mencontohkan hingga orang lain jadi ikut-ikutan.

"Biasa nyonya besar. Manja banget dititipin hp sama dompet aja ngomelnya udah kaya dititipin merkurius," balas Mahesa.

Adul tertawa. Berikut juga Dharma dan Ayana yang ku dengar kekehannya.

"Memang *maneh* udah pernah ke merkurius, Sa?" tanya Adul yang sangat tidak berbobot.

Mahesa malah mengangguk. "Udah, tapi nggak betah."

"*Naha?"*

"Isinya Mayluna semua."

Adul tertawa geli sekali. Padahal tidak lucu sama sekali.

"Cukup satu Mayluna aja di bumi."

Malas mendengar obrolan tidak jelas dan pasti sangat tidak berbobot antara Mahesa dan sahabat barunya alias si Adul itu, aku memilih melipir ke tempat dudukku semula di atas trotoar. Menyaksikan orang-orang itu mengobrol dan juga menyaksikan Ayana yang sedang modus dengan Dharma. Jenuh sekali harus menunggu seperti ini.

Revi itu sebenarnya ke mana, sih? Kami janjian jam 8 tapi sudah jam setengah 9 Revi belum muncul juga. Sayangnya, hanya aku sepertinya yang merasa jenuh karena ke-4 orang itu justru asyik bercengkrama.

__

"Motor kamu satria, Dul? Aduh aku nggak bisa naik motor begitu."

"Kenapa memang, Teh?"

"Agak bagaimana, ya?"

Aku mendengus jengah dengan drama ini. Revi sudah datang dan ketika akan berangkat, kakak tingkat kami yang menyebalkan itu malah memprotes dengan motor yang Adul bawa. Aku sudah bersiap di atas motor Mahesa. Begitu juga dengan Ayana yang sudah nyaman dibonceng oleh Dharma.

"Ya terus gimana?" tanya Adul.

Revi menoleh pada motor yang kududuki ini. CBR250 milik Mahesa yang dibelikan Ayah ketika Mahesa baru pertama kali memiliki SIM.

"Luna kita boleh tukeran tempat, nggak? Kamu kan kecil. Aku nggak nyaman naik motor Adul. Apalagi kita mau perjalanan jauh."

Aku mengerutkan keningku mendengar permintaan tidak masuk akal dari Revi itu. Boncengan dengan Adul tentu saja aku tidak mau. Namun sorot mata Revi benar-benar sangat menjurus padaku hingga membuatku tidak nyaman.

"Dul, lo bisa bawa motor gue, nggak?" tanya Mahesa tiba-tiba.

"Kenapa memang?"

"Kita tukeran motor." Mahesa menstandarkan motornya dan turun begitu saja. "Turun!" katanya menoleh padaku.

Dengan cemberut, aku pun akhirnya turun dari motor. Benar-benar menyusahkan sekali Revi itu. Sudah dia datang telat, dia malah buat drama hanya karena motor. Dengan bersungut-sungut, aku mengekor di belakang Mahesa dan pindah naik ke atas motornya Adul.

Drama permotoran itu pun akhirnya selesai dengan Adul dan Mahesa yang bertukar motor. Kami akhirnya berangkat menuju lokasi vila.

"Mahesa," panggilku.

"Apa."

"Kalau gue yang minta ganti motor pasti lo ngomel." Sedikit kesal karena Mahesa baik sekali dengan Revi. Kalau yang rewel seperti itu, dia pasti akan mengomel sepanjang jalan.

"Langsung gue turunin di tengah jalan," sahutnya.

Kupukul pundaknya. Pilih kasih sekali.

__

"Kalau gue jadi Adul sih gue sakit hati," bisik Ayana di telingaku.

"Memang kenapa?"

"Ya gila aja loh. Dia udah nebeng pakai pilih-pilih pula. Secara nggak langsung dia ngehina motornya Adul tau nggak?"

"Menghina gimana?"

Ayana berdecak kemudian menatapku. Gadis itu menatap motor yang terparkir di depan. "Motor Mahesa CBR. Dibanding motor Adul ya jelas lebih oke motor Mahesa."

"Tapi motor Adul juga bagus."

"Udahlah, Lun. Capek gue."

Aku masih tidak mengerti. Motor Adul memang bagus juga, sih. Tapi joknya memang kecil dan jelas lebih nyaman motornya Mahesa. Revi itu orangnya tinggi. Mungkin dia tidak nyaman karena naik motor yang joknya terlalu kecil? Tapi ya memang rewel. Sudah numpang sedikit tidak tahu diri. Kalau aku, walaupun tidak nyaman, aku tidak akan berani protes seperti itu.

"Tuh itu liat." Ayana mencolek tanganku.

Aku ikut menatap pada arah pandang Ayana.

"Dia modus banget sama Mahesa dari tadi mepet-mepet Mahesa terus. Sumpah ya itu cewek gatel banget. Gue aja nggak segitunya ngebet sama Dharma."

Aku menatap Revi yang berdiri di samping Mahesa. Suaranya terdengar sedang menjelaskan seisi vila. Revi kemudian merangkul lengan Mahesa dan menariknya untuk semakin masuk ke dalam vila.

"Lo nggak cemburu, Lun?" tanya Ayana.

Aku menoleh kembali pada Ayana kemudian menggeleng. "Yang kayak begitu sama Mahesa bukan Revi doang."

Aku tersenyum santai. "Dari kita SD juga Mahesa selalu dideketin cewek-cewek," jawabku.

"Terus lo nggak cemburu sama sekali gitu?"

Aku menggeleng. "Biasa aja."

Bukan cuman di sekolah, di kompleks rumah kami juga, Mahesa itu idola. Dia disukai banyak perempuan bahkan ibu-ibu. Hanya saja Mahesa yang memang tidak terlalu menggubrisnya. Dia juga tidak terlalu suka bermain dengan perempuan. Bahkan sepertinya tidak memiliki teman perempuan yang akrab. Di kelas juga Mahesa senangnya berbicara dan bermain dengan laki-laki.

Sudah kubilang, kan, Mahesa itu hanya memiliki satu mantan pacar? Itu juga sepertinya dia dekat dengan gadis itu karena gadis itu sebelumnya adalah mantan teman akrabku. Dia sering main ke rumahku dengan alasan belajar bersama yang ternyata setelah kutelaah, maksudnya adalah untuk dekat dengan Mahesa. Masa-masa itu tidak terlalu menyenangkan dan jujur saja aku merasa dikhianati karena ternyata dia tidak tulus berteman denganku. Setelah putus dengan Mahesa, dia justru menjadi orang yang paling bahagia kalau melihat ada kakak kelas yang melabrakku di sekolah.

Tapi untuk mengingat masa-masa itu ... aku tidak mau lagi.

Saat ini pandanganku lebih terfokus kepada Mahesa yang masih memakai tas selempangku. Laki-laki itu pasti tidak menyadarinya. Mahesa terlihat lucu memakai tas wanita. Kalau dia sudah sadar, dia pasti akan marah-marah.

.

.

.

To Be Continued

(07/08/2022)

Ketemu Mahesa dan Mayluna lagi nihhhh!!!

Btw, mau ikutan kayak di lapak sebelah aaaahh...

ayo kita main2 sama vote dan komentar hahahaha

700 vote dan 200 komentar untuk update?

gak usah buru2 gak papa kok^^

Sampai ketemuuuuu

Sepuluh

Suasana kebosanan melingkupi diriku saat ini. Sejak tadi hanya mengekor di belakang orang-orang mengelilingi vila dan sekitarnya untuk melihat-lihat. Juga hanya mendengarkan Revi yang menjelaskan segala sesuatunya kepada Mahesa. Iya, hanya kepada Mahesa. Bahkan Ayana butuh kesabaran ekstra untuk bertanya agar Revi segera menjawabnya langsung dan tidak bertele-tele.

Aku tahu, Ayana sudah sangat bersabar sejak tadi. Karena Revi itu ternyata benar-benar menyebalkan. Bukan hanya mendekati Mahesa terus, tapi Revi juga hanya mau ditanya dengan Mahesa dan Dharma. Sedangkan jika Ayana dan Adul yang bertanya, dia hanya menjawab sekilas yang tidak benar-benar menjawab. Harus ditanya kembali oleh Dharma atau Mahesa. Itu pun jawabnya pasti bertele-tele.

"Bener-bener nggak bisa nih gue bergaul sama orang begini nih." Ayana bersungut-sungut di sampingku. Agaknya sudah lelah dia mencoba untuk berbaur dengan Revi meski itu hanya untuk menanyakan vila.

Saat ini kami berada di luar vila. Melihat sekitar dan kuakui, pemandangan di sini sangat indah. Ada kolam renang dengan pemandangan langsung melihat gunung dan sawah. Aku suka tempatnya. Andai ini bukan milik Revi, aku ingin mengajak Mama, Papa, juga keluarga Mahesa untuk berlibur ke sini nanti.

"Cabut yuk, Lun," ajak Ayana tiba-tiba.

"Ke mana?" tanyaku.

Ayana melihat ke arah motor yang terparkir di halaman. Lalu menatapku seakan memberikan kode.

"Gue bisa bawa motor kok," kata Ayana. "Kita pinjem motor Dharma aja. Kuncinya sama gue."

Aku tidak langsung mengiyakan. Tentu saja harus berpikir dulu.

"Udah ayo." Ayana langsung menarik tanganku begitu saja. Kami menghampiri Dharma sebenarnya dan gadis itu berbisik di telinganya lalu kembali menarik tanganku ke luar. Aku mengikuti saja dengan melirik sekilas pada Mahesa yang terlihat tidak memerhatikan kami.

"Mending cari seblak dari pada bosen di sini, kan?" Ayana sudah siap di atas motor. Menyalakan motor dan aku pun akhirnya naik ke atasnya.

Sebelum motor melaju, aku sempatkan menoleh pada Mahesa yang dari tadi sibuk melihat-lihat sembari memotret dengan kamera milik Dharma. Aku tahu dia suka menggunakan kamera dan memotret apalagi memotret pemandangan alam. Tapi apa sampai tidak sadar ya, aku pergi diam-diam?

Ah, ya sudah kalau memang dia tidak peduli. Lebih baik memang aku mencari seblak saja dengan Ayana.

__

"Dari mana?!"

"Itu tadi abis jajan."

"Siapa yang izinin jajan-jajan ke luar?!"

Aku menarik tanganku yang baru saja ditarik Mahesa saat aku turun dari motor. Wajah Mahesa terlihat marah saat melihatku dan Ayana turun dari motor.

"Tadi udah bilang sama Dharma," ujar Ayana.

Mahesa menatap Ayana sebentar sebelum menatapku tajam.

"Ayana itu nggak punya SIM! Kenapa berani banget naik motor di tempat orang? Kalau nyasar gimana?!"

"Ya ampun itu deket, Sa. Makan seblak doang di sana." Ayana yang menjawabnya.

"Gue punya SIM kok. Lagian di pedesaan mana ada polisi." Aku pun ikut menjawab.

"Lo punya SIM tapi nggak bisa naik motor Luna! Pergi diam-diam sampe satu jam begini. Tau nggak orang-orang nyariin dari tadi? Bikin repot aja!" Ya, Mahesa benar. Aku punya SIM tapi tidak bisa naik motor. Aku punya SIM karena Mahesa juga punya.

Aku cemberut. Melangkah menjauhi Mahesa karena kesal sekali dengan laki-laki itu. Bisa-bisanya dia memarahiku di depan umum seperti ini. Walaupun hanya ada Dharma dan Adul tapikan juga ada Revi. Dia memarahiku di depan Revi!

"Mau ke mana lagi?!" Mahesa kembali menarik tanganku mendekat. "Di sini. Jangan main lagi sama Ayana."

Aku berdecak kesal. Hampir menangis begitu dongkol. Aku paling kesal kalau Mahesa memarahiku di depan orang-orang begini. Bukan sekali dua kali dia melakukannya. Semasa sekolah juga sering. Di depan Mama dan Papaku saja dia berani ngomel-ngomel. Justru lebih kesalnya, Mama

dan Papa bukannya membelaku tapi malah membela Mahesa. Karena katanya aku lebih nurut kalau Mahesa yang memarhi dari pada Mama dan Papa.

"Lebay banget sih, Sa. Cuman makan seblak doang sampe segitunya. Itu deket di situ doang." Ayana kembali berbicara. Ya dia pasti juga kesal lah padahal kami hannya pergi sebentar tapi Mahesa malah marah-marah begini.

"Ini di tempat orang, Ayan. Kita nyariin kalian dari tadi mau pulang. Bisa-bisanya kalian pergi begitu aja sampai satu jam begini."

"Tadi kan udah bilang Dharma."

"Lo cuman bilang pinjem motor abis itu langsung pergi."

"Ya kalian juga kan dari tadi—"

"Terserah lo mau ngapain tapi jangan ajak-ajak Luna."

"Udah-udah, Sa. Ayana kan juga nggak sengaja." Dharma melerai perdebatan Ayana dengan Mahesa. "Dia juga tadi sudah bilang saya. Mereka mungkin mau keliling-keliling sebentar."

"Sebentar apa sampai satu jam begini?"

"Iya, sudah. Ayo kita pulang." Ayana terlihat akan membalas tapi Dharma lebih dulu merangkulnya menjauh.

Aku masih diam saja. Mahesa itu kalau sudah ngomel-ngomel memang paling susah ditenangkan. Apalagi kalau dilawan. Lebih baik diam sampai emosinya mereda baru bicara. Hingga akhirnya aku hanya menurut saja Mahesa menarik tanganku dan aku naik ke atas boncengannya dengan tenang.

—

Jujur, aku tidak enak sekali dengan Ayana.

Dia pasti kesal sekali dimarahi oleh Mahesa seperti itu. Kami memang sedikit salah tadi karena pergi terlalu lama. Tadi sebenarnya tidak terlalu jauh perginya. Karena makan seblak dan harus dimasak dulu, jadi lama. Ayana juga terlibat perbincangan asyik dengan sang penjual hingga waktu kami berada di sana semakin lama. Aku tidak membawa ponsel karena tasku berada di Mahesa. Membawa pun sepertinya percuma karena ponsel Ayana saja tidak ada sinyal.

"Mahesa," panggilku.

Motor melaju cukup cepat kemudian sedikit memelan saat kami bergabung dengan kemacetan.

"Hm," sahut laki-laki itu.

"Jangan marah-marah begitu sama Ayana," kataku.

Mahesa diam saja.

"Tadi kita lagi bosen aja terus kepingin cari jajan di luar. Lagian itu kan wilayah pedesaan, kita juga perginya nggak jauh. Tadi karena makan seblak jadi lama."

"Dekat di mana? Gue cari kalian tadi nggak ketemu. Ayana di telepon juga nggak bisa," sahut Mahesa.

"Tadi belok ke jalanan kecil yang tanjakkan itu. Lo nggak lewat situ kali. HP Ayana tadi nggak ada sinyal."

Mahesa tidak membalas.

"Nanti minta maaf ya sama Ayana. Lo juga jangan suka marah di depan umum begitu, dong. Nggak enak tau dimarahin di depan orang-orang."

Mahesa masih tidak membalas.

"Gue minta maaf tadi nggak izin sama lo dulu. Soalnya tadi lo sibuk foto-foto sama dengerin Revi. Ya udah jadinya gue pergi sama Ayana."

Motor berhenti saat kendaraan di depan kami berhenti. Kami sedang menerjang pasar yang cukup ramai sekali. Kesempatan itu pun aku pergunakan untuk melongok wajah Mahesa dari samping. Walau tidak terlihat karena dia menggunakan helm full face.

"Kakak," panggilku. Kuulurkan tanganku mengusap-usap pundaknya. Hal yang biasa aku lakukan untuk membujuk Mahesa kalau dia sedang marah. "Jangan marah lagi," kataku.

Mahesa masih tidak menjawab.

"Nanti gue masakin indomie, deh," rayuku.

"Berisik banget boncel."

Aku tersenyum. Walau terdengar menghina, tapi kalau Mahesa sudah bicara dan menghinaku seperti itu tandanya dia sudah baikkan.

__

Motor masuk ke pom bensin. Ke sana bukan untuk mengisi bensin melainkan Revi yang meminta mampir karena kebelet ingin ke toilet. Kulihat gadis itu turun dari motor dan berjalan menghampiriku.

"Lun, anterin aku yuk?" pintanya.

Aku menimbang sebentar sebelum kemudian akhirnya turun. Sebenarnya malas mengantarnya ke toilet tapi aku tidak bisa menolaknya.

Aku membiarkan Revi memasuki toilet dan menunggunya di luar. Kemudian Revi kembali ke luar dari bilik dan berdiri di depan pintu. Baru saja hendak melangkah, Revi lebih dulu menahan tanganku.

"Kenapa, Teh?" tanyaku.

"Kamu pacaran sama Mahesa?"

Aku menggeleng.

"Aku suka sama Mahesa. Nggak apa-apa, kan?"

Aku menggeleng. Tanpa dia berkata juga aku sudah tahu.

Revi tersenyum padaku. "Kalau nggak apa-apa, bisa nggak kamu nggak deket-deket Mahesa? Hubungan kalian bisa bikin orang lain salah paham soalnya."

Aku mengerutkan keningku. Ini bukan pertama kalinya orang berbicara begini padaku sebenarnya.

"Aku nggak pernah larang Mahesa dekat sama perempuan mana pun," jawabku.

"Ya tapi tetap aja. Aku akan susah dekat Mahesa kalau kamu ada di sekitar Mahesa terus. Orang-orang juga akan anggap kalian lebih dari teman kalau kedekatan kalian kayak gini. Ini buat aku nggak nyaman jujur aja."

"Aku sama Mahesa temenan udah lama. Bahkan dari kami masih sama-sama ada di kandungan. Kalau teteh suka sama

Mahesa aku nggak akan ngelarang juga. Tapi untuk suruh aku jauhin, Mahesa, kok agak aneh, ya?"

Tawa canggungku keluar menatap Revi.

"Atau gini aja, coba teteh bilang langsung sama Mahesa untuk jauhin aku. Atau perlu aku tanya dulu ke Mahesa kalau teteh maunya aku jauhin Mahesa?"

Ini bukan yang pertama kalinya dan jelas aku sudah terbiasa. Meski awalnya saat ada teman sekolahku ketika SMP dulu yang berbicara begini aku langsung menurut dan menjauhi Mahesa. Tapi tentu sekarang tidak lagi. Dulu aku ribut besar dengan Mahesa karena hal ini. Setelah itu, Mahesa mengajariku kalau ada orang lain yang memintaku untuk menjauhi Mahesa.

Kata-kata itu adalah kata-kata yang diajarkan Mahesa dan sudah kuterapkan ketika aku di SMA. Ternyata masih berlaku juga di perkuliahan.

.

.

.

To Be Continued
(08/08/2022)

Kenapa cepet sekali heeeeiiii ampun deh 😭😭

Part selanjutnya 820 vote + 300 komen deh biar agak lama

Sampai ketemuuuu^^

Sebelas

Heiiii perasaan aku bilang nggak usah terburu-buruuuuu kenapa kalian terburu-buruuuu 😩😩😩😩

Karena kalian tim gercep begete, part ini panjang bgt nih aku kasih hampir 2k word buat kaliaaaan □□□

.....

Happy reading

.....

Mahesa itu suka semena-mena.

Sudah pernah kuberitahu bukan?

Si orang yang suka semena-mena itu kini tengah tengkurap di atas ranjang tidurnya. Bermain ponsel dan sibuk bicara sendiri bagai orang gila. Sedangkan aku yang terbiasa ia jadikan babu, tengah memasak mie instan dengan berbagai macam catatan pesanannya yang di luar nalar.

"*Airnya mendidih dulu sampai belubuk-belubuk tapi jangan langsung masukin mienya, tunggu 30 detik dulu."*

Yang itu sudah kulakukan. Menunggu air mendidih sampai ada gelembung kemudian memasukkan mie instan.

"Tunggu satu menit habis mie masuk, baru lo masukin telurnya. Tapi jangan sampai kuningnya pecah."

Yang itu juga sudah kulakukan. Gagal sekali dan terpaksa harus memecah telur lagi karena yang pertama kuningnya

pecah.

"Tiga menit, langsung angkat. Inget ya, Lun. Tiga menit. Lewat tiga menit nanti bisa kelembekkan."

Permintaan ketiga itu juga sudah aku lakukan. Memasukkan mie ke dalam mangkok.

"Goreng sosisnya jangan sampai gosong. Tapi jangan mentah juga. Matangnya harus sempurna."

Itu juga sudah aku lakukan.

Semua permintaan laki-laki tukang suruh itu sudah aku lakukan dengan benar. Mahesa itu tidak bisa masak. Tapi dia pernah masak indomie sekali dengan cara yang baru saja aku sebutkan itu dan katanya enak. Karena itulah, dia selalu minta orang untuk memasak indomie seperti caranya.

Aku menyelesaikan pekerjaanku di dapur Mahesa yang sangat kecil sekali ini. Kompor saja adanya kompor portable yang tadi belum ada gasnya dan harus beli dulu di mini market. Ada kompor juga sudah suatu kemudahan meski aku tahu Mahesa belum pernah memakainya sama sekali. Dapur kecil ini dilengkapi dengan wastafel dan kulkas mini. Kos milik Mahesa memang terbilang serba ada walau seadanya. Hal itu lah yang membuat aku iri luar biasa.

"Ini pesanannya, Nden." Aku meletakan mangkok di atas meja kecil di sisi ranjang.

"Hm." Mahesa tidak menoleh. Dia masih sibuk bermain game online di ponselnya.

"Dimakan sekarang Mahesa. Nanti keburu ngembang gue yang lo salahin kalau mienya sudah nggak enak."

Aku menggerutu. Jelas saja harus kulakukan. Mahesa itu kan selain tukang nyuruh-nyuruh tapi tukang ngomel juga. Mahesa pun menutup ponselnya. Itu juga setelah dia mengumpat kesal karena kalah. Barulah turun dari ranjang dengan bibir bersungut-sungut kesal.

"Cuman satu?" tanyanya.

"Gue nggak mau."

"Oh ya udah." Mahesa pun memakan makanannya dengan nikmat. Sama sekali tidak menawarkan padaku dan sama sekali tidak melirik padaku.

Berakhir aku hanya menjadi penonton laki-laki itu saat sedang makan. Dia makan terlihat nikmat sekali. Sampai poni rambutnya itu jatuh ke dahi dan hampir menutupi pandangannya. Membuatku berdecak tidak suka melihatnya.

Aku bangkit. Mencari tas selempangku dan mengeluarkan jepit rambut dari dalamnya. Percayalah, aku bukan tipe orang yang suka memakai hiasan rambut kecuali kunciran. Tapi aku membawa jepit rambut ini ke mana pun itu semua karena Mahesa si menyebalkan. Aku kembali lagi mendekat pada Mahesa dan menjepit poninya agar tidak mengganggu penglihatannya pada makanan.

"Ini rambut udah panjang. Nanti cukur," kataku. Kalau kami masih SMA, dia pasti sudah masuk ruang BK.

Mahesa malah menggeleng. "Gue mau godrong saja."

"Ih apaan! Kayak tukang ngamen tau, nggak?! Cukur pokoknya!"

Mahesa hanya mengedikkan bahu. Kalau begitu, aku tahu dia tidak akan menurut. Harus aku seret dan memaksanya dulu baru Mahesa mau menyukur rambutnya. Dia selalu bilang aku susah sekali diatur. Padahal dirinya sendiri yang susah sekali diurus. Dipikirnya kalau rambutnya panjang dia jadi semakin tampan gitu? Padahal pasti mirip jamet-jamet di perempatan.

"Abis ini cukur," perintahku. Tidak akan aku biarkan dia mangkir dari titahku kali ini. "Kalau nggak mau nanti gue bilangin sama bun—"

"Bunda." Dia memotongnya. "Bawel banget ngadu-ngadu terus sama bunda."

"Biarin! Kalau nggak diaduin lo kan mana mau dibilangin. Padahal buat kepentingan siapa, sih, cukur rambut? Kalau poni panjang gini kan jadi nutup mata. Makan jadi susah, mata juga jadi kecolok-colok."

"Lo kan juga pakai poni."

"Ya, beda! Gue kan poninya nggak sampe tutup mata."

Mahesa memutar kedua bola matanya. Membuatku mencebik kesal akan tingkah si rese itu. Malas menatap Mahesa lagi, aku pun memilih menjatuhkan tubuh di atas ranjang. Menarik salah satu buku dari rak milik Mahesa dan membacanya. Ini buku tentang fauna yang aku beli dan kutaruh di sini agar Mahesa membacanya. Tapi aku yakin sekali, dia pasti bahkan tidak membukanya. Kelihatan dari buku ini yang masih seperti baru. Hanya dibuka sampul plastiknya saja olehku waktu itu.

Kutatap jam sebentar dan masih pukul 4 sore. Pulang dari survei vila tadi aku langsung ke kos Mahesa untuk membayar janjiku membuatkannya indomie. Sambil

membaca buku, aku tahu mataku sudah terasa begitu berat dan aku pun memutuskan untuk memejamkan mata sejenak.

__

"Lun! Lun! Bangun Lun! Gawat Lun!"

Aku terkejut. Langsung membuka kedua bola mataku dan terduduk menatap Mahesa yang terlihat begitu panik.

"Apa?" tanyaku.

"Super battery mau ke sini."

"Hah?!" Aku langsung berdiri. Gila! Ini gawat banget! Aku harus segera pulang dan melarikan diri dari si super battery itu.

"Mau ke mana?!" Mahesa menahan lenganku yang sudah akan berlari menuju pintu.

"Pulang lah," kataku."

"Enak aja lo pulang!"

"Pokoknya gue mau pulang." Aku menghentakkan tanganku dari genggaman Mahesa yang ternyata sulit sekali.

"Gue nggak akan biarin lo kabur ya, Lun. Tanggung berdua! Enak aja."

"Ih nggak mau!"

"Harus mau!"

Kami berdebat beberapa saat sampai pintu kos Mahesa terbuka. Lalu genggaman tangan Mahesa pada tanganku

terlepas begitu saja dan kami sama-sama menoleh pada pintu itu.

"Halo adik-adikku! Ya ampun akhirnya kita ketemu lagi!"

Bahaya! Si Super Battery kini masuk ke dalam dan memelukku dan Mahesa bersamaan.

—

Namanya Elvianita. Kami memanggilnya Mbak Vivi. Usianya saat ini 22 tahun. Kabarnya Mbak Vivi baru saja lulus kuliah. Sekian lama kami tidak bertemu dan aku tidak menyangka bahwa hari ini aku akan bertemu dengannya.

Aku dan Mahesa memberinya julukan *Super Battery.* Itu karena Mbak Vivi orang yang sangat energik dan energinya seperti tidak ada habisnya. Dia bahkan sanggup berbicara dari pagi sampai malam tiada henti. Suaranya seolah tidak habis dan energinya tidak terkuras meski seharian dia beraktivitas tiada jeda.

Mbak Vivi adalah mantan tetanggaku dan Mahesa dulu. Jadi begini. Mama, Bunda dan Mami—ibunya Mbak Vivi adalah sahabat sejak mereka duduk di bangku SMP. Mami lebih dulu menikah ketimbang Mama dan Bunda. Kemudian mereka tinggal di satu kompleks perumahan yang sampai saat ini aku dan Mahesa tempati. Hanya berbeda blok saja. Kemudian, empat tahun yang lalu, keluarga Mbak Vivi pindah ke Semarang dan dia pun berkuliah di sana.

Mbak Vivi itu ... adalah orang yang tidak ingin kami hadapi.

"Eh, kalian udah pernah ciuman belum?" Dia berongkang-ongkang kaki di atas ranjang. Dengan ponselnya dan bibir yang bicara asal.

"Kalian kan sudah 18 tahun tuh. Nikah aja lah. Dari pada kumpul kebo." Dia bicara asal lagi.

Aku dan Mahesa duduk di atas karpet bersandar pada tembok. Tidak ada yang kami lakukan sejak tadi dia datang kecuali membawa kopernya masuk ke dalam kamar. Dua koper besar entah untuk apa dia membawanya kemari.

"Nikah muda tuh lagi tren tau sekarang." Mulut asalnya itu memang menyebalkan sekali. Dari dulu tidak pernah berubah.

Si super battery kembali berbicara apa saja. Semua hal yang ada di kepalanya itu dia keluarkan lewat bibirnya. Bahkan aku sampai tidak tahu apa saja yang dia ucapkan sejak tadi saking banyaknya. Aku dan Mahesa sejak tadi diam saja. Masih bersandar pada tembok dan tidak keluar sepatah kata pun.

"Kalian laper nggak sih? Beliin gue makanan dong."

Aku langsung berdiri. "Luna beliin, Mbak."

Tidak kusangka, Mahesa juga ikut berdiri. "Gue aja yang beliin, Mbak."

Mahesa nyelonong keluar begitu saja. Tanpa mau mengalah, aku juga ikut keluar. Mengejar Mahesa dan tidak peduli Mbak Vivi yang memanggil-manggil namaku. Pokoknya aku tidak mau berada di satu ruangan berdua hanya dengan dia atau telingaku akan panas mendengar segala ocehan tidak bermutunya.

_

Karena Mahesa si tukang perintah itu, aku jadi terjebak di sini.

Awalnya aku sudah bahagia sekali Mbak Vivi tidak mau menginap di kosku setelah aku memberi tahu pemilik kosku adalah seorang veteran tentara yang memiliki aturan begitu ketat. Tidak boleh berisik di atas jam 10 malam dan gerbang sudah ditutup sehingga penghuni tidak bisa lagi keluar masuk. Mbak Vivi pun memilih menginap di kosan Mahesa yang lebih bebas.

Sayangnya, Mahesa menarikku dalam penderitaan ini.

"Nih, gue kasih tau ya buat kalian berdua. Usia-usia kalian ini memang lagi banyak ingin taunya. Tapi jangan sekali-sekali deh sampai kebablasan. Ya, ciuman sekali masih bisa gue maklumin, lah." Dia kembali mengoceh.

"Kalian itu masih 18 tahun. Punya anak tuh nggak gampang. Dari hamil aja sudah susah. Belum morning sickness, muntah-muntah nanti lo. Mau makan susah, mau gerak aja susah. Belum lagi mood nggak stabil. Apalagi kalian masih muda. Emosinya masih nggak jelas. Belum mateng lah ibaratnya. Makanya mendingan kalian kuliah dulu yang bener. Kejar cita-cita, baru punya anak."

"Tadi lo suruh kita nikah muda, Mbak." Si Mahesa pakai menimpali, lagi.

Mbak Vivi malah tertawa. "Jangan lah, jangan nikah muda. Lagian lo mau kasih Luna makan apaan Kak, kalau mau nikah sekarang?"

Mbak Vivi tiba-tiba saja duduk di atas ranjang. Membuatku yang sudah ikut berbaring di sampingnya ikut duduk juga. Gadis itu menatapku dan Mahesa menyipitkan pandangan.

"Jujur deh sama gue, kalian sudah pernah ciuman?"

Hadeh, Pertanyaan konyol itu lagi.

"Jangankan ciuman, Mbak. Bikin anak juga kita pernah."

Aku langsung melotot menoleh pada Mahesa.

"Pakai kondom, nggak?"

"Pakai sih kayaknya."

Kuambil guling dan memukul Mahesa begitu keras. Jijik sekali mendengar mereka bicara hal seperti itu.

"Aw! Apaan sih, Lun. Sakit tahu!" Mahesa mengaduh dan Mbak Vivi tertawa.

Aku kesal sekali berada di situasi seperti saat ini. Mendengarkan Mbak Vivi yang bicara tanpa henti dan Mahesa yang sesekali menimpali. Masalahnya Mbak Vivi itu kalau bicara tidak ada filternya sama sekali. Dia sudah dewasa tapi seperti tidak bisa menempatkan diri.

Ah, aku ingin pulang saja rasanya!

Mbak Vivi baru selesai mengoceh saat jam sudah hampir menunjukkan pukul 12 malam. Dia sepertinya sudah kelelahan dan akhirnya jatuh tertidur. Aku melongok ke bawah tempat Mahesa tidur di atas karpet. Mahesa juga sudah memejamkan matanya.

Hanya aku sepertinya yang tidak bisa tidur.

Bagaimana aku bisa tidur kalau aku hampir jatuh seperti ini? Mbak Vivi tidur memepet tubuhku hingga aku sudah hampir jatuh ke bawah. Aku sudah berusaha mendorongnya tapi tubuh Mbak Vivi yang tinggi dan cukup berisi itu berat sekali.

"Mahesa," panggilku. Mengulurkan tangan menepuk lengan Mahesa yang berada di bawah.

Mahesa tidak bereaksi sama sekali.

"Mahesa gue mau tidur di bawah aja," kataku lagi.

Mahesa membuka kedua matanya. Menatapku menyipit kesal yang kubalas dengan memberinya wajah nelangsa. Sungguh tersiksa sekali hampir terjatuh seperti ini. Dan ya, aku benar-benar terjatuh saat Mbak Vivi menggeser lagi tubuhku dengan tubuhnya.

"Aw! Sakit Lun!"

Aku terjatuh di atas tubuh Mahesa.

"Gue tidur di bawah aja." Aku menggulingkan tubuhku ke sisi Mahesa yang jauh dari ranjang. Takut Mbak Vivi terjatuh dan menimpa tubuhku juga.

Kudengar Mahesa berdecak. Namun tidak kuhiraukan lagi karena aku sudah memunggungi dan memejamkan mata. Tidur berbantalkan tangan karena guling yang menjadi bantalku dan Mbak Vivi sudah dikuasai olehnya. Satu bantal lagi jelas dikuasai oleh Mahesa.

"Nyusahin banget boncel."

Tidak kupedulikan gerutuan Mahesa lagi. Hanya membiarkan dia juga menggeser tubuhnya berdempet denganku. Dia juga pasti takut kalau Mbak Vivi benar-benar terjatuh dan menimpa tubuhnya juga.

"Mau pakai bantal, nggak?"

Aku memundurkan tubuhku. Meraba posisi bantal dan menjatuhkan kepalaku pada separuh bantal yang Mahesa sisakan untukku.

.

.

.

To Be Continue

(09/08/2022)

Coba share emoticon kalian setelah baca part ini 😆

Part depan mainan kita lebih banyak deh. 1k vote dan 500 komentar. Nggak usah terburu-buru gaisss..... Satu dua minggu lagi juga nggak apa-apa kokk hehehhee

Kalau mau cepet ajakin temen kalian buat baca dan vote cerita ini jugaa yaaa □□□□

Sampai ketemuu ^^

Luv Luv

Mill
Ig : kill.mill77

Duabelas

Kirain bakalan dua Minggu ternyata seminggu udah jebol 😭😭

Terbaiks emang kalian yaaaaa

Sini deh absen duluuu □□□

Happy reading

.

.

.

Mataku terbuka dan pemandangan pertama yang kulihat adalah Mbak Vivi dan Mahesa yang sedang berbincang. Kedua orang itu duduk lesehan beralaskan karpet. Duduk berhadap-hadapan dengan di tengah-tengah mereka terdapat sebuah meja dan juga dapat kulihat beberapa bungkus camilan di atasnya.

Aku mengucek kedua mataku. Perlahan menyadari bahwa ada selimut yang membalut tubuhku. Tersadar juga bahwa ternyata saat ini aku tidur di atas ranjang padahal seingatku semalam aku menjatuhkan diri—lebih tepatnya didorong hingga terjatuh oleh Mbak Vivi ke bawah.

"Ya terserah sih kalau lo nggak mau percaya. Tapi gue semalam beneran denger. Jelas banget begitu ketukannya masa lo nggak denger?"

Suara Mbak Vivi masuk ke telingaku. Aku memerhatikan keduanya lagi. Mbak Vivi yang menyuap makanan dan Mahesa yang tampak terdiam. Aku pun memutuskan turun dari ranjang. Melangkah ke kamar mandi untuk mencuci muka sebelum ikut bergabung dengan mereka duduk di antara keduanya.

"Kok nggak bangunin Luna?" protesku langsung.

"Udah. Tapi tidurnya kayak patung nggak bangun-bangun."

Aku melotot. Tentu tidak percaya dengan alasan yang dilontarkan Mbak Vivi begitu saja. Semalam memang sih tidurnya begitu larut. Tapi biasanya kalau aku dibanguni pasti langsung bangun.

"Pasti kalian berdua kan yang kesiangan juga makanya nggak kebangun pagi?" tuduhku.

"Dih, gue mah bangun pagi. Malahan jam 3 masih gelap gue udah bangun," kata Mbak Vivi. "Ya walaupun abis itu tidur lagi."

Aku memicing tidak percaya.

"Beneran. Terus menurut lo yang ngangkat lo naik ke kasur kalau bukan gue siapa? Mahesa?" Mbak Vivi tertawa sarkas. "Dia aja kayaknya ada gunung meletus juga nggak bangun kalau tidur."

Aku mencebikkan bibir. Menarik gelas minum yang ada di sana dan menenggaknya hingga tandas.

"Kok beli jajan nggak beliin Luna?" protesku lagi. Kali ini kepada Mbak Vivi karena Mahesa masih tidak bersuara sejak tadi.

"Ini gue bawa dari rumah."

Aku menarik satu bungkus makanan itu. Pukul 9 pagi dan aku sudah lumayan lapar. Karena tidur sudah sangat larut tadi malam, aku jadi bangun siang sekali seperti ini.

"Di sini ada tukang jual sarapan nggak?" tanya Mbak Vivi.

"Itu di samping ada yang jual naskun," jawabku.

"Beliin gih."

Aku berdecak. "Baru bangun udah disuruh-suruh."

Mbak Vivi mencubit pipiku. "Begitu aja protes."

Aku semakin cemberut.

"Gue yang beli tapi lo mandi ya. Rapi-rapi. Agenda kita padat hari ini. Awas kalau gue balik lo belum masuk kamar mandi." Mbak Vivi berdiri kemudian berlalu begitu saja. Hah, menyesal sekali aku pakai ketiduran di kos Mahesa kemarin dan terpaksa harus ikut terjebak di sini.

Sepeninggalan Mbak Vivi yang keluar mencari sarapan, aku kembali menikmati camilan di tanganku ini dengan sesekali menatap Mahesa yang masih terdiam. Laki-laki itu terlihat memikirkan sesuatu dengan dalam.

"Kakak," panggilku.

Mahesa bergeming.

Kupukul lengannya baru dia menoleh. Menatapku dengan serius diperlihatkan dengan keningnya yang mengerut.

"Lun," panggilnya.

"Apa?"

"Lo semalam nggak denger apa-apa?" tanyanya.

"Denger apa?"

Mahesa semakin menatapku serius. "Mbak Vivi bilang dia denger orang ketuk-ketuk pintu jam 3 pagi."

"Siapa?"

"Pas dia buka tapi nggak ada orang."

Aku menghentikan kunyahanku.

"Lo percaya?" tanyaku.

"Dia rese tapi dia jarang bohong, Lun."

Betul juga. Mbak Vivi bawel, rese, kadang suka buat kesal. Tapi Mbak Vivi itu jarang berbohong.

"Dia lagi ngerjain lo kali." Sesekali, Mbak Vivi juga sering usil.

Mahesa diam lagi. Tampak semakin berpikir dalam. Dia meraih ponselnya dan entah melakukan apa dengan benda itu sebelum melihat kembali ke arahku.

"Gue chat bunda belum dibales dari tadi," katanya.

"Chat apa?"

"Mau pindah kos."

"Hah?" Aku terkejut. Aku tahu Mahesa itu lumayan penakut. Tapi ... "Masa langsung pindah kos?"

"Ya gimana. Iya kalau hari ini gue nggak denger. Kalau besok-besok ternyata gue denger orang ngetuk-ngetuk pintu juga gimana?"

"Orang jahil doang kali," ucapku. "Siapa tau tetangga kos lo lagi jahil atau ada yang butuh ke elo tapi Mbak Vivi lama buka pintunya jadi dia pergi lagi."

Mahesa terlihat semakin berpikir.

"Ngapain sampe pindah kos, sih? Nyusahin diri sendiri saja. Emangnya pindah kos nggak capek? angkut-angkut barang, beres-beres kos. Siapa tuh nanti yang bisa lo suruh-suruh? Gue sih ogah ya."

Mahesa berdecak. Dia kembali meletakan ponselnya di atas meja dan menarik bungkus camilan dari tanganku begitu saja.

"Mbak Vivi jailin lo doang itu."

—

"Mbak Vivi bawa apaan sih ini sampe dua koper begini?" Aku menjatuhkan satu buah koper hitam milik Mbak Vivi ke lantai. Menarik resletingnya dan membukanya.

"Jualan gue itu," kata Mbak Vivi. Gadis itu ikut duduk di sisiku dan menarik beberapa benda yang ada di dalamnya.

"Mbak Vivi jualan baju?" Bukan hanya baju sih yang kulihat di sini. Ada beberapa kosmetik dan juga *skincare.*

"Jastip. Selasa kemarin gue baru balik dari Korea."

"Ih kok nggak bilang!" Aku memekik kesal. Bisa-bisanya dia jalan-jalan keluar negeri tanpa bilang denganku.

Mbak Vivi malah tertawa. "Kemarin tuh ngedadak gara-gara ada tiket promo."

"Mbak Vivi sama siapa ke sana?"

"Sendiri."

Aku berdecak. "Kenapa nggak ngajak Luna, sih."

"Repot. Gue mau jalan-jalan bukan ngasuh bayi."

Aku semakin cemberut. Memukul lengannya dan mencebik kesal.

"Terus Luna nggak dibeliin oleh-oleh?"

Dia terlihat mengeluarkan sebuah sweater dan mengulurkannya padaku. Sweater berwarna coklat yang terlihat lucu. Aku menyukainya.

"Luna doang? Gue mana?" Suara protes itu tentu dari Mahesa yang baru saja selesai mandi setelah Mbak Vivi menariknya paksa.

Mbak Vivi menarik sweater lainnya dan memberikannya pada Mahesa. Aku ikut mengamati sweater dengan warna yang sama seperti milikku itu.

"Buset kembar. Lo kira kita upin-ipin," protes Mahesa.

"Upin-Ipin-Apin." Mbak Vivi mengeluarkan yang lainnya. "Gue juga punya, jadi kita kembar tiga. Yeay!" Dia bersorak girang sendirian.

Mahesa mencebikkan bibir. Memulangkan sweater itu ke dalam koper. Dia tidak suka hal yang lucu-lucu. Pasti tidak akan mau menerima barang-barang lucu seperti sweater ini

yang kudekap erat-erat. Biar saja kalau Mahesa tidak mau. Aku sih mau.

"Kenapa sih? Kan lucu kembar tiga. Ini gue beli khusus buat lo, loh. Ukurannya XXL. Ini yang versi cowoknya. Pernah dipake idol korea juga katanya."

"Idol siapa, Mbak?" tanyaku.

Mbak Vivi mengedikkan bahunya. "Nggak tau. BTS kali."

Aku mencebik. Mbak Vivi itu tidak update soal per-k-pop-an. Cukup membuatku terkejut juga makanya dia berlibur ke korea sendirian. Ditanya soal idol dia mana tahu. Masih syukur dia mampu menyebut salah satunya.

"Mau nggak nih?" tanya Mbak Vivi lagi kepada Mahesa.

Mahesa menggeleng. "Kalau buat gue doang mau. Kalau kembaran sama lo berdua gue ogah."

"Ck. Ini satu buat Adek." Adek adalah sebutan untuk Mahaga—adiknya Mahesa. "Abis dari sini gue mau ke Jakarta."

"Ih, Luna ikut dong, Mbak," pintaku.

"Besok kuliah, Luna." Mahesa malah mengingatkan. Membuatku sebal saja. Padahal aku sudah rindu sekali dengan rumah.

"Nah, karena ini minggu dan kalian libur, seharian ini kalian harus temenin gue anterin ini berbagai pesanan ke pembeli-pembeli gue. Setelah itu anterin gue ke stasiun. Oke?"

Hah! Rasanya aku ingin melarikan diri saja!!

—

Rasanya kakiku ingin patah!

Mbak Vivi bukan hanya minta diantarkan ke pembeli-pembelinya yang ternyata adalah teman-teman kuliahnya. Dia merepotkan dirinya sendiri dengan mengantarkan langsung pesanan ke pembeli dari pada mengirimnya lewat ekspedisi. Dasarnya memang dia senang sekali jalan-jalan, seharian ini aku dan Mahesa benar-benar menemaninya mengelilingi Bandung.

Hampir semua tempat ingin ia datangi. Tempat wisata, pusat perbelanjaan dan lainnya. Itu semua benar-benar bikin kami kelelahan. Untungnya, di pukul 9 malam ini, mobil yang Mahesa sewa untuk mengantar Mbak Vivi ke mana pun ia mau itu sudah berhasil parkir di stasiun. Mbak Vivi akan langsung berangkat ke Jakarta malam ini juga.

Tapi syukurlah malam ini. Dia jadi tidak akan menginap lagi dan membuat pusing lagi.

"HP di mana?"

"Ini di kantong."

"Ck. Taro yang bener itu di tas jangan di kantong celana nanti jatuh."

Mbak Vivi mengikuti perintah Mahesa. Mengeluarkan ponsel dari kantong celananya dan memasukkan pada tas selempang miliknya.

"Dompet?" Mahesa kembali mengabsen barang bawaan Mbak Vivi.

Mbak Vivi mengeluarkan dompetnya. "Nih, ada."

"Periksa dulu. KTP, ATM, uang, semuanya ada nggak di dompet."

Mbak Vivi menurut lagi. Memeriksa isi dompetnya agar tidak ada yang tertinggal. Kadang, dia bisa menjadi orang yang teledor juga.

"Kok nggak ada duitnya?" tanya Mahesa yang ikut mengintip ke dalamnya.

"Sekarang mana jaman uang kes lagi. Sekarang itu jamannya *debit* sama *e-wallet*, Kakak."

Mahesa berdecak. "Uang kes juga perlu. Sana ambil uang kes dulu."

Mbak Vivi ikut mencebik. Gadis itu mengeluarkan kartu ATM-nya dan menyodorkannya padaku. "Nih ambilin. Passwordnya tanggal ulang tahun gue."

Kan, ujung-ujungnya malah aku yang kena. Malas berdebat lagi, aku pun menurut. Menuju salah satu mesin ATM dan mengambil beberapa lembaran uang lalu kembali lagi kepada Mbak Vivi dan Mahesa di depan pintu keberangkatan.

"Nih." Aku menyodorkan ATM dan beberapa lembaran uang padanya. "Luna ambil 100 ribu."

"Banyak banget."

"Ongkos jalan ke ATM," kataku.

Mbak Vivi mendelik. Namun tidak urung gadis itu memasukkan uang dan ATM ke dalam dompetnya.

"Gue berangkat deh. Kalian di sini hati-hati. Jangan sering berantem. Saling jaga satu sama lain." Petuah yang pernah aku dengar sebelumnya dari Mama dan Bunda.

Aku dan Mahesa hanya mengangguk saja.

"Kalian udah dewasa. Nggak boleh tidur bareng lagi kayak semalam. Satu bantal berdua memangnya suami istri? Nikah dulu baru satu bantal berdua."

"Salah siapa Luna jatuh ke bawah?!" Aku jelas tidak terima. Yang membuatku dan Mahesa satu bantal kan Mbak Vivi juga.

Mbak Vivi malah terkekeh. Gadis itu kemudian menarikku ke dalam pelukannya lalu bergantian dengan Mahesa.

"Lo nanti kalau udah mau sampai langsung telepon Papa. Jangan lupa. Jangan sok-sok-an ke rumah naik taksi," ujar Mahesa. Papa yang dimaksud adalah Papaku yang sudah kami kabari sejak awal dan bersedia untuk menjemput Mbak Vivi di stasiun. Mbak Vivi juga akan menginap di rumahku nantinya.

"Iya, bawel." Mbak Vivi mencubit pipi Mahesa yang dibalas tepisan kesal oleh laki-laki itu. Membuatku terkekeh melihatnya.

"Dah ah, gue berangkat. Inget, kalian bukan anak kecil lagi. Awas kebablasan. Luna nggak boleh sering-sering nginep di tempat Kakak."

"Iya," jawabku kesal. Kalau tidak terpaksa juga aku tidak mau menginap di sana.

Setelah memicingkan mata menatap kami sekali lagi, Mbak Vivi akhirnya pergi juga dengan menggeret dua kopernya itu

turut serta. Menyisakan aku dan Mahesa yang masih tertahan sampai Mbak Vivi sudah hilang dari pandangan.

"Lo malam ini tidur di kosan gue," ujar Mahesa tiba-tiba.

"Ih nggak mau!" Aku jelas saja menolak. "Mbak Vivi bilang gue nggak boleh nginep di kosan lo lagi. Kita udah bukan anak kecil, Kakak."

Mahesa berdecak. "Lo nginep di kosan gue sampai gue pindah kos pokoknya."

"Ih nggak mau!"

"Ya udah tidur di luar sana. Udah setengah 10. Sampe sana paling gerbang kos lo udah dikunci." Mahesa berjalan meninggalkanku begitu saja.

"Mahesa!" Aku berlari mengejarnya yang malah membuat laki-laki itu berlari lebih cepat juga.

Ah! Mahesa memang sangat menyebalkan!!

.

.

.

To Be Continued
(17/08/2022)

Yuhuuuuu ketemu lagi sama deh sama si doubleM ini!

Tinggalkan emoticon kalian setelah baca part ini!

Btw btw, DSSJC akan punya jadwal update nih Gais !!

Akan update setiap hari Sabtu dan Minggu yes! Mayluna dan Mahesa akan menemani waktu akhir pekan kalian deh □□

Jangan lupa dicatat jadwalnya yaaaaa

Sampai ketemu!!

Luv Luv

Mill □
Ig : kill.mill

Tigabelas

Tinggalkan emoticon kalian di sini sebelum baca part ini

....

Bibirku sudah cemberut maksimal. Kehabisan kata dan sulit lagi membuka suara karena rasa kesal sudah di ubun-ubun. Ini semua akibat aku kalah berdebat atau lebih tepatnya tidak bisa melawan si tukang nyuruh alias Mahesa Mada Pradipta itu. Laki-laki 18 tahun yang sok keren padahal penakut. Karena ketakutannya itu, dia malah menarikku di sini lagi. Di kosannya yang tidak seberapa besar untuk menginap lagi.

Si Mahesa itu sepertinya tidak punya telinga. Padahal kami habis dinasihati Mbak Vivi untuk tidak lagi menginap. Dia tidak mengerti ya, kalau kami itu sudah dewasa?

Sebenarnya yang membuat aku tidak mau menginap bukan takut akan terjadi apa-apa dengan kami berdua dalam tanda kutip, sih. Aku percaya Mahesa tidak akan berbuat aneh-aneh walaupun aku tahu ternyata dia sudah menonton film biru. Lagi pula kalau pun dia aneh-aneh, aku menendangnya lebih dulu. Yang membuat aku cemberut dan malas menginap adalah aku sudah dua hari menginap di kosan ini. Aku sudah bosan bertemu Mahesa terus dan merindukan kamarku yang nyaman.

Dan juga ...

Tuk!

Aku langsung terduduk di atas ranjang. Diikuti Mahesa yang tidur di bawah ikut terduduk juga. Kami saling pandang dalam diam. Bermain mata satu sama lain seakan mengisyaratkan hal yang sama.

"Lo sana." Dia memberikan kode padaku lewat matanya.

Aku langsung menggeleng tegas. Tentu saja aku tidak mau.

"Lo kan cowok," bisikku sepelan mungkin.

Dia melotot. Seakan menolak gagasan itu.

"Hantu nggak pandang bulu. Cowok cewek diembat."

"Terus lo biarin gue dimakan hantu begitu?!" Aku menatapnya kesal sekali. Tidak sadar menaikkan beberapa oktaf suaraku hingga Mahesa semakin melotot. Menempelkan jari telunjuknya di depan bibir seraya mengisyaratkanku untuk dia.

Aku pun diam. Semakin mengerucut cemberut menatap laki-laki itu. Malas terlalu lama menatap Mahesa, aku pun kembali merebahkan tubuh. Menghadap dinding dan memejamkan mata. Mencoba untuk tidur yang pasti akan sulit sekali.

"Luna!"

Tidak kupedulikan Mahesa memanggil namaku dalam bisiknya itu. Menepuk-nepuk lenganku beberapa kali hingga kurasakan ranjang di sebelahku bergerak. Dia menjatuhkan tubuh di sana. Masih tidak menyerah menepuk-nepuk lenganku hingga aku kesal dan berbalik badan.

"Ah udahlah! Suara angin kali." Aku akan mencoba berpikir positif.

Mahesa menatapku dengan keningnya yang masih mengernyit. Dia diam dan terlihat fokus mendengarkan suara. Inilah yang membuatku tidak mau menginap lagi di tempatnya.

Itu semua karena ... kami sama-sama penakut dan parnoan.

Aku ingat, kami pernah di tinggal oleh orang tua kami yang menghadiri sebuah acara sampai malam. Kami hanya bertiga dengan Mahaga di rumah Mahesa. Saat itu hujan deras dan mati lampu. Suasananya terlihat sangat mencengkam hingga aku dan Mahesa hanya mengandalkan Mahaga yang lebih pemberani dari kami.

"Lun jangan tidur!" Mahesa menggoncang lenganku saat aku akan memejamkan mata. Sudah pukul 2 dini hari. Aku ketakutan tapi juga mengantuk.

"Ck! Tidur di bawah sana!" Aku mendorong tubuhnya. Mahesa berjanji tadi kami tidak akan satu kasur lagi. Tapi tiba-tiba ini dia malah naik ke atas.

"Ck! Bawel banget." Dia malah ikut-ikutan berdecak.

Memang sudah tidak diragukan kalau Mahesa itu memang sangat-sangat-sangat menyebalkan.

"Lagian Lun, lo lupa ya? Kita tuh udah pernah nikah tau."

Keningku mengerut.

Dia tiba-tiba menarik ponsel dari atas nakas, entah melakukan apa dengan itu kemudian mengulurkannya padaku.

"Nih," katanya.

Aku berdecak. Ini adalah foto kecil kami. Kira-kira saat usiaku masih 5 atau 6 tahun. Kami bermain pengantin-pengantinan dan aku menjadi mempelai wanita mengenakan gaun lucu berwarna pink dengan mahkota di atas kepalaku sedang Mahesa menjadi mempelai laki-lakinya mengenakan tuxedo hitam. Itu semua jelas kerjaan orang tua kami. Pakaian yang kami kenakan juga pakaian ulang tahun sewaktu ulang tahun Mahesa.

"Kita kan belum cerai, Lun."

"Mahesa gila!" Aku memukul kepalanya kesal sekali. Tidak peduli Mahesa mengaduh sakit hingga laki-laki itu berhasil kutendang dan turun kembali ke bawah.

Sayangnya Mahesa tidak kapok. Dia justru kembali lagi ke atas menggodaku hingga aku tidak punya pilihan untuk kembali menganiayanya. Memukulinya hingga Mahesa mengaduh kesakitan. Si gila ini memang perlu diberikan pelajaran.

Pertengkaranku dengan Mahesa baru berhenti saat kami sudah sama-sama kelelahan. Aku diam di atas ranjang begitu juga Mahesa yang sudah tidak bersuara di bawah entah sedang apa. Perlahan, aku mengantuk. Memejamkan mata dan bersiap untuk tidur.

Tok tok tok

Mataku terbelalak lagi. Kali ini lebih lebar dari sebelumnya. Langsung terduduk dan ternyata Mahesa melakukan hal yang sama. Kami tatap-tatapan lagi. Kemudian sama-sama melihat ke arah pintu. Seakan membenarkan apa yang baru saja masuk ke telinga.

Aku jelas mendengar suara ketukan pintu itu.

Aku turun dari ranjang. Berdiri diikuti dengan Mahesa yang kupaksa berdiri. Tidak akan mau aku sendirian memberanikan diri sedang dia berlindung di belakang tubuhku. Dengan tangan saling bergandengan aku dan Mahesa perlahan melangkah. Tidak langsung menuju pintu melainkan mengintipnya lewat celah gorden yang aku buka sedikit.

Tidak ada orang.

Benar-benar tidak ada orang.

Aku dan Mahesa langsung lari lompat lagi ke atas ranjang. Masuk ke dalam selimut yang sama dan meringkuk di dalamnya. Memejamkan mata dan sama sekali tidak berani membukanya.

__

"Mungkin karena kalian berdua berisik kali, Lun? Lagian udah malem juga lo pada masih berantem bukannya tidur. Mungkin yang tinggal di sana juga terganggu jadinya."

Ucapan Ayana ada benarnya. Semalam aku dan Mahesa berisik sekali. Kemarin malam bersama Mbak Vivi juga. Apa karena itu, ya, Mbak Vivi mendengarkan ketukan pintu juga?

"Atau karena lo nginep di sana? Yang ngetuk-ngetuk alim kayaknya Lun hantunya. Makanya dia nggak suka kalau ada cowok sama cewek nginep bareng?"

Tapi yang itu benar juga, sih. Salahku juga yang tidak bisa melawan Mahesa si tukang suruh itu. Pokoknya, malam tadi adalah terakhir kali aku datang ke kos Mahesa. Tidak akan lagi aku mau menginjakkan kaki di sana.

"Terus semalam jadinya gimana? Lo bisa tidur?"

Aku menggeleng. "Semalam merem doang tapi nggak bisa tidur. Pas adzan subuh gue langsung sholat abis itu ngaji. Terus pas udah mulai terang, gue langsung pulang."

Ayana mengangguk-angguk. "Serem juga ya kosan Mahesa. Tapi ya, Lun, pas waktu gue ke sana, hawanya memang lain sih Lun. Kayak anyep-anyep begitu. Paham nggak lo?"

Aku mengangguk saja. Setelahnya, Ayana melanjutkan ceritanya tentang hal-hal mistis yang pernah dia alami. Aku hanya mendengarkan dengan sesekali menimpalinya.

Saat ini aku dan Ayana berada di kantin fakultas. Setelah tadi selesai matkul Bahasa Indonesia pukul 11.30 dan kebetulan Ayana juga ada matkul di jam segitu, kami janjian bertemu di kantin untuk makan siang. Kemudian sekalian saja aku menceritakan apa yang terjadi padaku semalam.

Aku mengantuk sekali sekarang. Semalam benar-benar tidak bisa tidur. Pulang ke kos, aku hanya bisa tidur sampai pukul 7 karena pukul 7.30, aku sudah ada kelas pertama. Pukul 2 siang nanti, aku ada kelas lagi.

"Luna tumben nggak gabung sama suaminya." Adul tiba-tiba duduk di sebelahku. Menghentikan Ayana yang sedang berbicara karena menyerobot begitu saja.

Aku berdecak. Kesal menatap Adul karena membahas Mahesa di siang-siang bolong begini. Aku masih kesal karena pagi tadi, Mahesa tidak mau mengantarku pulang. Harus dipaksa dan disogok dulu baru dia mau berbaik hati. Aku disuruh menghubungi Bunda dan membantunya bicara agar Bunda mengijinkan Mahesa pindah kos-kosan.

"Jangan ganggu, A'a Adul. Neng Luna lagi kesel itu," sahut Ayana.

Adul semakin menatap wajahku. "Sebel kenapa, Neng Luna?"

Aku berdecak lagi. "Udah ah mau pulang gue. Ayo Ay, ke kosan gue aja. Lo ada kelas jam 2 ada kelas juga, kan?"

Tanpa menoleh lagi, aku pergi begitu saja. Tidak lagi mau memedulikan Ayana yang menertawakan Adul karena diabaikan olehku begitu saja.

__

Mahesa sungguh merepotkan.

Setelah dia memintaku berbicara dengan Bunda untuk pindah kos, dia benar-benar pindah dua hari setelahnya. Dengan kemarin dia menginap di kos Adul tentu saja. Dia sudah tidak berani lagi tidur di kamarnya sendiri. Kini aku menjadi babu dengan mengemas barang-barangnya yang akan dibawa ke kos-kosan baru.

"Itu yang bener masukin buku-bukunya. Awas aja sampai ada yang lecek."

Aku menyorot si menyebalkan itu tajam sekali. Sudah tukang perintah, bawel pula. Padahal buku-buku yang sedang kurapikan ini tidak seberapa banyak. Dia membawa beberapa buku yang banyaknya justru buku yang aku berikan untuk dirinya baca yang tentu saja tidak ia baca sama sekali.

"Nggak ikhlas banget kayaknya bantuin manyun mulu." Dia berbicara lagi. Membuatku semakin mencebik menatapnya.

Ada Adul yang ikut terkekeh menertawakanku. Dia sudah mendapat budak baru lagi sepertinya. Adul mau saja lagi disuruh-suruh membantunya pindahan.

Aku masih memasukkan buku-buku ini ke dalam kardus dengan tidak bersemangat. Sampai kemudian aku menemukan sebuah buku yang familiar di ingatanku.

To Kill A Mockingbird

Ini adalah sebuah novel. Sebuah novel klasik yang sangat Mahesa sukai. Dia membaca ini sewaktu kelas 1 SMA. Kemudian untuk pertama kalinya, Mahesa bicara padaku tentang sebuah hal yang ingin ia lakukan di masa depan.

Aku mengusap kover depan buku itu. Kemudian penglihatanku beralih lagi pada buku lainnya. Buku favorit Mahesa juga. Aku yang membelikannya sewaktu dia ulang tahun yang ke 15 lalu.

About Law

Aku tersenyum tipis. Ternyata dia tidak meninggalkannya. Apalagi membuangnya.

"Lelet banget sih disuruh masukin buku doang."

Kedua buku itu sudah raib dari tanganku karena Mahesa mengambilnya tiba-tiba. Laki-laki itu kemudian keluar dari kamar begitu saja.

.

.

.

To Be Continued

(20/08/2022)

TINGGALKAN EMOTICON KALIAN SETELAH BACA PART INI

....

Mahesa kamu ternyata penakut banget ya wkwkwkwk

Tapi gais, serius, aku punya temen yang kayak Mahesa wkwkwk

Dia cowok, nggakk lenjeh atau menye2 sama sekali. Malah kebilangnya macho. kyk agak mustahil bgt dia penakut tapi ternyata dia beneran penakut dong kwkwkwk

lebih ke parno banget jga sih kayak Mahesa wkwkwk denger suara dikit udah overthinking apalagi kalo abis nonton film horor wkwkwk

Kalian penakut kayk Mahesa jga nggak??

kali aku sih yes hahahahaha

Sampai ketemu besoook!

Luv Luv

Mill

Empatbelas

"Jadi rencananya kita akan nginap dua hari di vila daerah Garut. Sebelum Garut sih, sebenarnya. Deket-deket Limbangan. Vilanya enak banget kalian pasti betah di sana. Tim acara juga sudah menyiapkan *rundown*nya nanti akan kita *share* besok, ya."

Aku sedang makan kuaci. Sambil mendengarkan Dharma yang bicara di depan. Saat ini angkatanku sedang berkumpul di tembok jingga, sebutan untuk sebuah ruang terbuka kosong di belakang gedung fakultasku yang sering dipakai untuk kumpul mahasiswa. Keberadaan kami di sini sedang membahas perihal makrab yang akan dilaksanakan dua minggu lagi.

"Saya mau umumkan juga, untuk makrab kita ini masih harus udunan. Dana osjur kita kemarin hanya tersisa beberapa dan kurang menutupi untuk makrab kali ini. Untuk rincian laporan pengeluaran dana osjur kemarin filenya sudah saya kirim ke grup angkatan, ya. Untuk rincian dana makrab kita disampaikan langsung sama bendahara."

Aku masih asyik nyemil kuaci. Sudah ada beberapa kuaci yang terkelupas dari kulit di depanku. Suasana sore ini sudah tidak begitu terik. Aku sendiri memilih duduk di pojok paling depan. Tadinya mau di paling belakang tapi Dharma tidak memberi ijin karena aku salah satu pengurus angkatan dan juga panitia di makrab kali ini.

"Sa?" Dharma memanggil Mahesa. Kemudian saat itu juga, semua mata tertuju kepada kami. Ya, kami. Karena Mahesa duduk tepat di sebelahku.

"*Yeuh*, *Budak* teh malah ngupas kuaci." (trans : yeh, ini anak malah ngupas kuaci)

"Mahesa *sok bobogohan wae*." (trans : Mahesa pacaran mulu)

"*Kadieu,* Sa. *Ka hareup. Kumaha sih bapak bendahara."* (trans : Sini, Sa. Ke depan. Gimana sih bapak bendahara)

Suara ramai-ramai itu jelas dari mahasiswa-mahasiswa yang lain. Termasuk juga Adul yang duduk di depan bersama Dharma dan Ayana. Laki-laki itu memegang jabatan sebagai kadiv humas di acara makrab ini. Aku tidak bisa bahasa sunda. Tapi sedikit demi sedikit mengerti. Terutama apa yang sedang disorak-sorak oleh anak-anak. Membuatku cemberut karena ulah Mahesa, aku jadi ikut kebawa-bawa.

Aku menarik semua kuaci yang sudah dikupas kulitnya dari telapak tangan Mahesa. Membiarkan dia maju ke depan dengan wajahnya yang sok *cool* sekali seakan tidak memusingkan sorak-sorak dari anak-anak tadi. Duduk sila di samping Dharma kemudian menarik buku catatan dari tangan Ayana.

Dia itu bendahara gadungan. Yang mendata dan menyiapkan segalanya justru Ayana. Dan juga ... aku. Mahesa hanya terima bersih. Di *briefing* sebentar oleh Ayana dan Dharma sebelum rapat mulai tentang apa-apa saja isi dari buku catatan Ayana itu.

"Untuk iuran, kita iuran 50 ribu. Itu sudah *include* biaya vila, makan, dan trasnpot. Kayak yang tadi dijelasin Dharma, Vilanya ada di daerah Limbangan. Kita sewa bus ke sana. Makan 5 kali dan juga *snack* ringan. Batas pembayaran sampai hari kamis besok, ya. Bayarnya ke Luna."

"Ih apaan!" Aku langsung teriak tidak terima. Siapa yang bendahara siapa yang harus repot.

"Transfer juga boleh. Nanti gue kasih nomor rekening Ayana."

"Sa!" Mahesa mendapat satu pukulan dari Ayana.

Namun tidak kapok, Mahesa malah terlihat santai. Hanya melirik sekilas pada Ayana dan juga kepadaku. Ini jelas di luar dari *brief* yang kita lakukan sebelumnya.

"Bercanda," ucap Mahesa dengan wajah datar dan sok *coolnya* itu. Membuatku mengeram kesal melihatnya yang super duper menyebalakan.

"Nanti yang mau bayar boleh ke gue. Bisa datangin langsung ke kelas. Buat kelas A, kalau repot atau gue lagi nggak ada di kampus, bisa titipin ke *kosma* dulu aja." Mahesa menjelaskannya lagi. Ini baru sesuai dengan *brief* yang kita lakukan sebelumnya.

"Ada yang mau tanya, nggak?" tambah Mahesa lagi.

Setelah itu, banyak mahasiswa yang mengangkat tangannya. Lebih banyak kepada mahasiswa perempuan, sih. Bertanya soal makanan apa saja yang disediakan, makanan ringan, kondisi vila, kamar mandi berapa, bantal ada berapa, nyamuk ada atau enggak dan sebagainya.

Yang jawab semuanya adalah ... Adul.

Karena Mahesa menyerahkan begitu saja pada Adul dengan alasan Adul adalah kadiv humas. Laki-laki itu justru balik lagi ke tempat duduk semula, di sampingku, dan mengambil kuaci yang belum dikupas dari dalam tempatnya.

Akhirnya, si tukang pengupas kuaciku kembali lagi. Kebetulan sekali kuaci yang sudah dikupas di tanganku sudah habis.

__

Dosen matematika dasar yang akan mengajar di kelasku tidak hadir hari ini. Katanya beliau sedang ada rapat dengan dekan fakultas sehingga hanya memberikan beberapa tugas untuk dikerjakan di dalam kelas. Aku sendiri sudah menyelesaikannya sejak tadi. Kini buku tugasku sedang berada di tangan Mahesa.

"Jangan cuman disalin semua, Mahesa. Dipelajari dulu," kataku saat melihat Mahesa yang hanya menyalin jawabanku di buku tugasnya saja. "Kalau cuman disalin tapi nggak dipelajarin gue nggak mau kasih, ya."

"Iya bawel ini abis ditulis bakalan dipahamin," kata laki-laki itu.

Aku mencebikkan bibir saja. Mengawasinya yang sedang menulis di buku. Kemudian saat dia sudah selesai menyalin satu jawaban, aku langsung menutup buku tulisnya.

"Coba jelasin, macam himpunan. Apa aja?" tanyaku.

Mahesa memutar dua bola matanya. "Himpunan semesta, himpunan kosong, himpunan terhingga, himpunan tak terhingga, himpunan bagian."

"Terus apa lagi?"

"Udah, sih. Orang disuruhnya cuman lima." Mahesa menarik bukunya lagi. Melanjutkan menulisnya dan sedikit menjauhkan bangku.

Aku menyipit menatapnya. Padahal materi matematika dasar ini tidaklah susah. Bahkan sudah pernah dipelajari ketika kami masih SMA. Dosennya juga tidak melarang jika kami ingin melihat di internet atau buku untuk menjawabnya. Tapi dasarnya Mahesa, ketimbang mencari di internet atau membaca buku, dia malah menyontek di bukuku.

"Mahesa gue mau bayar makrab." Seseorang mendatangi kami. Lebih tepatnya Mahesa. Namanya Teresa. Dia salah satu teman kelasku yang berasal dari Manado tapi katanya sudah lama tinggal di Jakarta.

Mahesa menoleh menatap Teresa sekilas. "Ntar gue belum beres. Bayar ke Luna aja."

Aku mencebikkan bibir mendengar jawaban Mahesa si jutek itu.

"Iya sini, Teresa. Bayar ke gue dulu." Aku menarik buku catatan dan kuitansi Mahesa dari dalam tasnya. Buku catatan tentang siapa-siapa saja yang sudah membayar makrab. Ini sebenarnya buku tulisku yang masih kosong yang Mahesa minta. Kalau kuitansi, dia mendapatkannya dari Ayana.

"Ini ya 100, gue bayar sama Hanum," kata Teresa menyerahkan lembaran uangnya padaku.

Aku mengangguk menerimanya. Menuliskan nama Teresa dan juga Hanum di dalam buku dan juga kuitansi. "Udah gue tulis, ya. Ini kuitansinya."

"Oke, *thanks."* Teresa kemudian duduk kembali di bangkunya.

Aku menggeser tempat dudukku mendekat lagi pada Mahesa. Tidak akan aku biarkan dia menyontek tanpa dipelajari apa yang baru saja diconteknya. Dari semasa sekolah, aku tidak pernah melarang Mahesa menyontek pekerjaanku asal dia juga memelajarinya sampai dia mengerti.

Lagian, Mahesa itu sebenarnya tidak bodoh. Justru kalau dia lebih rajin dariku, aku yakin dia akan lebih pintar dari pada aku bahkan bisa mendapatkan juara satu di kelas. Mahesa itu pintar menghafal. Tapi sayangnya, dia sangat pemalas. Bagi Mahesa, asal tidak paling bodoh di kelas saja sudah cukup. Tapi tentu tidak denganku si anak ambis yang punya banyak target dan tujuan. Target dan tujuan yang terkadang aku tahu di luar batas kemampuanku sendiri. Tapi siapa peduli, selagi aku memiliki niat, aku akan berusaha semaksimal mungkin melakukannya. Meski kadang harus bersakit-sakit lebih dulu. Atau bahkan meski aku sudah berusaha semaksimal mungkin tapi tidak tercapai juga. Yang penting, aku sudah berusaha keras mencobanya.

Karena bagiku, lebih baik gagal daripada tidak pernah mencobanya sama sekali. Aku percaya, dari setiap kegagalan yang aku rasakan, pasti ada satu atau dua hal bermanfaat yang aku dapatkan.

Tok tok tok

"Ada Mahesa?"

Aku menoleh ke arah pintu kelas yang terbuka. Menampilkan wajah Revi yang tersenyum cerah menatap isi kelas.

"Aduh ngapain sih itu orang nyariin gue terus."

Gerutuan itu tentu berasal dari Mahesa. Dia semakin menunduk seakan hendak menenggelamkan wajahnya ke dalam buku. Aku terkekeh menatapnya. Sampai sekarang, Mahesa memang masih sulit didekati oleh perempuan.

"Bilangin Lun, Mahesanya pingsan."

Aku geleng kepala mendengar alasan tidak masuk akalnya itu.

"Nggak bisa, Kak. Itu orangnya udah jalan ke sini."

Mahesa menjatuhkan kepalanya di atas meja.

.

.

.

Kamus singkat :

Kosma : Komisariat Mahasiswa. Semacam ketua kelas. Atau sebenarnya adalah Korban Suruhan Mahasiswa wkwkwk ini sebutan di kampusku sih soalnya jadi kosma itu emang capek bangettt. apalagi kalau mahasiswa2nya sejenis Mahesa yang mageran dan tukang nyuruh wkwkwkwk

Udunan : Iuran

Translate sunda udah langsung di dalam kurung ya. CMIIW karena sebenarnya sundaku juga noob :))

.

.

.

To Be Continued

(21/08/2022)

Emoticon kalian setelah baca part ini?

Nulis ini jadi gemes sendiri gara2 inget masa2 masih kuliah wkwkwkwk

Btw, ada Revi lagi tuh nyempil dikit dia hahahaha

Ya udah deh sampai ketemu hari Sabtu depan ya!!

Jangan lupa tinggalin vote dan komen yang banyaak^^

Aku akan update spoiler part mingdep di ig ku yaaa pantengin teruuuss

Luv Luv

Mill

Limabelas

"Lun, ayolah, Lun. *Please?*"

Aku tetap menggeleng menolak ajakan Ayana yang tidak menyerah menarik-narik tanganku sejak tadi.

"Duh, mager banget, Ay. Gue nggak suka bola," tolakku.

"Ya memang lo pikir gue suka? Nggak harus suka bola Ay buat nonton bola. Sukai pemainnya aja." Ayana menyengir lebar. Membuatku memutar dua bola mata malas.

"Lo aja deh, Ay. Gue mager," tolakku lagi.

"Yah, Lun. Kalau sendiri mana seru. Ayolah bantu temanmu ini biar dapet jodoh." Ayana masih berusaha membujukku. "Lagian di sana kan ada Mahesa, Lun."

"Nah, justru karena itu. Karena ada Mahesa makanya gue mager."

"Kenapa, sih? Kalian berantem lagi?"

Aku tidak menjawab. Lagi pula tanpa menjawab juga pasti Ayana sudah tahu jawabannya. Karena jelas bukan sekali dua kali aku bertengkar dengan Mahesa. Saat makrab sebulan yang lalu saja, aku bertengkar dengan Mahesa di vila. Si galak itu memang tidak bisa kayaknya kalau tidak menyulut emosiku.

"Ck! Berantem mulu, sih. Kali ini berantem kenapa?" tanyanya.

Aku hanya mengedikkan bahu. Malas sekali membahas soal Mahesa apalagi soal penyebab pertengkaran kami kali ini.

"Lun? Berantem kenapa?"

Aku berdecak kesal. Jadi teringat lagi penyebab pertengkaran kami dua hari yang lalu. Yang membuat aku tidak mau bicara dengan Mahesa sampai sekarang. Bahkan saat kemarin di kelas pun kami tidak berkata sepatah kata pun.

"Lo tau kan gue nggak suka olahraga? Dia maksa-maksa gue ikutan voli buat wakilin kelas di milad jurusan!" Akhirnya keluar juga lah keluh kesahku yang menjadi penyebab pertengkaran kami. "Bisa-bisanya dia langsung masukin nama gue begitu aja dan tiba-tiba gue dimasukin ke grup voli sama Yuni." Yuni adalah kapten voli untuk tim voli lomba nanti.

"Ya udah tinggal keluar aja."

Aku berdecak lagi. "Nggak segampang itu, Ayana. Mereka bilang gue harus cari pengganti kalau mau keluar. Sedangkan nggak ada lagi yang mau gantiin karena mereka semua juga udah dapet tugas masing-masing."

Milad jurusan adalah agenda rutin yang diadakan setiap tahunnya. Biasanya diselenggarakan berbagai kegiatan sepeti seminar, lomba, dan juga pentas seni. Lomba-lomba yang diselenggarakan ini banyak sekali. Dari mulai olahraga, karya tulis, sampai lomba debat. Karena banyaknya lomba ini, hampir semua mahasiswa di kelasnya sudah ada tanggung jawabnya masing-masing. Apalagi banyak juga anak kelasku yang mendaftar sebagai panitia dan tidak bisa mengikuti perlombaan.

"Lo tau? Kania malah bilang gue egois banget nggak mau berkontribusi buat kelas." Aku bersungut-sungut lagi. Kania adalah salah satu teman kelasku. Dia juga berada di tim voli yang menyerangku habis-habisan saat aku bilang aku tidak mau mengikuti lomba.

"Nyebelin juga sih, Mahesa langsung masukin lo ke tim voli begitu aja. Tapi kalau memang nggak ada anak lagi yang bisa gantiin, terus kelas lo nggak ikutan lomba, dong?"

Aku tidak menyahut.

"Dicoba dulu aja, Lun. Latihan. Nggak menang nggak apa-apa. Lagian lombanya kan buat seneng-seneng doang, kok."

"Tapi gue nggak suka voli, Ayana. Bisa juga enggak. Lombanya juga cuman tinggal seminggu lagi. Terus juga, si Kania, bilang gue nggak ada kontribusi buat kelas padahal yang ikut karya tulis ilmiah memang siapa? Gue ikut lomba juga, kok. Nggak sepenuhnya diam aja."

Kesal sekali rasanya. Hanya karena aku menolak voli aku sampai dikatai seperti itu. Ini semua memang karena Mahesa. Laki-laki itu benar-benar menyebalkan.

"Ya udah ya udah. Dari pada lo semakin kesel mikirinnya dan bosen di kosan doang, mendingan kita ke liat orang main futsal. Oke?"

"Ayana gue nggak mau!!" Benar-benar Ayana ini tidak ada mengerti-mengertinya sama sekali. Tidak ada bedanya dia seperti Mahesa!

__

Akhirnya Ayana berhasil menarikku ke lapangan futsal. Jelas ramai sekali orang-orang berada di sini. Di mulai hari ini,

beberapa perlombaan sudah dimulai. Salah satunya adalah pertandingan futsal. Aku hanya diam saja menatap sesak sekali rasanya pada orang-orang yang berlalu lalang di sini. Suara sorak sorai kerumunan manusia yang menonton pertandingan.

"Ini kelas mana yang tanding?" Suara tanya Ayana terdengar bertanya pada beberapa anak kelasnya.

"7A sama 3B," jawab orang yang Ayana tanya itu.

"1B belum tanding?"

Si orang itu menggeleng. "Itu lagi pada *briefing*. Beres ini tanding." Tunjuk si orang itu pada sekelompok orang. Aku bisa melihat keberadaan Mahesa di sana.

"Oke, *nuhun."* Ayana tiba-tiba menarik tanganku begitu saja. Membawaku menuju kelompok orang yang baru saja ditunjuk itu. Kelompok orang dengan Mahesa yang salah satunya berada di sana.

"A'a Adul!" Ayana memanggil satu nama. Membuat satu kelompok itu menoleh semua.

Ada tujuh orang totalnya di sana. Kemudian saat pandanganku bertemu dengan salah satunya, aku langsung melengos jengkel. Tidak peduli kalau ternyata dia juga melakukan hal yang sama. Lagi pula yang berhak marah di sini kan aku. Kenapa pula Mahesa ikut-ikutan marah?

"Kalian beres ini tandingnya?" tanya Ayana.

Gadis itu asyik berbasa-basi dengan semuanya meski tujuan utamanya tentu saja Dharma. Aku masih diam saja. Memilih untuk menatap lapangan dari pada menatap wajah menjengkelkan Mahesa. Rasanya aku ingin cepat-cepat

pergi dari sini. Apalagi kemudian aku melihat Revi dan beberapa kakak tingkat lainnya berjalan menuju ke arah kami. Jelas aku tahu ke mana tujuan mereka.

"Kalian habis ini tanding, kan? Lawan kelas aku ya. Duh jadi bingung mau dukung siapa." Suara Revi yang kemudian memasuki telingaku membuatku semakin mendengkus jengah.

Aku semakin ingin melarikan diri saja rasanya. Di sini benar-benar tidak nyaman. Sudah ramai, berisik, dan panas. Aku menoleh dan mendapati Ayana sudah berbincang asyik saja dengan Dharma entah apa. Gadis itu memang gampang berbaur, jelas tidak seperti aku.

"Ngambek terus itu bibir makin manyun udah persis bebek." Rasanya napasku semakin memburu saja. Sudah empet sekali melihat wajahnya, sekarang malah mendengar suaranya.

"Bukan urusan lo," ketusku.

"Lagian ngapain sih dateng ke sini. Udah tau nggak betah. Pulang sana!"

"Bukan urusan lo," ketusku lagi.

Kemudian tanpa bisa aku cegah, Mahesa mencubit pipiku cukup keras. Membuatku napasku semakin memburu kesal dan menepis tangannya dengan kasar.

"Nggak sopan banget sih!" Aku menatapnya tajam.

Mahesa berdecak. "Baikan deh baikan. Udah dua hari. Nanti kalau tiga hari kita dosa."

"Nggak peduli."

"Ih, sok jadi mau dapet dosa? Udah pahala dikit. Malah mau numpuk dosa lagi."

"Pahala dosa gue bukan urusan lo! Urusin aja dosa lo sendiri," ketusku lagi. Aku bersiap pergi tapi tertahan oleh Mahesa yang menarik lenganku.

"Iya deh gue minta maaf. Baikan deh kita. Ya?" Dia menatapku tersenyum sok manis. Benar-benar ingin aku cakar rasanya melihat wajah sok manisnya itu.

"Nanti gue bilangin Bunda, nih. Luna nggak mau diajak baikan padahal Mahesa udah minta maaf." Dia malah mengancam.

Aku semakin melotot menatapnya. Mahesa benar-benar menjengkelkan!

Laki-laki menjengkelkan itu kini mengulurkan tangannya padaku. Menatapku tersenyum dan menaikkan alisnya yang bukan membuat moodku membaik, justru rasanya semakin memburuk.

"Nanti gue ajarin main voli deh. Nanti gue tonjok orangnya kalau ada yang ngetawain lo kalau lo nggak bisa main atau lo jatuh."

"Lo doian gue jatuh terus diketawain orang ya!"

Mahesa malah tertawa. Benar-benar menjengkelkan hingga aku tidak untuk mencubit lengannya. Tidak peduli saat ini kami berada di tempat umum. Aku mencubit lengannya tidak peduli Mahesa mengaduh sakit dan berusaha meraih tanganku agar menghentikan cubitan maut ini.

"Ck ck ck! Pasutri berantem nggak inget tempat." Suara Adul yang terdengar baru membuatku menarik tangan dan

menghentikan cubitan mautku itu pada Mahesa. "Ayo, Sa. Udah mau tanding. Jangan lupa minta doa dulu sama istri biar berkah."

Rasanya aku ingin mencubit Adul juga!

"Udah ah, gue mau main. Kalau gue kalah berarti doa lo ya Lun!" Dia menunjukku sebelum berlari menyusul teman-temannya yang sudah pergi lebih dulu. Benar-benar membuatku kesal.

"Semangat Mahesa! Buat kamu aku rela khianatin anak kelasku sendiri!" Suara teriakan itu membuatku menoleh ke samping. Ada Revi yang tengah melambaikan tangan pada Mahesa sebelum kemudian menoleh padaku, membuang wajah, dan pergi begitu saja.

"Kasian banget si Revi dikacangin." Suara tawa dari Ayana yang sudah berada di sebelahku itu tidak aku hiraukan. Rasanya aku ingin marah juga pada gadis itu karena sudah menarikku ke tempat berisik, ramai, dan panas ini.

"Nih tas Mahesa. Kata Mahesa lo nggak boleh pulang sampai dia selesai tanding. Kalau lo pulang, nanti dia ngadu ke Bunda," kata Ayana menyerahkan sebuah ransel kepadaku. Dia pasti bahagia kalau aku tidak mengajak pulang karena dia bisa menyaksikan Dharma bermain futsal sampai selesai.

Ah, benar-benar menyebalkan sekali jalannya hari ini!

.

.

.

To Be Continued

(27/08/2022)

Yuhuuu pasutri berantem lagi nih gaiss hahahaha

btw, alur cerita ini agak slow ya dan kayaknya bakalan agak panjang nih part nya :') aku mau bikin kisah yang kinyis2 aja soalnya buat ngilangin suntuk hahahahaha

sampai ketemu besok!!

Enambelas

"Ini kan tas cewek, Lun. Masa gue yang bawa?"

"Nggak mau?"

Mahesa berdecak. Namun pada akhirnya laki-laki itu tetap menerima tasku meski dengan bibir bersungut-sungut. Padahal dia menitipkan seluruh barang-barangnya di tas hitam milikku itu. Mahesa mengalungkan tas selempangku ke lehernya sebelum kemudian kembali memakai helm dan naik ke atas motornya. Aku pun melakukan hal yang sama. Memakai helm dan naik ke atas motornya lalu memegang sisi jaket jeans hitam miliknya untuk berpegangan.

"Jangan ngebut-ngebut," peringatku saat Mahesa sudah menyalakan motornya.

Seakan tidak peduli, Mahesa justru melajukan motornya cepat sekali.

"Mahesa!" pekikku kesal memukul lengannya. Baru setelah itu Mahesa memelankan laju kendaraannya.

Udara malam membelai tubuhku. Merasakan suhu Bandung yang ternyata tidak dingin-dingin sekali seperti yang aku kira sebelum tinggal di sini. Apalagi kalau siang. Duh, mataharinya terasa terik sekali menusuk kulit. Mengingat tempat tinggalku yang berada di Bandung Timur ini memang seharusnya tidak begitu heran. Ayana bilang tidak semua titik di kota Bandung memiliki suhu yang dingin. Kalau mau benar-benar dingin, ya melipir ke kabupaten atau pedesaan seperti daerah Lembang atau Ciwidey.

Motor membelah jalan kemudian berhenti di lampu merah. Bandung itu macet. Tidak beda dengan Jakarta. Bahkan kalau dipikir-pikir, Bandung bisa lebih macet dari Jakarta. Lampu merah di sini banyak sekali dan warna hijaunya hanya sebentar-sebentar. Belum bisa lolos dari kemacetan, lampunya sudah merah lagi.

"Jangan tidur, Lun."

Suara Mahesa terdengar di tengah lamunanku memandangi kendaraan yang memadati jalan. Motor sudah melaju lagi dan berhasil keluar dari lampu merah. Laki-laki itu mengambil tanganku yang berada di sisi jaketnya dan menariknya hingga membuat tubuhku ikut tertarik ke depan.

"Kalau tidur gue turunin di pinggir jalan," katanya.

Aku berdecih. Mahesa itu kan memang senangnya mengancam. Lagi pula aku tidak mungkin melewatkan kesempatan malam ini untuk tidur di jalan. Jelas jarang sekali aku mengelilingi Bandung malam-malam begini. Terakhir ya bersama Mbak Vivi. Itu juga pakai mobil. Bandung walau macet tapi indah juga. Apalagi kalau sudah memasuki daerah perkotaan nanti. Suhu yang semula hangat pun perlahan mendingin hingga membuatku mengeratkan pegangan pada jaket Mahesa. Memasukkan tanganku ke dalam kantung di sisinya.

"Jadinya mau ke mana, Lun? Ke Braga atau DU?"

Aku berpikir sejenak. "Kalau ke Braga dulu terus ke DU gimana?"

"Satu aja. Nanti pulangnya kemaleman kos lo udah tutup."

"Ih, tapi kepingin ke dua-duanya."

"Ya udah nanti tidur ngemper di depan gerbang, ya? Gue nggak mau nampung."

Aku cemberut. Tetap saja. Sebaik-baiknya Mahesa tetap jahat juga. Ini dia berbaik hati mengajakku jalan-jalan malam seperti ini adalah sebagai sogokan agar aku mau berbaikan dengannya. Jadi setelah selesai tanding futsal tadi dan Mahesa sedikit berkumpul sebentar dengan teman-temannya, dia menawariku untuk jalan-jalan selepas magrib. Aku tentu saja mengiyakan. Kapan lagi aku bisa keliling Bandung seperti ini.

Tapi ya, sekali lagi, sebaik-baiknya Mahesa dia tetap jahat juga. Aku hanya diberikan satu pilihan tempat dari dua lokasi yang ingin aku datangi itu. Mahesa bilang aku harus memilih salah satunya dan menentukan pilihan secepatnya saat sudah mendekati terminal Cicaheum, wilayah yang menjadi perbatasan dan penentuan terakhir untuk destinasi yang kami tuju. Apakah ke Braga atau ke Dipati Ukur.

"Kakak tapi kan dari Braga ke DU nggak begitu jauh, Kak. Gue mau foto-foto di Braga Street, Kak. Sama mau foto yang di terowongan Asia-Afrika itu yang ada tulisannya Pidi Baiq."

"Ya udah ke Braga aja kalau begitu."

"Tapi mau makan dimsum DU juga."

"Di Braga juga ada dimsum."

"Tapi maunya dimsum DU."

"Rewel banget. Turunin tengah jalan nih."

Aku berdecak akan ancamannya lagi. Kupukul lengannya kesal karena Mahesa kembali menjadi orang yang

menyebalkan pada sebelumnya sedang membaik-baikiku agar kamu baikan. Dia tidak mungkin mau bertengkar lama-lama. Sebentar lagi masuk UAS dan tugas kami sedang banyak-banyaknya. Dia pasti membutuhkan bantuanku untuk mencontek tugas dan belajar untuk UAS.

"Mau ke mana jadinya?" tanya Mahesa lagi. Kali ini lebih ketus dan tidak sabaran. Motor besarnya juga berhenti tepat di lampu merah dan kami sudah melewati terminal Cicaheum.

"Mau ke dua-duanya," sahutku masih dengan jawaban yang sama.

"Nanti kemaleman, Luna. Kosan kita jauh. Nanti kalau kos lo udah ditutup mau tidur di mana?"

"Nginep di tempat lo."

"Nggak! Nggak inget Mbak Vivi bilang apa? Kita nggak boleh tidur bareng lagi."

"Waktu lo belum pindah kos juga lo paksa gue nginep karena lo takut, kan? Kenapa sekarang nggak boleh?"

"Ya waktu itu beda pokoknya sekarang nggak boleh." Mahesa berdecak jengkel. "Ke DU aja lah. Jajanannya lebih murah. Di Braga mahal. Banyaknya juga cafe-cafe doang. Gue juga laper ingin makan. Di DU ada nasi ayam enak. Murah lagi."

Aku tidak menyahut. Membiarkan saja Mahesa yang kemudian melajukan motornya. Kalau begini sih percuma. Dia mengingkari janjinya untuk mengajakku jalan-jalan ke mana pun aku mau karena ujung-ujungnya dia juga yang menentukan tempatnya.

—

Mahesa memarkirkan motor kemudian turun begitu saja. Aku sudah melakukannya lebih dulu. Kemudian tanpa kata menerima tasku yang semula berada di kalungannya. Aku mengambil tas itu dengan bibir mengerucut cemberut. Sebal sekali rasanya. Dia benar-benar tidak bisa diharapkan.

"Cemberut mulu."

"Ya abisnya. Nggak sesuai sama yang dijanjiin di awal," kataku.

"Udah malem, Luna. Kalau kita ke Braga dulu terus ke DU nanti pulangnya kemaleman. Kosan lo keburu tutup."

"Ya seenggaknya kalau ke DU makan dimsum. Kan gue pingin ke DU makan dimsum bukan makan ayam."

"Ya udah ya udah ayo ke dimsum."

"Udah nggak mood."

Aku berjalan lebih dulu. Memasuki warung makan ayam yang terlihat ramai sekali. Aku pun mengurungkan niat. Menoleh ke belakang dan menunggu Mahesa agar masuk bersama.

"Nanti abis makan ayam beli dimsum, deh. Gue laper banget abisnya," kata laki-laki itu yang sudah berada di dekatnya.

Aku membuang muka. Tidak mau menatap ke arahnya. Hanya kemudian mengekori Mahesa dari belakang dan mengambil duduk di salah satu bangku yang terpaksa harus berbagi dengan pengunjung lain.

"Jangan ngambek. Nanti beneran beli dimsum abis makan ayam. Besok-besok lagi gue anterin ke Braga. Gue foto-fotoin sepuas lo. Tanpa protes. Beneran ini, janji."

"Udah males kebanyakan makan janji," ketusku.

"Yang beneran. Kalau bohong lo boleh deh ngadu sama Bunda."

Aku tidak berminat. Intensitas mengadu pada Bunda setelah masuk kuliah sudah berkurang. Kalau dipikir mengadu-ngadu terus itu kekanakan juga.

"Lun ..." Mahesa memegang kepalaku dengan telapak tangannya yang langsung kutepis begitu saja. "Lun gue harus gimana deh biar lo nggak ngambek? Mau ke Braga sekarang? Ayo ke Braga yok. Nanti nggak apa-apa lo nginep di kosan gue."

"Basi."

"Lun, jangan ngambek dong. Iya deh gue minta maaf. Masa di tempat umum berantem?"

Aku menoleh sekilas. Tempat memang sedang padat tapi sepertinya orang-orang pada sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

"Kalau nggak berantemnya setelah pulang dari sini aja gimana? Kita makan dulu. Soalnya gue udah laper banget nih. Beneran deh."

Ah, kesal. Hatiku sudah mulai sedikit tergerak. Setelah futsal, Mahesa memang belum makan. Dia hanya berkumpul sebentar, kemudian berganti pakaian dan bersih-bersih, sholat magrib, lalu kemi pergi. Dia pasti benar-benar kelaparan sehabis lari-larian bermain bola di lapangan.

"Ya udah sana makan," kataku memalingkan wajah.

"Lo mau ayamnya yang mana? Mau dada atau paha? Gue ambilin, ya? Makanannya prasmanan."

"Nggak mau makan."

"Tuh, kan."

Aku mendorong tubuhnya. "Udah sana makan sendiri. Nanti gue mau dimsum aja."

"Ya udah gue makan dulu, ya? Nanti kita ke dimsum." Mahesa pun pergi. Mengambil makanannya sendiri dan aku memutuskan untuk bermain ponsel sambil menunggunya.

__

Mahesa terlihat makan dengan nikmat. Terlihat sangat menggugah selera dengan potongan ayam yang besar dan juga sambalnya. Ada lalapan dan juga gorengannya di atas piring. Aku menenggak es teh tawar milikku yang Mahesa pesankan.

Kok rasanya, aku jadi lapar, ya?

"Kenapa? Mau?" Dia menoleh.

"Mau cobain dikit." Aku pun memutuskan untuk membuang seluruh rasa gengsiku karena makanan itu terlihat sangat menggoda sekali.

Tidak peduli Mahesa terkekeh menertawakanku.

"Nih, cobain." Mahesa mengulurkan piringnya ke dekatku.

"Nggak ada sendok," sahutku. Mahesa sendiri makan pakai tangan.

"Ya pakai tangan."

"Nggak mau nanti kotor."

Dia berdecak. Namun tak ayal tangannya mengambil beberapa makanan di atas piring sebelum menyuapkannya ke dalam mulutku.

"Mau ayamnya lagi sama sambelnya," kataku sembari mengunyah nasi yang masuk ke mulut. "Sama tempenya juga."

Mahesa menurutinya dan aku membuka mulut siap menerima suapan berikutnya.

"Enak, kan?"

Aku mengangguk.

"Mau ambil piring sendiri, nggak? Biar kenyang."

Aku menggeleng. "Nggak mau nanti kekenyangan makan dimsumnya."

Aku menatap makanan yang ada di atas piringnya sembari mengunyah. Kemudian menelan isi yang ada di mulutku dan kembali membukanya.

"A lagi."

Mahesa terkekeh geli. Namun kembali menurut untuk kembali menyuapkan makanannya ke dalam mulutku.

.

.

.

To Be Continued

(28/08/2022)

Yuhuuu akhir pekan ditemenin sama si duo gemez yang kayaknya nggak bisa kalau nggak berantem niiih hahahaha

Tinggalkan emoticon kalian setelah baca part iniiiii

dan

sampai ketemu minggu depan!

LuvLuv

Mill

ig : kill.mill77 (Janlupa follow ya ahhahaha)

Tujuhbelas

"Lun, tahun baruan lo mau ke mana?"

Aku menoleh pada Ayana yang tiduran di atas ranjangku dengan ponsel di atas tangannya. Gadis itu bertanya tetapi pandangannya masih setia pada benda pipih kesayangannya itu.

"Di kos aja paling. Kan masih UAS."

Rasanya waktu berlalu begitu cepat. Seperti baru kemarin Mama dan Papa juga Bunda mengantarkanku dan Mahesa ke Bandung untuk kuliah. Tinggal sendiri jauh dari orang tua melanjutkan pendidikan. Sangat tidak terasa waktu begitu cepat berlalu hingga sudah hampir satu semester aku berada di kota ini. Berbeda dari SMA di mana tahun baru aku sudah libur semester, di perkuliahan aku justru masih harus menempuh ujian semester akhir.

"Masa di kos aja, Lun? Tahun baru, loh. Tahun baru."

Aku mendengar decakan Ayana yang tampak tidak terima dengan jawabanku.

"Ya terus mau ngapain? Kita kan lagi UAS, Ay. Mending belajar nggak sih?"

Ayana berdecak lagi. "Masa belajar terus? Jalan-jalan lah. Atau kumpul-kumpul gitu kita bakar-bakaran. Gimana?"

Aku jelas tidak suka kumpul-kumpul. Apalagi di masa ujian begini yang seharusnya waktu dimanfaatkan sebaik mungkin untuk belajar.

"Lun, Lun, Lun." Ayana tiba-tiba menuruni ranjang. Menghampiriku yang duduk lesehan beralaskan karpet sembari membaca buku. "Ajak Mahesa dong, Lun. Kita bakar-bakar. Sekalian ajak Dharma juga. Mereka kan udah bestie banget, Lun. Ajak Adul deh sekalian biar rame."

Aku langsung menggeleng. Menyambut tahun-tahun sebelumnya banyak waktu kuhabiskan dengan Mahesa karena biasanya keluarga Mbak Vivi akan ke Jakarta dan kami akan makan malam bersama. Aku bosan bersama Mahesa terus. Mendingan belajar di dalam kamar.

"Lo aja ajak sendiri," sahutku.

"Ah ... malu, Lun. Lagian lo tau kan gue sama Mahesa itu begini." Ayana menunjukkan kedua jari telunjuknya yang sengaja ia silangkan. Kedua orang itu memang kerap tidak akur kalau bertemu. Ayana yang tidak suka melihat Mahesa yang suka semena-mena denganku dan Mahesa yang tidak suka karena katanya Ayana suka mengajakku melakukan hal yang aneh-aneh.

Pada dasarnya, mereka berdua memang sama-sama menyebalkan. Hanya saja Mahesa lebih banyak.

"Lun ... ayolah. Ajak Mahesa biar dia ajak Dharma." Ayana merengek lagi.

"Katanya nggak temenan sama Mahesa. Ngapain mau tahun baruan sama Mahesa?"

"Ih bukan sama Mahesa, Lun. Sama Mas Dharma. Ayolaaaaah ... *Pleaseeee ...* bantu temanmu ini yang nggak pernah dapet kesempatan modus sama Mas Dharma."

Aku memutar kedua bola mataku. Ayana itu genit. Tapi kalau banyak orang. Kalau berdua doang dengan Dharma dia

bilang suka canggung dan kikuk sendiri. Dia bisa menggoda Dharma habis-habisan di tempat umum tapi dia bahkan tidak berani untuk mengirim pesan pada Dharma meski itu hanya menanyakan tugas dalam konteks modus seperti yang sering dilakukan perempuan-perempuan pada Mahesa.

Ayana memang bermental tempe.

"Lun ... *please* lah." Ayana menarik ponsel di atas mejaku. Tiba-tiba menyalakannya dan menyerahkannya padaku begitu saja. "Tinggal besok. Kita harus rencanain sekarang biar bisa beli bahan-bahan kalau mau bakar-bakar. Abang gue punya pemanggang daging. Nanti gue pinjem."

Ayana masih menyodorkan ponsel itu padaku. Dengan semangatnya dia menyentuh-nyentuh layarnya dan mendial panggilan pada nomor Mahesa yang tidak lama dijawab oleh laki-laki itu.

"Apa?" Suara sengak Mahesa terdengar.

Aku menghela napas sedikit kesal. Namun pada akhirnya kuterima juga ponsel itu dari tangan Ayana.

"Di mana?" tanyaku.

"Kepo banget. Mau ngapain?"

Kan, belum apa-apa saja Mahesa sudah menyebalkan seperti ini.

"Besok malam tahun baru mau bakar-bakar."

"Di mana?"

"Terserah."

"Terserah? Mau bakar-bakar di mana? Sama siapa?"

"Ih ... sama lo, lah!" Sepertinya Mahesa berpikir bahwa aku sedang meminta izinnya.

"Nggak usah aneh-aneh. Tidur aja di kamar. Belajar, baca buku. Lagi UAS kan?"

Tuh, kan. Dia memang menyebalkan.

"Maunya bakar-bakar. Mau bakar ayam, sate-satean. Ayana punya pemanggang dagingnya."

"Ya udah bakar-bakar aja berdua sama Ayana."

"Ih. Maunya sama lo juga. Ajak Dharma sekalian."

Terdengar decakan Mahesa di seberang sana.

"Disuruh Ayana kan nih, pasti? Cupu banget temen lo. Kalau mau modus usaha sendiri lah. Ngapain ngerepotin orang?"

"Heh, Mahesa! Emang ya itu mulut bener-bener minta dicabein banget. Kayaknya nyokap lo ngidam makan bon cabe level 100 ya waktu hamil lo."

"Jaman nyokap gue hamil belum ada bon cabe."

"Iihh! Rasanya bener-bener pengen gue cabein ya itu bibir lo...."bla-bla-bla.

Aku meletakan ponselku begitu saja di atas meja. Membiarkan Ayana berbicara apa saja untuk memuntahkan seluruh kosa kata kesalnya pada Mahesa dan laki-laki itu hanya menjawab sekenanya kemudian memutuskan sambungan begitu saja.

_

"*Happy new year!* Selamat tahun baru 2018 semuanya!!!"

Suara jeritan Ayana terdengar. Disusul dengan suara terompet yang dibunyikan oleh Adul. Dari jauh aku hanya memerhatikan keduanya yang tampak begitu antusias. Bahkan Dharma berhasil diajak Ayana untuk bermain kembang api. Juga ada teman satu daerah Dharma yang bernama Adit yang kini menyalakan petasan.

Kami berada di kosan milik Dharma. Kos-kosan laki-laki yang terdiri dari lima tingkat. Dengan satu tingkat sebagai atap terbuka yang biasa dipakai untuk menjemur pakaian. Kamar Dharma berada di lantai lima. Lalu saat ini, kami berada di atap untuk mengeksekusi daging-daging yang sudah masuk ke dalam pemanggang. Mahesa yang mengurusnya. Dengan aku sebagai asistennya yang diperintah ini dan itu.

"Itu dikecapin lagi," kata Mahesa.

Aku menurut. Mengambil tusuk daging kemudian membalurinya dengan kecap. Tidak bisa bersenang-senang seperti Ayana karena si menyebalkan Mahesa melarangku melakukannya. Aku bahkan tidak diberi izin bermain kembang api dengan alasan aku pernah tersambar petasan saat SD dulu hingga harus masuk rumah sakit karena luka bakar.

"Yang bener kecapinnya. Kalau disuruh kok nggak bener banget sih. Yang ikhlas makanya."

Tahun sudah berganti tapi kebiasaan laki-laki itu yang sering mengomel tidak berubah juga. Dia mengomel sepanjang waktu sejak aku memaksanya untuk ditemani membeli daging. Ayana yang berkata akan menguruskan justru malah melimpahkannya kepadaku karena dia harus meminta izin pada Abangnya yang cukup galak dan protektif itu agar diizinkan keluar saat malam tahun baru.

"Mau coba," kataku saat melihat satu tusuk sate yang Mahesa cicipi. Laki-laki itu memberikannya kepadaku dan segera aku tarik satu daging yang ditusuk itu dengan gigi.

"Masih keras," ucap Mahesa.

Aku mengangguk mengiyakan. Harusnya memang dibakar agak lamaan lagi.

Aku pun kembali pada tugasku melumuri daging dengan kecap. Sesekali melirik pada ke empat orang itu yang tampak asyik bermain kembang api dan meniup terompet. Di atap gedung kos Mahesa ini tidak hanya ada kelompok kami. Ada beberapa kelompok lain yang sedang bakar-bakar juga. Tadi sempat berkenalan sebentar sebelum sibuk dengan kegiatan di kelompok masing-masing.

"Mahesa mau main kembang api," kataku mencoba meminta izin.

Dia hanya melirik sekilas. Ya, hanya melirik sekilas. Namun dengan lirikannya itu, aku tahu Mahesa melarangnya.

"Mahesa," rengekku lagi. "Kembang api nggak meledak-meledak kayak petasan."

Dia tidak menanggapi. Membuatku cemberut dan semakin tidak ikhlas melumuri daging-daging di hadapanku ini.

—

"Memang kalau kuliah di dua tempat gitu bisa bagi waktunya, Mas?"

"Ya harus pinter-pinter bagi waktu. Apalagi pas lagi krs-an. Harus pinter cari kelas. Tapi kadang suka keteteran sih. Apalagi kalau tugas udah banyak."

"Emang kalau kampus kita bolehin *double degree* gitu, ya, Mas?"

"Boleh-boleh aja. Buktinya aku bisa, toh? Lagian nggak pernah ada larangannya juga."

Aku menyimak percakapan antara Adul dan Adit—atau sekarang aku memanggilnya Mas Adit setelah tahu bahwa dia dua tahun lebih tua dari pada aku. Kami berada di semester yang sama di kampusku ini. Tapi ternyata, Mas Adit tercatat sebagai mahasiswa semester 5 di universitas lain.

"Mas Adit ambil jurusan apa, Mas di UC?" tanyaku. UC adalah singkatan dari Universitas Cakrabuana. Universitas swasta yang menjadi kampus pertama Mas Adit di kota ini.

"IT," jawabnya.

"Loh, kok? Agak jauh gitu bisa ambil sosiolgi di UNB, Mas?" Di kampus kami, Mas Adit mengambil sosiologi.

Mas Adit tertawa mendengarnya. Laki-laki itu mengunyah sate yang baru saja digigitnya sebelum menatap kami.

"Aku sebenarnya ngincer cewek ke UNB. Tapi pas aku lulus di UNB dia malah punya pacar. Dia anak sosiologi semester 3."

Aku terpengarah. Benar begitu? Mengincar perempuan sampai berkuliah di kampus lain?

"Ya, coba-coba di semester 1 ini enjoy juga. Kuliahnya di kampus negeri, lagi. Dulu aku nggak lulus di UNB makanya ambil di UC."

Aku mengangguk-angguk saja.

"Kalau misal *double degree* di univ negeri dua-duanya gitu bisa, nggak Dit?"

Aku mendengar suara Mahesa yang kini bertanya. Memerhatikannya yang tampak tertarik dengan percakapan ini.

"Aku belum pernah denger nggak bisa, sih. Ceweknya temanku bahkan *double degree* di kampus yang sama. Semester 5 di biologi semester 1 di psikologi."

"Oh iya? Di univ negeri, Mas?" tanyaku lagi.

Mas Adit mengangguk. "Di UIN. Tapi katanya nggak banyak yang tau. Setauku di Unpad juga bisa *double degree* di kampus yang sama."

Aku mengangguk-angguk lagi. Kemudian aku melirik Mahesa yang tampak diam seperti sedang memikirkan sesuatu. Terlihat dengan keningnya yang mengerut samar.

"Kalau di UC, biaya kuliahnya mahal nggak Mas?" tanyaku.

"Beda-beda setiap fakultas dan jurusan. Kalau IT biasanya memang lebih mahal. Fakultas teknik, biasanya lebih mahal juga. Apalagi swasta. Tapi nggak semahal di Telkom lah."

"Kalau fakultas hukumnya kira-kira berapa, Mas? Mas tau, nggak?"

Aku tahu, Mahesa menoleh penuh padaku saat ini.

"Kurang tau sih. Kenapa? Kamu mau ambil hukum UC? Nanti coba *tak* tanyakan sama teman. Ada temanku juga anak hukum."

"Oke, makasih ya, Mas." Aku tersenyum mendengarnya.

Pandanganku menoleh lagi pada Mahesa yang masih menatapku. Tatap kami yang bertemu dengan aku yang kemudian menaikkan alisku menggodanya. Membuat Mahesa mendengus dan memalingkan pandangan.

Cih, dasar si jutek.

Ponselku bergetar di tengah perbincangan ini. Satu pesan dari Mahesa kudapati membuat sudut bibirku membentuk senyum tipis.

From : Kakak

Menurut lo, gue bisa nggak sih, Lun?

Tidak berminat menjawab melalui pesan, aku mendekatkan bibir pada telinga Mahesa dan berbisik di sana,

"Emangnya ada hal yang nggak bisa Mahesa lakukan di dunia ini?"

Aku tahu dia berusaha menyembunyikan senyumnya.

__

"Emang kenapa sih, nggak nginep di kosan Dharma aja? Lo aja mau nginep di sana juga, kan?"

Pukul dua malam. Aku bersungut-sungut di atas motor yang melaju. Mahesa hendak mengantarkaku ke kosan. Sejak tiga hari yang lalu, Bapak kosku pergi keluar kota dan menitipkan kunci pada penghuni kos yang lain. Itu menjadi kesempatan karena begitu kami bisa bebas keluar masuk di atas jam 10. Teh Yuni—yang diberikan kepercayaan memegang kunci baik hati sekali mau membukakan pintu yang sudah ia tutup sejak pukul 10 malam kalau-kalau ada anak kosan yang baru pulang. Asal bilang terlebih dahulu

tentu saja. Karena kelonggaran itulah, pukul 2 malam Mahesa mengantarkanku pulang. Dengan Ayana yang ikut ke kosanku dan kini berada di belakang dibonceng oleh Dharma.

"Jangan biasain nginep-nginep di luar," sahut Mahesa. "Terakhir ya, Lun, lo keluar malem begini."

"Dih, ngatur-ngatur." Aku kesal sekali kalau dia sudah mode menyebalkan dan gila kontrol seperti ini. "Lo aja suka keluar malem tuh. Nggak pernah gue larang-larang juga."

"Beda," sahutnya.

"Apa bedanya? Mentang-mentang gue cewek terus gue nggak boleh gitu pergi keluar malem? Terus karena lo cowok jadi lo boleh bebas keluyuruan sana-sini? Ini udah tahun berapa, Mahesa? Emasipasi wanita udah di mana-mana kali."

"Lo tuh gampang sakit, Luna. Kena angin malem masuk angin. Waktu kita dari DU waktu itu, paginya lo masuk angin, kan? Lagian ngapain nginep-nginep di kamar orang kalau di kamar sendiri lebih nyaman?"

"Alesan aja."

"Lagian gue kalau nggak penting nggak pernah tuh keluar malem."

"Halah bohong."

Dia tidak menyahut lagi. Tapi baguslah. Karena kalau dia masih beralasan, aku pasti akan semakin kesal.

Motor yang melaju itu akhirnya berhenti tepat di depan gerbang kosanku. Aku turun dengan wajah sebal karena

pertengkaran kami di atas motor itu. Menatap Mahesa sembari membuka helm kemudian menyerahkan helm itu kepadanya. Mahesa si paling taat aturan itu tidak akan mengijinkan aku naik motor tanpa helm meski hanya ke kosan Dharma yang jaraknya tidak begitu jauh. Tidak akan polisi juga.

"Langsung tidur. Belajarnya besok aja," kata si tuan gila kontrol itu.

Aku tidak menyahut. Diam saja dengan fokus pada ponsel mengetikan beberapa pesan pada Teh Yuni untuk dibukakan gerbang. Mahesa sendiri masih duduk di atas motornya yang sudah dimatikan mesinnya. Menatapku dengan tangannya yang menyilang di depan dada.

Kami diam-diaman sembari menunggu Teh Yuni membukakan pintu dan Ayana yang belum juga sampai.

"Lun," panggil Mahesa tidak lama kemudian.

Aku hanya menoleh sekilas. Laki-laki itu tidak berkata apa-apa sampai Teh Yuni datang membukakan gerbang bertepatan juga dengan Ayana yang sudah sampai. Kemudian aku masuk begitu saja setelah mengucapkan terimakasih pada Teh Yuni tanpa perlu repot-repot berpamitan pada Mahesa.

.

.

.

To Be Continued

(03/09/2022)

Suka heran gasih kenapa kalau cewek walaupun beda umur satu-dua tahun tapi kalau lebih tua ttp panggil Kakak/Mas/Abang/Teteh/Mbak/Akang/dll. Tapi kalo cowok, beda lima tahun jga ada yg cuman manggil nama doang

Part ini banyak banget nih sampe 2k kataaaa
Kalau komennya dikit parah sih

Yaudah yuk ramaikan morning weekend ditemenin si tom and Jerry yg gak bisa kalau gak ribut nih!

Sampai ketemu!!

Luv Luv

Mill

Delapanbelas

"Bunda, Kakak katanya mau pulang naik motor. Kalau pulang naik motor 5 jam lebih, Bun. Lama banget soalnya kan nggak bisa lewat tol. Harus lewat bogor."

"Ya, naik motor mana bisa lewat tol sih." Mahesa mendelik kesal menatapku.

Aku hanya memeletkan lidah membalasnya. Tidak peduli raut kesalnya karena aku mengadukan rencana tidak baiknya itu pada Bunda.

"Kalau Kakak pulangnya naik kereta juga nanti motornya ditinggal, rawan Bun. Sekarang banyak banget loh kasus pencurian motor anak-anak kost." Mahesa membela diri. "Lagian Kakak bareng sama teman, Bun. Dia naik motor juga. Berangkatnya juga pagi biar sampai Jakartanya nggak malem."

"Apalagi kan nanti siang-siang di jalan. Mataharinya terik banget. Nanti kulitnya kebakar merah-merah, ruam-ruam. Nanti ngadu deh." Aku kemudian menirukan suara Mahesa—lebih kepada mengejeknya kala tengah mengadu pada Bunda. "Bunda ... kok kulit kakak merah-merah, ya? Perih banget Bun rasanya."

Kemudian, jeweran di telinga lah yang aku dapatkan sebagai balasannya. Aku tertawa meski telingaku sedikit sakit. Tidak lupa bagaimana Mahesa yang mengadu pada Bunda ketika kami berenang saat SMP dulu. Berenang di siang bolong dan berakhir wajah merah-merah dan kulit ruam karena terpapar sinar matahari langsung.

Aku kemudian menjauhkan tubuh, tidak mau kena jeweran si galak itu lagi. Membiarkan Mahesa menguasai ponsel yang tengah tersambung panggilan video dengan Bunda di Jakarta. Libur semester sudah akan tiba dan kami tengah bersiap untuk pulang ke rumah. Bertanya pada orang-orang rumah mau oleh-oleh apa.

"Iya, Kak. Kamu naik kereta aja lah biar aman. Biar Luna ada temennya juga. Kamu naik motor Bunda ngeri ih Kak. Lama banget perjalanannya."

Aku tersenyum puas mendengar Bunda yang berpihak kepadaku. Meski kembali dapat delikan kesal dari Mahesa karena lagi-lagi dia jadi pihak yang bertentangan dengan Bunda.

"Bun, Kakak kan udah kuliah, Bun. Tahun ini udah mau 19 tahun. Lagian Kakak kan sering motor-motoran, Bun. Waktu SMA juga Kakak ke puncak bawa motor." Pembelaan Mahesa yang membuatku mencibir. Dia memang pernah main jauh-jauh sekali waktu SMA dulu sama teman-temannya yang sekarang sudah entah pada di mana. Dia juga pernah naik gunung dan pulang dengan wajah gosong menghitam.

Mahesa memang lebih sering berpetualang dari pada aku.

"Jangan dikasih, Bun. Luna udah tanya beberapa orang kalau naik motor itu nanti lewat Purwakarta dan itu jalan lintas, Bun. Banyak truk-truk besar yang lewat." Aku mengadu lagi.

Mahesa mendelik lagi. Kali ini tatapannya lebih tajam seakan menyorotku dengan pisau tersembunyi. Namun tentu aku tidak takut. Aku tidak akan membiarkannya pulang dengan motor dan aku sendirian naik kereta.

Karena aku ... tidak berani pulang sendiri naik kereta. Dan tentu saja tidak mau pulang naik motor dengan Mahesa. Duduk di atas motor besarnya itu selama 5 jam lebih perjalanan. Lebih baik naik kereta yang tidak sampai 4 jam. Bisa tidur dan tidak kepanasan.

Pokoknya Mahesa harus pulang naik kereta bersamaku. Titik.

—

Aku tidak peduli Mahesa cemberut sepanjang perjalanan. Seperti yang biasa terjadi, aku lah pemenangnya dan Bunda Rania masih berada di pihakku. Mahesa gagal mendapatkan izin dari Bunda untuk pulang membawa motor dan akhirnya naik kereta bersamaku. Motor besarnya itu ia titipkan di kosan Adul yang tidak pulang ke Tasik liburan semester ini.

"Kak mau nggak?" Aku menawarkan Pop Mie kepadanya. Masih wajah merengut dengan mata terpejam dan tangannya di lipat di depan dada. Dia tidak tertidur kok. Aku tahu.

"Kak, mumpung gue lagi baik nih," tawarku lagi.

Mahesa justru berdecak. Menyingkirkan pop mie-ku dengan lengannya yang untung saja tidak tumpah. Dia menggeser duduknya dan semakin membuang wajahnya dari aku. Cih, dia masih merajuk saja.

Sudah lewat tiga hari sejak dia tidak diberi izin. Liburan semester sudah tiba dan kami pulang sehari setelah selesai ujian akhir. Sepanjang tiga hari itu, Mahesa merajuk. Dia bahkan tidak mau mengantarkanku membeli oleh-oleh. Al hasil, aku pergi berdua dengan Ayana untuk mencari oleh-oleh.

"Ngambek mulu kaya anak kecil," ujarku. Tidak tahan juga diam-diaman terlalu lama dengan Mahesa. Apalagi saat ini posisi kami hanya berdua. Tidak ada lagi yang bisa kuajak berbincang kecuali dirinya.

"Mahaga aja walau pun ngambek kalau ditawarin pop mie tetap mau tuh."

Masih tidak ada jawaban.

Mahesa itu kalau sudah merajuk, urusannya akan panjang. Bisa lama sekali. Apalagi sudah berada di tingkat tertinggi seperti ini. Susah dibujuknya. Kalau masih di tingkat satu, hanya dengan aku berbuat manis biasanya dia sudah luluh. Begitu juga di tingkat dua aku hanya perlu menyogoknya dengan hal-hal yang dia inginkan seperti membuatkan mie instan atau menjadi pesuruhnya selama beberapa hari.

Kalau sudah di tingkat tiga seperti ini ... hanya ada satu cara.

"Ditawarin baik-baik nggak mau. Ya udah. Awas kalau ngajakin ngomong duluan."

Aku ikut membuang muka. Membalikkan tubuh membelakanginya. Kesal juga karena dia masih jual mahal. Aku akan ikut merajuk juga saja kalau seperti ini. Lebih baik menghabiskan makananku seorang diri karena dia saja tidak mau ditawari.

Aku menyeruput mie yang begitu nikmat ini. Sampai kuahnya yang terasa segar dan juga hangat aku cicipi. Aku tidak akan menoleh padanya meski kini aku tahu Mahesa tengah menoleh padaku. Suara decakan kesal dari bibirnya juga dapat kudengar.

Mari kita lihat siapa yang lebih tahan diam-diaman.

—

Home sweet home!

Rumah memang paling terbaik. Sebenarnya mengucapkan *home sweet home* sudah berlangsung dua hari lalu. Sudah dua hari aku berada di Jakarta. Kini aku sedang tidak ada di rumah karena Mamaku sendiri sedang berada di rumah bunda. Mamaku yang terlalu tidak pandai memasak itu sedang memasak bersama Bunda di dapur. Bunda Rania yang jago masak katanya punya resep baru.

Mamaku adalah wanita karier. Berbeda dengan Bunda Rania yang *full time* sebagai ibu rumah tangga. Itu sebabnya juga Mama jarang memasak. Apalagi kalau hari kerja. Biasanya juga ada Mbak—pekerja di rumah—yang memasak untukku. Atau kadang-kadang, ya makan di rumah Bunda. Sebagai anak tunggal dengan kedua orang tua yang bekerja, aku justru lebih banyak menghabiskan waktu di rumah Mahesa. Cerita-cerita dengan Bunda atau bermain dengan Mahaga, atau mengganggu Mahesa. Mungkin itu sebabnya juga aku justru lebih dekat dengan Bunda. Lebih luwes bercerita tentang apa pun dengan Bunda karena Bunda lah yang selalu ada waktunya untukku.

Aku cinta kedua orang tuaku tentu saja. Tapi tentu, aku juga cinta dengan Bunda Rania. Rumah Mahesa ini benar-benar sudah seperti rumah kedua untukku. Keluarganya juga, sudah seperti keluargaku. Ya, meski kini aku dan Mahesa masih belum berbicara.

"Kak Luna, lagi marahan ya sama Kakak?"

Aku menoleh saat Mahaga datang dengan membawa toples cokies yang tadi aku pesan untuk diambilkan dari kamar Mahesa. Kuraih toples itu, membuka isinya dan melahapnya.

"Dia ngadu-ngadu, ya?" tanyaku.

Mahaga justru menggeleng. "Biasanya kan ngambil sendiri."

Aku tidak menyahut.

"Memang marahan kenapa lagi, Kak?" tanya si anak SMP itu.

"Ya begitu deh. Kakak kamu kan nyebelin."

Mahaga mengedikkan bahunya. Laki-laki itu justru mengambil remot dan mengganti siaran televisi begitu saja. Di usianya yang sudah SMP ini, Mahaga masih suka menonton kartun. Terutama SpongeBob. Percayalah, dia bahkan punya celana dalam bergambar si kuning kotak itu dan masih tidak malu memakainya ke sekolah. Bunda sendiri yang bercerita. Kalau ditanya apa tidak malu, Mahaga justru menjawab,

"Lagian mana orang yang ngeliat-ngeliat celana dalam, Bun."

Ya, benar juga, sih. Intinya, suka-suka Mahaga saja.

"Kak Luna, jadi anak kost enak nggak sih?" tanya si pencinta SpongeBob itu.

"Ada enaknya, ada enggaknya. Tapi lebih banyak nggak enaknya sih. Nggak ada Mama, Papa. Nggak ada Bunda juga. Nggak ada ayah juga. Apalagi kalau sakit. Jadi sendirian."

"Kan ada Kakak. Emangnya kalau Kak Luna sakit Kakak nggak dateng?"

"Ya dateng sih." Mahesa tentu saja datang waktu aku sakit perut karena datang bulan. Aku suruh membelikan pembalut dia juga mau meski harus mendengarkan ocehannya dulu. "Tapi kan tetap aja beda. Kos aku kan kos perempuan. Kakak nggak bisa masuk."

"Oh." Mahaga mengangguk-angguk. "Memang kenapa nggak di kos yang bisa cowoknya masuk juga?"

"Nggak boleh sama Mama." Aku masih kesal sekali saat mengingatnya. Padahal sudah satu semester berlalu. "Padahal Kakak boleh tapi aku enggak. Nggak adil banget, kan? Kakak bahkan udah pindah kosan gara-gara kosan lamanya ada setan. Tapi aku tetap nggak boleh pindah."

"Oh iya. Yang ada hantu itu bagaimana ceritanya sih, kak?"

Kemudian aku ceritakan lah awal mula bagaimana suara ketukan pintu kamar itu terdengar. Dari kedatangan Mbak Vivi dan sebagainya.

Di rumah ini, selain bercerita-cerita dengan Bunda, aku juga sering bercerita dengan Mahaga. Seperti yang kami lakukan saat ini. Kalau jauh, kami memang jarang komunikasi. Mahaga sendiri walau punya ponsel, dia tidak terlalu suka memainkannya. Tapi kalau ketemu, kami pasti cerita tentang berbagai hal.

"Kakak mau ke mini market. Adek mau nitip nggak?"

Suara Mahesa menginterupsi kami hingga aku pun menghentikan ceritaku. Langsung memalingkan wajah saat melihatnya datang. Masih malas berpapasan dengan Mahesa sebenarnya.

"Adek es krim spongebob ya, Kak." Mahaga mengucapkan pesanannya. Dasar si gila kotak kuning.

"Iya." Aku mendengar jawaban balik Mahesa. "Luna mau nitip apa?"

Kemudian saat namaku dipanggil, aku pun menoleh. Masih malas sebenarnya melihatnya. Tapi ... ya sudah lah.

"Kayak Adek," jawabku.

"Senyum dulu. Manyun terus bibirnya kayak bebek."

Aku mencebik. Padahal yang membuatku manyun kan dirinya sendiri. Dasar menyebalkan.

.

.

.

To Be Continue

(10/09/2022)

Yeaaaaay ketemu si doubleM lagiiiiiiiii

Kata Kakak senyum dulu tuh. jangan manyun terus kayak bebek hahahahahahahahahaha

jangan lupa votenya, komentarnya, dan senyumnya yaaaa :))

Sampai ketemu part selanjutnya!

Sembilanbelas

Aku mudah merajuk. Tapi aku mudah dibujuk. Intinya, perlakukan saja aku dengan baik. Ditegur, diajak bicara, diberikan makanan, aku pasti sudah luluh. Seperti yang dilakukan Mahesa kemarin. Akhirnya, acara merajuk kami yang hampir satu minggu itu diakhiri dengan Mahesa yang mengajakku bicara lebih dulu.

Hari ini, Mama dan Papa tidak di rumah. Liburan semester yang tentu bukan liburan untuk Mama dan Papaku yang sibuk bekerja. Mamaku bekerja di salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia dan Papa bekerja di kantor perpajakan. Keduanya hampir tidak pernah memiliki waktu luang untuk hanya sekedar mengajakku berlibur.

Lalu apakah aku sedih?

Terkadang ya. Kadang juga aku suka iri melihat keluarga Mahesa yang sering berkumpul. Ayah Mahesa adalah seorang wartawan di salah satu surat kabar. Kemudian sebelum memutuskan menjadi ibu rumah tangga dulu setelah melahirkan Mahaga, Bunda juga merupakan seorang wartawan. Sebenarnya masa kecil Mahesa dan aku dulu lebih banyak dihabiskan dengan pengasuh. Makanya jarak umur Mahesa dan Mahaga juga lumayan jauh. Baru setelah Mahaga lahir kami berdua jadi sangat dekat dengan Bunda.

"Luna mau makan sekarang nggak?"

Aku menoleh, menatap Mpok Enung—pekerja di rumahku. Mpok Enung tinggal tidak jauh dari perumahan. Beliau akan datang ke rumah setiap tiga hari seminggu.

"Nanti aja, Mpok. Luna belum selesai baca."

Kegiatanku saat ini adalah membaca buku. Semester dua besok pasti materi kuliahku sudah lebih dalam. Bukan hanya mempelajari hal-hal dasar lagi.

"Kakak mau makan sekarang apa nanti bareng Luna?" Mpok Enung bertanya pada Mahesa.

Ya, Mahesa. Aku bersama Mahesa di rumahku ini. Sudah dibilang kan, kami sudah berbaikan? Karena kami sudah berbaikan, makanya kami bersama di siang hari ini.

"Bareng Luna aja, Mpok," jawab Mahesa. Kegiatannya sama seperti aku, sedang membaca buku.

"Ya udah nanti kalau mau makan ambil sendiri, ya. Mpok mau nyuci dulu."

"Iya, Mpok."

"Iya, Mpok."

Aku dan Mahesa menjawab berbarengan.

Kami sibuk lagi dengan kegiatan masing-masing. Aku yang bersandar membaca buku di atas sofa bed dan Mahesa tengkurap di sebelahku. Aku melirik sedikit dan melihatnya sedang mengerjakan sebuah soal.

Mahesa sedang belajar. Dia sudah memutuskan untuk mengikuti SBMPTN tahun ajaran depan. Setelah sebelumnya dia cukup ragu untuk melakukannya. Kemudian setelah aku memaksanya dan mengeluarkan buku-buku dan soal-soal SBMPTN yang pernah aku pelajari dulu, Mahesa pun akhirnya mulai tertarik. Lulus atau tidak, yang penting belajar saja dulu.

"Ini jawabannya yang ini tau," menunjuk salah satu soal yang ia sedang ia kerjakan. "Indikator utama barang semakin langka ya karena harganya naik."

Mahesa menatap soal di hadapannya.

"Kenapa?" tanyanya.

"Ya karena jumlahnya semakin sedikit dan peminatnya masih banyak. Akibatnya, harga jualnya semakin mahal dan semakin tidak terjangkau lagi oleh konsumen. Jadi hanya bisa dinikmati konsumen-konsumen tertentu aja. Jadi barang *limited editon."*

"Kalau pemintanya masih banyak, ya barangnya tinggal diproduksi lagi aja. Di soalnya juga nggak dijelasin kan tentang bahan pokok utamanya yang misalnya cuman bisa didapatkan dengan kuota tertentu. Jawaban yang A ini kan turunan dari jawaban yang B juga." Jawaban opsi B adalah *Peminat atau Pembelinya Semakin Banyak* dan jawaban opsi A adalah *Harga Jualnya Semakin Mahal.* "Kalau begitu harusnya dua-duanya bisa jadi jawabannya dong?"

"Coba lo liat jawaban yang E."

Aku pun membaca opsi jawaban yang Mahesa tunjuk.

"*Pemerintah Menjatah Kuota Pembeliannya*. Karena stok terbatas, bukannya itu yang justru membuat barang jadi langka? Kayak misal BBM?"

"Dibatasi pembeliannya tapi kan barangnya tetap ada, Kak? Pertanyaannya kan indikator utama barang semakin langka."

"Lah, kan, definisi langka menurut KBBI itu jarang didapat, jarang ditemukan. Kalau dianalogikan sesuatu yang

pembeliannya dibatasi sama pemerintah. Barangnya tuh jadi barang langka dan jarang didapat, nggak? Apalagi kalau sesuatu yang dikuotakan pemerintah itu pasti ada syarat dan ketentuan yang berlaku loh."

"Dibatasi bukan berarti nggak dibolehkan beli loh, Kak. Berarti masih bisa dibeli. Sedangkan kalau barang langka biasanya susah didapati dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa beli. Dan itu berkaitan dengan harga. Kalau harganya semakin mahal, nggak semua orang bisa beli, kan?"

Mahesa terlihat akan membantah lagi.

"Pokoknya jawabannya yang A. Itu soal SBMPTN tahun kemarin dan gue udah cari tau jawabannya yang A."

Aku mendelik kesal kepadanya. Jadi menyesal menginterupsi Mahesa mengenai soal yang sedang dia kerjakan. Aku itu paling malas berdebat dengan Mahesa. Dia jago sekali soal berdebat. Tidak mau lagi mengganggu atau pun ikut campur soal kegiatannya, aku pun fokus kembali dengan bacaanku.

__

"Lun, Papa udah on the way *pulang, nih. Kamu mau dibawain apa?"*

"Ehm ... pisang bakar deh, Pa. Pakai keju yang banyak ya."

"Oke deh. Ada lagi nggak?"

"Ehm ... sama alpukat kocok deh."

"Oke deh. Pisang bakar sama alpukat kocok. Ada lagi?"

"Ehm ... sama marta—"

"Udah itu aja. Nanti nggak habis dimakan semua."

Mama menginterupsiku. Membuatku cemberut karena tidak jadi lagi menambahkan pesanan pada Papa.

"Ya udha itu aja deh, Pa," jawabku lesu.

Papa terkekeh di seberang sana. Pasti mendengar omelan Mama saat aku mau memesan makanan lagi.

"Ya udah ini dulu aja, ya. Nanti kalau makanan yang ini udah abis dan Luna masih mau lagi, kita beli keluar."

"Oke, Pa. Papa hati-hati ya!"

"Oke anak Papa. Ditunggu pesanannya ya."

Sambungan pun terputus. Aku menoleh pada Mama dengan cemberut. Mama hanya menatapku sekilas dan kembali terfokus dengan siaran sinetron di depannya. Mama sudah lebih dulu pulang bekerja ketimbang Papa. Seperti kebiasaan Mama setelah bekerja, Mama akan menghabiskan waktu untuk menonton sinetron di televisi.

"Nanti pesan banyak terus besok timbangannya naik ngoceh-ngoceh deh. Nyalahin Papa karena nawarin makanan terus setiap pulang kerja," ujar Mama.

Aku semakin cemberut. Yang diucapkan Mama memang tidak salah. Kadang setelah makan begitu banyak, aku suka menyesal kenapa tidak dikontrol karena timbanganku naik. Tapi tidak kuasa juga menolak tawaran-tawaran makanan dari Papa.

Kedua orang tuaku sibuk bekerja. Dan beginilah bonding antara aku dengan Mama dan Papa. Setiap pulang bekerja, Papa akan bertanya aku ingin apa dan juga Mama akan memaksaku menemaninya menonton tv di ruang keluarga walau yang aku lakukan lebih banyak bermain ponsel.

"Itu tadi Mama liat buku-buku di depan. Kamu mau ikut tes lagi?"

"I—itu." Aku langsung menggeleng. "Enggak kok tadi cuman baca-baca aja." Hampir aku keringat dingin karena lupa dengan buku-buku di depan bekas Mahesa belajar.

Mama menatapku dan aku langsung mengalihkan pandangan. Berusaha bersikap senatural mungkin agar Mama tidak mencurigai apa pun. Bertepatan dengan itu, sebuah pesan masuk kuterima dari Mahesa.

From : Kakak

Bunda marah. Nggak sengaja liat gue baca buku itu.

.

.

.

To Be Continue

(11/09/2022)

Sampai ketemu minggu depan!!

Duapuluh

Bandung, Januari 2018

Aku menatap jadwal mata kuliahku yang baru saja keluar. Terdapat 24 sks yang aku ambil di semester dua ini. Kemudian saat melihat jadwalnya, aku menjadi bersemangat. Semester genap ini kami sudah mulai sedikit mendalam mempelajari program studi yang aku ambil—biologi. Sedikit banyak juga waktu yang kami habiskan di laboratorium. Aku benar-benar sudah tidak sabar mengenakan jas lab dan menggunakan alat-alat laboratorium untuk meneliti hewan dan tumbuhan.

Aku menatap sekali jadwal mata kuliahku. Dari satu minggu yang padat itu, aku masih diberi keringanan dengan mendapatkan jadwal libur di hari Kamis, Sabtu, dan Minggu. Meski ya, di hari Selasa, Rabu, dan Jumat kuliahku baru selesai pukul 5 sore. Itu juga kalau tidak ngaret. Karena di tiga hari dan jam terakhir itu, semuanya akan melakukan pembelajaran di laboratorium.

Hari Senin besok, hari pertama aku memasuki semester baru, adalah hari yang membuatku sedikit tidak bersemangat. Aku menyukai mata kuliah apa pun apalagi menjurus dengan program studiku kecuali ... olahraga.

"Ah dapat jam 7.30 sebeeeel!" Aku membanting jadwal kuliah yang baru saja aku print ke atas meja. Semangatku seakan meletup saat mendapati mata kuliah pertama yang akan aku jalani di hari pertama di semester baru ini.

"Gue dapet hari Selasa." Ayana yang berada di sebelahku ikut menimpali. Dia juga tengah memegang kertas jadwal

kuliahnya yang ia print di kamar kosku.

"Ah, Ay, nggak mau olahraga. Olahraga nggak enak!" Aku benar-benar tidak menyukai kegiatan satu itu.

"Ih, biar sehat, Lun. Masih pagi lagi itu. Masih sejuk udaranya."

"Kenapa, sih, udah kuliah masih ada aja pelajaran olahraga."

"Biar sehat, Lun." Ayana menepuk-nepuk kepalaku. "Lagian ya, matkul olahraga ini momentum yang sangat baik, Mayluna."

"Baik apanya." Aku menggerutu. Menarik tangan Ayana dari atas kepalaku.

"Yeh. Sini-sini, Mami kasih tahu." Ayana mendekatkan bibirnya ke telingaku. "Waktu olahraga, pasti banyak cogan-cogan berkeringat dan menambah keseksian, Lun. Duh, jadi nggak sabar ngeliat Mas Dharmanya gue keringetan seksi kayak *oppa-oppa* korea."

Aku memutar kedua bola mataku. Memang otaknya Ayana ini pasti tidak jauh dari Dharma. Dia sudah kepelet oleh Dharma sepertinya. Liburan yang hanya dua minggu kemarin saja Ayana sudah mengeluh rindu pujaan hatinya itu. Rindu tapi bahkan tidak berani berkirim pesan karena malu. Memang sangat payah.

—

"Aduh!"

"Lari yang bener, lelet banget."

Aku menyorot tajam pada pelaku yang menyenggol pundakku. Tidak lain tidak bukan adalah Mahesa si makhluk Tuhan paling menyebalkan di muka bumi. Dengan wajah tanpa bersalah—lebih kepada wajah tengil mengejekku—dia berlari pelan di sampingku berusaha menyamai langkahku.

Ah, kesal sekali rasanya pagi ini!

Dosen pengampu mata kuliah olahraga dan seni di kelasku pagi ini alih-alih mengadakan pertemuan di dalam kelas seperti mata kuliah yang lain, beliau malah menyuruh kami semua berbaris di lapangan. Perkenalan singkat, kemudian menyuruh kami pemanasan. Pemanasan dengan lari mengelilingi kampus sebanyak 5 putaran.

Apa beliau tidak tahu sebesar apa universitas ini?

Kakiku rasanya mau copot saking lelahnya berlari. Padahal ini belum ada satu putaran pun.

"Capek ya? Mau minum?" Si menyebalkan itu mengejekku lagi.

Rasanya ingin sekali aku mencubitnya keras hingga dia tahu rasa. Namun untuk sekedar membalas ucapannya aku tidak mampu karena sudah sangat ngos-ngosan seperti ini.

"Duh, duh, duh. Kasian banget tuan putri yang nggak pernah olahraga di suruh lari." Si menyebalkan itu tertawa. Tentu saja menertawakanku. Dia sudah dua kali melewatiku yang artinya, dia sudah mendapatkan dua putarannya.

Ya, ejeklah aku sepuasnya. Aku tidak akan membalasnya kali ini karena tidak sanggup lagi. Tapi nanti, aku akan memastikan Mahesa menyesal sudah menghinaku seperti ini.

"Makanya jadi orang tuh jangan lemah. Olahraga itu penting biar nggak lemes mulu bawaannya." Dia dan mulut kurang ajarnya masih saja berbicara.

"Udah ah, ngikutin tuan putri lari mah nggak akan selesai-selesai." Mahesa mempercepat langkahnya. Namun sebelum itu, dia memutar tubuhnya menghadapku dan melambaikan tangannya kemudian berucap, "*Bye bye* Mayluna .... Jangan pingsan ya. Ngerepotin orang entar."

Ah, sungguh menyebalkan bisa bertemu orang seperti Mahesa!!

—

"Objektif biosistematika ini sebenarnya bukan sekedar menamai atau mencari nama makhluk hidup, tapi menemukan hubungan dan kedekatan suatu organisme dengan yang lainnya. Jadi nanti bisa kita kenali kemiripan dan perbedaannya."

"Ini tapi tentang taksonomi, kan?" tanya Adul.

Aku mengangguk. "Iya, bener. Kalau dari yang baca, kita tetap pelajari dari mulai nama-nama, klasifikasi dan lain-lainnya. Tapi objektifnya atau tujuan dari biosistematika ini untuk tau tentang kemiripan dan perbedaan dari organisme itu sendiri."

Aku melihat Adul menggaruk-garuk kepalanya. "Bingung gue, Lun."

"Gue juga belum sepenuhnya ngerti, sih. Nanti di kelas kan kita diajarin lagi sama dosennya. Makanya nanti datengnya tepat waktu, terus simak dengan baik."

Sembari memegang print-an beberapa lembaran kertas yang aku bawa untuk belajar bersama siang ini, Adul semakin menggaruk-garuk kepalanya. Di samping itu, aku justru mendengar suara tawa yang berusaha ditekan dari seseorang di sampingnya.

Sudah tahu bukan, itu siapa?

"Ngapain ketawa? Selesain aja itu soal-soal depan lo. Nggak usah ngetawain orang," sinisku. Si orang menyebalkan itu seharusnya sedang sibuk dengan urusannya sendiri tapi pakai segala sibuk mengurusi urusan orang lain.

"Siap, Kanjeng Ratu!" Dengan semakin menyebalkan, Mahesa menatapku seraya memperagakan sikap hormat. Benar-benar terlihat sekali ketengilannya itu.

Kami sekarang berada di kosan Dharma. Setelah pukul setengah sepuluh pagi tadi usai mata kuliah olahraga, aku kembali ke kosanku. Kemudian tidak lama, Ayana menyusul. Menarikku untuk berangkat ke kosan Dharma dengan alibi belajar bersama karena dia tidak mengerti dengan mata kuliah yang didapatkannya pagi tadi. Pagi tadi Ayana mendapatkan mata kuliah pengantar biosistematika tapi dosennya berhalangan hadir dan justru diberikan sebuah materi agar dibaca mandiri. Materi itu lah yang kemudian aku print dan bawa ke kosan Dharma untuk belajar bersama-sama.

"Lo udah ngerti belum, Ay?" tanyaku. Dia yang menarikku ke sini setelah sepakat dengan Adul untuk belajar bersama.

Ayana mengangguk-angguk menatap kertasnya sendiri. "Lumayan," jawabnya.

Ya, bagus lah kalau dia lumayan mengerti.

"Nanti di kelas gue dosennya beneran dateng nggak sih, Ay?" tanyaku.

"Dateng, Lun. PJ kelas gue tadi udah konfirmasi kalau si Bapak baru sampai Bandung jam 11. Terus minta disampaikan juga kan ke kelas B kalau nanti Bapak masuk kelas. Sekalian ini kirim materi ke kelas B."

Aku mengangguk. Mudah-mudahan benar datang. Karena hanya membaca sedikit rangkuman materi ini saja, aku benar-benar sudah tidak sabar untuk mempelajarinya lebih lanjut.

"Makan *guys,* nih udah dateng makanannya." Suara Aresha —teman sekelas Ayana yang ikut datang kemari masuk ke dalam pendengaranku.

Aku menoleh pada pintu dan mendapati Aresha dan Bayu yang tadi membeli makan siang untuk kami sudah datang dengan membawa dua kantong plastik berisi nasi padang. Aku segera mendekat, berikut juga yang lain yang langsung mengambil makan siang masing-masing.

Mencuci tanganku, menaruh bungkus pada atas meja lipat milik Dharma dan bersiap menyantap makan siangku ini. Rasanya lapar sekali setelah tadi pagi berolahraga. Seusai olahraga tadi, aku memang belum makan. Hanya memakan camilan karena masih merasa kenyang sebab aku sudah sarapan sebelum ke kampus.

"Heh, makan di bawah sana. Ini nanti buku gue kena noda." Protesan itu berasal dari Mahesa. Yang sedang rajin sekali mengerjakan soal-soal tes SMBTN yang aku berikan padanya.

"Ih, susah makan di bawah," tolakku. Menatapnya yang berdecak menggeser bungkus nasi padangku menjauh dari

bukunya. "Lagian makan dulu baru belajar lagi. Ini udah jam berapa nanti nggak sempet makan siang keburu masuk kelas."

"Bawel banget," sahutnya menyebalkan.

Aku melotot menatapnya. Mahesa ini memang sangat menyebalkan. Aku baru bicara beberapa patah kata saja sudah dia katai bawel. Padahal dulu sewaktu aku mati-matian belajar untuk masuk ke perguruan tinggi, sudah berdengung rasanya telingaku mendengar ocehannya karena aku telat makan dan berakhir masuk rumah sakit karena maghku kambuh.

"Makan dulu Mahesa! Cepetan!" kataku lagi.

"Ntar. Ini nanggung. Nanti rasa rajin gue ilang kalau berenti di tengah jalan."

Aku berdecak. Alasan tidak masuk akal apa itu?

"Coba gue yang kayak begitu. Pasti udah berbusa kan tuh mulut ngomel-ngomel?!" Sembari mengomel, tanganku menyendok nasi dan lauk di depanku. "Buka mulutnya. Cepetan!" ujarku.

Mahesa menurut membuka mulutnya. Langsung kumasukkan makanan yang ada di tanganku itu sekaligus. Biar saja, biar mulutnya penuh dan tidak bisa mengoceh menyebalkan lagi.

"Kewbawyakan Luwna!"

.

.

.

To Be Continued

(24/09/2022)

Holaaaaa siapa sudah kangen sama si duo gemezzz iniii??

Sori ya minggu kemarin aku lagi nggak enak badan jadi nggak update dulu :")

Semoga part ini bisa mengobati rasa rindu kalian ya!

Sampai ketemu besok dan juga lupa tinggalkan jejak yang banyaaaaaak^^

Duapuluhsatu

"Hewan vertebrata ini terdiri dari lima klasifikasi. Di antaranya yaitu ada pisces, amphibi, repti, aves, dan yang terakhir ada mamalia. Dari lima klasifikasi itu yang akan kita pelajari selama satu semester ke depan."

Rasanya seperti di awang-awang mendengarkan pemaparan dosen di depan kelas. Bukan karena materi vertebrata yang beliau bahas. Namun karena sosoknya yang benar-benar membuatku tercengang luar biasa. Rasanya bahkan aku kesulitan untuk mencerna setiap ucapannya.

Dosen pengampu mata kuliah tersebut bernama Pak Brata. Beliau juga merupakan wakil dekan di fakultasku, fakultas MIPA. Sosoknya sebagai dosen baru aku temui hari ini. Berdasarkan perkenalan beliau di depan kelas yang menyebutkan nama, jabatan, juga alumnus beberapa almamaternya. Tentu semuanya sangat menakjubkan. Namun bukan itu yang membuatku tercengang.

Sosok Pak Brata di depan kelas bukan hanya merupakan dosen kuliahku atau juga wakil dekan fakultasku, tapi juga Bapak Kosku.

Apa Papa membohongiku?!

Ini benar-benar luar biasa menyebalkan. Aku tidak pernah tahu bahwa Papa memiliki rekanan seorang dosen di kampusku sendiri. Sebab yang aku tahu, Bapak kosku yang katanya merupakan seorang angkatan adalah kenalan Papaku yang entah mereka kenal di mana. Papa mengultimatum diriku agar tidak sering keluyuran dan selalu pulang tepat waktu serta mengikuti seluruh aturan

kosan yang berlaku. Papa bilang bahwa Bapak Kosku itu orang yang sangat galak.

Selama 6 bulan aku tinggal di sana, ucapan Papa tidak ada yang meleset. Beliau adalah sosok yang tegas. Peraturan kosan pun benar-benar tidak main-main dibuatnya. Namun aku tidak menyangka, Papa malah membohongiku seperti ini.

To : Papa

|Papa bohong! Katanya Bapak Kos Luna itu tentara. Kenapa tentara bisa jadi dosen Luna di kelas? Bisa jadi wakil dekan fakultas Luna? Papa nipu Luna! Luna mau pindah kos!!

Di bawah meja, aku memerhatikan pesanku yang baru saja aku kirim ke Papa. Belum ada balasan sama sekali dan aku dengan sedikit panik berusaha menyembunyikan diri dari beliau yang sedang menjelaskan mata kuliah di depan kelas.

"Dan seperti yang sebelumnya sudah saya paparkan, salah satu peraturan di kelas saya adalah tidak boleh bermain ponsel kecuali atas izin saya. Bukan begitu, Teteh yang di pojok?"

Ponselku jatuh begitu saja dari tangan. Buru-buru aku ambil benda pipih itu dan memasukkannya ke dalam tas. Kemudian dengan takut-takut dan tangan berkeringat menatap ke depan.

"Maaf, Pak," ujarku.

Ah! rasanya benar-benar sangat menyeramkan! Memiliki beliau sebagai induk semangku saja sudah begitu menakutkan. Sekarang, apa aku juga harus berurusan dengannya sebagai dosenku di kampus?

Sepanjang penjabaran beliau tentang materi hari ini, tentu tidak sepenuhnya masuk ke dalam kepalaku. Aku benar-benar tidak bisa berkonsentrasi menyimaknya. Hanya berusaha fokus namun tentu tidak sepenuhnya mencerna. Bahkan sampai beliau mengakhiri kelas, aku masih terduduk di bangkuku. Belum bisa menggerakkan kaki keluar dari tempat ini meski suara perbincangan ramai masuk ke dalam telingaku.

"Serius praktikum matkul ini kita bakalan disuruh bawa ular?"

"Aku denger dari kating sih begitu. Sok tadi dengerin si Bapak tentang hewan reptil. Ularkan reptil."

"Ih mending ngebedah burung *siah* dari pada ular. Kita bisa *request* hewannya nggak sih?"

Perdebatan menyenangkan itu juga masuk ke telingaku namun kubiarkan berlalu begitu saja.

__

"Intinya Papa bohongin Luna, kan? Beliau tentara aja Luna udah was-was takut di dor bikin kesalahan dikit aja. Ini dosen Luna, Papa? Salah sedikit kalau nilai Luna melayang bagaimana?"

Aku mengusap air mataku yang jatuh ke pipi. Menempelkan telepon pada telinga dan mencurahkan semua kekesalanku pada Papa.

"Pokoknya Luna mau pindah kosan, titik!"

"Kamu itu. Malah bagus dong Lun kalau Pak Brata dosen kamu juga? Kamu berbuat baik makanya biar nilai kamu aman."

"Papa bagaimana caranya Luna berbuat baik kalau beliau aja galak banget. Papa tau nggak kemarin Luna disindir di grup kos cuman karena lupa cabut colokan mesin cuci!"

"Ya itu kan salah kamu. Lagian bukan disindir mungkin. Cuman ditanya baik-baik. Kamu tuh jangan terlalu negative thingking sama orang." Papa malah balik memarahiku. *"Udah, pokoknya diam di sana baik-baik. Papa tenang kalau kamu tinggal di kos Pak Brata. Biar kamu nggak kelayapan."*

"Papa!"

"Udah-udah, Papa mau kerja. Kamu tuh sudah dewasa, Luna. Masa masih nangis kayak kecil. Kalau Mamamu tau, bisa dijewer kamu nanti."

Tangisku semakin keras. Apalagi Papa mengakhiri panggilan kami begitu saja. Bahkan rasanya masih menyedihkan dan semakin menyedihkan saat Ayana mengusap punggung belakangku. Di bagian belakang gedung kuliahku ini, aku menumpahkan seluruh rasa sedih dan kesalku. Ditemani oleh Ayana yang tadi langsung menyusulku begitu melihat mataku memerah saat berjalan ke luar kelas.

"Tahanin dulu satu semester di kosan ini, Lun. Kalau lo pindah sekarang bukannya bakalan jadi masalah? Pak Brata malah jadi semakin *notice* lo loh dan bisa aja dia tau lo pindah dari kosannya karena dia ngajar di kelas." Ucapan Ayana ada benarnya juga. Tapi rasanya aku masih tidak terima dengan itu semua.

"Tapi di sana itu serem banget, Ay. Nggak bisa bebas sama sekali. Telat masuk lima menit dari gerbang aja langsung dikunciin. Hari minggu disuruh kerja bakti. Padahal kuliah aja udah capek. Tugas, laporan, belum lagi belajar. Ini hari libur harus kerja bakti juga," keluhku. Satu semester yang aku lakukan sebelumnya benar-benar menguras tenaga.

"Udah begitu gue nggak punya teman di sana. Orang-orangnya pada sibuk sama teman-temannya sendiri. Nggak ada yang mau temenin gue."

Aku bicara jujur. Rasanya bersosialisasi dengan mereka juga tidak enak. Mereka memiliki temannya masing-masing dan aku kesulitan untuk berbaur. Padahal aku sudah melakukan yang Mahesa perintahkan waktu awal-awal kos di sana—memberikan kue pada tetangga. Namun tetap saja, tidak menemukan satu orang pun yang bisa menjadi teman dekatku.

"Ya udah mainnya sama gue aja. Gue kan hampir setiap hari juga ke kosan lo, Lun. Ada Mahesa juga. Kalau bosan, kita bisa main bareng-bareng."

Aku mengusap kembali air mataku. Bertepatan dengan itu, sebuah motor berhenti di hadapan kami. Aku menoleh dan mendapati Mahesa sedang berboncengan motor dengan Adul.

"Kenapa?" tanya Mahesa.

Aku mengalihkan tatapan. Masih berusaha untuk menenangkan diri dan menyembunyikan acara menangis ini.

"Kenapa dia, Ay?" Suara tanya Mahesa pada Ayana terdengarku.

Aku menoleh pada Mahesa lagi. Posisi duduknya masih sama—memeluk pinggang Adul begitu mesra. Sudah seperti orang pacaran saja mereka.

"Kenapa, sih? Siang-siang bolong begini nangis sampe merah begitu mukanya?" tanya Mahesa lagi.

Mahesa kemudian turun dari motor. Mendekat padaku dan menyeka wajahku yang banjir air mata. Namun tentu itu tidak membuat tangisku menyurut. Malah semakin ingin menangis saja rasanya.

"Kenapa Boncel? Nangis siang-siang bolong begini."

Aku memukul perutnya. Bisa-bisanya aku lagi sedih begini dia malah mengataiku.

"Jangan begitu, Sa. Lagi sedih dia," kata Ayana.

"Iya sedih kenapa?"

"Bapak kosnya ternyata Pak Brata."

"Pak Brata? Pak Brata yang ngajar di kelas tadi?" Mahesa menatapku meminta jawaban.

Aku mengangguk dengan merasa semakin sesak di dada. "Papa bohongin gue. Katanya Bapak kos gue tentara tapi ternyata Pak Brata."

"Ya ampun kasian banget si Boncel." Mahesa mengusap kepalaku. Namun aku langsung memukul perutnya lagi.

"Jangan panggil boncel!" teriakku kesal.

Bukannya merasa bersalah, Mahesa justru terkekeh.

"Dul-Dul, ke indomaret Dul beliin es krim. Boncelnya gue lagi panas ini hatinya."

"Ih dibilang jangan panggil boncel!" Aku memukulnya lebih keras kali ini.

.

.

.

To Be Continued

(25/09/2022)

Yuhuuuu menjelang sore dikasih yang manis sedikit nih sama si duoM hahahaha

kasian tapi Luna gais, ditipu sama Papanya sendiri :")

Kalian kalau jadi Luna pindah kosan apa bakalan tetep di sana aja gais???

Kalau begitu sampai ketemu minggu depan!

Duapuluhdua

"Iya, Pa."

"Iya, Pa."

"Oh iya, bener, Pa."

Aku memukul-mukul kecil lengan Mahesa. Laki-laki itu hanya menoleh sekilas padaku dan justru menggeser duduknya. Ah, kesal sekali!

"Oke, siap, Pa."

"Iya, Pa. Waalaikumsalam."

Panggilan Mahesa terputus dan dia melotot kesal padaku. Tentu, aku tidak kalah kesal melotot padanya. Dia benar-benar tidak bisa diandalkan.

"Apaan itu iya Pa iya Pa doang!" kesalku memukul lengannya sekali lagi. Kali ini lebih keras. Tanpa bertanya hasil pembicaraannya dengan Papa aku sudah tahu bahwa Mahesa gagal membantuku membujuk Papa.

Kupukul dia sekali lagi. Tidak menghiraukannya yang mengeluh sakit dan menatapku tajam.

"Nggak usah pukul-pukul. Bar-bar banget jadi cewek!"

"Bodo!" Mataku melotot padanya. "Bilang doang mau bantuin. Tapi apa? Lo cuman iya-iya saja di telepon."

Mahesa mengusap lengan yang tadi aku pukul itu. Laki-laki itu diam memerhatikanku seolah tengah berpikir.

Seharusnya memang tidak meminta bantuannya. Membujuk Bundanya sendiri agar diizinkan mengambil hukum saja dia tidak bisa. Apalagi membujuk Papaku yang galak untuk membantuku pindah kos. Mahesa benar-benar tidak bisa diandalkan.

"Ya udah tahanin aja deh, Lun, di sana." Dia menatapku memelas. Tapi aku tidak kasihan sama sekali. Justru kembali memukulnya bertubi-tubi.

"Enak banget ngomong tahanin-tahanin. Coba lo yang tinggal di sana!"

"Lun ampun ih bar-bar banget! Sakit woy!"

Aku tidak peduli. Rasanya ingin melampiaskan rasa kesal ini kepada Mahesa saja. Memukulnya sambil kemudian air mataku menetes lagi. Aku menangis lagi. Pukulanku melemah dan Mahesa berhasil melepaskan diri.

"Ih, kan. Cengeng banget. Kenapa nangis lagi, sih? Ini mahasiswa apa bayi sih?"

Tangisku semakin kencang mendengar hinaan Mahesa padaku. Aku memang cengeng. Bisanya menangis saja kalau sudah dikondisi sangat kesal seperti ini. Sudah tidak sanggup bicara lagi. Bahkan tidak sanggup memukul Mahesa lagi.

"Lun, udah-udah. Nanti kita cari jalan keluarnya, ya." Ayana menarikku ke dalam pelukannya. Mengusap punggung belakangku.

Tangisku tidak mereda juga. Ini benar-benar menyebalkan. Beberapa hari yang lalu aku dimarahi Pak Brata di grup kos karena lupa mencabut colokan mesin cuci. Kemudian tadi di kelas saat aku sedang kaget-kagetnya bertemu beliau di

sana, Pak Brata memergokiku bermain ponsel. Papa membohongiku dan sama sekali tidak mau luluh padahal anaknya sudah menangis seperti ini.

Rasanya menderita sekali kehidupan ini.

"Luna udah ih jangan nangis." Mahesa memegang tanganku yang langsung aku tepis. Dia juga menyebalkan karena terlalu menyepelekan penderitaanku di kosan.

Sebelum dia bersedia menghubungi Papa, dia mengatakan beberapa kalimat yang begitu menyebalkan. Membuatku ingin mencabik-cabik mulutnya saking kesalnya.

"Ya ampun, Lun. Cuman Pak Brata doang. Masa sama Pak Brata saja takut?"

"Itu mah cuman ditegur biasa doang. Masa ditegur begitu doang baper?"

"Ya udah sih kalau nggak punya temen di kos. Lo kan masih bisa main sama Ayana, main sama gue."

"Udah disabarin aja. Makanya jangan jutek-jutek sama orang lain. Coba bersosialisasi. Jangan malu negur duluan. Kalau ketemu tetangga, ajakin ngobrol biar deket."

Enak sekali dia bicara semudah itu. Dipikirnya aku selama ini tidak berusaha? Aku sudah bersusah payah menekan rasa maluku saat pertama kali kos di sana dengan membagikan makanan ke tetangga. Aku bukan orang yang mudah beramah tamah. Tapi aku memberanikan diri agar setidaknya aku memiliki teman di kosan itu. Tapi tentu tidak berjalan mulus. Makananku hanya dibalas terimakasih seadanya. Berbasa-basi bertanya dari jurusan mana dan semester berapa setelah itu tidak pernah bicara lagi. Mereka seakan sibuk dengan dunianya masing-masing.

—

"Lun itu jemuran yang di deket kaca punya kamu, ya?"

"Oh iya, Teh. Kenapa?"

"Udah kering tuh, Lun. Diangkat ya. Aku mau jemur tadi nggak kebagian tempat."

"Oh iya, Teh. Maaf. Aku baru pulang kuliah."

"Oke."

Teh Umay namanya, melenggang begitu saja setelahnya. Tetangga samping kamarku. Mahasiswa semester 6 jurusan administrasi bisnis. Dia kos berdua dengan teman sekelasnya yang bernama Teh Gina. Kami tidak dekat dan sejujurnya, aku kurang menyukai Teh Umay. Entah itu jemuran, sampah, atau bahkan lantai depan kamarku.

Semalam aku mencuci pakaian. Kemudian paginya kuliah dan belum sempat memeriksa jemuranku. Kemudian dia sudah memprotesnya hanya karena tidak kedapatan tempat menjemur. Dua hari yang lalu, Ibu kos menegurku karena sampah di keranjangku penuh dan hampir berceceran. Itu bukan sampahku karena aku bahkan jarang membeli makanan ringan. Dua hari yang lalu itu kamar Teh Umay dan Teh Gina penuh dengan teman-temannya. Aku melihat mereka membuang sampah ke keranjangku karena keranjang miliknya penuh.

Aku menghela napas. Membuka pintu kamarku dan masuk ke dalamnya. Langsung merebahkan tubuh begitu saja pada ranjang tanpa mengganti pakaian lebih dulu seperti biasanya. Rasanya lelah sekali menangis seharian. Bahkan tadi, aku seakan memutus urat maluku dengan tidak peduli menangis di pelataran kampus. Tidak jarang menemukan

mahasiswa yang lewat menoleh dulu padaku saat mendengar suara tangisku.

Semua upaya untuk membujuk Papa tidak berhasil. Aku tetap terperangkap di dalam kos ini entah sampai kapan.

Ponselku berdering. Panggilan masuk dari Ayana mengisi layar. Segera kujawab panggilan itu dan mendengar suara Ayana menyapaku.

"Udah sampai kos belum, Lun?" tanyanya.

"Udah, Ay. Dosen lo belum datang?" Tadi aku pulang saat Ayana harus segera masuk kelas untuk jadwal berikutnya.

"Udah, sih. Tapi gue lagi izin ke toilet," katanya. *"Lo lagi apa?"*

"Rebahan aja," jawabku.

"Jangan sedih-sedih ya, Lun. Nanti kita cari lagi jalan keluarnya supaya lo bisa pindah kos. Nanti malam gue juga coba bujuk Abang gue supaya diizinin kos sama lo."

Air mataku justru menetes lagi. Ayana benar-benar baik sekali. Tadi dia memberikan solusi untuk ikut pindah kos denganku agar aku punya teman di sini. Tapi tentu tidak bisa menjamin akan benar-benar pindah karena Abangnya bisa jadi tidak memberikan izin.

"Makasih ya, Ay," kataku.

"Kok makasih? Kan gue belum ngapa-ngapain. Udah, pokoknya sekarang lo jangan nangis lagi. Baca buku aja, deh. Belajar atau apa kek. Gue tutup dulu ya, gue mau balik ke kelas."

Aku mengangguk walau Ayana tidak bisa melihatnya. Dia memutuskan sambungan telepon dan saat itu air mataku kembali muncul. Setidaknya dari semua derita yang aku dapat, aku bersyukur mendapatkan Ayana sebagai temanku.

Di tengah air mataku yang mengalir itu, pintu kamarku diketuk. Aku segera mengusap pipiku dan bersiap membuka pintu.

"Iya, Teh?" tanyaku. Teh Devika—tetanggaku yang lain yang mengetuknya.

"Itu di depan ada teman kamu datang," katanya.

"Teman aku?"'

Teh Devika mengangguk. "Iya. Cowok. Makanya nggak bisa dikasih masuk."

"Oh, iya, makasih Teh."

Teh Devika mengangguk kemudian beranjak. Begitu juga aku yang langsung bergegas keluar. Kemudian menemukan Mahesa berdiri di depan gerbang tersenyum menatapku datang. Aku membuang wajah. Masih kesal dengannya dan segala ucapannya itu.

"Nih, gue bawain makan siang." Dia menunjukkan sebuah kantung plastik padaku. "Ayam bakar yang ada di depan kampus. Ngantri banget loh ini."

Aku menatapnya sekilas. Belum berniat mengambil sogokannya.

"Kan tadi lo belum makan siang. Makan dulu. Nanti jam 4 kita ada praktikum fisika loh." Dia kemudian menatap jam tangannya. "Ini udah mau jam 2."

Mahesa menarik tanganku. Kemudian memaksa aku menerima plastik di tangannya.

"Pulang ngelab mau jalan-jalan nggak? Kita ke Braga? Katanya mau ke Kopi Djawa? Kan waktu itu belum jadi. Nanti gue foto-fotoin lo. Nggak akan protes walaupun lo rese. Janji."

Wah, sogokan yang luar biasa ya, Mahesa. Dia selalu tahu bagaimana cara meluluhkanku setelah berhasil membuatku menangis.

.

.

.

To Be Continued

(01/09/2022)

DoubleM ganti judul nih!

Ada yang baru nyadar? atau udah nyadari lama?? hihi

Kalian suka judul yang lama atau yang baru??

Kalau aku sebenarnya lebih suka judul yang ini hihihi soalnya judul sebelumnya itu terlalu berat menurut aku :") tadinya tuh ambil judul itu mau buat cerita yang bahasanya agak ke sastra2an gituuu yang agak sedikit beraaat....

tapi sepertinya cerita ini lebih cocok dengan bahasa yang ringan ajaaa sesuai kepribadian Luna yang bukan tipe orang2 yang suka puisi2 atau bahasa2 yang bermajas gitu hehehehehe

cerita ini mau kemana nantinyaa?? diikuti aja yaaa karena mungkin cerita ini akan sedikit panjang nantinya ^^

Sampai ketemu!

Jangan lupa follow instagram aku di kill.mill77

Duapuluhtiga

"Memangnya nggak apa-apa? Nanti kalau kosannya udah ketemu terus Papa nggak kasih pindah bagaimana?"

"Nggak apa-apa. Kan nggak langsung pindah. Cari dulu kosannya terus jelasin ke Papa kalau kosan yang kita cari ini begini-begini. Kosannya juga aman dan sebagainya. Nanti biar Papa nilai sendiri kalau kosan yang baru juga aman untuk lo."

Aku mengangguk. Mahesa ada benarnya juga.

"Lo coba tanya-tanya sama yang lain juga soal kos-kosan. Atau cari di instagram atau di mana gitu. Jangan yang terlalu jauh dari kampus, harus ada jam malamnya, terus juga yang aman lah pokoknya buat cewek."

"Ih, percuma dong kalau masih ada jam malamnya juga?"

Aku protes. Ada jam malam itu tidak enak sama sekali. Bukan berarti aku berencana untuk pergi sampai tengah malam. Tapi kan semisal ada kondisi yang mengharuskan aku pulang malam, aku jadi tidak bisa dan tidak tahu akan tidur di mana kalau kosan sudah benar dikunci. Seperti beberapa waktu yang sudah pernah aku alami.

"Gue nggak yakin sih Papa akan kasih kalau nggak ada jam malam. Yang Papa takutin kan lo keliaran pulang sampai malam."

"Memangnya mau keliaran ke mana sih malem-malem," gerutuku.

"Ya udah yang penting rencana kita begitu dulu."

Aku manggut-manggut. Mahesa membawaku keluar selesai jadwal di lab sore tadi. Kami langsung pergi dan tidak kembali dulu ke kosan. Dia berjanji mengajakku ke salah satu kedai kopi dan di sinilah kami. Memesan beberapa minuman dan makanan ringan untuk dimakan bersama.

"Tapi coba pertimbangin dulu kata-kata Ayana. Dia bener juga. Kalau lo pindah sekarang banget, pertama, sayang biaya kosan lo karena lo kan kosnya tahuhan. Kedua, mau bagaimana nanti kalau ketemu Pak Brata di kelas? Kan nggak enak juga lo jadi mahasiswanya di kelas sekarang tapi udah pindah dari kosan."

Aku manggut-manggut lagi. Ini juga ada benarnya dan sepanjang jalan menuju kedai kopi ini, aku sedang mempertimbangkannya.

"Tapi kalau nggak pindah ... gue nggak betah banget. Di sana nggak ada teman."

Mahesa malah berdecak. "Sejak kapan sih lo butuh temen? Dari TK juga temen lo cuman gue."

Aku mengerucut kesal. Ya, Mahesa benar, sih. Jangankan di kos. Di kelas saja aku tidak memiliki teman akrab satu pun. Hanya mengenal nama dan berbicara seadanya. Ya, sama lah seperti yang aku lakukan saat SMP atau pun SD dulu.

"Lagian dulu sebelum kuliah kayaknya berapi-api banget ngomong mau dapet temen banyak. Nggak mau temenan sama Mahesa doang, bahkan nggak mau temenan sama Mahesa lagi."

Aku memukul lengannya. Realita nyatanya tidak seindah rencana. "Ya itu kan karena lo resek!"

"Lebih resek elo. Lo nggak nyadar?"

Ih, dia memang menyebalkan sekali.

"Ditambah cengeng, lagi. Kenapa sih, lo dikit-dikit nangis?" tanyanya menyebalkan.

"Ya namanya manusia kan punya hati. Memangnya hati lo, terbuat dari batu."

"Dari batu juga masih ada kan tapi hatinya. Nih, buktinya gue bawa lo ke sini? Masih kurang baik hati?"

"Iya-iya Tuan yang baik hati. Terimakasih deh sudah menghibur Mayluna yang cantik ini." Aku tersenyum imut. Ya, dia memang baik meski kadang-kadang. Moodku juga sudah jauh lebih baik karena Mahesa membawaku jalan-jalan.

Pose wajah imutku itu malah membuatnya pura-pura mual. Memperagakan adegan seperti hendak muntah yang membuat aku memukul lengannya dengan sendok yang baru saja akan kugunakan untuk mengambil cheesy browniesku.

"Nangis-nangis minta ke Kopi Djawa Kopi Djawa yang dipesen oren jus." Dia malah geleng-geleng kepala.

Tidak marah, aku malah terkekeh pelan. "Kan nggak suka kopi."

"Kalau cuman mau oren jus mah beli di depan kampus juga bisa."

"Iiiih, beda." Aku memprotesnya. "Kan mau ke sini karena tempatnya asyik. Nenangin. Bisa jalan-jalan juga. Lo kan jahat nggak pernah mau ngajak gue jalan-jalan kalau gue nggak nangis."

"Mau jalan-jalan ngapain tunggu gue. Jalan-jalan saja sendiri."

"Ya nggak bisa lah. Kalau pergi sendiri nanti nyasar. Di sini kan kendaraan umumnya bikin bingung."

"Itu sih lo aja nggak mau belajar."

Aku manyun saja. Tidak lagi menimpali kata-katanya dan melanjutkan menyuap cheesy browniesku. Membiarkan Mahesa dengan wajah kecutnya memerhatikanku yang sedang asyik makan.

"Lun," panggilnya.

"Hm?"

"Gue serius."

"Apa?" Aku menoleh padanya dengan bingung.

"Cari teman," katanya.

"Kan udah punya," jawabku. "Ada lo, ada Mahesa, ada Ayana, ada Dharma, ada Adul juga."

"Iya, cari lagi. Di kelas terutama. Cari yang cewek. Biar kalau kita kerja lapangan ke luar nanti ada yang nemenin lo ke kamar mandi. Masa lo minta temenin ke kamar mandi sama gue?"

Aku cemberut. Semester 1 lalu ada mata kuliah Budaya dan Bahasa Sunda. Di akhir perkuliahan, kami ditugaskan melakukan kunjungan ke salah satu kampung di daerah Tasik. Kampung Naga namanya. Kami diminta mengamati budaya di sana juga tentu saja flora dan faunanya. Sewaktu itu, aku ingin ke kamar mandi dan tidak memiliki satu

teman perempuan yang bisa aku ajak untuk menemani hingga akhirnya menyeret Mahesa untuk menemaniku.

"Ya udah nanti minta temeninnya sama Dharma aja kalau lo nggak ikhlas," jawabku.

Mahesa berdecak. Menyorot semakin kesal kepadaku.

"Cari temen cewek. Kalau lo kehabisan pembalut, kan bisa minta. Kalau minta gue, Dharma, Adul, kita mana punya."

"Ngapain minta? Kan bisa beli."

Dia menoyor kepalaku. Saking sudah kesalnya mungkin. Mahesa jarang melakukan kekerasan soalnya. Berbeda denganku yang senangnya mencubit dan memukulinya.

"Udah cengeng, ngeyel. Lun, Lun. Gue nggak nyangka ternyata stok sabar gue banyak banget bisa tahan temenan sama lo 18 tahun."

"Tahun depan udah 19 tahun," timpalku.

Mahesa memutar bola matanya. Aku semakin senang melihatnya. Kadang-kadang memicu emosi Mahesa itu menyenangkan. Apalagi melihat wajah geregetannya karena tingkahku yang suka diambang kesabarannya.

"Pokoknya cari temen! Semester tiga kita udah bisa milik kelas sendiri. Gue nggak akan mau milih kelas yang sama sama lo."

"Ya udah. Tinggal janjian sekelas sama Ayana aja. Beres deh."

Dia menarik napasnya dalam.

"Capek ngomong sama lo."

Aku hanya memeletkan lidah. Kemudian menyeruput oren jusku dan dia yang menghabiskan kopinya hingga tandas.

"Untuk ukuran gue yang 18 tahun cuman punya satu teman, sekarang tuh udah kemajuan tau. Punya Ayana, Dharma, Adul." Aku kembali berbicara. Cukup pelan sembari mata fokus memerhatikan makananku yang hampir habis. "Lo kan tau, gue bukan anak yang supel. Memulai pembicaraan sama orang yang baru kenal juga susah. Memangnya lo beneran udah bosen banget ya, temenan sama gue?"

Aku menatap Mahesa sekilas sebelum kembali menatap makananku di atas meja.

"Kalau gue keterima di Hukum nanti, gue nggak akan bisa seleluasa ini lagi temenin lo ke mana-mana. Memang, ada Adul, Ayana, Dharma. Tapi kalau suatu saat mereka punya urusannya masing-masing, lo bagaimana? Semakin banyak teman yang lo punya, semakin banyak orang yang ada untuk lo."

"Banyak teman nggak menjamin selalu ada untuk kita." Aku menatapnya. "Lo nggak usah mikirin gue. Kalau lo keterima di Hukum nanti, gue bisa jaga diri gue sendiri. Gue nggak butuh juga kok jalan-jalan terus. Gue nggak perlu juga kok untuk selalu ditemani."

Mahesa hanya menarik napasnya dalam.

"Yang penting, kita bisa mencapai tujuan kita masing-masing. Gue serius kepengen liat lo pakai toga advokat di ruang sidang." Aku tersenyum lebar menatapnya.

.

.

.

To Be Continued

(03/09/2022)

Sori gaiss kemarin nggk update.

Selamat menikmati kebersamaan si DoubleM di Toko Kopi Djawa ini ya!

Duapuluhempat

Hari Senin datang lagi.

Jika biasanya aku senang bertemu dengan Senin karena artinya aku akan belajar di kelas, kini aku kesal sekali. Hari Senin pagiku harus olahraga. Memutari lapangan lagi dan seolah rasanya nyawa ingin melayang di udara saat mendengar penuturan yang baru saja disampaikan oleh dosen olahragaku ini.

"Kalian bisa lakukan persiapan dari sekarang. Kalau nggak siap ya nggak apa-apa, paling mengulang tahun depan kayak kakak tingkat kalian yang lain."

Aku menoleh deretan kakak tingkat yang baris di paling belakang. Ada tiga orang totalnya. Mengulang mata kuliah olahraga ini karena tidak berhasil melalui ujian semester di tahun sebelumnya. Biasnya aku bersemangat untuk rajin belajar. Tapi kali ini, aku sangsi.

"Kamu bisa renang nggak, Lun?" Neta—teman sekelasku berbisik di telingaku.

Aku langsung menggeleng lemas. Tentu tidak bisa.

"Aku juga nggak bisa. Gimana atuh, ya?" Neta ikut gelisah.

Kegelisahan Neta tentu bisa aku rasakan. Pak Darius—dosen olahraga—baru saja menyampaikan ujian untuk UTS nanti—berenang dengan panjang kolam 50 meter untuk mendapat nilai A atau berenang sepanjang lebar kolam, 25 meter, untuk mendapatkan nilai B, dan akan mendapatkan nilai C asal masih mau berusaha.

"Aku mah pasrah aja deh, Lun. Dapet C juga nggak apa-apa yang penting lulus." Neta menghembuskan napasnya dalam.

Aku tidak ikut mengangguk. Nilai C akan terlihat seperti noda di transkrip nilaiku nanti. Aku tidak akan membiarkan nilai itu tercetak di sana. Namun rasanya, kali ini benar-benar sulit. UTS saja sudah menyesakkan dan kemudian untuk praktik ujian akhir ... lebih menyesakkan.

"Gimana nanti UASnya ya, Lun. Mana bisa aku lari 1 putaran lapangan cuman 16 menit. Bisa nyampe 30 menit aja aku udah sykur banget, Lun."

Aku mengangguk setuju. Aku tidak bisa lari. Kalau Neta bersyukur bisa melewati satu putaran lapangan selama 30 menit, aku bersyukur bisa menyelesaikan lari mengelilingi lapangan yang sangat besar itu dengan selamat.

"Pasrah lah pasrah. Nilai C weh yang penting lulus."

Aku tidak mau mengangguk. Aku tidak mau mendapatkan nilai C. Tapi bagaimana caranya? Ouch! Ini benar-benar menyesakkan!

__

Senin ini aku hanya memiliki dua jadwal mata kuliah. Olahraga sampai jam 09.30 kemudian disambung lagi pukul 14.00 dengan mata kuliah Pengantar Biosistematika. Biasanya aku akan mengisi waktu luang itu untuk membaca buku di kamar kos atau juga di perpustakaan. Tapi kali ini, aku sedikit tertarik mendengarkan rencana teman-teman di kelasku.

"Kalau mau pasti banget nggak terlalu ramai mah di Sampurna aja. Kalau pakai kolam renang kampus takutnya

lagi dipake juga sama yang lain terus rame."

"Jauh nggak sih dari sini?"

"Lumayan. Kita nebeng-nebeng aja coba sama yang bawa kendaraan. Zane kan bawa mobil, tuh. Coba kita minta anterin nanti bayarin bensin."

"Memang siapa aja yang mau ikut?"

"Yang udah fiks kan, Neta, Nola, Rara, Zia ... terus coba tanyain lagi yang mau ikut. Enak bareng-bareng biar kalo ada yang bisa biar minta ajarin."

Pelan, aku bangkit dari kursiku. Melangkahkan kakiku menuju 4 orang itu yang sedang berbincang di pojok kelas. Aku harus melakukannya.

"Hai ... aku boleh ikut, nggak?" Aku pun berhasil menyapa mereka. Membuat ke empatnya menoleh padaku.

"Luna mau ikut? Ayok."

Aku tersenyum mendapatkan izin dari Neta kemudian diangguki dengan yang lainnya.

"Tapi kita belum dapet kendaraan, Lun. Yang bawa motor cuman Zia doang. Paling cuman bisa nebengin satu orang. Dua lagi belum ada. Ada yang berani nggak nebeng sama Zane. Rumahnya searah ke Sampurna."

Aku menatap ke empatnya berpikir sebentar. Kemudian menatap sekitar kelas yang hanya tersisa beberapa mahasiswa setelah dosen olahraga keluar dari ruangan. Setelah pemanasan mengelilingi gedung fakultas, beliau tadi memberikan beberapa materi di dalam kelas.

"Kalau pakai motor, kemungkinan kita butuh tiga motor lagi, ya?" tanyaku.

Neta mengangguk membenarkan.

"Sebentar, ya." Aku pun berlari keluar kelas.

Belum lama, Mahesa dan gengnya yang tidak lain adalah Adul dan Dharma keluar dari kelas. Aku akan menyeret merek bertiga agar mau mengantarkan kami ke kolam renang. Neta, Nola, dan Rara adalah anak kos sama sepertiku dan jelas mereka tidak memiliki kendaraan. Kalau Zia, dia orang Bandung asli.

"Mahesa!" Aku menarik ranselnya dari belakang.

"Apa?" Si ketus itu balik badan menatapku dengan kesal.

Aku tersenyum lebar. Senang karena dengan Mahesa berhenti melangkah, Adul dan Dharma ikutan berhenti. Mereka bertiga memang teman sejati.

"Kalian mau ke mana?" tanyaku.

"Kenapa memang?" Mahesa malah bertanya balik.

"Mau berbuat kebaikan nggak?"

"Enggak."

Aku berdecak. Memukul lengan Mahesa kesal. Beberapa detik kemudian, aku tersenyum lagi. Menatap Adul dan Dharma dengan sangat manis.

"Adul sama Dharma, kalian kan bawa motor, boleh nggak anterin kita ke kolam renang. Gue, Neta, Rara, Nola sama Zia mau latihan tapi yang bawa motor cuman Zia doang terus jadi kurang kendaraan ke sana. Anterin, ya? *Please?*"

"Lo apa?" Mahesa menarik tubuhku memutar menghadapnya.

"Mau latihan renang. Itu kan susah UTSnya harus bisa renang."

Dia tersenyum lebar.

"Sama siapa tadi? Nola, Neta? Nggak sama Ayana?"

"Ayana kan nanti ada kelas sampai sore. Dia keluar kelas kita masuk. Jadi nggak bisa bareng."

"*Good.* Ayo gue anterin." Dia tiba-tiba tersenyum lebar sekali. Tangannya terulur mengacak-acak rambutku yang membuatku berdecak kesal. "Akhirnya Mayluna bersosialisasi juga. Makasih ya Allah."

"Ih lebay banget sih!" Aku menghempaskan tangan Mahesa dengan kesal.

_

Aku tidak menduga, di tempat yang sejauh ini, aku bertemu dengan orang yang tidak disangka-sangka. Semangatku mendadak sedikit menurun saat sudah turun ke dalam kolam. Mataku tidak mau diam dan terus menatap pada orang tidak disangka-sangka itu.

"Susah ih, berenang. Padahal dulu waktu SD gue ada pelajaran renang juga. Eh malah nyogok guru biar dapet nilai 8."

"Lagian kenapa harus nyogok, sih."

"Namanya kepepet."

Percakapan teman-teman kelasku yang lain itu tidak begitu aku dengarkan. Aku asyik menyadar di sisi kolam dengan perasaan sedikit tidak nyaman. Mahesa, Dharma dan Adul tadi hanya mengantarkan kami saja, tidak ikut masuk ke dalam kolam. Gantinya, ketiga orang itu malah asyik duduk-duduk di bangku pinggir kolam. Berbincang riang sekali sepertinya dengan kakak tingkat yang tidak aku duga akan bertemu di sini itu.

"Lun." Aku menoleh saat Neta memanggil namaku.

"Kenapa?" tanyaku.

"Cemburu, ya?"

"Hah?"

Apaan, sih?

"Dari tadi ngeliatin Mahesa terus."

"Apaan, sih. Cemburu apaan?" Neta nih lucu sekali. Untuk apa juga aku cemburu?

Bukannya merasa bersalah karena sudah membuatku kesal, Neta malah tertawa. "Ah nggak usah gengsi. Wajar lah cemburu liat pacarnya dideketin cewek terang-terang."

"Ih apaan? Pacar apaan? Siapa yang pacaran?" sewotku. Neta nih semakin mengada-ngada.

"Lah, kamu bukannya pacaran sama Mahesa?"

"Nggak, ih. Pacaran apaan. Mana ada."

Gadis itu kemudian mengangguk-angguk. Namun tidak tertutupi wajah keraguan di sana akan ucapanku.

"Kirain pacaran," sahutnya lagi. "Eh iya deh, tapi. Pantesan malam minggu kemarin aku liat Mahesa di cafenya Teh Revi. Teh Revi kayaknya juga terang-terangan banget ngedeketin Mahesa."

"Di cafenya Teh Revi? Ngapain?" tanyaku langsung. Dan juga ... aku baru Teh Revi punya cafe.

Neta mengedikkan bahunya. "Nggak tau. Nongkrong doang, kali. Ada Dharma sama Adul juga di sana. Aku lagi kumpul orda waktu itu."

"Oh." Aku menyahut singkat. Tidak berniat lagi melanjutkan percakapan.

Ah, bersosialisasi dengan orang baru memang tidak enak.

.

.

.

To Be Continued

(15/10/2022)

Hwaaaa sudah berapa lama nih nggak update double M :')

Aduuuuh sorry ya gais, semangatku di cerita ini jujur aja menurun nggak tau kenapa :((dan maafiinn ... kayaknya juga aku nggak bisa update rutin lagi cerita ini setiap seminggu dua kali.....

tapi insyaallah akan tetep update minimal seminggu sekali kokkkk

semoga kalian nggak bosan menunggu cerita ini update yaaa

Duapuluhlima

"Cie tadi kayaknya akrab banget sama kating di kolam."

Di perjalanan pulang, aku menyindir laki-laki yang sedang mengemudi ini terang-terang.

"Semalem juga katanya ada yang ngapelin kating ke kafenya, nih," tambahku.

Mahesa sedikit melirik ke belakang dari spion motornya. "Kok tahu?" tanyanya.

"Ya tahu, lah."

"Mata-matain gue ya, lo?"

"Idih ogah banget."

Mata-matain Mahesa? *Hell!* Tidak akan pernah aku lakukan. Untuk apa juga memata-matai laki-laki itu? Memangnya Mahesa teroris?

"Nanti malam mau ke sana lagi," ujarnya.

"Oh."

Aku jelas tidak peduli. Ya terserah saja kalau mau ke sana. Lagian juga, kenapa harus memberi tahuku? Aku sama sekali tidak peduli Mahesa mau ke mana pun bersama kakak tingkat menyebalkan itu. Iya, menyebalkan. Revi kan memang menyebalkan.

"Mau ikut, nggak?"

Well, cukup terkejut mendengar tawarannya.

"Mau nggak?" tanya Mahesa lagi.

"Emangnya di sana ngapain?"

"Di kafe biasanya ngapain?"

"Ya mana gue tahu. Emangnya gue anak tongkrongan kafe."

Mahesa malah terkekeh. Entah apa yang lucu. Dia memang tidak jelas sekali. Dan juga, sangat menyebalkan.

"Ketus banget ngomongnya."

Idih, siapa yang ketus?

"Cemburu ya?"

"Hah? Pede abis. Ngapain juga cemburu."

Kenapa juga harus cemburu? Mahesa dekat sama siapa juga bukan urusan aku, kan?

"Jadinya mau ikut nggak?" tanyanya lagi.

"Mau."

__

"Woy, *bro."*

Aku menoleh saat mendengar suara orang datang menyapa meja kami. Ada tiga orang tepatnya. Semuanya laki-laki dengan salah satunya menyapa Mahesa. Mahesa pun menjawab sapaan itu dan bersalaman ala laki-laki lalu tanpa permisi, tiga orang itu malah duduk bergabung di meja

kami. Bahkan salah satunya menarik kursi lain karena di meja ini hanya ada 4 kursi yang tersedia.

"Kita gabung sini, ya? Penuh banget nggak dapat tempat. Nggak apa-apa, kan?," kata salah satunya.

Well, tempat ini memang ramai sekali. Aku lihat juga meja-meja sudah terisi. Tapi tidak penuh sekali dan kalau mereka memang mau joinan sama meja orang lain masih bisa karena ada yang duduk sendiri di satu meja.

Pertanyaannya, kenapa duduknya malah di mejaku?

"Santai, Bang. Duduk saja." Mahesa malah mengizinkan.

Bukankah mereka semua tidak sopan? Meja ini bukan hanya ditempati Mahesa tetapi ada aku juga. Harusnya mereka mesti mendapatkan izinku dulu, kan, baru memutuskan untuk duduk di sini?

Benar-benar tidak sopan.

"Tumben nih bawa gandengan," ujar salah satunya lagi menatapku. Otomatis, kedua temannya yang lain itu menatapku juga.

Ah, sebal sekali diperhatikan orang seperti ini!

"Cewek lo?" tanya laki-laki itu lagi.

Aku menoleh pada Mahesa bertepatan laki-laki itu juga menoleh padaku.

"Kembaran gue," jawabnya.

Benar-benar pembohong sejati.

"Kembaran? Kok nggak mirip?" tanya yang lain yang berbaju hitam.

Mahesa malah tertawa. "Dia keliatan boncel makanya nggak mirip."

Aku mencubit Mahesa keras dan mampu membuatnya meringis. Rasakan! Siapa suruh dia menghinaku di depan tiga orang asing yang tidak kukenal ini.

"Parah lo, Sa. Orang imut gini, kok," kata si baju Merah. "Adek lo ya?"

Mahesa menatapku lagi yang langsung aku hadiahi tatapan kesal dan tajam luar biasa. Dia mengizinkan orang lain bergabung di meja ini saja sudah membuatku kesal. Ditambah lagi dia menghinaku di depan tiga orang asing ini. Mahesa memang mengajak perang.

"Masa Adek dibawa ke sini? Gue sih ogah ajak Adek gue ke sini. Pasti ngerepotin," sambung si baju hitam lagi.

"Ya itu kan elo. Mahesa mah orangnya baik dan tidak sombong."

Idih, fitnah macam apa itu?

Mahesa malah tertawa mendengar percakapan tiga laki-laki asing itu.

"Jangan-jangan TTM lo ya, Sa?" tanya yang lain, si baju putih.

"Apaan tuh TTM?"

"Teman tapi menikah."

Tiga orang itu malah tertawa. Berikut juga si Mahesa menyebalkan. Apa dia tidak melihat aku sudah sangat keki di sini?

"Kalau Mahesa mah kayaknya TTS."

"Apaan tuh TTS? Teka-teki silang?"

"Teman tapi sayang, bego."

"Teman tapi suka juga bisa."

"Apa jangan-jangan teman tapi selingkuhan?"

Benar-benar percakapan yang sangat tidak berbobot. Mana Mahesa ikutan tertawa lagi. Padahal tidak lucu sama sekali.

"Ngapain sih ketawa. Orang nggak lucu," ketusku pelan. Tanganku sudah kembali mencubit lengannya.

"Orang lucu, kok. Selera humor lo aja garing," balas Mahesa.

"Nggak kok, Neng. Nggak lucu. Dua orang ini aja emang selera humornya receh." Si baju merah ikut menimpali.

Cih, padahal jelas-jelas tadi dia ikutan tertawa. Dan juga, apa itu nang-neng-nang-neng? Dia pikir namaku Neneng?

"Neng cantik namanya siapa? Nama Abang Hendra." Si baju merah itu mengulurkan tangan.

"Luna," jawabku sedikit tidak ikhlas. Tadinya tidak mau jawab. Tetapi kaki Mahesa sudah rese sekali di bawah sana.

"Luna. Bagus namanya," komentar Hendra.

"Nama lengkapnya Mayluna. Mayluna Pitaloka Sabitah." Mahesa malah mendetailkan. Tidak penting sama sekali.

"Orangnya jutek, cengeng, ngeselin."

Aku mencubitnya lagi. Ini anak benar-benar mengajak perang!

Bukannya takut dengan cubitan dan pelototanku, Mahesa malah tertawa.

"Tapi ya, kadang-kadang dia emang imut."

Apaan sih?!

Dia pikir aku akan memaafkannya hanya karena dia mengataiku imut?

_

"Ketemu tiga orang itu di mana, sih? Nyebelin banget tiga-tiganya." Aku langsung memprotes Mahesa saat kami dalam perjalanan pulang menuju kosku. Sudah pukul 9 malam, sudah waktunya aku berada di kamar membuka buku dan bersiap pergi ke alam mimpi.

"Anak orda Jakarta. Sempat ngajakin gue gabung orda juga," jawab Mahesa.

"Terus lo gabung orda?"

"Enggak. Males. Kegiatannya juga cuman begitu-begitu doang."

"Ya udah mending nggak usah ikut. Orangnya juga rese-rese. Sok akrab banget, nyebelin."

Mahesa tidak menyahut. Dia masih fokus dengan kemudinya dan aku yang tidak melanjutkan lagi topiknya. Aku mengeratkan peganganku pada jaket yang Mahesa

kenakan sembari menikmati udara malam ini. Terasa dingin sekaligus hangat di waktu yang bersamaan.

"Kok tadi nggak ada Revi?" Aku membuka suara lagi. Teringat bahwa kami tidak bertemu gadis itu sama sekali.

"Nggak tahu," jawab Mahesa.

"Kok nggak tahu?"

"Ya emang nggak tahu. Kemarin ketemu nggak sengaja. Gue juga nggak tahu kalau itu kafenya dia. Zane bilang kopi di sana enak ya gue mau coba aja."

"Kemarin ke sana sama siapa?" tanyaku lagi.

"Informan lo nggak kasih info lengkap emangnya?"

"Ih apaan, sih!" Aku memukul pundaknya kesal. Mahesa malah terkekeh menyebalkan.

"Sama Adul sama Dharma."

"Oh."

Aku pun menutup pembicaraan. Kembali menikmati buaian angin malam yang membelai wajah. Menatap juga pada bulan yang terlihat lebih terang dari pada bulan-bulan sebelumnya. Mungkin karena langitnya juga cerah sehingga bulan tampak terlihat lebih bersinar. Hingga tidak terasa, motor Mahesa sudah sampai dan berhenti di depan gerbang kosku.

Aku pun turun dari motor. Membuka helm dan mengembalikannya pada Mahesa. Baru hendak membuka gerbang, laki-laki itu malah menarikku mendekat.

"Apa, sih?" tanyaku tidak mengerti.

"Tadi katanya sari awan? Coba lihat?"

Aku pun membuka mulutku. Menunjuk ke dalamnya di yang paling pojok tempat sari awan itu berada. Di kafe tadi, aku tidak sengaja mengaduh saat sedang mengunyah makanan yang kami beli dan tidak sengaja justru sari awanku tergigit.

Mahesa mengeluarkan ponselnya dan menyalakan senter. Memeriksa kondisi mulutku yang sepertinya pipi sebelah kanannya lebih besar dari yang kiri karena si sari awan itu.

"Sakit banget?" tanyanya.

"Kalau makan ngunyahnya susah. Kegigit terus. Terus perih. Tapi udah minum larutan."

"Larutannya masih ada?"

"Masih."

"Nanti diminum lagi."

"Iya."

Mahesa pun mematikan lampu senternya. Kembali memasukkan ponsel ke dalam saku celananya dan menyalakan motornya lagi.

"Nanti kalau belum sembuh dan semakin parah, ke klinik," katanya.

Aku mengangguk saja.

"Ya udah masuk sana. Langsung tidur, udah malam."

Aku mengangguk lagi. Melangkah membuka gerbang dan masuk ke dalamnya. Kemudian tidak lama, suara motor Mahesa terdengar menjauh.

.

.

.

To Be Continued

(16/11/2022)

Ya ampun.... setelah sekian lama akhirnya aku bisa menulis si dedek gemes ini lagiiiiii

Makasii ya yang masih menunggu cerita ini :")

Aku kasih yang manis-manis sebagai pengobat rasa kangen sama si dedek-dedek ini. Sampai bertemu di part selanjutnya^^

Duapuluhenam

Hal yang paling aku benci adalah orang yang tidak menaati peraturan.

Tapi yang lebih aku benci adalah diriku sendiri yang tidak bisa berbuat apa-apa pada orang yang melanggar aturan tersebut. Rasanya ingin sekali aku berteriak, memarahi orang-orang yang sangat mengganggu itu. Namun selain aku tidak memiliki begitu banyak keberanian untuk berteriak pada orang asing, aku juga akan sama seperti mereka kalau melakukannya.

Tahu kenapa?

Karena sekarang, aku sedang berada di perpustakaan. Sedang membaca sebuah buku dan sudah tidak konsentrasi lagi karena beberapa orang yang ada di depan mejaku asyik menggosip tanpa tahu tempat. Tentu itu melanggar peraturan padahal tanda 'dilarang berisik' yang terpaku di dinding.

"Yeuh, kamu mah nggak tahu. Banyak yang bilang dia mah sukanya ngelobi dosen makanya nilainya bagus."

"Tapi orangnya memang cantik, sih."

"Cantik-cantik perawatannya mahal. Kalau nggak perawatan mah buluk sama kayak kita. Dapet perawatan mahal juga kalau duitnya nggak halal mah percuma. Mukanya jadi burik di mata malaikat."

Apa mereka pikir menggunjing orang seperti itu tidak akan membuat mereka kelihatan burik juga di mata malaikat?

Oh, Tuhan. Aku benar-benar benci sekali dengan kelompok itu!

Mengepalkan tangan, aku memberanikan diri untuk bangkit. Biar saja aku memiliki musuh baru di kampus ini dengan kelompok orang yang tidak aku kenal itu. Biar saja aku membatalkan niat untuk tidak lagi ikut campur masalah orang.

"Teh, *punten.* Kalau mau diskusi di lantai 2 udah ada tempatnya. Kalau di sini nggak boleh berisik."

Kepalan tanganku berangsur mengendur dan terlepas saat melihat seorang laki-laki yang lebih dulu menghampiri meja kelompok penggosip itu. Dapat kulihat juga ke-lima tukang gosip itu menundukkan kepala dan meminta maaf kemudian cepat-cepat merapikan barang-barang mereka dan pergi begitu saja.

Aku yang tadi sudah berdiri dari kursiku pun duduk lagi. Kembali menarik buku dan membacanya dengan tenang. Minggu depan sudah UTS dan aku harus belajar agar bisa melaluinya dengan baik. Namun, buku tentang anatomi dan histologi hewan ini tidak langsung kubaca saat laki-laki yang tadi menegur kumpulan penggosip itu justru menarik bangku di seberangku. Meletakan buku-buku yang dibawanya di atas meja dan membukanya satu kemudian membacanya tanpa menoleh padaku sama sekali.

Aku menatap sekeliling. Banyak meja yang masih kosong di sini dan dia justru duduk di hadapanku? Tanpa basa-basi?

Kuhela napas namun pada akhirnya membiarkannya saja. Toh, dia sudah berbaik hati menegur kumpulan penggosip itu dan yang lebih penting, dia tidak mengganggu.

Lagi pula, kami tidak saling kenal. Ralat, maksudku tidak mungkin dia mengenalku meski aku tahu bahwa dia adalah kakak tingkatku, salah satu pengurus himpunan yang pernah menjadi panitia osjur dulu.

Namanya Maximilillian. Aku mengingat nama dan juga wajahnya karena dia sedikit berbeda. Nama dan wajahnya kebule-bulean dan sepertinya dia memang ada keturunan dari sana. Selain itu, dia cukup terkenal di kalangan mahasiswa. Bukan hanya dari jurusanku, tapi mungkin saja banyak mahasiswa lain yang mengenalnya. Karena dia termasuk laki-laki yang cukup sering dibicarakan oleh banyak orang dan pembicaraan itu masuk ke dalam telingaku.

Max si *prince charming,* Max si ganteng, Max si anak baik dan banyak Max-Max lain yang intinya menggambarkan bahwa laki-laki itu adalah orang yang memiliki banyak penggemar wanita.

Dan ... cukup sampai situ pembicaraan tentang Max si kakak tingkat semester 6 ku itu karena aku harus fokus kembali membaca buku.

"Kamu mahasiswa angkatan 17 yang praktikum bawa daging rendang, kan?"

Aku tersentak, kemudian menatap seseorang yang berbicara padaku tiba-tiba itu.

"Ya? Ah, itu. Bukan Saya. Teman saya."

Praktikum Anatomi dan Histologi Hewan kemarin, kami mendapatkan tugas untuk meneliti sebuah daging. Tapi ada salah satu temanku yang dengan bodohnya membawa daging rendang yang dibelinya di warung padang karena daging mentah yang untuk ditelitinya ketinggalan di rumah.

Max mengangguk menatapku. Tidak disangka, ternyata dia mengenaliku. Tidak disangka juga, dia tahu kejadian itu.

"Lagi baca apa?" tanyanya lagi.

Aku menunjukkan kover buku yang tengah aku baca padanya.

"Saya ada rangkuman materinya buat pegangan UTS. Kamu mau?"

Aku langsung mengangguk. "Boleh?"

Dia tertawa kecil. "Boleh. Besok saya di perpus lagi jam 10. Saya bawa materinya besok."

Aku mengangguk. "Makasih Kak."

Max hanya tersenyum tipis kemudian kembali membaca bukunya. Aku pun melakukan hal yang sama. Menatapnya sekilas sekali lagi dan kembali menatap buku ini. Namun belum sampai menyelami kembali kata demi kata yang ada di buku, kursi di sampingku di tarik dan seseorang duduk di sana.

"Lo ke mana aja gue cariin dari tadi, ditelepon nggak diangkat."

Aduh, si berisik ini.

"Dompet gue lo bawa. Gue sudah laper belum makan dari tadi tahu nggak?!"

Langsung kubekap mulut Mahesa yang tidak tahu tempat itu. Bisa-bisanya dia mengomeliku dengan suara kerasnya di perpustakaan. Sangat tidak tahu aturan.

Dengan kesal, aku mengambi tas dan memasukkan bukuku ke dalamnya kemudian menarik Mahesa keluar dari sana. Si menyebalkan ini memang sangat menyebalkan. Dia mengganggu waktu belajarku!

__

Dengan bosan, aku bertopang dagu memerhatikan Mahesa yang sedang melahap makan siangnya. Dompetnya yang pagi tadi ia titipkan padaku saat masuk kelas itu tidak sengaja terbawa olehku ke perpustakaan. Aku lupa, dia juga lupa karena keluar begitu saja ketika kelas usai. Jadilah, dia melewatkan waktu makan siangnya dan aku terpaksa menatapnya yang sedang makan dengan sangat bosan seperti ini.

"Nanti malem gue mau ke kafenya Revi lagi. Lo mau ikut, nggak?" tanyanya usai menandaskan makan siangnya itu.

"Ngapain?"

"Anak orda Jakarta yang kemarin itu ngajak ngopi. Gue sebenarnya males banget tapi kalau nolak hari ini besok pasti diajak-ajakin terus. Lo ikut aja deh biar gue bisa pulang cepet."

Aku menggeleng. "Nggak mau. Mau belajar bentar lagi UTS."

Mahesa berdecak.

"Ya kalau lo nggak mau, tolak aja. Bilang saja mau belajar buat UTS. Lagian bentar lagi kan mau SBMPTN. Lo belajarnya harus lebih rajin, Mahesa."

"Gue? Nolak dengan alasan belajar buat UTS? Alasan konyol macam apa itu?"

Aku memutar kedua bola mataku. "Ya memang kenapa? Kan kenyataannya bentar lagi mau UTS. Lagian lo juga harus belajar kan mau tes masuk bentar lagi."

"Nggak banget alasannya karena belajar. Nggak ada alasan lain?"

Aku mengedikkan bahu. "Bilang aja mager. Lo kan mageran."

"Nggak enak lah. Masa jawab mager."

"Ya terus apa, dong? Ya kalau nggak enak temuin aja. Lagian mau ngapain sih ngajakin ketemu?"

Mahesa mengedikan bahu. "Tapi kayaknya sih mau ngajakin masuk orda."

"Bukannya udah lo tolak waktu itu?"

"Iya."

"Ya udah, ketemu, tegasin lagi kalau nggak mau ikutan. Beres."

Kating-kating di kampusku ini memang sedikit menyebalkan. Kadang suka sampai memaksa mahasiswa untuk ikut organisasinya. Padahal kalau memang sudah nggak mau, kenapa harus dipaksa?

"Mayluna."

Aku menoleh saat namaku dipanggil. Max sudah berdiri di samping kursiku dengan mengulurkan sebuah pulpen yang kukenali.

"Pulpen kamu ketinggalan tadi," katanya.

Aku menerima pulpen itu. "Eh, iya. Makasih, ya, Kak. Tadi Saya lupa."

Max tersenyum kemudian berlalu begitu saja.

—

Mahesa sangat menyebalkan!

Aku benar-benar benci menghadapi Mahesa yang uring-uringan. Dia suka marah-marah tidak jelas dan sangat-sangat menyebalkan. Sampai membuat aku menghela napas berkali-kali saking kesal melihat tingkahnya saat ini.

Sejak dua hari yang lalu, tingkahnya membuat sakit kepala. Seperti sekarang, dia memundurkan piring makan siangnya tiba-tiba.

"Kenapa?" tanyaku.

"Gue pesan cabe dua ini apaan? Nggak pedes sama sekali. Pesan yang baru sana!" suruhnya.

Aku mengambil sendok dan mencicipi nasi gorengnya itu. Ini sudah cukup pedas. Dan lagi pula Mahesa tidak suka pedas. Lagi-lagi dia memang hanya ingin membuatku sakit kepala.

"Lo kenapa, sih? Dari kemarin-kemarin nyebelin banget."

"Apaan, sih." Dia malah membuang wajah.

Aku berdecak. "Lo tuh nyebelin banget dari kemarin-kemarin tahu, nggak?. Ngomel-ngomel mulu nggak jelas gue salah apa. Nyuruh-nyuruh terus. Lo ada masalah apa sih sama gue emangnya?"

Aku masih ingat bahkan dia kemarin mengomeliku di depan Max yang tidak sengaja bertemu denganku di balkon gedung belajarku hanya karena aku belum masuk ke dalam kelas. Padahal, dosennya saja belum datang. Belum lagi dia jadi memaksaku untuk menemaninya ke kafe Revi untuk bertemu kating anak orda Jakarta itu. Dan yang paling konyol, Mahesa melarangku ke perpustakaan dan malah menyuruh Adul yang mengembalikan buku yang aku pinjam.

Bukannya menyahut, Mahesa malah bangkit begitu saja. Meninggalkanku yang kembali menghela napas sakit kepala. Ini memang bukan pertama kalinya dia uring-uringan tidak jelas begini. Dan setiap dia kumat seperti ini, sakit kepalaku akan ikut kumat karena tingkahnya.

Tunggu ....

Jangan-jangan, Mahesa kumat begini karena ... tes SBMPTN sebentar lagi?

.

.

.

To Be Continued

(06/12/2022)

Mahesaaaaa kamu kenapa Mahesa??

Kenapa uring-uringan?

Luna sakit kepala itu gara-gara kamuuuuuuu

Duapuluhtujuh

"Makasih Kak, udah pinjamin saya buku."

Aku menyerahkan sebuah buku kepada Max yang saat ini berdiri di depanku. Laki-laki itu menerimanya sekaligus menyerahkan balik sebuah buku lain padaku.

"Terima kasih juga udah pinjamin saya buku," katanya.

Aku tersenyum tipis dan mengangguk. Lalu kulihat Max memasukkan buku itu ke dalam tasnya. "Kalau ada buku yang mau kamu pinjam lagi, kabari saya. Saya duluan." Dia pamit dan pergi begitu saja.

Aku mengangguk menatap kepergiannya. Kemudian berbalik badan bersiap juga untuk pergi. Namun tidak jadi saat kulihat tatapan jahil Ayana yang berjalan mendekat padaku.

"Cie," godanya.

"Apaan, sih." Aku hanya memutar kedua bola mataku.

Tatap Ayana semakin jahil. Namun tentu tidak aku hiraukan. Gadis itu kan memang jahil.

"Akrab banget kayaknya sama si Aa' Vampir."

"Aa' Vampir?" Aku tidak mengerti.

Ayana mengangguk. "Dia mirip Edward Cullen, tahu. Lo tahu Edward Cullen nggak?"

"Yang main Twilight?"

"Iya. Mirip, kan?"

Hm. Dipikir-pikir, memang lumayan mirip, sih. Wajah Max memang terlihat seperti orang Eropa. Kulitnya yang putih pucat, rambutnya yang sedikit kecoklatan dan bola matanya yang juga sedikit coklat. Belum lagi bibirnya yang tampah merah muda.

"Tapi lebih mirip Cedric Diggory," kataku.

"Siapa itu?"

"Robert Pattinson versi muda. Yang main di Harry Potter."

"Oh ya ya." Ayana mengangguk-angguk. "Ya intinya dia mirip si Robert lah."

Aku hanya mengedikkan bahu saja. Mirip siapa pun seorang Maximilillian Nourah Saputra, tidak sama sekali berpengaruh dalam hidupku.

"*By the way,* kok lo bisa akrab sama dia?" tanya Ayana.

"Nggak akrab. Cuman nggak sengaja kebetulan kenal aja. Dia pinjemin gue rangkuman materi buat UTS, terus pinjemin buku dan dia juga ada pinjem buku sama gue. Ya, barter aja."

Ayana tampak mengangguk-angguk lagi. "Awalnya memang suka begitu, Lun."

"Awal apaan?"

"Benih-benih cinta."

Aku memasang wajah mual. Ayana ini kadang memang suka hiperbola.

"Buat lo aja, lah."

"Bukan selera gue." Ayana menggeleng. "Selera gue tuh yang manis-manis kulit tan. Lagian dari pada Edward, gue lebih suka Jacob. Dan dari pada Jacob, gue lebih suka Mas Dharma seorang."

Aku geleng kepala saja. Dia memang agak-agak orangnya.

"*Btw, btw,* menurut lo, Max sama Mahesa cakepan mana?"

Aku memutar bola mata atas pertanyaan tidak masuk akal dari Ayana.

"Jawab ih, cepet," paksanya.

"Mahesa."

"Cieeeeeee." Tuh, kan, anak itu memang menyebalkan.

Lagi pula aku hanya menjawab jujur. Aku kurang suka dengan wajah-wajah Eropa atau Amerika. Ya wajah-wajah *western* begitu lah. Aku lebih suka dengan laki-laki Asia. Dan ketimbang Max, menurutku Mahesa lebih tampan. Dan jika disuruh memilih lagi antara Mahesa dan Mahaga, Mahaga lah yang lebih tampan. Wajah Adek tampak lebih Indonesia ketimbang Mahesa. Jadi aku lebih memilihnya.

"Lo jadi ikut, nggak?" tanyaku mengganti pembahasan tidak berfaedah Ayana itu.

"Gue nyusul deh. Mau ketemu dosen dulu."

"Ya udah gue duluan, ya."

Hari ini aku ada janji dengan Mahesa ingin membantunya belajar di kos Dharma. Sekaligus belajar untuk UTS dan juga tes SBMPTN nanti. Melihat jadwal dua ujian itu yang

semakin dekat wajar kalau Mahesa tampak uring-uringan. Dia pasti sangat kepikiran. Maka dari itu, aku menawarkan untuk membantunya belajar.

__

"Mahesa! Mahesa! Mahesa!! Gue yakin hidung lo bakalan gede banget kalau denger ini!!"

Aku menoleh mendengar suara teriakan itu yang kemudian pelakunya masuk ke dalam kamar kos Dharma. Tentu saja orangnya adalah Ayana. Berlari dan langsung duduk di depan Mahesa dengan wajahnya yang sangat bersemangat. Entah tujuan apa.

Gadis itu lalu menatap padaku yang hanya mengangkat alis memerhatikannya bingung. Semakin bingung saat melihat Ayana menahan tawanya.

"Lo harus tahu tadi Luna bilang apa," kata Ayana pada Mahesa.

Memangnya aku bilang apa?

"Luna bilang, lebih ganteng elo dari pada Max."

Oh, astaga aku kira apa. Ayana memang sangat aneh. Aku hanya bisa geleng kepala. Kembali menatap buku yang tengah Mahesa pelajari dan melanjutkan menstabilo materi-materi yang penting.

"Udah tahu." Jawaban santai dari Mahesa itu langsung membuat mataku terfokus padanya. Dia terlihat tersenyum dan ya, wajah sombongnya terlihat.

Aku kembali geleng kepala. Tidak kuhiraukan lagi Mahesa dan Ayana yang kemudian tampak kesal dengan respon dari

Mahesa. Aku mengetuk-ngetukkan meja mencoba menarik kembali perhatian Mahesa yang sudah teralihkan.

"Belajar lagi yang bener," perintahku. "Lo jangan gangguin, Ay. Sana ikutan main monopoli aja sama Adul."

Ayana berdecak. Namun dia pun pergi dan bergabung dengan Dharma serta Adul yang sedang merapikan uang-uang monopoli.

"Udahan yuk belajarnya. Ikutan main monopoli aja gimana?"

Ajakan Mahesa itu berhasil mendapatkan pelototan tajam dari mataku yang cukup besar. Laki-laki ini memang benar-benar. Sudah tahu ujian sebentar lagi dan dia masih bisa memikirkan soal monopoli? Sepertinya Mahesa lupa kalau belakangan ini dia uring-uringan menjelang ujian.

"Belajar, Mahesa!"

Mahesa berdecak. Namun akhirnya, dia menurut untuk membaca lagi buku pelajaran di depannya.

"Lun," panggil Mahesa tiba-tiba.

Aku menaikkan kepalaku, menatapnya seolah menunggu Mahesa berbicara lagi. Namun dia tidak bicara apa-apa dan malah menaikkan alisnya tidak jelas.

"Apaan, sih." Tidak jelas sekali anak ini. "Ayo belajar lagi cepet!"

"Akhirnya, Lun, lo sadar juga," katanya.

"Sadar apaan?"

"Kalau gue ganteng."

Aku memasang ekspresi mual. Laki-laki ini memang tidak bisa dipuji sama sekali.

—

"Gue heran, deh. Kenapa sih, di monopoli harga tanah Indonesia murah banget? Australia sama Afrika malah mahal banget. Kan gara-gara gue mampir di sana jadi bangkrut." Ayana menggerutu.

"Mungkin karena ngikutin kurs jual beli mata uang?" Adul menimpali.

"Lah perasaan Indonesia nggak kismin-kismin amat. Kita tuh negara ber-*flower* bukan negara kismin, woy." Ayana terlihat tidak terima.

"Lagian kayak begitu doang kenapa harus ditanya, sih?" Kali ini Mahesa. Memasang raut kesal memandang Ayana.

"Ya kan penasaran. Lo enggak denger kating kalo orasi ngomong apa? Mahasiswa itu harus belajar kritis. Jangan jadi mahasiswa yang lembek terima-terima aja apa yang ada di depan."

Aku hanya bisa menghela napas mendengar jawaban Ayana.

"Kayaknya cuma berdasarkan letaknya aja. Yang paling dekat ke start mulai dari Indonesia, terus negara-negara tetangga kayak Malaysia dan lain-lain. Yang paling jauh dari Indonesia diibaratkannya Afrika. Harga tanahnya semakin jauh dari start semakin mahal. Begitu doang mungkin."

Mata Ayana terlihat berbinar. Menepuk-nepuk punggung Dharma yang baru saja menjabarkan penjelasannya.

"Nggak salah memang Mas Dharma jadi ketua angkatan."

"Udah-udah. Ini teh jadi main lain atau enggak, sih? Jadi bahas-bahas tanah Indonesia." Adul membenahi orang-orangan monopoli di depannya.

Adul, Ayana, dan Dharma baru saja menyelesaikan permainan mereka. Kemudian di tengah-tengah, aku dan Mahesa datang. Hanya diam memerhatikan dengan Mahesa yang berinisiatif mengatur urusan peruangan dan membuka banknya sendiri. Mahesa meminta menyudahi acara belajarnya. Katanya, dia butuh hiburan dulu karena sudah sangat penat.

"Kita mainnya *couple-an* aja gimana? Kayak yang di *get rich* di line itu. Jadi misal ini, Gue sama Mas Dharma couple-an, Mas Dharma beli tanah di Indonesia, terus gue beli tanah di Malaysia, nah itu jadi aset kita berdua. Terus Adul sama Luna. Lo jadi bank aja, Sa. Cocok," kata Ayana.

Kulihat Mahesa berdecak. "Enggak-enggak. Gue mau main. Adul jadi bank. Dia cita-citanya mau jadi banker katanya."

Aku mengeritkan kening.

"Lo mau jadi banker ngapain ngambil biologi, Dul?" tanyaku.

"Siapa juga yang mau jadi banker?" Adul malah ikut bingung.

"Halah, bilang aja lo maunya sama Luna, kan?" ujar Ayana pada Mahesa.

"Siapa bilang?" Mahesa membantah. Kulihat dia berdiri dari duduknya dan berpindah tempat di samping Dharma. Merangkul lengan Dharma dan menempelkan sisi wajahnya pada lengan laki-laki itu.

Aku mengerjap beberapa kali. Lama-lama Mahesa ini patut dicurigai juga.

.

.

.

To Be Continued

(09/12/2022)

Yuhuuu ketemu lagi sama dedek gemezzzzz

Kata Luna, Mahesa patut dicurigai nih. Kalian curiga juga nggak sama Mahesa???

Duapuluhdelapan

Kadang-kadang, kepalaku ini sering disinggahi oleh pemikiran-pemikiran yang tidak berfaedah. Seperti saat ini, aku sedang mengamati dua objek di hadapanku. Terlihat akrab dan dekat sekali. Duduknya juga berdempet padahal ini di tempat umum.

Aku menendang kursi di depanku, tempat Mahesa duduk. Di sampingnya, ada Dharma dengan kursi mereka yang saling menempel. Mahesa tidak bereaksi apa pun dengan tendanganku dan terlihat asyik mengobrol dengan Dharma. Entah benar-benar berdiskusi tentang materi yang baru saja diberikan oleh dosen atau hal lainnya. Aku tidak terlalu mendengar karena suara mereka kecil sekali. Tapi yang pasti, mataku melihat jelas keduanya sesekali tertawa.

Aku menendang sekali lagi kursi belakang Mahesa. Kali ini lebih keras dari sebelumnya. Berhasil. Laki-laki itu menoleh ke belakang dengan pandangan kesalnya yang sama sekali tidak berusaha ia sembunyikan.

"Ngapain, sih? Caper banget!" ketusnya.

Aku berdecak. Sudah 10 menit sejak dosen memberi kami tugas kelompok. Satu kelompok terdiri dari tiga orang. Dan aku, malah sendirian di belakang. Tahu penyebabnya apa? Karena dua anggota kelompokku yang lain yang tidak bukan adalah Dharma dan Mahesa, sibuk berduaan.

"Puter sini bangkunya!" kesalku.

Mahesa berdecak. Namun menurut untuk memutar kursi begitu juga dengan Dharma. Bisa-bisanya mereka berduaan

dan asyik melupakanku begitu saja?

Bagaimana bisa aku tidak curiga dengan kedekatan keduanya?

Sudah aku bilang bukan, Mahesa itu orangnya ketus? Sama Adul saja dia masih sering galak. Tapi sama Dharma, suaranya tidak pernah keras atau membentak seperti yang ia lakukan kepadaku atau Adul atau bahkan Ayana.

"Nih, lo kan suka baca, jadi lo cari deh garis-garis besarnya. Nanti gue sama Dharma yang tulis di buku," kata Mahesa. Menyodorkan sebuah buku besar mengenai hewan vertebrata ke hadapanku.

"Ya kalian baca juga lah!" Aku tidak terima. "Masa gue semua yang cari materinya."

"Ya kan lo suka baca buku. Lagian cuman tinggal cari-cari doang itu klasifikasi reptil. Nanti gue sama Dharma yang tulis dan gambar."

"Ini aku baca juga, Lun." Dharma menengahi. Mengambil buku lainnya dan ikut membacanya.

Aku menyipit menatap Mahesa dengan kesal. Dia memang tidak pernah tidak membuat kesal.

"Begitu doang protes mulu," ketusnya lagi.

Semakin kesal, aku cubit lengannya hingga ia menjerit dan membuat yang lain termasuk dosen yang ada di depan menoleh pada kami.

"Ada apa Mahesa?" tanya Bu Mina—dosen di kelasku.

"Nggak apa-apa, Bu. Ini habis di cubit semut."

Rasanya benar-benar ingin menyubitnya laagi. Lebih keras dari sebelumnya. Mahesa benar-benar menyebalkan.

—

"Lun, beres UTS katanya mau ada oprek buat aslab. Lo mau ikut nggak?"

Aku berpikir sebentar. Menjadi asisten lab tentu akan sangat menyenangkan. Selain mendapatkan tambahan ilmu, juga lebih dekat dengan dosen dan aslab-aslab yang lain.

"Memang masih semester dua boleh ikutan?" tanyaku. Kami kan masih masuk hitungan mahasiswa baru.

"Em ... nggak tahu sih. Iya juga sih, ya. Kayaknya belum bisa."

"Memang lo dapet info dari mana?"

"Instagram hima. Ada pengumuman *coming soon* buat oprek aslab. Ah, oprek pengurus hima juga bentar lagi buka."

"Bukannya oprek hima beres UAS, ya?"

Ayana mengedikkan bahu. "Mungkin."

"Ah, info lo belum valid, Ay."

"Memang kalau udah valid lo mau ikutan?"

Jujur saja, aku belum tahu. Tapi sebenarnya, ada sedikit keinginanku untuk mengikuti hima. Bagaimana pun, aku berencana untuk tidak menjadi mahasiswa kupu-kupu saja alias kuliah pulang-kuliah pulang dan tidak bersosialisasi. Aku ingin mengubah lembaran baru di perkuliahan ini untuk bisa lebih kenal dengan banyak orang meski sudah hampir

satu tahun menjadi mahasiswa, rasanya masih susah sekali. Temanku tidak seberapa banyak dan lagi-lagi, masih suka merepotkan Mahesa.

"Lo mau ikut?" Aku bertanya balik pada Ayana.

"Sebenernya gue kurang suka sih pasti bakalan banyak rapat dan sering pulang malam. Lo tahu sendiri kan gue tinggal sama Abang gue. Pulang telat sedikit udah diteleponin mulu. Tapi ... kalau Mas Dharma ikut gue usahain deh."

Aku memutar kedua bola mataku. Ayana benar-benar sudah tergila-gila dengan Dharma.

"Lo, kalau Mahesa ikut, lo ikut nggak?" tanyanya.

"Kayaknya dia nggak bakalan ikut."

"Lah kenapa?"

"Dia mau ikut SBMPTN lagi."

Ayana mengangguk-angguk. "Pantesan kemarin kalian belajar pakai buku SBMPTN. Gue kira memang ada kisi-kisi UTS di sana."

Aku mengedikkan bahu saja.

"Tapi kenapa deh, Mahesa mau ikut tes lagi? Dia nggak betah di sini?"

Aku menghela napas. "Mahesa itu sebenarnya nggak begitu tertarik di biologi. Cita-citanya aja mau jadi pengacara."

"Terus kenapa jadi di sini? Nggak lulus tes kemarin?"

"Bunda kurang suka Mahesa ambil hukum. Jadi dia sembarang aja daftar di biologi gara-gara ngeliat gue daftar biologi."

"Bener-bener ya kalian berdua." Ayana berdecak. "Lo pernah nggak sih, Lun, pisah yang lamaan begitu sama Mahesa? Kan kalian dari kecil bareng-bareng mulu."

Pisah yang lamaan? Aku menggeleng. "Kayaknya nggak pernah. Kita satu sekolah, rumah kita deketan. Kayaknya sedikit mustahil kalau nggak ketemu lama-lama. Tapi kalau nggak ngomong lama ... pernah."

"Berantem? Masa? Kok bisa?"

Aku mengingat kembali masa-masa itu. Tersenyum tipis saat ingatanku kembali pada masa itu. "Nggak berantem sih sebenarnya. Lebih tepatnya gue yang jauhin Mahesa. Mungkin sekitar 3 bulan? 4 bulan? Sekitar segitu lah."

"Kenapa?"

"Mahesa punya pacar. Dan pacarnya ini teman dekat gue dulu."

"Lo ... cemburu? Atau merasa dikhianatin?"

Aku menggeleng. Nggak tahu apakah saat itu cemburu atau bukan. Tapi mungkin cemburu tidak dikatakan kata yang tepat.

"Tadinya gue nggak masalah mereka pacaran. Justru bagus nggak, sih? Sahabat lo dua-duanya pacaran. Tapi dia nggak anggap itu hal yang bagus."

"Dia siapa?"

"Cewek itu." Aku menghela napas. "Dia berubah. Dia mulai suka nyindir-nyindir gue di sosmed tentang cewek dan cowok yang nggak bisa sahabatan. Sampai akhirnya dia ngomong langsung sama gue kalau dia nggak suka gue temenan sama Mahesa."

"Terus akhirnya lo yang ngejauh?"

Aku mengangguk.

"Gue menjauh dan nggak mau tahu lagi tentang mereka. Gue udah ngejauh tapi dia malah ngesahut yang lain bilang kalau gue nggak mau tersaingi sama dia dan selalu nempel sama Mahesa. Dan ya, gue jadi bener-bener dijauhin."

"Terus Mahesa diam aja?"

Aku mengedikkan bahu. "Gue nggak tahu dan nggak mau tahu. Gue sama Mahesa baru ngomong lagi setelah dia putus dan Mahesa masuk rumah sakit karena usus buntu."

Kami sama-sama diam setelahnya. Ayana yang tampak berpikir dan aku yang mencoba kembali menekuni buku yang aku baca. Walau sudah tidak sekonsen tadi karena teringat tentang bagaimana dulu aku dijauhi, disindir langsung atau tidak langsung di sekolah. Aku tentu tidak ambil pusing segalanya dan melanjutkan hidup seperti biasa. Lagi pula, dari awal selain 'dia' aku memang tidak memiliki siapa-siapa di sekolah itu.

"Lo beneran nggak ada perasaan apa-apa, Lun, sama Mahesa?"

Aku menoleh lagi saat Ayana kembali berbicara.

"Perasaan apaan?" tanyaku terkekeh kecil.

"Ya, kayak suka? Cinta, gitu lah?"

Aku hanya mengedikkan bahu. "Gue sama Mahesa saling peduli."

"Ya selain itu gitu loh, Lun. Kayak misal lo pernah nggak kepikiran untuk pacaran sama Mahesa?"

Aku langsung menggeleng. "Nggak pernah sama sekali."

"Kenapa?"

Aku fokus menatap Ayana. "Ay, gue kenal Mahesa dari kita sama-sama bayi. Bukan cuman kita yang akrab, tapi keluarga kita juga. Dia itu lebih dari sekedar teman atau sahabat gue. Dia udah kayak keluarga gue. Lo bayangin kalau nanti gue sama Mahesa pacaran, terus kita putus, bagaimana? Hubungan kita nggak akan bisa kayak dulu lagi."

"Terus lo maunya sama Mahesa temenan aja sampe tua?"

Aku hanya mengedikkan bahu.

"Tapi lo mikir nggak sih, Lun. Mahesa punya pacar aja pacarnya nggak demen sama hubungan kalian. Kalau Mahesa punya istri? Apa hubungan lo sama Mahesa nggak tetap berakhir kalau begitu?"

"Kalau Mahesa udah punya istri, berarti gue udah punya suami. Ya nggak masalah."

"Maksud lo?"

"Gue udah buat perjanjian. Mahesa nggak boleh menikah sebelum gue. Dan kalau sampai batas waktu gue harus

menikah dan belum punya calon, dan Mahesa nggak lagi sama siapa-siapa, Mahesa harus nikahin gue."

Ayana malah tertawa keras.

"Jadi intinya lo nggak mau pacaran tapi maunya langsung nikah aja, Lun, Lun."

Aku berdecak. "Ya itu kalau gue nggak punya calon, Ayana. Kalau gue punya, ya gue nikahnya sama calon gue lah. Mahesa itu cuman cadangan."

"Udah lah, gue capek sama hubungan persahabatan kalian." Ayana kembali geleng kepala. "Ke depan sana. Mahesa nge chat nih katanya udah sampe. Buruan. Nanti dia ngomel kalau tunggu lama. Demi apa pun ya Lun gue paling benci kalau denger dia ngomel."

Aku terkekeh saja. Namun berdiri untuk keluar kosku dan menemui Mahesa. Sebelumnya, kami menitip makan siang pada Mahesa tadi karena malas sekali membeli makanan keluar.

Dan seperti yang Ayana katakan, dia sedang misuh-misuh di depan gerbang kosku di atas motornya. Tatapan galaknya menyambutku saat aku baru saja membuka gerbang.

"Lelet banget!"

.

.

.

To Be Continued

(26/12/2022)

Yuhuuuu ketemu sama dede emes lagiiiiiiii

Dengan kecurigaan Luna soal Dharma dan Mahesa yang semakin menjadi-jadi hahahahahaha

Ada ke spill sedikit juga nih cerita tentang Mahesa dan Luna di jaman dulu kala.

Kalau begitu sampai ketemu di part selanjutnya ya!

Luv,

Mill

Ig : kill.mill77

Duapuluhsembilan

Aku tidak tahu, berapa banyak waktu yang sudah terlewati. Rasanya begitu cepat dan mengalir begitu saja. Ujian Tengah Semester sudah lewat, berikut juga hari SBMPTN yang dinanti-nantikan oleh Mahesa. Terlewati begitu saja, tanpa Mahesa turut serta mengikutinya.

Laki-laki itu tengah berbaring di atas brangkar tidurnya. Memunggungiku yang tengah mengupas buah duduk di kursi tunggu. Selang infus turut menjadi pandanganku juga memastikan bahwa cairannya masih menetes di sana. Kemudian kembali memandang Mahesa yang masih tidak bersuara.

Sudah satu jam lamanya.

Aku hanya terdiam duduk sembari memakan buah. Menunggu Mahesa setidaknya membuka mulut untuk berbicara.

"Mahesa," panggilku pelan beriringan dengan tanganku yang menepuk pelan tubuhnya.

Masih tidak ada sahutan darinya. Mahesa masih mengunci mulutnya rapat-rapat.

"Kakak?"

Masih sama. Tidak ada jawaban.

Lagi, aku menghela napas. Aku tahu jelas Mahesa pasti sangat kecewa dengan keadaan ini. Dia sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian masuk itu. Namun sayangnya, takdir berkata lain. Di hari yang

bertepatan Mahesa seharusnya melaksanakan ujian, laki-laki itu tiba-tiba sakit perut. Mahesa terkena radang usus dan diharuskan dibawa ke rumah sakit.

Mahesa awalnya menolak. Kekeh ingin datang untuk mengikuti ujian. Syukurnya, teman satu kosnya menghubungi Dharma dan Dharma langsung datang membawanya ke rumah sakit setelah itu menghubungiku karena Mahesa sangat sulit dibujuk.

Tentu saja, dia tidak akan sulit untuk menuruti perkataanku karena aku menggunakan Bunda sebagai ancamannya.

"Kayaknya semesta ikut nggak ngerestuin gue ya, Lun, untuk ambil hukum."

Aku langsung menoleh lagi, mendengar akhirnya ada sepatah kata yang keluar dari bibirnya meski masih membelakangiku.

Tanganku terulur, mengusap punggungnya dengan lembut.

"SBMPTN kan bukan satu-satunya. Lo masih bisa ikut ujian mandiri, Kak."

Mahesa tidak menyahut apa pun.

"Masih banyak jalan. Nggak boleh langsung *negative thinking* begitu."

"Padahal gue udah siapin semuanya," gumamnya pelan.

Aku tahu. Aku sangat tahu. Mahesa si anak mageran itu belajar dengan sungguh-sungguh. Menjelang mendekati hari H, semangatnya semakin membara. Dia jadi rajin ke perpustakaan dan rajin menyeretku ke sana untuk membantunya belajar. Tengah malam, Mahesa bahkan

pernah menghubungiku hanya sekedar bertanya satu soal yang dia tidak bisa menjawabnya.

"Gue tahu, gue sangat tahu. Nggak akan ada hasil yang menghianati prosesnya. Kalau pun lo nggak dapat yang lo mau, lo akan dapat berkali-kali lipat yang lebih baik dari itu."

Kutepuk-tepuk punggung Mahesa dengan lembut. Setidaknya hanya itu yang bisa aku lakukan untuknya.

—

"Lo nggak bilang apa-apa sama Bunda, kan?"

Mahesa bertanya saat aku membantunya untuk makan malam. Perawat baru saja mengantarkan makan malam dan syukurnya, tidak seperti siang tadi di mana Mahesa tidak mau makan, saat malam hari ini dia mulai sedikit relaks dan tenang.

Aku menggeleng menjawab pertanyaan itu. "Enggak. Tapi tadi Bunda sempet telepon."

"Ngapain?"

"Tanya kabar doang, lo sehat nggak. Mungkin Bunda ada kontak batin lo lagi sakit begini."

"Bunda enggak telepon gue sama sekali."

"Itu karena lo kalau ditelepon ngangkatnya lama. Makanya Bunda males."

Mahesa tidak membantah. Laki-laki itu memang sering menyebalkan karena terkadang sulit sekali dihubungi.

Dikirim pesan bisa berhari-hari baru membalas. Ditelepon, harus berpuluh-puluh kali baru menjawab.

"Makanya jangan suka begitu. Bunda kan padahal telepon cuman tanya kabar doang. Lo itu kebiasaan kalau dihubungin susah."

"Kalau Bunda yang telepon pasti gue angkat kok."

Aku hanya mencebik saja.

"Gue kapan bisa keluar dari rumah sakit?" tanyanya.

"Nggak tahu. Tunggu dokter bilang boleh pulang, baru boleh."

Mahesa menghela napasnya. Kemudian laki-laki itu memakan makan malamnya dengan tenang, tetapi terlihat ogah-ogahan. Banyak lauk dan juga nasi yang disingkirkan di sisi wadah. Kali ini aku tidak mengomel. Dia mau memakan makan malamnya saja aku sudah sangat bersyukur.

Suara pintu terbuka membuatku langsung menoleh. Mendapati Adul, Dharma dan juga ... Revi. Mereka bertiga berjalan memasuki ruang rawat dengan Revi yang memimpin di depan.

"Ya ampun Mahesa, kok kamu bisa begini? Yang mana yang sakit?"

Aku memutar bola mataku jengah melihat tingkah Revi yang sok perhatian. Gadis itu berusaha menyentuh Mahesa yang langsung menghindar pelan dan menatap pada Adul serta Dharma. Aku ikut menatap keduanya. Karena, kenapa juga mereka bisa membawa manusia ini ke sini?

"Aku tahu dari Adul kamu masuk rumah sakit. Jadi pas tahu mereka mau ke sini, aku ikut."

Bukan hanya Mahesa yang melotot pada Adul atas penjelasan itu, aku juga. Ini sangat menyebalkan karena Adul membawa orang lain ke ruang rawat Mahesa di mana seharusnya laki-laki itu harus beristirahat. Dan astaga, ini kan sudah malam!

Dan Adul, si pelaku, hanya menyengir saja menjawab tatapan tajam itu. "Nggak sengaja ketemu, terus dia tanya *maneh* kenapa nggak ikut. Ya *aing* kasih tahu deh *maneh* lagi di rawat."

Revi menatap pada Adul, menatapku sinis, kemudian menatap Mahesa lagi. "Harusnya kamu langsung kasih tahu kalau kamu dirawat, Hes. Kata dokter bagaimana? Kamu sakit apa?"

"Nggak sakit apa-apa, ini udah mau sembuh."

"Masa sih? Ini kamu masih diinfus gini, kok." Revi memegang labuh infus sok tahu. Kemudian berusaha menarik wadah makan malam Mahesa. "Sini aku suapin makan malamnya."

"Eh nggak usah nggak usah. Gue udah kenyang." Mahesa menutup wadahnya. Memberikannya padaku dan langsung aku taruh pada nakas.

Revi kembali menatapku dan pandangan kami kembali bertemu. Senyumnya lalu terulas begitu saja. Oh, tentu saja senyum yang dipaksakan.

"Luna pasti capek ya, jaga Mahesa di rumah sakit? Kita gantian aja, nggak apa-apa kok. Kebetulan besok aku nggak ada kelas."

Rasanya aku ingin memutar kedua bola mataku lagi. Kenapa gadis itu jadi merasa sudah akrab sekali dengan Mahesa seperti ini? Apa karena Mahesa beberapa kali mengunjungi kafe miliknya?

"Nggak perlu." Mahesa yang menjawab. Tatapannya kembali lagi menatap Dharma dan Adul. "Kalian pulang aja udah malam. Lagian gue kepengen istirahat."

Mahesa lalu menatapku juga. "Lo juga pulang aja bareng mereka. Udah dari kemarin di sini nggak ganti-ganti baju."

Aku menatap pakaianku. Memang belum sempat ganti pakaian sejak kemarin karena aku tidak ingin meninggalkan Mahesa yang masih terbaring di ranjang rumah sakit. Apalagi, dia pasti sedang sedih sekali karena melewatkan ujian.

"Dhar, gue titip Luna. Antar sampai kosannya," kata Mahesa pada Dharma. "Udah, kalian berempat keluar sana. Gue mau tidur."

__

"Kamu udah makan malam, Lun?" Dharma bertanya saat motor yang dikendarainya berhenti di lampu merah.

Dari balik punggungnya, aku menggeleng. "Nanti makan di kos aja."

"Kita berhenti makan dulu bagaimana? Saya juga belum makan."

Aku menggeleng lagi. "Makan di kost aja."

"Di pertigaan sana ada warung bubur ayam yang enak. Mahesa bilang kamu suka bubur ayam. Mau coba?"

Aku berpikir sebentar, kemudian mengangguk. Di pertigaan itu aku pernah dengar memang ada warung bubur ayam yang enak dan baru buka. Mahesa yang memberi tahu. Aku minta diantarkan ke sana tapi laki-laki mageran itu selalu menolaknya dan menyuruhku pergi sendiri naik angkutan umum.

"Oke, kita makan dulu, ya." Dharma pun kembali melanjutkan motornya saat lampu sudah hijau. Berbelok ke arah pertigaan dan tidak lama, kendaraan roda dua ini terparkir di depan warung bubur ayam yang tadi dimaksudkan.

Aku turun dari motor. Berikut juga dengan Dharma.

"Adul nggak sekalian diajak ke sini?" tanyaku. Tadi kami pergi dari rumah sakit bertiga. Eh, maksudnya berempat sama perempuan satu itu.

"Dia mau langsung antar Revi pulang."

Aku mengangguk saja. Mengikuti langkah Dharma masuk ke dalam warung dan mengambil di salah satu tempat di sana. Memesankan menu kemudian saling diam menunggu makanan datang.

Kami sama-sama diam, dengan pikiran masing-masing. Aku tidak peduli dengan apa yang ada di kepala Dharma karena saat ini, kepalaku sedang dipenuhi hanya dengan satu pemikiran saja. Hal yang membuatku tidak tidur semalaman.

"Lun, kenapa nangis?"

Aku langsung menoleh. Memegang pipiku yang tidak sadar sudah ditetesi air mata. Mengusapnya cepat dan membuang pandangan. Ah, mata cengeng ini berulah lagi.

Tapi ... rasanya sangat tidak bisa ditahan rasa sedih yang menghantamku tiba-tiba. Sudah sejak kemarin aku menahan rasa sesak ini. Memikirkan keadaan Mahesa, membuatku sangat ingin menangis. Bukan hanya ikut sedih karena laki-laki itu tidak bisa mengikuti ujian, aku juga sedih karena Mahesa terbaring di rumah sakit.

Air mata sialan ini menetes lagi. Beriringan dengan sebuah tisu yang muncul di hadapanku. Aku langsung mengambil tisu yang disodorkan oleh Dharma itu dan mengusap air mataku lagi.

"Nggak apa-apa. Besok Mahesa juga udah pulang." Aku merasakan sebuah tangan yang menepuk-nepuk pelan punggungku. Membuatku semakin tidak bisa menahan lagi air mata ini.

Terasa sesak, tapi berangsur lega kemudian. Aku sudah menahannya sejak kemarin dan baru kali ini bisa dikeluarkan. Sangat berusaha keras sejak kemarin menahannya agar tidak menangis di depan Mahesa. Aku tentu tidak mau diusir karena menangis di depannya.

Teringat tentang ucapannya saat terakhir kali Mahesa jatuh sakit ketika kami kelas 3 SMA dulu.

"Kalau lo masih nangis, selanjutnya gue nggak akan mau kasih tahu kalau gue lagi sakit."

Aku tidak ingin dia menyembunyikan rasa sakitnya sendirian.

.

.

.

To Be Continued

(22/01/2023)

Yaaaaah Mahesanya masuk rumah sakit gais :")

Lunanya jadi sedih dehh

Tigapuluh

Grup Ber-5

Ayana Bio17A added you

Ayana Bio17A added Dharma Bio17B

Ayana Bio17A added Adul Bio17B

Ayana Bio17A added Kakak

***Ayana Bio17A** : Haiii everybody! Berhubung gue udah gak pakai line sekarang, kita bikin grup WA yang lagi ngetrend itu ya 🤧🤧*

***Adul Bio17A** : Nama grupnya gak ada yang lain Ay?*

***Ayana Bio17A** : Ahahaha knpsiii Aa'Dul . Padahal kan lucuuuu😉 😉*

***Adul Bio17A** : Adul Ganteng gitu lebih keren Ay*

***Ayana Bio17A** : Plis deh Aa'Dul itu gak bangeeett ! 😣😣*

***Adul Bio17A** : Hwehehehehe*

***Ayana Bio17A : @ kakak** gimana keadaannya? Maapin Dek Ay yah gak bisa ikutan jenguk semalem soalnya Dek Ay gak boleh keluar malem-malem □□*

***Kakak** : Parah sih Ay teman lo sakit gak dijenguk*

***Ayana Bio17A** : Ya ampuuun maafiin yaa jodohnya Lunaaa ntar gue beliin belimbing sekilo deh buat tebusan□ □□ □*

Mayluna *: Siapa yang jodoh siapa*

Ayana Bio17A *: ahahahaha langsung nongol tuan putri*

Ayana Bio17A *: Mas Dharma nih yang belum keliatan? Mas* ***@Dharma Bio17B*** *kabarnya bagaimana?*

Dharma Bio17B *: Baik Ayana.*

Ayana Bio17B *: Akhirnya Mas Dharma kelihatan juga*

Adul Bio17B *: Dharma semalem abis ngedate sama Luna. Ya nggak? @Mayluna @Dharma Bio17B*

Mayluna *: Ngedate apaan orang cuman nebeng pulang. Ngaco banget jangan bikin gosip deh.*

Adul Bio17B *: Iya sembari lewat makan bubur ayam yuhuuu*

Ayana Bio17A *: wah iya? Wah enak banget ada yang makan bubur ayam bareng*

Mayluna *: Ya itu karena belum makan. @Adul Bio17B plis ya stop bikin gosip yang enggak2.*

Adul Bio17B *: Wkwkwk piss ukhti maaf lahir batin*

Ayana Bio17A *: Tau nih Aduuuul jangan bikin gosip yang enggak2 dong. Nanti Mahesa marah lho*

Adul Bio17B *: Mahesa apa Neng Ayana yang marah?*

Ayana Bio17A *: Mahesa dong, Neng Ayana mah marahnya kalau Aa'Dul yang ngedate sama Luna*

Mayluna *: Grupnya gak jelas. Mau leave ah.*

Ayana Bio17A *: Ih jangan dong. Aa'Dul nih bikin Luna marah nih tampol nih😡 😡*

Aku menutup obrolan yang sangat tidak berfaedah itu sekaligus memasukkan ponsel ke dalam saku. Tidak lagi tertarik dengan obrolan yang hanya diisi oleh Ayana dan Adul setelahnya. Kini, aku disibukkan dengan aktivitasku merapikan barang-barang Mahesa yang akan keluar dari rumah sakit. Menjelang siang hari, dokter sudah mengizinkan Mahesa untuk pulang dengan catatan lusa harus kembali *check-up* ke Rumah Sakit.

"Makan bubur di mana semalem sama Dharma?" Mahesa masih berbaring di brangkarnya, bertanya padaku dengan memiringkan tubuh sembari menyanggah kepala dengan tangannya.

"Kepo banget," jawabku ketus.

"Nggak kepo cuman tanya doang. Perasaan gue suruh langsung pulang kok tiba-tiba mampir?"

"Ya emangnya mampir makan doang nggak boleh? Lagian kan gue laper belum makan malam."

Mahesa tidak menyahut lagi. Dia masih mengawasi aku yang tengah merapikan barang-barang yang sebenarnya tidak begitu banyak ini. Aku juga tidak lagi mengajaknya bicara dan berlalu dari ruang rawatnya saat perawat memanggilku ke depan.

__

"Inget ya Mahesa, jangan minum kopi, jangan makan yang pedes-pedes. Jangan suka begadang juga." Aku menatapnya tegas setelah kami sampai di kos Mahesa.

Laki-laki itu masih terlihat sedikit pucat meski tidak seperti kemarin. Aku langsung menyuruhnya berbaring lagi di atas ranjangnya agar dia bisa beristirahat.

"Banyakin olahraga juga. Lari pagi atau apa kek. Pokoknya harus hidup sehat biar nggak sakit lagi," tambahku.

"Bawel banget."

Aku melotot mendapati jawaban menyebalkan itu yang keluar dari bibirnya. Benar-benar sangat tidak bisa diperhatikan manusia yang satu ini.

"Pokoknya ini terakhir kali lo masuk rumah sakit sama gue doang. Kalau lo masuk RS lagi, gue langsung bilang sama Bunda," ancamku yang sebenarnya tidak benar-benar mengancam. Aku bicara sungguh-sungguh. Pokoknya kalau Mahesa benar-benar jatuh sakit seperti ini lagi, aku tidak akan segan langsung memberitahu Bunda soal keadaannya.

Mahesa hanya berdecak. Membuang wajah dan memainkan ponselnya tanpa menatap lagi padaku. Ah, dia memang semenyebalkan itu.

Dari pada semakin kesal melihat tingkah Mahesa, aku pun bergerak lagi. Menyiapkan makan siang untuk laki-laki menyebalkan itu yang tadi aku sempat beli di perjalanan pulang. Mengambil mangkuk dari dapur juga air minum dan menyiapkannya di atas meja lipat milik Mahesa. Tidak lupa, menyiapkan obatnya juga.

"Ayo makan dulu," ujarku yang sudah duduk di depan meja.

Ogah-ogahan, Mahesa turun dari ranjangnya. Duduk di hadapanku yang langsung menyerahkan sendok untuknya.

"Makanan lo nasi padang pakai rendang, gue? Masa cuman nasi campur sop ayam?" Mahesa protes, yang membuatku berdecak kesal mendengarnya.

"Terus lo mau makan rendang juga, gitu? Nggak denger dokter ngomong apa? Lo nggak boleh makan yang pedes-pedes dulu. Mau balik lagi ke rumah sakit?"

Dia berdecih. Ingin sekali aku pukul kepalanya pakai sendok tapi tidak kulakukan. Dia masih sakit dan aku harus mensabar-sabarkan diri akan kelakuannya. Aku pun mulai melahap makan siangku beriringan dengan Mahesa yang juga memakan makan siangnya.

Kami saling diam dengan makanan masing-masing sampai kemudian, suapan ketiga Mahesa meletakan sendoknya.

"Nggak enak. Nggak ada rasanya," katanya. Laki-laki itu berniat kembali ke atas ranjang yang langsung kutahan tangannya dengan tangan kiriku.

Aku ikut meletakan sendok milikku. Mengambil sendok Mahesa dan mencicipi makan siangnya.

"Enak kok. Nggak enak gimana, sih? Habisin. Biar bisa minum obat."

"Nggak enak, Lun. Enakan nasi padang."

"Mahesa!" Huh, rasanya sudah habis kesabaran ini. "Kalau lo nggak mau habisin, gue bilangin Bunda ya kalau lo masuk rumah sakit kemarin?!"

Dia berdecak lagi. Namun akhirnya mengurungkan niatnya kembali ke atas ranjang dan semakin ogah-oagahan memakan makan siangnya.

"Kemarin makan di mana sama Dharma?" tanyanya yang asyik mengaduk-aduk makanan di piringnya.

"Bubur ayam yang waktu itu lo bilang. Yang gue minta anterin malah lo suruh naik angkot. Enak juga ternyata buburnya." Aku menjawab songong.

"Oh."

Aku meliriknya sinis. Dia memang tidak menyebalkan tidak ada obat.

—

Rutinitasku kembali seperti biasa. Meski kini, harus menambah satu agenda lagi yaitu memerhatikan Mahesa dan makanan yang ia makan. Aku tidak mau laki-laki itu kembali jatuh sakit seperti waktu itu. Jadi aku memberinya ultimatum untuk melaporkan padaku makanan apa-apa saja yang ia makan. Aku tidak mau kecolongan.

"Luna!"

Aku menoleh saat namaku dipanggil di belakang. Ternyata Max yang melakukannya. Dia berlari menghampiriku yang baru saja keluar dari laboratorium. Napasnya tampak ngos-ngosan berdiri di hadapanku.

"Baru selesai, ya?" tanyanya.

Aku mengangguk. Aku memang baru saja menyelesaikan praktikum mikrobiologi dan keluar dari lab paling akhir sebab ada beberapa hal yang aku ingin tanyakan kepada dosen pengajar.

"Kak Max dari mana?" tanyaku.

"Baru sampai, sih. Mau ke lab mau ketemu Bu Husna. Terus di parkiran lihat kamu makanya buru-buru ke sini."

Aku mengernyitkan kening. Bu Husna memang dosen yang mengajar tadi. Tapi ... untuk apa Max buru-buru menghampiriku?

"Aku mau kasih sesuatu." Dia mengambil ranselnya yang berada dipunggung, membukanya kemudian mengeluarkan sebuah buku kepadaku. "Kamu waktu itu cari materi SBM tahun 2015. Punya aku memang udah nggak tahu di mana, ini aku pinjamin punya temenku."

Aku menerima buku itu dengan tidak enak hati. Aku memang bertanya soal buku ini padanya untuk Mahesa. Namun, itu sudah hampir sebulan yang lalu dan Mahesa saja sudah gagal mengikuti tesnya.

"Eh atau udah nggak perlu, ya?" tanyanya. "Beneran udah nggak perlu, ya?"

"Em ..." Aku sedikit bingung. "Masih kok, Kak." Aku tersenyum kecil. Untuk SBM memang sudah tidak diperlukan. Tapi untuk ujian mandiri, sepertinya Mahesa masih membutuhkannya untuk belajar.

"Serius masih perlu? Maaf ya lama nyarinya."

Aku menggeleng tidak enak. "Eh, nggak apa-apa, Kak. Aku yang makasih udah dicariin bukunya."

Max pun kembali mengulas senyumnya. "Aku boleh tanya nggak kamu bukunya untuk apa? Mau ikut SBMPTN lagi?"

Aku menggeleng. "SBMPTN udah selesai kak tesnya lima hari yang lalu."

"Masa?" Max tampak terkejut. "Ya ampun kok aku nggak tahu, ya? Kirain masih beberapa minggu lagi."

Aku tertawa garing.

"Berarti udah nggak butuh ya?"

"Masih bisa kok, Kak. Buat belajar ujian mandiri."

"Kamu mau pindah? Mau daftar kampus lain?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Bukan aku sih, Kak. Teman aku."

"Teman kamu? Yang anak kelas A itu? Ayana?"

Aku menggeleng lagi. "Bukan Ayana. Mahesa, Kak."

"Oh, bendahara angkatan kamu?"

Aku mengangguk.

"Yang sering sama kamu itu, ya?"

Aku mengangguk lagi.

"Aku kira pacar kamu. Ternyata cuman teman, ya?"

Aku hanya meringis tidak tahu harus menimpali apa. Tidak mengerti juga kenapa wajah Max menjadi semakin tersenyum lebar seperti itu.

"*Good luck,* ya. Salam buat Mahesa, semoga dia berhasil pindah kampusnya. Aku mau ketemu Bu Husna dulu." Max melambaikan tangan kemudian berlalu memasuki lab tanpa sempat aku mengucapkan terimakasih kepadanya.

—

Aku menatap Ayana yang sejak tadi mondar-mandir di dalam kamar kosku. Sore hari, setelah perkuliahannya selesai, dia mampir ke kosku yang memang tidak ada jadwal kuliah sore. Aku sudah sampai di kosan pukul 2 siang tadi.

Ayana tiba-tiba berhenti, menatapku dengan pandangan memelasnya. "Gimana dong, Lun. Kayaknya gue suka sama Dharma beneran, deh. Bukan sekedar ngefans doang."

Aku sendiri, bingung mau kasih jawaban apa.

"Kalau gue langsung tembak dia gimana ya, Lun?"

Aku langsung menggeleng tidak setuju. "Nggak langsung nembak juga, Ay."

"Kenapa?"

"Menurut gue Dharma tuh anggap lo cuman main-main doang suka sama dianya."

"Kok begitu?"

"Gue tanya deh, sekarang. Lo ada rutin chatan sama Dharma?"

Ayana menggeleng. "Dia gak pernah chat gue duluan dan gue gak berani chat dia duluan."

"Pernah jalan bareng berdua?"

Ayana berdecak. "Apalagi itu, Lun." Gadis itu kemudian menghela napasnya berat. "Gue aja sedikit cemburu sama lo waktu itu gara-gara lo makan malam berdua sama Dharma, gue belum pernah."

Aku ikut menghela napas. "Itu mah kebetulan doang, Ay. Gue nggak suka sama Dharma. Pokoknya awas ya lo cemburu-cemburu sama gue."

"Iya-iya, enggak. Gue udah yakin 100% lo jodohnya Mahesa."

Aku berdecak tetapi tidak menimpali apa pun.

"Intinya kalau lo beneran suka sama Dharma, deketin dia pakai cara yang bener. Jangan tptp doang nggak jelas. Jangan terlalu agresif juga. Dharma kayaknya nggak suka sama cewek yang agresif." Aku pernah melihat beberapa kali Dharma terlihat risih saat beberapa teman sekelasku terlihat menggodanya terang-terangan.

"Terus caranya gimana, Lun?"

"Tapi sebenarnya gue juga nggak tahu, Ay, caranya gimana."

Kami sama-sama menghela napas. Aku tentu tidak jago tentang percintaan. Sembilan belas tahun usiaku, aku tidak pernah berpacaran. PDKT-an dengan laki-laki juga tidak pernah. Lagi pula aku tidak begitu tertarik. Apalagi, banyak teman sekolahku yang nilainya langsung menurun saat berpacaran. Aku tidak mau hal itu terjadi kepadaku.

"Tapi gue jadi kepikiran deh, Lun," ujar Ayana lagi.

"Apa?"

"Lo bener juga sih, kayaknya Dharma memang gak suka sama cewek yang agresif. Dan kayaknya, Dharma udah gak akan suka deh sama gue."

"Kok begitu?"

"Lun ... lo tahu gimana selama ini gue ngegodain Dharma. Dia pasti udah ilfeel tuh."

"Tapi kan lu genitnya bukan sama Dharma doang. Sama Adul aja lo begitu. Kayaknya Dharma mikir memang karakter lo yang begitu, ramah sama orang lain. Gue juga nggak ngeliat Dharma risih kalau lo godain dia. Cuman kayaknya dia nganggap ya lo cuman ngegodain dia biasa doang. Bukan yang *interest* gimana-gimana ke dia."

"Lo tahu dari mana Dharma nggak ilfeel ke gue?"

"Ya soalnya kan lo cuman berani godain dia kalau rame-rame doang. Lo bilang lo chat dia nggak berani, kan? Adul sempet keceplosan kalau Dharma ngeblokir kontaknya Ranti gara-gara dia ngechat terus ngajakin keluar. Gue juga lihat di kelas kalau Dharma paling risih kalau Ranti udah modus-modus ke dia. Tapi kalau sama lo kan gak begitu. Dharma nggak pindah tempat duduk kalau lo duduk di samping dia. Dharma juga baik sama lo, suka ambilin lo minum, terus juga kalau kita pergi dia mau-mau aja boncengan sama lo."

Senyum Ayana tiba-tiba melebar. "Begitu ya?"

Aku mengedikkan bahu. "Tapi ini cuman prediksi gue ya, Ay. Gue bukan pakar cinta dan bisa aja gue salah."

Ayana berdecak lagi. Senyumnya tiba-tiba memudar. "Iya juga, sih. Lo aja nggak pernah pacaran. Nggak peka juga, lagi. Prediksi lo ini memang gak bisa gue percaya 100%, Lun."

Aku mencibir. Melempar Ayana dengan bantal.

Di tengah perbincangan kami itu, ponselku berbunyi. Sebuah pesan masuk dari Mahesa yang mengirimiku sebuah

gambar makanan yang tengah dia makan yang membuatku langsung berdecak menatapnya.

"Kenapa?" tanya Ayana.

"Mahesa tuh bener-bener nggak bisa dibilangin, ya. Bisa-bisanya dia baru keluar dari rumah sakit udah jajan es serut."

From : Kakak

Send a picture

Enak Lun. Mau nggak?

.

.

.

To Be Continued

(11/02/2023)

Holaaaaaaaa

Siapa kangen Mahesa dan Maylunaaa???

Lama gak ketemu ya kita :')

Btw, karena aku sangat menyadari bahwa cerita ini jarang update, jadi aku akan mengusahakan setiap update partnya akan panjang-panjang. Dan part ini, lumayan panjang dari part-part sebelumnya niiih heheheheh

Sampai bertemu lagiiiii

Tigapuluhsatu

Seperti yang sudah kusinggung sebelumnya soal rutinitasku yang bertambah pasca pulangnya Mahesa dari rumah sakit. Berhubung aku tidak mau dia mengalami hal serupa hingga harus bertemu dokter lagi, tentu aku kini lebih bawel memperhatikannya yang suka ingkar janji untuk terus menjaga kesehatan diri. Pasalnya, Mahesa kini semakin nakal dengan rutin begadang untuk belajar ikut masuk ujian mandiri nanti.

Pukul 8 malam, aku meminta Adul menjemputku di kosan dan membawaku ke kos-kosannya Mahesa untuk langsung memergoki laki-laki itu yang langsung membuatku berkacak pinggang menatapnya. Mahesa dan buku-buku yang berserakan, segelas kopi, kacang kulit, kuaci, juga gelas kotor yang entah bekas apa masih ada di lantai kamarnya.

"Mahesa!" teriakku kesal. Membuat laki-laki yang sedang fokus pada buku itu terkejut menatapku.

Terkejutnya hanya sebentar karena setelahnya Mahesa malah berdecak kesal. Menatap Adul yang berdiri di sampingku dengan tajam lalu menutup bukunya.

"Lo bener-bener nggak bisa diajak kerja sama ya, Dul. Kenapa juga bawa ini ke kosan gue?"

INI.

BAWA INI.

Dia pikir aku itu apa menyamakan diriku dengan sebutan 'ini'?

Tingkat kesalku semakin menggebu-gebu. Tanpa aling-aling kutendang tulang keringnya hingga ia memekik sakit dan membungkuk mengusap-usap kakinya.

"Kasar banget sih jadi cewek?!"

Aku menatapnya melotot tanpa takut. Kemudian menoleh menatap Adul yang tampak sudah ingin melarikan diri dari kami.

"Dul, lo pulang aja. Makasih ya udah anterin gue ke sini," kataku pada Adul.

"Sama-sama, Lun," jawabnya. "Jangan lupa ya janji kamu kasih aku contekan tugas Biover yang kemarin."

Aku berdecak. "Iya-iya. Nanti abis urusannya selesai sama Mahesa, gue kirimin langsung tugasnya."

"Yes! *Hatur nuhun*, Luna cantik!" Adul mengedip sekali padaku kemudian menatap Mahesa melayangkan *flying kiss*-nya dan langsung melarikan diri di saat Mahesa sudah siap menepak kepalanya.

"*Sorry,* Sa. Tawaran Luna lebih menggiurkan dari ancaman *maneh!"* Adul berlari dan hilang begitu saja.

Kini, tersisalah aku berdua dengan Mahesa yang langsung menatap wajah malasnya. Laki-laki itu kembali lagi ke mejanya seolah mengabaikanku begitu saja. Tentu, aku langsung beraksi. Lari lebih cepat dari dirinya dan langsung mengambil buku belajar laki-laki itu.

"Siapa bilang boleh belajar lagi?" tanyaku galak.

Mahesa berdecak. "Duh, gue lagi males ribut, Lun. Lo pulang deh sana, jangan ganggu gue."

Aku melotot kesal. Semakin mengeratkan peganganku dari buku kala Mahesa berniat mengambilnya.

"Lun ah!" Laki-laki itu pun tidak kalah kesalnya. "Dulu lo kan yang sering suruh-suruh gue belajar. Giliran sekarang gue rajin belajar lo halang-halangin begini!"

"Gue bukannya ngehalangin lo belajar. Tapi belajarnya nggak begini juga!" Aku menatapnya galak. "Lo tuh cuman fokus belajar buat UM doang tahu nggak? Tugas kuliah ada dikerjain nggak? Atau bahkan lo nggak tahu kan kita punya tugas?"

Mahesa berdecak kesal. "Tugas kuliah kan gue bisa nyontek sama lo. Kalau UM mana bisa nyontek."

"Enak aja nyontek-nyontek. Memang lo pikir siapa yang mau kasih lo contekan? Biar pun teman gue dari orok, gue nggak akan mau ya, Mahesa, kasih lo contekan!"

"Nggak adil! Lo aja sukarela kasih Adul contekan, masa sama gue pelit?"

"Ya itu kan sebagai bayaran karena dia mau nganterin gue ke sini." Aku pun menaruh lagi buku di peganganku ke atas meja kemudian menepuk buku itu keras tanda keseriusanku yang tengah berbicara pada makhluk satu ini. "Pokoknya nggak mau tahu. Sebelum lo belajar buat UM lagi, lo harus kerjain dulu tugas kuliah lo."

Mahesa menghela napas jengkel.

"Terus juga! Lo tuh belum lama keluar dari RS kok bisa-bisanya minum kopi sampai dua gelas begini?!"

Mahesa tidak menyahut tetapi wajahnya mengisyaratkan kedongkolannya.

"Gue kasih waktu satu setengah jam buat lo ngerjain tugas kuliah. Kalau udah selesai, gue kasih sesuatu buat lo," kataku lagi.

"Sesuatu apaan?"

Aku mengeluarkan buku yang diberikan Max dua hari lalu itu dari dalam tas yang kubawa. Menunjukkannya pada Mahesa dengan sangat bangga. Ada satu buku lain yang juga aku pinjam lagi dari Max kemarin sore.

"Gue dapet nih, buku baru. Buku SBM 2015. Gue juga dapet buku UM Unpad."

Pandangan Mahesa tentu langsung berbinar. Menarik dua buku itu dari tanganku begitu saja.

"Lo dapet dari mana bukunya?" tanyanya.

"Nggak penting dapetnya dari mana yang penting gue punya," jawabku. "Pokoknya sekarang, lo kerjain dulu tugas kuliah buat besok baru gue kasih dua buku ini."

Mahesa tampak mau mendebat tapi tidak jadi dilakukannya. Laki-laki itu pun membuka laptop dan mencari *file* tugas kuliah kami juga membuka buku kuliah untuk mulai mengerjakan tugasnya. Aku pun tersenyum senang melihatnya. Kemudian, secara sukarela tubuhku bergerak membenahi kekacauan yang terjadi di kamar kos milik Mahesa ini yang tampak seperti kapal pecah.

—

Berbaring di atas ranjang Mahesa, aku melirik sekilas laki-laki itu yang masih fokus mengerjakan tugas kuliahnya. Kamar yang semula seperti kapal pecah ini tentu sudah rapi sekali. Aku mencuci gelas-gelas kotor, membuang sampah-

sampah kulit kacang dan kuaci, membenahi rak bukunya juga, menyapu dan mengepel lantai hingga menyemprot ruangan dengan pewangi. Kini kamar Mahesa sudah kembali layak untuk ditinggali.

Aku kembali memperhatikan punggung tegap itu. Senyumku terulas kecil melihat bagaimana kini Mahesa yang sedikit demi sedikit berubah. Laki-laki itu menjadi lebih semangat dan rajin dari sebelumnya, khususnya rajin belajar. Dia benar-benar serius mengejar keinginannya meski sempat dipatahkan semangatnya karena gagal mengikuti ujian SBMPTN kemarin itu.

"Hah ... selesai juga!" Mahesa merenggangkan sendi-sendi tubuhnya. Dua tangannya direntangkan sebelum membalikkan kursi menatap ke arahku. "Udah selesai nih, Ibu Guru." Dia melempar buku tulisnya padaku.

Aku berdecak kesal. Namun menerima buku itu dan melihat lembar kerjanya yang sudah ia selesaikan. Mengangguk cukup puas karena Mahesa tidak asal-asalan mengerjakannya.

"Oke, bagus." Aku bangkit dari berbaringku dan meletakan buku di atas nakas. Duduk bersila di ranjang dan menatap Mahesa tersenyum manis. "Tugas lo sekarang, anterin gue pulang."

Mahesa tertawa sinis. "Lo pikir gue mau? Lo yang dateng ke sini tanpa diundang, pulang sendiri sana."

Aku menendang kursi belajarnya hingga Mahesa terdorong sampai mentok ke meja. "Lo nggak lihat gue udah baik hati beresin kamar lo yang kayak TPS itu?"

Mahesa malah berdecak. "Nggak ada yang minta tuh." Dia menggeser lagi kursi belajarnya itu mendekat pada ranjang

dan balas menendang kakiku dengan kakinya yang panjang. Meski pelan dan tidak sakit, tapi tetap saja rasanya sangat gondok dan membuatku ingin semakin membalas menendangnya dengan sangat kencang.

Ah, laki-laki ini memang tidak punya sopan santun.

"Pokoknya anterin gue pulang sekarang! Tiga puluh menit lagi kosan gue ditutup!" Aku menatapnya galak.

"Nggak mau." Mahesa malah memasang wajah meledeknya.

Aku semakin melotot kesal. Kuambil guling dan langsung memukulinya tanpa ampun. Laki-laki ini memang sekali-sekali perlu diberi pelajaran!

__

"Sa, *maneh* jadi mau ikut futsal *teu?* Sparing sama anak Fisika. Lapangannya udah di*booking* sama mereka."

"Yang ikut siapa aja?"

"*Aing,* Zaki, Bastian sama kating semester 6. Ada si Max, Julian, kalau *maneh* kenal."

Aku menyimak percakapan antara Adul dan Mahesa yang duduk di depanku. Kelas sudah usai dan kini aku sedang merapikan buku-buku bersiap keluar dari ruangan setelah beberapa detik yang lalu, dosen kami keluar lebih dulu.

"Lo nggak ikut, Dhar?"

Aku melirik sekilas pada Mahesa yang menatap Dharma.

"Saya mau kumpul sama anak-anak komunitas," jawab Dharma.

"Dharma nggak ikut gue nggak ikut, deh," ujar Mahesa lagi.

"Ya elah. Kudu wajib gitu harus ada Dharma? *Aing* nggak *maneh* anggap teman?"

Aku menahan tawaku mendengar suara merajuk Adul pada Mahesa. Mereka bertiga itu seperti suka terlibat cinta segitiga. Mahesa yang terlihat sangat mencintai Dharma dan Adul yang sering cemburu.

"Lagi males gue, lagian mau belajar."

"Belajar mulu. Sekali-sekali lah olahraga dulu."

Aku selesai membenahi buku-bukunya. Namun masih belum mau beranjak karena terlalu asyik menguping pembicaraan Mahesa dan Adul yang sangat lucu. Adul yang terlihat semakin merajuk dan Mahesa yang seperti biasa, terlihat ogah-ogahan.

"Mayluna!"

Aku menoleh saat namaku dipanggil. Di depan pintu kelas, Max berdiri di sana sembari melambaikan tangannya padaku. Aku pun langsung bangkit membawa tas ranselku. Menemui Max yang langsung mengulurkan sebuah *paper bag* kepadaku.

"Buku yang kamu tanyain waktu itu," katanya.

Aku menerima *paper bag*-nya. Melihat isinya dan ada tiga buah buku di dalam sana. "Makasih, Kak. Jadi semuanya berapa ya, kak?"

"Nggak usah, buat kamu aja."

"Ih jangan begitu, Kak." Aku menatapnya tidak setuju. "Ini kan juga kamu beli masa aku dapetnya gratis. Lagian aku kan nitip bilangnya."

Dua hari yang lalu, Max berkata ingin ke Palasari membeli beberapa buku di sana. Kemudian, aku pun berkata ingin menitip beberapa. Aku bilang menitip dan tentu tidak ingin mendapatkannya secara cuma-cuma seperti ini.

"Nggak apa-apa, nggak usah. Lagian aku belinya dikasih diskon karena beli banyak," kata laki-laki itu.

Aku kembali menggeleng. "Jangan kayak begitu, Kak. Diskon juga nggak mungkin sampai dapet tiga buku begini."

Max malah tertawa. "Kalau nggak begini aja, bayarannya, kamu lain kali ikut aku ke Palasari terus kamu beliin aku tiga buku juga. Bagaimana?"

Aku tampak berpikir. Sudah lama sebenarnya ingin ke sana karena buku-buku di sana murah-murah. Banyak buku-buku lama juga yang sudah tidak dijual lagi di toko-toko besar. Namun belum pernah kesampaian karena selalu tidak ada yang bisa diajak ke sana. Ayana? Oh, tentu dia alergi dengan buku-buku.

"Mau nggak?" tanyanya lagi.

Aku pun akhirnya mengangguk. Ke Palasari dengan Max tentu akan baik karena dia sudah mengenali wilayah itu sebab sering datang ke sana.

"Oke, kalau begitu nanti kamu kabari aku kapan punya waktu luangnya, ya?"

Aku mengangguk. "Nanti ak—"

Dug!

"Minggir!"

Aku terhuyung ke samping saat bahuku ditabrak oleh seseorang. Pelakunya Mahesa yang menatapku dengan wajah menyebalkannya itu.

"Dikira jalan punya nenek moyangnya kali," ketusnya yang kemudian berlalu begitu saja.

Aku menggeram menggigit bibir bawahku melihat kelakuannya yang sangat tidak beradab itu. Menabrak orang lain seolah tanpa dosa. Ah, rasanya aku ingin sekali memukul kepalanya!

"Lo Max kan?" Mahesa tiba-tiba berhenti dan berbalik badan lagi. Menatap Max dengan pandangan songongnya seperti biasa. "Katanya lo ikut sparing futsal lawan anak fisika sore ini?"

"Iya, kenapa?"

"Futsalnya di *cancel* aja, ganti *by one* basket sama gue gimana? Berani nggak?" tantangnya sengak.

Huh! Dia benar-benar sangat minim sopan santun!

Mimpi apa aku bisa berteman dengannya bertahun-tahun?

.

.

.

To Be Continued

(19/03/2023)

Max diajakin by one sama Mahesa berani nggak tuh wkwkwkwk

Emang ya Lun, Mahesa tuh nyebelin bgtttt

masa sama kakak tingkat songong banget nggak sih, lun???

kayaknya perlu tuh Lun, Mahesa diajarin sopan santun lagi hahahahahaha

Kira2 Mahesa masih bisa tersenyum lebar nggak ya kalau tahu ternyata buku2 yang Luna kasih buat dia itu dapetnya dari Max? wkwkwk

Kalau begitu sampai ketemu lagi! Kira-kira Max nge-iyain ajakan by one nya si Kakak nggak yaaa hihihihi

BONUSSS

Apakah mukanya akan secerah ini waktu by one nanti?

Atau begini???

Tigapuluhdua

Aku tidak tahu, kenapa pada pertandingan duel antara Mahesa dan Max ini harus ada aku yang ikut menyaksikannya. Menyukai basket? Oh, tentu saja tidak. Tidak ada satu pun cabang olahraga yang aku ikuti atau bahkan sukai karena pada dasarnya, aku tidak menyukai olahraga. Mengerti pun tidak. Maka dari itu, duduknya aku di sini, menyaksikan kedua orang itu yang sudah bertanding selama 30 menit sangat lah bosan.

"*Go* Mahesa! Elo keren banget Sa!"

Teriakan itu membuatku menggosok-gosok telinga. Pelakunya adalah Ayana. Berteriak di samping telingaku langsung membuat pengang. Kini, perangainya seperti *fangirl* yang tengah menonton konser idolanya. Berkat Ayana juga lah, aku jadi terdampar di kursi penonton lapangan basket di kampusku ini.

"Yuhu Mahesa! Satu lagi Sa! *One shoot!"*

Sekali lagi, aku mengusap telinga. Saking tidak tahannya, kubekap bibir Ayana yang suaranya cempreng sekali itu. Ayana tentu memberontak, menarik tanganku dengan kesal.

"Berisik, Ay," decakku.

"Berisik apa sih, Lun. Yang lain juga teriak-teriak. Namanya nonton pertandingan ya pasti berisik." Ayana mencibir padaku kemudian melanjutkan aksinya teriak-teriakan lagi. Kali ini, dia bahkan sampai berdiri.

Aku mendesah jengkel. Yang berteriak memang bukan hanya Ayana. Tapi beberapa—banyak—mahasiswa yang juga ikut datang menonton. Aku sendiri tidak tahu kenapa tiba-tiba, orang-orang berdatangan. Padahal awalnya, penonton yang duduk mengemper di sisi lapangan hanya ada aku, Ayana, dan juga tiga teman di kelasku. Namun baru lima menit bertanding, tiba-tiba orang-orang seakan menggeruduk lapangan ini. Menempati seluruh sisi kosong pojok lapangan hingga penuh.

Bahkan, orang-orang yang tidak kukenali ikut menonton.

"Yeay Mahesa!!!"

Suara Ayana teriak lagi. Berikut juga semua yang mendadak menyerukan nama Mahesa. Aku lihat sendiri Mahesa tersenyum di lapangan. Mengusap keringat di dahinya dengan kaosnya hingga perut kerempengnya itu terpampang di mana-mana.

Dasar tidak tahu malu.

Si orang tidak tahu malu itu lalu mendatangiku. Tersenyum pongah berdiri di hadapanku. Menutupi pandanganku dari seisi lapangan—berikut juga dari Max yang hanya dapat aku lihat sekilas berjalan ke sisi lapangan juga.

"Minum," ujarnya.

Aku berdecak. Ikut berdiri sembari mengambil botol minum yang tadi diperintahkan Mahesa untuk dibawa. Karena tahu dia akan sangat resek kalau aku tidak menuruti, aku akhirnya menurut untuk membawakannya minum. Berikut juga jaket hitamnya yang sebelum bertanding tadi tiba-tiba dia lempar padaku.

Kuserahkan botol minum itu pada Mahesa yang langsung ditenggaknya. Sembari itu, aku mendengar beberapa suara yang entah asalnya dari mana memasuki telingaku.

"*Gue berasa lihat idol korea abis manggung. Seksi banget anjir."*

Cih, seksi di lihat dari monas, kali.

"Ganteng banget. Mau ngelapin keringetnya."

Gila kali ya dia? Nggak tahu apa kalau keringat Mahesa itu bau?

"Namanya Mahesa ya? Memang, ya, yang namanya Mahesa pasti cakep-cakep orangnya."

Tidak juga. Teman SD-ku ada yang namanya Mahesa tapi jelek. Mahesa yang ada di depanku ini juga tidak cakep. Matanya tertutup debu sepertinya hingga tidak bisa melihat Mahesa dengan benar.

"Yah, udah ada pawangnya ternyata."

Pawang apa? Pawang buaya?

Sampai sekarang aku masih tidak mengerti. Sejak SMP, bahkan sejak SD, aku tidak mengerti kenapa orang-orang suka sekali memuja-muja Mahesa. Apalagi, setiap habis olahraga seperti ini. Aku masih ingat saat SMP dulu, ketika Mahesa masuk salah satu tim basket kelas saat pensi, seluruh lapangan dipenuhi oleh gadis-gadis yang menyoraki namanya. Termasuk gadis-gadis dari tim lawan.

"Gila-gila, ternyata lo kalau main basket keren juga, Sa. Akhirnya gue bisa menemukan sisi keren lo setelah lo main basket."

Aku melirik pada Ayana yang bertepuk tangan. Geleng kepala tidak habis pikir bahwa Ayana yang sejak awal berkata Mahesa bukan tipenya kini ikut memujinya. Padahal, setahuku di matanya yang terlihat keren hanya Dharma. Kok bisa-bisanya dia kini memuji Mahesa?

Dasar tidak konsisten.

"Gue keren dari dulu, Ay. Tanya aja sama Luna," sahut Mahesa membuatku mendengkus.

"Di mata gue bahkan lo nggak ada keren-kerennya," balasku yang kemudian mendapat lemparan handuk bekas keringat Mahesa di wajah.

Aku menggeram kesal. Laki-laki ini memang tidak ada sopan-sopannya.

Kuambil handuk itu dan kembali melemparnya pada Mahesa. Bersamaan dengan Max yang kemudian mendatanginya. Wajah Mahesa? Tentu saja begitu pongah karena merasa bangga sudah mengalahkan Max di lapangan.

Aku lihat keduanya bersalaman. Max masih tersenyum memandang Mahesa meski tadi dia sudah dikalahkan. Ah, Max tentu lebih beradab dari pada Mahesa yang pasti wajahnya akan sepat sekali kalau sudah kalah. Eh, tidak tahu juga. Sejujurnya, aku belum pernah melihat Mahesa kalah di lapangan.

Tapi ya, intinya. Max terlihat tulus menyalami laki-laki itu. Dia memang sangat baik. Bagaimana tidak baik kalau dia bahkan masih mau mendatangi Mahesa lebih dulu untuk bersalaman.

"*Congrats.* Gue akui lo keren."

Bahkan memberikan pujian.

Melihat hal itu, aku tidak sanggup menahan senyumku. Kini, ketimbang memuji Mahesa keren, justru aku lebih ingin memuji Max yang tampak begitu rendah hati dan dermawan. Dia benar-benar sangat baik.

"Kalau lo ada waktu, kapan-kapan kita tanding lagi gimana?" tanya Max pada Mahesa.

"Atur aja," jawab Mahesa.

"Futsal? Badminton?"

"Cool. Tapi jangan lupa sama janji lo."

Max tertawa. "Tenang aja. Gue orang yang tepat janji."

Kini si laki-laki dengan senyum manis ini beralih menatapku. Baru kali, aku lihat ada laki-laki dengan senyum semanis itu.

"Hai, Lun," sapanya.

Aku balas tersenyum menganggukkan kepala.

Setelahnya sudah. Dia hanya menyapa seperti itu kemudian pergi. Membawa mataku ikut pada setiap langkahnya. Namun tidak lama, karena setelahnya, decakan dari bibirku keluar saat tubuh Mahesa menghalangi pandangan.

"Ayo pulang," katanya.

—

Mayluna : *Sore Kak. Soal yang ke Palasari waktu itu, di Sabtu ini kebetulan aku senggang, Kak. Kira-kira Kak Max bisa nggak Sabtu ini kita ke sana?*

Kak Maximililian Bio15 : *Hi, Luna. Maaf ya kayaknya aku belum bisa. Untuk bukunya, kalau kamu mau ganti uangnya aja gapapa kok. Ini notanya, ya.*

Kak Maximililian Bio15 : *Send pict.*

Aku mengernyitkan kening membaca balasan pesan dari Max. Tentu sedikit kecewa karena ternyata malah dia yang tidak bisa ke sana. Padahal, aku sudah menolak ajakan Ayana yang mengajakku makan seblak Sabtu besok. Padahal juga, aku sudah membuat list buku yang ingin aku beli di Palasari.

Ya, tapi mungkin Max sedang sibuk. Apalagi kan sebentar lagi dia akan persiapan untuk magang dan KKN. Ya sudah, mau bagaimana lagi. Akhirnya, aku pun segera membuka mbanking dan mengirimkan biaya buku yang Max belikan untukku waktu itu.

Mayluna : Send pict.

Mayluna : *Iya Kak, nggak apa-apa. Ini aku bayar, ya. Makasih Kak.*

Max : *Sama-sama, Luna* 😊

"Cieeee ada yang chattingan sama Max. Kayaknya Luna sama Max makin deket nih. Lagi bahas apaan tuh?"

Aku berdecak menanggapi Ayana yang mengintip ponselku. "Apa, sih. Kepo banget."

"Wah-wah-wah, Luna sekarang udah mulai nakal." Ayana malah berkacak pinggang. "Udah berani main rahasia-rahasiaan sama cowok."

Aku berdecak. Dia memang tidak jelas sekali.

"Berisik lo, Ay. Diem deh, gue lagi belajar." Suara ketus itu asalnya dari Mahesa. Sejak duduk di kursi belajarnya membuka buku.

"Lo lagian sok banget sibuk ada orang belajar mulu dari tadi." Ayana menendang kursi belajar Mahesa. "Ada tamu tuh jangan dianggurin dong, Sa."

"Gue kan udah ngusir kalian dari tadi."

Ayana berdecak. Setelah itu, tidak diladeninya lagi Mahesa karena kini dia justru bergabung dengan Adul dan Dharma yang entah sedang mengobrol apa.

Aku sendiri masih berbaring santai di kursi Mahesa. Tidak ikut Ayana yang semula bergabung berbaring di sebelahku. Kami berlima habis jajan banyak makanan di kos-kosan Mahesa. Traktiran Mahesa yang dipaksa oleh Ayana karena kemarin dia menang basket melawan Max. Setelah makan beberapa suapan makanan, Mahesa kembali duduk di kursinya untuk belajar. Ujian Mandiri sudah dekat dan aku lihat, Mahesa memang semakin rajin belajarnya.

Ya, baguslah. Dia jadi terlihat usahanya.

"Sa, *maneh* jadi daftar mandiri di mana aja?" tanya Adul dari tempatnya duduk. "Unpad, UIN, terus apa lagi?"

"Ya itu doang yang negeri yang ada hukumnya," sahut Mahesa.

"Nih, *aing* dapet biaya UKT unpad sama UIN. *Aing* kirim ke whatsApp *maneh."*

Aku turun dari ranjang. Mendekat pada Mahesa untuk ikut mengintip biaya kuliah dua kampus yang disebutkan sama Adul tadi.

"Kalau mandiri, langsung masuk golongan paling tinggi. UKT paling tinggi," kata Adul lagi. "UIN lebih murah sih dari unpad. Tapi tesnya ada bahasa arab, Sa. *Maneh* bisa bahasa arab, *teu?"*

"Bisa. Assalamualaikum walaaikumsalam."

Adul, Ayana dan Dharma tertawa. Sedang aku, tentu saja memukul Mahesa.

"Dulu kan kita pernah belajar bahasa arab, Sa, waktu ngaji. Lo masih inget, kan?" tanyaku.

Menoleh padaku, Mahesa menggeleng. "Udah lupa, Lun. Yang gue hapal cuman *wahid isnaini* doang."

Aku berdecak. "Masa udah lupa?"

"Memang lo masih inget?"

"Inget beberapa." Aku memandangnya sombong. Tentu saja aku masih ingat beberapa. Walau tidak jago-jago sekali, tapi tentu aku bisa membaca tulisan arab dengan benar. Asal bukan arab gun—

"Terus teman *aing* bilang di sana arabnya gundul."

Oh, kalau begitu tidak jadi. Aku sama saja begonya dengan Mahesa berarti.

"Kata teman *aing* yang di UIN. Kalau mau lulus UIN kudu hapal minimal 3 jus al-qur'an, Sa, buat syarat sidang skripsi."

"Serius, lo?" Mahesa langsung melotot.

Adul mengangguk. "Katanya, sih. Tapi ya nggak tahu."

"Teman lo jurusan apa, Dul?" tanyaku.

"Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir."

"Beda mungkin, Dul." Dharma ikut bicara. "Mahesa kan jurusannya umum. Mungkin dia harus hafal Al-Qur'an karena jurusannya."

Aku ikut mengangguk. Perkataan Dharma ada benarnya.

"Tapi temennya dia yang anak jurnalistik juga katanya ada sidang tahfidznya juga, Ma. Tetap *weh* harus hafal Qur'an," ujar Adul.

Aku menoleh pada Mahesa. Wajahnya terlihat nelangsa sekali. Kutepuk-tepuk punggungnya mencoba menguatkan.

"Nggak apa-apa, Sa. Lo kan pintar hafalan. Pasal-pasal UU aja kan banyak hafal. Masa hafalan Al-Qur'an nggak bisa. Waktu dingaji kan kita sempat hafalan jus 30, Sa. Lagian nanti dapet pahala kalau hafal Qur'an."

Mahesa menghela napas, menatap lagi pada ponselnya.

"Ya semoga aja *maneh* lulus UNPAD, Sa," kata Adul lagi. "Atau kalau mau daftar swasta di Maranatha bagus. Tapi biaya kuliahnya mahal katanya sampai 20 jutaan."

"Duit dari mana 20 juta." Mahesa berdecak. "UNPAD aja yang 6 juta ini masih kemahalan."

Aku menggeser tubuh Mahesa sedikit untuk ikut duduk di kursinya. Pegal juga berdiri sejak tadi. Kemudian, kuambil ponsel Mahesa dan melihat-lihat keseluruhan biaya kuliah. UKT di UIN sekitar 4 juta, masih lebih murah ketimbang UNPAD.

"Tabungan lo ada berapa, Kak?" tanyaku.

"Nggak tahu. Paling dua juta."

Aku berdecak. "Lo sih boros banget."

Laki-laki ini memang lebih boros dari pada aku. Sebenarnya juga, Mahesa itu hobi sekali belanja apalagi untuk keperluan motor.

"Terus gimana? Dua juta juga di UIN nggak cukup, Kak." Aku jadi ikutan pusing. "Atau minta sama Bunda?

"Ya nggak mungkin lah!" Mahesa berdecak. "Disuruh pulang yang ada gue langsung."

Aku menghela napas. Tentu saja, niat Mahesa jika nanti diterima di hukum, dia akan membiayai kuliahnya sendiri.

"Nggak apa-apa, masih bisa, Kak." Aku kemudian berhitung sedikit. "Uang bulanan dari Bunda 4 juta kan, Kak? Lo punya tabungan 2 juta masih bisa di UNPAD."

"Ya habis itu *maneh* makan angin, Sa," sahut Adul malah tertawa.

Aku mendelik pada laki-laki itu. Dasar si Adul tidak bisa membantu sama sekali.

"Atau UIN juga nggak apa-apa lah, Kak. Di UIN juga bagus kok. Belajar bahasa arab bisa dari sekarang nanti gue cariin buku sama soal-soal ujian masuknya."

Mahesa tidak menyahut. Kini laki-laki itu hanya mengutak-atik hp tidak jelas.

"Kalau maunya di UNPAD nggak apa-apa. Gue ada tabungan 5 juta nanti lo pakai dulu. Nanti makan juga bisa dari gue."

Mahesa berdecak. "Lo kira gue pengemis."

Aku memukulnya. "Ini tuh nggak minta-minta. Gue anggap ini investasi. Nanti kalau lo udah jadi pengacara, lo bayar ke gue."

"Ogah."

"Ya udah lo jual aja itu motor lo. Bisa bayar kuliah sampai lulus."

Dia malah melotot.

Ah, memang Mahesa sama sekali tidak bisa diberi masukan.

Malas bicara lagi dengan Mahesa, aku pun kembali ke ranjang. Mengambil ponsel dan mencari kontak seseorang untuk mengetikkan beberapa pesan di sana.

Luna : *Kak Max, kira-kira kamu punya buku-buku atau soal-soal ujian masuk UIN nggak ya?*

Kak Maximililian BIO15 : *Ada Lun, nanti aku cari. Kamu perlu kapan?*

Luna : *Secepatnya Kak kalau bisa hehe*

Kak Maximililian BIO15 : *Kalau minggu gapapa? Nanti aku antar ke kos kamu.*

Luna : *Eh, Senin aja juga nggak apa-apa, Kak. Nanti aku ambil ke kampus aja.*

Kak Maximililian BIO15 : *Gapapa nanti aku antar aja ke kos kamu Lun.*

Luna : *Nggak ngerepotin, Kak?*

Kak Maximililian BIO15 *: Enggak sama sekali Luna 😊*

Luna : *Makasih banyak ya Kak sebelumnya. Maaf aku ngerepotin terus.*

Kak Maximililian BIO15 : *anytime for you 😉*

.

.

.

To Be Continued

(01/04/2023)

Yuhuuuuuu ketemu Luna sama Mahesa lagi hahahaha

Mahesa menang main basket gaisss 😂😂😎😎

kira2 dia janjian apaan ya sama Max buat tanding basket kali iniiii

eh, tapi max walaupun kalah malah kayaknya buat luna terpesona □□□□

Mahesa kayaknya kamu salah strategiiiiiiii

ini kyaknya juga Mahesa belum sadar kalau buku2 sama soal yang dia dapet selama ini si Luna dapetnya dari Max wkwkwkw

ya udah lah ya dinikmati ajaaaa lagian kan belum tentu juga si Kakak demen sama luna nggaksih 😩😩😩

Sampai ketemu di bab selanjutnya!

Anw, aku ganti judul lagi HAHAHAHAHA

kayknya lebih sreg balik ke judul lamaaaaa hehehehehehehh

Tigapuluhtiga

"Kak Max, ya ampun jadi ngerepotin kamu. Padahal aku bisa ambil di kampus aja, Kak." Aku memeluk *paper bag* berisi kumpulan buku dan soal dari Max yang masih berdiri di hadapanku dengan senyuman lebarnya.

"Nggak repot, Lun. Memang tadi sekalian mau lewat ke arah sini, kok. Nggak repot sama sekali," katanya.

"Memang kamu mau ke mana, Kak?"

"Hmmm ... niatnya sih mau cari makanan aja. Kata orang-orang makanan daerah sini enak-enak. Kamu ada rekomendasi nggak, Lun?"

"Em, apa ya, Kak?" Aku berpikir keras. Sebenarnya aku bukan tipe orang yang suka *hunting* makanan. Semua makanan bagiku sama saja. Kalau itu bisa kumakan, berarti makanan itu enak. Kalau tidak, ya tidak enak. Sejauh ini, aku tidak memiliki satu makanan pun yang tidak bisa aku makan. Itu artinya, semua makanan itu enak.

Tapi kalau disuruh merekomendasikan begini ... ya, aku juga kesulitan. "Kurang tahu sih, Kak. Tapi kayaknya di sekitar sini makanannya itu-itu aja. Makanan yang ada di tempat lain juga. Kamu memang mau makanan yang kayak gimana, Kak? Makanan berat atau *dessert* gitu?"

"Aku sebenarnya belum makan siang, sih. Kamu udah makan belum Lun?"

Aku menggeleng. Niatnya tadi, aku mau menyuruh Mahesa kemari sembari membawakanku makan siang dan juga

mengambil buku-buku dari Max.

"Nah, kalau begitu gimana kalau kita makan siang bareng?"

"Eng ..." Keningku sedikit mengernyit. Masalahnya, sebelum Max datang ke sini aku sudah menghubungi Mahesa untuk datang ke kosku dalam rentang waktu satu jam.

"Kenapa? Kamu nggak bisa ya?"

"Bukan nggak bisa juga sih, Kak." Namun, rasanya tidak tahu diri ya kalau aku menolak ajakan makan siang Max padahal dia sudah baik sekali padaku. "Tapi ajak Mahesa ya? Soalnya tadi aku larang dia makan siang supaya bisa makan siang bareng."

"Oh, kamu mau makan siang bareng Mahesa?"

"Tepatnya nyuruh Mahesa bawain makan siang sih, Kak, Hehe." Aku meringis kecil. "Sekalian suruh dia ambil buku ke sini."

"Owalah ..." Max itu tertawa. "Jadi buku-buku itu buat Mahesa?"

Aku semakin meringis. Mengusap tengkuk belakangku tidak enak. Masalahnya aku tidak bilang pada Max kalau buku-buku ini untuk Mahesa. "Maaf ya Kak, aku nggak bilang dulu soal bukunya untuk siapa."

"Eh nggak apa-apa. Aku sebenarnya udah yakin bukunya bukan untuk kamu. Lagian kamu nggak ada niat untuk pindah kampus kan, Lun?"

Aku menggeleng.

Aku melihat Max justru tersenyum lebar. "Gimana kalau kita makan siang dulu, terus nanti aku antar kamu ke Mahesa untuk kasih buku-buku ini?"

"Eh nggak usah, Kak." Aku menggeleng tegas. "Makin ngerpotin aja aku kalau begitu."

"Enggak ngerepotin sama sekali, Mayluna. Sekalian juga sebenarnya ada yang mau aku bahas sama kamu."

"Bahas soal apa, Kak?"

"Aku jelasin di tempat makan. Oke?"

Aku berpikir sejenak sebelum kemudian mengangguk pelan.

__

"Tapi kan aku baru semester dua, Kak? Emangnya aku udah bisa dilibatkan ke proyek penelitian begitu?" Aku menatap Max ragu dengan apa yang baru saja ia jelaskan tadi. Masih duduk di kursi kami masing-masing di rumah makan padang yang tidak jauh dari kos-kosanku.

"Enggak apa-apa, Lun. Waktu pertama kali ikut penelitian Prof. Mukti untuk jurnalnya aku juga masih semester dua. Waktu itu aku diajak sama kating."

Aku masih mengernyit ragu. "Eng ... tapi emangnya Prof. Mukti bolehin aku ikut, Kak?"

"Itu bisa diatur, Lun. Nanti aku yang ngomong sama Prof. Mukti kalau kamu setuju. Sejujurnya, aku juga sedikit kewalahan untuk ngambel sampel sendiri ke Taman Nasional. Kalau kamu setuju, nanti kamu temani aku untuk ambil sampel di sana. Masih perlu beberapa sampel lagi."

"Kak tapi aku belum belajar tentang flora. Penelitiannya tentang tumbuhan paku, kan? Dari semester satu kemarin sampai semester dua ini, aku masih belajarnya tentang hewan. Paling juga mikrobiologi sama biokimia."

"It's okay, Lun. Kan sama aku, nanti. Justru bagus di kamu untuk semester atas nanti, kamu jadi udah punya bekal untuk materi flora, kan?"

"Iya sih, Kak. Tapi ...."

"Tapi apalagi?"

"Aku di sana tugasnya ngapain?"

"Kamu udah belajar teknik penulisan ilmiah, kan? Nanti kamu bantu aku untuk catat-catat dan jurnaling aja, bagaimana?"

Aku kembali berpikir. Sebenarnya penawaran ini benar-benar sangat menarik dan bermanfaat untukku. Tentu, tidak semua mahasiswa memiliki kesempatan ini. Bergabung dengan tim penelitian Prof. Mukti padahal aku masih duduk di semester dua. Ya, meski memakai orang dalam aka Max si kakak tingkatku.

"Kalau kamu ragu, nggak apa-apa kamu pikirin dulu nanti kalau kamu ud—"

"Aku mau Kak!" Aku langsung mengangguk. Dipikir-pikir, seharusnya tidak perlu dipikirkan lagi. Kesempatan bagus seperti ini masa mau aku buang begitu saja? Bergabung dengan tim penelitian dosen tentu lebih bagus prospeknya dari pada ikut organisasi kampus yang belum tentu juga aku diterima.

"Oke kalau begitu nanti hari Senin besok kamu ikut aku menghadap Prof. Mukti ya?"

Aku pun mengangguk antusias.

—

"Lo bikin repot aja, sih! Dari pagi ngoceh gue nggak boleh ke mana-mana. Terus ngancem-ngancem suruh gue dateng satu jam kemudian. Terus ini mana? Lo malah nggak ada di tempat?!"

Aku menjauhkan ponsel dari telingaku mendengar suara Mahesa yang mengomel menggunakan uratnya itu.

"Gue nggak mau tahu, dalam waktu satu menit lo udah harus di hadapan gue!"

Mendengarnya, aku jadi ikutan sewot. "Mahesa yang bener aja! Lo pikir gue bisa teleportasi dalam waktu sekejap bisa datang ke hadapan lo?!"

"Ya terus ini salah siapa?! Siapa yang suruh-suruh gue dateng di hari Minggu begini? Harusnya ini gue bisa main futsal atau belajar! Bukan malah berdiri di depan pager kos-kosan orang yang orangnya nggak tahu ke mana begini!"

"Iya-iya maaf. Marah-marah terus, sih. Ini gue udah mau pulang."

"Cepet!"

Aku pun memutuskan sambungan begitu saja. Menatap layar dengan dongkol sekali karena si Tuan Pemarah itu. Mahesa itu kalau sudah mengamuk benar-benar rasanya ingin kucongkel saja matanya.

"Mahesa, ya?"

Aku menoleh saat pertanyaan itu terlontar. Tentu saja dari Max yang masih duduk di hadapanku dengan piring kamu yang sudah sama-sama kosong.

"Iya, Kak. Dia udah di kos aku," jelasku. "Pulang sekarang nggak apa-apa ya, Kak?" Aku menatap Max tidak enak. Padahal tadi kami masih bercerita menyenangkan. Tentu saja soal biologi.

"Iya nggak apa-apa, Lun." Max tersenyum. Berdiri begitu saja menuju kasir dan membayar makan siang kami, tanpa sempat aku menghentikannya lebih dulu.

"Kapan-kapan baru kamu yang bayar," katanya saat aku memprotes soal dia yang membayar makan siang kami.

Kami pun akhirnya keluar dari rumah makan. Menuju motor Max yang terparkir dan menerima helm yang Max berikan. Ya, sebenarnya tidak pakai helm tidak apa-apa sih. Tapi akhirnya aku pakai juga karena Max membawa dua helmnya.

"Oh ya, Kak, omong-omong aku boleh minta satu bantuan lagi, nggak?" pintaku yang belum naik ke atas jok.

"Bantuan apa, Lun?"

Aku pun mengulurkan *paper bag* berisi buku-buku soal itu pada Max. "Ini boleh nggak aku titipin dulu sama kamu lagi?"

"Kenapa, Lun?" Max menerima *paper bag* itu dengan kening mengernyit bingung.

Aku sedikit meringis hendak menjelaskannya. "Aku takut kalau Mahesa makin ngamuk kalau tahu buku-buku itu dari Kak Max."

"Loh, kenapa?"

Aku menggeleng. Tidak mau memberi tahu bahwa Mahesa itu gengsinya tinggi. Meski aku tidak tahu apa penyebabnya, tapi aku melihat Mahesa ini suka sentimen kalau memandang Max. Dari pada dia kegengsian dan berakhir dengan tidak mau menerima bantuan buku dari Max lagi, lebih baik aku sembunyikan saja.

"Tolong ya, Kak. Nanti hari Senin aku ambil di kampus," kataku lagi.

Tidak lagi bertanya soal alasannya, Max pun mengangguk. "Iya. Nanti Senin aku kasih kamu sekalian kita ke Prof. Mukti, ya?"

Aku mengangguk. Menatap Max penuh terima kasih. Tapi juga, sedikit tidak enak karena ada satu lagi permintaan yang ingin aku minta padanya. "Minta tolong satu lagi boleh, kak?"

Max malah tertawa. "Sebut, Lun, sebut. Semua permintaan kamu aku kabulin."

Aku meringis mendengar jawabannya. Namun akhirnya, tetap membuka mulut menyebutkan permintaan tolongku, "nanti tolong jangan bilang Mahesa kalau kita habis makan siang bareng ya, Kak? Soalnya dia bawa makanan ke kosan aku. Nanti dia semakin marah. Nanti kita bilang aja aku nggak sengaja ketemu kamu terus nebeng ya, Kak?"

Max mengernyitkan keningnya, sebelum kemudian mengangguk. "Oke, Lun. Kita nggak makan siang bareng

tapi kamu nggak sengaja ketemu aku terus aku berhenti kasih tumpangan. Begitu, kan?"

"Iya, Kak." Aku meringis tertawa. "Makasih Kak Max."

Max hanya mengangguk ringan. Aku pun naik ke atas jok motornya dan membiarkan Max mulai melajukan kendaraannya itu.

"Kamu sama Mahesa lucu banget sih, Lun. Kapan-kapan ceritain aku dong tentang persahabatan kalian," kata Max di sela-sela kemudinya.

"Kisah aku sama Mahesa mah nggak ada yang seru, Kak. Paling kamu bakalan dengar tentang kita yang berantem terus."

Max malah tertawa. "Nggak apa-apa. Aku mau dengar cerita tentang kamu dan Mahesa yang bertengkar terus."

"Nggak deh, Kak. Kalau aku cerita otomatis aku jadi harus ingat-ingat gimana nyebelinnya seorang Mahesa."

Max tertawa lagi. "Seru ya kalau punya sahabat yang udah kayak saudara sendiri."

"Seru apanya." Aku menggerutu di belakang Max.

"Berarti kalau ada cowok yang deketin kamu harus izin dulu sama Mahesa ya, Lun? Izinnya susah nggak Lun?"

"Izin apaan! Lagian Mahesa siapa? Dia aja kalau pacaran nggak pernah izin sama aku."

"Oh Mahesa punya pacar?"

"Dulu sih. Sekarang nggak tahu."

"Kalau kamu punya pacar nggak Lun?"

"Belum tertarik pacaran. Aku mau jadi dosen dulu baru pacaran."

"Oh ya? Wah keren banget. Visioner sekali kamu, Lun."

Aku tidak menjawab lagi. Membiarkan Max mengemudikan motornya sampai ke depan kosanku dan mendapati Mahesa dengan sinar laser di matanya memandangi kamu. Huft, sudah dipastikan telingaku akan sakit setelah ini.

.

.

.

To Be Continued

(27/05/2023)

Malem minggu kalian ngapain gaisss???

kalau nggak ngapa2in sini ditemenin sama Luna dan Mahesa....

Eh, maksudnya Luna dan Max hahahahaha

Mahesanya nongol sedikit dulu aja yaaaa, aku kenalin lebih jauh dulu kalian sama Max si prince charming hwhehehehehe

sampai ketemu di part selanjutnya!!

kira-kira mahesa bakalan ngamuk nggak ya???

Tigapuluhempat

"Tumben banget mau dianterin pulang sama orang. Dikasih jampi-jampi apa lo sama Max?"

"Jampi-jampi apaan? Memangnya Kak Max dukun?"

Aku balas menyipit menatap Mahesa yang lebih dulu melakukannya. Tangannya bersedekap di depan dada sudah ia lakukan sejak Mahesa tidak terlihat mata. Menggantikan kedua tangannya yang semula berkacak pinggang.

"Cepet masuk ambil bukunya! Gue banyak kegiatan lagi nih!" Dia tiba-tiba saja mendorong lenganku tidak sabaran. Huh, anak itu semakin lama semakin kasar saja.

"Kalau enggak pakai dorong berapa?" sewotku padanya.

"Satu miliar sini kasih gue sekarang." Dia malah menengadahkan tangannya padaku.

Aku mencibirnya kesal. Tidak mau menjawab lagi dan baru saja membuka pagar hendak masuk ke dalam rumah sebelum aku mengingat satu hal. Mahesa meminta buku. Buku yang jadi perbincanganku dengannya sebelum ini hingga berakhir aku memaksanya untuk datang juga membawakan makan siang. Syukurnya, aku tidak melihat laki-laki itu membawa apa pun di tangannya. Namun soal buku ... kan benda itu sudah tidak ada!

Aku pun mengurungkan niat untuk masuk ke dalam kos. Membangun senyum manis dan mencoba meraih lengan Mahesa dengan wajah yang kubangun secantik dan semelas mungkin. Ya, meski tentu saja Mahesa tidak akan

menganggapnya demikian juga. Tapi pokoknya dicoba saja siapa tahu dia bisa luluh. Biasanya kalau aku memelas dia bisa jadi berbaik hati.

"Kakak ... gue lupa." Aku melakukan percobaan pertamaku.

"Lupa apaan?" tanyanya sewot. Syukurnya, dia tidak menangkis tanganku yang kini sudah bergelayut di lengannya.

"Itu ... bukunya dititipin ke Ayana. Baru mau hari senin nanti diambil." *Maaf Ayana, gue bawa-bawa lo untuk kebohongan ini.*

Reaksi pertama, Mahesa berdecak kesal. Selanjutnya, matanya setajam elang memandangku. "Lo yang bener aja dong! Udah maksa-maksa orang suruh dateng, bawa makanan, terus pas sampe lo malah kelayapan enggak jelas! Sekarang apa? Bukunya malah enggak lo bawa kan!"

"Ih ... maaf Mahesa. Namanya orang lupa mau gimana lagi? Lagian mana makanannya? Lo juga enggak bawa kan makanannya?" Aku memandangnya ikutan kesal. Pokoknya kalau Mahesa kesal, aku harus ikutan kesal. Soalnya kesal dia itu suka menular.

Dia berdecak lagi. "Udahlah. Males gue. Memang nggak bisa berharap apa-apa dari lo, Lun."

"Ih Mahesa! Jangan begitu. Orang udah minta maaf juga. Namanya lupa." Aku menarik lagi lengannya yang tiba-tiba mau beranjak begitu saja. "Lupa beneran ini loh. Gue aja kalau lo lupa enggak pernah gue marahin tuh."

"Iya nggak marahin. Cuman ngambek aja tiga hari tiga malem."

"Yaudah sih Mahesa, masa lo mau ikutan ngambek tiga hari tiga malem kayak gue? Dimaafin ya? Ya? Ya? Lo belum makan siang, kan? Gue traktir makan siang deh. Lo mau makan siang apa?" Aku membangun senyum manisku lagi. "Ayolah, maafin gue. Tuhan aja maha pemaaf masa elo enggak?"

"Masalahnya gue bukan Tuhan. Kalau gue Tuhan, lo enggak akan gue ciptakan."

"Serius lo ngomong begitu? Emangnya lo rela, di alam semesta yang luas ini enggak ada gue di dalamnya?"

Tidak langsung menjawab, Mahesa malah mengacak-acak rambutku hingga berantakan. Ingin marah tapi kutarik dulu sebab Mahesa belum sepenuhnya luluh.

"Ya udah ayo traktir gue makan nasi padang. Yang deket aja gue males nyetir jauh-jauh."

"Yes! Begitu dong! Oke, ayo kita makan nasi padang!" Aku berseru kegirangan. Langsung naik ke atas motor Mahesa meski pemiliknya masih berdiri di sana.

Aku duduk dengan manis. Menepuk-nepuk jok depan sembari menyengir mengisyaratkan agar Mahesa segera mengambil tempat. Laki-laki itu hanya geleng kepala tapi aku melihat senyumnya timbul sedikit. Ah, dia memang suka sok jual mahal.

Baiklah, ayo kita makan nasi padang!

Nasi padang ...

Nasi

Padang.

Astaga! Aku lupa aku sudah makan itu dengan Max beberapa menit yang lalu!

—

"Loh Teh balik lagi?" Itu adalah sapaan pertama yang aku dapat dari uda-uda nasi padang saat melihat kehadiranku.

Meringis, aku menoleh pada Mahesa yang ikut menatap padaku.

"Tadi sama si A'a yang satunya bukan ya?"

"Eng ... itu ..." Aku semakin meringis. Apalagi kini, melihat wajah Mahesa yang berubah kecut dan masam. Astaga, sepertinya sebentar lagi aku akan menghadapi orang yang akan merajuk tiga hari tiga malam.

"Nasi padangnya dua porsi, Da. Pakai rendang sama ayam bakar. Nasinya full dua-duanya ya, Da. Jangan dikurangi sedikitpun." Selepas memesan seperti itu, Mahesa pergi begitu saja ke tempat duduk. Meninggalkanku yang menatap uda-uda nasi padang sedikit kesal.

Ah, udanya benar-benar tidak bisa diajak kerja sama.

"Punten ya, Teh. Saya kurang peka orangnya," kata si uda penjual yang kubalas dengan cemberut.

Melangkah pelan, aku menuju Mahesa yang duduk sembari memainkan ponselnya. Kutarik kursi di sampingnya dan kudekatkan kursi itu dengannya. Kemudian tanganku menarik-narik kecil jaket jeans yang dikenakannya.

"Mahesa ... itu ... tadi tuh enggak sengaja makan sama Kak Max. Enggak sengaja banget," kataku memulai.

"Enggak konsisten banget. Tadi katanya enggak sengaja ketemu, terus sekarang enggak sengaja makan. Nanti enggak sengaja apa? Enggak sengaja pacaran."

"Ih apaan sih! Siapa yang pacaran!" Aku mencebik kesal.

"Genit banget makan siang bareng cowok."

"Ih kok genit sih! Orang cuman makan biasa doang. Itu juga mendadak. Enggak direncanakan sebelumnya."

"Gue mau telepon Papa. Mau bilang anaknya di Bandung bukan kuliah tapi sibuk pacaran."

"Ih Mahesa apaan sih! Siapa yang pacaran! Lo juga begitu kan? Memang gue nggak tahu lo aja suka nongkorng di cafenya Teh Revi sampe malam, kan? Pacaran ya lo di sana?"

"Dih? Kenapa jadi bawa-bawa Revi? Tuh, kan. Lo mah sukanya begini. Lo yang salah tapi cari-cari kesalahan orang."

"Ya habisnya lo duluan. Ngatain genit lah, mau ngaduin ke Papa lah. Lo aja kalau genit-genit sama cewek gue enggak pernah tuh ngadu-ngadu ke bunda atau ayah!"

"Dih? Kapan gue genit-genit ke cewek? Jangan suka fitnah deh."

Aku cemberut. Faktanya dia memang bukan orang yang genit. Walau kadang aku suka melihat dia sukanya sok tebar pesona. Apalagi waktu pertandingan basket kemarin di mana cewek-cewek aneh pada bersorak untuknya.

"Ya udah sih, enggak usah diperpanjang. Lagian cuman makan siang biasa doang. Emangnya orang yang makan

siang bareng pasti pacaran apa? Kita aja sering makan berdua enggak pacaran, kan?!"

"Dih, ya gue sih ogah pacaran sama lo."

"Ya sama, gue juga ogah pacaran sama lo." Aku membuang wajah. Huh, kesal sekali menghadapi makhluk satu itu.

Kumulai aksi diamku karena sudah tidak *mood* lagi berinteraksi dengannya. Bahkan, aku sudah menjauhkan kursiku sejauh mungkin dari dirinya. Mahesa benar-benar menyebalkan.

"Kebiasaan banget. Yang salah siapa yang ngambek siapa."

Bodo amat. Aku tidak mau memedulikan ocehan tidak bermutunya!

__

Aku super-duper kekenyangan. Ini gila! Rasanya nasi itu sudah tidak bisa lagi masuk ke dalam perutku yang tidak seberapa besar. Masalahnya, makan dengan Max saja tadi aku setengah porsi. Ini Mahesa tega sekali memesan porsi nasi padang full untukku padahal dia tahu aku tidak begitu bisa makan banyak.

Rasanya aku bahkan sudah ingin muntah!

"Habisin. Mubazir makanan dibuang-buang."

Ocehan itu tentu berasal dari Mahesa saat aku sudah mendorong piringku menjauh. Melihatnya saja kini aku sudah merasa mual.

"Kenyang banget, Kak," kataku memelas. "Udah nggak muat lagi perutnya."

"Loh? Tadi bukannya girang banget mau makan nasi padang?"

Aku semakin memelas mendengar sindirannya itu. Tadi girang kan sebelum aku ingat bahwa sebelumnya aku sudah makan nasi padang dengan Max.

"Udah ya, Kak? Kenyang banget sampe mau muntah rasanya." Aku berkata dengan sungguh-sungguh.

Mahesa berdecak. Namun sudah tidak lagi memaksa yang membuatku menghela napas lega dan mendorong piring makananku menjauh. Namun sebelum itu, Mahesa sudah mengangkut daging rendang yang masih besar itu ke dalam piringnya.

"Sekalian Kak, nasinya dimakan juga," kataku menggeser piringku ke dekatnya.

"Enggak."

Aku pun tidak lagi memaksa. Beranjak untuk cuci tangan lebih dulu sebelum kembali lagi ke meja dan menunggu Mahesa menghabiskan makanannya.

"Tadi tuh, Kak Max memang dateng ke kosan. Tapi ada perlu, penting banget. Jadi sekalian dia ngajak makan siang. Tapi bener deh, gue enggak lupa kok kalau punya janji sama lo. Tapi tadi posisinya enggak bisa nolak ajakan dia karena katanya penting banget." Aku mulai menjelaskan peristiwaku dan Max. Hanya saja, menghilangkan fakta bahwa dia datang karena aku meminta tolong ingin meminjam buku.

"Perlu apaan? Lebay banget sampe nggak bisa nolak. Memang dia siapa? Presiden?" sahut Mahesa ketus.

"Bukan begitu. Tapi memang penting kok info dari dia," jawabku. "Jadi dia mau ngajakin gue gabung ke proyek penelitian Prof. Mukti. Prof. Mukti lagi neliti tentang tumbuhan paku. Sering ambil sampel datanya di Taman Nasional. Terus Kak Max ajakin gue buat gabung."

"Lo kan masih semester dua. Memang bisa?"

"Tadinya gue juga ragu. Tapi kata Kak Max bisa. Soalnya dia juga dulu semester dua udah mulai ikut penelitian. Lagian nanti gue bagian ngedata doang, kok, sama ambil sampel. Itu juga ke sananya bakalan sama dia."

"Ke Taman Nasional sama Max? Berdua?"

Aku menggeleng ragu. "Kurang tahu, sih. Tapi kayaknya bakalan sama mahasiswa lain juga."

"Modus doang dia tuh. Bisa-bisanya lo dimodusin Max."

"Ih, modus apaan sih? Orang dia cuman nawarin masuk ke penelitian Prof. Mukti. Lagian ini kan penawaran yang bagus. Lo kan tahu gue mau jadi dosen. Harus dari semester awal deket sama dosen biar lancar ke depan-depannya. Bukannya seneng temennya dapet kesempatan kayak begini."

"Iya-iya, seneng. Selamat ya, Profesor Mayluna."

"Enggak ikhlas banget ngucapin selamatnya."

Mahesa memamerkan cengiran terpaksanya padaku. "Selamat ya, Mayluna temannya Mahesa yang cengeng."

Aku mencebik kesal.

"Mulai kapan penelitiannya?" tanyanya.

"Belum tahu. Hari senin mau ketemu dulu sama Prof. Muktinya."

"Bareng Max lagi?"

"Ya iyalah. Terus sama siapa lagi?"

"Awas lo lama-lama suka sama dia."

"Dih, apaan sih. Lagian gue kan enggak mau pacaran sebelum jadi dosen."

"Hm. Gue pegang ya omongan lo?"

Aku tidak menyahut. Hanya menjulurkan lidah ke arahnya. "Udah cepetan makan, biar pulang."

"Lagian ya, Lun." Bukannya lanjut makan, dia malah lanjut bicara. "Enggak ada yang bisa disukai dari Max. Dia main basket aja masih kalah sama gue. Kerenan juga kerenan gue. Seenggaknya kalau lo mau suka sama cowok, cari yang lebih oke lah dari gue."

"Dih? Emangnya lo seoke apa sih?"

"Dibanding Max gue menang segala-galanya lah."

Aku pura-pura mual mendengar rasa percaya dirinya yang kelewatan itu.

"Pokoknya, kalau lo berencana mau suka sama cowok, cari yang lebih oke dari gue."

"Emangnya kenapa?"

"Biar enggak gue ejekin siang malem."

Aku memukul lengannya. "Mana boleh begitu. Kalau yang namanya orang jatuh cinta, sejelek apa pun dia di mata orang, tetap yang paling terbaik di mata orang yang cinta sama dia."

"Iya-iya, dokter cinta Mayluna."

"Ih ngeselin banget sih!"

Dia terkekeh menyebalkan.

"Nanti kalau mau ke Taman Nasional bilang gue. Gue anterin ke sana," katanya lagi.

"Emangnya bisa?"

"Ya bisa, lah. Taman Nasional kan terbuka untuk umum."

Aku manggut-manggut saja.

"Dengar nggak?"

"Iya ih bawel banget! Udah cepetan habisin makanannya."

To Be Continued

05/07/2023

Si yang ogah jadi pacar Luna tapi minta dicalling-calling kalau Luna mau ke Taman Nasional sama Max hahahahahahaha

Awas ya Mahesa... itu ucapan kamu bisa aku pegang atau tidak yaaaa

Yang dari kemarin nyariin Mahesa dan Luna angkat tangannya cobaaaa

maaf yaa sering banget ngilangnya cerita ini :"))

Tapi aku sudah berencana mau update rutin cerita ini lagii minimal banget seminggu sekali laaah :D

Mau aku coba pake jadwal update deh biar gak molor terussss

Setiap hari Rabu tolong spam aku yaaa buat update Mahesa dan Lunaaaaaa

Kalau begitu sampai ketemu di part selanjutnyaaa!

Tigapuluhlima

Seperti biasa, Senin pagiku diawali dengan berolahraga. Diperintahkan untuk mengelilingi kampus yang luas ini hingga napasku ngos-ngosan dan rasanya ingin pingsan. Sungguh, aku sangat membenci hari Senin!

Rasanya sudah tidak sanggup. Daripada benar-benar pingsan dan membuat diriku malu menjadi tontonan orang-orang, aku pun melipir ke sisi jalan. Menjatuhkan tubuh di atas trotoar pejalan kaki dan berselonjor dengan napas memburu. Debaran jantungku sudah tidak karuan rasanya. Ini benar-benar menyiksa.

Dari keseluruhan mata kuliah, kenapa olahraga menjadi salah satu mata kuliah yang wajib diambil sih?! Demi Tuhan, aku itu mengambil jurusan biologi. Kenapa di kampus ini olahraga malah menjadi mata kuliah wajibnya? Belum lagi dosen olahragaku yang sungguh keterlaluan mengawali Senin pagi dengan menyuruh mahasiswanya berlari seperti ini.

"Heh! Lemah banget baru satu puteran udah ngedeprok di situ? Kenapa enggak sekalian tiduran aja di aspal?"

Jangan tanya soal suara siapa yang baru saja kudengar. Juga dengan kurang ajarnya menendang betisku dengan sepatu dongkernya. Orang itu sudah pasti Mahesa Mada Pradipta yang tidak punya sopan santun.

"Bangun woy! Gue bilangin Pak Pram nih." Dia mengancamku. Membuatku langsung menoleh dan memberinya tatapan tajam. Mahesa ini sepertinya tidak bisa kalau sehari saja tidak membuatku kesal.

Huh, aku tidak bisa membayangkan bagaimana pasangannya nanti yang pasti dibuat darah tinggi setiap hari.

"Bisa enggak sih, enggak usah ganggu gue?! Hush-hush pergi sana, gue lagi enggak punya tenaga ngeladenin lo!" Aku mengusirnya. Dengan suara, juga tentu dengan gerakan tangan yang kemudian membuatnya malah tertawa bahagia.

Mahesa memang makhluk astral yang menyebalkan.

"Kasian banget sih, Mayluna anaknya Mama Junita dan Papa Radit kecapean ya? Mau Kakak Mahesa gendong?"

Ah, sial! Dia malah semakin senang menggodaku!

Meladeni Mahesa pasti membuat tenagaku semakin terkuras habis. Jadi hal paling benar yang harus aku lakukan adalah bangkit dan kembali melanjutkan penyiksaan ini hingga selesai agar aku bisa langsung masuk ke dalam kelas dan beristirahat sejenak.

Aku pun melanjutkannya. Penyiksaan yang sangat menyiksa ini maksudnya. Berlari kecil di sisi jalan dengan kuping terasa panas karena Mahesa justru mengekor di sampingku. Bicara dengan gayanya yang menyebalkan dan membuat dadaku terasa panas membara.

"Makanya, Lun. Olahraga tuh harus rutin biar enggak gampang capek. Biar sehat dan kuat. Enggak lesu melulu."

Aku ingin sekali memukul kepalanya!

"Lun, Lun, tahu enggak apa yang ngebuat gue seneng banget pagi ini?" tanyanya tidak penting.

Aku tentu tidak menjawab. Malas. Biarkan saja dia membeo bak burung.

"Di Senin pagi yang cerah ini, Lun, gue bahagia banget bisa ketemu lo di sini. Ngejek lo yang lemah ini karena enggak bisa lari. Tahu kan, Lun, salah satu kebahagiaan gue adalah lihat lo nelangsa." Dia tertawa puas.

Tidak sanggup lagi menahan rasa kesal ini, aku pun langsung menarik lehernya. Menjewer telinganya juga menjambaki rambutnya hingga dia teriak kesakitan. Tapi aku mana peduli. Menuntaskan amarahku untuk menghabisi makhluk astral ini adalah pilihan yang sangat tepat.

"Lun lepas! Sakit Lun ih!!"

Tidak akan aku biarkan dia lepas dengan mudah!

"Hey! Siapa itu yang berantem di sana?!"

Barulah, saat mendengar suara Pak Pram, aku langsung melepaskan rambut Mahesa dari kepalan tanganku.

—

"Kamu jadi trending topik tahu, Lun."

Aku mengernyitkan kening menatap Neta tidak mengerti. Saat ini pukul setengah 2 siang. Aku sedang menunggu kelas berikutnya yang sebenarnya dimulai pada pukul 2 tapi aku sengaja datang lebih awal karena mau bertemu dengan Max dulu. Namun bukannya bertemu dengan Max, aku malah bertemu dengan Neta dan kelompoknya yang baru saja menyelesaikan makan siang mereka di kantin.

"Trending topik kenapa?" tanyaku tidak mengerti.

"Tadi pagi yang kamu berantem sama Mahesa di pinggir jalan. Kan jadi tontonan banyak orang, Lun."

"Masa?" Aku langsung berdiri tegap. Menatap mulutku panik. Sewaktu aku bertengkar dengan Mahesa tadi, aku memang melihat banyak orang yang menyaksikan kami. Tapi tidak terlalu aku ambil pusing karena harus menghadapi Pak Pram untuk minta maaf sebelum melanjutkan penyiksaan (re : berlari) sampai usai.

Neta malah tertawa. "Iya, Lun. Kamu jambak Mahesa di pinggir jalan begitu banyak orang lihat. Di kantin tadi pada ngomong kamu tahu, Lun."

"Ih masa sih?" Aku bertambah panik. "Gimana dong, Net? Habisnya tadi pagi Mahesa ngeselin banget."

Bisa-bisanya, Neta lanjut tertawa. "Enggak apa-apa, Lun. Yang lain juga ketawa kok. Soalnya berantem kalian lucu. Mahesa pasrah begitu kamu jambakin rambutnya."

"Neta ..." Aku semakin panik. Aku tidak suka menjadi pusat perhatian. "Masa sampai diomongin di kantin, Net?"

"Iya, Lun. Kamu tahu sendiri Mahesa itu kan lumayan terkenal. Apalagi setelah tanding basket lawan Kak Max beberapa waktu lalu itu. Sekarang, kamu juga jadi ikut terkenal Lun." Dia tertawa lagi.

"Ih, Neta. Aku enggak mau terkenal. Gimana dong, Net, aku malu kalau ketemu orang."

"Enggak apa-apa, Lun. Justru bagus tahu kalau kamu juga terkenal. Jadi orang-orang kan tahu mana pacarnya Mahesa. Jadi enggak ada yang berani deketin Mahesa, Lun."

Aku langsung cemberut. Kehilangan minat untuk melanjutkan cerita ini. Padahal, aku sudah pernah memberitahu Neta bahwa aku dan Mahesa tidaklah pacaran. Kenapa Neta ini tidak mengerti juga, sih?

"Mayluna?"

Aku menoleh saat namaku itu dipanggil. Pemilik suara lembut itu adalah Max yang langsung tersenyum padaku. Masih tidak bisa membangun senyum setelah pembicaraan dengan Neta ini, aku hanya melambai singkat padanya seraya menunggunya menunggu sebentar.

"Aku duluan ya, Net. Mau ada perlu sama Kak Max," kataku. Tanpa mendengar balasan dari Neta lagi, aku langsung menghampiri Max yang setia berdiri di sana.

—

"Manja banget. Jalan ke kelas doang pakai dianterin Max segala." Bisikan itu asalnya dari Mahesa yang duduk di sebelahku. Mendekatkan kursi dan wajah pada telingaku hanya untuk berbisik tidak jelas.

Aku, tentu saja tidak menjawab. Malas meladeninya yang tidak penting.

"Papa Radit kalau tahu anaknya di kampus kerjaannya pacaran mulu bagaimana ya?"

Kuijak kakinya kesal. Dia mengaduh kecil dan melotot galak. Tapi tentu aku tidak peduli. Mahesa ini kenapa rasanya semakin hari semakin menyebalkan, sih?!

"Siapa yang pacaran sih? Orang tadi habis ketemu Prof. Mukti di ruangannya," kataku.

"Oh, yang masalah penelitian itu?"

"Hm." Aku menyahut singkat.

Kemudian teringat dengan buku-buku yang Max serahkan padaku tadi. Aku pun mengeluarkannya dari tasku dan meletakannya di atas meja Mahesa.

"Nih, belajar yang bener," ujarku.

Kulihat Mahesa membuka-buku itu sekilas lalu dimasukkan ke dalam tasnya yang kosong, tidak ada isi apa pun selain satu bindernya di atas meja. Ah, dia memang seperti orang yang tidak niat kuliah.

"Terus kata Prof. Mukti gimana? Lo beneran jadi gabung di tim penelitian beliau?" tanyanya.

"Hm."

"Terus tugas lo di sana ngapain aja? Beneran bakal ke taman nasional berdua Max?"

"Belum tahu. Prof bilang gue baru diikut sertakan pas ajaran baru nanti di semester 3. Soalnya ini udah mau deket UAS. Prof juga lagi ada kegiatan lain."

"Oh. Berarti belum ada urusan lagi buat ketemu Max dong? Kecuali ya kalau memang mau pacaran."

"Apaan sih ih ngeselin banget! Dibilangin enggak pacaran juga." Aku memukul lengannya.

"Mayluna dan Mahesa? Ada apa bicara di belakang sana? Apa mata kuliah saya sangat membosankan sampai kalian memilih bicara berdua?"

Aku panik mendengar suara itu. Langsung menegakkan tubuh dan menatap lurus ke depan pada dosen pengantar biosistematika yang cukup galak dan terkenal pelit nilai. Huh, semua gara-gara Mahesa. Awas saja sampai aku mendapatkan nilai jelek di mata kuliah ini. Dia tidak akan termaafkan!

__

"Lun! Ke markas yuk?" Aku menoleh pada Ayana yang tiba-tiba merangkul pundakku dengan bingung. Baru saja keluar dari kelas dan anak ini sudah muncul tanpa aba-aba.

"Loh? Lo enggak kuliah memang Ay?" tanyaku. Seingatku, Ayana ada kuliah pukul 4 sore nanti.

"Masih satu jam lagi, Lun. Masih sempat lah nongki-nongki di markas."

"Markas mana?" Aku mengernyit bingung.

"Kos Mahesa lah, mana lagi. Tadi gue denger Adul sama Dharma mau ke sana, Lun. Ya masa kita enggak ikut? Ikut yuk. Gue kangen nih, udah beberapa hari ini enggak ketemu Mas Dharma tersayang."

Aku mendengkus. Kadang kebucinan Ayana ini menyusahkan. Soalnya dia kalau modus suka mengajak aku karena tidak berani sendirian.

"Males ah, Ay. Lagi males ketemu Mahesa." Tentu, hari ini sudah sangat menyebalkan karena Mahesa. Menjadi tontonan di pinggir jalan, kemudian dimarahi dosen karena dia mengajak bicara.

"Kesel kenapa sih, Lun? Kayaknya lo setiap hari kesel deh sama Mahesa. Apa bedanya sama hari ini? Ayolah ke sana.

Lo emangnya enggak mau ngawasin Mahesa dia beneran belajar atau enggak?"

Aku berdecak. Kalau soal itu aku sudah menyerahkan sepenuhnya pada Mahesa. Kalau dia serius dengan tujuannya, dia pasti tidak akan main-main.

"Males deh Ay. Lo aja sana minta jemput Adul. Gue mau pulang aja ke kosan mau baca buku," kataku.

"Yah, Lun. Enggak asyik banget deh. Kalau sendirian di sana gue cewek sendiri, Lun. Malu." Ayan menatapku memelas. "Ayolah, temenin gue. Sekalian lo bisa lanjutin jambak Mahesa kalau lagi kesal." Dia menyengir.

Melihatnya yang tahu soal kejadian itu padahal aku belum kasih tahu, aku jadi semakin kesal. Sepertinya kejadian pagi tadi benar-benar menjadi viral hingga dibicarakan semua orang.

"Ay, sumpah, gue jadi semakin tambah males gara-gara lo bawa-bawa masalah tadi pagi. Udah ah, gue jadi ikutan bete nih sama lo." Melepaskan rangkulan Ayana, aku pun berlari menjauhinya. Sungguh, membicarakan Mahesa membuat *mood*-ku sangat berantakan.

"Ya Lun! Kok ngambek sih, Lun!"

Aku tidak mau menoleh. Berjalan kian cepat keluar dari area gedung belajar jurusanku. Mengambil jalur tercepat menuju kos-kosan yang kemudian aku malah berhenti saat seseorang menghentikan sepeda motornya di hadapanku.

"Hai, Lun. Mau pulang?" Dia adalah Max. Menyapaku dengan senyum manisnya seperti biasa.

Aku sendiri, tidak memiliki lagi tenaga untuk membalasnya tersenyum. Hanya mengangkat tangan menjawab sapaannya berusaha sopan.

"Hai Kak. Iya nih, mau pulang," jawabku.

"Lesu banget kamu, Lun? Lagi sakit?"

Aku menggeleng. "Enggak kok, Kak."

"Aku antar aja yuk, pulangnya. Kamu keliatan lagi lesu banget begitu aku takut kamu jatuh nanti di jalan."

Aku menggeleng. Aku bukan sakit, tapi lagi badmood. Tidak mau diganggu oleh siapa-siapa. Mau berjalan sendiri saja menuju kosanku dan langsung merebahkan tubuh di atas ranjang. Namun saat mataku bersitatap dengan Mahesa yang berdiri di seberang, aku memiliki rencana lain.

"Emangnya enggak ngerepotin, Kak?"

Max menggeleng. "Enggak sama sekali, Luna. Yuk, aku antar."

Tersenyum tipis, aku pun langsung mengiyakan ajakan tersebut. Naik ke atas boncengan motor Max kemudian menatap Mahesa dengan songong. Lihat saja, aku akan membuatnya semakin kesal. Dia kan tidak suka kalau aku dekat-dekat dengan Max meski aku tidak tahu alasannya apa. Tapi membuat Mahesa kesal, setidaknya bisa menaikkan satu tingkat kadar mood-ku sedikit lebih baik.

.

.

.

To Be Continued

(13/07/2023)

Yuhuuu ketemu lagi sama duoM!

Mayluna lagi bete nih guys gara2 Mahesa resek! rasain mahesa, kamu jadi semakin panas kan gara2 cari gara2 sama luna hahahahahaha

sampai ketemu part selanjutnya dan selamat menikmati kegundahan ya Mahesa hihi

Tigapuluhenam

Aku sedang musuhan dengan Mahesa. Tepatnya sudah seminggu tidak bicara. Ini adalah rekor terlama kami bertengkar selama kuliah di Bandung. Kalau bertemu di kelas atau di mana pun itu, kami saling pura-pura tidak menyadari keberadaan satu sama lain. Kalau misal ada tugas kelompok yang mengharuskan kami berada dalam kelompok yang sama, aku dan dia hanya akan saling diam tanpa bicara. Dan kalau ada keperluan, aku akan meminta orang lain sebagai perantaranya.

Seperti yang aku lakukan saat ini.

"Dharma tolong bilangin teman kamu tuh, PPT-nya jangan sampai lupa buat presentasi besok," kataku pada Dharma yang duduk di sebelah Mahesa.

Dalam mata kuliah Biologi Veterbrata, aku dan Mahesa berada dalam kelompok yang sama. Dengan dua orang lagi yaitu Nola yang saat ini tidak masuk kelas karena sedang sakit dan Rasya yang tidak ada kabar kenapa tidak masuk. Kesepakatan kelompok kami beberapa minggu lalu adalah Mahesa yang akan membuat power point-nya dan besok kelompok kami akan maju untuk presentasi. Maka dari itu, aku mau mengingatkan Mahesa taku-takut besok dia lupa.

Namun, tidak mau bicara dengan dia secara langsung.

"Mahesa, Luna bilang besok kamu jangan lupa buat PPT-nya." Dharma yang baik hati menyampaikan pesan itu pada si menyebalkan.

"Hm."

Aku mendesis saat mendengar deheman Mahesa sebagai balasannya.

Setelah selesai menyampaikan apa yang ingin aku sampaikan itu, aku kembali menghadap ke depan. Mendengarkan teman sekelasku yang sedang memaparkan materi kelompoknya di depan kelas. Tentu tidak mau repot-repot sama sekali melirik pada Mahesa menyebalkan yang paling aku kesali di dunia ini.

Pokoknya, aku tidak akan menjadi orang yang pertama yang membuka suara di antara kami. Aku jelas merasa sama sekali tidak bersalah atas apa yang terjadi. Lagian, memangnya pulang bersama Max adalah kesalahan? Aku saja tidak pernah melarang Mahesa pulang dengan siapa pun, tuh.

Lagian, kenapa sih, dia jadi orang sangat menyebalkan? Pakai sok-sokan mendiami aku segala.

Pertama yang memulai perang ini adalah dia. Tiba-tiba keesokan harinya tutup mulut dan tidak menjawab semua hal yang aku tanyakan padanya. Sudah begitu, malam harinya dia juga tidak membalas pesan yang aku kirimkan. Ya sudah, dia jual, aku beli. Mari kita buktikan siapa yang lebih kuat di antara kami.

—

Sore hari, seusai aku keluar lab sehabis praktikum, aku menemukan Mahesa tengah mengobrol dengan Revi di koridor. Entah mengobrolkan apa aku tentu sama sekali tidak peduli. Biar saja, mau pacaran sekalian juga aku tidak peduli. Maka dari itu, dengan langkah pongah juga dagu yang sedikit aku naikkan saat aku berjalan, aku melewati keduanya begitu saja.

"Oke, nanti malam aku tunggu, ya?"

"Iya."

Tidak peduli dan sama sekali tidak mau tahu meski aku mendengar percakapan terakhir keduanya. Nanti malam Revi mau menunggu Mahesa di mana aku tidak peduli. Mereka mau keluar nanti malam juga aku tidak peduli.

Aku pun keluar dari gedung lab. Menuruni tangga dan bersiap untuk kembali ke kosan. Sudah pukul 5 sore. Aku ingin segera sampai kamarku yang nyaman itu dan berbaring di atasnya sembari membaca buku.

Huh! Itu akan sangat indah ketimbang melihat wajah ketus Mahesa yang sok tampan.

"Lun!"

Aku menoleh saat namaku dipanggil. Aku melihat Ayana berlari menujuku dengan wajah cerianya seperti biasa.

"Lo mau pulang, Lun?" tanyanya.

Aku mengangguk. Seingatku, dia memiliki kelas sore juga hari ini.

"Gue mau ikut ke kos lo dong, Lun. Gue mau menginap malam ini boleh enggak?"

Keningku mengerut tipis. "Tumben banget? Memang boleh sama Abang lo?"

Aku tidak akan pernah lupa kalau Ayana memiliki Abang yang super-duper galak. Ayana bahkan tidak diizinkan pulang malam atau keluar lama-lama selain untuk kegiatan kuliah.

Ayana malah menyengir atas pertanyaanku itu. "Abang gue hari ini ke rumah mertuanya, Lun. Mamanya kakak ipar gue lagi sakit, jadi mereka bakalan menginap di sana."

"Terus lo enggak ikut?"

Ayana menggeleng. "Besok gue ada kelas pagi. Rumah mertuanya di Bojong Soang, jauh banget. Enggak akan keburu gue masuk pagi kalau berangkat dari sana. Terus dari pada gue di rumah sendiri, Abang gue juga enggak bakalan kasih, gue bilang gue mau nginap di kos lo aja."

"Terus diizinin?"

Ayana mengangguk. "Gue kasih tahu kalau kos lo yang punya dosen kita dan ada jam malem. Jelas lah diizinin sama Abang gue."

"Yes! Ayo nginap Ay! Kita belajar bareng!"

Bukannya ikut antusias, senyum Ayana malah merosot.

__

"Lo enggak capek apa, Lun, belajar mulu? Di kampus belajar, masa di kos juga belajar?"

Aku mengalihkan sedikit pandanganku dari buku dan menatap pada Ayana kemudian menggeleng. "Enggak. Justru kalau enggak belajar gue bingung harus ngapain?"

"*Really* Mayluna? Mabok lo ya?! Banyak hal di dunia ini yang bisa dilakuin selain belajar, Lun. Lo tuh bener-bener, ya?"

"Hal lain tapi enggak seru, Ay. Belajar lebih seru. Lagian kalau enggak belajar nanti gue bisa ketinggalan pelajaran."

"Ya elah, ketinggalan apaan, Lun. Lo udah pinter, udahlah enggak usah belajar lagi."

"Ay ..." Aku meletakkan bukuku. Memutar kursi belajar dan menatap Ayana yang duduk menyilang di atas ranjang. "Gue tuh pinter karena rajin belajar. Kalau enggak belajar, ya enggak pintar. Asal lo tahu, ya otak gue tuh aslinya enggak pinter-pinter banget. Waktu SD nih, gue pernah dapet nilai matematika 2. Huh, kesel banget gue, Ay. Masalahnya Mahesa dapet 8 padahal kita sama-sama enggak belajar. Makanya, gue enggak mau begitu lagi. Gue enggak mau dapet nilai jelek sedangkan Mahesa dapat nilai bagus."

"Ck ck ck." Ayana berdecak tiga kali. "Patokan lo bener-bener cuman Mahesa ya, Lun."

"Bukan begitu, Ay. Masalahnya mau enggak mau gue akuin Mahesa itu memang lebih pintar otaknya dari pada gue. Sayangnya dia males dan suka enggak ada motivasi belajar yang bagus. Mahesa tuh sekali baca buku langsung paham. Enggak belajar aja nilainya selalu bagus, enggak pernah remedial. Kalau gue, perlu beberapa kali baca lagi baru bisa dipahami. Tapi sayang banget ya, orang yang diberi keberuntungan otak yang cemerlang begitu malah malas. Padahal kalau dia rajin, bisa jadi dia lulus kuliah di usia 18 tahun."

"Itu namanya jenius, Lun." Ayana berdecak. "Tapi rata-rata memang begitu enggak sih, Lun? Jarang orang yang diberi anugerah lebih sama Tuhan dimanfaatkan dengan baik. Ya, namanya manusia sih. Ada lebihnya, pasti ada kurangnya juga. Kelebihannya Mahesa pintar, tapi kekurangannya dia pemalas."

Aku mengangguk, menyetujui pendapat Ayana.

"Tapi sekarang dia lagi rajin kan, Lun, gara-gara mau pindah kampus. Kasihan juga sih, SBMPTN kemarin dia malah enggak bisa ikutan gara-gara sakit. Padahal gue yakin dia pasti lolos SBMPTN."

Aku mengangguk tipis.

"Tapi Lun, sekarang kan gue lagi nginep di kos lo, ya. Lo enggak usah belajar kek, Lun. Gue kesepian nih. Kita ngapain kek, ngegosip kek apa kek." Ayana malah merengek.

"Makanya sini Ay, lo ikutan belajar."

"Enggak mau Lun! Kepala gue udah hampir pecah nih sore tadi belajar anatomi hewan di kelas. Ayolah, santai-santai aja sekarang. Pesan jajanan yok? Atau kita suruh Mahesa bawa jajanan ke sini?"

Aku langsung menggeleng tegas. "Jangan Ay! Gue enggak mau ketemu Mahesa."

"Kalian masih berantem? Serius?"

Aku tidak mau menjawab. Pokoknya, aku tidak akan luluh lebih dulu karena Mahesa lah yang memulai ini semua.

—

"Lun Lun lo harus lihat!"

Aku yang sedang mengunyah telur gulung di dalam mulutku sedikit terkejut dengan Ayana yang tiba-tiba memukul-mukul lenganku. Kuletakkan tusukan telur gulung, kemudian mengambil ponsel yang Ayana sodorkan padaku, melihat sebuah gambar lekat-lekat ada di sana.

Story sosial media Revi, ternyata. Ada foto Mahesa yang sedang berjalan dan di foto dari samping. Ada sebuah tulisan juga di sana.

Jalan-jalan malam with @mahesamadapr

Seusai melihatnya, aku kembalikan lagi ponsel itu pada Ayana dan kembali memakan telur gulungku.

"Ini maksudnya apaan, Lun? Mahesa sama Revi lagi *ngedate*? Gila-gila, *plot twist* amat."

Aku tidak menyahuti ocehan Ayana dan hanya fokus memakan telur gulungku saja. Memasukkan lagi satu tusukan ke dalam saus di plastik dan memakannya dengan tenang.

"Perasaan Mahesa biasanya kalo ketemu Revi mukanya butek terus kok ini mau-maunya jalan bareng begitu. Di *tag* pula loh ini Mahesa sama si Revi."

Telur gulung ini rasanya enak. Aku membelinya di seberang jalan depan gang.

"Lun, Lun, coba Lun chat Mahesa tanya dia lagi di mana. Ini Revi beneran atau halu doang, sih?"

Kematangan telurnya pas dan aku lihat minyak di penggorengannya juga masih jernih ketika penjualnya membuatkannya tadi.

"Lun ih! Cepetan! Gue penasaran ini kenapa Mahesa tiba-tiba jalan sama Revi!"

Aku tersentak saat Ayana memukul lenganku. Menghela napas, aku pun mengambil gelas berisi air putih dan menenggaknya hingga kandas.

"Biarin aja lah. Dia mau jalan sama siapa kek, mau pacaran sama siapa kek. Enggak peduli," kataku. Ya lagian, memangnya kenapa harus peduli juga? Bukan urusanku. "Udah ah, ayo beres-beres gue mau tidur."

Tanpa menunggu Ayana, aku pun membenahi sampah-sampah bekas jajanan kami. Membuangnya ke tempat sampah, menyapu kamar, menyemprotkan pewangi, lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri, kemudian naik ke ranjang dan berbaring di atasnya.

"Ayo Ay tidur, udah malam. Besok kan lo masuk pagi." Aku tidak lagi apa yang Ayana lakukan di sana karena aku langsung menyamping balik badan menghadap tembok. Memejamkan mata dan mencoba masuk ke alam mimpi.

Namun sialnya, meski sudah berjam-jam mencoba, aku tetap tidak dapat melakukannya.

Pukul 1 dini hari aku masih terjaga.

Sial! Jadi begini cara mainnya? Kalau begitu, kalau Mahesa memang *ngedate* dengan Revi, aku juga harus melakukannya. Aku harus kencan dengan laki-laki biar kita impas.

Semua yang Mahesa dapatkan dan lakukan, aku juga harus sama.

Sudah begitu peraturannya sejak dulu.

.

.

.

To Be Continued

Aduuuh gimana nih gess Luna enggak bisa tidur nih hahahahaha

ini pasti gara2 dia iri liat mahesa jalan sama revi. masa mahesa bisa jalan sama cewek, luna enggak bisa?!

pasti harus bisa dong, biar adil hihi

kita tunggu minggu depan ya! kira2 apa yang bakalan Luna lakukan nih gess???

Sampai ketemu! jangan lupa tinggalkan vote dan komentar yangg banyak yaaaa^^

Tigapuluhtujuh

"Mayluna!!"

Aku tersentak kaget saat tiba-tiba Ayana yang masih berbaring di atas ranjang yang sebelumnya aku lihat matanya masih terbuka setengah dengan wajah bantalnya itu tiba-tiba saja berteriak. Memasang wajah kesal, aku menoleh pada gadis itu. Terlihat langsung terduduk dengan wajah melotot dan ponsel di tangannya.

"Kenapa sih, Ay? Lo di sini jangan teriak-teriak nanti penghuni lain terganggu," kataku.

Ayana tiba-tiba menjerit tertahan. Menutup mulutnya dengan telapak tangan. Aku pun mendekat. Ingin tahu lebih jelas mengenai tingkah anehnya itu.

"Lihat Lun." Dia mengulurkan ponsel yang langsung kuterima. Kemudian aku mendapati *roomchat*-nya dengan Dharma. Keningku mengerut, membaca beberapa percakapan di sana. "Kenapa?" tanyaku tidak mengerti.

"Ya itu baca, Luna."

"Ini udah dibaca. Dharma buat status yang tahu jual jaket warna sage ada gambar mickey mousenya info. Terus lo bales kalau lo pernah lihat di mol," kataku menjelaskan isi chat Ayana dan Dharma yang baru saja aku baca. "Terus kenapa?"

"Coba baca lagi bawahnya."

"'bisa tolong antar Saya ke tempatnya enggak Ayana?'. Oke. Terus?"

Ayana menahan jeritannya lagi. "Itu artinya Dharma ajakin gue pergi berdua kan, Lun? Dia ngajakin gue ... jalan?"

Keningku semakin mengerut. "Dia cuman minta tolong antar beli jaket yang kebetulan lo tahu tempatnya di mana."

"Ih lo mah enggak bisa lihat orang bahagia!" Dia malah memukul lenganku.

Aku menatap Ayana heran. Kemudian semakin tidak mengerti saat dia justru menarik lagi ponselnya dan guling-guling di ranjang sembari tersenyum bak orang gila. Aku hanya mampu geleng kepala. Kemudian melanjutkan kegiatanku yang tertunda yaitu memoles bibir dengan pewarna merah muda milikku sebelum kemudian mengambil tas kuliahku.

Hari ini aku memiliki 3 kelas dan satu praktikum yang akan selesai pada sore hari. Bukan hanya itu, tapi hari ini aku memiliki agenda lainnya yang cukup penting dan tidak boleh terlewat apalagi terlupakan sedikit pun. Menatap jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 7 lewat, aku pun langsung bergegas. Harus segera sampai ke kampus agar aku bisa mengambil bangku paling depan.

"Gue berangkat dulu, Ay. Lo kalau mau ke kampus nanti kuncinya bawa, ya?" kataku pada Ayana yang masih menggila sendiri di tempatnya.

__

Hari Rabuku ini begitu padat. Ah, tidak juga sih. Sepertinya di segala hari jadwal kuliahku pasti padat. Tidak semua hari juga, sih. Intinya, dalam satu minggu aku akan kuliah 4 hari yang hampir penuh seharian dari pagi sampai magrib.

Seperti saat ini, aku baru saja menyelesaikan dua mata kuliah pada pukul 11. 30. Bu Galuh—dosen mikrobiologiku baru saja menutup kelas dan berjalan keluar ruangan. Aku pun buru-buru menutup bukuku. Memasukkan ke dalam tas dan keluar dari bangku berlari kecil mengejar Mahesa yang baru saja keluar ruangan.

"Mahesa," panggilku ketus. Ingat, aku dan dia itu masih bertengkar. Pokoknya aku tidak akan mengalah kalau belum dia yang meminta maaf.

Mahesa menghentikan langkahnya tepat sebelum dia keluar pintu. Berbalik badan dan menatapku dengan wajah sengak nan menyebalkannya itu.

"Kenapa?" tanyanya songong.

"Ikut gue. Kita perlu bicara." Lalu aku pun keluar kelas lebih dulu. Berjalan di depannya yang aku tahu mengekor di belakang. Memilih tempat yang lumayan sepi untuk memulai pembicaraan penting ini.

Tujuanku berakhir di samping gedung kuliah. Di sebuah gang kecil yang terdapat tangga. Aku berhenti di sana. Bersedekap menatapnya dengan wajah yang aku buat seketus mungkin. Sedang Mahesa terlihat sok santai ikut bersedekap bersandar pada tembok gedung.

"Mau ngapain?" tanyanya tanpa basa basi.

Oh, tentu. Aku juga tidak akan mau berbasa-basi.

"Lo semalem jalan kan sama Teh Revi?" todongku langsung.

"Apa urusannya sama lo?"

"Oh tentu ada." Aku mengangkat kepalaku, semakin menatapnya menantang. "Gue nggak terima Lo ngedate sama Teh Revi."

"Kenapa nggak terima?"

"Ya kalau Lo ngedate sama cewek, gue juga harus ngedate sama cowok lain."

"Kenapa harus begitu?"

"Ya kan emang begitu peraturannya dari dulu!"

Harusnya Mahesa paham. Sedari dulu, apa yang Mahesa dapatkan aku juga harus demikian. Mahesa beli ponsel baru, aku juga harus. Mahesa liburan ke luar negeri, aku juga harus. Meski beberapa waktu belakangan aku tidak bisa mendapatkan apa yang Mahesa dapatkan seperti kos-kosan dan juga membawa kendaraan ke kampus, tetapi yang satu ini aku tidak akan mau melepas dengan ikhlas.

Ah, sama waktu itu Mahesa punya pacar aku tidak. Aku akan mengikhlaskan yang itu karena saat Mahesa dekat dengan perempuan itu, aku tidak ada satu pun laki-laki yang sedang kusukai.

"Kalau gue jalan sama cewek, lo juga jalan sama cowok? Begitu?"

Aku mengangguk tanpa ragu.

"Bukannya lo juga udah jalan Max? Bahkan berkali-kali?"

"Kapan?" Ih, dia pasti mengarang saja!

"Makan nasi padang bareng, terus kemarin dianterin pulang. Apa itu kalau enggak kencan berdua?"

"Itu mana ada! Itu karena kebetulan aja ketemu! Enggak kayak lo sama Teh Revi yang udah direncanain duluan." Tentu aku ingat apa yang aku dengan saat selesai praktikum kemarin sore. "Di depan lab, lo kemarin janjiannya sama Teh Revi, kan?"

"Kalau Lo ngedatenya sama gue aja nggak bisa? Biar kita sama-sama impas."

"Belum impas! Gue harus ngedate sama orang lain dulu baru sama lo." Eh, tidak-tidak. Aku salah bicara. "Lagian ngapain gue ngedate sama lo? Enggak mau!"

Mahesa berdecak. Memalingkah wajahnya yang sudah kesal. Apa aku peduli? Oh, tentu tidak. Lagian aku juga sama kesalnya dengan dia.

"Ya udah sana! Silakan kencan sama siapa pun cowok yang lo mau. Itu pun kalo ada cowok yang mau jalan sama lo," katanya sombong. Membuat mataku melotot menatapnya kesal sekali.

"Lo nantangin gue?" Aku berkacak pinggang, menatapnya semakin kesal.

Mahesa menatapku dari atas sampai bawah, kemudian mendengkuskan tawanya seolah meremehkan. "Ya ya ya, silakan jalan sama siapa pun yang lo mau Mayluna."

"Oke! Asal lo jangan bilang sama Papa yang enggak-enggak. Jangan nuduh-nuduh gue kerjanya pacaran di sini. Gue cuman mau ngebales apa yang lo lakuin."

Dia terkekeh mengejek lagi. "Silakan aja. Kencan sama siapa pun cowok yang lo mau. Asal, jangan tiba-tiba ngadu ke gue pas lo lagi berduaan tiba-tiba lo ciut, nggak nyaman, bete, mau cepet-cepet pulang, terus minta jemput."

"Enggak akan!" Tanpa mau bicara lagi dengan Mahesa, aku pun pergi dari sana.

Lihat saja. Akan aku buktikan bahwa aku juga bisa kencan dengan laki-laki dan tidak akan merengek padanya meminta jemput!

—

Besok adalah hari kamis. Di mana aku tidak memiliki jadwal kuliah apa pun seharian penuh. Saat ini, aku tengah berbaring di atas ranjang memikirkan siapa kira-kira laki-laki yang bisa aku ajak berkencan besok. Tanganku juga terus menggulir melihat-lihat nama kontak setiap laki-laki yang ada di ponselku yang sekiranya bisa aku hubungi.

Tatapanku pun jatuh pada opsi pertama. Langsung aku ketikan beberapa pesan di sana.

To : Adul BIO17B

Adul, lagi di mana? Besok ada acara enggak? Besok mau nonton ke bioskop nggak?

From : Adul BIO17B

Naon? *Si tiba2 ngajak nonton??*

To : Adul BIO17B

Lo suka film apa, Dul? Film horor ada Alas Pati, terus kalau mau romance ada The Gift, EL juga kayaknya film romance Dul. Atau mau film religi? Ada 212 dul.

From : Adul BIO17B

Maneh *kenapa atuh Luna? Kesurupan?* Urang *hari ini lagi balik ke Tasik. Disuruh pulang sama si Mamah lagi kangen*

ceunah.

Aku tidak lagi membalas balasan pesan dari Adul. Dia berada di Tasik itu berarti sangat kecil kemungkinan bisa kencan denganku besok. Adul akan aku *blacklist* dari opsi lelaki yang bisa aku ajak kencan. Kemudian, beralih ke opsi keduaku. Kuketik beberapa pesan di sana.

To : Dharma BIO17B

Dharma? Besok ada acara enggak? Nonton ke bioskop yuk!

From : Dharma BIO17B

Besok saya mau cari jaket bareng Ayana, Luna. Kamu mau nonton apa memang? Ayo nonton bertiga sama Ayana. Ajak Mahesa juga.

Ah, iya. Aku lupa. Ayana akan menemani Dharma membeli jaket untuk besok. Aku tentu tidak bisa mengiyakan saran dari Dharma itu. Pergi bertiga—apalagi berempat bersama Mahesa—tentu tidak bisa dibilang pergi berkencan. Lagian, Ayana pasti akan mencak-mencak kalau aku ikut dan berpotensi mengganggu rencana modusnya dengan Dharma.

Huh, tidak usah diingatkan kembali bagaimana tidak warasnya Ayana tadi pagi di atas ranjang tidurku hanya karena Dharma memintanya menemani mencari jaket.

To : Dharma BIO17B

Nggak jadi Dharma. Lo berdua aja besok sama Ayana.

Aku kembali menghela napas. Dua opsi itu sudah tidak bisa dipertimbangkan lagi. Kembali bergulir beberapa kontak teman sekelasku yang aku tidak begitu dekat. Sepertinya

akan sangat canggung kan, kalau tiba-tiba aku menghubungi dan mengajaknya kencan?

Huft!

Aku harus mengajak siapa lagi??

Max!

Senyumku merekah saat mengingat sebuah nama yang akhir-akhir ini sering berkomunikasi denganku. Seharusnya, kencan dengan Max tidak akan menjadi canggung, bukan? Kami sudah pernah makan nasi padang berdua walau hanya sebentar dan juga tidak direncana. Dia juga pernah mengantarku pulang meski kami diam sepanjang jalan.

Pergi ke mol berdua, menonton bioskop, kemudian makan ... tidak akan terasa canggung, kan?

Mol terdekat dari sini akan membutuhkan waktu 15 menit perjalanan kalau tidak macet. Kalau macet ... bisa memakan 30 sampai satu jam. Bandung itu ... ah sial! Bandung dan macet adalah hal yang tidak bisa terpisahkan! Akan bagaimana nanti aku di perjalanan hanya berdua Max saja, ya?

Tapi ... tidak ada pilihan lain. Hanya Max satu-satunya orang yang bisa aku ajak kencan agar aku tidak kalah dari Mahesa. Baiklah, Mayluna ... hubungi Max sekarang!

"Halo Kak Max?" Aku pun menghela napas, saat tiba-tiba teleponku yang baru menghubungkan langsung tersambung dengannya.

"Hai Lun? Kenapa Lun? Ada yang bisa aku bantu?"

Aku tersenyum gugup. Sepertinya, tanganku juga kini sudah dingin oleh keringat. "Eum, gini Kak, besok ... besok kamu ada kegiatan enggak?"

"Kegiatan? Eum, ada sih. Besok aku ada kelas, praktikum, terus mau ketemu dosen."

"Wah, sibuk banget ya Kak, besok?" Aku tertawa canggung. Alamat Max juga akan aku hapus dari daftar.

"Lumayan, Lun. Kenapa emangnya? Kamu mau perlu apa? Walau padet pasti ada kok waktu luang kalau dicari."

Aku meringis. Aku sampaikan tidak ya? Tapi dia sibuk sekali besok. Aduh, bagaimana ini? Tapi aku tidak punya pilihan lain. "Eng ... rencananya aku mau ajak kamu nonton bioskop besok, Kak. Eh, tapi kalau Kak Max enggak bisa enggak apa-apa, Kak."

"*Bisa Lun! Bisa."* Max tiba-tiba tertawa garing setelah bersemangat menjawabnya. *"Bisa kok. Tapi bisa enggak, nontonnya sekitar habis magrib? Aku ada lab sampai jam setengah 6? Atau di hari jumat bagaimana? Atau sabtu? Minggu?"*

Aku menggeleng. Tidak mau lama-lama. Harus besok juga agar aku bisa segera membalas Mahesa. Habis magrib? Tidak apa-apa. Aku bisa walau itu harus malam hari.

"Boleh Kak kalau Kak Max bisa habis magrib," jawabku tersenyum lega. Akhirnya, aku bisa membalas Mahesa.

"Oke, Lun. Besok habis magrib, ya? Mau nonton di mana? PVJ? Pascal? Ciwalk?"

"Yang deket aja, Kak, di Jatos atau Ubertos. Hehe."

"Ah, boleh-boleh. Aku ikut kamu aja, terserah kamu. Mau nonton apa besok, Lun? Biar aku pesan tiketnya."

"Eum ..." Aku berpikir sebentar. Kemudian teringat satu film yang tadi aku usulkan ke Adul dan langsung aku sebutkan pada Max. "Alas Pati gimana Kak?"

"Oke, noted*. Alas Pati besok ya, Lun. Aku pesan tiketnya."*

"Oke, Kak. Makasih ya. Sampai ketemu besok."

"Sampai ketemu besok, Luna."

Aku pun memutuskan sambungan. Menghela napas akhirnya sedikit lega setelah menyampaikannya pada Max. Lalu tidak lama, Max mengirimkan jadwal tiket menonton kami besok. Senyumku merekah. Langsung aku forward foto itu pada Mahesa.

To : Kakak

Send pict

Besok gue kencan sama Kak Max :P

From : Kakak

Nonton horor? Yakin lo?

Jam setengah 8 malam dan malam jumat?

Sial!

Aku baru ingat!!

Aduh bagaimana ini? Aku tidak suka yang seram-seram. Kenapa aku harus menyebutkan film horor pada Max? Mana tiket sudah terpesan. Aku benar-benar tidak berpikir dulu!

From : Kakak

Kalau Max tahu sepenakut apa dirimu Mayluna ... apa lo enggak akan malu??

Ah sial! Mahesa sialan!

Bagaimana ini? Aku benar-benar tidak mempertimbangkan hal itu sebelumnya!

From : Kakak

Atau mau gue temenin besok?

To : Kakak

Tergantung mood gue besok. Kalau rasa kesel gue ke lo udh hilang, dateng aja kalo mau.

.

.

.

To Be continued

29/07/2023

Yuhuuu ada yang mau kencan nih katanya besokkkkk

kencan tapi bertiga ya kaykanya wkwkwkkwk

kira2 besok rencana ngedate luna sama Max lancar gak yaaa? atau malah beneran ngedate bertiga

mereka???

Kalau gitu, sampai ketemu Sabtu depan!!

Eh, jadwal updatenya ganti yaaa gak jadi rabu jadinya kita ketemu setiap sabtu aja biar temenin malam minggu kalian hehehee

See u^^

Tigapuluhdelapan

Seperti yang kemarin aku rencanakan, hari ini aku akan pergi kencan dengan Max sesuai dengan kesepakatan kami kemarin yaitu menonton bioskop. Film akan mulai pukul setengah 8 malam dan setengah 7 tepatnya lepas salat magrib, Max sudah datang menjemputku. Katanya, dia juga baru selesai berdiskusi dengan dosen setelah selesai lab dan kemudian hanya beristirahat untuk ibadah sebentar sebelum langsung menjemputku ke kos.

Kini, kami sedang dalam perjalanan menuju salah satu mol yang kira-kira akan menempuh waktu setengah jam berhubung ternyata cukup macet di kamis malam ini. Sepanjang perjalanan yang kulalui itu, kami hanya diam. Max fokus pada kemudinya dan aku duduk di belakang dengan sesekali mengecek ponsel yang juga belum ada balasan dari Mahesa.

To Mahesa :

Mana Mahesa? Gue udah lagi di jalan lo jadi ikut enggak?

Itu adalah pesan terakhir yang aku kirimkan padanya yang belum kunjung dibalas. Akhir pembicaraan kami tadi malam adalah Mahesa yang katanya mau menyusul setelah mengerjakan beberapa soal. Ya, dia masih belajar karena tes masuk mandiri sudah sebentar lagi. Meskipun begitu, dia tetap mau ikut karena katanya dia juga penasaran dengan filmnya.

Motor besar yang Max kendarai sudah sampai di area parkir mol. Berkenaan dengan hal itu, aku pun turun saat dia

sudah berhasil memarkirkan motornya di sana. Menunggu Max yang akhirnya menyusulku tidak lama kemudian.

"Mahesa belum datang?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Enggak tahu, nih. Aku chat belum dibales dari tadi."

Aku sedikit *badmood.* Sudah dibilang jam 7 harus sudah sampai di mol dan Mahesa belum juga ada kabar. Padahal aku dan Max sudah tepat waktu seperti ini.

"Ya udah tunggu di bioskopnya aja yuk? Tiketnya Mahesa kita beli dulu aja biar nanti langsung masuk."

Aku pun mengangguk. Kemudian kami berjalan bersisian memasuki mol menuju bioskop. Karena aku dan Max memesan tiket online, tentu kami sudah tidak akan ribet dengan masalah pertiketan. Yang menjadi masalah tentu Mahesa karena dia belum memilikinya. Aku tawarkan untuk beli online, dia tidak mau. Katanya mau beli sendiri saja langsung di tempat. Ya sudah kalau itu mau dia.

"Kak Max," panggilku di sela-sela langkah kami.

"Hm?" Max menoleh padaku.

"Benar enggak apa-apa, kan, kalau Mahesa ikut?" Aku masih bertanya tidak enak hati. Pasalnya, aku baru mengabari Max bahwa Mahesa mau ikut tadi sekali, saat Max sampai di kosku untuk menjemput.

Aku melihat Max tersenyum ringan dan mengangguk. "*It's okay,* Luna. Jadi makin seru rama-rame," jawabnya.

Aku tersenyum lega. Kegundahan hatiku akan Max yang akan tidak menyukai ini perlahan memudar. Tadi

sebenarnya Max juga berkata tidak apa-apa. Namun dia mengatakannya masih dengan menggunakan helm fullface yang aku tidak melihat bagaimana ekspresi wajahnya. Melihat dia tersenyum ringan seperti ini, aku benar-benar lega.

Masalahnya, aku ingat bagaimana Mahesa yang sering memasang wajah tidak bersahabat dengan Max. Aku takutnya, Max juga jadi ikut kesal karena Mahesa jutek padanya. Tapi ternyata, Max lebih dewasa dari pada Mahesa yang memang tidak ada dewasa-dewasanya.

"Oh ya, kamu udah makan malam belum, Lun?" tanya Max.

Aku mengangguk. "Tadi sore udah Kak. Kamu udah makan belum Kak?" Aku bertanya balik. Mengingat katanya tadi dia langsung ke sini dan hanya sempat salat di masjid kampus saja.

Benar saja, Max menggeleng. "Belum, Lun. Tadinya aku mau ajakin kamu makan juga."

"Ih enggak apa-apa kalau Kakak belum makan nanti aku temenin makannya."

"Enggak apa-apa?" tanyanya.

Aku mengangguk yakin. "Enggak apa-apa. Sekalian tunggu Mahesa dateng juga. Atau enggak, kita langsung ke tempat makan dulu aja. Beli tiket Mahesa di online aja."

"Tapi katanya Mahesa enggak mau beli online?"

"Ah udah lah biarin aja. Dia mah kadang suka aneh. Lagian bedanya beli online sama langsung juga apaan? Lebih enak beli online jadi enggak ribet."

Max terkekeh. "Ya udah berarti langsung ke tempat makan aja ya?"

Aku pun mengangguk.

__

Mahesa tiba di detik-detik terakhir aku dan Max hendak masuk ke ruang teater. Dengan wajah tanpa dosa, dia menarik tasku membuatku benar-benar terkejut akan kehadirannya. Aku pikir, dia tidak jadi datang mengingat dia tidak juga membalas pesan yang aku kirimkan.

"Lama banget! Kenapa enggak sekalian besok aja datengnya?" ketusku saat kamu melanjutkan langkah masuk ke dalam teater.

Dia malah berdecak. "Namanya juga orang sibuk."

"Kalau sibuk ngapain maksa dateng?"

Dia hanya berdecak dan tidak menjawab.

Kami berjalan menaiki tangga teater, mencari nomor kursi dan aku pun duduk di kursiku. Di sisi kananku Max dan Mahesa yang masih berdiri di samping Max belum juga berjalan ke kursinya. Aku itu berhasil mendapatkan kursi untuknya yang masih bisa berdampingan dengan kami. Untung saja juga, penontonnya malam ini tidak begitu banyak jadi masih banyak kursi yang tersedia.

"Duduk, Mahesa," kataku melihatnya yang tak kunjung bergerak.

"Tuker, Lun," ujarnya.

Keningku mengerut kemudian langsung menggeleng tidak mau. Enak saja. Aku tidak akan mau duduk di paling pojok di saat kami menonton film horor seperti ini.

"Enggak usah rewel. Udah cepet duduk filmnya udah mau mulai," kataku lagi.

Mahesa berdecak. Masih tidak bergerak di tempatnya yang membuat aku jadi kesal. Masalahnya, penonton lain jadi merasa terganggu karena tidak bisa melihat layar dengan benar.

"Tuker Lun!" pintanya lagi. Kali ini malah memaksa.

Aku menggeleng tegas. Tidak akan aku biarkan dia mengambil tempat dudukku.

"Memang kenapa di sana, Sa?" tanya Max.

Mahesa hanya meliriknya sekilas. Aku tahu, dia sudah sangat tengsin nan gengsi mengakui bahwa dia tidak mau duduk di pojok karena dia takut.

"Mau tuker sama gue aja?" tawar Max.

Mahesa melirik Max sekilas kemudian tanpa menjawab, laki-laki itu berjalan duduk di tempatnya semula. Aku pun menghela napas. Akhirnya berakhir juga pendramaan bangku karena Mahesa si rewel dan menyebalkan.

"Memang bangkunya Mahesa kenapa, Lun?" tanya Max berbisik di telingaku.

Aku pun balas membisik di telinganya. "Enggak usah dipikirin, Kak. Dia memang aneh."

Max terkekeh kemudian mengangguk kecil. Lalu kami kembali fokus dengan layar di depan dengan sesekali aku melirik Mahesa yang menunduk memainkan ponsel. Sudah aku tebak, dia tidak akan menonton dengan benar dan akan memilih bermain ponsel sampai film berakhir.

Huh, dia benar-benar tidak ada gunanya untuk ikut.

Eh, ada deh, sedikit. Karena aku akan ikut menatap ponselnya kalau adegan di layar terlalu menyeramkan. Di antara kami bertiga, hanya Max yang fokus menonton dan terlihat sangat menghayati film dengan benar.

—

"Lun enggak apa-apa kalau memang kamu mau pulang sama Mahesa. Karena aku benar-benar harus ke lab dulu. Aku benar-benar lupa kalau laptopku ketinggalan."

Aku menggeleng. "Enggak apa-apa, Kak. Aku sama Kak Max aja sekalian antar kamu ke lab."

Max terlihat tidak enak hati. Laki-laki itu menatap Mahesa yang masih berada di atas motornya dengan tenang. Bersedekap menatap kami yang berada beberapa meter darinya.

Jadi, kami sudah selesai menonton bioskop dan hendak pulang. Namun, tiba-tiba Max berkata bahwa dia harus kembali ke kampus karena laptopnya tertinggal di laboratorium. Dia juga mempersilakan jika aku ingin pulang bersama Mahesa saja. Namun aku tidak mau. Ini kan hari di mana aku kencan dengan Max. Walau ada Mahesa, setidaknya aku tidak mau terus bersama laki-laki itu. Cukup di bioskop tadi saja dia lumayan membantu karena kami sibuk bermain ludo alih-alih menonton film di depan.

"Cepet Lun! Lo mau pulang sama siapa?" Si orang tidak sabar itu berbicara dengan tidak sabar. Menatapku terlihat cukup kesal. Huh, Mahesa mana mau menunggu terlalu lama.

"Sama Kak Max!" sahutku. "Lo kalau mau pulang duluan aja sana!"

Dia berdecak. Namun bukannya pergi, dia malah masih diam di tempatnya menunggu kami. Aku pun akhirnya memutuskan naik ke atas motor Max dan tidak lama, Max pun menyerah dengan mengendarai motornya menuju kampus.

Pukul setengah 10 malam. Jalanan sedikit sudah tampak lenggang. Max berkendara dengan tenang dan saat menoleh ke belakang, aku melihat Mahesa yang mengikuti kami dengan motor besarnya.

"Kak Max, memangnya lab masih buka jam segini?" tanyaku.

Kak Max menoleh sekilas. "Enggak tahu, Lun. Biasanya udah dikunci. Tapi nanti aku coba ketemu satpamnya. Soalnya laptopnya butuh banget, tugasku untuk besok belum selesai. Semua data-datanya di sana."

Aku jadi tidak enak hati. Max masih memiliki tugas untuk besok dan dia malah menemaniku menonton hari ini.

"Maaf ya Kak, aku jadi ngerepotin," ujarku sungguh-sungguh.

"Enggak Lun! Enggak ngerepotin," jawabnya. "Justru aku seneng bisa sedikit refreshing hari ini. Belakangan ini aku lagi sibuk banget perkuliahan. Susah luangin waktu untuk

seneng-seneng. Eh, untung banget kamu ajak keluar. Jadi punya sedikit waktu buat bernapas."

Aku tersenyum kecil. Syukurlah kalau Max memang merasa tidak terbebani.

"Makasih ya, Lun. Lain kali aku enggak akan nolak kalau kamu mau ajak keluar lagi. Bertiga lagi sama Mahesa juga enggak apa-apa."

__

Tebak siapa yang aku temui di depan gedung laboratorium?

Aku bertemu dengan Dharma dan Ayana yang sama-sama terkaget mendapati aku, Max, dan Mahesa di sini. Tepatnya, kami sama-sama kaget.

"Kalian ngapain di sini?" tanya Mahesa yang keukeuh ikut aku dan Max ke laboratorium.

"Kunci rumah kakaknya Ayana ketinggalan di lab. Jadi mau ambil ke sini." Dharma yang menjawab. Seingatku, hari ini Ayana memang ada jadwal lab pukul 2 sebelum kemudian dia dan Dharma akan pergi untuk mencari jaket di mol.

"Kalian ngapain?" tanya Ayana.

"Mau temenin Kak Max laptopnya ketinggalan," jawabku.

Ayana tampak mengangguk. Kemudian menoleh pada Max. "Laptop yang di bawah meja bukan Kak? Yang lagi di charger?"

Dia mengangguk. Tampak panik. "Iya. Masih tercharger ya ternyata?"

"Pas tadi aku lihat masih. Tapi tadi aku cabut chargernya takut kenapa-kenapa. Kirain punya siapa, ternyata punya Kak Max toh. Untung masih ada di sana loh. Tadinya mau aku bawa, mau titipin Pak Satpam. Tapi dari tadi cari Pak Satpamnya enggak ada."

Aku ikut menatap sekitar. Satpam yang biasa jaga area laboratorium tidak terlihat. Adanya tadi satpam di depan gerbang masuk kampus yang tadi memberi izin kami masuk untuk mengambil barang. Walau sebenarnya, aku melihat masih ada mahasiswa berlalu-lalang di gedung studi center yang tidak pernah sepi. Konon, banyak mahasiswa yang masih beraktivitas sampai pagi entah mengerjakan apa.

"Kalian datang jam berapa? Memang pintu lab masih buka?" tanya Max.

Ayana mengangguk. "Masih, Kak."

Kening Max tampak mengerut. "Pak Kamirnya ke mana, ya? Biasanya gedung juga udah diborgol jam 7."

Benda-benda di lab FMIPA itu banyak dan banyak yang mahal. Keamanan di sini biasanya memang ketat karena satpam khususnya juga. Tapi Pak Kamir—satpam yang biasa menjaga justru tidak terlihat.

"Ya udah aku ke dalam dulu ambil laptop." Kak Max kemudian menoleh padaku. "Kamu tunggu di sini aja ya, Lun? Aku ke dalam dulu sebentar."

Aku langsung menggeleng. "Aku ikut, Kak. Aku penasaran lab kalau malem bagaimana?"

Kak Max tertawa kecil dan akhirnya aku pun melangkah beriringan dengannya memasuki tempat ini. Yang ternyata, bukan hanya aku dan Max, tapi juga semuanya ikut-ikutan

masuk. Jadilah, kami berlima melangkah memasuki gedung yang sangat sepi dan dingin ini.

—

Kami terkunci di dalam gudang laboratorium yang sepi dan dingin ini.

Suara bahkan sudah hampir habis berteriak meminta dibukakan pintu yang juga nihil. Hingga kelelahan dan memutuskan untuk terduduk di lantai yang dingin. Aku bersandar pada pundak Ayana yang berkali-kali menghela napasnya.

"Kita bakalan tidur di sini semaleman, Lun?" tanyanya.

Aku menggeleng. Tidak tahu. Tidak tahu bagaimana nasib kami di gudang yang gelap, dingin dan berdebu ini. Banyak peralatan lab yang sudah tak terpakai, juga patung-patung yang tampak menyeramkan. Aku mendekatkan tubuh pada Ayana dan memeluk gadis itu mulai merasa takut.

"Aduh Lun, gue enggak mau tidur di sini," keluh Ayana.

"Sama, Ay, gue juga."

Aku menoleh pada Mahesa yang pasrah duduk bersandar pada Dharma. Kemudian mengamati ruangan ini yang hanya bercahaya lampu senter yang berhasil di temukan Max yang sedang masih berusaha membuka pintu lain yang ada di sini. Bukan pintu utama menuju lab. Dia masih terlihat tidak menyerah.

Awal kami terperangkap di dalam sini adalah ketika terdengar suara dari dalam gudang yang ada di laboratorium biologi. Kami semua pun masuk ke dalamnya. Meninggalkan tas-tas kamu di laboratorium untuk

mendatangi asal suara itu. Gudang laboratorium biologi yang sangat luas dan tampak gelap dan sepi. Entah bagaimana asalnya, kami malah terkunci di sini saat pintunya tertutup.

Max bilang, pintu gudang memang sedang bermasalah.

Anehnya, Max bukan berusaha membuka pintu gudang agar kami bisa keluar tetapi dia malah sedang berusaha membuka pintu lain yang katanya terhubung ke gudang laboratorium kimia. Dia keukeuh mendengar suara dari dalam sana.

"Kebuka!"

Aku langsung berdiri, begitu juga dengan Ayana, Mahesa serta Dharma. Kami berjalan bersamaan menghampiri Max yang sudah lebih dulu masuk ke gudang lain itu. Huh, dia benar-benar sangat pemberani.

"Ay, kayaknya kita enggak usah masuk. Tunggu di sini aja," ujarku pelan. Max sudah hilang di telan kegelapan meninggalkan senternya yang menjadi penerangan kami di sini.

Langkah kami pun terhenti. Menunggu Max yang entah berjalan ke mana. Sampai akhirnya, laki-laki itu terlihat lagi. Namun tidak sendiri. Ada orang lain yang bersamanya.

To Be Continued

(05/08/2023)

Yuhuuuw beneran kencan bertiga kan mereka jadinya hahahahahahaha

Mahesa si galak yang udh disuruh pulang tetep gak mau pulang dan akhirnya ngekorin max sama luna ke lab! wokwokwok

kira2 itu siapa yang dibawa max yaaaaaa

okee kalau begitu sampai ketemu minggu depan!

Tigapuluhsembilan

Aku sama sekali tidak mengenali siapa orang yang dibawa oleh Max. Orang itu perempuan. Rambutnya panjang dan sebagian menutupi wajah, serta menggunakan rok sebetis dan kemeja tanpa alas kaki. Penasaran, aku pun mendekat. Ingin menatap lebih jelas wajahnya meski dalam cahaya yang tidak seberapa.

Sudah diperhatikan berulang-ulang, aku sama sekali tidak mengenali gadis itu. Sepertinya belum pernah juga melihatnya.

"Kamu udah berapa lama di dalam sana?" Suara Max terdengar, bertanya pada gadis itu yang masih menunduk.

"Magrib? Setelah anak-anak keluar dari lab," jawabnya dengan suara kecil.

"Dikunciin sama mereka lagi?" tanya Max kembali, membuat keningku mengernyit. Lagi? itu artinya, ini bukan yang pertama?

Keherananku itu terjawab saat kulihat gadis itu mengangguk. Membuatku semakin penasaran akan siapa dirinya. Rasa penasaranku itu kemudian mendapatkan atensi dari Max yang kembali menatap kami semua.

"Ini Nirmala, kakak tingkat kalian di jurusan Kimia. Satu angkatan dengan aku," beritahunya.

Aku membulatkan mulut dan mengangguk mengerti. Pantas tidak kenal dan tidak pernah melihat. Ternyata kami berbeda jurusan.

"Aku Ayana, Kak."

Aku melihat Ayana yang mengulurkan tangan pada gadis itu yang tidak mendapatkan sambutan. Alih-alih, justru Nirmala memundurkan langkahnya dan kembali menggeleng. "Jangan dekat-dekat, aku bau got."

Keningku mengernyit lagi seiring dengan Ayana yang menarik tangannya turun. Diperhatikan dengan seksama, memang sedikit ada noda basah di kemeja tosca gadis itu. Dan juga ... bau yang tidak sedap saat diendus dengan benar.

"Kayaknya dia korban bully, Lun." Suara bisikan itu asalnya dari Mahesa. Membuatku menoleh padanya yang berdiri di sampingku.

Aku juga berpikir demikian. Lagian, mana ada orang yang bermalam di gudang laboratorium yang sepi ini? Sendirian pula. Kalau itu aku, pasti sudah menjerit berkali-kali dan berakhir pingsan. Tapi kalau benar dibully ... aku tidak menyangka hal itu ada di universitasku yang tidak pernah aku dengar berita miringnya.

Gadis itu mundur semakin menjauh dari kami. Melihatnya yang tampak tidak ingin didekati, aku pun menarik Ayana dan Mahesa menjauh juga. Mendekat pada tembok dan duduk dengan memeluk lutut di sana. Sedang Max, dia berjalan menuju Nirmala. Melepas jaketnya dan melapisi tubuh gadis itu yang ikut duduk di lantai memeluk lutut sepertiku. Jarak kami berseberangan. Max dan Nirmala terlihat berbicara pelan yang tidak masuk ke dalam telingaku. Kemudian lelaki itu berjalan ke arah kami dan bergabung duduk di hadapanku.

"Nirmala bilang sebelum magrib tadi satpam yang jaga sakit perut terus pulang ke rumahnya. Mungkin karena itu belum

balik lagi ke sini. Biasanya, satpam depan gerbang kampus yang bakalan gantiin patroli kemari dan kunci pintu. Tapi Nirmala belum dengar ada orang yang datang ke sini selain kita," jelas Max pada kami.

"Terus bagaimana Kak?" tanyaku.

"Kita tunggu di sini aja, ya? Gudang lab bio memang enggak bisa dibuka dari dalam, jadi harus dibuka dari luar. Aku akan jaga di dekat pintu nanti kalau ada suara orang, aku panggil. Kalian istirahat dulu aja."

Setelah mengatakannya, Max kembali lagi pada Nirmala. Terlihat bicara beberapa hal pada gadis itu sebelum duduk di depan pintu seperti yang tadi dia sampaikan pada kami.

Aku menghela napas berat. Sepertinya malam ini akan sangat panjang. Amit-amit kalau tidak ada yang datang dan kami harus bermalam di sini sampai besok.

"Ngantuk, Lun." Ayana tiba-tiba menjatuhkan kepalanya pada pahaku.

Lagi, aku menghela napas. Ayana malah asyik memejamkan matanya dan berbaring miring tanpa beban. Kemudian menoleh ke kiri, aku mendapati Mahesa yang melakukan hal sama pada Dharma sedang lelaki itu hanya menyandarkan kepalanya pada tiang sembari bersedekap.

Kami ... tidak akan benar-benar bermalam di sini, kan?

"Dilihat-lihat, Max keren banget ya, Lun? Bener-bener *prince charming.* Cara dia memperlakukan Nirlama lembut banget, Lun. Kalo gini caranya gue bisa pindah haluan ke Max nih, Lun," ujar Ayana pelan.

Aku pun langsung mengalihkan pandangan pada Max yang terduduk itu sembari menatap Nirmala. Lelaki itu tiba-tiba berdiri, menuju Nirmala dan terlihat berbicara pelan. Tangannya lalu membersihkan lantai, mengambil jaketnya dari tubuh Nirmala dan melebarkannya di atas lantai. Menepuk-nepuk jaket tersebut dan tidak lama, Nirmala tidur di atasnya.

"Tuh kan, Lun. Lihat. Mahesa sama Dharma kalau begini jauh, Lun. Lihat tuh makhluk dua itu. Malah enak-enakan merem, Lun."

Membawa pandanganku pada Dharma dan Mahesa, lalu ucapan Ayana terbukti. Mereka bahkan sama sekali tidak bertanya perihal kenyamanan kami di sini. Huh, lagi pula apa yang bisa diharapkan dari seorang Mahesa?

"Tadi kan lo jalan berdua sama Dharma, Ay. Bagaimana? Seru, enggak?" tanyaku.

"Aduh, Lun. Gue salting banget pergi berdua Dharma, Lun. Deg-degan. Jadi enggak sempet banyak ngobrol. Jalan berdua diem-dieman aja."

"Ke mol cuman beli jaket doang?"

"Ditraktir makan juga, sih. Tapi juga pas makan diem doang. Gue bingung Lun mau ngomong apa soalnya Dharmanya juga diem."

Aku berdecak. "Dharma kan memang pendiam, Ay. Lo kan bawel, masa enggak punya bahan pembicaraan?"

"Beda Lunaaaa. Sama Dharma semua topik yang gue punya udah melebur jadi satu sama deg-deg-an. Dari pada gue ngomong geter-geter saking gugupnya, mendingan gue diam, kan?"

Berdecak lagi, aku menggeleng kepala. Ayana ini memang sangat payah.

"Tapi, Lun. Dia baik banget loh. Udah ditraktir makan, pulangnya gue dibeliin es krim juga. Terus pas dia beli jaketnya, dia mau beliin gue juga."

"Terus lo dibeliin juga?"

Ayana menggeleng. "Gue tolak, lah."

"Dia beli jaket buat siapa sih, Ay?" tanyaku.

"Enggak tahu. Buat kakaknya mungkin?"

"Jaketnya jaket cewek?"

Ayana mengangguk.

"Setahu gue Dharma enggak punya saudara perempuan, Ay."

Ayana terlihat terdiam. Sebelum kemudian menggeleng dan menatap padaku dengan mata terbuka penuh. "Tapi dia enggak punya pacar kok, Lun."

"Kata siapa?"

"Dia yang bilang," jawab Ayana. "Kan gue sepik-sepik tanya, jaketnya buat siapa? Pacar ya? Dia bilang enggak punya pacar."

"Oh." Aku mengangguk saja.

__

Kakiku rasanya sudah kram menampung kepala Ayana yang cukup berat itu. Tidak tahu dirinya, gadis itu tidak juga

bangkit meski aku sudah berkali-kali mengeluh lelah. Ayana benar-benar terlihat sangat nyaman tertidur di sana.

"Ay! Sakit kaki gue. Gantian dong. Gue juga mau tiduran," kataku kesal.

"Lantainya kotor, Lun. Lo kan enggak suka kotor-kotoran."

Aku berdecak. Gadis ini hanya alasan saja. Lantainya memang tidak bersih karena berdebu. Tentu saja. Namanya juga gudang. Namun punggungku sudah sangat lelah ingin segera direbahkan meski dalam lantai yang sangat dingin dan berdebu ini.

"Minggir Ay! Capek nih kaki gue!" Tanpa perasaan, aku pun mengangkat cepat kakiku dari kepala Ayana. Syukurnya refleks gadis itu bagus karena segera menarik kepalanya sebelum terbentur pada lantai. Sudahnya, dia berdecak kesal dan menatap galak padaku.

"Makanya dibilangin dari tadi denger," ketusku semakin kesal.

Tanpa memedulikan Ayana lagi, aku pun menggeser duduknya. Menuju pada Mahesa yang sudah memejamkan mata di atas pangkuan Dharma. Kujatuhkan kepalaku pada perut Mahesa yang empuk. Membuatnya mengaduh sekilas dan berdecak kesal serta menjitak kecil kepalaku.

"Numpang Kakak, gue pegel," ujarku tanpa dosa.

Mahesa menjitak lagi kepalaku, tetapi tidak berkata apa pun. Membiarkan aku tertidur berbantal perutnya yang empuk itu.

"Geser-geser, Lun."

Tubuhku didorong begitu saja dengan tubuh Ayana yang ikut berbaring di sebelahku. Tentunya, juga ikut berbantalkan perut Mahesa yang membuatku langsung menoleh dan menatapnya kesal.

"Ay ih! Ngapain, sih?!"

"Cari bantal gratis, Lun," balasnya tapa dosa. Dia bahkan semakin menyamankan tubuhnya dan memiring padaku serta memeluk tubuhku bak guling.

Huh, aku sangat kesal sekali!

"Ay!" jeritku tertahan. Melepaskan belitan tangan dan kakinya dari tubuhku.

"Heh! Kalian pikir badan gue bantal?! Minggir-minggir!"

Masih berjibaku dengan urusan melepaskan pelukan Ayana, kini Mahesa ikut berulah dengan mendorong kepalaku menjauh. Huh! Kesal sekali rasanya! Kenapa mau tidur saja banyak sekali gangguannya sih?!

Aku pun memutuskan bangkit dari sana. Berjalan melangkahi kaki Mahesa kemudian menjatuhkan tubuh di sisi lain lelaki itu yang tidak ada Ayana-nya. Menarik lengan Mahesa dan menjatuhkan kepalaku pada lengannya sebagai bantalan. Tidak peduli Mahesa berdecak kemudian.

"Enak banget ya kalian, semena-mena sama gue. Kalian pikir gue beneran bantal, ya?!"

Aku tidak menyahut. Membelakangi Mahesa dengan bersungut-sungut. Sungguh, kali ini aku kesal sekali dengan Ayana. Bukan hanya menyebalkan karena sudah membuat kakiku hampir kram, tetapi dia juga mengganggu tempat tidurku. Dia kan sukanya sama Dharma, kenapa dia harus

menjadikan Mahesa sebagai bantalannya? Padahal kaki Dharma yang lain masih kosong tuh, kalau dia mau menumpang.

Mahesa kan ... hanya milikku!

Maksudnya ... hanya bantalku.

"Lo jangan rusuh begitu Ay! Rambut lo nusuk-nusuk perut gue! Lo enggak bisa diem gue tendang ya, Ay!"

Kenapa cuman bicara? Harusnya langsung saja tendang Ayana-nya. Mahesa memang hanya omong besar tapi bukti nol besar!

"Lo juga Lun! Tangan gue jangan dicubit-cubitin! Lo pikir enggak sakit?!"

Aku menarik jemariku yang tanpa sadar ternyata tengah mencubit lengan bawahnya yang terulur itu. Berdecak kesal, aku memejamkan mata. Aku mau tidur saja. Dari pada memikirkan Ayana yang menyebalkan yang membuatku rasanya ingin menggunduli rambutnya hingga botak!

Dasar tidak konsisten. Sukanya sama siapa, bersandarnya sama siapa. Sama Dharma dia cemen sekali, sok gugup dan tidak berani bicara. Kenapa sama Mahesa malah jadi semena-mena? Harusnya kan tidak begitu! Hanya aku yang boleh semena-mena pada Mahesa!

"Tidur aja. Nanti kalau pintunya udah kebuka gue bangunin." Suara pelan Mahesa masuk ke telingaku. Berikut dengan usapan pada kepalaku dari tangannya.

Aku membalikkan tubuh. Bersetatap dengan Mahesa yang juga memiringkan kepala menoleh padaku. Melihat dia yang

ingin menarik tangannya dari kepalaku, aku pun menghentikannya.

"Kalau mau mijitin jangan setengah-setengah," ujarku ketus.

Dia mendengkus. Tapi kemudian tangannya bergerak lagi mengusap kepalaku pelan.

"Enggak enak kan, Lun?" tanyanya tiba-tiba.

"Apa?"

"Ngedate sama Max?"

"Enak-enak aja tuh!"

"Enak dari mana? Gara-gara lo ngedate sama Max nih kita jadi kekunci di lab begini. Terus coba tadi lo enggak ngotot pulang sama Max, kita enggak bakalan masuk ke sini, Lun."

"Kalau begitu nanti Kak Max cuman berdua doang sama Kak Nirmala di sini."

"Ya terus? Cemburu lo?" tanyanya ketus.

Mendengkus, aku pun menggeleng. "Kasian kalau berdua doang. Ini lab serem banget lo enggak lihat? Udah gelap, dingin banget. Sepi lagi."

Mahesa ikut-ikutan mendengkus. Dia justru mengacak-acak rambutku sebelum menarik tangannya menjauh.

"Berarti udah impas kan kita?" tanyanya lagi.

"Apa?"

"Lo udah bales ngedate sama Max. Berarti udah impas."

Aku terdiam. Jadi teringat lagi bahwa dia pernah pergi dengan Revi malam-malam dan di-*upload* oleh gadis itu ke sosial medianya.

"Memang waktu lo ngedate sama Teh Revi ke mana? Ngapain aja?" tanyaku.

"Kepo banget."

Aku berdecak kesal. Menarik rambutnya pelan menyalurkan rasa kesalku. Bukannya marah, Mahesa malah terkekeh. Semakin malam dia sepertinya semakin aneh saja.

"Berarti nanti mau ngedate sama gue, enggak?" tanyanya.

Aku mengernyitkan kening. "Ke mana?"

"Terserah. Lo maunya ke mana?"

"Nonton bioskop?"

Mahesa berdecak. "Enggak usah lakuin hal-hal yang enggak kita sukai deh, Lun. Kita berdua enggak suka nonton, Lun."

Ah, iya juga. Makanya, di bioskop tadi, selain tidak menonton karena takut hantu, itu juga karena memang aku tidak begitu menyukai kegiatan itu.

"Terus ke mana, dong?"

Mahesa tampak berpikir.

"Ke TSB mau enggak Lun?"

"Trans studio Bandung?"

Mahesa mengangguk.

"Boleh."

"Oke. Kalo begitu hari minggu besok kita ngedate, ya?"

Menyengir, aku pun mengangguk mengiyakan.

.

.

.

To Be Continued

(12/08/2023)

Ada yang bingung sama dua makhluk iniii??? Kalau ada ayo tos, karena sama, saya juga hahahahaha

Mereka mau kencan katanya gais... kayak tau aja kencan itu apa hahahahaha

yaudah lah ayo kita tunggu mereka bakalan kencan yang kayak gimana nanti wkwkwkwk

sampai ketemu sabtu depan!!

Anw, kalian udh bobo belum? malam minggunya ke mana aja nih? di rumah doang kah sambil nungguin DuoM update?? 😊😊😊

Empatpuluh

Aku terbangun saat mendengar suara-suara berisik di sekitarku. Membuka mata, kudapati ruangan ini yang sudah terang. Aku pun bangkit. Meringis kecil merasakan punggungku yang pegal-pegal. Wajar saja, semalaman aku tidur langsung di atas lantai tanpa alas apa pun. Hanya ketika bangun aku menemukan jaket Mahesa yang sudah menjadi bantalanku.

Pandanganku tertuju pada Max dan Mahesa, serta Dharma yang sedang berdiri di dekat pintu, tampak sedang berbincang dengan Pak Kamir—satpam lab FMIPA. Kemudian menoleh pada Ayana yang masih tampak tertidur di tempatnya semalam. Sedang Nirmala, tidak aku dapati di mana-mana.

Apa dia sudah pergi?

Tidak memiliki orang untuk bertanya, aku pun berdiri, mendekat pada mereka yang tengah berbicara. Seiring dengan beberapa kalimat yang mulai terdengar olehku.

"Kalau bukan karena ada Max di sini, saya enggak akan percaya sama kalian loh." Suara Pak Kamir.

"Terima kasih, Pak, lain kali enggak akan terulang lagi," balas Max.

"Ya sudah, cepat keluar. Sebentar lagi ada yang mau pakai labnya."

Aku melihat Pak Kamir yang pergi begitu saja. Berikut wajah Mahesa yang tampak misuh-misuh kini berjalan

menghampiriku.

"Kenapa, Kak?" tanyaku.

"Dimarahin. Dia yang salah enggak periksa lab dengan benar, malah kita yang dimarahin gara-gara kekunci di sini. Lagian juga siapa yang mau ke kunci di lab gelap begini sampai pagi." Mahesa terlihat misuh-misuh.

Keningku mengerut. Wajah Pak Kamir tadi memang tidak terlalu bagus. Lagi pula, setahuku beliau bukan orang yang ramah dan tidak jarang aku mendapati teman-teman kelasku menggunjingnya di belakang karena keketusannya itu.

"Pak Kamir waktu sore sakit perut, pulang ke rumahnya terus tengah malam baru balik lagi ke sini. Karena dia pikir enggak akan ada orang malam-malam, jadi dia periksa sekenanya aja dan langsung kunci pintu terus balik ke pos. Jadi beliau enggak tahu kita terkunci di dalam. Tadi beliau salah paham aja karena lihat ada kita di sini, takut kita ngelakuin hal yang enggak-enggak," jelas Max lebih lengkap.

"Oh." Aku membulatkan mulut. Pantas Mahesa misuh-misuh. Menyebalkan sekali ternyata Pak Kamir. Main tuduh sembarang saja.

"Ya udah kita keluar, yuk? Bentar lagi labnya mau dipakai. Sebelum ada yang datang biar enggak jadi masalah panjang," kata Max lagi.

Aku pun mengangguk. Menoleh ke belakang tempat Ayana berada dan melihat gadis itu kini sedang dibangunkan oleh Dharma. Aku pun mengurungkan niat untuk balik ke sana. Mengikuti langkah Mahesa dan Max keluar gudang,

kemudian menuju salah satu meja untuk mengambil tasku yang tertinggal semalam di sana.

"Luna," panggil Max ketika aku baru saja hendak keluar dari ruangan ini.

"Ya, Kak?"

"Maaf ya untuk tadi malam. Gara-gara antar aku balik kampus kamu jadi tidur semalaman di gudang lab." Wajah laki-laki itu terlihat tidak enak.

Aku pun membangun senyum kecil. "Enggak apa-apa, Kak. Jadi pengalaman juga untuk aku."

Max pun ikut tersenyum. Kemudian menatap pada Mahesa, Dharma dan Ayana yang juga hendak keluar dari sini. "Maaf juga ya, kalian jadi ikut-ikutan terkunci di dalam."

"*It's okay,* Kak Max. Jadi berasa kamping gue tadi malam," sahut Ayana sembari tertawa.

Aku hanya bisa geleng kepala. Melihat tawa Ayana, jadi teringat betapa menyebalkannya dia tadi malam. Huh, rasa ingin menggundulkan rambutnya kembali lagi kalau teringat dia mengambil bantalku semalaman.

"Ayo Lun! Cepet pulang!" teriak Mahesa yang keluar lebih dulu.

Aku berdecak kesal menatap lelaki satu itu sebelum kemudian menatap Max yang masih berdiri di tempatnya. "Kalau begitu aku pulang dulu ya, Kak?" pamitku.

"Iya, hati-hati Mayluna."

Aku balas tersenyum saja. Kemudian berlari kecil menyusul Mahesa yang sudah keluar lebih dulu. Menyamakan langkahnya yang akhirnya bisa terkejarku.

"*Enggak apa-apa, Kak. Jadi pengalaman buat aku.* Pengalaman apaan? Coba kalau gue yang bikin lo kekunci begitu di dalam. Bisa budek kuping gue pasti karena lo teriakin, lo salah-salahin." Mahesa langsung melancarkan omelannya.

__

Hari minggu tiba begitu saja.

Aku sudah bersiap-siap menunggu Mahesa datang menjemput ke kosku. Namun sudah 10 menit dari waktu janjian kita, belum juga kudapati panggilannya bahwa dia sudah sampai. Huh! Laki-laki itu menyebalkan sekali!

Kalau saja aku yang telat, dia pasti sudah misuh-misuh tidak karuan. Giliran dia, malah seenaknya begini!

"Mahesa di mana? Udah jam berapa ini!" Aku pun tidak tahan, menghubunginya lebih dulu dengan dering ke sekian yang baru terjawabnya.

"Iya sabar, bawel banget. Ini udah mau otw." Dia malah membalas ngegas.

"Ah otw mulu dari tadi mana! Jangan-jangan lo baru bangun, ya?! Udahlah enggak usah jadi aja. Udah males gue perginya. Lo ngaret!"

Aku benar-benar kesal. Mahesa itu kebiasaan sekali tidak tepat waktu kalau sudah berjanji. Kamis kemarin saat kami janjian ingin menonton dengan Max dia juga telat. Sekarang telat lagi.

"Sabar, Luna. Baru selesai ngerjain soal. Ini beneran udah mau otw."

Menghela napas, kekesalanku pun perlahan memudar. Baiklah, kalau dia memang terlambat karena belajar dulu, akan aku maklumi. Lagi pula, tes ujian masuk kan sebentar lagi. Ah, aku jadi merasa bersalah karena mengiyakan ajakannya pergi. Padahal Mahesa kan bisa belajar saja, biar persiapannya semakin matang.

"Ya udah, hati-hati ya, Kak. Enggak usah ngebut-ngebut nyetirnya," kataku akhirnya melembut.

"Hm. Tunggu di luar."

"Iya."

Panggilan kami pun terputus. Aku langsung bergegas merapikan penampilanku lagi yang tampaknya sudah sedikit kusut karena kebanyakan merengut menunggu Mahesa yang tidak juga tib. Setelah itu, baru melangkah keluar untuk menunggu Mahesa di depan pagar.

Tidak sampai lima menit menunggu, Mahesa benar-benar tiba di depan kos-kosanku.

—

Kencan dengan Mahesa?

Aku tidak tahu apa yang membedakan agenda hari ini, dengan agenda-agenda kami sebelumnya yang pergi keluar berdua. Kencan itu terdengar lebih intim dan romantis sedang aku merasa tidak ada bedanya jalan-jalan kami kali ini dengan yang lalu-lalu.

Aku melirik lelaki itu yang sedang antre tiket masuk. Kemudian mengekor di belakangnya saat tiket sudah didapatkan. Mahesa tiba-tiba berhenti, menoleh padaku yang ikut berhenti melangkah saat sudah di dalam.

"Lo mau naik wahana apa dulu?" tanyanya.

Aku berpikir sebentar. Mataku mengeliling memandang wahana-wahana yang ada di dalam trans studio ini. Ini adalah pertama kali aku ke sini. Sebelumnya, aku dan keluargaku jarang sekali berlibur ke Bandung. Kalau pun iya, tempat yang kami kunjungi paling hanyalah kebun teh di Lembang atau Ciwidey.

"Ini wahananya enggak seseram Dufan. Kalau lo mau naik roller coasternya paling B aja." Aku menoleh pada Mahesa yang baru saja menjelaskan.

Aku pernah ke Dufan. Bersama orang tuaku, juga bersama keluarga Mahesa. Tidak seperti orang-orang yang ingin menaiki wahana-wahana berbahaya, tujuanku hanyalah komedi putar dan juga menaiki perahu di istana boneka, berdua dengan Mahaga karena Mahesa tidak mau ikut.

"Mau naik itu enggak? Yang mirip Histeria di Dufan?"

Aku melihat ke arah Mahesa menunjuk. Ada wahana yang tidak jauh dari tempat kami berdiri. Mirip seperti histeria. Mendekat lebih ke sana, aku membaca nama wahana itu yang ternyata adalah Negeri Raksasa. Memang tidak setinggi Histeria Dufan, tapi kelihatannya cukup seram juga karena yang menaikinya berteriak hingga terdengar masuk ke telingaku. Aku pun menggeleng.

"Enggak ah, serem," tolakku.

"Ya ampun cuman setinggi itu doang. Histeria Dufan juga biasa aja, enggak seram-seram amat. Apalagi ini."

Aku ingat, Mahesa menaiki Histeria bersama Papaku. Papa bilang juga tidak semenyeramkan itu saat sudah di atas. Namun tetap, aku tidak mau.

"Mau yang lain aja," kataku.

"Apaan? Istana boneka? Ogah! Nggak mau gue ya Lun nemenin lo naik kereta cuman lihat boneka-boneka!"

Aku berdecak. Mahesa ini menyebalkan sekali. Memang kalau ke mana-mana itu lebih enak dengan Mahaga. Meski dia 4 tahun usianya di bawahku, Mahaga itu lebih pengertian. Dia hampir tidak pernah menolak keinginan-keinginanku. Tentu sangat berbeda dengan Mahesa.

"Ya udahlah, pulang aja." Aku jadi malas melanjutkan kencan tidak jelas ini. Isinya saja tidak seperti kencan orang-orang.

Di luar tadi, aku melihat sepasang kekasih yang tampak seumuran dengan kami terlihat begitu romantis. Laki-lakinya membawakan tas kekasihnya. Mereka juga berjalan sambil bergandengan tangan. Tentu tidak seperti Mahesa yang tidak akan mau melakukannya sampai dia mati.

"Ya elah, Lun. Baru nyampe masa lo ngajakin pulang? Giliran kemarin sama Max enggak ada tuh, lo minta pulang-pulang."

Aku hanya mencebik. Menatapnya kesal dengan bibir mengerucut. "Kak Max enggak nyebelin kayak lo soalnya."

"Ngaca dong, yang nyebelin siapa? Masa cuman karena gue enggak mau diajak lihat boneka-boneka lo minta pulang?"

"Bukan itu doang ya!" Ah, Mahesa menyebalkan! Intinya aku kesal sekali. Kencan macam apa ini?"

"Terus apa? Gue buat salah apaan? Gara-gara tadi telat deteng? Cuman telat 15 menit doang. Dosen aja masih ngizinin masuk kelas kalau cuman telat 15 menit."

Aku menghela napas berat. Tidak peduli mendengar pembelaannya. Pokoknya aku kesal dengan kencan aneh hari ini. Ini tidak ada bedanya sama sekali dengan jalan-jalan kami biasanya. Pandanganku kembali menatap orang berpacaran dengan lelaki yang kini sedang memakaikan topi kepada pacarnya dengan manis. Atau juga ada yang sedang makan es krim bersama.

"Ya udah deh ayok, lihat-lihat boneka!" Bukannya malah seperti Mahesa yang bicara ngegas, mengiyakan tapi dengan nadanya yang ketus tiada obat.

"Enggak mau!" Lagian aku tidak begitu suka juga waktu masuk ke dalam Istana Boneka di Dufan. Sepertinya dengan yang di TSB tidak ada bedanya.

Mahesa terlihat berdecak. Aku tahu dia sudah semakin kesal denganku. Tapi bagaimana? Aku tahu aku menyebalkan, tetapi benar-benar tidak bisa mengatasi karena aku benar-benar kesal sekali.

"Terus lo maunya apa? Lama-lama gue gigit ya lo, Lun."

Tuh kan! Dia tidak ada manis-manisnya sama sekali.

"Ya udah pulang aja. Lo resek banget gue udah males." Dia tiba-tiba berjalan begitu saja, meninggalkanku.

"Ih Mahesa!" Kesal, aku mengejarnya. Tidak lupa memukul lengannya dan mencubitnya.

"Makanya jangan resek. Bilang maunya apa?"

"Lo ngeselin abisnya!"

"Ngeselin apalagi sih, gue? Udah gue iyain lo lihat-lihat boneka lo enggak mau."

"Ih, bukan itu!"

"Terus apa? Bilang yang benar."

Aku diam, berpikir sebentar sebelum kembali berbicara. "Lo waktu kencan sama Teh Revi ngapain aja?"

"Hah?"

Berdecak, aku jadi makin kesal melihat wajah bingungnya.

"Kenapa lo jadi bawa-bawa Revi?" tanyanya.

"Ya mau tanya doang. Orang-orang kencan tuh lihat, ada tasnya dibawain, digandeng, dibeliin es krim. Lah gue apa? Malah dimarahin!"

Terdiam sebentar, selanjutnya Mahesa malah tertawa keras. Bahkan sampai beberapa orang menatap ke arah kami. Huh! Menyebalkan sekali dia. Sudahlah mendingan aku pulang saja!

"Tunggu-tunggu, Lun!"

Aku tidak jadi pergi saat Mahesa menarik tanganku. Baiklah, aku akan kasih dia kesempatan sedikit lagi.

"Jadi dari tadi lo resek gara-gara mau dimanisin sama gue?"

"Enggak tuh!" Enak saja! Tentu saja itu tidak benar. Untuk apa juga aku menginginkan Mahesa bertingkah manis? Dia

kan orangnya pahit!

Mahesa terlihat meredakan tawanya, meski tidak bisa menghilangkan wajah gelinya dari saja. Dia pikir aku badut, ya? Selucu itu sampai dia tertawa terbahak-bahak.

"Lo mau digandeng? Tasnya dibawain? Terus dibeliin es krim?"

"Enggak ya Mahesa!" Berapa kali sih harus ditegaskan?

"Iya-iya, deh. Ayok gue beliin es krim. Tapi kalo digandeng sama tas dibawain gue enggak mau ya, Lun. Kayak begitu cuman buat pacar aja. Emangnya lo pacar gue?"

"Enggak ya jangan mengada-ngada gue bukan pacar lo!"

"Ya udah, kalau bukan pacar ngapain mau digandeng-gandeng. Emangnya mau nyebrang?"

Aku mencebik. Salah memang berharap banyak soal kencan ini. Lebih baik tadi aku tidur saja di kamar. Tidak perlu membuang-buang waktu untuk memilih baju yang bagus dan berdandan tipis-tipis hanya untuk pergi dengan Mahesa.

Lagian ... sejak kapan juga aku harus berpenampilan cantik di hadapannya, sih? Sejak kapan juga aku berharap hal-hal romantis dengan seorang Mahesa?

Gila!

Aku dan Mahesa itu sudah berteman sejak dulu. Kita kan sudah seperti saudara kembar? Kenapa juga malah membayangkan hal-hal romantis dengan makhluk aneh itu!

"Yuk yuk beli es krim yuk. Habis itu lihat-lihat boneka gue temenin, deh. Di mana sih, ada tukang es krim di dalam sini?"

Mahesa melangkah begitu saja.

Aku pun melakukan hal yang sama. Hanya saja, berbeda dengan Mahesa yang pandangannya mencari keberadaan penjual es krim, mataku justru tertuju pada tangan Mahesa yang sudah menggenggam tanganku.

Cih, katanya enggak mau menggandeng kalau bukan pacar? Dasar tidak konsisten!

.

.

.

To Be Continued

(19/08/2023)

Cieee yang lagi ngedate nih!!

tapi 70% nya di isi ribut bahkan dari sebelum berangkat hahahahahaha

katanya gak suka Mahesa ges, tapi gak dimanisin sama si kakak malah ngambek wkwkwk

Lun, Lun, eling kamu Lun! pengen kucubit aja gasii bawaannya si Luna ini □□

Okedeeeh sampai ketemu mingdep kalau begitu!
selamat malam minggu semua^^

Empatpuluhsatu

Agenda terakhir dari kencan kami adalah di salah satu restoran cepat saji yang ada di dalam mol yang masih tergabung dengan area Trans Studio. Memesan makanan dan menunggu makanan itu tiba sembari aku menghempaskan kepala di atas meja. Rasanya tentu saja cukup melelahkan dengan hampir seharian berada di dalam sana menunggu Mahesa mencoba semua wahana yang ingin ia coba.

Ya, menunggu. Aku tentu tidak seberani Mahesa untuk mencoba semua wahana. Aku hanya menaiki beberapa wahana saja seperti Si Bolang Advanture—menaiki kereta-kereta melihat boneka atau yang mirip seperti Istana Boneka di Dufan. Aku juga mencoba Jelajah—sebuah kereta air yang mengarungi sungai, membuat sedikit pakaianku basah karena terciprat airnya. Selain itu, akhirnya aku memberanikan diri menaiki Raksasa—mini dari Histeria Dufan yang ternyata tidak begitu menyeramkan.

Sudah. Totalnya hanya tiga saja yang aku naiki. Selebihnya, aku hanya diam di pintu masuk wahana menunggu Mahesa mencobanya sembari memegang dompet dan ponsel laki-laki itu. Juga, melihatnya yang melayang-layang saat dia menaiki Giant Swing dan diputar-putar di atas sana.

"Capek?"

Aku diam saja saat sebuah tangan bersarang di kepalaku. Termasuk saat tangan milik Mahesa itu menepuk-nepuknya di sana.

"Masa cuman naik 3 wahana doang capek?"

Aku cemberut. Mengangkat kepala dan memandang Mahesa dengan bibir mencebik. "Capek tungguin lo. Semua wahana lo coba, gue ditinggalin sendiri."

Bukannya merasa bersalah, Mahesa malah tertawa. "Siapa suruh enggak mau ikut."

"Ya ngapain. Gue masih mau umur panjang," elakku. Tidak mengelak, sih. Alasanku tentu saja cukup rasional. Apalagi, ada beberapa berita yang pernah aku baca soal atraksi di berbagai wahana bermain yang rusak akibat kurang maintance yang mengakibatkan orang-orang yang menaikinya terluka.

"Lun, Lun. Sekali seumur hidup setidaknya lo harus coba menantang maut."

"Ogah!" tolakku kencang. "Gue masih waras ya, Mahesa. Lo kalau mau gila enggak usah ajak-ajak."

Dia malah tertawa lagi.

Aku berdecak saja. Kemudian sedikit merapikan barang-barang di atas meja saat pramusaji datang membawakan pesanan kami. Ada dua mangkuk ramen yang aku dan Mahesa pesan juga dua gelas minuman dan beberapa sushi kesukaanku.

"Makasih, Mas," ucapku pada pramusaji yang menjawab ramah kemudian kembali lagi ke tempatnya.

Ini dia yang aku tunggu-tunggu. Makananku yang terlihat begitu nikmat. Sudah pukul setengah 3 sore. Ini sudah terlalu sore untuk makan siang tentu saja. Tadi aku hanya mencoba beberapa makanan ringan untuk mengganjal perut sebab Mahesa tidak mau juga diajak sudah karena dia belum mencoba semua wahananya.

Lelaki itu terkadang memang cukup kekanakan.

"Pelan-pelan aja makannya. Enggak akan gue minta," komentar Mahesa saat aku menyeruput mi di dalam mangkok.

Aku tidak menyahut. Tidak juga peduli dengan komentarnya karena aku sungguh sangat kelaparan kini. Makan dengan nikmat yang akhirnya Mahesa pun ikut merasakannya. Kami saling diam menikmati makanan masing-masing sampai Mahesa lebih dulu menghabiskan makanan miliknya dan melirik jam di tangannya.

"Habis ini mau ke mana lagi?" tanyaku setelah suapan terakhir.

Mahesa menenggak minumnya. "Emangnya lo masih mau jalan-jalan?"

"Emangnya lo enggak mau?"

Lagian kan masih siang. Masih jam 3. Berjalan-jalan ke tempat lain juga masih sangat keburu.

"Sebenarnya jam 5 udah harus pulang," ujarnya.

Keningku mengernyit. "Tumben banget? Mau ngapain? Mau belajar lagi?"

Lelaki itu menggeleng. "Gue kasih tahu tapi lo enggak usah sewot, ya. Enggak usah ngancem-ngancem ngadu ke Bunda segala."

"Ih memang lo mau ngapain, sih?"

Dia terdiam sebentar, terlihat menimbang-nimbang. "Sebenarnya dari minggu kemarin gue kerja."

"Kerja?! Kerja apa? Di mana?" tanyaku bertubi.

"Di kafenya Revi. Bantu ngelayanin pelanggan, bikin kopi."

"Hah?!" Aku tentu tidak bisa untuk tidak terkejut. Mahesa yang bekerja saja sudah membuatku kaget, ini ditambah dia bekerja di kafe milik Revi. "Lo ngapain pakai kerja segala ih Mahesa? Kuliah lo bagaimana? Minggu depan kita UAS. Terus dua minggunya lagi lo mau tes UM. Kenapa pakai kerja segala? Emangnya lo nggak jadi mau pindah kampus?"

"Justru karena itu," selanya. "Karena gue mau pindah kampus. Gue perlu uang, Lun. Buat bayar kuliah. Gue enggak mungkin minta sama Bunda sedangkan gue lebih enggak mungkin lagi kasih tahu Bunda kalau gue mau pindah kampus, mau ambil hukum."

"Tapi harus pakai kerja segala? Kan gue udah bilang, lo bisa pakai uang gue. Kenapa pakai kerja? Lo harusnya kuliah dulu yang benar, Mahesa. Fokus dulu. Baru nanti kalau senggang, lo bisa kerja. Masalahnya lo sekarang juga lagi sibuk banget. Kita juga sering lab sampai magrib. Lo ditambah kerja. Terus kapan istirahatnya?"

"Gue enggak mungkin pakai uang lo, Luna. Gue ini laki-laki. Lagian tahun depan gue udah 20. Gue udah harus belajar mandiri. Di kafe gue kerja dari sore sampai jam 12 malam. Gue juga bisa izin datang beres magrib kalau lab selesainya kesorean."

"Sampai jam 12?! Yang benar aja Mahesa! Lo kapan tidurnya kalau begitu?!" Tidak heran aku melihatnya tampak lesu akhir-akhir ini. Aku kira itu karena hari mendekati tes UM sudah semakin dekat, tapi ternyata Mahesa juga kerja. "Lagian apa salahnya pakai uang gue? Gue juga ngasihnya enggak cuma-cuma. Udah gue bilang kan, gue akan minta imbalan kalau lo udah jadi pengacara nantinya."

Aku benar-benar gemas sekali. Bukan aku tidak suka Mahesa mandiri dengan mencari pekerjaan sampingan di luar sana. Namun menurutku, ini bukan saat yang tepat. Aku ingin Mahesa fokus dulu pada kuliahnya.

"Lo enggak usah khawatir. Gue masih bisa jaga waktu dan jaga kesehatan. Lagian kuliah juga enggak dari pagi sampai sore. Masih banyak waktu luang. Masih bisa gue pakai belajar dan istirahat."

Aku masih belum bisa menerimanya. Bukan hanya Mahesa yang mengambil part time, tetapi ... "Terus kenapa kerjanya harus di kafe Teh Revi?"

"Ya karena itu yang ada lowongan yang mudah gue keterima. Lagian itu aslinya bukan punya dia, tapi punya kakaknya."

"Tapi kan tetap aja, dia pasti sering ke sana. Apalagi kalau tahu lo kerja di sana, dia pasti jadi semakin sering ke sana, kan?!"

Bukannya langsung menjawab, Mahesa malah menyipit menatapku. Kemudian seringai jeleknya muncul yang membuatku mendelik kesal.

"Cemburu, ya?"

Tuh kan bener! Dia pasti akan bertingkah menyebalkan!

"Jangan ngada-ngada! Gue nggak cemburu sama sekali!"

"Masa?"

"Dibilang enggak cemburu yang enggak ya!"

Ih! Rasanya ingin sekali kupukul Mahesa. Apalagi melihat dia yang tertawa puas seolah menertawakan diriku. Benar-benar ingin kujambak rambutnya!

"Tenang aja. Gue enggak suka sama Revi. Waktu itu juga gue bukannya *ngadate* sama dia, tapi dia minta anterin ambil biji kopi di suplier. Ya masa gue tolak?"

Aku yang semula membuang wajah, kembali lagi menoleh padanya. "Jadi bukan *ngadate?"*

Dia menggeleng. "Bukan Mayluna."

Aku mengangguk ringan. Membuang pandangan ke sembarang arah sampai kemudian kembali menatap piring sushi di hadapanku. Mengambil sumpit dan mulai melahap tiap potongannya. Sushi ini ternyata enak sekali rasanya.

"Eh tunggu, deh." Aku tiba-tiba teringat sesuatu. Kembali meletakkan sumpit dan menatap Mahesa. "Kalau lo kerja malam, kok waktu itu bisa ikut gue sama Max nonton?"

"Oh itu?" Mahesa terlihat berpikir, membuang wajah sebelum kembali lagi menatapku sekilas. "Waktu itu gue izin. Enggak izin juga, sih. Gue ngajuin diri ambil bahan-bahan untuk kafe di suplier, habis itu gue izin pergi sebentar. Sebenarnya mau balik lagi ke kafe pulang nonton, sayangnya kita malah kekunci di gudang."

Aku mengangguk saja. "Tapi lo enggak dimarahin?"

"Enggak. Kakaknya Revi baik."

Aku berdecak. "Awas, orang baik suka ada maunya."

"Dih, suuzhon aja."

—

"Beneran nih enggak mau ikut ke kafe?"

Mahesa masih mengajukan pertanyaan yang sama. Aku pun kembali menggeleng. Jawaban yang sama yang aku berikan dari pertama kali Mahesa bertanya.

"Enggak mau ah, nanti ketemu Teh Revi."

"Lah memang kenapa kalau ketemu Revi?" tanyanya.

"Males aja. Lagian di sana nanti gue ngapain? Enggak ada yang bisa diajak ngobrol."

"Kalau enggak lo ajak Ayana ke sana."

"Ayana mana boleh keluar sama Abangnya malem-malem."

Mahesa pun akhirnya mengangguk. Menatapku yang masih berdiri di gerbang ko sebelum kemudian kembali menyalakan sepeda motornya.

"Ya udah gue balik, ya?"

Aku mengangguk dengan wajah tidak begitu antusias. Sedikit enggan sebenarnya membiarkan Mahesa pergi ke sana. Bagaimana, ya? Masalahnya Revi itu menyebalkan. Aku tidak suka Mahesa terlalu sering bertemu perempuan itu.

"Bener ya enggak mau ikut?" tanyanya lagi.

Menghela napas, aku pun berdecak kesal. "Iya, Mahesa ih."

"Janji juga ya lo enggak akan ngadu-ngadu ke Bunda kalau gue part time."

"Iya-iya." Aku berdecak kesal. "Tapi lo juga harus tepatin janji. Jaga kesehatan dan jangan lupa belajar buat UAS sama UM nanti."

"Iya lo tenang aja. Gue yakin kok UM nanti gue bakalan lulus."

"Jangan UM doang, UAS juga dipikirin!"

Dia malah terkekeh. "Kalau udah pindah kampus ngapain pikirin UAS lagi? Enggak lulus juga enggak apa-apa."

"Lo sebenarnya mau beneran mau pindah kampus aja atau mau double degree sih, Kak?"

Dia terlihat menghela napas. "Masih gue pikirin, Lun. Tapi kalau gue mengundurkan diri dari UNB, Bunda pasti tahu, ya?"

"Kakak, cepat atau lambat juga Bunda pasti akan tahu lo yang mau ambil hukum. Kita tinggal siapin sebaik mungkin aja cara bicaranya sama Bunda supaya Bunda akhirnya kasih izin lo untuk ambil hukum."

Mahesa terdiam. Wajahnya terlihat murung. Aku tahu, perkara Bunda tentu bukan hal yang mudah baginya. Keputusan yang Mahesa ambil kali ini benar-benar besar.

"Tenang aja lo enggak sendiri. Gue janji bakalan bantu ngomong sama Bunda. Nanti gue minta tolong sama Mama dan Papa untuk bantu juga ngomong sama Bunda."

Akhirnya, senyum kecil Mahesa terbit. "Tunggu gue ya, Lun," katanya.

"Tunggu apa?"

"Ada yang mau gue sampein sama lo nanti kalau gue udah lulus UM."

Keningku mengernyit. "Apa?"

"Nanti kalau udah lulus UM."

"Ngapain tunggu lulus UM segala? Mau sampein apa sih, emangnya?"

"Nanti Mayluna."

Aku berdecak. Mau ngomong apa sih dia sampai menunggu selesai UM segala?

"Udah ah, gue mau berangkat dulu nanti telat."

"Em. Hati-hati."

Mahesa hanya melambaikan tangannya sekilas sebelum kemudian, motornya melaju meninggalkan area kos-kosanku. Aku pun membuka pagar, masuk ke dalamnya dengan kening masih mengernyit bingung. Sangat penasaran dengan apa kira-kira yang ingin Mahesa sampaikan padaku sampai aku disuruh menunggu di lulus UM dulu.

.

.

.

To Be Continued

Yuhuuuu kira2 Mahesa mau ngomong apa tuh sama Luna sampai segala disuruh nunggu dia lulus UM dulu hahahahahah

Kalau begitu sampai ketemu minggu depan saudara2!!!

Empatpuluhdua

Ujian benar-benar sudah di depan mata. Aku sudah tidak lagi memiliki banyak waktu untuk bermain-main. Kegiatanku kalau bukan kuliah dan mengerjakan tugas serta laporan praktikum yang seabrek-abrek, ya pasti membaca buku dan belajar. Apalagi mendekati ujian ini, para dosen tiba-tiba menggila dengan seluruh tugas yang seakan tidak pernah ada habisnya.

Saat ini, aku sedang berada di perpustakaan. Mengerjakan sebuah tugas merangkum sebuah buku tentang hewan vertebrata. Tanganku rasanya sudah hampir putus karena sudah menulis selama berjam-jam ini. Bukan hanya menulis, aku juga harus menggambar hewan-hewan yang ada di dalam buku tersebut. Totalnya ada 6 bab yang harus aku rangkum, di hitung dua, semuanya jadi dua belas.

Kenapa dihitung dua?

Karena aku bukan hanya mengerjakan untuk diriku sendiri, tapi juga untuk Mahesa. Lelaki itu berniat tidak mengerjakan tugas dan masa bodoh meski akan mengulang mata kuliah itu minggu depan. Dia sudah sangat *positive thinking* akan diterima dihukum jadi sedikit bermalas-malasan di Biologi. Masalahnya, aku tidak akan mungkin membiarkan hal itu. Apa pun yang terjadi nantinya pada Mahesa—mau pindah jurusan atau *double degree*—dia harus tetap lulus dalam setiap mata kuliah di semester dua ini.

"Lun, lo laprak yang biokimia IV waktu itu udah?"

Aku menoleh dengan menghela napas berat pada Mahesa yang berbisik di sampingku. Dia juga sedang ada di

perpustakaan ini. Namun berbeda denganku yang mengerjakan tugas, dia belajar soal-soal untuk ujian mandiri yang juga sebentar lagi.

"Udah," jawabku ketus. "Lo enggak bisa nyontek kita beda kelompok. Objek praktikum kita beda."

"Yah elah, Lun. Gue belum lagi. Gimana dong? Gue juga enggak nyatet apa-apa waktu itu." Dia menghela napasnya berat. Tidak lupa menjatuhkan tubuhnya pada sandaran kursi terlihat cukup frustrasi.

Aku menoleh kesal. Dia ini benar-benar tidak ada *effort*-nya sama sekali. "Masa laprak juga harus gue yang ngurusin sih, Kak? Lo tanyalah sama teman sekelompok lo. Lagian waktu praktikum lo ngapain aja sampai data-datanya enggak lo catat?"

"Gue enggak ngerti, Lun, materi yang praktikum IV itu juga berat banget. Ekstrak-ekstrak tumbuhan enggak paham gue!"

Aku mendengkus. Padahal materi itu seru sekali. Aku suka praktikum biokimia. Jadi semakin tahu kandungan-kandungan apa saja yang ada dalam setiap tumbuhan dan bagaimana proses ekstraksi berbagai tumbuhan ke dalam makanan yang sehari-hari kita makan. Kenapa juga Mahesa tidak suka? Dia aneh sekali!

"Terus lo waktu praktikum ngapain aja sih, Mahesa?" Gemas, aku mencubit lengannya kesal.

"Ya ngeliatin orang-orang, Lun. Disuruh-suruh sama Nola ambilin gelas kimia lah, ambiling tabung ini lah itu lah. Jadi pembantu gue di sana Lun."

Aku mendengkus lagi. "Ya udah buruan chat Nola, minta data-data hasil praktikumnya. Sama jangan lupa foto-fotonya. Nanti gue bantu kerjain."

"Yes! Lo kerjain ya Lun?" Mukanya tampak berseri.

Semakin kesal, aku mencubitnya sekali lagi. "Gue bantu ya, Mahesa. Bukan artinya gue yang ngerjain. Nanti gue arahin lo harus apa-apa aja. Yang ngerjain harus tetap lo. Jangan mentang-mentang gue baik hati mau ngerangkum ini tugas buat lo, lo jadi bertindak semena-mena ya?!"

Dia malah menyengir. Mengambil lenganku dan diletakkannya di atas meja kemudian memijatnya. "Tenang, Lun. Gue pijetin biar lo enggak capek."

Huh! Rasanya benar-benar ingin sekali aku menggrauk wajahnya itu!

"Cepet chat Nola! Minta data-data praktikumnya!" suaraku meninggi cukup keras. Untungnya, di lantai belajar ini tidak begitu ramai. Bersama Mahesa di perpustakaan sebenarnya memang bukan ide yang bagus. Dia ini gampang membuat orang darah tinggi.

"Iya-iya, ini mau gue chat." Dia pun mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

_

UAS terakhir ditutup dengan mata kuliah Bahasa Inggris. Tentu saja, itu tidak terlalu sulit untukku. Orang tuaku mengeluarkan kocek yang cukup besar sejak aku SD untuk menjalani les bahasa inggris. Rasanya bodoh sekali kalau aku masih kesulitan dengan bahasa satu itu meski ya, memang bukan berarti mudah juga soal ujian tadi.

Sama seperti Bahasa Indonesia yang menjadi sulit ketika dijadikan soal, Bahasa Inggris juga demikian. Tapi keuntungan yang kudapatkan karena aku sudah dileskan sejak SD, aku tidak kesulitan untuk menerjemahkan setiap soal yang ada dan hanya perlu berpikir untuk mengisi jawaban yang benar.

"Kalian enggak usah heran ya, kalau nanti *aing* ngulang matkul inggris."

Telingaku mendengar suara Adul yang tengah bercakap dengan Dharma dan Mahesa. Sembari merapikan kotak pensilku, aku pun menyusul ketiganya yang sudah lebih dulu berjalan keluar ruang ujian.

"Kenapa ya bukan Bahasa Indonesia aja yang jadi bahasa internasional. *Aing* kan enggak kudu gitu, capek-capek stres gara-gara bahasa bule." Adul masih asyik mencerocos.

"Memangnya lo enggak belajar, Dul? Kan gue udah ngasih kisi-kisinya. Sama buku catatan gue kan juga lo pinjem, Dul," timbrungku yang sudah berhasil menyusul ketiganya.

"Aduh Neng Luna, masalahnya mah bukan gara-gara enggak belajar. Bagaimana mau jawab soal kalau pertanyaannya aja Aa' Adul enggak ngerti?"

Aku berdecak pelan. "Kan udah dibilang, enggak usah ditranslate semua, Adul. Yang penting lo tahu arti kata awal sama akhir kalimat pertanyaannya."

"Nah itu masalahnya, Neng Luna. Aku enggak ngerti apa-apa. Inggris *sok weh* remedial dari jaman penjajahan belanda juga."

Aku mendengkus. Diiringi dengan suara tawa Mahesa yang menguar sembari menjapit leher Adul dengan lengannya.

Sedang Dharma, hanya geleng kepala saja.

"Udahlah, enggak usah bahas si inggris. Pusing. Kantin *weh* yuk? Makan, ngisi tenaga." Laki-laki itu tiba-tiba berjalan begitu semangat. Sudah lepas dari japitan Mahesa dan berlari lebih dulu meninggalkan kami bertiga.

Seiring dengan langkah kakiku, tanganku terulur menarik Mahesa yang berjalan di sisi Dharma. Laki-laki ini kalau ada Dharma pasti tidak bisa jauh-jauh. Kerjaannya berdempetan saja seperti anak kembar.

"UAS-nya gimana? Bisa semua kan ngerjainnya?" tanyaku padanya.

"Tenang, Lun. Yang pasti nilai olahraga gue lebih tinggi daripada lo."

Aku mendengkus. Kalau yang itu tidak perlu dipertanyakan. Aku juga sudah pasrah saja dengan nilai olahragaku setelah mendapatkan peringkat akhir saat ujian renang beberapa waktu lalu. Yang penting tidak mengulang saja aku sudah sangat sujud syukur. Meski akan sangat disayangkan akan ada noda di dalam transkrip nilaiku nanti karena ada nilai olahraga yang buruk di sana.

"Jangan olahraga doang, Mahesa. Kini ini anak biologi! UAS yang lain gimana? Lancar, kan?" Karena terlalu sibuk dengan diriku sendiri, aku jadi tidak sempat bertanya pada Mahesa tentang UAS kali ini.

"Yah biasa aja, sih. Yang penting soalnya gue kerjain semua. Lulus atau enggak ya mana gue tahu, kan nilainya juga belum keluar."

"Ih!" Gemas, aku cubit lengannya kesal. "Lo tuh jangan begitu dong, Mahesa. Biarpun nanti diterima hukum, lo juga

harus tetap stabil di biologi. Katanya mau double degree. Kalau pasrah sama nilai jelek dan santai-santai aja enggak lulus mau bagaimana?"

Ya, Mahesa memang sudah mengambil keputusan. Biarpun nanti dia diterima di hukum, dia tetap akan kuliah di Biologi. Hal itu dilakukan sebab dia mau menyembunyikan dari Bunda kalau dia mengambil hukum. Mahesa akan tetap kuliah di UNB di Jurusan Biologi sampai selesai.

Meski katanya, *'mungkin gue di biologi sampai semester 12, Lun'.* Begitu.

"Iya-iya, Luna. Bawel banget sih!" Dia balas mencubitku. Bukan lengan tentu saja, dia malah mencubit pipiku yang membuatku memekik kesal. Apalagi Mahesa yang setelahnya lari begitu saja menyusul Adul.

Huh, anak ini memang sangat membuat kesal.

"Tenang Lun, dia juga belajar buat UAS kok. Banyak tanya dan diskusi sama Saya soal materi-materinya," kata Dharma yang membuatku langsung melotot padanya senang.

"Benar Dhar? Dia belajar?"

Dharma mengangguk. "Iya, Lun. Dia enggak akan buat kamu kecewa."

Aku tersenyum senang. Menepuk-nepuk lengan Dharma antusias. "Makasih ya Dhar, udah teemnin Mahesa belajar. Itu anak kadang suka kelihatan semena-mena aja. Tapi syukurnya dia masih punya motivasi."

"Kamu motivasinya, Lun."

Keningku mengerut bingung. "Gue?"

Dharma mengangguk. "Katanya dia enggak mau telinganya rusak gara-gara diteriakin kamu kalau ada matakuliahnya yang ngulang."

Dharma tertawa sedang aku mendengkus jengkel. Mahesa memang tidak pernah ada baiknya.

"Boncel! Cepet jalannya! Lelet banget jadi orang!"

Tuh, kan! Belum apa-apa dia sudah membuat kesal.

Tidak menyahut, aku hanya memeletkan lidah padanya. Semakin memelankan jalanku dan memasang wajah menantang ke arahnya. Mahesa terlihat berdecak. Dia berlari lagi padaku dan menarik *totebag*-ku dengan tangannya.

"Mahesa apaan sih tarik-tarik!" pekikku kesal. Mencubiti lengannya banyak-banyak hingga membuatnya mengaduh kesakitan.

"Lun ih! Jangan nyubit, sakit!"

"Makanya jangan tarik-tarik!"

Dia pun melepaskan tarikan tangannya dari totebagku. Melotot padaku yang aku balas dengan pelototan yang sama.

"Dasar boncel cengeng, enggak punya teman, anaknya Pak Radit yang paling jelek!"

Dih, dia ejakannya masih persis seperti anak SD.

"Heh, kalian berdua! Gue nikahin juga ya lama-lama kerjaannya ribut terus!" Suara itu asalnya dari Ayana yang

sudah berdiri di atas tangga menatap kami dengan tangan berkacak pinggang dan wajahnya yang pura-pura galak.

Hah, kenapa orang-orang di sekitarku tidak ada yang normal, sih?

.

.

.

To Be Continued

(03/09/2023)

Yuhuuuuw ketemu lagi sama si DuoM yang kalau enggak ribut kayaknya enggak hidup hahahahahaha

yang masih penasaran mahesa mau ngomong apa di tahan dulu ya rasa penasarannya.... kita tunggu sampe minggu depan :P

Jangan lupa tinggalkan komentarnya yang buanyaaak!

Empatpuluhtiga

"Mahesa!! Ya Allah Kakak gue bangga banget sama lo!"

Aku menjerit tertahan. Berikut air mata yang sudah tidak terbendung dengan akhirnya tumpah begitu saja. Memeluk Mahesa seerat yang aku bisa. Hari ini, rasanya aku bahagia sekali. Benar-benar bahagia bahkan melebihi saat aku melihat pengumuman bahwa aku diterima di UNB.

"Kakak, usaha lo selama ini enggak sia-sia. Ya ampun, ternyata lo beneran pinter banget, Kak. Lo udah bisa, Kak, kalau mau bersaing sama Albert Einstein."

Pipiku sudah banjir dengan air mata. Namun tidak kupedulikan bahkan hanya untuk sekedar mengelapnya. Karena, melepaskan pelukan ini dari tubuh Mahesa aku sedang tidak mau. Meski aku mendengar Mahesa mendengkus selagi tangannya balas memelukku.

"Albert Einstein fisikawan, Lun. Gue calon mahasiswa hukum," katanya.

Aku terkekeh tipis. Melepaskan pelukan dari Mahesa dan menatapnya penuh rasa bangga. Membiarkan tangan lelaki itu yang terulur menghapus air mataku yang menyeruak di pipi.

"Astaga, lo cengeng banget sih, Lun. Yang diterima siapa yang nangis siapa," cibirnya.

Aku tidak peduli dengan cibiran itu. Bahkan tidak berdecak meski dia kembali menyebalkan. Aku masih begitu bahagia

dan penuh rasa haru setelah mendapatkan pengumuman universitas terakhir yang Mahesa ikuti ujian mandirinya bahwa dia diterima.

Mahesa diterima di tiga universitas yang ia daftar!

Benar-benar menakjubkan bukan?

Dengan pertama mendapatkan pengumuman bahwa dia diterima di UIN, kemudian Unpad, dan yang terakhir, dia juga lulus di UNB. Mahesa lulus di tiga tempat. Dia benar-benar luar biasa.

"Udah-udah enggak usah nangis. Malu-maluin aja lagi rame begini nangis," ujarnya lagi.

Sekali lagi, aku tidak peduli. Masih begitu haru rasanya dengan hal ini. Lagian, ramai juga kan isinya hanya Dharma, Adul, dan Ayana. Aku tidak harus malu hanya karena menangis di depan mereka. Apalagi menangis karena rasa bangga dan bahagia sebab Mahesa lulus ujian.

"Mau peluk lagi, Ka—kak," kataku yang kembali sesenggukan. Kembali maju memeluk Mahesa yang malah berdecak.

"Ya ampun, Lun. Cengeng banget astaga! Banyak orang woi," gerutunya.

"Enggak apa-apa, enggak apa-apa. Silakan kalian pelukan sepuasnya. Lumayan, anggap aja gue lagi nonton telenovela gratis," ucap Ayana yang masuk ke telinganya.

"Iya enggak apa-apa, Sa. Asal nanti gantian ya, Lun. Aa' Adul juga mau dipeluk."

Aku terkekeh saja mendengarnya sembari melepaskan lagi pelukanku. Lalu setelahnya aku melihat Mahesa melempar Adul dengan tisu yang diraihnya dari meja.

"Aa' Dul jangan begitu. Pelukannya sama tembok aja tuh, enggak ada yang marah," sahut Ayana menatap Adul dengan wajah sok polosnya.

"Kalau pelukan sama Neng Ayana akan ada yang marah, enggak?" Laki-laki itu masih menimpali.

"Kalau sama Neng Ayana, ya paling nanti Neng Ayana laporin ke Abang terus Aa' Dul bisa dirajam sama dia."

"Duh Neng!"

Aku tertawa. Berikut juga Mahesa dan Dharma yang terkekeh kecil.

"Udah yok cabut. Gue traktir kalian makan sepuasnya."

Aku langsung menoleh atas gagasan itu. Menatap Mahesa tidak setuju. "Kakak, kan masih harus menabung buat bayar kuliah."

"Enggak. Enggak apa-apa. Gue memang sengaja nyisahin buat traktir kalian." Mahesa lalu merangkul bahuku dan melangkah keluar dari kamar kosnya begitu saja. "Yok *guys,* buru. Sebelum gue berubah pikiran dan kalian bayar masing-masing."

—

"Kakak, uang lo beneran ada kan, buat bayar makanannya?"

Mahesa berdecak mendengar pertanyaanku itu. "Ada Luna, astaga! Gue belum segembel itu sampai enggak bisa bayar

makan." Dia mendengkus.

"Ih bukan begitu, Mahesa. Maksud gue, uang yang bener-bener buat bayar makan, bukan uang tabungan buat bayar kuliah terus lo bayar untuk makan. Gue enggak mau kalau itu." Aku menatapnya serius. Bayar kuliah itu tidak murah. Apalagi Mahesa menabungnya belum lama. Meski dia juga *part time* di kafenya Revi, aku tetap khawatir kalau di sampai kekurangan uang.

"Ada, Lunaaaaaa. Tenang aja sih. Kalau enggak bisa bayar kalian semua tinggal gue suruh cuci piring."

Aku mendengkus. "Ya udah pakai uang gue aja kalau begitu." Bersiap bangkit untuk ke kasir, langkahku gagal saat Mahesa menarik tanganku dan kembali membuatku terduduk di bangku.

Dia terlihat sedikit kesal. Namun siapa peduli. Aku pokoknya tidak mau kalau sampai tabungannya habis dan dia gagal membayar biaya kuliah. Atau kalau dia berhasil membayar setelahnya tidak punya uang dan sampai sangat mengirit untuk makan, apalagi sampai hanya makan pakai garam saja.

"Enggak percaya banget, sih." Mahesa mengambil dompetnya dari saku, membukanya dan memperlihatkan isinya padaku. "Lihat kan, nih? Ini uang gue masih banyak. Beda lagi buat bayar kuliah ada di ATM udah gue siapin. Udah enggak usah bawel. Makan aja yang tenang. Tambah sana pesan apa aja."

Aku menghela napas. Akhirnya diam saja dan kembali melanjutkan makan siangku ini. Saat ini, kami sedang berada di sebuah restoran di tengah kota. Aku belum pernah makan di sini sebelumnya. Restorannya juga bukan restoran pinggir jalan atau yang banyak didatangi

mahasiswa akhir bulan untuk makan. Makanya aku sedikit was was Mahesa harus mengeluarkan kocek yang tidak sedikit.

"Eh, Sa, omong-omong lo jadinya mau ambil di mana? Kan tiga-tiganya udah lulus?" tanya Ayana menatap Mahesa. Diikuti dengan Dharma yang Adul yang juga ikut menatap laki-laki itu.

"Em ... belum tahu. Gue masih mikir-mikir," jawab Mahesa.

"Daftar ulang yang udah paling dekat waktunya di UIN, ya, Kak?" tanyaku.

Mahesa mengangguk. "Besok sebenarnya udah hari terakhir daftar ulang."

"Terus bagaimana? Lo maunya di UIN?"

Mahesa menggeleng. "Belum tahu. Yang paling dekat sama UNB ya memang UIN, sih. Kalau Unpad, takut dapet kampusnya yang di DU. Jauh kalau bolak-balik ke UNB."

"Ya udah *atuh*, di UNB-nya aja sekalian. Hukum UNB juga bagus kok. *Maneh* juga enggak perlu bolak-balik ke kampus lain. Lagian kan katanya di UNB juga bisa *double degree.* Buktinya *maneh* tetap bisa daftar dan lulus ujian, kan?"

Aku mengangguk. Adul benar juga. Sedekat-dekatnya UIN, tetap saja harus menempuh beberapa waktu. Kalau di UNB kan Mahesa tidak perlu jauh-jauh semisal ada jadwal kuliah yang berdekatan.

Tapi ....

"Dipikirin dulu baik-baik aja, Kak," kataku menepuk lengannya pelan. "Kampus yang benar-benar lo mau. Tapi

dengan catatan, cukup sama keuangan lo, bisa lo jangkau dengan keadaan lo yang kuliah di dua tempat juga. Masih ada sampai besok, lo masih bisa berpikir semalaman."

"Iya dipikirin baik-baik dulu, Mahesa. Yang menurut kamu terbaik untuk kamu," sahut Dharma di tempatnya.

Mahesa mengangguk. Lanjut menghabiskan makanannya berikut juga dengan yang lainnya.

"Lun, lo inget kan gue pernah ngomong mau bicara sesuatu sama lo kalau gue udah lulus UM?" tanyanya berbisik di telingaku.

Aku pun mengangguk pelan. "Iya. Mau bicara apa emangnya?"

"Nanti malem, ya? Gue jemput jam 7."

Keningku mengerut. Ini anak mau bicara apa sih, pakai tunggu malam segala?

__

"Lo barusan ngomong apa, Mahesa?"

Aku menatap Mahesa dengan kening mengerut tajam. Juga perasaan yang sudah sangat tidak nyaman. Di sebuah *rooftop* kafe yang tampak sepi—bahkan hanya ada kami berdua—juga lampu-lampu tumblr yang menyala.

"Gue mau kita pacaran, Lun. Gue mau lo jadi pacar gue."

Mataku mengerjap beberapa kali. Telingaku ternyata tidak bermasalah. Mahesa sudah mengatakannya dua kali. Hal yang tidak pernah aku sangka seumur hidupku. Membuat

kegelisahanku yang sejak duduk di tempat ini semakin menjadi-jadi.

"Bukannya lu tahu gue gak mau pacaran sampe lulus kuliah?" tanyaku.

"Iya."

Aku semakin tidak mengerti. Dia tahu itu dengan jelas dan dia masih melakukan ini?

"Terus? Terus kenapa lo begini, Mahesa? Gue—gue ..."

"Gue tahu lo gak mau pacaran sampai lulus kuliah tapi gue enggak bisa, Luna. Gue nggak bisa hubungan kita begitu-begitu aja tanpa kejelasan. Lo cemburu, gue cemburu. Tapi apa berhak lo atau gue cemburu saat hubungan kita sebagai teman?

Lo mungkin bisa tapi gue enggak. Di saat orang lain ngedeketin lo, gue enggak bisa apa-apa atau gue enggak bisa ngelarang karena gue bukan siapa-siapa. Gue gak bisa kayak begitu. Gue mau kita pacaran."

Memejamkan mataku erat, aku kembali membukanya dan menatap Mahesa serius. "Sampai kapan?"

"Maksud lo?"

"Pacarannya sampai kapan Mahesa? Sampai perasaan kita sama-sama habis? Sampai terus kita sama-sama mentok dan nggak bisa bareng-baareng lagi? Sampai akhirnya kita bakalan jadi asing? Lo mikir gak Mahesa? Kalau kita putus akan kayak gimana ke depannya?"

Aku bukan hanya kehilangan pacar, tapi aku juga kehilangan teman, sahabat, kakak, saudara. Aku kehilangan semua itu

sekaligus dan aku enggak mau.

"Lagi pula gue enggak tahu perasaan apa yang sebenarnya gue punya untuk lo Mahesa. Ya, gue cemburu. Gue enggak suka lo deket-deket sama Revi atau sama siapa pun. Tapi apa lo yakin kalau yang gue rasain perasaan suka? Dan apa lo juga yakin soal perasaan lo?" Aku menghela napas berat. Rasanya semakin gelisah dan sesak secara bersamaan. Aku ingin malam ini segera berakhir.

"Kenapa lo begini? Gue gak bisa Mahesa, gue gak bisa menghadapi lo yang seperti ini. Gue mau Mahesa gue yang seperti biasa. Yang galak, yang ngomelin gue, yang nyebelin. Bukan Mahesa yang tiba-tiba ngajak gue pacaran begini."

"Jadi lo nolak gue Lun?"

Aku mengangguk. Ya, aku menolaknya. Aku tidak akan membiarkan Mahesa berbuat sesuka hatinya dengan banyak konsekuensi yang akan hadir dengan tindakannya kali ini.

"Itu artinya lo terima atas perubahan kita setelah ini?"

"Maksud lo?" Keningku mengerut tidak mengerti.

"Gue bener-bener bertaruh untuk hari ini, Lun. Lo nolak gue artinya lo bener-bener kehilangan gue."

"Lo ngancem gue?"

"Terserah kalau itu anggapan lo."

"Lo jahat Mahesa."

Dia jahat. Dia benar-benar jahat. Dia bukan lagi Mahesa yang aku kenal. Dia bukan lagi Mahesa-ku. Berdiri, aku perlahan melangkah meninggalkan tempat memuakkan itu. Meninggalkan si orang jahat itu sendirian di sana.

Mahesa ... membuat hari yang indah ini menjadi hancur berantakan.

.

.

.

To Be Continued

(16/09/2023)

Akhirnya kita bertemu lagi setelah minggu lalu aku abseeeen!

sebenarnya aku galau sama part ini. alias, aku belum sanggup harus masukin part ini di sini, tapi aku harus!!! makanya mengulur2 waktu duluuu huhuhu

dahlah aku bingung mau nulis author note apa lagiiiii

kalau begitu sampai ketemu minggu depaaaan!!

semoga kalian tidak ikutan galau seperti Mahesa yang baru abis ditolak yaaaaa

Empatpuluhempat

Bandung, Januari 2019

Awal tahun yang biasa-biasa saja.

Tadi malam, pergantian tahun aku lewati dengan hanya diam di dalam kamar kosku memeriksa data penelitian akhir tentang tumbuhan paku yang sudah kujalani selama satu semester ini. Ujian semester juga sudah selesai dua hari yang lalu, tetapi aku masih berada di Bandung dan belum bisa pulang karena harus mengerjakan beberapa hal terkait penelitian bersama Kak Max dan juga Prof Mukti terkait jurnal terbaru beliau.

Rencananya, hari in aku akan pulang ke Jakarta. Berhubung waktu liburan kuliah sudah datang kembali, memang tidak ada hal lagi yang bisa aku lakukan di Bandung sekalipun terkait penelitian dengan Prof Mukti.

Saat ini, aku baru saja selesai berbenah memasuki beberapa pakaian yang akan aku bawa pulang ke rumah. Tentu saja tidak banyak. Aku hanya membawa dua pasang saja sebab baju-bajuku juga masih banyak di rumah.

Kak Max BIO15 :

Lun aku udh di depan kos kamu ya

Pesan dari Max hanya aku lihat sekilas. Menambah kecepatan mengambil semua barang-barang yang akan aku bawa pulang, aku pun keluar dari kamar kosku setelah memastikan bahwa pintunya sudah terkunci.

Ah, mungkin perlu aku sebutkan bahwa aku sudah membatalkan niatku untuk pindah kos-kosan. Aku bertahan di kos lama meski pemiliknya adalah kaprodi sekaligus dosenku sendiri. Tidak masalah. Aku sudah menerima dengan lapang dada. Baik juga untukku karena kos ini benar-benar aman. Urusan teman kos yang sampai sekarang tidak aku miliki tidak masalah. Toh, di kampus aku masih memiliki teman yang bisa aku andalkan. Dua di antaranya adalah ...

Ayana dan Max.

Ya, hanya mereka.

"Hai, Kak. Maaf ya lama tunggunya," sapaku begitu menemukan Max dan motor besarnya tengah berada di depan pagar kosku.

Max tersenyum ramah seperti biasanya. Tangannya terulur menyerahkan helm padaku yang langsung aku terima. "Enggak kok, Lun. Aku kan juga baru sampai."

Aku pun tersenyum kecil. Naik ke atas boncengan motornya dan kemudian melaju meninggalkan area kosku. Menatap sekitar sekilas kemudian tertuju ke depan dan melirik spion menemukan wajah serius Max yang menyetir dengan tenang.

"Kak, aku benar-benar enggak ngerepotin? Stasiun kan lumayan jauh, Kak," ucapku di belakang lelaki itu.

Max menggeleng pelan. Kepalanya sedikit dimiringkan mendekat padaku yang juga memajukan kepala di pundak kanannya. "Enggak, Luna. Aku juga lagi enggak ada kegiatan apa pun. Dari pada bengong di kos kan mendingan keluar anterin kamu."

"Emangnya lagi enggak ngerjain skripsi?" tanyaku lagi. Kami baru saja keluar dari semester ganjil dan itu artinya, saat ini Max sudah memasuki semester genap yaitu semester 8. Di semester 7 kemarin, dia sudah sidang proposal dan info terakhir yang aku dapat, Max juga sudah hampir menuju bab 3 skripsinya. Dia sedang sibuk-sibuknya mengerjakan skripsi di sela-sela kegiatannya yang masih ikut penelitian Prof Mukti bersamaku.

"Lagi agak *burn out,* Lun. Lagi pusing lihat skripsi. Butuh *healing* nih aku." Max tertawa kecil.

Aku pun ikut terkekeh di belakangnya. "Jalan-jalan makanya, Kak. Liburan. Ini kan liburan kuliah."

"Mau, Lun. Tapi jalan-jalan sendiri kayak anak hilang, ah. Kamu sih pulang ke rumah aku jadi enggak ada yang temenin jalan-jalan."

"Kalau begitu kamu ke Jakarta aja, Kak. Nanti aku temenin lihat monas," sahutku.

"Serius, Lun? Kamu mau temenin aku jalan-jalan kalau aku ke Jakarta?"

"Boleh aja kalau aku lagi senggang."

"Oke, kalau begitu aku atur waktu ke Jakarta nih. Izin dulu sama si Mamah. Soalnya aku disuruh pulang terus, Lun." Max itu tinggal di Bandung. Tetapi karena kampus lumayan jauh dari rumahnya, dia tetap kos dekat kampus karena katanya capek kalau harus PP setiap hari.

"Oke, deh. Kabarin aja kalau kamu mau ke Jakarta ya, kak?"

"Siap, Luna."

Kami sama-sama diam sebentar. Tidak lama karena kemudian Max kembali membuka suara mengajakku berbincang hal lain. Hubunganku dan Max kini memang cukup dekat. Max orangnya cukup asyik dan dia juga baik. Satu semester yang aku lewati ini, dia sangat bisa diandalkan dan tidak sungkan membantuku kapan pun aku butuh.

—

Jakarta, Januari 2019

Home sweet home!

Leganya berada di rumah.

Akhirnya setelah empat jam berada di kereta kemudian hampir satu jam di mobil bersama Papa menuju rumah, aku tiba di istanaku tercinta. Langsung disambut dengan harum kue dari dapur dan melihat Mama di sana sedang berdiri di belakang oven bersama Mpok Enung—ART kami. Mama tampak fokus di sana, bahkan tidak menyadari keberadaanku yang berjalan pelan berniat menganggetkannya.

"Mama!" Aku memeluknya dari belakang. Membuat Mama berjengit kaget dan langsung membalikkan tubuhnya.

"Duh Lun! Ngagetin aja." Mama mencubit pipiku pelan.

Melepaskan pelukan, aku hanya terkekeh saja. "Mama tumben di dapur? Mama lagi buat apa?"

"Ini si Mpok katanya mau bikin brownies. Nih, cobain nih udah matang satu loyang." Mama mengambil piring kecil, kemudian memotong kue coklat itu lalu menyendoknya dan menyuapkannya padaku.

"Enak enggak?" tanyanya.

Aku mengangguk antusias. "Enak, Ma! Masakan Mpok Enung pasti selalu enak!"

Mama mendesis. "Ini juga bikinan Mama tahu."

Aku terkekeh, berikut Mpok Enung yang masih sibuk dengan kegiatannya merapikan dapur.

"Kamu istirahat dulu sana. Baru pulang pasti capek. Nanti Mama bawain kalau udah agak dingin," perintah Mama.

Aku pun menurut. Memberikan Mama dua jempol dan bersiap keluar dari dapur. Memang cukup melelahkan di jalan hampir seharian ini.

"Lun," panggil Mama yang membuat langkahku terhenti.

Membalikkan tubuh, aku kembali menatap ibu yang melahirkanku itu. "Kenapa, Ma?"

"Kamu pulang dari Bandung sendiri?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Masih berantem sama Kakak?"

Aku tidak menyahut. Hanya membuang pandang ke sembarang arah. Mendengar Mama menyebutnya, *mood*-ku tiba-tiba turun ke bawah.

"Ya Allah, Luna. Masa masih berantem? Sudah hampir 6 bulan loh ini. Kok berantemnya enggak sudah-sudah? Emangnya ada masalah apa sih kalian berdua?"

Menghela napas sedikit malas, aku pun menjawab, "enggak ada masalah apa-apa, Ma. Lagian siapa juga yang

berantem. Memang udah jarang ketemu aja. Kita kan sekarang udah beda kelas. Udah punya kesibukan masing-masing jadi jarang ketemu."

"Haduh kalian ini. Masih kayak anak kecil aja musuhan begitu."

"Udah ah, Luna capek mau ke kamar dulu."

Tidak mau berlama-lama membahas 'dia', aku pun kembali melanjutkan langkahku menuju kamar. Kali ini berjalan dengan lesu dan tidak bersemangat. Sungguh, pembahasan tentang dia adalah hal yang paling aku hindari selama satu semester ini.

Tidak. Kami tidak bermusuhan.

Hanya saja, sudah saling tidak berhubungan lagi.

Mahesa hanya menepati ucapannya.

Aku sudah kehilangannya.

__

"Lo udah sampe rumah, Lun?" tanya Ayana di seberang telepon.

Aku mengangguk menjawabnya, meski gadis itu tidak dapat menatapnya. Sembari merebahkan tubuh dengan nyaman di atas ranjang tidurku yang empuk.

"Udah dari tadi, Ay. Sore tadi gue udah nyampe. Ini aja baru beres makan malam sama Mama Papa," jawabku.

Ayana terkekeh. "*Syukur deh kalau lo udah sampe. Ini gue baru balik dari dokter, Lun. Kakak ipar gue sakit muntah-*

muntah terus eh ternyata hamil, Lun. Bentar lagi gue punya ponakan nih."

"Hah demi apa?!" Aku ikut antusias. Bahkan sampai terduduk di atas ranjang dan kini memilih untuk bersandar pada sandarannya saja.

"Iya, Lun. Tahta gue sebagai anak bungsu sebentar lagi pasti tergantikan karena punya ponakan."

Aku tertawa saja. Kami lanjut bercerita memberi kabar masing-masing. Ayana soal keresahannya yang akan memiliki keponakan baru dan takut tidak disayang Abangnya lagi, sedang aku soal Mama yang membuat brownies enak sore tadi.

Perbincangan kami cukup mengasyikkan. Sampai kemudian, Ayana malah membawa sebuah pembahasan yang sama sekali tidak ingin aku bicarakan.

"Kayaknya memang pacarnya deh, Lun. Dia jadi sering update instagram sekarang. Di instagram ceweknya juga update foto mereka berdua terus captionnya love. Kayaknya Mahesa memang punya pacar, Lun."

Aku diam saja mendengarnya. Berusaha untuk sama sekali tertarik meski sebenarnya, sebelum Ayana memberitahu berita ini padaku, aku sudah bisa lebih dulu menebaknya. Meski di bibir dan kepalaku yang terus menyangkal untuk menghilangkan segala jenis apa pun yang berkaitan dengan Mahesa, nyatanya aku tidak bisa. Tanganku terus bergerak mencari tahu tentang kabar lelaki itu.

Termasuk juga tentang perempuan yang akhir-akhir ini sering singgah di instagramnya. Sebelum Ayana memberi tahu, aku bahkan sudah dapat segala informasi tentang

gadis itu. Nama lengkapnya, usianya, alamat rumahnya, bahkan ... akun instagram mantannya.

Rachel Aurora.

Dia adalah teman sekelas Mahesa di Jurusan Ilmu Hukum Universitas Negeri Bandung. Lahir di Bandung pada 18 Juni 2000 dan tinggal di daerah Dago.

Dan dia adalah, pacar barunya Mahesa.

aurorarachelaaa started following you.

Dia juga, baru saja mengikuti instagramku.

.

.

.

To Be Continued

(29/09/2023)

Maafkeeuun guysss minggu kemarin aku bolos □□□

karena part ini dan mungkin beberapa part ke depan bakalan agak2 nih gaisss si kakak punya pacar hahahahahaha

dahlah aku bingung mau nulis apaa tapi semoga akhir pekan kalian bahagia!!!

kalau begitu sampai ketemu lagiiii

mudah2an minggu depan aku enggak bolos lagi yaaa

Empatpuluhlima

Aku tidak mengerti, mengapa aku bisa menangis semalam seperti tadi malam. Hingga kemudian saat pagi tiba, mataku sudah membengkak. Meski sudah menangi semalaman dan membuat mataku membengkak hari esoknya, nyatanya belum mampu membuat perasaanku baik-baik saja. Ya, meski sedikit baik, tapi rasa sesak di dalam hati ternyata tidak mampu hilang dengan mudah.

Kuraih ponsel di atas meja. Melihat waktu sudah menunjukkan pukul 10 pagi. Entah pukul berapa aku tidur semalam dengan membawa tangisan yang aku usahakan sepelan mungkin agar orang rumah tidak mendengarnya.

auroraracheIaaa started following you.

Aku kembali melihatnya lagi pada notifikasi lampau di sosial mediaku. Rachel, pacar barunya Mahesa mengikutiku di instagram. Oh, itu tentu bukan tanpa sebab. Kebodohanku yang tidak sengaja mengetuk dua kali foto di postingannya yang mungkin saja sudah masuk ke notifikasinya hingga dia akhirnya mengikuti sosial mediaku itu.

Semalam, aku menangisi hal itu. Kebodohanku.

Dan mungkin saja ... juga menangisi unggahan terbaru Rachel—fotonya berdua dengan Mahesa. Mereka sungguh berpacaran, aku yakin itu.

Kemudian kini, jemariku bergerak pada akun instagramku. Memilih untuk menonaktifkannya untuk keberlangsungan hidupku sendiri. Aku tidak mau tanganku gatal dan membuka sosial media dua orang itu hanya untuk melihat

aktivitas mereka yang nantinya akan menyakiti diriku sendiri. Aku tidak mau.

Baru saja hendak meletakkan kembali ponselku, sebuah panggilan masuk dari Max membuat aku mengurungkannya. Menjawab panggilan kakak tingkatku itu adalah hal yang aku lakukan kemudian.

"Halo, Kak?"

"Lun ... kok suara kamu beda? Lagi flu?"

Aku berdeham beberapa kali. Aku pun baru tersadar bahwa suaraku masih bindeng padahal ini sudah lewat semalaman sejak aku menangis. Tidak mau Max tahu bahwa aku habis menangis, aku pun mengangguk.

"Iya, Kak. Lagi flu," jawabku berbohong.

"Loh kok bisa? Kayaknya kemarin kamu masih sehat-sehat aja, Lun?"

Aku tertawa garing. "Mungkin karena perbedaan cuaca Jakarta dan Bandung."

"Hm. Bisa jadi. Kamu jaga kesehatan ya, Lun. Makan yang banyak, jangan lupa juga minum air putih. Coba minum obat flu atau ke dokter juga, Lun."

"Iya, Kak. Terima kasih," jawabku atas kepeduliaannya. "Omong-omong, Kak Max kenapa telepon aku?"

"Oh iya. Tadinya aku mau ngabarin kamu kalau lusa mungkin aku bisa ke Jakarta, Lun. Tadinya juga mau tagih janji kamu yang katanya mau temenin aku lihat Monas. Tapi berhubung kamu lagi sakit, kayaknya enggak jadi. Lebih baik kamu istirahat aja."

"Eh jangan begitu kak!" seruku tidak enak. "Aku cuman flu biasa kok, minum teh jahe juga biasanya udah sembuh lagi. Kakak ke jadi dong ke Jakartanya, aku juga enggak ada kegiatan apa-apa di rumah. Nanti aku temani ke Monas."

Suara terkekeh Max terdengar di seberang. *"Ya udah, aku lihat kondisi kamu dulu sampai besok, ya? kalau kamu benar sudah membaik, aku on the way ke Jakarta lusa."*

"Iya, Kak. Aku juga hari ini sembuh deh pasti."

"Ya udah kalau begitu aku tutup dulu ya, Lun? Kamu jangan lupa makan dan minum obat. Semoga cepet sembuh, ya?"

"Iya, Kak. Terima kasih ya? Kak Max juga jangan lupa jaga kesehatan."

__

Lusa datang begitu cepat. Setelah kemarin aku meyakinkan Max bahwa aku sudah benar-benar sembuh, lelaki itu pun akhirnya benar datang ke Jakarta. Lalu sesuai janjiku, aku menemaninya ke Monas. Berjalan kaki di sekitarnya sambil melihat-lihat orang yang juga tampaknya sedang berwisata.

"Percaya enggak, Kak, sebenarnya ini kali kedua aku datang ke Monas," kataku di sela-sela langkah kami.

"Masa?" Max menatapku tidak percaya.

Aku mengangguk. "Itu juga kayaknya terakhir waktu aku SD. Yang pertama juga waktu SD, yang kedua juga waktu SD. Udah enggak begitu ingat Monas itu dalamnya bagaimana. Pernah sih, waktu SMP Mama ngajakin aku jalan-jalan ke Monas, tapi aku enggak mau. Soalnya ramai banget, apalagi kalau waktu liburan kayak begini. Ngantri

masuk Monasnya juga panjang bangeeet. Berhubung udah pernah juga dua kali ke sana ya aku pikir ngapain lagi."

Max terkekeh pelan. "Biasanya begitu, Lun. Kamu juga pasti kaget deh kalau aku bilang aku belum pernah ke Trans Studio?"

"Serius?!" Aku menatapnya melotot. "Masa belum pernah, Kak?"

Max terkekeh lagi sembari mengangguk. "Benar belum pernah. Aku itu aslinya enggak suka jalan-jalan, Lun. Kecuali ke tempat-tempat observasi kayak taman nasional, Bosca, kebun binatang, atau gunung-gunung yang banyak flora dan fauna. Ya, tapi itu juga untuk kepentingan riset aja karena aku harus lihat objek aslinya kan."

Aku mengangguk-angguk.

"Kalau kamu, pernah ke TSB enggak, Lun?"

Aku? Pernah.

Bersama Orang itu.

Tapi, aku tidak mau mengingatnya lagi.

"Pernah kayaknya Kak. Enggak seru di sana. membosankan Aku enggak akan pernah mau ke sana lagi," kataku.

"Saking bosannya?"

Aku mengangguk.

"Wah, padahal baru aja aku mau ajak kamu ke sana kalau udah masuk kampus nanti. Tapi berhubung kamu bilang membosankan, ya udah enggak jadi."

Aku hanya tersenyum tipis. Sudah aku deklarasikan dalam diri bahwa Trans Studio Bandung, tempat yang tidak akan pernah aku datangi lagi seumur hidupku.

"*Anyway,* kamu lapar enggak Lun? Mau makan enggak? Tempat makan di mana ya?"

"Oh ada, Kak. Ayo kita makan deh, aku juga lapar."

__

"Kak Max baru ini ke Jakarta atau?"

"Sebenarnya aku lahir di Jakarta, Lun."

"Oh ya?" Aku menatapnya terkejut. Aku tidak tahu hal itu.

Lelaki itu mengangguk. "Aku di sini sampai umur 4 tahun kemudian orang tua aku pindah tugas ke Bandung dan ya, kami tinggal di sana sampai sekarang."

"Kalau ke Monas berarti udah pernah?"

Max tertawa. Lelaki itu kemudian menggeleng menjawabnya. "Belum, Lun. Makanya aku mau ke sini sekarang soalnya kamu ngajakin aku ke Monas aku kira seru tempatnya. Tahunya ramai banget, ya? ngantri juga masuknya."

Aku pun terkekeh. "Sebenarnya spontan aja aku bilang Monas, Kak. Habisnya kalau ke Jakarta tempat wisata juga bingung mau ke mana. Justru bagus-bagus tempat wisata di Bandung. Ya paling di Jakarta banyaknya mol."

Dia mengangguk setuju. "Iya juga, sih. Tapi enggak menyesal juga ke Monas. Ini soto betawinya enak. Aku baru

kali ini loh coba soto betawi." Max menyuap lagi makanannya.

"Setuju. Aku pernah makan soto betawi tapi ini kayaknya yang paling enak dari yang pernah aku makan sebelumnya. Bahkan lebih enak dari masakannya Mpok Enung padahal beliau juga orang betawi asli."

"Mpok Enung siapa?" tanya Max.

"Yang suka bantu Mama di rumah, Kak."

"Oalah." Max terkekeh lagi.

Kami pun melanjutkan obrolan lainnya. Semakin lama mengenal Max, aku merasa semakin cocok dengannya. Kami ternyata memiliki banyak kesamaan. Bukan hanya terkait biologi, tetapi terkait juga soal makanan, berbagai tempat, bahkan dosen favorit. Bahkan, beberapa karakter kami pun mirip. Aku pun baru tahu bahwa ternyata Max bukan tipe orang yang mudah berteman. Dia sama sepertiku, hanya memiliki beberapa orang untuk bisa diajak bicara.

Kami benar-benar mirip.

"Max?"

Keseruan obrolan kami buyar, saat sebuah nama memanggil Max. Membuat aku ikut menoleh dan langsung terkaku mendapati dua orang di sana.

"Benar A' Max, kan?"

"Kamu ...?"

"Aku Rachel, adik sepupunya Teh Nirmala. Kita pernah ketemu waktu kamu antar Teh Nirmala pulang."

"Ah ... ya, aku ingat. Kamu ... kenal Mahesa?"

—

Rasanya, aku mau cepat-cepat pulang. Rasanya, aku mau cepat-cepat melarikan diri dari tempat ini. Satu bangku dengan dia dan pacarnya benar-benar membuatku tidak sanggup. Ini adalah pertemuan kami sejak terakhir kali dia berbicara tidak jelas mengajakku berpacaran di semester lalu. Ini adalah pertemuan pertama kami di mana bukan hanya bertemu dengannya, aku justru juga bertemu dengan pacarnya.

"Belum lama sih, A'. Baru tiga bulan yang lalu kok. Iya enggak sih, Sa?"

Mendengar pacarnya itu bicara pada Max, mengonfirmasi hubungan mereka membuatku semakin menundukkan pandangan. Hanya berani menatap mangkuk soto yang sudah tinggal setengah tetapi tidak lagi mau aku habiskan. Rasanya, soto betawi yang semula sangat enak lagi ini sudah tidak bisa aku nikmati.

"Oh, baru juga, ya. Omong-omong aku enggak tahu loh kalau kamu masuk ke jurusan hukum juga, Sa." Suara Max terdengarku.

Namun, aku tidak mendengar suara balasan dari yang ditanyakan. Juga tidak berani menatap wajahnya sama sekali. Lagi, aku hanya berani menunduk menatap tanpa minat mangkuk sotoku. Setelahnya juga, aku hanya mendengar suara Rachel dan Max yang berbincang.

"Kamu lagi liburan juga ceritanya?"

"Iya, tapi enggak juga, sih. Orang tuaku cerai, Papi aku tinggal di sini, jadi aku memang sering bolak-balik Jakarta Bandung. Biasanya Sabtu-Minggu aku di rumah Papi. Senin-Jumat baru di Bandung sama Mami."

"Oh."

"Eum, aku dari tadi penasaran ... kamu ... Luna kan, ya?"

Begitu namaku disebut, aku pun langsung mengangkat kepalaku. Menatap Rachel yang berambut sedikit ikal di bawah dengan matanya yang bulat. Dilihat dari langsung seperti ini, ternyata dia cantik sekali. Pantas, lelaki itu menyukainya.

"Benar, kan? Luna? Temannya Mahesa?" Rachel melirik pada Mahesa.

Menatap sekilas Mahesa, aku hanya mengangguk saja.

"Ah kan benar! Aku sampai ragu banget mau sapa kamu karena Mahesa juga diam aja." Tangan Rachel tampak akrab memukul lengan lelaki itu pelan. "Apa jangan-jangan kalian berantem lagi, ya?"

Keningku sedikit mengerut mendengar tebakannya itu. Seolah-olah Rachel mengetahui bagaimana hubungan kami sebelum ini.

"Aku lihat di instagram Bundanya Mahesa, yang ada foto kamunya pasti *captionnya,* teman berantemnya Mahesa. Lucu banget foto-foto kalian dari kecil sampai sekarang ada di sana." Rachel tertawa renyah, membuatnya tampak semakin cantik disertai lesung pipinya yang terlihat jelas.

Tapi ... bukan hanya itu fokusku saat ini.

"Kamu ... udah kenal Bunda?"

Apa hubungan mereka sudah sedekat itu sampai Rachel sudah tahu soal Bunda sampai-sampai mengikuti sosial medianya juga?

Namun gelengan dari gadis itu membuatku sedikit mampu bernapas lega. "Belum. Baru tahu aja, lihat di instagram Mahesa. Eh, aku juga follow kamu loh, Lun. Tapi kok pas aku lihat lagi instagram kamu hilang ya?"

Aku hanya tersenyum tipis. "Aku lagi nonaktif instagram."

"Oh begitu. Yah, sayang banget. Padahal aku kepingin berteman sama teman-temannya Mahesa juga." Wajah Rachel tampak sedikit kecewa. "Omong-omong, aku senang loh bisa ketemu di sini. Kapan-kapan kita harus main bareng ya, Lun?"

Lagi, aku hanya tersenyum tipis. Tentu saja, aku tidak akan pernah mau main dengannya. Bukan hanya itu, setelah ini, aku akan memastikan bahwa aku tidak akan mau bertemu lagi dengannya.

"Omong-omong lagi, nama kita lucu banget nggak sih, Lun? Jadi ingat film Heart. Luna dan Rachel. Untung aja dia namanya Mahesa ya, Lun, bukannya Farel." Tawa renyah Rachel menguar lagi sedang aku hanya membalasnya dengan senyum kecil yang tidak seberapa.

"Bedanya yang jadi sahabatnya malah Luna, bukan Rachel. Lucu banget, ya?"

Tidak. Tidak lucu sama sekali.

—

Aku benar-benar tidak mampu menahan tangisanku begitu dia dan pacarnya pergi dari tempat ini. Membiarkan air mata ini tumpah begitu saja, berharap rasa sesaknya juga hilang beriringan dengan air mataku yang keluar dari tempatnya.

Beberapa saat aku melakukannya dengan usapan lembut di punggungku dari Max sampai kemudian aku menghentikan tangisan ini dan mengusap air mataku.

"Ma—maaf, Kak. A—aku malah nangis," ucapku masih sesenggukan.

Max balas dengan senyum lembutnya seperti biasa. "*It's okay,* Lun. Kamu bisa menangis sepuasnya."

"'A—aku ... aku enggak tahu. A—ku enggak tahu kenapa harus nangis kayak begini. Aku cengeng banget."

Aku pun menangis lagi. Kemudian, pasrah membiarkan Max menarikku ke dalam pelukannya. Rasanya, aku memang sedang membutuhkannya. Sebuah pelukan hangat yang bisa aku jadikan tempat bersandar.

.

.

.

To Be Continued

07/10/2023

Hwaaaa akhirnya Luna ketemu lagi sama Mahesa.....

eh, tapi sekalian malah ketemu sama Rachelnya juga hehehehe

Empatpuluhenam

"Feel better?"

Aku mengangguk, meski masih sedikit sesenggukan. Menerima sapu tangan dari Max dan mengusap sisa air mataku. Menerima juga air mineral yang disodorkan oleh Max dan menenggaknya hingga setengah.

"Katanya, kalau perempuan menangis akan merasa lebih baik kalau dikasih es krim. Aku tinggal kamu sebentar untuk cari es krim boleh?"

Aku mengangguk kemudian langsung menggeleng tepat. Tidak, aku tidak ingin es krim. Lagi pula mustahil kalau makanan manis itu dapat membuatku membaik. Saat ini yang aku butuhkan hanyalah ditemani. Aku tidak ingin sendirian dengan perasaan yang sangat kacau seperti ini.

"Oke. Kalau begitu, kira-kira ada yang bisa aku lakukan supaya kamu merasa lebih baik?" tanya Max lagi.

Aku menggeleng lagi. "Udah membaik. *Thanks* Kak, kehadiran kamu udah cukup."

Max tersenyum. Dia mengambil sapu tangan dari tanganku kemudian mengusap sudut mataku dengan sangat lembut. Juga merapikan anak-anak rambut yang berkeliaran dan sudah basa menempel pada wajahku.

"Kalau begitu aku pesankan minuman dingin ya? Siapa tahu bisa membuat kamu semakin merasa baik."

Aku pun mengangguk. Membiarkan Max pergi sebentar memesan minuman dan kembali lagi ke meja kami tidak

lama kemudian. Setelahnya, minumanku datang dan aku kembali menenggaknya. Membiarkan es jeruk itu masuk ke dalam tenggorokanku dan membuat kepalaku ikut mendingin.

Kami diam setelahnya. Max tidak lagi bersuara dan hanya menatap ke depan. Memerhatikan orang berlalu lalang. Aku pun sama. Ikut menatap ke depan dan mulai sedikit malu karena menangis di tempat umum seperti ini.

Apakah tadi aku menjadi pusat perhatian orang-orang karena menangis di sini?

Aku menoleh pada lelaki di sampingku. Tampak wajah tenang Max di sana. "Maaf," ucapku pelan.

Max menoleh, terlihat sedikit bingung. "Minta maaf untuk?"

"Aku malah nangis di tempat umum begitu. Kakak pasti tadi malu, ya, karena aku nangis?"

"Kalau memang karena menangis bisa membuat kamu lebih membaik, malu sedikit masih bisa aku tahan kok."

"Jadi beneran malu, ya?"

Max terkekeh. "*It's okay,* Luna. Sejujurnya aku enggak begitu peduli dengan pandangan orang lain."

Aku tersenyum. Tepatnya sedikit tersenyum miris karena otakku yang tidak bisa diajak bekerja sama dengan tiba-tiba teringat sesuatu hal yang sangat tidak ingin aku ingat kembali. Mengenang bagaimana jika lelaki di sampingku adalah orang yang berbeda.

"Iyalah malu! Lo pikir aja, tiba-tiba lo nangis begitu. Dilihat orang-orang gue jadinya!"

Mereka berdua sangat berbeda. Dan perasaan ini benar-benar aku tidak sukai karena aku jadi membandingkan keduanya. Alih-alih itu, hati kecilku terus bersuara bahwa akan lebih baik jika bukan Max yang ada di sisiku saat ini.

Konyol!

Setelah apa yang aku lihat di depan mata kepalaku sendiri, bisa-bisanya aku masih berharap pada satu hal yang sia-sia?

"Aku kira kalian hanya bertengkar biasa."

Aku menoleh lagi pada Max saat lelaki itu kembali bicara.

"Ternyata masalah ini lebih serius dari pada yang aku pikirkan ya?" lanjutnya.

Aku mengerti arah pembicaraannya. Melihat Max yang kembali membuka obrolan tentang dia, membuat aku merasa kembali gelisah. Mengingat lagi dan kali ini secara nyata di depan mata kepalaku sendiri bahwa dia memang sudah memiliki pacar. Perempuan cantik yang mengajakku bicara beberapa menit yang lalu.

"Awalnya, aku sangat tertarik sama kalian berdua. Tepatnya sama hubungan kalian berdua. Kelihatan menyenangkan. Membuat aku sedikit punya harapan."

"Maksudnya?" Aku bertanya padanya.

Max menoleh kepadaku sekilas kemudian kembali lagi menatap ke depan. "Orang bilang, masa-masa kuliah itu masa keemasan. Masa muda yang menggembirakan. Sudah legal dalam banyak hal. Bisa menghabiskan waktu menjalani hal-hal yang menyenangkan termasuk hubungan asmara."

Aku masih menatap Max, belum mengerti dengan apa yang dimaksudnya.

"Selama ini, hampir seumur hidup yang aku jalani, aku cuman mengerti cara belajar. Membaca buku, mengerjakan soal-soal. Aku enggak suka kegiatan yang menurutku sia-sia, termasuk salah satunya hubungan asmara. Banyak orang yang pacaran tapi sama sekali enggak ada yang menarik di dalam mataku. Sama sekali enggak membuat aku mau merasakan hal-hal kayak begitu. Sampai kemudian aku lihat kamu."

"Aku?"

Max mengangguk. "Aku cukup tertarik memperhatikan kamu karena aku rasa kita punya banyak kesamaan. Pertama kali aku lihat kamu waktu ikut Osjur dan kamu kelihatan sama sekali enggak tertarik. Dan dari sekian banyak orang, aku baru ketemu mahasiswa yang malah baca buku Biologi Dasar di sela-sela kegiatan orientasi."

Ah, aku mengingatnya. Di Osjur waktu itu, aku memang membawa buku karena sudah menduga akan sangat membosankan kegiatan di sana.

"Lalu, aku melihat kamu lagi di perpustakaan. Kamu benar-benar belajar. Kamu baca buku, kamu merangkum isi buku."

Aku tersenyum kecil. Mengingat kembali pertemuanku dan Max di perpustakaan. Awal yang membuat kami akhirnya berhubungan sampai sekarang.

"Aku senang bertemu kamu. Aku langsung pikir, wah akhirnya aku bisa ketemu seseorang yang bisa aku ajak diskusi nantinya. Sampai juga akhirnya, aku ketemu Mahesa. Aku melihat bagaimana interaksi kamu dan dia. Lalu obrolan beberapa anak-anak biologi tentang kedekatan

kalian. Melihat juga pakai mata kepalaku langsung. Melihat bagaimana kamu yang mendukung Mahesa masuk ke jurusan impian dia. Melihat bagaimana kamu yang sering membimbing dia belajar, kepedulian kalian satu sama lain, cemburu-cemburu kecil, interaksi dan semuanya. Kalian yang sering main, ke mana-mana berdua, tapi kamu masih tetap pendirian dan sama sekali enggak kehilangan semangat kamu untuk belajar. Nilai kamu konstan, IPK kamu yang lewat 3,5. Kelihatannya menyenangkan. Kamu bersenang-senang tapi sama sekali enggak membuat kamu melupakan tujuan kamu kuliah. Membuat aku ikut berpikir, mungkin aja aku juga bisa mencobanya. Mungkin aku juga sedikit bisa bersenang-senang."

"Bersenang-senang yang kamu maksud itu ... maksudnya Kakak mau pacaran sama seseorang?" tebakku. Sejujurnya, aku masih sedikit kesulitan mencerna apa yang Max maksud. "Kak Max lagi suka sama seseorang tapi masih ragu sama perasaannya?"

Max menoleh padaku. Memandangku cukup lama kemudian tersenyum kecil. "Setelah melihat kejadian kamu hari ini, aku yakin sama satu hal."

"Apa?"

"Cinta itu enggak membantu kehidupan kamu. Kamu masih sedih, kamu masih menangis, kamu masih merasakan hal-hal yang enggak menyenangkan. Kamu mungkin aja masih hidup, tapi ada sebagian yang hilang. Akhir-akhir ini, kamu lebih banyak melamun, Lun. Revisi dari Prof. Mukti untuk penelitian kita kamu yang dapat paling banyak. IPK kamu semester 3 kemarin juga menurun dari semester lalu. Mungkin kamu baik-baik aja saat jatuh cinta, tapi saat kamu kehilangannya, kamu bisa kehilangan segalanya. Termasuk tujuan dan ambisi kamu."

Aku menunduk. Max benar, nilaiku di semester kedua kemarin menurun. Aku menjalani ujian dengan tidak bersemangat. Aku juga tidak lagi begitu semangat membaca buku. Semua rutinitasku yang berjalan rasanya sangat hambar. Aku tidak banyak menaruh semangatku di sana.

"Kalau kamu mau mendengarkan sedikit saran dari aku, kamu bisa mulai dari lupakan segalanya. *It's okay* untuk kamu menangis hari ini. Kamu sedih, tentu aja. Tapi percaya sama aku, itu cuman sementara. Besok, saat matahari terbit, kamu udah bisa melupakan segalanya. Segala sakitnya. Yang perlu kamu lakukan hanya ingat, bahwa kamu punya mimpi, kamu punya ambisi yang harus kamu kejar."

Aku menatap Max yang kini tampak menggebu-gebu. Sorot matanya yang biasa lembut, sedikit berbeda. Dia tampak membara.

"Kamu mau jadi dosen? Jangan cuman jadi dosen, Lun. Tambahin impian kamu. Kamu harus lebih dari itu. Kamu bisa jadi rektor, kamu bisa jadi profesor, kamu harus jadi guru besar. Kamu pintar, Lun. Kamu rajin, kamu tekun. Kamu bisa jadi orang besar. Kamu bisa jadi orang yang lebih besar ketimbang perasaan yang kamu miliki saat ini. Enggak semua bisa diucapkan saat kamu sedang jatuh cinta, Lun."

Apa Max benar?

Apa aku bisa melakukannya?

Terlebih, apa aku bisa tidak lagi menangis saat matahari terbit esok?

Tidak.

Max berbohong.

Nyatanya, keesokan harinya di saat matahari sudah terbit, aku masih menangis sesenggukan di dalam kamarku. Di bawah selimut yang menutupi tubuhku. Aku tidak tidur semalaman. Sibuk menangisi 'dia', bahkan melupakan segala motivasi yang Max berikan padaku.

__

Bandung, Januari 2019

Aku tidak tahu, harus menjalani hidup yang baru seperti apa.

Kini, aku harus kembali menjalani rutinitasku sebagai mahasiswa. Mahasiswa yang sudah menginjak tahun kedua. Ini adalah hari pertamaku. Seperti di semester 3 kemarin, aku kembali sekelas dengan Ayana. Kami sudah berjanji untuk mengambil kelas yang sama di hampir seluruh mata kuliah. Meski ternyata ada dua mata kuliah yang tidak Ayana dapat karena bangkunya sudah habis. Dia telat *berperang* ketika mengisi KRS sebab koneksi internetnya terputus.

Hari pertama aku menjalani dengan datar saja. Belum mendapatkan lagi perasaan menggebu dan semangat untuk meraih impianku. Motivasi Max dua minggu yang lalu terasa sia-sia. Seberapa membaranya dia saat bicara, ternyata tidak begitu tertangkap di kepalanya.

"Eh, Neng Luna udah dateng?"

Aku terdiam di depan pintu masuk saat melihat kehadiran Adul di sana. Jantungku bertalu-talu. Aku ... tidak. Aku tidak ingin berada di kelas yang sama dengan Adul. Karena itu artinya—

"Tenang aja, Lun. Mahesa enggak ngambil kelas ini. IPK dia kemarin kurang, jadi ada beberapa kelas yang enggak bisa diambil."

Aku menghela napas lega. Sedikit bersyukur bahwa dia tidak ada di sini juga. Itu artinya, aku tidak akan bertemu dengannya. Meski, tidak dapat dipungkiri, aku sedikit gelisah.

Kenapa ... kenapa bisa dia tidak memenuhi IPK yang cukup untuk mengambil semua mata kuliahnya?

"Mahesa kan enggak ada, Adul jangan dimusuhin *atuh,* Lun. Sedih banget Adul *teh* dimusuhin Luna jadi enggak punya tempat nyontek lagi."

Aku tidak menyahuti. Hanya berjalan menuju bangku paling depan dan menaruh tasku di sana. Membiarkan saja Adul yang malah pindah bangku untuk duduk di sampingku.

"Sedih *pisan* Adul di semester kemarin. Dharma cuti kuliah, si Mahesa sibuk sama jurusan baru, Luna musuhin Adul. Cuman Ayana doang teman Adul. Masalahnya Ayana enggak begitu pinter, Lun. Dia enggak bisa dibuat nyontek. Enggak bisa ngajarin Adul."

"Siapa yang lo maksud enggak pintar, Adul?!"

Aku menoleh saat ke samping. Mendapati Ayana yang kini sedang menjewer telinga Adul yang membuat lelaki itu memekik kesakitan. Senyum kecilku akhirnya terulas juga. Lama sekali tidak mendengar suara seperti ini. Memburuknya hubunganku dengan Mahesa, membuatku yang kekanakan ini ikut memusuhi Adul juga. Bukannya kenapa, masalahnya, Adul selalu bersama orang itu. Aku tidak ingin berpapasan nantinya meskipun secara tidak sengaja hanya karena Adul.

"Sakit Ay! Aduh kuping Adul copot nanti ini gimana? Biaya operasi ganti kuping mahal, Ay, enggak ada uang."

Aku tertawa mendengarnya. Mereka kembali bertengkar lagi dan aku hanya menyimak dengan tenang di tempatku. Membiarkan suara keduanya mengalun masuk ke telinga. Membuat hari pertamaku ini menjadi cukup berwarna.

"Ini kosong kan, Lun?"

Pertengkaran keduanya baru berhenti saat suara lain ikut bergabung. Menggeser bangku di sisiku yang masih tidak berpenghuni.

"Dharma!"

"Mas Dharma!!"

Jeritan itu, tentu asalnya dari Luna dan Adul yang sudah berlari menerjang Dharma saling berebut untuk memeluk.

"Mas Dharma, kok bisa ambil kelas, ini?" tanya Ayana yang membuatku ikut menyimak. Pasalnya, Dharma itu cuti satu tahun dari dia semester 2 dan baru masuk lagi di semster 4 ini.

"Bisa, saya ambil satu kelas di semester empat. Kreditnya masih cukup."

"Oh ya bagus-bagus. Luna juga tuh, ambil satu kelas di semester 6. Mau buru-buru lulus dia katanya," sahut Ayana lagi.

Mereka kembali berbincang. Kebanyakan, Ayana yang cukup bawel bertanya pada Dharma banyak hal. Sampai kemudian, pada satu perbincangan yang cukup mengganggu di telingaku.

"Akhirnya grup kita lengkap lagi!! Hari ini harus dirayakan, kan? Nanti malam kumpul yuk? *Roof top* kosan Dharma atau kosnya Mahesa? Eh, Mas Dharma masih kos di tempat yang lama, kan?"

Tidak. Tidak lagi. Rencana Ayana, tidak akan pernah terwujud sampai kapan pun.

.

.

.

To Be Continued

(14/10/2023)

Yuhuuuw akhirnya grup berlima udh kumpul lagi nih! (eh masih berempat deng yg satu anak ilang haahaha)

Yang tanya kemana Adul dan Dharma terjawab sudah yaaaa

kalau begitu sampai ketemu part selanjutnya!!

Apakah grup berlima bakalan kumpul2 lagiii?

Anw, Max udh cocok jadi motivator belum nih? wkwkwk

enggak sih ya kayaknya soalnya Luna enggak termotivasi jugaaa :P

Empatpuluhtujuh

Salah satu tempat yang paling membuatku nyaman di kampus ini adalah perpustakaan. Tentu saja, karena selain aku memang suka belajar, di tempat ini juga aku merasa begitu tenang. Sepi dan bisa sepenuhnya fokus dengan bukuku saja.

Sejak semester lalu, aku benar-benar sangat menghindari banyak tempat ramai. Seperti kantin, taman terbuka di mana banyak mahasiswa kumpul, bahkan di depan kelas ketika sedang menunggu pergantian kelas. Aku tidak suka di tempat-tempat seperti itu di mana banyak mahasiswa berkeliaran dan saling berbincang. Terlalu ribut, menurutku. Karena tidak jarang aku mendengar mereka bergosip tentang diriku.

Tentang hubunganku dan Mahesa yang merenggang.

Kemudian, menjadi semakin luar biasa berisiknya saat Mahesa memiliki pacar baru.

Banyak tempat di kampus ini yang semakin tidak aku sukai. Begitu pula isi-isinya. Tidak jarang, teman-teman di jurusanku yang terlalu ingin tahu bertanya langsung. Tentu saja, tidak akan aku beri jawaban yang memuaskan. Wajah ketusku yang merek bawa pulang dengan perasaan begitu dongkol hingga di kemudian hari, mereka bahkan tidak mau menegurku.

Huh, siapa peduli? Aku sudah terbiasa sendiri dan tidak memiliki teman.

"Lun, aku duluan ya, mau bimbingan sama dospemku." Suara berbisik itu asalnya dari Max, yang duduk di seberangku, tengah merundukkan sedikit tubuhnya agar menjangkau lebih dekat denganku.

Aku mengangguk dan tersenyum tipis. Membiarkan lelaki itu akhirnya benar-benar pergi meninggalkan tempatnya.

Ah, ya, aku di sini memang tidak sendiri. Max menemaniku dengan katanya, dia juga ingin sekalian melanjutkan skripsinya. Tidak jarang, kami memang berdua ke perpustakaan. Kadang Max yang memang berniat menemaniku, kadang juga memang karena dia perlu ke sini.

Kini, aku kembali sendiri. Di siang hari ini, perpustakaan tampak tidak begitu ramai. Hanya ada beberapa mahasiswa yang sedang belajar dan membaca, dengan salah satunya adalah aku. Ini adalah hari Selasa, aku baru saja menyelesaikan kelas Biologi Perkembangan Hewan dan akan menunggu sekitar satu jam ke depan untuk menghadiri praktikum Ilmu Lingkungan.

Melanjutkan membaca bukuku, seharusnya aku kembali damai. Namun nyatanya, damaiku raib saat mataku bertemu pandang dengan seseorang yang sedang sangat aku hindari. Dia yang tiba-tiba muncul, membawa beberapa buku di tangannya tengah menarik kursi si bangku yang semula diduduki Max dan telah kosong itu.

Aku terkaku. Begitu juga dengan dia yang kemudian mendapatkan kesadarannya lebih dulu. Aku pikir, dia akan pergi dari sana, setidaknya mencari bangku lain. Namun Mahesa ternyata tetap menjatuhkan duduknya di sana. Menggelar lapaknya, menaruh buku-buku dan mengambilnya satu.

Dia sudah tidak lagi menatapku. Sibuk dengan bukunya sedang aku masih tidak bisa mengalihkan pandangan. Termasuk pada buku-buku yang ia bawa. Pandanganku sangat terpaku ke sana. itu bukan buku-buku dari jurusan barunya. Aku melihat satu judul buku yang tampak familier denganku.

"Mahesa ikut semester pendek kemarin, kelas Sistematika Tumbuhan dia harusnya ngulang. Tapi sama dosennya dikasih kesempatan lulus asal dia ngerjain jurnal. Tapi kayaknya jurnalnya belum beres, tuh."

Aku teringat perkataan Adul soal kuliahnya di biologi yang cukup keteteran. Beberapa mata kuliah tidak lulus. Kelas semester pendek pun hanya beberapa yang diikuti. Mata kuliah yang lulus, nilainya cukup memprihatinkan. Mahesa, kebanyakan tidak menghadiri kelas.

Teringat sesuatu, aku buru-buru mengeluarkan buku catatan lamaku yang sengaja aku membawa. Mencari materi tentang Sistematika Tumbuhan yang kemudian aku temukan. Aku bangkit dari kursi. Menjelajah rak buku, mencari sebuah buku lain sebelum kembali lagi ke tempatku lalu mengambil lembaran kertas untuk merangkum beberapa materi yang ada di dalam buku yang baru kuambil ini.

Tentang Sistematika Tumbuhan. Materi semester lalu yang sepertinya kini sedang dipelajari oleh Mahesa. Tidak butuh waktu lama untuk menulis dan selesai, aku membenahi perlengkapanku. Bersiap pergi dari perpustakaan ini. Namun tentu sebelum itu, aku tinggalkan catatanku di sisi mejanya.

Aku hanya tidak mau dia mengecewakan dosen yang sudah memberikannya kesempatan kedua.

—

"Luuuun ayo donggg *please???* Kita udah lama banget loh, Lun, enggak kumpul-kumpul. Ayolah sekaliii aja, lupain dulu sebentar permusuhan lo sama Mahesa."

Aku menghela napas kesal, menatap Ayana yang juga masih merengek menarik tanganku agar mau diajaknya ikut pergi. Dia menyiapkan rencana kumpul kami berlima yang di mana, aku sangat tidak mau melakukannya. Cukup di perpustakaan siang tadi saja aku secara tidak sengaja bertemu Mahesa dan aku tidak mau lagi melakukannya.

"Lun ayolah. Lo jangan mau dong kelihatan menghindari Mahesa banget. Orang-orang tuh jadi ngomonginnya lo belum move on, Lun, padahal Mahesa udah punya pacar. Lagian kan lo bilang sama gue lo enggak suka Mahesa, enggak peduli Mahesa mau pacaran kek, nikah kek, bukan urusan lo. Lo sendiri yang bilang begitu."

Ya, aku ingat. Aku memang mengatakannya. Tapi tentu saja, itu tidak sepenuhnya bisa aku lakukan. Hanya bibirku saja yang berkata demikian, tapi nyatanya, aku masih tidak bisa sepenuhnya tampak baik-baik saja jika berpapasan dengan Mahesa.

"Ayo, Lun. Lo juga harus tunjukin sama Mahesa bahwa lo sama sekali enggak terganggu sama dia apalagi sama info kalau dia udah punya pacar. Lo harus tunjukin sama dia bahwa lo baik-baik aja. Ayo Lun, *please?"*

Berdecak pelan, kuhempaskan tangan Ayana yang masih sibuk menarik-narikku agar bangkit dari ranjang. Gadis ini memang sangat menyebalkan dan menyusahkan. Tentu aku tahu maksud dan tujuannya memaksaku ikut. Bukan semata-mata demi kepentinganku, tapi dia melakukannya demi kepentingan dia sendiri.

"Lo kalau mau modus sama Dharma sendiri aja deh, Ay! Enggak usah bawa-bawa gue. Udah dibilang gue enggak mau ikut!" Ayana ini lama-lama membuatku naik darah saja. "Kalau lo memang mau reuni, kumpul enggak jelas sama mereka, ya sana! Enggak usah ajak gue!"

"Yah, Lun. Masa gue cewek sendiri? Enggak seru, Lun. Enggak ada lo enggak seru. Lagian ini bukan cuman gue modus ketemu Dharma doang, kok. Ini juga buat lo, Lun. Gue enggak mau lo dipandang orang yang belum move on karena kelihatan banget lo ngehindar dari Mahesa. Gue cuman mau nunjukin sama si Mahesa kampret itu kalau walaupun dia punya pacar, lo tetap baik-baik aja. Bukan cuman soal Dharma."

"Nggak perlu, Ay," tolakku lagi. "Gue udah benar-benar enggak mau berhubungan sama dia sama sekali."

"Luuun ...." Ayana tampak frutrasi. Tapi siapa peduli. Dipikir aku tidak frustrasi menghadapi dia yang suka sekali memaksa?

"Masa sih, Lun, sekali doang enggak mau? Adul juga bilang loh, kalau dia punya pengumuman penting. Masa lo enggak penasaran Adul mau kasih pengumuman apa?"

Aku menggeleng tegas. "Enggak penasaran sama sekali."

"Ya ampun, Lun. Lo begitu banget sih, sama Adul? Dia kan baik banget sama lo, Lun. Lagian, ini kan kumpulnya juga sekalian ngerayain hari ulang tahun Adul, Lun."

"Ulang tahun Adul lima bulan yang lalu maksud lo?"

"Luuuuun!" Ayana merengek lagi. Benar-benar membuat kepalaku sakit rasanya. "Lun, ayolah. Ikut yuk? Sekali doang. Gue juga kepingin lihat reaksi Mahesa kalau ketemu

sama lo. Gue masih enggak habis pikir Lun, dia kok bisa pacaran sama cewek lain setelah nembak lo? Gue yakin kalau sebenarnya dia juga belum move on, makanya gue mau lihat ekspresi dia langsung setelah ketemu sama lo."

"Enggak penting banget keinginan lo, Ay," ketusku. "Lagian dia baik-baik aja. Enggak akan ada ekspresi yang sesuai sama keinginan lo meskipun dia ngeliat gue. Udah Ay, jangan bawa-bawa Mahesa lagi di kehidupan gue. Dia punya hidupnya sendiri begitu juga gue."

Aku harap, Ayana mengerti.

—

Namun ternyata tidak.

Ayana tidak mengerti sama sekali.

Karena apa? karena dia berhasil menyeretku dari pembaringanku. Hingga kini aku sudah dibawanya ke taman kampus, tempat di mana pertemuan berlima itu diadakan. Oh, sebenarnya tidak di taman kampusnya. Kita hanya berkumpul di sana untuk nanti pergi ke sebuah kafe yang baru buka di daerah Gedebage. Sebuah kafe kebun dengan Adul yang menjadi inisiatornya. Kini, aku dan Ayana sedang menunggu mereka sebelum pergi ke sana.

Debaran jantungku benar-benar tidak bisa dikondisikan saat melihat tiga motor yang melaju bersamaan ke arahku. Tentu saja, tiga motor itu dikemudikan oleh tiga orang yang juga akan berangkat ke sana.

"Lo tenang aja, Mahesa enggak bawa ceweknya," bisik Ayana pelan.

Aku berdecak kesal ke arahnya. "Dia bawa ceweknya juga gue nggak peduli," ketusku.

Ayana hanya mencebik yang tidak kuhiraukan sama sekali. Aku kembali diam di tempatku. Mencoba untuk tetap tenang meski kita, suara ribut Adul sudah terdengar di sana menyapa kami.

"Langsung gas yok berangkat, keburu hujan," kata Adul.

Aku menghela napas. Rasanya berat sekali untuk melangkah. Aku benar-benar tidak mau pergi rasanya.

"Naik Ay, buruan!"

Hingga kemudian, suara itu terdengar di telingaku. Suara Mahesa yang memanggil Ayana, membuat gadis itu yang baru saja hendak menuju ke arah Dharma membatalkan niatnya.

"Ih apaan! Gue sama Dharma," tolak Ayana.

"Lo sama gue! Cepet!" Mahesa berteriak lagi.

Aku masih diam di tempatku. Sama sekali belum bergerak ke mana pun untuk memilih kendaraan dan sopirnya yang akan membawaku ke tempat tujuan. Namun tentu, Mahesa dan motor besarnya tidak ada di dalam pilihan.

Meski bersungut-sungut, akhirnya aku lihat Ayana membatalkan niatnya menaiki motor Dharma dan kini pergi menuju Mahesa. Menyisakan aku yang masih belum mau bergerak. Satu-satunya pergerakan yang ingin aku lakukan adalah kembali ke kamar kosku yang nyaman.

"Luna, sama Mas Dharma ya? Motor Adul enggak bisa dipake bonceng perempuan lain," kata Adul tiba-tiba. Aku

menoleh padanya, mengernyit sedikit bingung. Sedang Adul, dia malah terkekeh. "Soalnya Adul udah punya pacar. Si Enengnya cemburuan orangnya."

Aku mendengkus mendengarnya. Kenapa, orang-orang sekarang ngebet sekali ingin punya pacar, sih?

"Demi apa Aa' Dul?! Kamu pacaran sama siapa, woi?! Teriakan itu asalnya dari Ayana.

"Ada deh, nanti Aa' Dul kasih tahu. Sekarang kita caw dulu."

Menghela napas sekali lagi, akhirnya aku pun menghampiri Dharma yang siap mengulurkan helmnya padaku. Kuterima, kemudian naik di atas motor besarnya dengan tidak begitu bersemangat. Seperti yang aku katakan, aku inginnya kembali ke kosanku saja.

"Udah siap, Lun?" tanya Dharma di kemudinya.

Aku hanya mengangguk dan berdeham pelan. Membiarkan Dharma yang mulai melajukan motornya dengan kecepatan sedang.

.

.

.

To Be Continued

(21/10/2023)

Cihuuuy Aa' Dul udh punya pacar *ceunahhhhh* hahahahahaha

siapa itu ya kira2 pacarnya Adul??

tapi bener kata luna nih, kok orang2 kyaknya ngebet aja punya pacar padahal kan jadi jomblo juga enak :))

Dahlah mari kita tunggu bab selanjutnya, apakah ekspresi mahesa sesuai sama ekspektasi Ayana??

dan.... siapa kira2 pacarnya adulll?

Empatpuluhdelapan

Di tengah keramaian ini, aku hanya diam tidak peduli. Duduk di tempatku—paling ujung dengan jarak terjauh dari Mahesa—dan hanya fokus dengan minuman yang aku pesan. Suara tawa Ayana juga Adul masih terdengar bersahutan. Begitu juga suara Dharma yang sesekali bergabung dengan pembicaraan mereka. Berada di sini, ingin membuatku segera pulang.

Sudah tidak mengasyikkan lagi rasanya berkumpul bersama seperti ini. Tentu suasananya sudah sangat berbeda. Tidak seperti dulu bagaimana aku selalu suka saat kami berkumpul. Memiliki setidaknya lebih dari satu teman untuk saling berbagi cerita. Kini sudah tidak menyenangkan. Rasanya, benar-benar sudah berbeda.

"Serius ih Aa' Dul! Kasih tahu Ayana pacarnya siapa? Masa iya Aa' Dul pacaran sama Raissa?!"

Itu suara Ayana. Masuk ke telingaku dan hanya kuanggap lalu begitu saja. Pembahasan mereka masih seputar pacar baru Adul yang sejak tadi malah berguyon membawa percakapan ke sana ke mari, hampir keluar dari topik utama, yaitu memberitahu siapa pacarnya.

Soal pacar Adul, sebenarnya aku tidak begitu peduli.

Kalau dipikir-pikir, aku ini memang bukan teman yang baik. Adul dan Dharma—terutama Ayana—tentu saja sangat baik padaku. Mereka tidak berubah sedikit pun meski hubunganku dan Mahesa sedang tidak baik. Seharusnya aku bisa menghargai mereka dengan tetap menjadi Luna yang biasa. Namun tidak bisa. Rasanya, sangat tidak bisa. Aku

berada di lingkaran ini karena Mahesa. Karena Dharma dan Adul adalah teman Mahesa, juga Ayana yang berteman denganku karena dia menyukai Dharma. Aku tidak bisa tetap biasa-biasa saja seolah tidak peduli dengan hubunganku dan Mahesa yang memburuk.

Pertemanan ini, memang aneh sekali.

Seperti yang dikatakan, aku tidak pernah memiliki seorang teman yang sungguh-sungguh teman—kecuali mungkin saja kalau Mahesa masih menganggapnya. Maksudnya, aku tidak pernah tahu bagaimana cara berteman dengan orang. Dengan Ayana pun, hanya sekedarnya. Aku banyak sekali kesal dengan dia karena dia pemaksa dan banyak bicara. Namun untuk tidak berteman lagi dengan Ayana, aku ternyata tidak bisa. Kehilangan Mahesa, benar-benar sangat mempengaruhi kehidupanku sedang aku masih tidak berani ke mana-mana sendiri. Aku terlihat tidak butuh orang, tapi sebenarnya aku butuh. Maka dari itu, aku butuh Ayana. Setidaknya dia banyak berguna untuk menemaniku. Terkadang ke toko buku, belanja bulanan, makan siang di luar. Dia masih berguna dalam hal itu. Termasuk juga Max yang menjadi penghubungku dengan dosen-dosen.

Aku ini ... orang yang oportunis.

Aku mengerti kenapa aku tidak begitu merasa kehilangan saat aku memutuskan untuk menjauhi Adul, bahkan juga Dharma. Itu semua karena mereka tidak terlalu berguna untukku. Aku ini memang jahat. Aku tahu itu.

Tapi ... bukankah semua manusia begitu? Dia akan menetap saat ada hal yang membuatnya menetap. Sedang Adul dan Dharma, aku tidak mendapati itu dari keduanya. Keduanya mungkin juga sama. Adul hanya sesekali menegurku dan sama sekali tidak berusaha untuk mengajakku bicara. Dia

juga terlihat sibuk dengan dunianya. Dan Dharma, ketidakhadirannya membuat kami benar-benar tidak berkomunikasi sama sekali. Kecuali dengan Ayana yang sering bercerita bahwa dia rutin berkirim pesan dengan lelaki itu.

"Iya-iya, berisik banget deh Ayana. Sini Adul kasih tahu siapa pacar Adul sebenarnya."

Suara Adul, masuk lagi ke telingaku. Kulirik sekilas, sekarang dia sudah menjadi pusat perhatian. Maksudnya, dari ketiga orang-orang yang sedang duduk bersamaku kini. Ayana di depanku, Dharma di sampingku, Adul di samping Ayana, dan Mahesa di samping Adul.

"Pacar Adul itu ... Revi."

Tidak ada suara yang menanggapi. Termasuk juga dari Ayana yang aku lihat dia justru terdiam di tempatnya. Begitu juga aku. Meski aku katakan aku tidak peduli tentang siapa pacar Adul, tapi mendengar nama itu disebutkan, aku tidak bisa tidak terkejut. Mataku bahkan melirik Mahesa meski sekilas. Aku tentu masih ingat jelas bagaimana Revi yang mengejar-ngejarnya.

Hati manusia ... ternyata dapat berubah secepat itu, ya?

"Revi?! Revi kating kita? Revi yang suka sama Mahesa itu? Kok bisa?!" Suara tanya bertubi dari Ayana itu mewakili rasa ingin tahuku.

Aku mulai penasaran. Tidak usah ditanya mengapa aku jadi penasaran. Tentu saja, karena ini melibatkan Mahesa. Meski selalu menyangkalnya, nyatanya semua tentang Mahesa masih membuat rasa ingin tahuku ingin terpenuhi.

"Ya bisalah. Begini-begini Aa' Dul juga ganteng kali, Ay. Lagian, Revi udah enggak suka sama Mahesa," balas Adul.

"Secepat itu? Lo pacaran sama Revi dari kapan, Dul?" tanya Ayana lagi.

"Eum ... dari semester 3 kemarin."

"Udah lama dong?! Kok lo baru kasih tahu?!!"

Adul terkekeh. "Kemarin-kemarin masih *backstreet.* Sekarang udah *go public* nih, makanya Adul kasih tahu kamu."

Wajah Ayana masih terlihat terkejut. Tentu saja ini cukup mengejutkan. Mengingat bagaimana Revi yang menggilai Mahesa bahkan pernah terang-terangan menunjukkan raut tidak sukanya pada Adul, sangat heran jika tiba-tiba mereka pacaran.

"Kok bisa sih Revi *move on* dari Mahesa secepat itu?" tanya Ayana lagi.

Adul mengangkat bahunya tak acuh. "Ya bisa aja. Lagian kan Mahesanya enggak suka. Orang yang ngejar-ngejar kalau ditolak terus-terusan juga capek kali, Ay. Apalagi Aa' Dul yang ganteng ini dateng. Selalu ada buat dia, bisa diandalkan dan penyayang. Siapa juga yang enggak akan luluh?"

"Berarti sebenarnya perasaan Revi ke Mahesa mah main-main aja, kali? Masa iya engga secepat itu nyerahnya? Apalagi pacarannya sama elo, Dul. Lo kan teman baiknya Mahesa."

"Ya orang juga bisa capek kali, Ay. Kapasitas orang kan beda-beda."

Oh begitu, ya?

Ternyata rasa suka manusia ada kapasitasnya. Aku tersenyum kecil. Menyambungkan sesuatu peristiwa yang ada di hidupku.

Selanjutnya, percakapan itu keluar masuk begitu saja di telingaku. Tidak begitu aku simak dengan benar semuanya. Aku menyibukkan diri dengan menghabisi minumanku dan juga kentang goreng yang aku pesan. Setelah minuman dan makanan ini habis, aku akan pamit pulang duluan.

Namun, di tengah kegiatanku itu, ada sesuatu yang menarik perhatianku. Tentang sebuah ponsel yang bergetar dan semua notifikasi pesan masuk muncul di layar yang terbaca dengan mataku.

From : Sayang

Iya Mas, Mas juga jangan lupa makan ya. I love you too.

Ponsel milik Dharma.

Rasanya, aku ingin tertawa terbahak-bahak. Dunia ini seakan hanya sebuah sandiwara komedi yang lucu dan mengerikan di saat yang bersamaan.

"Ah Lun! Kayaknya Mas Dharma juga suka deh sama gue. Dia baik banget, Lun. Setiap malam kita teleponan, tahu. Pokoknya semester depan kalau Mas Dharma udah masuk, gue bakalan gas pol ngedeketinnya. Bakalan lebih ugal-ugalan dari sekarang."

Kemudian, sepenggal kalimat yang pernah Ayana ucapkan kepadaku beberapa bulan yang lalu terlintas kembali ke kepala.

—

"Begini banget sih punya Abang. Dikiranya gue masih balita kali ya, baru jam segini aja udah diteriakin suruh pulang!"

"Kalau masih balita kamu enggak akan bisa ke sini, Ay."

"Ih Aa' Dul! Gue lagi kesel nih! Kok lo ikutan ngeselin sih?!"

Pertengkaran itu masih milik Adul dan Ayana yang sejak tadi paling mendominasi percakapan. Beberapa menit yang lalu, Ayana menerima telepon dari Abangnya. Dia dimarahi karena sudah malam belum juga pulang. Berakhir dengan Abangnya akan datang kemarin menjemput Ayana. Kini, dia sudah di jalan. Makanya, wajah Ayana terlihat begitu keki dengar kabar berikut. Hingga kemudian, Abangnya menelepon lagi mengabari bahwa dia sudah di parkiran dan Ayana pun pamit pulang duluan. Wajahnya sudah hampir menangis karena merasa sangat kesal.

Terkadang, aku benar-benar merasa kasihan dengannya. Ayana itu terlalu dikekang oleh Abangnya. Ayah Ayana sudah meninggal dan Ibunya menikah lagi. Kemudian dia memilih tinggal bersama Abangnya sejak Abangnya bekerja dan bersedia membiayai hidupnya. Ada satu peristiwa yang membuat Abangnya begitu over protektif pada gadis itu. Peristiwa yang Ayana bilang, tidak bisa dia ceritakan pada siapa pun.

"*Aing* juga pamit duluan deh ya. Mau jalan sama si Eneng." Adul kemudian bersuara. Menatap padaku mengulurkan tangannya. Aku balas bertos ria pada Adul yang berpamitan. Menyisakan kami bertiga di tempat ini.

Makan dan minumanku sudah habis. Namun, aku belum beranjak hendak pulang. Sepertinya, aku akan menghabiskan beberapa waktu di sini dulu sendirian.

"Lun, mau pulang sekarang?" tanya Dharma padaku.

Rasanya, aku enggan sekali menatapnya. Mengetahui bahwa Dharma memiliki pacar sedangkan dia masih merespons Ayana, membuatku muak. Laki-laki membuatku muak.

"Lo duluan aja," sahutku. Sama sekali tidak menyembunyikan nada ketusnya di dalam.

"Eng—kalau begitu Saya pulang duluan ya, Lun?"

Aku tidak melirik Dharma, hanya mengangguk singkat. Sama sekali tidak tahu bagaimana ekspresi laki-laki itu atas jawaban ketusku barusan. Namun mendengar suaranya yang sedikit kikuk saat berpamitan, dia mungkin saja bingung. Namun aku tidak peduli. Aku tidak akan lagi memedulikan Dharma setelah ini.

Jelas saja aku kesal dengan Dharma. Meski pertemananku dengan Ayana mungkin saja terlihat tidak kuat, tetapi aku peduli dengan gadis itu sebagaimana Ayana yang juga peduli denganku. Saat aku sakit, Ayana merawatku. Begitu juga dengan aku yang mengirimkannya makanan ketika dia jatuh sakit. Juga membantunya mengerjakan tugas ketika Ayana tidak begitu paham cara mengerjakannya. Meski terkadang kami saling sebal, tapi aku dan Ayana juga saling peduli. Jadi jangan salahkan aku ketika aku jadi tidak menyukai Dharma karena masalah ini.

Dharma akhirnya pergi. Menyisakan satu orang lainnya yang sejak tadi hanya sedikit saja aku mendengar suaranya. Aku membiarkannya berada di sana. Yakin bahwa dia juga akan pergi tidak lama lagi. Namun, menit demi menit berlalu, orang itu tidak juga hilang. Mahesa masih duduk di tempatnya.

Menghela napas, aku menjatuhkan pandang padanya. Berikut Mahesa yang juga menoleh padaku.

"Lo udah tahu, kan?" Aku putuskan untuk membuka suara. Bertanya padanya.

Dia tampak sedikit bingung.

"Dharma punya pacar. Lo udah tahu, kan?" tanyaku lagi, lebih jelas.

Mahesa terlihat sedikit menarik napasnya sebelum mengangguk kecil. "Hm," jawabnya.

"Sejak kapan?"

"Apanya?"

"Sejak kapan lo tahu?"

Mahesa terlihat diam sebentar sebelum menjawab. "Semester satu."

Aku terkekeh sinis. Sejak semester satu? Itu artinya, Dharma pacaran sudah cukup lama.

"Mereka pacaran dari kelas 1 SMA," kata Mahesa lagi.

Wow. Luar biasa. Banyak sekali aku temukan tipe lelaki tidak tahu diri di dunia ini.

Pertama, lelaki yang memacari perempuan yang pernah suka dengan teman baiknya. Kedua, lelaki yang tetap merespons perempuan lain sedang dia sudah memiliki pacar yang sudah berhubungan kurang lebih lima tahun. Lalu ketiga, laki-laki yang tiba-tiba memiliki pacar beberapa bulan kemudian setelah menyatakan perasaannya pada perempuan lain.

Cukup sudah.

Max benar. Adalah sia-sia jika aku terus meratapi perasaan sialan dan tidak berguna ini. Mahesa bahkan terlihat baik-baik saja. Dia terlihat sangat baik dan sudah memiliki pacar baru meski aku menolaknya.

Aku sudah memutuskan. Aku akan melupakan semuanya. Menjauhi hal-hal yang tidak berguna dan fokus dengan kehidupanku. Fokus dengan pendidikanku, fokus dengan karierku.

Sekali lagi, Max benar. Tidak semua bisa diucapkan saat sedang jatuh cinta. Tidak semua harus diucapkan.

Aku bangkit. Membawa tas kecilku dan pergi dari sana. Lebih lama di sini akan sia-sia. Lagi pula aku tidak begitu suka sendirian di tempat asing yang ramai. Lebih baik aku kembali ke kamar kosku dan membuka buku.

"Lo mau pulang?"

Pertanyaan itu membuatku berhenti melangkah. Menoleh pada manusia yang masih ada di sana. Tidak perlu menjawab, aku rasa dia sudah tahu jawabannya.

"Gue antar," katanya lagi. Memerintah, seperti dulu.

"Oh enggak usah repot. Kaki gue masih sehat dan bisa pulang sendiri," sahutku.

Dia terlihat mengangguk. "Em. Lagian ada cowok lo yang bisa lo hubungi buat jemput, kan?"

Aku tidak menyahut. Melanjutkan langkahku untuk pergi dari sana adalah pilihan yang paling tepat.

.

.

.

To Be Continued

(28/10/2023)

hohohoho dahlaaaah aku bingung mo nulis author note apaaaaa

kita ketemu lagi sabtu depan yaa!

Empatpuluhsembilan

Ada siswa yang merokok di belakang sekolah saja aku laporkan pada guru, apalagi perkara Dharma yang memiliki pacar tanpa Ayana tahu. Jelas sesegera mungkin aku langsung melaporkannya pada gadis itu. Respons Ayana? Bermacam-macam. Dari mulai menyangkal tidak percaya, menganggapku hanya bercanda, berpikir positif bahwa aku hanya salah paham, kemudian marah padaku entah apa alasannya, sampai kemudian perlahan dia bisa menerimanya.

Ayana galau berat saat itu. Bahkan sampai beberapa kali bolos kelas di kelas yang sama dengan Dharma. Dia sudah berniat untuk mengulang mata kuliah tersebut dari pada harus berpapasan terus dengan Dharma di dalam kelas. Sayangnya, tentu saja tidak bisa. Ayana memiliki teman seperti aku yang paling anti dengan bolos membolos. Aku menyeretnya masuk kelas bagaimanapun Ayana merengek sampai mengemis-ngemis agar aku membiarkannya.

Hasilnya? Tentu saja Ayana berhasil melewati kelas itu. Selesai ujian akhir semester yang cukup baik karena setelah memutuskan *move on* dari Dharma, dia sedikit memiliki motivasi untuk lebih giat belajar.

"Ih, Lun, gue enggak sabar deh mau wisuda juga. Nanti kita kalau wisuda pakai kebayanya kembaran yuk Lun?"

Aku menghela napas menatap gadis itu. Wajah berbinarnya tampak asyik memerhatikan orang-orang yang berlalu lalang. Di hari minggu ini, kampus ramai sekali. Acara wisuda tengah digelar. Kehadiranku di tempat ramai ini, untuk mendatangi Max yang hari ini ikut diwisuda.

"Ya Lun, ya? Kita pakai kebayanya kembaran? Lucu tahu Lun." Ayana menatapku dengan wajah sok memelasnya.

"Upin-ipin yang kembar aja bajunya enggak kembar, Ay," sahutku.

"Ih siapa bilang? Kembar tahu, Lun, cuman beda warna aja."

Aku memutar bola mata jengah. Ayana memang kadang suka mengada-ngada. Namun jujur, aku lebih suka Ayana yang aneh dan suka mengada-ngada seperti ini ketimbang Ayana yang galau berat sampai tidak mau makan hanya karena seorang Dharma.

"Eh, itu tuh, udah keluar orang-orang. Acaranya udah selesai kayaknya Lun, di dalam." Ayana menarik tanganku yang sedang duduk di kursi taman. Mendekat bersama gerombolan orang lain pada gedung tempat di mana acara wisuda di gelar.

"Duh Ay, kita tunggu di tempat sepi aja. Max juga pasti mau kumpul sama keluarganya dulu, sama teman-temannya," kataku menarik kembali tangan Ayana.

Di lautan manusia ini, kepalaku jadi pusing. Semua orang berbondong-bondong menuju gedung acara saat melihat pintu sudah terbuka dan beberapa wisudawan sudah keluar dari sana. Menggunakan seluruh kekuatanku, aku membawa Ayana keluar dari keramaian ini. Menuju tempat yang sebenarnya masih ramai juga, tapi tidak seramai di sekitaran gedung.

Kemudian di sanalah, mataku bertatapan dengan seorang perempuan.

Rachel.

—

"Hai, Lun. Kita ketemu lagi, ya?"

Aku hanya mengulas senyum tipis mendengar sapaannya. Berusaha untuk tidak terlihat jutek di hadapan pacarnya Mahesa yang tengah berdiri bersama sepupunya—Nirmala. Sejauh mataku mengamati, tidak ada kutemukan Mahesa di sana.

"Ini—"

Aku menoleh pada Ayana. "Ah ini Rachel, pacarnya Mahesa," beritahu aku pada gadis itu.

Ayana tampak terkejut, tentu saja. Mulutnya terbuka lebar meski beberapa saat kemudian memasang wajah ramahnya saat Rachel mengulurkan tangan padanya memperkenalkan diri.

"Ayana ini temannya Mahesa juga?" tanya Rachel.

Ayana mengangguk. "Iya, tapi teman enggak teman juga, sih. Eh gimana bilangnya, ya? Teman tapi cuman sebetas kenal aja. Enggak deket-deket banget."

"Oh. Aku pikir teman dekatnya Mahesa kayak Luna juga."

Ayana menggeleng. "Bukan-bukan. Luna juga bukan teman dekatnya Mahesa, kok. Biasa aja. Cuman mereka kenal dari kecil aja karena tetanggaan."

Aku tersenyum kecil mendengar ucapan Ayana. Meski sebenarnya sedikit khawatir takut gadis itu berulah. Ayana itu terkadang sering di luar perkiraan. Dia bahkan pernah ribut dengan salah satu teman di kelas kami karena terlalu berisik bertanya tentang aku dan Mahesa.

"Kamu ke sini mau ketemu siapa, Chel?" tanya Ayana.

"Ada kating aku yang di wisuda."

"Oh, ya-ya." Ayana kemudian menatap pada Nirmala yang sejak tadi diam. "Eh ini aku kayak kenal deh?"

"Itu Teh Nirmala, Ay," beritahuku. "Kita ketemu di gudang lab FMIPA waktu itu. Teh Nirmala sepupunya Rachel."

"Oh ya ya ya bener."

Ayana meneruskan beramah-tamah dengan keduanya. Berbicara beberapa hal dengan aku yang hanya diam di sisinya menemani. Terkadang, aku merasa beruntung kalau pergi berdua dengan Ayana. Karena mulutku jadi tidak perlu repot-repot terbuka kalau ada seseorang yang mengajak bicara. Kebawelan Ayan benar-benar sangat berguna untukku.

Kemudian, perbincangan kami berakhir saat suara Max memanggil namaku. Kami pun berpamitan dengan Rachel dan Nirmala untuk kemudian menghampiri Max yang sudah melambaikan tangannya.

__

"Berarti nanti Kak Max langsung berangkat ke Melbourne?"

Max menggeleng. "Belum. Aku kan masih harus daftar di universitasnya dulu. Ijazah juga belum keluar."

"Ah, berarti masih *stay* di Bandung dulu, dong?" tanya Ayana lagi.

Max kemudian mengangguk. "Iya, doain ya, biar lancar semuanya. Biar aku cepet berangkat ke Melbourne."

"Amin. Tapi kalau kataku sih, Kak Max pasti diterima. Iya enggak, Lun?"

Aku tentu saja mengangguk sangat yakin. "Iyalah. Prof. Mukti aja bilang sangat yakin Kak Max lulus. Udah dapat surat rekomendasi juga dari beliau."

Max tertawa. "Amin. Kalian juga semangat terus kuliahnya ya. Nanti susulin aku Melbourne, biar kita sama-sama di sana."

"Luna aja, Kak. Kalau aku sih susah. S1 aja udah ngeluh terus. Apalagi lanjut nanti S2. Aku beres S1 mau langsung nikah aja."

Tatapan sinis aku layangkan pada Ayana. "Nikah-nikah. Kayak udah punya calon aja lo mau nikah segala."

Ayana balas berdecak, memukul lenganku kesal. "Ya itu mah pasti nanti ada aja jalannya. Atau Kak Max kenalin aku sama teman kakak yang potensial buat aku jadiin pacar dong?"

Max tertawa. Dia malah menanggapi Ayana dengan menyarankan beberapa kenalannya yang bisa dijadikan pacar oleh Ayana. Benar-benar pembicaraan yang sangat tidak berbobot. Aku pun hanya memilih diam saja sembari mendengarkan dengan wajah jengah bagaimana Ayana yang tampak antusias dengan berbagai laki-laki yang disebutkan Max.

Namun begitu, sesekali aku dapat melihat mata Max yang sedikit tidak fokus. Tatapannya tidak hanya tertuju pada Ayana—lawan bicaranya—tetapi juga tertuju pada seseorang yang berdiri tidak jauh dari tempat keberadaan kami.

Nirmala, yang masih berdiri diam di samping Rachel dengan sesekali menatap ke sini.

Aku menyenggol lengan Max kecil. Berjinjit kemudian sedikit berbisik di telinganya. "Kalau Kakak enggak berani sendiri, aku antar ke sana mau?"

—

Dunia memang suka jungkir balik.

Banyak sekali hal-hal yang masih belum bisa aku cerna di dunia yang luas ini. Salah satunya, tentang kenyataan bahwa ternyata Max memiliki seseorang yang dia sukai tetapi ditahannya kuat-kuat. Dia *keukeuh* pada prinsipnya untuk tidak goyah pada godaan lain dan fokus dengan tujuan pendidikan serta meraih mimpinya.

Siang ini, aku baru saja bertukar kabar dengan Max. Bersantai di atas sofa dengan buah-buahan yang dipotong dadu di atas meja. Menikmati kesegarannya di tengah panasnya udara Jakarta.

Ya, aku sudah di Jakarta lagi. Kembali ke rumah tercinta menghabiskan masa liburanku yang masih hanya mendekam di dalam rumah.

"Kak Luna."

Aku menoleh saat mendengar suara Mahaga masuk ke dalam telinga. Kulihat anak SMP itu yang masuk ke dalam rumah membawa sebuah rantang di tangannya.

"Aga, sini masuk," kataku. "Apaan itu?"

"Gulai ikan mas dari Bunda, Aga disuruh anterin ke Mama katanya Mama minta."

Aku mengangguk. "Tolong taruh di dapur aja, Aga. Mama lagi keluar tadi enggak tahu ke mana."

Lelaki itu menurut. Beranjak ke dapur sebelum kemudian menghampiriku lagi di ruang TV. Dia duduk di atas sofa yang sama denganku menatapku penuh. Keningku mengerut melihat tatapannya itu.

"Kenapa Aga?" tanyaku bingung.

Mahaga menghela napasnya panjang. "Di rumah lagi ribut-ribut Kak Luna."

Aku membenarkan posisi dudukku. Menegakkan tubuh menatap Mahaga dengan kening mengerut. "Ribut-ribut gimana? Bukannya Bunda habis masak gulai ikan mas?"

"Semalam sih sebenarnya. Semalam Bunda sama Kakak berantem."

"Berantem kenapa?"

"Kakak kuliah lagi di jurusan lain ya, Kak Luna?"

Mataku melotot sempurna. "Bunda tahu?"

Mahaga mengangguk. Dia bersandar pada sofa menatapku dengan wajah lesunya. "Bunda ketemu KRS Kakak tapi jurusannya beda. Terus pokoknya Bunda marah-marah ke Kakak, mereka berantem di kamarnya Kakak. Aga enggak begitu tahu, soalnya enggak boleh masuk sama Ayah. Pokoknya Bunda marah besar sama Kakak, sampai Ayah aja enggak bisa misahinnya. Soalnya Kakak juga ngelawan sama Bunda."

"Terus jadinya bagaimana? Bunda gimana? Kakak?"

"Kakak enggak keluar-keluar kamar bahkan enggak makan-makan, Bunda juga jadi diam doang. Tapi yang Aga dengar, Bunda suruh Kakak berhenti dari kuliahnya yang baru."

"Bunda bilang begitu?"

Mahaga mengangguk. "Kata Bunda Kakak harus keluar dari jurusan itu atau enggak boleh kuliah sama sekali."

__

"Ma, masa Mama enggak bisa sih, ngomong sama Bunda bantuin Kakak. Kasihan Kakak, Ma, dia itu dari dulu kepinginnya masuk hukum, bukan biologi."

Aku masih menggelendot di tangan Mama, membujuknya agar mau bantu bicara dengan Bunda soal urusan kuliah Mahesa. Bagaimana pun, aku tidak tega membiarkan Mahesa berada dalam posisi seperti ini. Kuliah di jurusan hukum adalah impiannya dan dia sudah berhasil melewati dua semester. Akan sangat menyedihkan kalau Mahesa berhenti di tengah jalan padahal perjuangannya sudah sejauh ini.

"Duh, Lun. Mama mana berani. Lagi pula itu kan urusan keluarga mereka, masa Mama ikut campur? Lagian Bunda Rania itu kalau udah bilang enggak, ya enggak. Enggak akan ada yang bisa mengubah jadi iya, termasuk suaminya sendiri. Apalagi Mama cuman temannya."

"Mama ..." Aku masih merengek. "Tapi kan Mama kenal Bunda Rania lebih lama dari pada Ayah kenal Bunda. Siapa tahu Bunda lebih mau dengerin Mama, kan?"

Mama tetap menggeleng. "Enggak bisa, Luna. Dari awal itu Rania udah kasih ultimatum Mahesa untuk enggak masuk

hukum. Kamu juga kenapa bisa sampe biarin Mahesa melanggar larangan Bundanya?"

Aku sedikit menarik tubuh. Bukan hanya membiarkan Mahesa melanggarnya, tapi aku juga membantunya. Aku yang menyemangatinya hingga dia masuk ke sana. Tapi kan ... itu semua karena memang Mahesa menginginkannya. Itu cita-cita Mahesa.

"Emangnya kenapa sih, Ma, Mahesa enggak boleh masuk hukum sama Bunda?" tanyaku. Sampai sekarang, aku benar-benar tidak mengerti alasan Bunda melarang Mahesa mengambil jurusan ini.

Mama terlihat menghela napas. "Panjang ceritanya, Lun. Rania punya masalah yang berat sama orang-orang yang bergelut di bidang hukum."

"Enggak apa-apa, Ma, ceritain Luna mau tahu."

Mama malah menyentil keningku. "Kamu masih kecil, ini urusan orang dewasa. Sudah, lebih baik kamu kuliah yang benar. Bujuk Mahesa supaya mau keluar dari hukum."

Aku menghela napas tidak terima. "Mama, jangan begitu lah. Luna juga udah dewasa. Luna kepingin tahu, Ma, biar Luna bisa ambil keputusan."

"Keputusan apa?"

"Bantu Mahesa tetap di jurusan hukum atau bantu bujuk supaya Mahesa keluar dari sana."

"Bukannya kamu lagi berantem sama Mahesa? Emangnya udah ngomongan kalian berdua?"

"Mama ...." Aku merengek lagi.

—

Aku baru tahu bahwa Kakeknya Mahesanya dulunya adalah seorang Jaksa. Juga Omnya yang ternyata seorang pengacara. Aku juga baru tahu, Kakeknya Mahesa ternyata pernah ditangkap KPK atas kasus korupsi dan kemudian Omnya—adiknya Bunda—meninggal karena kecelakaan yang diyakini sebagai sabotase karena dia sedang memegang kasus penting. Karena itu, Bunda sangat melarang Mahesa terlibat di bidang itu lagi.

Berkali-kali, mataku melirik pada pintu kamar yang masih tertutup. Dua jam berada di rumah ini aku sama sekali tidak melihat pintu itu terbuka sedikit pun.

"Bunda," panggilku pelan. "Kakak kayaknya belum makan dari tadi ya, Bun?"

Bunda menoleh padaku sekilas, sebelum kemudian sibuk lagi dengan adonan kuenya. "Biar aja. Mau dia makan, mau enggak makan, terserah. Bukan urusan Bunda."

"Bunda ...." Aku memegang lengan Bunda berusaha membujuk. Ternyata Mama benar, Bunda Rania yang selama ini kukenal sebagai orang yang lemah lembut ternyata sangat keras kepala. "Kasihan Kakak belum makan dari pagi, Bun."

Ini sudah malam. Mahesa masih mengurung dirinya di dalam sana.

Bunda Rania masih tidak meresponsku. Dia masih sibuk dengan adonan kuenya tanpa membuka suaranya lagi. Aku pun akhirnya memutuskan keluar dari dapur. Sedikit bimbang menatap pintu kamar Mahesa yang tertutup.

Biasanya, aku akan langsung masuk ke sana, kalau perlu mendobraknya kalau Mahesa masih keras kepala tidak mau membuka pintu. Namun kini aku tidak bisa. Walau sudah berani sejauh ini untuk datang ke rumahnya, aku tidak memiliki keberanian sebesar itu untuk mengetuk pintu kamarnya. Rasanya ... canggung sekali untuk melakukannya.

Meski begitu, aku tetap tidak bisa menghilangkan rasa khawatir ini akan kondisinya.

Satu hal terlintas di kepalaku. Aku pun kembali ke dapur, menyajikan satu piring makanan, kemudian berlari kecil ke kamar Mahaga mengambil pulpen dan selembar kertas. Menuliskan beberapa kata di sana lalu beranjak menuju depan pintu kamar Mahesa, meletakkan piring berisi makanan yang sudah aku ambil ke depannya.

Gue akan bantu bicara sama Bunda kalau lo habisin makanan ini.

.

.

.

To Be Continued

(04-11-2023)

Lunaaa kamu masih baik sekali yaa sama kakak :")

Baiklah kalau begitu mari kita selesaikan satu-satu dulu yaa permasalahan yang sudah sangat

menumpuk tapi enggak ada yang selesai ini hahahahahah

Sampai ketemu lagi!

Limapuluh

Siang ini di cuaca matahari yang cukup terik, aku berangkat ke minimarket di depan kompleks perumahanku. Mengendarai sepeda sampai ke sana untuk membeli beberapa camilan sebagai temanku membaca buku. Akhir-akhir ini, aku sedang senang membaca buku tentang *self improvment.* Beberapa buku direkomendasikan oleh Max seperti Filosofi Teras, Sebuah Seni Bersikap Bodo Amat, dan Bicara Itu Ada Seninya yang kini sedang dalam proses aku baca. Sebuah buku karya Oh Su Hyang yang menurutku amat sangat berguna—terutama untuk diriku pribadi.

Maka dari itu, seusai membayar beberapa camilan dan juga es krim serta air mineral, aku keluar dari minimarket tersebut dan memutuskan untuk duduk di bawah payung besar sembari mulai membuka bukuku.

Buku ini menjelaskan tentang bagaimana cara komunikasi yang efektif. Sesuatu yang sangat aku perlukan, menyadari betapa aku adalah komunikator yang buruk. Apalagi saat bicara di hadapan umum. Saat presentasi saja, aku sama sekali tidak didengarkan karena pembawaanku yang sama sekali tidak menarik. Berhubung cita-citaku adalah menjadi dosen, selain harus mengimprovisasi ilmuku, aku juga harus mengimprovisasi cara komunikasiku. Dimulai dari membaca buku ini, juga tahun ajaran selanjutnya aku yang akan mendaftarkan diri sebagai asisten laboratorium.

Aku ... memiliki banyak sekali *list-list* yang harus aku kerjakan.

"Kak Luna?"

Aku menoleh saat suara seseorang masuk ke dalam telinga. Terlihat di sana Mahaga baru saja menstandarkan sepedanya di area parkir dan berlari kecil mendekat padaku.

"Kak Luna ngapain di sini?" tanya lelaki itu.

Aku menunjukkan kover bukuku pada Mahaga. "Baca buku."

"Memang enggak panas apa di sini?"

Aku menggeleng. Alih-alih panas, sekarang justru terlihat cukup mendung. Ini sebenarnya masih bulan Agustus. Masih harus melewati beberapa bulan lagi untuk tiba di musim hujan. Hanya saja, ini seperti sedang dapat *jackpot* karena langit terlihat gelap setelah beberapa waktu ke belakangan ini hujan tidak kunjung turun.

"Aga ngapain di sini? Mau beli es krim spongebob?" tanyaku.

Dia mengangguk. Si pecinta kuning kotak itu memang tidak bisa pisah dengan kecintaannya. Membuatku terkekeh kecil menatap wajah menggemaskan Mahaga yang mulai terlihat dewasa.

"Oh iya Kak Luna ..." Dia tiba-tiba menarik bangku di hadapanku, menatapku dengan serius. "Kak Luna udah tahu belum kalau Bunda akhirnya izinin Kakak untuk lanjutin kuliah di Jurusan Hukum."

"Serius?!" Mataku melotot mendengarnya. Melihat Mahaga yang mengangguk mengiyakan, senyumku merekah lebar.

Aku merasa lega. Merasa sangat lega mendengarnya. Akhirnya, Bunda melunak juga.

"Pokoknya tadi malam tuh Kakak akhirnya keluar kamar, nyamperin Bunda sama Ayah, terus mereka ngobrol deh. Panjang banget sampai Kakak mau nangis gitu ngomong sama Bunda. Terus akhirnya, Bunda izinin Kakak lanjutin kuliahnya dengan beberapa syarat."

"Syaratnya apa?" tanyaku langsung.

"Pertama, Kakak harus jadiin Hukum sebagai alternatif kedua. Pokoknya Bunda enggak mau kuliah Kakak di Biologi keteteran apalagi sampai banyak yang ngulang apalagi sampai telat lulus. Biologi harus diutamakan. Kalau Kakak keteteran kuliah di dua jurusan, harus Hukum yang dilepasin."

Aku mengangguk mengerti. Sebenarnya, ini adalah solusi yang aku sampaikan pada Bunda kemarin sore. Negosiasi yang sama sekali tidak ditanggapi dan seakan sama sekali tidak didengar oleh Bunda, ternyata dipakai juga. Aku senang mendengarnya.

"Terus yang kedua apa?" tanyaku lagi.

"Yang kedua, Kakak harus bayar sendiri kuliahnya di Jurusan Hukum."

"Bayar sendiri?" Aku menatap Mahaga tidak terima. "Kalau begitu kasihan Kakak dong, Aga. Kakak kan udah kuliah dua tempat, masa harus cari uang sendiri juga buat bayar kuliahnya?"

Mahaga menghela napasnya pasrah. "Ya mau bagaimana lagi Kak Luna, itu udah final dari Bunda. Lagian Kakak setuju kok."

Aku masih tidak bisa menerimanya. Masalahnya, kuliah dua tempat saja sudah keteteran. Ini ditambah Mahesa harus

mencari uang sendiri untuk membiayai kuliahnya. Terakhir yang aku tahu, dia memang bekerja *part time* di kafenya Revi. Tapi apa pekerja *part time* cukup untuk membiayai UKT-nya nanti? Belum lagi Mahesa pasti butuh dana untuk membeli buku, praktikum dan ini-itu. Apalagi anak hukum, pasti banyak sekali buku-buku yang diperlukannya.

Namun ... aku pun bisa apa? Ini sudah keputusan final dari Bunda dan Bunda pun sudah sangat berbaik hati mengizinkan Mahesa untuk kembali melanjutkan kuliahnya di jurusan impian lelaki itu.

—

Mahaga baru saja pergi beberapa menit yang lalu. Setelah membeli apa yang ia ingin beli juga bicara beberapa hal lain padaku tentang sekolahnya, lelaki itu pun akhirnya pulang. Meninggalkanku sendiri di tempat ini yang sudah tidak konsentrasi membaca buku.

Tentu saja ... aku kepikiran soal Mahesa.

Tahun kemarin dia sudah sangat keteteran soal kuliahnya dan mengulang beberapa mata kuliah di biologi. Ini Bunda menambahkan ultimatum agar Mahesa tidak boleh lagi mengulang mata kuliah. Aku jadi merasa bersalah. Aku yang mengajukan penawaran itu kepada Bunda.

Tok tok tok

Aku tersentak saat mejaku diketuk seseorang. Kemudian sedikit terperangah mendapati kehadiran Mahesa yang kemudian menarik kursi di hadapanku—tempat yang semula diduduki Mahaga. Lelaki itu tampak tersenyum kecil, mengambil buku dari tanganku dan melihat kovernya sekilas sebelum mengembalikannya lagi.

"Adek bilang lo di sini," katanya.

Aku hanya menatapnya tanpa suara, bingung mau bicara apa. Hubungan kami ... masih mendingin.

"Gue mau bilang terima kasih. Terima kasih karena lo udah bantu bicara sama Bunda. Mungkin Aga udah cerita kalau Bunda akhirnya izinin gue lanjut di Hukum dengan beberapa persyaratan."

Aku mengangguk kecil.

"Eum .... " Dia mengusap tengkuk belakangnya. "Canggung banget ya, Lun? Gue sebenarnya bingung mau bicara apa lagi sama lo. Sebenarnya juga, gue malu banget harus ketemu lo di kondisi ini."

Ya, aku pun sama. Ini benar-benar canggung. Terakhir aku bicara dengannya adalah saat aku marah karena dia tidak memberitahu perihal Dharma dan itu sudah lewat beberapa bulan yang lalu. Setelahnya, kami bahkan tidak pernah bertemu lagi sampai hari ini.

"*Anyway,* gue sama Rachel udah putus."

Putus?

Aku terkejut tentu saja. Namun berusaha untuk tidak menoleh padanya sama sekali. Akhirnya, aku hanya memberi anggukan kecil pada lelaki itu.

"Lo enggak mau tanya kenapa gue putus?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Itu kan urusan pribadi lo."

Mahesa tersenyum kecil. Dia diam lagi dan aku pun membuka lagi bukuku, berusaha membaca setiap kata yang

ada di sana meski aku sama sekali tidak bisa mencernanya.

"Gue merasa bodoh banget, memutuskan untuk pacaran." Mahesa bicara lagi. "Dari banyaknya hal yang perlu gue lakukan, gue justru malah pacaran."

Aku diam saja mendengarkan, tidak berniat untuk menginterupsinya.

"Sampai sekarang gue masih *part time* di kafe kakaknya Revi. Tapi gaji *part time* di sana masih belum cukup untuk bayar kuliah. Akhirnya gue ngajar privat juga di beberapa siswa. Kuliah gue di biologi juga udah keteteran banget. Dipikir-pikir, gue udah sama sekali enggak punya waktu untuk pacaran tapi gue malah ngajak anak orang pacaran. Akhirnya Rachel minta putus karena gue sama sekali enggak punya waktu untuk dia."

Oh. Begitu.

"Keputusan lo menolak gue waktu itu benar banget, Lun. Gue udah 20 tahun, tapi sama sekali belum dewasa. Gue bisa bertahan waktu itu, kuliah di biologi, belajar masuk hukum, semuanya berkat lo. Sekarang pun, Bunda akhirnya kasih izin juga karena lo. Gue kekanakan banget, karena tiba-tiba musuhin lo begini."

Aku masih tidak menyahut.

"Gue mau memulai semuanya dari awal, Lun," kata Mahesa lagi. "Gue akan mulai dari awal untuk menyusun hidup gue. Gue menjalani hidup gue lebih benar kali ini. Gue akan membuktikan ke Bunda, kalau gue sungguh-sungguh dalam pilihan gue. Gue enggak akan menyia-nyiakan izin dari Bunda."

Aku tersenyum kecil, masih menatap pada bukuku.

"Gue juga enggak akan membiarkan semua usaha lo sia-sia, Lun. Semua usaha yang selama ini lo lakukan untuk gue. Bantu gue percaya diri untuk ambil hukum, bantu gue belajar, bantu gue cari semua jalan keluar atas setiap masalah-masalah gue. Gue baru sadar, Lun, kalau selama ini, bukan lo yang bergantung sama gue, tapi gue yang banyak bergantung di lo. Sekarang, gue akan membuktikan bahwa gue bisa berdiri di kaki gue sendiri, bahwa gue mampu untuk melakukan itu."

Aku menoleh padanya, kembali tersenyum kecil.

"Lun, makasih. Makasih udah jadi teman dan sahabat yang baik di hidup gue. Makasih udah selalu ada untuk gue, makasih udah membuka mata gue lebar-lebar. Setelah ini, gue akan berjalan sendiri, Lun. Berjalan dengan sungguh-sungguh menuju tujuan gue. Kalau lo masih mau, doain gue ya, Lun. Doain gue supaya gue berhasil buat wujudkan itu semua. Gue juga akan melakukan hal yang sama. Gue akan berdoa segala hal baik untuk diri lo. Supaya semua jalan lo dilancarkan dan lo bisa mencapai mimpi-mimpi lo."

Mahesa mengulurkan tangannya, membuatku sedikit bingung tetapi tetap ikut mengulurkan tangan, menjabat tangan besarnya yang hangat.

"Sampai bertemu lagi, Mayluna. Sampai bertemu lagi di kehidupan yang lebih baik. Lo yang terbaik dari segala yang baik."

Aku kembali tersenyum padanya, kali ini lebih lebar dari sebelumnya. Kemudian melepaskan jabatan tangan kami dan membiarkan Mahesa bangkit dari duduknya pergi meninggalkanku seorang diri di tempat ini.

Selamat tinggal ... Mahesa.

Kali ini aku benar-benar melepaskannya.

.

.

.

Selamat tinggal Mahesa dan Mayluna □□

Haruskan kita berpisah di sini jugaaaaa??? □□

Hwehehehehehehe

anw, aku mau buat special chapter di Karyakarsa khusus POV Mahesa selama dia musuhan sama Lunaaaa yaaaa

ingetin besoookkkk takut aku lupa hahahaha

millll

ini jadinya END???

kalian maunya gimana gais?? hehehe

Sebelum di demo.....

enggak!!! masih lanjut ahahahhaha

tungguin part selanjutnya yaaa^^

Limapuluhsatu

Bandung, Februari 2020

Jagat raya sedang ramai berbincang tentang sebuah virus yang tengah menyebar di Wuhan, China. Di kelas, di perpustakaan, bahkan di kantin, ramai sekali orang-orang berbincang tentang virus tersebut. Berhubung korban yang terkena sudah sampai ke negara luar, seperti Thailand dan Jepang. Aku sebenarnya tidak begitu mengikuti perbincangan tersebut, karena pada dasarnya, aku memang bukan orang yang suka berbincang-bincang. Namun tidak dipungkiri, aku cukup *up to date* untuk mengikuti perkembangannya dari berita-berita yang beredar di internet dan media sosial.

"Wuhan lagi di karantina, Lun. Lihat nih, video-videonya." Aku menoleh pada Ayana yang menyodorkan ponselnya, memperlihatkan padaku sebuah video yang beredar di media sosial. "Jadi takut deh, Lun, kalau misalnya virusnya sampai ke Indo gimana, ya? Kalau kita nanti bakalan di karantina juga kayak di sana gimana, Lun? Eh tapi kayaknya enggak deh, orang Indo kan kebal-kebal, Lun. Beling aja dimakan."

Aku mendengkus pelan, hanya melihat sekilas video itu yang sebenarnya sudah aku lihat tadi malam di media sosial.

"Lun ... ih lihat yang bener ini." Ayana kembali menyodorkan ponsel itu saat aku mengalihkan kembali perhatianku pada layar laptop di hadapanku.

"Udah lihat semalam, Ay," jawabku. "Udah ah, nanti aja ngobrolnya ayo kerjain dulu ini tugasnya belum beres-beres dari tadi."

Aku berdecak. Membuat Ayana bersungut-sungut dan akhirnya menutup ponselnya. Saat ini, sebenarnya kami sedang sibuk. Mengerjakan tugas kuliah di dalam kamar kosku yang sudah sangat berantakan. Tentu saja pelakunya Ayana. Dia menginap tadi malam setelah merengek panjang kali lebar pada Abangnya bahwa dia akan pulang malam sekali sebab ada rapat BEM untuk mengurus proker.

Ya, Ayana jadi anak BEM sekarang. Di semester 6 ini, dia baru saja diterima sebagai salah anggota BEM FMIPA. Membuatnya sangat antusias dan sibuk karena baru saja dilantik dan langsung dihadiahi proker oleh angkatan sebelumnya. Awalnya Ayana memang dilarang oleh Abangnya untuk ikut BEM karena akan sering berada di luar, apalagi saat Abangnya tahu bahwa aku tidak mendaftar. Namun berkat Ayana yang menangis meraung-raung memberikan alasan bahwa meski tidak ikut BEM, aku adalah asisten laboratorium, sedang Ayana tidak diterima menjadi aslab sewaktu mendaftar. Pada akhirnya, Abangnya pun memberi izin.

Perihal kos, saat ini peraturan di kosku sudah sedikit melenggang. Penghuni kos boleh pulang di atas jam 10 malam dengan catatan sebelumnya harus izin dulu. Teman menginap pun diperbolehkan dengan catatan tidak boleh lebih dari seminggu atau akan dikenakan biaya menginap perharinya. Membuatku semakin betah di sini dan tidak memiliki keinginan untuk pindah-pindah lagi.

"Lun," panggil Ayana.

"Hm?" jawabku tanpa minat saat Ayana kembali memanggil.

"Lo kenal Juan, nggak?"

Aku menggeleng.

"Masa enggak kenal?"

Memutar kedua bola mataku, aku menatap Ayana jengah. "Ya emangnya harus kenal?"

"Ya enggak juga, sih. Tapi dia ini terkenal banget, Lun. Anak fakultas tetangga. Anak sipil, Lun."

"Terus?"

"Ya enggak terus-terus, sih. Gue cuman lagi *ngestalk* aja. Cakep banget orangnya, Lun. Tapi kayaknya bukan golongan kita."

"Bukan golongan kita bagaimana maksud lo?" tanyaku tidak mengerti.

"Dia anak gaul, Lun. *Upload* foto aja serinya lagi dugem. Lah kita, masuk klub aja enggak pernah. Sebenarnya kita tuh masuknya ke golongan anak baik-baik apa anak culun sih, Lun?"

Aku menatap Ayana tidak berminat. "Ay, serius. Mending lo tutup mulut, terus mulai tuh kerjain makalah lo."

Ayana cemberut. Namun aku sama sekali tidak peduli dan kembali fokus dengan kegiatanku. Namun baru mengetik beberapa kalimat, Ayana sudah kembali berbuat ulah dengan menepuk-nepuk lenganku dan menyerukan namaku.

"Lun-Lun!"

Aku menghela napas, menoleh pada Ayana yang masih sibuk dengan ponselnya. "Apalagi sih, Ay? Ini kapan selesainya kalau lo dari tadi ngajakin gue ngobrol terus?"

"Ih ini sebentar lihat dulu. Kak Max baru *uplaod* foto, Lun. Ganteng banget dia. Cocok banget jadi warga Australi, muka bulenya mendukung."

Aku hanya melirik sekilas foto yang Ayana tunjukkan. Kak Max yang berpose di depan seberang jalan dengan bule-bule yang berlalu lalang. Dia tidak terlihat seperti warga asing sama sekali berada di sana. Saat ini Max memang sedang berada di Australia. Baru dua minggu yang lalu dia berangkat ke sana setelah akhirnya diterima di University of Melbourne untuk melanjutkan studi magisternya.

"Lun ih lihat yang bener." Ayana kembali memaksaku melihatnya.

"Udah lihat, Ay! Itu foto dia *upload* semalam gue udah lihat!" Aku berdecak kesal. "Bilang aja sebenarnya lo malas nugas, kan? Sengaja ngajak gue ngobrol ngulur-ngulur waktu! Udah, lo ngobrol sama tembok aja, sana. Gue mau nugas, bentar lagi harus periksa *laprak* mahasiswa ini."

Aku mendengkus, diikuti Ayana yang berdecak dan menggeser duduknya menjauh dariku. Namun aku tidak peduli. Biar saja dia merajuk. Aku sedang banyak pekerjaan. Setelah menyelesaikan tugas ini, aku masih harus memeriksa laporan praktikum mahasiswa semester 2 yang sudah membanjiri emailku ini.

Namun baru saja hendak kembali mengetik di keyboard, suara notifikasi pesan masuk di ponselku terdengar.

From : Dharma BIO17B

Hai, Lun. Ada hal yang ingin saya bicarakan ke kamu. Kalau kamu punya waktu besok, bisa ketemu sebentar?

Mau apa lagi dia menghubungiku seperti ini?

—

Meski sebenarnya aku sangat malas bertemu lagi dengan Dharma, tetapi aku tetap melakukannya. Menemuinya yang sudah tiba lebih dulu di lobi perpustakaan, tempat kami akan bertemu. Hari ini aku memang akan ke perpustakaan, jadi aku suruh saja sekalian dia datang jika memang ingin menemuiku. Kemudian berhubung di dalam perpustakaan tentu kami tidak bisa berbicara sedang aku tidak begitu suka di ruang diskusi sebab cukup ramai, jadi lobi perpustakaan adalah pilihan yang tepat.

"Hai, Lun."

Aku hanya mengangkat tangannya sedikit melihat Dharma yang bangkit dari tempatnya duduk, menyapaku. Aku pun menghampirinya, duduk di kursi yang lain dengannya.

"Maaf ya, Saya ajak kamu ketemu siang-siang begini. Kamu lagi sibuk ya?" Lelaki itu berbasa-basi.

"Ada perlu apa?" tanyaku langsung. Aku tentu tidak minat berbasa-basi seperti dirinya.

Dharma tidak langsung bicara, dia justru terlihat sedikit gelisah. "Sebenarnya saya bingung mau bicara dengan kamu dari mana?"

Keningku mengerut. Memang sebenarnya lelaki ini mau bicara soal apa, sih? Mengenai tugas kuliah? Atau bertanya soal laporan praktikum? Karena memang aku *asist* di kelasnya di salah satu praktikum.

"Saya tahu, ini sudah sangat terlambat kalau harus menjelaskannya sama kamu. Tapi saya tetap ingin menjelaskan."

"Soal apa?" tanyaku tidak mengerti. Aku rasa aku tidak memiliki urusan apa pun dengan dia dan juga sama sekali tidak pernah menagihnya soal penjelasan apa pun.

"Soal saya punya pacar."

Oh. Soal itu.

"Kayaknya enggak perlu dijelasin ke gue, Dharma. Itu sama sekali bukan urusan gue," sahutku. Tentu saja, kan, masalah Dharma yang memiliki pacar sama sekali bukan urusanku.

Lagi pula, berita itu seperti sudah sangat basi. Sudah lewat dari enam bulan yang lalu. Ayana pun sudah *move on* dari lelaki itu dan katanya kini sedang menyukai laki-laki lain lagi —anak BEM yang satu divisi dengannya, jurusan fisika. Aku lupa namanya siapa.

Lelaki itu tidak menyahutiku. Hanya saja, tangannya merogoh saku celana, mengeluarkan ponsel dan menunjukkan sebuah foto padaku. Foto perempuan.

"Namanya Kinanti, pacar saya," jelas lelaki itu.

Aku menatap fotonya sekilas dan hanya menangguk kecil. Pacar Dharma tampak cantik dengan rambut panjang dan tersenyum di kamera. Di sana, dia masih mengenakan seragam SMA-nya.

"Dia cantik, ya? Saya pacaran dengan Kinanti dari kelas 1 SMA."

Lagi, aku hanya mengangguk kecil. Sebenarnya sudah tahu karena Mahesa pernah mengatakannya.

"Rambutnya bagus, kan? Panjang, lebat, hitam." Dharma kembali bicara. "Tapi sekarang rambut panjangnya sudah enggak ada lagi."

Keningku sedikit mengerut menatapnya.

"Kinanti didiagnosis leukemia sejak kelas 2 SMA. Dan rambutnya rontok setelah menjalani kemoterapi."

Dharma menceritakannya dengan tersenyum tipis. Sedang aku, tentu sama sekali tidak bisa tersenyum. Kisah pilu tentang kekasihnya itu ... kenapa dia malah menceritakannya kepadaku?

"Satu tahun kemarin, saya cuti kuliah untuk temani Kinanti berobat. Dia cuman tinggal sama ayahnya yang sibuk bekerja, dan dia sendiri pesimis untuk bisa sembuh dari penyakitnya. Sebelumnya, Kinanti bahkan menolak untuk operasi."

Aku masih memilih diam, membiarkan Dharma melanjutkan ceritanya.

"Sejak SMA, saya enggak punya begitu banyak teman. Saya tidak bisa bersenang-senang sendiri dan meninggalkan Kinanti sendirian. Bahkan ketika kuliah ini pun, saya hampir tidak jadi pergi ke Bandung kalau bukan orang tua saya yang memaksa. Meski sangat berat saya harus memutuskan berjarak jauh dengan Kinanti. Kemudian di sini, saya bertemu dengan kalian. Kamu, Mahesa, Adul ... Ayana. Saya bertemu dengan teman-teman baru yang membuat kehidupan saya sedikit lebih berwarna. Saya benar-benar menganggap kamu sebagai teman saya, Luna."

Aku balas menatap Dharma, tatapnya yang serius terarah padaku. Dia ... menganggapku seorang teman sedang aku bahkan tidak tahu apakah selama ini aku benar-benar menganggapnya sebagai temanku.

"Satu tahun menemani Kinanti berobat, itu benar-benar seperti dunia yang luar biasa bagi saya, Luna. Menghadapi bagaimana Kinanti yang sedikit terguncang jiwanya menghadapi penyakitnya sendiri. Dia benar-benar harus ditemani sepanjang hari atau dia akan melakukan hal-hal yang enggak bisa saya bayangkan sebelumnya. Hampir setiap hari selama 24 jam, saya bersama Kinanti. Enggak bisa dipungkiri kalau terkadang, saya merasa ikut stres sendiri. Saya enggak punya teman bicara karena orang tua saya pun menolak untuk mendengarkan cerita saya saat saya memutuskan cuti kuliah untuk menemani Kinanti. Saya benar-benar sendiri.

Saya bahkan ... terkadang saya bahkan merindukan masa-masa di Bandung. Bermain bersama kalian. Mendengarkan kamu dan Mahesa bertengkar, mendengarkan suara-suara kalian. Hal yang enggak bisa saya temui lagi di sana. Saya merasa sangat sendiri. Sampai kemudian, saya berkomunikasi rutin dengan Ayana di telepon. Mendengarkan dia bercerita tentang kampus. Tentang kamu dan Mahesa yang bertengkar, tentang apa pun. Atau terkadang, kita teleponan bertiga dengan Adul. Saya juga terpikir untuk menghubungi kamu, bertanya tentang kabar kamu dan bertanya soal Mahesa. Tapi kamu enggak pernah membalas pesan saya."

Ya, aku ingat. Ketika awal-awal Dharma cuti kuliah, dia memang mengirim pesan padaku yang sama sekali tidak aku balas. Aku tidak mau berhubungan dengan lelaki itu sebab Dharma adalah temannya Mahesa.

Aku tersenyum getir. Ternyata, aku hanya menganggap Dharma sebagai teman Mahesa, bukan temanku. Aku munafik sekali, menyalahkan Mahesa tidak memberitahu soal Dharma yang memiliki pacar dan menghakiminya bahwa Mahesa tidak peduli dengan Ayana dan tidak menganggap gadis itu sebagai temannya. Padahal, aku pun demikian.

"Saya ... saya enggak tahu kalau Ayana punya perasaan yang lain sama saya. Saya benar-benar hanya menganggap dia sebagai teman. Seperti saya menganggap kamu. Saya sama sekali enggak bermaksud mempermainkan Ayana. Saya peduli dengan Ayana, seperti saya peduli dengan kamu, Mahesa dan Adul. Seperti saya peduli kepada teman-teman saya. Tapi, memang salah saya yang enggak tahu cara bersikap dan membuat salah paham. Salah saya karena enggak pernah menjelaskan soal Kinanti ke kamu dan Ayana."

Kini, aku menyadari satu hal bahwa aku benar-benar orang yang sangat dingin. Aku bahkan sama sekali tidak berusaha untuk melihat dari dua sisi soal kejadian ini. Aku hanya percaya dengan apa yang mau aku percayai, termasuk menghakimi Dharma tanpa berminat untuk mencari tahu lebih jauh.

__

Harum perpustakaan kampusku ini sudah sangat familier untuk kuhirup. Juga meja paling ujung dekat jendela yang menjadi langgananku untuk duduk di sana. Membaca buku dengan sesekali menatap ke luar, melihat gedung-gedung dan orang-orang yang berlalu-lalang.

Ada sebuah kebiasaan yang aku lakukan begitu aku menginjakkan kaki di lantai ini. Melihat sebuah meja yang

berjarak dua meja dari tempatku. Meja yang biasa seseorang isi di sana untuk menggelar lapaknya sendiri. Yang kemudian, jika meja itu sudah ditempati, aku bisa menuju mejaku dan belajar dengan tenang. Atau jika meja itu masih kosong, aku sedikit gelisah dengan sesekali mataku melirik ke sana.

Seperti kali ini. Senyumku yang sedikit terukir begitu mendapati meja itu sudah ada yang menempati. Membuat langkahku lebih ringan menuju tempatku sendiri. Menggelar lapakku dan menarik salah satu buku untuk aku baca.

Membaca buku itu beberapa menit, mataku bergulir sedikit. Mendapati penghuni meja lain itu tampak bangkit dari tempatnya. Mataku mengikuti pergerakannya. Membawa tas bening yang disediakan di perpustakaan ini dan memasukkan buku-buku yang ada di mejanya. Setelah itu, dia bangkit, lalu pandangannya yang bertabrakan denganku, membuatku langsung mengalihkan pandangan.

Tok tok

Mejaku diketuk. Membuatku mengangkat lagi kepalaku, menatapnya yang berdiri di sisi meja tersenyum tipis. Dia merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah batang coklat dari sana.

"Tadi ada *buy one get one* di minimarket depan kampus. Gue enggak mau makan coklat banyak-banyak. Ini buat lo."

Aku mengangguk, menerima coklat itu. "Makasih."

Si pemberi coklat—Mahesa—balas mengangguk sekilas. "Em ... kalau begitu, gue duluan." Dia hendak berlalu.

"Mahesa," panggilku pelan, menghentikan pergerakannya. Membuatnya kembali menaruh perhatian kepadaku.

"Ya?"

"Gue tadi ketemu Dharma. Dia udah ngejelasin semuanya ke gue. Tentang Kinanti."

Dia mengangguk. "Syukur kalau lo udah tahu. Dharma bilang dia juga akan jelasin ke Ayana soal itu."

Aku balas tersenyum. Kemudian membiarkan Mahesa pergi dari sini meninggalkanku yang kembali membaca buku.

Satu hal yang aku pelajari adalah untuk tidak menghakimi apa pun yang menjadi pilihan seseorang untuk menjalani hidupnya. Aku adalah aku dan mereka adalah mereka. Kami individu yang berbeda, berikut juga dengan takdir masing-masing kami. Mereka tidak tahu bagaimana rasanya menjadi aku, begitu pun sebaliknya. Aku sama sekali tidak tahu dan tidak paham bagaimana rasanya berada di posisi mereka.

Dan juga, bukan hanya pada diri sendiri, mungkin aku juga bisa lebih peduli pada orang lain. Sekalipun orang yang tidak aku anggap memiliki peran di hidupku.

.

.

.

To Be Continued

(18/11/2023)

Cuit cuiiittt ada yang dikasih coklat niiiih hahaha walaupun katanya hasil buy one get one sihh ehehehehe

anw, maapin yaaa minggu kemarin aku enggak jadi buat MAHESA POV :"))

semoga malam ini atau besok aku bener2 bisa upload MAHESA POV yaaaaaaaaaaaa

okedeeh kalau begitu sampai ketemu di part selanjutnya!!

Limapuluhdua

Melbourne, Mei 2024

Alarm membangunkan tidurku. Membuatku terpaksa membuka mata dan mengulurkan tangan untuk mematikan *waker* yang menjadi pembangun tidurku setiap pagi. Biasanya, aku harus buru-buru untuk membuka mata karena harus segera beraktivitas. Namun tidak untuk hari ini. Tidak ada hal genting yang harus aku kerjakan. Meski begitu, tetap aku membuka mata dengan sedikit bermalas-malasan.

Pertama yang aku lakukan usah menenggak habis air minumku adalah mengambil ponsel. Menyalakan benda itu yang langsung terdengar deringan notifikasi yang tiada henti. Biasanya aku tidak pernah mematikan ponsel, takut-takut keluargaku di Jakarta menghubungi atau juga profesorku atau juga siapa pun yang memiliki keadaan darurat. Namun tadi malam, ponselku *lowbat* akibat tidak diisi daya seharian. Kemarin aku begitu sibuk menghabiskan waktu bersama beberapa temanku di sini, bahkan baru bisa menyentuh kasur tengah malam.

Dari sekian banyak pesan juga panggilan tak terjawab yang masuk, pesan dari Mama adalah yang pertama aku buka. Selanjutnya dari Papa, kemudian dari Mahesa. Membaca pesan itu yang memunculkan sedikit garis lengkung di bibirku.

Kakak :

Happy birthday, Mayluna. May happiness always be with you :)

Aku mengetikan beberapa balasan di sana. Berupa ucapan terima kasih singkat kemudian melanjutkan apa yang harus aku lakukan, menghubungi Mama yang meminta agar aku segera menghubungi kembali setelah menyalakan telepon.

"Halo Mama," sapaku saat Mama menjawab panggilan di seberang sana.

"Lun ... ke mana aja kamu itu Mama telepon enggak dijawab-jawab tadi malam."

Aku tersenyum tipis. "Luna tidur, Mama. Semalam habis keluar sama teman-teman."

"Keluar sama teman-teman ke mana? Kamu enggak macam-macam kan, Lun? Jangan mentang-mentang tinggal di luar negeri pergaulan kamu berubah, ya?!"

"Astaga Mama, ya enggak mungkinlah Luna begitu. Luna cuman makan-makan terus karokean sama mereka. *Farewell party* kecil-kecilan. Sebentar lagi kan Luna pulang ke Jakarta."

"Hm. Berarti kali ini kamu benar-benar pulang kan, Lun? Enggak akan alasan profesor kamu masih butuh bantuan lah, adik tingkat kamu butuh bimbingan lah, ada tawaran kerja yang menjanjikan lah. Pokoknya Mama enggak mau tahu kamu enggak boleh kerja di sana. Pulang ke rumah, cari kerja di sini."

Aku terkekeh. "Iya, Mama. Bener pulang, kok. Tiketnya kan udah dibeli. Hari ini juga Luna mau siap-siap *packing*." Mama pasti sangsi karena bulan April lalu aku yang berkata akan pulang malah tidak jadi pulang karena ternyata, penelitianku bersama salah satu profesorku belum selesai.

Bukan, bukan penelitian untuk tesisku. Aku sendiri sudah diwisuda sejak Januari lalu. Namun masih tertahan di negara ini karena aku masuk ke dalam tim riset kampus, membantu salah satu profesorku melakukan penelitian. Kami meneliti tentang beberapa tumbuhan untuk produk kosmetik.

"Ya udah, jangan lupa kabari Mama, ya?"

"Iya, Ma."

"Mama tutup, ya?"

"Iya, Ma."

"Lun?"

"Iya, Ma?"

"Happy birthday anak Mama yang cantik."

Aku mengulas senyum lebar. "Terima kasih Mamaku yang cantik."

"Doanya sudah Mama panjatkan langsung ke Allah waktu salat. Udah dulu, ya? Mama masih harus kerja, nih."

Aku tertawa kecil. "Oke, Mama. Sampai ketemu lusa, ya? Semangat kerjanya, cari uang yang banyak. Anakmu yang pengangguran ini mau pulang ke rumah."

Mama terkikik geli sebelum panggilan diputuskan. Aku kembali menguap sebelum meletakkan ponselku ke atas nakas. Meski rasanya masih ingin bermalas-malasan, aku tetap harus segera beraktivitas. Merapikan barang-barangku untuk kubawa pulang lusa besok. Cukup banyak yang harus aku kerjakan di flat kecil yang aku tempati ini.

Bangkit dari ranjang, aku pun melangkah menuju kamar mandi. Hendak langsung membersihkan diri yang sayangnya gagal saat bel pintu terdengar telingaku. Segera, aku pun berbalik arah melangkah ke sana. Membuka pintu, kemudian menemukan seorang lelaki berdiri di sana memegang kue tar di tangannya.

"Happy birthday Luna ... happy birthday Luna ...."

Dia bernyanyi yang kemudian aku pun ikut meramaikan menepuk tanganku. Sampai nyanyiannya usai dan aku pun meniup lilin di atas kue yang dinyalakan.

"Makasih Kak," ucapku padanya.

Lelaki itu—Kak Max—tersenyum. Menyerahkan kuenya yang kemudian berpindah tangan ke tanganku.

"Katanya hari ini kamu mau *packing-packing.* Karena aku orang yang baik hati, aku akan bantu kamu berbenah hari ini," ujarnya.

Aku bersorak bahagia. "Asyik ... makasih Kakak ganteng dan baik hati.."

Kak Max hanya tertawa, mengacak rambutku pelan.

Menggeser tubuhku dari pintu dan membiarkannya masuk ke dalam. Max pun langsung duduk di sofa tempatnya biasa di sana. Dengan kemudian aku yang melanjutkan langkah menuju dapur untuk mengambil pisau dan piring agar kue ini dapat kami makan. Sarapan tar sepertinya tidak buruk. Memotong kue di sana, menempatkan pada piring kecil dan kembali ke tempat Max duduk.

"Kamu enggak ada kelas?" tanyaku. Tidak seperti aku yang hanya melanjutkan pascasarjana di sini, Max akan lanjut

sampai mendapatkan gelar Ph.D-nya.

"Ada sih. Tapi agak siang."

Aku mengangguk kecil. Duduk di sisinya melahap kue di piringku sendiri.

"Serius nih kamu jadi pulang lusa? Emangnya udah siap meninggalkan Melbourne dan segala kenangannya."

Aku terkekeh kecil. "Melbourne dan segala kenangannya, nggak tuh?"

"Ya kan siapa tahu. Kamu tiba-tiba kepikiran untuk lanjut lagi ambil Ph.D di sini, bareng aku."

Aku menggeleng. "Aku takut dicoret dari kartu keluarga sama Mama. Udah dibawelin nih aku disuruh pulang terus. Cari kerja di sini aja aku enggak boleh. Lagian kan aku juga mau ketemu pihak WO hari Minggu."

Max mengangguk, terlihat mengerti akan kondisiku. "Ya udah kamu pulang aja. Nanti kalau kamu kangen Melbourne atau kangen aku, terbang langsung ke sini, ya? Aku jemput di bandara."

"Seakan-akan kamu enggak akan balik ke Indonesia aja, Kak? Katanya kan mau menyusul minggu depan, bagaimana sih? Enggak jadi?"

Dia malah tertawa. "Jadi, dong. Maksudnya nanti, kalau kamu jenuh sama padatnya Jakarta, sama mahasiswa-mahasiswa kamu, langsung terbang ke sini, ya?"

"Jenuh bagaimana dijalanin juga belum." Aku mencebik kecil. Sepulang nanti, aku memang akan mengajar di salah satu kampus swasta atas rekomendasi dari Prof. Mukti,

profesorku saat di UNB dulu. Mertua beliau adalah pemilik kampus tersebut dan aku bisa mengajar di sana sekaligus masuk ke dalam tim riset kampus.

"Oke deh kalau begitu, semangat buat Ibu Dosen. Jangan lupa terus kabari aku, ya? Di sana jangan sombong-sombong, kalau aku chat dibales."

Aku tertawa. Jangankan di sana, di sini saja aku lama sekali membalas chat sampai terkadang Max kesal sendiri menunggu balasan dariku. Makanya, dia lebih memilih menelepon atau langsung saja mendatangiku kalau ingin bertemu.

__

Jakarta, Mei 2024

Aroma rumah.

Setelah dua tahun lamanya di mana aku benar-benar tidak kembali ke sini meskipun itu saat hari raya, akhirnya aku kembali merasakan aroma rumahku yang khas. Di mana aku menghabiskan masa kecilku sampai kemudian tamat SMA, lalu melanjutkan studiku di Bandung, dan terbang ke Melbourne untuk meraih gelar MSc yang sering Mama banggakan kepada teman-temannya itu. Mama adalah orang yang paling *up to date* mengunggah foto-fotoku ke sosial medianya. Bahkan ketika datang menjengukku ke sana, *instagram story* Mama sampai titik-titik dan aku malas sendiri untuk melihatnya satu-satu.

"Enggak menyangka ya, Pa, anak kita sudah dewasa aja. Sudah lulus pascasarjana, usianya sudah 25 tahun. Mama masih enggak menyangka kalau Luna benar-benar kita lepaskan sendiri di negeri orang."

Aku hanya tersenyum tipis, melahap makan malamku sembari mendengar perbincangan Mama dan Papa yang masih membahas soal diriku. Ya, apalagi yang bisa mereka bahas? Aku anak satu-satunya. Tidak lupa pula bagaimana sulitnya aku waktu meminta izin untuk lanjut ke Aussy seorang diri. Mama sampai menangis melarangnya meskipun aku ke sana karena beasiswa. Butuh bujukan keras sampai aku juga ikut menangis siang malam agar diizinkan. Tentu juga, berkat bantuan Papa dan Kak Max yang ikut membujuk Mama. Kak Max bahkan datang langsung ke rumah saat dia sedang berlibur untuk membantuku bicara dengan Mama.

"Udah 25 tahun, pendidikan bagus, karier juga oke. Kamu jadi kan, Lun, mengajar di kampus dosen kamu itu?"

Aku mengangguk. Meski sering menjahili Mama bahwa beliau akan kembali menanggung pengangguran, nyatanya aku tidak benar-benar seorang pengangguran. Bersyukur karena silaturahmiku dengan Prof. Mukti tidak terputus jadi aku cepat mendapatkan pekerjaan lewat jalur orang dalam.

"Jadi, Ma. Bulan depan mulai ngajar," jawabku.

Mama mengangguk-angguk. "Bangga sekali Mama dengan kamu, Luna. Anak Mama yang manja sudah semandari ini. Kamu dulu mana berani ke mana-mana sendiri. Kalau enggak ditemani Mama dan Papa, ditemani Kakak."

Sembari mengunyah, aku tersenyum saja.

"Eh, kamu sudah ketemu Bundamu belum? Jangan sampai lupa berkunjung ke sana, ya?"

Aku mengangguk. "Iya, Ma. Ini rencananya habis makan malam mau ke sana. Mau sekalian bawa nganterin oleh-oleh."

"Iya itu, penting. Oleh-oleh jangan sampai lupa," sahut Mama lagi.

—

"Masyaallah anak gadis bunda pulang juga akhirnya."

Aku hanya bisa pasrah, menerima kecupan-kecupan bunda pada seluruh permukaan wajahku. Juga setelahnya dipeluknya aku dengan erat. Bunda terlihat antusias sekali menyambut kepulanganku ini. Meski beliau tidak bisa ikut menjemputku ke Bandara sebab harus mengantar Mahaga ke Malang untuk kuliah.

Ya, si penggila SpongeBob itu akhirnya kuliah juga. Mahaga diterima di Universitas Brawijaya, mengambil jurusan Teknik Elektro.

"Sini-sini, Cantik. Bunda bawa apel malang. Masih segar-segar banget." Bunda menarikku ke meja makan. Kemudian sibuk menyodorkan apel malang yang aku terima dengan ucapan terima kasih. "Kamu udah makan malam belum, Lun?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Udah, Bun. Baru aja makan malam di rumah sama Mama dan papa."

"Ah syukurlah. Kebetulan Bunda enggak masak. Ini juga baru sampai kan dari Malang. Tadi makan di luar. Tapi kalau kamu belum makan bisa kita suruh Mahesa beli makanan." Bunda lalu melongok pada pintu kamar lelaki itu yang tertutup rapat. "Aduh itu anak dari Bunda pulang kerjanya masih tidur aja. Mahesa!!"

Bunda berteriak, memanggil anak sulungnya. Aku langsung memegang lengan wanita itu. "Biarin Bun, enggak usah dibangunin. Capek dia mungkin, Bun."

"Iya, memang sibuk banget dia. Bunda kira setelah beres PKPA-nya dia banyak waktu luang. Ini baru sebulan magang malah makin sibuk." Bunda geleng kepala.

Aku hanya menyengir saja. Sedikit aku yang tahu tentang lelaki itu dari Mama, Mahesa baru saja menyelesaikan Pendidikan Khusus Profesi Advokatnya dan kemudian diterima magang di salah satu firma hukum. Dia akhirnya memang menyelesaikan studinya dan lulus menjadi sarjana hukum, sekaligus sarjana sains setahun sebelumnya. Bunda juga perlahan luluh untuk membiarkan Mahesa mengambil profesi yang diinginkannya. Mahesa sudah membuktikan diri bahwa dia bisa lulus tepat waktu di kedua jurusan kuliah yang diambilnya.

"Eh, keinget Bunda. Kamu hari Minggu jadi ketemu WO?" tanya Bunda.

Sembari mengunyah apel, aku mengangguk. "Jadi, Bun. Ketemu jam 11 siang, sekalian makan siang."

"Oh ya bagus. Minta antar Mahesa. Biar ada gunanya dia sedikit di keluarga ini, enggak pasal-pasalnya aja yang diurus." Bunda kembali mencibir putranya sendiri, membuatku terkekeh kecil. "Mahesa! Bangun kamu! Tidur kok kayak putri tidur enggak bangun-bangun juga," gerutunya.

Aku hanya mampu geleng kepala saja. Kemudian mendengar suara pintu terbuka dan mendapati penampakan lelaki itu dengan rambut berantakan dan wajah khas bangun tidurnya. Rautnya tampak keki, mungkin karena Bunda terus-terusan meneriakinya sejak tadi.

Mahesa melangkah kemari, lalu wajah terkejutnya tidak bisa dia sembunyikan saat menemukan keberadaanku di sini.

"Eh, Lun? Kapan sampai?" tanyanya.

"Eh, kamu nih, kapan sampai-kapan sampai. Kamu yang kerjanya tidur aja dari tadi." Bukan aku yang menjawab, melainkan Bunda.

Aku kembali tertawa kecil. "Siang tadi sampai, Mahesa," jawabku. "Baru bangun tidur? Capek banget kayaknya."

Mahesa menuang air di dalam teko ke dalam gelasnya, melirik padaku mengangguk sekilas. "Iya. Lagi agak padat di kantor."

"Halah padat-padat. Kamu itu masih magang tapi sibuknya kok udah kayak pengacara profesional aja," sahut Bunda.

"Namanya kerja, Bun. Anak magang juga kerjanya banyak."

Bunda mencibir. Membuatku geleng kepala menyaksikan pertengkaran ibu dan anak itu.

"Kamu minggu nanti jangan pergi ke mana-mana, antar Luna ketemu WO," kata Bunda lagi.

Mahesa kembali melirik ke arahku kemudian mengangguk kecil. "Nanti samperin ke rumah aja ya, Lun?"

"Eh kok Luna yang samperin ke rumah." Bunda memukul lengan anaknya. "Kamu lah jemput Luna."

"Ya kan dari rumah Luna juga ke luar kompleks lewat rumah kita, Bun."

Bunda berdecak. "Tetap aja. Kamu yang harus jemput Luna."

"Iya-iya. Udah ah, Kakak mau mandi dulu." Lelaki itu kembali meletakkan gelasnya di atas meja. "Mandi dulu,

Lun," pamitnya padaku yang aku jawab anggukan kecil.

Mahesa berlalu, aku pun kembali berbincang dengan Bunda.

.

.

.

To Be Continued

(25/11/2023)

Yuhuu yuhuuu akhirnya kita memasuki Luna dan Mahesa versi dewasa di tahun 2024 □□□

Mari kita lihat bagaimana kehidupan ke duanya di era menuju dewasa iniii apakah akan semenggemaskan masa remaja mereka atau..... hehehehehe

Kalau begitu sampai ketemu Sabtu depan!!

Btw, udah baca Mahesa POV di Karyakarsa belum????

Limapuluhtiga

"Mbak Vivi di mana, sih? Luna sama Kakak udah sampai di parkiran, nih."

"Iya sebentar, Lun, aku masih di jalan. Kamu masuk aja dulu sama Kakak ke dalam. Cari namanya Mbak Hafsah, nanti ketemu sama dia. Terus kamu ngobrol-ngobrol dulu, lihat-lihat katalognya. Tanya-tanya apa kek di sana. Aku masih sekitar setengah jam lagi baru sampai."

Keningku mengernyit tidak setuju. "Ih Mbak Vivi setengah jam lagi masih lama banget, dong? Bilang aja Mbak baru *otw* dari rumah, kan?"

"Duh, Lun. Namanya aku juga lagi repot. Udah pokoknya kamu sama Kakak masuk duluan. Aku enggak enak kalau Mbak Hafsah disuruh tunggu sampai setengah jam. Pokoknya kamu tanya-tanya aja paket wedding ada apa-apa aja, sistemnya bagaimana, pokoknya tanya semuanya lah. Tanya juga aku mau paket yang langsung sama fg-nya juga. Terus mau yang outdoor, mau yang simple-simple full of white begitu deh pokoknya. Terus nanti aku ma-"

"Mbak Vivi aduh!" Aku memotongnya lebih dulu. Sudah cukup pening kepalaku mendengarkan segala macam permintaannya. "Ini Mbak yang mau menikah masa Luna yang pusing begini, sih, Mbak? Ah, udah pokoknya Luna tungguin sampai Mbak datang terus kita masuk ke sana sama-sama."

"Eh jangan dong, Lun. Aku telatnya sampai setengah jam ini enggak enak sama Mbak Hafsahnya. Lagian kamu kan

enggak sendiri ini, ditemani Kakak. Udah sana masuk. Nanti kalau aku udah sampai aku telepon."

Lalu, belum sempat aku menjawabnya, Mbak Vivi sudah mematikan panggilan lebih dulu. Membuatku menghela napas panjang akan tingkah orang itu yang tidak juga berubah sejak dulu. Selalu semaunya dan seenaknya sendiri.

Astaga! Untung aku sudah menganggapnya seperti kakakku sendiri!

Ya mungkin karena ini jugalah Mbak Vivi jadi semena-mena. Dia juga sudah menganggap aku sebagai adiknya makanya enak sekali memerintah. Dia yang mau menikah, aku yang repot. Aku bahkan masih ingat dia sudah heboh memintaku untuk segera pulang menemaninya ke WO karena calon suaminya sedang ada pekerjaan di luar kota dan dia tidak mau pergi sendiri mengurus pernikahannya. Maka dari itu, dia mengajakku ikut repot-repot juga.

"Bagaimana, Lun?"

Aku menoleh ke samping saat mendengar suara Mahesa. Lelaki itu masih berada di balik kemudi menatapku menunggu kepastian soal kami yang masih berada di dalam mobil di parkiran gedung WO, di hari Minggu di mana seharusnya orang-orang juga libur.

"Mbak Vivi telat setengah jam. Kita disuruh masuk duluan."

"Setengah jam?!" Mata Mahesa membulat. Tentu saja dia sewot, karena aku pun demikian.

"Enggak tahu ah, Mahesa. Pusing gue." Aku menjatuhkan kepala pada sandaran jok. Mbak Vivi benar-benar menyusahkan!

—

"Kami ada dua pilihan paket untuk 600pax dan *outdoor venue*. Ada paket dahlia dan paket anyelir. Detailnya ada di katalog ya Bu, kami sudah *include* dokumentasi, mc, crue WO, dan juga dekorasi. Sudah ada *entertaiment* dengan satu *singer*, ada bonus untuk *coffee break*, dan bonus *spot photo corner*."

Aku mengangguk-angguk mendengar penjelasan dari Mbak Hafsah, juga mataku yang masih fokus menatap katalog *wedding planner* di tangan.

"Ini belum termasuk katering dan make up juga ya, Mbak?" tanyaku.

Mbak Hafsah mengangguk. "Iya Bu, betul. Untuk *make up* dan *wedding* ada paket tersendiri di kami kalau Ibu ingin mengambil paket di kami. Tapi kalau mau dari luar pun enggak masalah."

Aku menoleh pada Mahesa, melihatnya yang masih ikut menatap katalog di tanganku juga. Kemudian, Mahesa mengangkat kepalanya, ikut menatapku.

"Gimana?" tanyaku.

"Untuk konsepnya, ini nanti bisa *request* lagi dari kita, kan, Mbak?" Dia malah bertanya pada Mbak Hafsah.

Mbak Hafsah mengangguk. "Betul, Pak. Katalog ini hanya rincian apa-apa saja yang akan didapatkan. Untuk konsep lebih lanjutnya, bisa kita diskusikan setelah deal ingin mengambil paket apa."

Mahesa mengangguk kecil, lalu melirik padaku. "Menurut lo yang mana?"

Aku menggeleng. Tentu saja tidak tahu. Ini bukan pernikahanku. Dan juga, di kepalaku sedang berseliweran mengenai biaya resepsi pernikahan yang cukup membuatku menghela napas berulang-ulang. Dari kedua paket yang ditawarkan ini, biaya termurahnya adalah 200 juta untuk 600pax. Sudah begitu, belum termasuk katering, *make up* dan *pre-wedding* pula.

"Sebentar ya, Mbak, saya tanya dulu sama calon pengantinnya," kataku saat aku dan Mahesa sama-sama tidak tahu bagaimana untuk selanjutnya.

"Oh, bukan Ibu dan Bapak yang mau menikah?" Mbak Hafsah menatap kami bingung.

Aku langsung menggeleng. "Bukan, Mbak. Saya adiknya. Ini dia juga adiknya." Aku menunjuk Mahesa.

"Oh, jadi saya bicara dengan Ibu-"

"Saya Luna, Mbak. Kalau yang udah buat janji sama Mbak Kakak saya, Vivi. Beliau juga yang tentukan janji temu hari ini."

Mbak Hafsah mengangguk. "Ah, begitu. Saya kira saya sedang bicara dengan Ibu Vivi."

Aku meringis. Salahku juga tidak menjelaskan sejak awal dan langsung saya memulai ke inti pertemuan. Kenapa aku masih saja sulit untuk berbasa-basi, sih?

"Maaf ya, Mbak. Tapi ini kakak sayanya udah di jalan, kok. Udah hampir sampai sebentar lagi. Saya izin telepon dulu, ya?"

Aku bangkit, berjalan menuju pojok ruangan. Bersiap menghubungi Mbak Vivi dan menyemprot perempuan itu

yang lama sekali datangnya!

__

Kembali, aku mendesah pelan dan lagi-lagi melirik jam tangan. Sudah dua jam aku menemani Mbak Vivi berdiskusi dengan Mbak Hafsah mengenai rencana pernikahannya. Setelah akhirnya dia memutuskan untuk memakai jasa WO di sini, dia juga langsung berdiskusi sedikit mengenai konsep pernikahan impiannya. Bersama calon suaminya yang katanya sedang dinas di luar kota tetapi ternyata tiba-tiba datang menjemput ke kos-kosannya.

Mbak Vivi memutuskan untuk bekerja di Jakarta dua tahun lalu. Mengekos di daerah Kemayoran yang dekat dari kantornya. Kemudian bertemu dengan Mas Ilham-calon suaminya-dan berpacaran sampai dua tahun lamanya sebelum kini keduanya memutuskan untuk menikah.

"Mbak, Luna tunggu di luar, ya?" Aku berbisik kecil di telinga Mbak Vivi yang masih sibuk bicara.

Usai Mbak Vivi mengangguk, tanpa ragu aku pun langsung keluar dari ruangan ini. Menuju pedagang kaki lima di depan gedung ini dan berniat menunggu di sana sembari membeli beberapa jajanan dari pada berada di sisi Mbak Vivi yang membuatku bosan. Kemudian, Mahesa justru mengekor di belakangku dan kami pun memutuskan untuk duduk di salah satu bangku penjual ketoprak.

"Biaya nikah ternyata mahal juga, ya." Mahesa membuka suara, membuatku menoleh pada lelaki itu yang tengah mengaduk makanannya.

Aku mengangguk setuju. "Gue juga enggak menyangka ternyata sampai ratusan juta begitu."

"Kalau menabung dari sekarang baru kekumpul berapa tahun sampai dua ratus juta?"

"Dua ratus juta juga masih kurang, Sa. Belum sama katering dan segala macamnya itu. Bersih mungkin bisa sampai 500," sahutku.

Dia ikut mengangguk. "Udah dapat satu mobil."

Aku tertawa kecil.

"*Wedding dream* lo gimana? Sama kayak Mbak Vivi mau *outdoor*, pakai *sunset view* begitu atau-?"

Aku menggeleng. "Gue mau yang simpel aja. Akad di masjid, perayaan kecil-kecilan di rumah, ngundang kerabat sama teman dekat aja. Lagian teman gue enggak begitu banyak. Biayanya juga jadi enggak begitu banyak yang keluar. Sayang menikah sampai ratusan juta begitu. Mendingan uangnya di tabung untung masa depan. Pendidikan anak, tabungan hari tua, beli aset jangka panjang."

Mahesa mengangguk kecil. Sedikit aku lihat sudut bibirnya yang terangkat sebelum lelaki itu kembali bicara. "Tapi kan biasanya cewek suka perayaan yang meriah begitu, Lun."

"Enggak juga." Aku menggeleng. "Lagian perayaan yang terlalu meriah pasti ramai orang."

"Namanya menikah ya masa sepi, Lun?"

Aku terkekeh. "Enggak begitu, sih. Maksudnya yang capek aja kalau terlalu ramai orang. Apalagi sampai tamu-tamu yang pengantinnya sendiri enggak kenal, atau cuman tahu sekilas. Gue mau pernikahan yang khidmat aja, sederhana tapi sakralnya terasa kuat."

"Oh, begitu."

Aku mengangguk kecil. "Oh ya, Mbak Vivi bilang lo sekantor sama Mas Ilham, ya?" tanyaku, mengganti topik pembicaraan kami.

Dia mengangguk. "Iya. Mas Ilham itu *Advisor Attorney*. Dia juga sering tanganin kasus besar dan rata-rata kasusnya pasti menang."

"Wow." Keren juga suaminya Mbak Vivi ternyata. "Butuh berapa tahun supaya jadi Advisor, Sa?" tanyaku.

"Tergantung. Kalau rajin, cakap, menang kasus lumayan banyak, bisa cepet naik jabatan. Kalau dari magang kayak gue ke senior bisa dua sampai tiga tahun, sampai ke advisor bisa dua tiga tahun juga, kira-kira paling cepat sekitar 6 tahunan lah."

"Wah lama juga, ya?."

"Tapi itu untuk ukuran yang lawyer yang rajin menang kasus, ukuran superior. Kalau lawyer yang biasa-biasa aja, usia 35 ke atas baru bisa jadi advisor."

"Memangnya kalau magang, udah bisa tanganin kasus, Sa?" tanyaku lagi.

"Bisa. Tapi masih didampingi sama senior dan advisor."

Aku mengangguk lagi. Sebenarnya aku tidak begitu paham seputar advokat begini. Meski Mahesa juga kini seorang pengacara meski masih pengacara magang, aku tetap tidak tahu banyak. Lagi pula, kami tidak pernah berkomunikasi panjang sebelum ini. Dipikir-pikir juga, ini pertama kali aku dan Mahesa bicara cukup panjang lebar seperti ini sedang di mobil tadi saja, kami saling diam.

"Lo sendiri bagaimana, Lun? Bunda bilang lo mau ngaja, ya? Di kampus mana?" Mahesa membuka suaranya lagi.

Aku mengangguk. "Iya, UCG tahu, enggak? Universitas Cahaya Gemilang?"

"Oh, yang di Sunter itu, ya?"

Aku mengangguk.

"Mulai kapan ngajarnya?" tanya Mahesa lagi.

"Tahun ajaran baru nanti. Mungkin sekitar bulan September. Tapi bulan depan gue udah masuk buat ikut tim riset."

Mahesa tersenyum. Kali ini bukan hanya tersenyum tipis seperti sebelumnya. "Akhirnya lo jadi dosen juga, Lun. Bangga gue."

Aku tertawa kecil. "Masih pemula. Ngajar juga belum."

Meski sudah akan mengajar di salah satu kampus swasta, tetapi tentu aku masih memiliki rencana lain untuk karierku lagi. Aku ingin mengepakkan sayap untuk bisa mengajar di kampus negeri. Meski, ya, untuk masuk ke kampus negeri cukup sulit hanya sekedar menyandang gelar pascasarjana. Biasanya, di kampus negeri apalagi kampus besar seperti UI, UGM, dan lainnya, untuk menjadi dosen di sana minimal harus bergelar doktor atau profesor. Kecuali mungkin untuk dosen praktisi.

Di UNB saja, kampusku dulu, dosen bergelar magister hanya beberapa, tidak sampai lima jari naik semua. Yang lain sudah menjadi doktor dan profesor. Namun untuk di tahap itu, tentu saja aku masih membutuhkan waktu yang cukup panjang.

"Kalau enggak salah, gue tuh lewat deh UCG kalau mau ke kantor," kata Mahesa lagi.

"Oh ya?"

Dia mengangguk. "Kalau nanti belum tahu berangkatnya mau naik apa, bareng gue aja, Lun."

"Memang enggak ngerepotin?"

"Enggak, lah. Kan searah juga. Lagian lo masih belum bisa nyetir kendaraan, kan?"

Cemberut, aku pun menggeleng. Membuat Mahesa tertawa sedikit.

"Lun, Lun. SIM lo itu kayaknya udah mati, ya? Enggak pernah diperpanjang lagi?"

Aku mengangguk membenarkan. Menghela napas teringat bagaimana caraku mendapatkan SIM ini. Hanya karena Mahesa memilikinya, akhirnya aku pun menginginkannya. SIM yang sama sekali tidak berguna karena sampai saat ini, aku masih belum bisa mengendarai kendaraan satu pun.

.

.

.

To Be Continued

(01/12/2023)

Gimanaa? hatinya udah tenang belum tau kalau yang nikah bukan luna?? hehehehe

btw, masih inget Mbak Vivi, kan???

Doi ternyata yang mau menikah gaisss hahahaha

Luna sama Mahesa udh mulai ngobrol2 tipis niiiih

ada yang gaspol mau nganterin ke kampus lagi □□□

Kalau begtiu sampai ketemu hari Sabtu!!

Limapuluhempat

"Sa, nanti boleh drop gue di depan halte sana aja, enggak? Gue mau ketemu Ayana dulu di Kuningan."

"Mau main sama Ayana?" tanya Mahesa melirik sedikit aku dari kemudinya.

Aku mengangguk. Rencanaku hari ini memang bukan hanya mengantarkan Mbak Vivi pergi menemui WO. Sebelumnya juga aku sudah berjanji dengan Ayana untuk bertemu. Kebetulan sekali ini adalah hari Minggu dan Ayana sedang libur bekerja. Jadi kami berjanji temu di salah satu kafe daerah kuningan yang tidak begitu jauh dari kos-kosan Ayana.

"Berdua doang?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk lagi. "Memangnya mau sama siapa lagi?"

"Gue boleh ikut enggak? Udah lama juga enggak ketemu Ayana."

"Serius mau ikut?" tanyaku tidak begitu yakin. "Ya enggak apa-apa sih kalau mau ikut. Tapi mungkin gue agak lama karena mau sekalian jalan-jalan ke mol, dia mau beli mainan untuk keponakannya."

"Enggak apa-apa. Sekalian gue antar nanti ke sana. Dari pada kalian naik taksi online."

Aku pun akhirnya mengangguk. Diantar Mahesa tentu akan lebih mudah ketimbang kami harus memesan taksi online terlebih dahulu.

"Boleh deh."

Mahesa pun akhirnya mengambil arah berlawanan dari arah pulang kami. Masih bergabung bersama kendaraan lainnya di sore hari ini yang tampak padat seperti biasa. Kemacetan Jakarta ternyata masih sama dari apa yang terakhir kali aku lihat sebelum berangkat ke Melbourne.

"Mau ke mol mana? Kokas?" Mahesa kembali bertanya, membuatku juga ikut menoleh padanya.

Aku menggeleng kecil. "Kayaknya mau Kuningan City aja."

Dia hanya mengangguk meresponsnya. Setelahnya, kami kembali diam. Menikmati bagaimana kendaraan ini melaju membelah jalanan ibu kota. Diam bersama Mahesa seperti ini seperti sudah menjadi agenda kami setiap bersama. Tentu sangat berbeda saat kami masih remaja dulu di mana diam terjadi hanya jika kami bertengkar. Namun meski suasana ini hening sekali dan hanya terdengar suara kendaraan dari luar, aku sama sekali tidak merasa aneh.

Justru ... aku menikmatinya.

—

"Aaaaaaa! Mayluna bule australi akhirnya lo pulang kampung juga!"

Jangan bertanya suara heboh siapa barusan yang membuat banyak orang menoleh pada kami. Asalnya tentu saja dari Ayana yang langsung berdiri dari tempatnya begitu menyadari kehadiranku. Dia berlari, meninggalkan keponakannya yang menatap heran di kursi.

"Aaaaaa Lun! Kangen banget gue sama lo!" Ayana memelukku erat. Meski agak malu karena kami menjadi

pusat perhatian, aku tetap balas memeluknya. Dengan kemudian perlahan menarik Ayana agar kembali duduk di tempat duduknya.

Ayana masih heboh seperti biasa. Wajahnya pun masih secantik dulu. Meski kini potongan rambutnya yang dulu selalu panjang berubah menjadi pendek sepundak. Namun, itu sama sekali tidak menghilangkan kecantikannya, Ayana justru terlihat lebih dewasa dari terakhir kali aku menemuinya.

"Loh kok loh kok?!" Baru sedikit tenang, Ayana kembali melotot terkejut saat mendapati Mahesa yang ikut duduk gabung bersama kami. Sepertinya, tadi dia tidak begitu menyadari bahwa aku datang kemari bersama dengan lelaki itu. "Kenapa Bapak Pengacara yang sombong ini ikutan di sini?"

Mahesa mendengkus mendengar Ayana. Dia justru memalingkan wajah dengan mengajak keponakan Ayana yang berusia 4 tahun itu bicara. Membuat Ayana berdecak tidak terima karena diabaikan oleh lelaki itu.

"Bapak Pengacara ini ternyata semakin sombong, ya?" Ayana bersungut-sungut, tampak mencubit lengan Mahesa pelan.

Aku terkekeh melihatnya. Dua orang itu masih tidak akur seperti dulu ternyata.

"Tadi dia yang antar gue ketemu Mbak Vivi ke WO. Terus ya udah sekalian ke sini ketemu sama lo. Katanya dia udah lama enggak ketemu sama lo," jelasku pada Ayana.

Mendengar itu, mata Ayana kembali berbinar. Bahkan mengedipkannya berulang-ulang sembari menatap menggoda pada Mahesa. "Enggak menyangka gue ternyata

Bapak Pengacara ini masih ingat dan merindukan temannya yang rempah-rempah kayak gue."

"Rempah-rempah?" Aku terkekeh mendengar analogi sembarangan yang keluar dari bibir Ayana. Dia memang masih aneh seperti dulu.

Geleng kepala kecil, aku kini mengalihkan perhatian pada si lelaki kecil yang belum sempat aku sapa itu. Kini dia justru tampak akur dengan Mahesa dan sedang berbincang membahas topik entah apa. Aku pun memegang lengan El—keponakan Ayana, pelan.

"Halo El El," sapaku padanya.

El menoleh padaku. Dengan tatapan malu-malunya, dia melambaikan tangan. "Halo, Tante," sapanya balik.

Aku tersenyum gemas. Tidak tahan untuk mengusap pelan pipi bulatnya yang menggemaskan. Selama ini aku hanya tahu kabar El melalui ponsel saja dari Ayana. Pernah juga kami sesekali melakukan panggilan video. Belum lagi Ayana yang senang mengunggah foto atau video El ke sosial medianya. Membuatku semakin tidak sabar saat masih di Melbourne untuk segera bertemu dengan lelaki kecil itu.

El saat ini berusia empat tahun. Dia tinggal berdua dengan Ayana sejak dua tahun yang lalu. Kakak ipar Ayana, Mamanya El, meninggal saat melahirkan. Kemudian setahun setelahnya, Abangnya Ayana meninggal dunia terkena covid-19 yang sedang marak-maraknya di tahun 2021. Lalu El pun dirawat oleh Mamanya Ayana di Magelang yang kemudian saat Ayana sudah mendapatkan kerja di Jakarta, dia membawa El untuk tinggal dengannya karena kasihan dengan Mamanya yang sudah terlalu tua untuk merawat cucunya.

"El sudah makan belum?" tanyaku, kali ini sembari mengusap tangan kecilnya.

"Udah Tante, tadi El makan pakai ayam goreng."

"Oh ya?" Aku menatapnya antusias.

Dia mengangguk, kemudian kami berbincang beberapa hal dengan Ayana dan Mahesa yang bergabung di sela-sela.

Pertemuanku dengan Ayana hari ini cukup menyenangkan. Baik saat di kafe, maupun saat kami pindah ke mol untuk membeli beberapa mainan untuk El. Bukan hanya Ayana yang membeli, tetapi aku pun membelikannya baju dan sepatu. Bahkan Mahesa, dia justru yang paling mahal membelanjakan El yang meski sudah Ayana tolak karena tidak enak, tetapi Mahesa justru *kekeuh* apalagi saat melihat El menyukainya.

__

Saat ini, aku sedang dalam perjalanan pulang. Ditutup dengan kaki yang cukup lelah karena tadi menemani El di *time zone*, juga menemani El menaiki *choo choo train* mengelilingi mol dan banyak sekali tertawa. Hari ini, benar-benar terasa menyenangkan.

"Minggu depan lo datang, Lun?"

Aku menoleh saat Mahesa bersuara. Mengernyitkan kening tidak mengerti. "Datang ke mana?"

"Nikahan Adul. Hari Minggu depan, kan?"

Aku menepuk keningku. "Oh iya! Dia nikahnya minggu depan, ya?"

Mahesa mengangguk. "Kan udah bawel juga di grup."

Grup kami berlima memang masih ada. Belum ada yang keluar dari sana meski beberapa tahun ini, grup sangat sepi karena tidak ada yang mengirim pesan. Namun mendadak ramai saat Adul mengirimkan surat undangan pernikahannya kepada kami. Dia sampai menandai satu-satu setiap anggota grup dan mewajibkan kami semua untuk datang ke pernikahannya.

"Lo datang?" tanyaku balik pada Mahesa.

Dia mengangguk. "Datang lah." Dia terkekeh pelan.

Melihatnya, sepertinya hubungan Adul dan Mahesa masih membaik sampai sekarang.

"Lo kenal ceweknya, Sa?" tanyaku lagi.

Perempuan yang akan dinikahi Adul itu bukan Revi. Revi dan Adul putus sudah lama sekali. Tepatnya saat kabar putusnya Mahesa dan Rachel menyebar sampai ke telinga Revi. Tidak menyangka, ternyata Revi masih menyukai Mahesa dan selama ini hanya memanfaatkan Adul saja. Syukurnya, mata Adul setelah itu sudah terbuka lebar-lebar. Meski tentu saja, sudah sempat merenggang dengan Mahesa karena Revi.

Mahesa terlihat mengangguk atas pertanyaanku. "Gue datang ke acara lamaran mereka. Ketemu di sana aja sih, sebenarnya."

Wah, ternyata keduanya memang masih dekat. Aku menghela napas lega. Setidaknya Mahesa masih memiliki teman-temannya.

"Minggu nanti gue niatnya mau bawa mobil. Kita bareng aja gimana? Ajak Ayana juga," kata Mahesa lagi. "Waktu itu

Dharma bilang sih mau bareng juga."

"Dharma? Dharma di Jakarta?"

Dia mengangguk. "Iya. Udah lama. Dia kan buka toko gypsum di Senopati."

"Oh ya?" Aku melotot terkejut. Tidak menyangka Dharma justru pindah ke Jakarta.

Dharma itu putus kuliah saat aku menginjak semester tujuh. Dia kembali ke Solo karena katanya akan menikah dengan pacarnya itu. Setelah itu, aku tidak tahu lagi kabarnya karena Dharma pun tiba-tiba menghilang begitu saja. Pernah aku chat sekali menanyakan kondisinya, Dharma tidak membalas.

"Enggak terlalu lama juga, sih. Tahun 2023 awal kalau enggak salah. Dia pindah ke Jakarta terus buka toko gypsum," jelas Mahesa lagi.

"Sama istrinya?" tanyaku.

Menggeleng, Mahesa menatapku sekilas. "Lo enggak tahu? Kinanti udah meninggal."

"Hah?!"

"Tiga bulan setelah mereka menikah, Kinanti meninggal."

"*Innalillahi."*

Astaga, aku sama sekali tidak tahu berita itu. Ya aku tahu Kinanti memang sakit. Namun aku pikir Kinanti sudah sembuh makanya mereka mau menikah.

"Terus Dharma—" Aku tidak mampu membayangkan bagaimana perasaan Dharma. Dia pasti sedih sekali.

"Gue juga sebenarnya baru tahu Kinanti meninggal setelah Dharma mau pindah ke Jakarta. Dia kan hilang kontak setelah ke Solo," ujar Mahesa lagi.

Ah, ternyata bukan denganku saja Dharma putus kontak, tetapi dengan Mahesa juga.

"Tiba-tiba dia chat, tanya soal ruko mau buka usaha katanya di Jakarta. Ya udah, gue bantuin dia cari ruko."

Aku mengangguk kecil. Masih sedikit syok dengan informasi yang baru saja aku terima. Aku benar-benar tidak tahu soal itu semua.

"Jadi bagaimana? Datang ke acaranya Adul kan, hari Minggu?" tanya Mahesa, kembali ke topik awal.

Aku pun mengangguk. Dari awal memang sudah niat akan datang. Tidak mungkin juga jika tidak mengingat saat masih kuliah Adul pun banyak menolongku meski aku dan Mahesa sudah tidak berteman sedekat dulu.

Aku lihat Mahesa tersenyum kecil dan kembali fokus dengan kemudinya. Dengan aku dan kepalaku yang kini penuh dengan beberapa pikiran. Soal ternyata banyak hal yang aku lewatkan beberapa tahun ini. Banyak hal terjadi yang tidak pernah aku sangka sebelumnya.

"Lun," panggil Mahesa lagi, membuatku menoleh.

"Hm?" sahutku.

"Rabu besok lo kosong enggak?"

"Rabu?"

Dia mengangguk. "Hari Rabu kayaknya kerjaan gue enggak begitu banyak, bisa pulang lebih awal. Malamnya joging ke GBK, yuk?"

"Joging?" Mataku membulat sempurna. Dia ini benar lupa atau bagaimana, sih? Aku kan, tidak suka olahraga.

"Iya." Dia malah menjawab santai. "Gue lihat-lihat, kayaknya pulang dari Australi timbangan lo naik, ya?"

Maksudnya aku terlihat gendutan?

"Mahesa!!!"

Aku pukul lengannya berkali-kali dan dia hanya tertawa-tawa saja.

Menyebalkan!

Mahesa ternyata masih saja menyebalkan!

.

.

.

To Be Continued

(15/12/2023)

Yok gelut lagi yok kayaknya banyak yang kangen kalian gelut hahahha

Mahesa siiiii ngajakin keluar aja pake sok gengsi ngehina duluu wokwokwokwok

Anw, maafin yaa sabtu kemarin aku enggak updateee enggak sempet soalnyaaa :")

Kalau begitu sampai ketemu next part!!

Limapuluhlima

Sepertinya aku menyesal telah mengiyakan ajakan Mahesa untuk lari ke GBK. Pasalnya, aku kan memang tidak suka berolahraga, khususnya berlari. Ini adalah pertama kali aku mendatangi GBK meski sudah 25 tahun aku hidup di dunia dan menjadi warga Jakarta. Aku tidak pernah menduga bahwa GBK ternyata seluas ini. Bahkan jalan dari parkiran menuju *track* larinya itu jauh sekali. Aku sudah ngos-ngosan lebih dulu.

Hingga akibatnya, baru beberapa menit berlari, aku sudah berhenti. Dengan napas tidak beraturan di tengah jalan.

"Kenapa, Lun?" Mahesa yang masih terlihat *full energy* itu menghentikan langkahnya, menoleh ke belakang, menatapku.

"Kayaknya gue mau istirahat dulu deh, Sa. Lo lari duluan aja?"

Kening Mahesa menekuk tajam. "Istirahat? Lun, semenit aja belum ada!"

Masih ngos-ngosan, aku belum menjawab. Mahesa itu ternyata masih saja kejam padaku. Pasalnya, ketika berjalan dari parkiran menuju loker penyimpanan tas, dia langsung menarikku masuk ke joging track untuk berlari. Benar-benar tidak memberi aku bernapas sebentar padahal jalan kaki dari parkiran saja sudah membuatku lelah sekali.

"Ayo lari dulu. Satu puteran aja." Dia malah menarik ujung lengan kaosku, membuatku mendesah pasrah dan akhirnya

berusaha menguatkan diri untuk terus berlari, mengikuti Mahesa yang sudah mulai lebih dulu.

Semangat Luna!

Aku putuskan untuk menyemangati diri sendiri. Meski benci olahraga, tetapi tentu saja hal itu diperlukan. Aku tahu, tubuh lemahku yang terkadang rasanya mudah sekali lelah pasti karena aku jarang berolahraga. Di Melbourne pun seperti itu. Aku masih malas berolahraga dengan beralasan pada diriku sendiri bahwa aku sibuk kuliah. Padahal, aku sudah mendaftar sebagai *member gym* atas berkat paksaan Max.

Dipikir-pikir, kedua lelaki itu ternyata sama-sama suka sekali memaksaku berolahraga.

Ritme langkah kaki Mahesa sebenarnya pelan sekali. Namun begitu, aku tetap ketinggalan di belakang membuatnya berkali-kali menoleh. Mungkin untuk memastikan agar aku tidak kabur dan masih setia mengikutinya. Meskipun ya, sebenarnya aku memang ingin kabur darinya.

"Satu puteran aja, Lun," ucap Mahesa lagi, menoleh ke belakang.

Aku mendengkus. Satu puteran ini kok rasanya tidak juga berakhir padahal aku sudah merasa jauh sekali melangkah.

Merasa tidak sanggup lagi berlari, aku pun menghentikan langkah. Langsung berjongkok pura-pura membetulkan tali sepatu saat Mahesa menoleh lagi ke belakang.

"Kenapa, Lun?" tanya lelaki itu.

"Mau benerin tali sepatu dulu, Sa. Copot. Lo lari duluan aja ntar gue menyusul."

Terlihat menimbang menatapku, Mahesa pun akhirnya melanjutkan larinya. Membuatku menghela napas lega dan segera berdiri. Mengawasi lelaki itu yang sudah berlari semakin jauh dan akhirnya bisa mengusap dada kian lega saat Mahesa sudah berbaur dengan pengunjung lain yang sedang berlari juga hingga tidak lagi mataku mendapati dirinya.

Riang, aku pun berbelok ke bangku-bangku di depan sebuah minimarket yang ramai sekali orang. Duduk di salah satu kursi menyelonjorkan kakiku yang rasanya sudah sangat pegal sekali. Olahraga itu melelahkan sekali. Herannya, kenapa banyak orang yang menyukainya? Bahkan sampai ada yang menjadikannya sebuah hobi. Benar-benar tidak habis pikir.

Mataku memandang ke sekeliling. Melihat banyak sekali pengunjung pada malam ini padahal ini bukanlah akhir pekan. Ada yang betul-betul berlari, senam, bahkan yang duduk diam sepertiku dan makan-makan santai pun di sini. Merasa tergugah melakukannya, aku pun bangkit dari kursi. Memutuskan masuk ke dalam minimarket memesan minuman dan sosis yang tadi aku lihat pengunjung lain memakannya dengan nikmat. Terlihat enak sekali di mataku.

Mengantre yang lumayan panjang, aku pun berhasil mendapatkan pesanan. Keluar lagi mencari tempat duduk dan menikmati sosis serta satu gelas *latte* yang aku pesan. Juga mataku yang menyaksikan orang-orang berlalu lalang di hadapan.

"Lun astaga!"

"Ah!" Aku terkejut saat tiba-tiba pundak belakangku di tepuk seseorang.

Mataku melotot mendapati Mahesa di sana menatapku geleng kepala. Beberapa detik kemudian, dia malah tertawa. "Lun yang bener aja? Lo ke sini mau bakar lemak atau tambah lemak?"

Aku cemberut. Tidak dua-duanya. Aku ke sini hanya karena Mahesa mengajakku. Itu saja.

Lelaki itu masih tertawa. Dengan kini menarik kursi di hadapanku dan duduk di sana. Dia juga mengambil botol minum yang aku pesan dan baru kuminum sedikit, lalu ditenggaknya hingga habis.

"Minta ya, Lun," izinnya yang tentu saja sudah sangat terlambat sekali. Sudah dihabiskan baru meminta izin.

Namun aku tidak mempermasalahkannya. Membiarkan saja dia yang masih terlihat lelah, mengelap keringat dengan sapu tangan yang dibawanya.

"Mau enggak?" Tidak enak hati, aku pun menawarkan sosis yang tengah aku makan ini padanya.

Mahesa malah membuka mulutnya.

"Tapi udah gue gigit," kataku.

"Jadi ini niatnya benaran nawarin atau enggak?"

Mencebik, aku pun mengulurkan sosis itu pada mulutnya. Digigit Mahesa hingga sisa sedikit yang membuatku ingin memekik. Aku padahal baru menggigit beberapa gigitan saja.

"Mahesa ih! Banyak banget mintanya!" kesalku.

Tidak terlihat merasa bersalah, Mahesa malah asyik mengunyah sosis di dalam mulutnya itu sembari cengengesan. Membuatku kesal dan kemudian kulahap habis sosis ini sepenuhnya takut malah Mahesa yang nanti menghabiskannya.

"Pesan lagi sana, Lun," perintahnya tanpa dosa.

"Ih enggak mau ah! Antre." Huh, dia ini. Masih saja suka menyuruhku ternyata. "Pesan aja sana sendiri."

Masih mengunyah, Mahesa pun bangkit. "Lo mau lagi nggak?" tanyanya.

Tersenyum kecil, aku mengangguk. "Mau satu."

Dia pun berlalu. Masuk ke dalam minimarket dan masuk ke dalam barisan mengantre sosis. Membuatku tersenyum menatapnya. Akhirnya, Mahesa bisa kusuruh-suruh juga. Kalau dulu, dia mana mau?

Malam hari ke GBK bersama Mahesa, tidak buruk juga.

—

"Lun, hari Minggu temenin Mama beli baju, yuk? Baju Mama udah pada sempit semua." Mama berbicara padaku saat kami sedang makan malam. Beberapa jam yang lalu, Mama dan Papa baru saja kembali ke rumah usai mereka pulang kerja.

Menelan makanan yang ada di mulutku, aku menggeleng. "Hari Minggu besok Luna enggak bisa, Ma, mau ke Tasik."

"Mau ngapain ke Tasik?"

"Teman Luna waktu di UNB dulu, mau menikah. Luna mau kondangan."

"Teman kamu yang mana?"

"Ada, yang namanya Adul. Temannya Kakak juga. nanti ke sana sama Kakak, sama Ayana juga."

"Wah, udah mau menikah dia?"

Aku mengangguk. "Iya."

"Iya, sih. Sudah pas juga usianya, sudah 25 tahun."

Aku hanya mengangguk saja menimpalinya. Kemudian sibuk menghabiskan makan malam buatan Mpok Enung yang masih senikmat biasa. Ada tempe dan tahu bacem yang aku suka.

"Itu teman kamu cowok udah mau menikah, Lun. Kamu kapan nyusulnya? Katanya dulu mau menikah usia 25. Ini kan udah 25 tahun, Lun."

Menghentikan kunyahanku, aku menoleh pada Mama. Cukup heran karena tidak biasanya Mama bertanya seputar hal ini padaku.

"Mama ini. Ngapain tanya-tanya Luna kapan menikah." Papa lah yang menyahuti Mama. "Luna masih kecil masa sudah disuruh menikah? Mama ini yang benar saja?"

"Kecil dari mana, Pa? Luna sudah 25 tahun. Mama waktu 25 tahun udah punya Luna. Apalagi Luna itu kan perempuan. Usia 25 tahun itu sudah pas kalau untuk menikah."

"Ya itu kan jaman dulu, Ma." Papa menyahuti lagi. "Lagian Mama kok kolot banget, sih? Ini tahun berapa? Mama ini

kayak ibu-ibu jadul aja."

Aku terkekeh mendengarnya. Kemudian melihat Mama yang tampak mencebik tidak terima dengan ucapan Papa.

"Iya nih, Mama." Aku pun ikut menyahut. "Luna kan masih muda, Mama. Masih mau kerja dulu, mau cari uang yang banyak untuk bahagiain Mama sama Papa."

"Halah, Mama sama Papa udah banyak uang, enggak perlu kamu cariin lagi."

Aku cemberut mendengarnya. Ya tahu, sih, kedua orang tuaku pasti uangnya lumayan. Apalagi simpanannya. Papa dan Mama kan sama-sama bekerja. Apalagi anaknya cuman satu saja yaitu aku. Mengambil magister pun aku dibiayai oleh negara.

"Ih Mama. Tapi kan tetap aja, Luna mau berkontribusi sedikit buat Mama sama Papa ikut merasakan keringat Luna cari uang. Enggak Luna aja yang terus minta," sahutku.

"Enggak perlu pikirin cari uang untuk Mama dan Papa. Cari uang untuk kamu sendiri aja, untuk masa depan kamu," kata Mama lagi. "Lagian, kamu kan juga udah sering kasih Mama hadiah-hadiah. Intensif kamu waktu penelitian di sana itu kan lumayan. Sampai bisa beliin Mama kalung emas."

Mama tersenyum bangga, menepuk-nepuk lenganku, membuatku ikut tersenyum juga. Saat penelitian di sana, aku memang mendapatkan insentif yang sebagiannya aku belikan hadiah untuk Mama dan Papa.

"Nanti kalau kamu sudah kerja, gajian, uangnya ditabung aja untuk masa depan. Apalagi nanti kalau sudah berumah

tangga. Bisa ditabung untuk keperluan rumah, pendidikan anak, tabungan hari tua."

Aku mengangguk kecil, mendengarkan nasihat Mama dengan seksama.

"Tapi menurut Mama sekarang ini yang penting nih kamu menikah dulu. Kalau ditunggu-tunggu sampai karier stabil mau menikahnya kapan? Apalagi kalau kamu memang mau lanjut ambil S3. Kapan Mama bisa gendong cucu kalau begitu?"

Baru saja tersenyum dan merasa hangat dengan nasihat Mama, aku sudah kembali cemberut dibuatnya.

"Kalau punya suami nanti kan bisa menabung sama-sama jadinya. Mama sama Papa sudah semakin tua. Enggak selamanya bisa temani kamu."

"Mama ...." Aku merengek. Mulai merasa kesal dengan pembahasan yang Mama bawa. "Mama ini ada angin apa, sih, tiba-tiba nyuruh Luna menikah begini?"

"Kok angin apa? Mama kan bicara benar ini loh, Lun."

Aku menghela napas panjang. Melihat Papa kembali meminta pembelaan tetapi sepertinya Papa sudah pasrah saja dan malah menikmati makan malamnya sendirian.

"Kalau sekarang memang belum punya calon, bilang sama Mama. Biar Mama cariin calon suami potensial buat kamu."

"Ma!" Hah! Rasanya telingaku panas sekali!

"Kamu itu memangnya serius enggak pacaran sama Max, Lun? Seniormu itu loh. Mama suka sama dia. Anaknya baik, pintar. Cocok dia jadi menantu Mama."

"Ma ...." Aku merengek lagi. "Berkali-kali kan Luna bilang, Luna sama Kak Max enggak ada hubungan apa-apa. Temenan doang. Lagian kan Kak Max—"

"Ah Lun!" Mama tiba-tiba memekik. Wajahnya tampak berbinar sekali. "Kok Mama enggak kepikiran, ya? Kamu sama Kakak aja, Lun! Enak kalau kamu nanti menikah sama Mahesa. Enggak akan ada drama mertua jahat kayak di sosmed. Bundamu itu kan sayang banget sama kamu, Lun. Mama juga enggak repot ngebesan jauh-jauh nanti kalau kamu sama Mahesa."

"Mamaaaaaa ...."

Ampun deh! Kenapa pembahasan menikah ini jadi memanjang, sih? Menyesal aku jadinya memberitahu Mama soal Adul yang akan menikah.

"Mama jelas udah kenal Mahesa dari kecil. Kamu juga. Papa juga. Mahesa ganteng loh, Lun. Walau sekarang masih magang, tapi ya setidaknya udah ada gambaran jelas karier masa depannya. Dari dulu juga kamu yang jagain Mahesa, Lun. Udah, benar. Mahesa yang paling cocok sama kamu." Mama kembali menepuk-nepuk lenganku. "Kayaknya Mama harus buru-buru bilang Rania buat *booking* Mahesa supaya enggak kecantol perempuan lain dulu.

"Mamaaaaaaaaaaaaaaaa ...."

Astaga! Rasanya aku ingin kabur saja!

.

.

.

To Be Continued

(23/12/2023)

Yang setuju sama saran Mamanya Luna cung angkat tangan!

Eehhh tapi Mahesanya beneran belum kecantol sama cewek lain enggak nih??? □□

Kalau begitu sampai ketemu sabtu depan!

jangan lupa tinggalkan komentar yang banyak di bab ini yaaa

Limapuluhenam

Ocehan Mama soal menikah ternyata tidak juga usai meski makan malam selesai. Selepas itu, saat aku baru saja menyalakan TV, Mama tiba-tiba sudah duduk di sisiku. Sibuk kembali membahas-bahas masalah jodoh. Menawarkan pilihan lain seperti dikenalkan oleh anak temannya kalau-kalau aku tidak mau dengan Mahesa. Hal tersebut, berlangsung sampai keesokan harinya. Saat sarapan pagi sebelum berangkat kerja Mama melakukannya, setelah pulang kerja pun Mama sibuk lagi membahas-bahasnya. Ibu-ibu satu itu benar-benar membuatku sakit kepala saja!

Maka dari itu, aku pun akhirnya memilih melarikan diri dari rumah. Kabur ke rumah Bunda Rania yang sedang duduk menonton sinetron kecintaannya di televisi.

"Bun," panggilku yang baru saja sampai dan melihat rumah dalam keadaan sepi.

Tentu saja, masuk ke sini aku sama sekali tidak permisi. Menyelonong masuk seperti biasa. Tidak sopan? Menurutku malah kalau permisi dulu akan sangat aneh. Aku terbiasa melakukannya sejak dulu.

"Eh anak gadis Bunda ..." Bunda Rania menyapaku, masih duduk di singgasananya. Hanya tangannya saja yang melambai memintaku mendekat.

Aku pun langsung menjatuhkan duduk di sisi Bunda. Langsung ditarik ibu dua anak itu masuk ke dalam pelukannya. Diunyel-unyel pula setelahnya sedang aku hanya pasrah menerima. Bunda ini sebenarnya dari dulu

senang sekali mengunyel-unyelku seperti ini karena aku selalu pasrah, tidak seperti kedua anaknya yang baru saja ditempeli duduknya sudah kabur. Seperti yang pernah kukatakan juga, Bunda itu dari dulu kepingin punya anak perempuan. Sayangnya, anaknya malah laki-laki dua-duanya.

"Bunda kangen banget sama kamu, Lun. Kok sekarang udah besar aja, sih? Dulu kamu pipi kamu itu besar banget, empuk, enak banget buat Bunda unyel-unyel."

Puas mencubit-cubit pipiku, Bunda pun melepaskan tangannya dari sana. Beralih memeluk tubuhku yang aku balas ikut memeluknya. Hanya dengan Bunda, aku bisa bermanja-manja seperti ini. Kalau dengan Mama, aku gengsi.

"Pada ke mana, Bun? Kok sepi? Ayah sama Kakak belum pulang kerja?" tanyaku.

"Ayah enggak pulang, lagi dinas di luar kota, Mahesa masih di masjid," jawab Bunda.

"Masjid?"

Bunda mengangguk. "Magrib tadi dia pulang terus langsung buru-buru ke masjid langsung sampai isya."

Wow? Benarkah? Mahesa yang bahkan salat jumat harus diseret dulu oleh ayahnya itu ke masjid secara sukarela seperti sekarang?

Melihatku yang memasang wajah tak percaya itu, Bunda terkekeh. "Dia rajin sekarang Lun, ke masjid. Pokoknya kalau ada di rumah, salatnya pasti ke masjid. Lebih rajin bahkan dari Ayah sekarang."

"Wah ... ada angin apa, Bun?" Aku masih tidak menyangka.

"Pokoknya dari sejak lulus sarjana hukum itu, semenjak pulang dari Bandung dia jadi rajin banget ke masjid. Mungkin dia kena sama omongan Bunda."

"Emangnya Bunda ngomong apa?" tanyaku.

"Dia itu kan waktu skripsi terakhir itu susah banget, Lun. Bahkan udah nangis dia ke Bunda, bilang kayaknya enggak bisa tepatin janjinya buat lulus tepat waktu. Dosennya itu susah katanya. Ada aja hambatan dari dosennya. Terus ya Bunda ceramahin. Bunda bilang, Bunda mah enggak bisa bantu apa-apa selain doa. Yang bisa menolong Mahesa saat itu cuman dirinya sendiri dan doa ke Allah. Kalau ibadah aja malas, bagaimana mau dilancarkan tujuan-tujuannya? Apalagi dia itu kan akan berkecimpung di dunia hukum. Mau jadi pengacara pula. Riskan sekali. Yang bisa menyelamatkan imannya cuman dirinya sendiri. Mungkin dia tergugah sama ceramah Bunda, makanya terus tobat."

Aku mengangguk-angguk mendengarnya.

"Ya, Bunda sangat bersyukur dengan perubahan Mahesa itu. Dia jadi pribadi yang lebih baik lagi. Ibadahnya jadi semakin rajin. Dekat-dekat cewek pun kayaknya dia enggak itu. Terakhir itu ... kamu kenal Dinda enggak? Dinda anaknya Pak RW?"

Aku menggeleng. Aku itu kan jarang bergaul. Dengan tetangga, ya paling cuman keluarganya Mahesa saja. Pak RW-nya saja aku tidak kenal, apalagi anaknya.

"Ya pokoknya ada deh si Dinda. Kayaknya naksir Mahesa dia tuh. Sering datang ke rumah kalau libur bawa-bawa makanan. Kalau ada rapat dengan pengurus RT juga dia

sering datang. Ketemu Bunda, tanya-tanya terus soal Mahesa."

FYI, tahun lalu Ayah menjadi ketua RT.

"Mamanya juga sering tanya-tanya Mahesa ke Bunda. Mahesa udah punya pacar belum, begitu-begitu lah. Akhirnya Bunda sampein ke Mahesa kalau kayaknya Dinda nih naksir sama dia. Eh, si Mahesa mah melengos doang. Dia mah sampai sekarang juga masih nyebelin, kalau Bunda ajak ngegosip enggak pernah mau. Itulah enggak enaknya Bunda punya anak cowok semua. Kamu juga pakai kuliah di luar segala, Bunda jadi enggak punya teman curhat lagi."

Aku terkekeh mendengarnya. "Kan masih ada Mama, Bun, yang bisa jadi teman ngegosip Bunda."

"Mamamu mana enak diajak ngegosip." Bunda mencibir. "Dia mah orang sibuk. Kenal tetangga juga enggak banyak."

Ya, sepertinya sifat tidak bisa bergaulku itu memang turunan dari Mama. Kami sama-sama punya sedikit sekali teman.

"Eh, tapi Mamamu itu kemarin tiba-tiba banget loh, tanya ke Bunda Mahesa udah punya pacar apa belum."

Aku langsung lemas mendengarnya. "Astaga Mamaaaaa!"

Mama tuh benar-benar, ya! Kenapa bisa sampai bertanya pada Bunda segala! Huh, ini benar-benar sangat menyebalkan!

"Kamu mau dijodohin tuh Lun kayaknya sama si Mahesa," ucap Bunda lagi. "Enggak nyangka Bunda, anak jutek begitu kok banyak ibu-ibu yang mau jadiin menantu?"

"Bunda ..." Aku merengek. Memeluk Bunda melancarkan aksi mengaduku. "Bilangin ke Mama dong, Bun, jangan resek tanya-tanya Luna kapan menikah. Luna kan masih 25 tahun, Bun. Mau kerja dulu. Bukan cuman sama Kakak, Bun, Mama ini bahkan mau kenalin Luna ke anak-anak temannya."

"Duh, benar-benar itu Mama kamu." Bunda ikut geleng kepala. "Udah enggak usah khawatir. Teman mamamu itu mana banyak. Nanti Bunda omelin dia. Bisa-bisanya anak gadis Bunda mau dijodohin ke sembarangan orang."

Aku menatap Bunda penuh haru. Sudah kuduga, hanya Bunda yang bisa menjadi penolongku dari Mamaku sendiri.

"Tapi kalau memang nanti kamu jodohnya sama Mahesa, ya Bunda senang sekali, Lun."

"Bundaaaa ...!" Aduh, kenapa Bunda jadi ikut-ikutan juga, sih?

Rengekanku dan juga tawa Bunda yang menimpali itu terhenti saat suara salam Mahesa terdengar dari pintu masuk. Aku langsung berhenti berbicara, menyimpan seluruh pembasahan tentang perjodohan aneh ini. Tidak mau sampai Mahesa mencuri dengar sedikit pun.

Gila, mau ditaruh mana harga diriku kalau sampai Mahesa tahu soal Mama yang ngebet menjodohkan aku dengan lelaki itu?

"Kok tumben Kak, lama?" tanya Bunda pada anak lelakinya yang baru saja masuk.

Aku ikut melirik jam dinding. Iya juga, sih. Lama juga Mahesa di masjid. Ini sudah jam 8 malam.

"Diajakin ngobrol sama Pak RW dulu, Bun," jawab lelaki itu, menoleh padaku sekilas sebelum kemudian melangkah menuju dapur.

"Ngobrol apa?" tanya Bunda.

"Pak RW tanya-tanya soal sengketa tanah."

"Oh." Bunda mengangguk-angguk.

Aku masih diam. Menyaksikan saja Mahesa yang ke dapur, setelah itu kembali lagi ke ruang tengah dengan keningnya yang mengerut dalam menatap Bundanya.

"Kok enggak ada lauk, Bun? Bunda enggak masak makan malam?" tanya lelaki itu.

Bunda menggeleng di tempatnya. "Enggak. Bunda males."

"Bun ... terus Kakak makan apa? Kakak dari pulang kerja belum makan, Bun."

"Duh, kamu ini udah besar kok makan aja masih tanya Bunda. Cari sendiri lah!"

"Bun ..." Mahesa menatap Bundanya sedikit kesal. "Kakak ini anak tiri atau anak kandung Bunda, sih? Mentang-mentang Adek enggak di rumah, Bunda sekarang jadi jarang masak. Luna bahkan dipeluk-peluk, giliran Kakak dikasih makan aja enggak."

"Ya ampun udah gede masih iri-irian aja?" Bunda menatap Mahesa sewot. "Memangnya kamu mau sini Bunda peluk-peluk?"

Mahesa menatap Bunda semakin sebal.

"Udah kamu masak telur aja, deh. Itukan masih ada nasi. Atau kamu beli sendiri lauk di luar. Beli online kan juga bisa," kata Bunda lagi. "Jaman kan udah canggih, Mahesa. Kamu masa makan masih ngerengek aja sama Bunda?"

Tidak langsung menyahut, Mahesa malah menatapku ikut sewot. "Masakin gue telur, Lun. Cepat sana! Gue laper."

"Eh malah nyuruh-nyuruh Luna!" Bunda menatap anaknya melotot.

Aku terkekeh mendengar keributan ibu dan anak itu. Merasa kasihan dengan Mahesa, aku pun akhirnya bangkit dari duduk, berjalan menuju.

"Mau telur apa, Mahesa? Ceplok atau dadar?" tanyaku yang sudah membuka kulkas, mengambil dua butir telur.

"Apa aja. Asal cangkang telurnya jangan ikut masuk."

Aku melotot menatap mulut menyebalkan lelaki itu.

__

Aku berakhir ikut duduk di kursi makan, menemani Mahesa makan malam dengan masakanku. Ya, memang hanya telur dadar sederhana yang aku tambah garam dan penyedap sedikit. Kemudian ditambahkan sendiri dengannya pakai kecap manis di atas nasi. Meski menu sederhana, Mahesa terlihat lahap memakannya.

"Enak kan?" tanyaku menyaksikannya makan.

Dia menoleh sekilas. "Rasa telur dadar."

Aku mencebik. Namun akhirnya tidak membuka suara lagi dan membiarkan Mahesa makan dengan tenang. Lagi pula,

meski sudah sedikit lebih mencair dengan Mahesa, obrolan kami masih tidak banyak. Kalau sedang bersama seperti ini, kami lebih banyak diamnya menikmati suasana.

Selain dentingan sendok Mahesa di piring, aku hanya mendengar suara sinetron di televisi yang masih Bunda tonton dengan serius. Beliau bahkan sama sekali tidak bergerak dari tempatnya sejak tadi. Bunda itu memang suka sekali menonton TV, apalagi menyaksikan sinetron kesukaannya. Tidak seperti Mama yang lebih suka bermain ponsel kalau sambil tidur-tiduran kalau di rumah.

Kemudian selain dua suara itu, suara telepon rumah berdering dan suara Bunda menyusul setelahnya.

"Kak, angkat dulu itu telepon!"

"Bun, ya Allah kakak lagi makan!" sahut Mahesa terlihat sebal sekali.

"Ya kan bisa makannya ditinggal dulu. Bunda ini tanggung belum iklan."

Mahesa berdecak, lalu menoleh padaku. "Angkat sana!"

Sudah kuduga. Dia pasti akan menyuruhku. Ya, Mahesa itu kan sukanya memang menyuruh-nyuruh. Sifat *bossy*-nya ini sepertinya menurun dari Bunda. Karena Bunda pun demikian. Bunda suka menyuruh-nyuruh Mahesa dan Mahesa akan mengopernya pada Mahaga. Namun berhubung Mahaga tidak ada di rumah, akulah yang jadi kena getahnya.

Aku pun bangkit, menuju telepon rumah berada. Baru berniat mengangkatnya, teleponnya sudah mati lebih dulu.

"Eh, kok malah nyuruh-nyuruh Luna kamu Mahesa?!" Suara Bunda terdengar membelaku.

"Tahu tuh, Bun, nyuruh-nyuruh terus dia kerjanya," sahutku merasa di atas awan karena dibela Bunda. "Udah mati teleponnya Bun, gimana dong?"

"Ya udah biarin aja. Kalau penting nanti juga telepon lagi."

Aku pun mengangguk. Melangkah lagi menuju meja makan dan duduk di tempatku semula. Melihat Mahesa yang sudah menyelesaikan suapan terakhirnya. Berikut suara iklan di televisi yang masuk ke telinga.

"Minum dong Lun, tolong. Udah habis." Mahesa menyodorkan gelasnya padaku.

"Eh! Bisa-bisa kamu semena-mena nyuruh-nyuruh Luna!" Suara Bunda terdengar dari tempatnya. "Tolak aja Lun, kalau Mamamu mau jodohin kamu sama Mahesa. Seumur hidup nanti kamu disuruh-suruh sama dia."

Aku menoleh cepat menatap Bunda. Dengan debaran jantungku sudah menggila saat Bunda malah mengangkat topik yang sangat aku hindari itu di depan Mahesa.

"Jodohin apa, Bun?" tanya Mahesa ikut menoleh pada Bundanya.

"Ya itu. Mama Junia katanya mau jodohin Luna sama kamu. Tapi kalau Bunda jadi Luna sih, mending Bunda tolak. Kamu kan jutek, tukang nyuruh. Kasihan Luna nanti disuruh-suruh terus sama kamu seumur hidupnya."

"Bunda ...." Suaraku tertahan di kerongkongan.

Aku bahkan tidak bisa menoleh pada Mahesa sama sekali. Hanya bisa merasakan dia yang bangkit dari kursinya menuju dispenser dan membawa gelasnya sendiri. Bahkan, Mahesa juga mencuci piringnya sendiri.

"Berarti Ayah juga kasihan dong, Bun, menikah sama Bunda. Bunda kan sering nyuruh-nyuruh Ayah," ujar Mahesa.

"Eh sembarangan kamu ngomong, ya! Bunda mana pernah nyuruh-nyuruh ayah kamu!"

"Bun ... Bun ... kayak Kakak enggak tahu aja. Bunda cabe aja nyuruh Ayah beli ke warung sayur."

"Bunda enggak nyuruh, minta tolong. Bedain ya!"

"Ya sama. Kakak juga enggak nyuruh Luna, cuman minta tolong."

Adu mulut ibu dan anak itu masih berlanjut. Sedang aku, akhirnya bisa sedikit melonggarkan napas saat akhirnya pembahasan mengenai 'perjodohan' itu tidak lagi menjadi topik keduanya. Mahesa berhasil mengalihkannya pada topik lain.

.

.

.

To Be Continued

(31/12/2023)

Akhir tahun ditemenin dua gemes iniiiii 😊😊

Akhirnya tahu ya sifat bossy-nya Mahesa nurun dari siapa hahahahaha

Eh tapi kok mahesa kayaknya chill aja denger mau dijodohin sama Luna?? padahal luna udh ketar-ketir duluan nih □□

Okedeeeh kalau begitu sampai ketemu di part selanjutnyaaaaaa^^

jangan lupa tinggalkan vote dan komentarnya yaaa □ □□

Happy new year ol!

Limapuluhtujuh

"Lun! Buruan ini Kakak udah nungguin dari tadi!"

"Iya Mama sebentar Luna masih dandan!"

Aku berdecak kesal usai menyahuti Mama yang lagi-lagi berteriak memanggilku dari luar. Memangnya kenapa kalau Mahesa sudah menunggu? Ini juga masih jam berapa. Aku bahkan baru saja melipat mukena dan duduk di kursi rias hanya untuk memakai *skin care*-ku. Sungguh, sedang bersiap dan diburu-buru seperti ini rasanya menyebalkan sekali.

Masih bersungut-sungut, aku pun akhirnya mengoleskan lip balm pada bibirku, step terakhir dari *skin care routin* yang aku kerjakan pada wajahku saat ini. Hari ini adalah hari pernikahan Adul. Aku akan berangkat ke Tasik bersama Mahesa, Dharma dan juga Ayana. Tentu, Mahesa yang rumahnya paling dekat denganku pasti menjemputku lebih dulu. Aku juga sengaja tidak langsung ber-*make up* dan memilih nanti saja melakukannya di dalam mobil saat sudah akan sampai. Bersiapku tidaklah begitu lama. Namun Mama sudah sangat menyebalkan dengan mengomel di pagi buta seperti ini.

"Luna! Lama banget sih siap-siap doang?"

Aku menghela napas berat saat lagi-lagi suara Mama masuk ke telinga. Terburu-buru, akhirnya aku pun bangkit dari depan meja riasku. Berdiri mengambil tas lalu keluar kamar. Wajahku tentu saja masih kesal saat mendapati Mahesa yang ternyata lagi santai-santai menyantap makanan di meja makan dan sedang berbincang dengan Papa.

Huh! Membuatku makin keki saja!

"Mama ih, Mahesa aja masih ngobrol sama Papa! Kenapa sih ngeburu-buru Luna terus?" Aku menatap Mama menumpahkan rasa kesalku.

Mama yang tengah duduk di sofa ruang TV itu menatapku ikutan sewot. "Udah jam berapa ini, Lun? Kamu kira Jakarta-Tasik itu kayak dari rumah ke rumah Mahesa?

Aku berdecak. Mana mungkin telat. Ini masih jam 4.30. Akad nikah Adul berlangsung pukul 11. Inikan masih pagi buta. Tidak akan macet juga. Jakarta-Tasik itu tidak sampai lima jam. Pasti tidak akan terlambat berangkat ke sana.

"Kamu juga siap-siap begitu doang masa lama banget," sewot Mama lagi.

Aku berdecak. Malas meladeni Mama, akhirnya aku memutuskan untuk menghampiri Mahesa di meja makan. Menghentikan obrolan dua lelaki itu.

"Ayo berangkat! Nanti kesiangan." Wajahku ikut ketus saat bicara dengan lelaki itu. Mau bagaimana lagi? Mama membuat *mood*-ku buruk pagi-pagi.

"Loh kamu enggak sarapan dulu, Lun?" tanya Papa menatapku.

Aku menggeleng. "Enggak usah. Jakarta Tasik enggak kayak dari rumah ke rumah Mahesa. Nanti telat," jawabku sengaja menyindir Mama yang hanya melirik balas mencebik di tempatnya.

Papa yang menyaksikan itu geleng kepala. "Cewek-cewek ini. Kalau jauh nyariin, dekat ribut. Begitu aja terus sampai Upin-Ipin tumbuh rambut."

Mahesa tertawa mendengar guyonan Papa yang sama sekali tidak lucu itu. Aku sendiri hanya berdecak saja. Tidak sama sekali berniat untuk tertawa seperti Mahesa. Aku memilih menyalami Papa ogah-ogahan dan kembali lagi pada Mama untuk berpamitan. Ya, walau kesal kan pamitan dengan orang tua tetap wajib. Nanti kalau aku kenapa-kenapa di jalan karena tidak berpamitan bagaimana?

"Luna berangkat," pamitku masih dengan suara kesal pada Mama.

"Itu bawa roti bakarnya buat sarapan di jalan. Udah Mama bekelin tadi sama tehnya," kata Mama.

Mau tidak mau, aku pun terpaksa harus kembali lagi ke dapur. Namun saat melihat Mahesa sudah lebih dulu melakukannya—membawakan kotak bekal dan tempat minum yang Mama maksud—aku pun akhirnya urung melakukan. Bertolak langsung saja keluar rumah menuju mobil Mahesa yang terparkir di depan pagar rumahku. Masuk ke dalam mobil dan langsung memasang dengan wajah bersungut-sungut.

"Ih ngapain di taruh sini, sih? Taruh belakang aja!" Aku memekik kesal saat Mahesa yang sudah ikut masuk ke dalam mobil itu menaruh kotak bekal dan tempat minum ke atas pangkuanku.

"Dimakan dulu."

Aku berdecak. Jam 4 pagi bukan jamku sarapan pagi. Akhirnya aku hanya meletakkan saja kotak bekal dan botol minum itu di atas *dashboard* mobil.

"Cemberut aja pagi-pagi." Mahesa melirikku, sengaja menggoda.

"Ah udah cepetan nyalain mobilnya," sahutku ketus.

Dia pun hanya geleng kepala dan langsung menuruti ucapanku. Menyalakan mobil dan akhirnya mulai melaju.

—

"Aduh ponakan *Onty* pagi-pagi begini jadi udah dibangunin, ya?" Aku mengusap kepala El lembut sedang si anak manis itu sedang bersandar pada Tantenya dengan wajah mengantuk. El bahkan terlihat tidak sanggup menyahutiku karena kini matanya sudah kembali terpejam sedikit demi sedikit. "Kasihan Ay, masih ngantuk banget dia kayaknya. Harusnya tadi enggak usah dibangunin. Suruh Mahesa aja masuk buat angkut ke mobil."

"Enggak apa-apa. Anak gue harus dibiasain jadi morning person, bangun pagi-pagi," sahut Ayana yang kini ikut mengusap kepala El.

Aku mendengkus. "Anaknya disuruh jadi morning person. Emaknya kalau bangun siang bolong."

Ayana tertawa. "Sekata-kata dia. Sekarang gue jadi morning person juga, Lun. Lagi latihan nanti ngurus El bangun berangkat sekolah. Bentar lagi kan dia masuk sekolah."

"Oh, jadi lo mau masukin *playgroup*?"

Ayana mengangguk. "Jadilah. Lagian *playgroup*-nya deket kok sama *daycare* dia. Jadi nanti minta tolong *driver* sekolahnya anterin El ke *daycare*-nya pulang sekolah."

Aku mengangguk kecil. El memang dititipkan di *daycare* setiap harinya karena Ayana bekerja dan akan dijemput saat Ayana pulang kerja.

"Ditelentangin aja, Ay. Kepalanya di elo kakinya biarin di gue," kataku kasihan melihat El yang tidak nyaman tertidur sampai duduk dengan kepala miring bersandar pada lengan Ayana itu.

Ayana pun mengiyakan. Kami sama-sama mengubah posisi tidur El seperti yang aku katakan barusan. Melihat El yang akhirnya memiliki posisi tidur lebih baik membuatku tersenyum. Anak manis ini sangat menggemaskan bahkan saat dia tengah tertidur.

"Lun, coba telepon Dharma. Bilang tunggu depan kita sebentar lagi sampe," kata Mahesa duduk di kursi depan seorang diri sedang aku sudah pindah ke kursi belakang bersama Ayana.

Aku pun mengiyakan. Mengeluarkan ponselku dari dalam tas dan menghubungi Dharma sesuai yang Mahesa perintahkan. Laki-laki itu cepat menjawabnya dan memberitahu bahwa dia sudah menunggu kami di depan sejak tadi. Lalu ketika mobil Mahesa sampai di depan rumahnya itu, Dharma sudah terlihat di sana tengah menunggu.

Wajah Dharma tidak jauh berbeda sejak terakhir kali aku menemuinya. Hanya perawakannya saja yang kini terlihat lebih berotot. Lengannya terlihat lebih besar ketimbang dulu di mana dia terlihat begitu kurus. Dharma kini lebih berisi. Kuakui, dia jadi terlihat sedikit lebih tampan dari pada waktu kuliah dulu.

Aku pun langsung melirik Ayana, penasaran dengan reaksinya melihat kehadiran Dharma lagi. Karena tentu saja sama sepertiku, ini adalah pertama kalinya Ayana bertemu lagi dengan lelaki itu setelah hampir lima tahun lamanya.

"Kenapa lo? Kok kayak grogi begitu?" tanyaku sedikit menggoda dan melihat Ayana yang langsung gelagapan salah tingkah.

"Apa, sih? Siapa yang grogi hahaha." Dia malah tertawa sumbang.

Mendengar percakapan kami, Mahesa malah menoleh ke belakang. Wajahnya ikut geli terlihat sekali menggoda Ayana.

"Beneran single dia sekarang, Ay. Pepet lagi sana," ucap Mahesa.

"Dih, ogah. *Sorry sorry,* ya. Gue enggak mau sama duda." Ayana berucap sombong.

Aku hanya geleng kepala menatapnya. Kami pun serentak diam saat Dharma akhirnya membuka pintu mobil. Masuk ke jok penumpang depan di samping Mahesa. Dia langsung menoleh ke belakang, tersenyum menyapaku dan Ayana.

"Hai Dharma," sapaku lebih dulu sebelum lelaki itu membuka suara.

"Hai Luna, Ayana. Apa kabar?" Tatapannya kemudian langsung jatuh pada El yang masih nyenyak dalam tidurnya di pangkuan siapa. "Eh ini?"

"Anaknya Ayana," sahut Mahesa di tempatnya.

Dapat aku lihat Dharma menatap Ayana yang langsung terlihat sekali kegugupannya. Namun cepat, Ayana langsung menguasai diri.

"Hai Dharma, *long time no see."* Dia melambaikan tangannya pada lelaki itu.

Dharma tersenyum kecil membalas lambaian tangan Ayana. Lelaki itu mengangguk kecil, melihat lagi pada El sebelum kemudian menghadap depan dan mengobrol dengan Mahesa menyisakan aku yang tidak lagi membuka suara karena Ayana juga mendadak diam di tempatnya.

—

"Buna El mau pipis."

"El mau pipis? Sebentar, ya." Ayana terlihat melengok ke kanan dan ke kiri seolah mencari sesuatu. Kemudian, gadis itu sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan seraya hendak bicara dengan Mahesa. "Sa, ada botol enggal?"

"Botol? Buat apaan?"

"Buat El pipis."

"Ay yang benar aja!" Bukan Mahesa yang menyahut, melainkan aku. "Masa El pipis di botol?"

"Ya gimana? Orang lagi di tol."

Aku berdecak. "Ya tapi masa pipis di botol? Lo yang bener aja deh!"

"Bentar lagi di depan rest area, Ay." Mahesa melirik ke belakang sekilas. "El, bisa ditahan dulu pipisnya sebentar lagi, kan?"

El pun terlihat mengangguk. Dia yang baru saja terbangun dari tidurnya itu kini tengah duduk bersandar kembali pada Ayana.

Rest area yang Mahesa katakan itu akhirnya terlihat. Lelaki itu pun membelokkan kendaraan menuju rest area dan

langsung parkir di depan toilet umum. El dan Ayana pun terlihat bersiap turun. Namun belum sempat niat itu terlaksana dengan benar, Ayana tiba-tiba memekik kesakitan memegang betisnya.

"Aduh aduh, sebentar El. Kaki Buna kram ini."

"Dilurusin dulu, Ay." Aku membantu gadis itu mengangkat kaki ke atas, memijat-mijatnya pelan.

El yang sudah berdiri dan bersiap keluar itu menatap Tantenya merengek. "Buna El mau pipis."

"Sebentar El, kaki Buna sakit ini." Ayana masih tampak kesakitan meski kini aku sudah mengusap pelan betisnya yang tiba-tiba kram itu.

"El pipis sama Om Dharma aja mau?" Dharma mengulurkan bantuan yang langsung diiyakan oleh El meski sedikit malu-malu dan menoleh pada Ayana meminta persetujuan.

Alhasil, El pun berhasil diamankan untuk pergi ke toilet dengan Dharma. Kram Ayana pun perlahan mereda seiring dengan pijitan kecil yang aku berikan di sana dengan baluran minyak telon milik El.

"Kok lama banget Lun belum balik si El." Ayana melihat jam tangannya, tampak gelisah menunggu ponakannya yang tidak juga datang. "Ah, gue susulin aja deh. Nanti enggak bisa lagi si Dharma ngurusin El-nya."

Kemudian tanpa bisa dicegah, gadis itu pun turun. Meninggalkan aku dan Mahesa yang masih berdiam di dalam mobil. Dari dalam sini, aku kemudian melihat Dharma yang akhirnya keluar dengan menggandeng El di tangannya bahkan sebelum Ayana sempat sampai ke kamar mandi. Mereka terlihat mengobrol sebentar dan bukannya kembali

ke mobil, ketiganya justru melangkah menuju mini market yang tidak jauh dari sana.

"Udah kayak keluarga kecil bahagia," komentar Mahesa yang membuatku menoleh pada lelaki itu.

"Apaan?" tanyaku.

Dia malah terkekeh. "Dilihat-lihat Ayana cocok juga sama Dharma, Lun. Kita jodohin aja gimana?"

Aku mendengkus. "Jodohin orang sendirinya aja belum dapet jodoh," sahutku.

Dia menoleh ke belakang. "Lah gimana? Jodoh gue mah udah aman. Udah disiapin Mama Junia."

Aku melotot. Langsung kucubit lengannya yang membuat lelaki itu mengaduh sakit tetapi sambil tertawa-tawa.

.

.

.

To Be Continued

(06-01-2024)

Apa Mahesa???? kamu bilang apaaa???

Enak banget mulut mahesa ngomong kayknya yaaa

Yaudah deh kalo gitu sampe ketemu lagiiiiiiii

Limapuluhdelapan

Resepsi pernikahan Adul dilaksanakan di halaman rumah lelaki itu yang cukup luas. Rumah Adul ini benar-benar besar sekali, bahkan dua kali lipat besarnya dari rumahku dan rumah Mahesa. Dilihat dari rumahnya yang bagus dan halamannya yang super luas juga bagaimana pesta ini yang tamu serta makanannya banyak sekali, Adul sepertinya berasal dari keluarga berada. Bukan hanya berada, dia ternyata anak orang kaya. Tamu-tamunya pun orang penting semua. Saksi akad nikahnya yang dilaksanakan di masjid dekat rumah itu saja mantan gubernur Jawa Barat. Aku juga baru tahu kalau bapaknya Adul itu ternyata pengusaha batik yang cukup terkenal di Tasik dan ibunya seorang anggota DPRD.

Adul bahkan ... tidak terlihat seperti anak orang kaya!

Bahkan aku mengira Adul itu berasal dari keluarga menengah ke bawah karena dia selalu meminta makananku saat di kantin. Ponselnya saja seri keluaran lama dan bajunya selalu tampak lusuh. Benar-benar tidak boleh mengenal seseorang dari kovernya saja.

"Istrinya si Adul cantik banget, ya? Si Revi mah lewat!" Suara itu berasal dari Ayana yang saat ini duduk di sebelahku.

Anggukan kepalaku menyetujuinya. Maya nama istrinya Adul. Katanya, Maya alumni ITB dulunya. Kini dia bekerja di badan ristek Bandung dan setelah menikah pun, kabarnya mereka akan kembali tinggal di Bandung. Adul benar-benar tidak main-main mencari calon istri.

"Enggak sabar gue lihat mukanya Revi kalau lihat istrinya Adul," ujar Ayana lagi, kemudian menoleh ke sana kemari . "Eh dia diundang enggak ya?"

Aku menolehkan kepala ke sana ke mari. Melihat banyaknya tamu undangan yang berdatangan tetapi belum kudapati Revi di mana pun.

"Belum kelihatan, sih," jawabku pada Ayana.

Ayana melakukan hal yang sama. Menoleh ke sana ke mari sampai kemudian dia memekik girang saat melihat tiga orang teman kelasnya dulu datang dan melambai padanya kemudian berlari mendekat. Kehebohan pertemuan cewek-cewek itu tercipta. Saling berpelukan dan bertegur sama. Mau tidak mau, karena aku pun mengenal ketiganya yang datang itu meski tidak dekat, juga turut berdiri. Ikut cipika-cipiki dan saling melempar sapa.

"Lun ya ampun, kamu cantik pisan sekarang. Udara australi bikin kulit tambah bening begini, ya?" Pujian itu dilontarkan dari Utami yang aku balas kekehan kecil.

"Skincare-nya ini mah yang bagus," sahutku.

"Pakai skincare apa kamu Lun?"

"Air wudhu," guyonku yang dibalas tawa dari ketiganya, lalu Ayana yang berdecak.

"Si Luna udah bisa bercanda sekarang ya dia," kata Utami lagi.

Aku hanya terkekeh saja. Kemudian kami kembali duduk mengobrol beberapa topik. Menanyakan kabar, kegiatan saat ini, ya, pokoknya topik-topik seputar *update* kehidupan.

"Ponakan kamu yang sering kamu *update* di *story ig* enggak dibawa?" Sampai kemudian pada satu pertanyaan yang dilontarkan oleh Putri.

"Bawa." Ayana lalu menunjuk pada El yang berada dalam pangkuan Dharma. Di sana juga ada Mahesa yang duduk bersama gerombolan laki-laki lainnya. "Itu di sanan," kata gadis itu.

"Eh ada Dharma?! Kamu pacaran sama Dharma, Ay?!" Dan ya, lalu suasana menjadi heboh saat mereka menemukan kehadiran yang memangku El dengan tenang.

Sejak El di antar Dharma ke toilet, lelaki kecil itu jadi tidak mau lepas dari Dharma. Di mobil saja, dia bahkan minta dipangku oleh Dharma. Di akad nikah Adul tadi, El juga maunya sama Dharma. Sampai resepsi di siang hari ini dia tetap maunya sama Dharma bahkan sampai makan siang maunya disuapi oleh Dharma.

Sepertinya, darah Ayana yang dulu selalu maunya menempel dengan Dharma mengalir deras dalam tubuh El.

"Eh eh ada si Revi!"

Sampai kemudian nama itu disebutkan, aku langsung menoleh pada seseorang yang ditunjuk oleh Utami barusan. Menemukan Revi berjalan bersama tiga orang lainnya yang aku ingat juga kakak tingkatku dulu bersamaan.

—

"Lun tungguin!"

Mahesa menarik tali tasku saat aku sedang melangkah menuju prasmanan kudapan yang hendak kuambil. Menoleh padanya, aku berdecak.

"Jangan tarik-tarik, ih!" sewotku.

Mahesa tidak membalas. Dia hanya lanjut mengekor dengan kini seenak jidat mengambil piring kecil mendahuluiku. Untungnya, dia mengambil dua yang kemudian satunya lagi diserahkan padaku.

"Mau yang mana?" tanyanya yang membuat aku menyipit curiga. Karena kan, tumben-tumbenan sekali anak ini menawarkan seperti itu, alih-alih menyuruh seperti biasa. "Ini lapis legitnya enak, Lun, tadi si El makan gue cobain enak." Kemudian tanpa aku mengiyakan, dia sudah lebih dulu menaruh satu *slice* lapis legit itu ke dalam piring kecilku.

"Eh itu ada zuppa," kata Mahesa lagi. Dia kemudian mengembalikan piring kecilnya yang belum terisi ke tempat. "Gue mau zupa, Lun. Tapi gue juga mau lapis legitnya. Kita piringnya berdua aja, ya?"

Aku menghela napas. Akhirnya aku biarkan saja dia mendahuluiku mengambil *zuppa soup* sesuai keinginannya itu. Sebelum kemudian, aku mengambil juga beberapa kudapan yang aku inginkan. Selesainya, baru saja hendak aku kembali ke bangkuku, tempat di mana Ayana dan teman-temannya masih ada di sana, Mahesa sudah lebih dulu menarik tali tasku—lagi—ke arah tempat duduk lain.

"Jangan duduk di situ, Lun," katanya.

"Kenapa memang?"

"Ada si Revi."

Aku mengernyitkan kening. Di sana, memang kumpulan anak-anak kampus kami. Bahkan Dharma dan beberapa anak lelaki lain juga ada di sana.

"Emangnya kenapa ada Revi?" tanyaku tidak mengerti.

Bukannya menjawab, dia malah belaga bergedik ngeri. Kemudian senyum geliku pun menguar. Mengingat sejak datang tadi, Revi memang selalu dekat-dekat dengan Mahesa dan berusaha mengajaknya bicara. Dia bergabung dengan kelompok laki-laki bersama ketiga temannya yang memang tidak begitu jauh berada di tempat aku, Ayana dan lainnya duduk.

"Kenapa memang Revi? Tambah cantik tahu, dia. Kan gebetan lo dulu," godaku.

"Diam lo!" Mahesa terlihat kesal.

Aku tertawa geli. Ternyata dia masih saja antipati dengan Revi seperti dulu. Kami pun akhirnya tidak lagi membahas soal Revi. Sibuk *sharing* makanan yang kami ambil, begitu pun aku yang meminta zuppa soup-nya.

"Tadi ditawarin enggak mau. Giliran minta kayak orang mau malak, dihabisin semua!" protesnya saat aku sedang menyendok soup-nya yang ke sekian.

"Pelit banget, sih!" Aku cemberut. Namun begitu, tetap aku lanjutkan suapanku dengan mangkuknya yang masih berada di tangan lelaki itu. "Lagian itu masih banyak!"

Mahesa hanya berdecak. Menyerobot sendok dari tanganku yang kemudian dia juga menyendok soup-nya dengan cemberut. Cih, dasar pelit! Aku saja bahkan tidak marah saat dia mengambil *blackforest*-ku padahal dia awalnya bilang tidak mau.

"Buset, yang nikah di situ yang suap-suapan di sini!"

Aku menoleh pada sumber suara. Terlihat Ayana yang berada di depan kami sembari menggendong El yang sedang menangis.

"Kenapa dia nangis?" tanyaku, tanpa menghiraukan sindiran Ayana sebelumnya.

"Ditinggal Dharma ke kamar mandi," sahut Ayana. "Lagian El juga. Masa Om Dharma mau ke kamar mandi El mau ikut? Sana sama Om Mahesa aja. Sama-sama om-om." Ayana meletakkan El pada pangkuan Mahesa begitu saja.

Benar-benar ibu-ibu satu ini. Anaknya sibuk dioper ke sana ke mari biar dia leluasa menggosip bersama teman-temannya.

__

"Enggak bisa dipangku Om Dharma, El. Om Dharma-nya mau nyetir."

"Om Esa aja yang nyetirnya."

Selepas magrib, di mana kami baru saja akan pulang, terjadi drama kecil lagi di parkiran. Perkaranya adalah karena El yang tidak mau berpisah dari Dharma sedang Dharma akan menyetir sesuai kesepakatan dirinya dan Mahesa. Mahesa perginya, Dharma pulangnya.

"Om Esanya capek. Enggak bisa nyetir. El sama Buna aja di belakang, ya?" bujuk Ayana lagi.

Namun gelengan El yang tampak sekali keras kepala menjadi jawabannya. Lelaki kecil itu bahkan langsung balik badan dengan memeluk leher Dharma erat-erat dan menjatuhkan kepala di pundak lelaki itu.

"El kok nakal, sih?! Buna enggak suka ya El nakal begini! Ayo ikut Buna. Seharian El udah sama Om Dharma, kasihan Om Dharmanya juga capek gendong-gendong El terus." Lalu Ayana yang tampak kehilangan kesabaran, malah menarik paksa El dari gendongan Dharma. "El jangan sampai Buna marah, ya?!" Suaranya pun sudah meninggi.

"Ay jangan begitu." Dharma, alih-alih koperatif membantu Ayana, dia justru menarik dirinya menjauh dari Ayana. Apalagi dengan suara tangis El membuat wajah Dharma menatap Ayana tidak senang. "Jangan dimarahin begitu."

"Ya udah, gue aja yang nyetir lagi." Akhirnya, Mahesa juga membuka suara. Bersiap menarik lagi kunci mobil dari tangan Dharma yang sayangnya sudah lebih dulu diambil alih oleh Ayana.

"Ya udah, ya udah. Gue aja yang nyetir. Lo duduk di belakang aja, Sa!" kata Ayana pada Mahesa, rautnya sudah terlihat ikut kesal. Dia bahkan memandang sinis Dharma dan anaknya sendiri. "El awas aja, Buna enggak mau teman sama El lagi."

"El maunya teman sama Om Dharma."

Ayana mendengkus. Aku yang sejak tadi hanya memerhatikan mereka menggeleng melihatnya. El benar-benar lengket sekali dengan Dharma. Alamat akan susah berpisah dengan Dharma kalau seperti ini caranya. Padahal, dia itu susah mau akrab dengan orang lain apalagi kalau sudah ada Buna-nya. Denganku dan Mahesa saja dia jarang mau berlama-lama.

"Buruan pada masuk sebelum gue gigit!" Ayana kembali berseru, membuka pintu kemudi menggebu-gebu.

Kami pun akhirnya masuk ke bangku masing-masing. Dengan Dharma bersama El di kursi depan dan aku serta Mahesa di kursi belakang.

"Ay lo beneran bisa, enggak? Jauh loh Ay perjalanan hampir 6 jam. Apalagi malam begini, pasti macet kayaknya ini," ujar Mahesa mencondongkan tubuhnya ke depan. "Gue aja deh. Lagian gue enggak capek-capek banget."

"Jangankan Tasik-Jakarta naik mobil. Tasik-Surga naik truk gue juga bisa!"

"Heh!" Mahesa menatap Ayana tidak suka. "Jangan ke surga dulu, Ay. Gue belum nikah!"

Ayana hanya berdecak menjawabnya dengan aku yang masih diam mengamati. Sejujurnya, aku juga sudah lelah dan mengantuk. Bangun subuh-subuh dan langsung melakukan perjalanan serta aktivitas sampai malam seperti ini. Alhasil, mataku sudah kelap-kelip menyandar pada sandaran jok belakang.

Aku lihat, Mahesa pun sebenarnya sama. Dia sudah terlihat kelelahan. Setahuku juga, semalam itu Mahesa masih mengerjakan beberapa pekerjaannya hingga dia tertidur cukup larut dan masih harus bangun pagi-pagi buta untuk pergi. Wajah yang masih segar bugar di sini memang Ayana saja. Gadis itu seperti tidak ada habisnya tenaganya padahal sudah menggosip panjang kali lebar di pernikahan Adul tadi sampai-sampai mengabaikan anaknya sendiri dan ya, hasilnya El malah tidak mau lepas dari Dharma seperti ini.

"Lo kalo ngantuk tidur aja, Lun," kata Ayana yang sudah melajukan mobilnya. Melirikku dari spion depan.

"Gue juga tidur ya, Ay?" sahut Mahesa yang sudah bersandar pada jendela di sisinya.

"Lo udah merem itu, Sa." Ayana mendengkus.

Aku ikut tersenyum kecil. Melirik ke samping melihat Mahesa yang sudah melipat tangannya di depan dada dan terpejam. Akhirnya, aku pun melakukan hal yang sama. Mulai memejamkan mataku dan pergi ke alam mimpi. Perlahan mulai nyenyak sampai kemudian sedikit terkejut saat tiba-tiba sesuatu jatuh ke pundak kananku.

Membuka mata, aku menemukan kepala Mahesa ternyata yang jatuh ke sana. Huh, membuat kaget saja!

Mataku pun akhirnya terbuka sempurna. Menatap jalan raya yang sudah sangat gelap ini. Melirik jam tangan, ternyata sudah pukul 7 lewat. Tidak terasa cukup lama aku sudah memejamkan mata. Mencoba meregangkan tanganku, tidak sengaja justru aku malah menyikut Mahesa yang membuatnya membuka matanya.

"Eh? *Sorry-sorry,* Lun." Dia menatapku sekilas, mengangkat kepalanya dan memindahkannya lagi bersandar pada jendela.

Ih, padahal aku tidak bermaksud! Dia juga kenapa pula pakai meminta maaf segala, sih? Bikin canggung saja!

.

.

.

To Be Continued

(13/01/2024)

Kangen duoM berantem perkara makanan begini gasiii??? wkwkwkwk

Tuuuh banyak lagi deh scene unyu2 merekaaa

kalau begitu sampai ketemu minggu depaan!

jangan lupa tinggalkan komentar yang banyak di lapak ini yaaa

luv luv □□

Mill

Limapuluhsembilan

Besok, aku akan kedatangan tamu. Adalah Max yang akhirnya pulang juga ke Indonesia. Dia sebenarnya sudah sampai di negara tercinta ini dua hari yang lalu. Namun tentu saja Max langsung mengunjungi keluarganya di Bandung. Baru besok katanya dia mau ke Jakarta. Itu pun selain bertemu denganku, dia mau ketemu temannya yang lain.

Malam ini, udara Jakarta terasa hangat. Tentu saja hangat, ini sudah masuk musim kemarau. Siangnya yang panas dan malamnya tidak juga dingin. Kini, aku sedang berada berongkang-ongkang kaki menonton TV pukul 8 malam. Dengan beberapa camilan yang ada di dekapan. Seorang diri duduk di atas sofa meski suara kedua orang tuaku dan juga Mahesa yang berada di dapur terdengar sampai sini.

"Coba nyalain airnya, Pa. Masih bocor enggak?" Suara Mahesa terdengar di telingaku.

Selain suara Mahesa, aku juga mendengar suara keripik yang aku kunyah di dalam mulutku sendiri. Lalu suara Papa yang menjawab Mahesa dan kemudian, suara air.

"Udah bisa nih, Pa. Enggak bocor lagi." Suara Mahesa lagi.

"Oh iya, udah bener. Pinter juga kamu, Sa. Untung aja enggak jadi panggil tukang." Suara Papa.

Aku sedikit melirik pada mereka. Melihat tiga orang di sana yang masih asyik berdiri di depan wastafel. Keran wastafel tempat mencuci piring itu bocor. Entah ada di mana kesalahannya pokoknya kalau air dinyalakan, airnya selalu

menyembur. Sudah seharian ini begitu. Makanya, mesin air dimatikan. Karena keran ditutup saja tidak cukup sebab air masih menyembur. Seharian ini saja, aku kalau perlu ke kamar mandi harus menumpang di rumah Mahesa. Berikut juga Mama dan Papa yang tadi pagi sebelum berangkat kerja juga menumpang mandi di rumah Mahesa.

"Lebih bisa diandalkan Mahesa dari pada kamu, Pa." Suara Mama terdengar di telingaku. "Ngitung-ngitung pajak orang jago kamu. Masa benerin keran aja enggak bisa?"

"Ya namanya Papa kerjanya di kantor pajak, Ma, bukan benerin keran air," sahut Papa.

"Loh, emangnya Mahesa juga tukang benerin keran? Dia juga pengacara!"

Mendengar perdebatan itu, aku hanya geleng kepala. Terbiasa mendengar mama yang semakin tua sukanya semakin mengomel saja. Pokoknya, kalau tidak aku yang kena, ya papa. Sungguh malang nasib kami berdua di rumah ini.

"Makan sendirian aja!"

Sedikit terkejut, aku mendapati Mahesa yang tiba-tiba sudah menarik cikiku. Dia menyerobot begitu saja duduk si sisi. Aku mencebik, tetapi kubiarkan dia mengambil makananku. Pandanganku kini masih tertuju pada TV. Menyaksikan sinetron malam yang tidak kusangka tidak begitu buruk.

"Besok joging malam lagi yuk, Lun? GBK," ujar Mahesa membuatku menoleh pada lelaki itu.

Mengisap jemariku yang berlumur bumbu, aku kemudian menggeleng kecil. "Kayaknya enggak bisa deh, Kak,"

jawabku.

"Kenapa?"

"Besok mau—" Belum sempat aku menjawab, ponselku berbunyi. ID Caller Max terpampang di sana yang kemudian membuatku langsung menjawab panggilannya.

"Besok aku jemput ya, Lun? Bisa kan? Jam 7 aja bagaimana? Beres magrib aku usahain udah selesai ketemu teman akunya," kata lelaki itu usai kami saling membalas salam.

Aku pun mengangguk mengiyakan. "Boleh, Kak. Oke kalau begitu aku tunggu besok di rumah, ya?"

"Oke, Lun. Aku tutup, ya? See you besok, Luna."

Panggilanku dan Max tidak lama. Hanya memastikan jadwal bertemu kami dan setelahnya usai. Kembali lagi meletakkan ponsel, aku pun menoleh pada Mahesa.

"Oh. Mau ketemu dia?" Lelaki itu bicara lebih dulu.

Aku mengangguk mengiyakan. "Em."

"Masih hidup ternyata itu orang?"

Aku memukul lengannya pelan. "Sembarangan aja kalau ngomong."

Dia tidak menyahut. Mahesa justru bangkit dan kembali menghampiri kedua orang tuaku kemudian berpamitan pulang. Dia langsung menyelonong begitu saja keluar rumah bahkan tanpa menoleh padaku lebih dulu.

Dasar tidak sopan!

__

Pukul 9 malam, Max memulangkanku ke rumah. Dengan tentu saja, dia juga mampir terlebih dahulu sekalian meminta maaf pada Mama dan Papa karena memulangkanku terlalu malam. Padahal, aku sudah bilang tidak usah. Toh sebelum berangkat, dia sudah berpamitan lebih dulu. Namun ternyata, bukan hanya berbasa-basi sebentar, dia justru cukup lama mengobrol sama Papa di ruang tamu. Dengan aku yang hanya menunggu di ruang TV bersama Mama sembari memainkan HP.

"Kamu ternyata mirip banget Mama kayak waktu muda ya, Lun?"

Aku menoleh pada Mama, mengernyitkan kening sedikit tidak mengerti dengan topik tiba-tiba yang baru saja Mama angkat. "Mirip gimana? Jelas-jelas Luna miripnya Papa."

Kalau wajah, orang-orang pun berkata demikian. Ketimbang dengan mama aku memang lebih mirip papa. Namun begitu, mama malah berdecak.

"Bukan itu. Maksud Mama, kamu mirip Mama mudanya banyak dikejar cowok."

Astaga!

"Dikejar cowok dari hongkong?" Dikejar cowok dari mana? Jelas-jelas aku saja tidak pernah berpacaran selama 25 tahun umurku ini.

"Lah itu. Kemarin Kakak malam-malam main ke sini, sekarang Max," sambung mama. "Kalau Mama sih, *yes* dua-duanya, Lun. Menantu potensial semua. Terserah kamu ajalah pilih yang mana."

Kalau tidak melihat sopan santun dan tidak takut dicubit mama, sudah kuputar bola mataku ini. Mama ini kalau

ngomong habisnya asal sekali.

"Tapi sebenarnya kalau dilihat dari besan, ya Mama pilih Mahesa sih, Lun. Dulu tuh Mama, Bunda, sama Mami kamu sempat kepikiran apa kalau kita punya anak dijodohin aja, ya? Tapi terus Papamu enggak setuju. Katanya jangan jadi orang tua kolot jodoh-jodohin anak."

"Ya iyalah. Lagian ini udah tahun berapa?" sahutku. "Makanya Mama udah enggak usah aneh-aneh jodoh-jodohin Luna sama Kakak lagi. Sampe bilang ke Bunda segala. Kan Luna jadi malu, Ma! Mana Kakak tahu lagi. Mau taruh di mana harga diri Luna Mama bilang-bilang begitu ke Bunda?"

Bukannya merasa bersalah, Mama malah terkekeh. "Namanya juga Mama lagi usaha, Lun."

"Udah ah, Mama jangan aneh-aneh lagi. Katanya enggak mau jadi orang tua kolot?"

"Iya-iya." Mama berdecak.

Aku hanya geleng kepala saja. Kembali memainkan ponsel berbalas pesan pada Ayana. Dia sedang *curhat* soal El yang terus-terus bertanya tentang Dharma sampai kepalanya pusing.

"Lun, Max mau pulang nih!" Suara Papa yang terdengar kemudian membuatku menurunkan ponsel. Bangkit dari sofa dan berjalan ke depan menghampiri keduanya.

—

Si Mahesa itu bagaimana, sih? Omongannya tidak bisa dipegang!

Waktu itu dia bilang tidak apa-apa untuk aku menebeng dengannya ke kampus. Namun saat aku sudah harus datang ke kampus hari ini, dia malah tidak bisa dihubungi. Pagi-pagi sudah membuat keki saja! Padahal dari Adul menikah aku sudah memberi tahu bahwa minggu depannya aku sudah masuk kampus untuk mengurus administrasi dan juga bergabung dengan tim peneliti.

"Lun, kamu jadinya berangkat sama siapa? Jadi berangkat sama Kakak atau sama Papa?" tanya Papa menghampiriku yang sudah bersiap keluar dari kamar.

Menatap jam di tanganku, aku pun menghela napas. "Sama Papa aja," putusku.

Malas sekali rasanya menunggu Mahesa lagi. Masalahnya, aku tuh sudah menghubungi dia sejak semalam. Namun tidak kunjung dibalasnya. Lalu pagi ini, nomornya malah tidak aktif saat dihubungi. Benar-benar keterlaluan!

"Ya udah kalau mau berangkat sama Papa sekarang. Nanti Papa telat," kata Papa lagi.

"Iya." Mengambil tas, aku pun keluar kamar mengekori Papa di belakang.

Aku sudah sarapan, begitu pula dengan Papa. Kami hanya tinggal berangkat saja. Mama sendiri, sudah lebih dulu berangkat karena katanya dia ada meeting pagi-pagi. Jadi tersisa aku dan Papa yang kemudian bersiap pergi.

"Loh itu Mahesa, Lun," kata Papa yang membuatku langsung menoleh.

Mahesa terlihat di sana. Baru keluar dari mobilnya dan berjalan menghampiri kami, menyalam papa.

"Ya udah kalau ada Mahesa kamu sama Mahesa aja, Lun. Kantor Papa sama kampus kamu beda arah. Nanti jauh lagi Papa muternya. Mana udah jam segini," ujar Papa.

Menghela napas, akhirnya aku pun mengangguk. Tidak punya pilihan lagi. Berpamitan pada Papa, beliau pun lebih dulu pergi dan meninggalku yang masih cemberut dengan Mahesa di sini.

"Berangkat sekarang?" tawar lelaki itu.

Melongok mobil Papa yang sudah jauh, aku pun membuang wajah dari si Mahesa menyebalkan. "Enggak usah, gue naik gojek aja!" ketusku.

"Naik ojek pribadi?" sahutnya sama ketusnya.

Keningku mengerut. Seharusnya aku kan yang marah di sini? Kenapa dia jadi ikut-ikutan ketus juga? Benar-benar aneh ini orang!

"Udah ayo cepetan. Ntar telat." Lelaki itu menyelonong pergi begitu saja ke mobilnya.

Inginku, aku masih terus merajuk. Namun rasanya malas sekali kembali merajuk-merajuk pada lelaki menyebalkan itu. Akhirnya, aku pun turut mengekor menuju mobil Mahesa yang sudah dinyalakan. Masuk ke sana dan memasang sabuk lalu duduk melihat keluar jendela dengan wajah yang tidak berusaha aku buat membaik, selain wajah cemberut ini.

"Semalem kayaknya ada yang pulang malem banget, nih." Suara orang menyebalkan itu terdengar, membuatku menoleh padanya.

"Kenapa? Iri?" sahutku ketus. Tadi malam, aku memang keluar dan pulang agak larut. Terlalu asyik belanja bulanan bersama Ayana dan El sampai tidak sadar waktu.

"Biasa aja," sahut si orang menyebalkan itu. "Langgeng juga ya kalian," sambungnya.

"Langgeng apanya?" Keningku mengerut tidak mengerti.

"Udah berapa tahun tuh? Lima tahun, ya? Atau lebih?"

Keningku semakin mengerut. Masih tidak mengerti dengan topik yang dia bahas.

"Mama enggak setuju sama dia atau gimana itu? Kok sampe pake mau jodohin lo sama gue?"

"Apaan, sih?!" Ih, ini orang kenapa pakai bawa-bawa perjodohan, sih?

Wajah Mahesa terlihat semakin menyebalkan di mataku. Apalagi dia yang sok-sok-an terlihat santai dengan kemudinya. Benar-benar membuat sangat keki. Sudah tiga hari ini dia berulah menyebalkan seperti ini. Sabtu kemarin saat aku ajak mencari makanan keluar saja dia tidak mau. Alih-alih menolak dengan baik, dia justru ketus sekali membalas pesan.

"Ya itu, Mama enggak setuju sama cowok lo atau bagaimana?"

Cowokku?

"Siapa?" beoku pelan. Apa ... "Max?"

Dia tidak menyahut.

"Siapa juga yang pacaran sama Max," ketusku.

Dia langsung menoleh. Cepat sekali. "Enggak pacaran? Terus apa? HTS-an?"

Aku berdecak. Membuang wajah kesal darinya.

"Lun jawab! Lo sama Max apa hubungannya? HTS-an? Kakak-kakak-an? TTM?"

"Apa, sih!" Ih kesal sekali! ini orang pagi-pagi kenapa jadi menyebalkan begini, sih?

"Lun." Dia kembali berulah, menarik-narik lengan atas blusku.

"Apa, sih?" Masih membuang wajah, aku menepis tangannya.

"Jawab dulu. Lo ada hubungan apa sama Max!" Suaranya terdengar semakin menuntut.

"Enggak ada hubungan apa-apa!" seruku ketus. "Langsung nikah aja kali entar."

Tidak lagi aku dengar sahutan darinya. Penasaran, aku pun menoleh. Mahesa terlihat memasang wajah seriusnya, menatap jalanan di depan.

"Boleh enggak?" tanyaku. "Boleh enggak kalau gue nikah sama Max?"

Dia masih tidak menyahut. Hanya melirikku sekilas dan kembali lagi menatap jalan raya di depannya.

.

.

.

To Be Continued

(20/01/2024)

Lunaaaa

sukanya mancing-mancing ya kamu sekarang ahahahahahaha

yaudah deh kalau begitu kita ketemu minggu depan yaaa!

bye bye □□

Enampuluh

Mobil Mahesa berhenti tepat di parkiran gedung kampus baruku. Universitas tempatku akan mengajar ini sebenarnya tidak begitu besar. Apalagi kalau dibandingkan dengan kampusku saat di UNB dulu yang cukup luas dengan beberapa gedung fakultas dan juga gedung belajar yang terpisah. Di sini hanya ada satu gedung saja dengan tinggi mencapai 10 lantai. Memiliki tiga lokasi parkir yaitu parkir *basement*, parkir atap dan parkir di depan gedung. Kemudian, Mahesa memarkirkan mobilnya di depan gedung sesuai permintaanku. Sengaja agar aku langsung masuk ke lobi dan dia tidak perlu berputar-putar jauh lagi.

"Nanti pulangnya jam berapa?" tanya lelaki itu yang sudah menarik rem tangannya.

Usai melepas seatbelt, aku menoleh. "Belum tahu. Kemungkinan sore." Selain mengurus peradministrasian, aku juga akan dikenalkan dengan tim penelitian.

Mahesa melirik jam tangannya. "Hari ini gue kayaknya bakalan lembur di kantor. Tapi kalo sekitar jam 4 atau jam 5 lo udah mau pulang, kabari gue. Biar gue nanti izin dulu antar lo balik."

Aku langsung menggeleng. "Ih, enggak usah. Gue nanti naik kendaraan umum aja."

"Memang bisa?"

Dih, kok dia jadi meremehkan?

"Mahesa, gue ini tinggal di Melbourne sendirian. Ke mana-mana juga naik transum. Ya kali cuman di Jakarta naik transum enggak bisa."

"Ya siapa tahu beda. Di sana kan ada kakak-kakaan lo."

Aku memutar dua bola mataku. Lelaki ini senangnya memancing saja. Padahal tadi kukira kami sudah berdamai setelah tuduhan tidak jelasnya yang menyangka aku dan Max berpacaran.

"Ya udah, gue masuk dulu. Lo hati-hati nyetirnya." Aku pun bersiap membuka pintu mobil.

"Pokoknya kabari aja, Lun. Dari kantor gue ke sini cuman 10 menit. Kabari kalau lo udah mau pulang."

Sebelum menutup pintunya, aku mengangguk. Mengiyakan saja permintaannya agar dia tidak ribut. Lagian tumben sekali dia mau aku repotkan. Padahal kalau dulu, dia justru ribut kalau aku merepotkannya.

"Lun," panggil Mahesa lagi, membuka kaca mobilnya hingga aku bisa kembali menatap wajah lelaki itu.

"Apa?"

Bukannya langsung menjawab, dia malah terdiam sebentar hanya untuk mengamatiku.

"Apa Mahesa?" tanyaku lagi.

"Enggak boleh," ucapnya tiba-tiba.

Keningku mengerut, tidak mengerti apa maksud ucapannya itu.

"Pokoknya enggak boleh, Lun. Awas aja," ucapnya lagi.

Masih dengan keningku yang mengerut, kaca mobil sudah kembali tertutup dan kendaraan hitam itu melaju begitu saja di depanku. Meninggalkan pertanyaan di kepala tentang apa yang baru saja Mahesa katakan.

Enggak boleh?

Enggak boleh apa? Kenapa dia mengancamku?

Atau ....

Senyumku pun tidak dapat tertahan pada akhirnya. Melangkah menuju pintu masuk gedung dengan ringan dan riang. Semoga hari ini terus menyenangkan.

__

"Lun, ini undangan beneran dari Max, Lun?"

Aku menoleh pada Mama yang datang dengan kehebohannya membawa sebuah undangan yang ditunjukkan padaku. Tanpa melihat undangan itu, aku pun mengangguk.

"Iya, Mama."

"Dia mau menikah?" Mama menatapku tidak percaya.

Masih duduk bersantai di atas sofa dengan tatapan pada televisi, aku mengangguk kecil.

"Serius mau menikah? Bukannya dia pacaran sama kamu?"

Menatap Mama, aku menghela napas. Kenapa orang-orang pada mengira aku pacaran dengan Max, sih?

"Enggak, Mama. Sejak kapan juga Luna pacaran sama Kak Max? Orang kita cuman temenan doang," jawabku yang

kemudian kembali menoleh pada TV.

Namun tampaknya, Mama belum puas dengan jawabanku. Wanita yang sudah melahirkanku itu ikut duduk di sofa, masih menatapku penuh tuntutan akan ketidakpuasannya atas informasi baru ini.

"Terus kenapa kamu main sama dia terus? Minggu kemarin juga Max datang ke sini, keluar sama kamu. Bahkan malamnya sampai mampir ke rumah ngobrol sama Papa. Sebelum kamu ke Australi juga dia yang izinin ke Mama Papa buat jagain kamu di sana. Kamu tuh ceritanya di PHP-in sama dia atau bagaimana?" Mama terlihat menggebu-gebu, tampak tidak terima dengan asumsinya bahwa aku di PHP oleh Max.

Mendengar itu, hampir saja aku memutar kedua bola mataku. Akhirnya menghela napas berusaha untuk semakin bersabar menghadapi Mama yang kadang suka sekali berlebihan ini.

"Mama, Luna itu enggak pernah ada hubungan asmara sama Kak Max. Kita itu murni temenan doang. Di Melbourne juga teman doang. Belajar bareng, diskusi soal penelitian masing-masing. Udah begitu doang," jelasku.

"Masa sih, Lun? Kamu enggak di PHP-in sama dia?"

"Enggak Mama astaga. Masa iya sih, Luna di PHP-in Kak Max."

"Terus itu dia udah mau menikah kok tapi masih ngajak kamu jalan-jalan begitu? Bahkan Mama kira dia balik ke Indonesia dari Melbourne buat ketemu kamu doang loh, Lun. Lagian memang calon istrinya enggak cemburu? Awas loh Lun, nanti kamu disangkain pelakor lagi."

Aku geleng kepala mendengar Mama yang cukup hiperbola ini. "Enggak lah, Ma. Kak Max balik ke Indonesia juga buat ngurusin pernikahannya. Lagian Luna juga kenal kok sama calon istrinya."

Mama kembali menatap undangan di tangannya. "Kamu kenal sama si Nirmala Nirmala ini?"

Aku mengangguk. "Dia kakak tingkat Luna juga waktu di UNB. Kita satu fakultas, dia anak kimia."

"Dia lanjut ke Melbourne juga?"

"Enggak. Dia kerja di Bandung."

"Terus kok bisa sama Max? Mereka pacaran dari kuliah?"

Aku menatap Mama sedikit malas. Pasalnya, aku sedang asyik menonton TV. Sedang tidak tertarik untuk menceritakan kisah cinta orang lain.

"Pokoknya begitulah. Mereka ketemu waktu Nirmala liburan ke Melbourne sama sepupunya, terus mereka ketemu. Ya udah begitu deh. Luna enggak tahu banyak, Mama. Luna enggak ngurusin kisah cinta orang."

Mama menyipit menatapku curiga. "Jangan-jangan kamu yang suka sama Max tapi Maxnya enggak suka kamu, ya?"

"Astaga Mama ... Mama habis baca novel online apalagi, sih?" Pasalnya, akhir-akhir ini tuh Mama senang sekali membaca novel online. Bahkan sering merepotkanku untuk minta dibelikan koin agar bisa membaca novel di ponselnya.

"Ya kan Mama tanya doang, Lun. Begitu aja sewot." Mama melengos dariku, kembali memandangi undangan dan berdiri. "Ya kalau memang enggak ada hubungan apa-apa

sama Max ya udah. Mama kan cuman tanya. Berarti jodoh kamu memang Kakak kayaknya, Lun."

Aku tidak tahan. Benar-benar memutar kedua bola mataku saking jengahnya dengan ibuku sendiri yang semakin hari semakin rewel. Apalagi rewelnya perihal jodoh. Dan kemudian, tidak bisa dihindarkan saat Mama mencubit lenganku kemudian.

"Kamu ini! Sama Mamanya sendiri mutar-mutar mata begitu emangnya sopan kayak begitu?!"

__

"Makanan di Depok enak-enak juga ternyata ya, Lun?"

Aku mengangguk setuju dengan Mahesa. Menelan pancake durian yang ada di mulutku dan menatap lelaki itu yang juga sedang menikmati makanannya.

"Murah lagi," timpalku.

Kali ini, Mahesa yang mengangguk setuju.

Kami sedang berada di sebuah kedai durian di daerah Depok. Entah bagaimana ceritanya tadi, Mahesa tiba-tiba membelokkan mobilnya saat di tol dan justru menuju Depok. Jujur saja, aku jarang sekali main ke sini. Selain jauh, tidak tahu juga mau apa. Lagi pula, aku kan memang tidak begitu suka jalan-jalan.

"Gue baru tahu sejarahnya di jabodetabok ada mineral botol harganya masih tiga ribu," kata Mahesa lagi.

Aku terkekeh kecil. Menatap botol minumanku sendiri. Di warung dekat rumahku saja, harganya sudah 4 ribu. Di sini masih dapat tiga ribu.

"Kalau makan yang murah-murah plus enak begini, jadi inget Bandung ya, Lun. Jajanan di sana enak-enak banget," kata Mahesa lagi. "Sabtu besok Bandung yuk, Lun? Ajak Ayana sama Dharma juga. Waktu kondangan ke Adul kemarin kita enggak sempet mampir ke Bandung."

Mendengar itu, aku kemudian teringat sesuatu. Buru-buru membuka tasku dan mengeluarkan undangan dari Max untuk Mahesa yang belum aku berikan. Diterima Mahesa dengan kening mengerut.

"Minggu besok acaranya," kataku. "Kalau mau ke Bandung mending sekalian aja hari Minggu gimana? Ayana juga diundang, sih. Tapi kayaknya Dharma enggak diundang deh sama dia. Enggak apa-apalah nanti gue mintain aja undngannya."

Aku asyik menyuap lagi. Kemudian menatap Mahesa yang justru bengong melihat undangan. Dia belum bereaksi sama sekali.

"Mahesa," panggilku, menepuk punggung tangannya pelan.

Lelaki itu masih tidak bereaksi. Tatapannya masih lurus memandang undangan di tangannya. Terlihat begitu serius.

"Mahesa," panggilku lagi.

Dia tiba-tiba menoleh, membuatku sedikit tersentak karena tidak memprediksinya.

"Ini ...." Dia mengangkat undangan di tangannya. "Ini Maximililian yang gue kenal? Yang pacaran sama lo itu?"

"Ih!" kutepuk tangannya kesal. "Dibilang gue enggak pernah pacaran sama Max! Ngeyel banget sih dibilangin."

Duh, ini orang bikin kesal saja. Tidak dia, tidak Mama, kenapa keduanya menganggapku berpacaran dengan Max, sih? Kami memang dekat. Namun ya, sebatas teman saja.

"Berarti lo benar enggak pacaran sama dia kan, Lun? Dia udah mau menikah. Ini bener, kan?"

Aku menatapnya jengah. "Bener Mahesa, astaga."

Tidak ada angin tidak ada hujan, dia tiba-tiba tertawa. Membuatku merinding melihat perubahan suasananya. Mahesa ini tidak kesurupan, kan?

__

Tidak angin tidak ada hujan, tiba-tiba Mahesa memberikanku sebuah hadiah. Hal yang lebih membingungkan, dia menghadiahkanku sebuah boneka. Catat, boneka. Di usiaku yang sudah 25 tahun ini, aku diberikan boneka oleh seseorang dan orang itu adalah Mahesa.

"Dalam rangka apaan ini?" tanyaku tidak mengerti.

"Tadi gue habis ketemu klien resto, terus di sampingnya ada toko boneka. Gue lihat kok lucu-lucu. Ya udah gue beli aja," jawab lelaki itu santai.

"Terus lo kasih gue?"

"Kan enggak mungkin gue kasih Mahaga."

Aku geleng kepala. Setelah dua hari kemarin dia seperti orang yang kesurupan di kedai durian setelah menerima undangan dari Max, kini dia bertambah aneh dengan tiba-tiba membelikanku boneka. Oh, jangan lupa juga yang kemarin dia tiba-tiba mengirimkanku uang.

Ya, uang.

Saat sedang berada di lab, Mahesa mengirimiku bukti transfer sejumlah uang yang baru saja dia kirimkan.

Buat lo jajan.

Kira-kira begitulah isi keterangannya. Saat ditanya, katanya dia baru saja mendapatkan bonus setelah memenangkan satu kasus. Maka dari itu, dia membagikan bonusnya kepadaku. Masalahnya, dia mengirim uang dengan jumlah yang lumayan.

Oh, tidak sampai di sana juga. Saat malam hari karena dia tidak bisa menjemputku sebab masih ada pekerjaan, pulang dari kantor dia datang ke rumah. Mengajakku makan di luar yang kemudian aku iyakan. Kami pergi ke salah satu rumah makan. Di sana, dia justru menyerahkan dompetnya padaku dan menyuruhku membayar makanan kami. Meski heran, tapi aku tetap melakukannya. Yang tidak aku duga, dia tidak juga mengambil kembali dompetnya bahkan sampai kami tiba lagi rumah. Alih-alih demikian, dia malah memintaku menyimpan saja dompetnya sampai besok dengan dalih malas membawa-bawa dompet. Dan ya, akhirnya aku benar-benar menyimpan dompetnya sampai keesokan harinya.

"Tapi gue juga buat apaan boneka? Gue udah 25 tahun kalau lo lupa, Mahesa," ujarku menatapnya yang tengah menyetir. Saat ini kami dalam perjalanan pulang setelah dia menjemputku dari kampus.

Mahesa menoleh sekilas. "Buat teman tidur, Lun. Kalau lo kangen gue, peluk aja bonekanya."

Aku meringis menatapnya. Isi kepala Mahesa ini sedang kenapa, sih?

Aku sampai tidak bisa berkata-kata lagi akan tingkah aneh lelaki ini. Hingga akhirnya, aku diam saja sampai mobil Mahesa berhenti di depan rumahku. Membuka *seatbelt* dan bersiap untuk turun dari mobil.

"Lun," panggil Mahesa yang membuatku mengurungkan membuka pintu.

"Apa?"

Dia tersenyum kecil. "Selamat istirahat."

Keningku mengernyit mendengar kalimat yang diucapkannya dengan suara yang cukup manis itu. Terheran, aku menatap Mahesa serius.

"Mahesa, lo lagi jatuh cinta, ya?"

Dia balik menatapku serius, lalu mengangguk. "Iya. Sama kamu."

.

.

.

To Be Continued

(27/01/2024)

Yang mau teriak dipersilakan □□□

Kalo begitu sampai ketemu di part selanjutnya ^^

Enampuluhsatu

"Udah belum, Lun?"

Tanpa menoleh pada Bunda, aku menyahut. "Bentar lagi, Bun. Mati-mati terus apinya." Aku kembali lanjut dengan kegiatanku, menyalakan lilin yang sudah menancap di atas kue ulang tahun ini.

"Duh, Lun, lama banget. Ini si Mahesa bentar lagi keburu bangun."

"Bentar lagi, Bun." Masih berusaha, aku menyalakan korek bambu yang sayangnya susah sekali dinyalakan ini.

"Nyalain di kompor aja lah, Lun, lilinnya."

Akhirnya menyala!

Aku tersenyum bangga dengan usahaku yang akhirnya berhasil menyalakan korek bambu yang sudah sedikit lembab ini. Kemudian mengangkat kue dan berjalan pada Bunda yang tadi kedapatan tugas mengintip dari balik tembok ke arah kamar Mahesa takut-takut lelaki itu sudah bangun lebih dulu.

Sudah tahu kan, kami mau apa?

Bentar sekali! Ini adalah hari ulang tahun lelaki itu yang ke-25. Kemudian pagi hari, tepatnya pukul 9, aku sudah bertandang datang ke rumah Bunda. Berniat untuk memberikan kejutan kecil pada bapak pengacara yang bahkan hari Sabtu saja masih sibuk bekerja hingga hari Minggu ini, dia jadi kecapean. Saking lelah dan mengantuknya, Bunda bilang Mahesa bahkan tidak pergi ke

masjid untuk salat subuh dan beribadah di rumah saja. Setelah itu, dia bahkan tidur lagi.

"Udah nyala Bun, ayo," ucapku.

Kami pun bersiap, melangkah bersama menuju kamar Mahesa hanya berdua. Hari Minggu ini, Ayah ada acara kerja bakti dan sudah pergi dari pagi. Jadi hanya aku yang merayakannya dengan Bunda.

Ibunya Mahesa itu mulai mengetuk pintu. Kemudian tanpa diduga, pintu langsung terbuka. Terlihat wajah Mahesa yang basah terkejut menatap kehadiran kami. Aku pun sempat terkejut karena tidak menduga dia akan membuka pintu secepat ini. Lalu buru-buru menguasai diri dan langsung segera bernyanyi.

"*Happy birthday*, Kakak."

"*Happy birthday*, Kakak."

Suaraku dan Bunda bersahutan, sampai kemudian, senyum Mahesa menguar dan dia mengipas-ngipas lilinnya hingga padam dan menatap kami.

"Selamat ulang tahun sulungnya Bunda yang ganteng." Bunda kembali mengucapkan selamat pada lelaki itu yang disambut Mahesa dengan pelukan.

Kemudian, Mahesa menatapku, senyumnya terulas lagi dengan telapak tangannya yang naik ke atas kepalaku menepuk pelan beberapa kali di sana.

"*Thank you* Mayluna."

Senyumnya lebih lebar kali ini. Manis sekali. Hingga kemudian, tatapan kami diputus oleh suara Bunda.

"Kalian lanjut rayainnya berdua aja, ya? Bunda mau menyusul Ayah ini, udah ditunggu sama warga juga. Nanti kalian kalau mau berangkat ke Bandung, langsung pergi aja. Kakak jangan lupa pintunya dikunci."

Kejutan kecil untuk Mahesa ini memang ideku. Aku juga yang membelikannya kue dan pagi-pagi datang untuk mengajak Bunda kerja sama. Bunda ya iya-iya saja. Apalagi memang tidak banyak waktu untuk melakukannya karena sebentar lagi kami harus berangkat ke Bandung untuk menghadiri pernikahan Max dan Nirmala.

Bunda yang memang sudah rapi dengan pakaian santainya itu kemudian beranjak. Meninggalkan aku yang masih berdiri bersama Mahesa dalam kecanggungan.

Tunggu. Kenapa harus canggung?

"Ini adanya kue doang, Lun? Kadonya enggak ada?" Suara lelaki itu memecah hening setelah beberapa saat kepergian Bunda.

"Kadonya gue kasih pulang dari Bandung," jawabku. "Udah ah, gue mau balik dulu, ya? Mau siap-siap. Nanti lo langsung dateng ke rumah aja."

Menyerahkan kue di tanganku pada Mahesa, aku pun pergi dari sana.

__

Pernikahan Max hanya aku hadiri berdua dengan Mahesa. Ayana berkata tidak dapat hadir sebab mau pulang ke rumah ibunya bersama El dan juga Dharma yang katanya banyak yang harus dikerjakan di toko *gypsum*-nya. Dan juga Mama Papa yang sudah diundang tapi tidak bisa hadir karena harus menghadiri undangan atasannya Papa di

kantor. Alhasil, kini hanya ada aku dan Mahesa yang duduk berdampingan di atas kereta cepat Jakarta-Bandung yang katanya bisa menempuh Jakarta-Bandung kurang dari satu jam.

"Keretanya enak juga ya, Kak," kataku menatap ke sana ke mari memerhatikan pengunjung yang sudah duduk tenang di tempatnya.

Mahesa mengangguk menyetujui. "Makin lama makin cepet nanti, Lun," katanya.

Kami memang baru melaju sekitar 10 menit. Belum terlalu terasa kecepatannya. Ini adalah pertama kali aku menaiki Kereta Cepat yang launching-nya saja saat aku masih berada di Melbourne. Sedang Mahesa, dia bilang ini yang keempat kalinya. Beberapa kali dia ke Bandung untuk urusan pekerjaan dan selalu naik KCIC ini.

"Mual enggak Kak, entar kalau semakin cepat?" tanyaku lagi.

"Waktu itu gue enggak berasa, sih. Soalnya sambil tidur." Dia menyengir.

Aku mendengkus melihatnya. Kemudian mengambil buku yang aku bawa di dalam tasku dan mulai membukanya.

"Lun yang bener aja! Lo baca buku di kereta malah tambah pusing nanti!" Lelaki itu memprotesku.

Menutup lagi bukuku, aku menatapnya. "Emang iya?"

Mahesa malah mencebik. Menarik buku dari tanganku, juga menarik tasku yang kemudian dia masukkan buku ke sana. Setelahnya, Mahesa tidak langsung mengembalikannya dan justru memeluk tasku di pangkuannya.

"Udah lo tidur aja. Nanti kalau udah sampai gue bangunin," ujarnya.

"Ih males banget! Tidur cuman 46 menit nanti pas udah sampai kepala gue pusing."

Tidak lagi memedulikan Mahesa, aku pun melihat keluar jendela. Menatapi pemandangan di luar dengan kondisi kereta yang bergerak kian cepat. Merasa pusing melihat itu semua, aku menoleh pada Mahesa. Lelaki itu justru tampak terpejam tanpa beban.

"Mahesa ih jangan tidur!" Aku menarik-narik tangannya.

"Ngantuk, Lun. Udah, sih. Lo tidur aja juga."

Aku mencebik lagi. Akhirnya pasrah membiarkan dia untuk tidur saja.

__

Tebak siapa yang kami temui di acara pernikahan Max dan Nirmala?

Orang itu adalah Rachel. Dia tampak cantik dengan balutan kebaya press body di tubuhnya dengan rambut disanggul sederhana. Kebayanya tampak seragam dengan beberapa orang lain yang adalah keluarga Nirmala. Aku tentu tidak lupa kalau dia adalah sepupu Nirmala.

Namun ....

Menoleh ke samping, aku menatap Mahesa yang memerhatikan Rachel yang belum menyadari kehadiran kami. Perempuan itu sibuk berbicara dengan orang WO sejak tadi. Mahesa mungkin saja tidak tahu kalau Rachel dan Nirmala itu saudara sepupu. Dia juga pasti tidak tahu

kalau aku dan Rachel bertemu beberapa kali di Melbourne saat masa-masa pacaran Max dan Nirmala. Hal itu aku tebak melihat wajah terkejutnya mendapati Rachel di pesta ini.

"Cie, ketemu mantan," godaku saat kami terus melangkah masuk ke dalam gedung acara.

Dia menoleh sekilas, terlihat salah tingkah.

"Sampai salah tingkah begitu," kataku lagi.

Berdeham sebentar, dia menoleh lagi padaku. "Biasa aja, enggak salah tingkah."

"Bohong. Buktinya itu kelihatan kaget lihat Rachel. Makin cantik ya dia?"

"Biasa aja."

"Masa?"

"Hm."

Memelankan langkah, aku menyipit pada Mahesa tidak percaya. Jelas tidak mungkin dia biasa saja karena wajahnya sampai syok begitu melihat kehadiran Rachel. Apa dia jangan-jangan belum *move on*, ya?

"Enggak usah resek. Gue cuman kaget lihat dia di sini pakai baju seragam keluarga. Cepet jalannya, biar cepet pulang. Katanya mau jalan-jalan dulu di Bandung." Dia menarik tali rantai tasku.

"Dih, siapa yang mau jalan-jalan? Bukannya lo yang ngajakin jalan-jalan?" Tentu saja aku tidak terima. Jelas-jelas

bahkan dia yang dari Minggu kemarin katanya ingin ke Bandung.

"Iya, gue yang ngajak. Makanya lo enggak usah resek, biar kita cepet pulang, cepet jalan-jalan," ujarnya.

"Lo tuh yang resek. Lo yang belum move on malah bilang gue yang resek."

Langkah Mahesa langsung berhenti, menoleh padaku cepat. "Gue? Belum *move on*? Yang bener aja! Setelah putus kita bahkan enggak pernah kontakan lagi."

Yang aku dengar dari Rachel, dia memang tidak lanjut di UNB dan pindah ke Sidney saat semester 3. Dia tinggal dengan Ayahnya di sana. Maka dari itu, beberapa kali kami bertemu tidak hanya di Melbourne tapi juga di Sidney. Bertemu untuk menemani Max modus dengan Nirmala. Pasalnya, Max itu cupu sekali. Masa dia mau pacaran saja tidak berani sendiri. Ya sudah, sebagai teman yang baik hati, aku pun mengantarkannya ke sana. Bertemu dengan Nirmala dan juga Rachel yang selalu menemani sepupunya.

"Ya enggak kontakan lagi, makanya pas ketemu lagi kaget campur kangen. Mana ternyata mantan makin cantik. Udahlah ngaku aja kalau lo belum *move on* dari Rachel," sahutku lagi, masih pada topik tidak percaya kalau dia sudah *move on* dari Rachel.

Bukannya langsung menyahutiku, Mahesa malah mencubit pipiku. Pelan, tetapi membuatku malah semakin kesal.

"Cewek kalau cemburu serem amat, sih. Berasa diteror gue."

Dih, siapa juga yang cemburu?!

—

Pulang dari acara pernikahannya Max dan Nirmala malah membuat *mood*-ku memburuk. Bahkan, aku sudah sangat tidak bergairah lagi mengelilingi Bandung. Rasanya mau langsung pulang saja ke rumah. Sayangnya Mahesa yang tadi genit sekali dengan mantan pacarnya di acara nikahan orang malah memaksaku untuk mau diajak berkeliling dengan dia yang menyewa sepeda motor, alih-alih menyewa mobil karena malas bermacet-macetan katanya. Menyewa motor tanpa pertimbangan bahwa bisa saja turun hujan, kami pun akhirnya jadi benar-benar kehujanan. Alhasil, Mahesa meminggirkan motornya di sebuah ruko kosong untuk berteduh.

Berdiri berdua di sini menunggu hujan reda. Dalam keheningan sebab aku sedang malas bicara.

"Cemberut mulu," cibirnya yang aku balas dengan tatapan sinis.

"Dari pada genit-genitan mulu sama mantan. Padahal mantannya udah punya cowok baru," balasku ketus.

Di resepsi Max dan Nirmala tadi, Mahesa berbincang dengan Rachel. Cukup lama. Terlihat akrab dan dekat. Tertawanya lebar sekali. Rasanya ingin kusobek saja mulutnya itu. Padahal di sampingnya ada pacar Rachel yang ikut kemari dari Sidney. Mahesa kok seperti tidak tahu tempat masih beramah-tamah dengan pacar orang.

"Genit-genit apa? Masa cuman tanya kabar aja dibilang genit?" Dia masih terlihat santai.

"Ya emang genit!" sahutku sedikit menyeru. "Ketawanya aja sampe lebar banget begitu."

Masih membuang wajah, aku sama sekali tidak mau menatapnya. Rasanya menyebalkan sekali menatap wajah Mahesa saat ini. Huh! *Mood*-ku jelek sekali hari ini!

"Kasihan banget ya jadi gue, lagi ulang tahun malah diambekin sama Mayluna."

Aku menoleh sinis padanya. Dapat kulihat dia justru lagi senyum-senyum sendiri, alih-alih memasang wajah menyedihkan seperti kalimatnya barusan.

"Tapi enggak apa-apa, deh. Wajah cemberutnya ternyata cantik juga."

Aku membuang wajah. Sialnya, kenapa juga tiba-tiba aku mengulum senyum?!

"Jadi inget, dulu ada yang pernah janji sama gue kalau gue udah 25 dan belum menikah bahkan belum punya calon, dia yang bakalan nikahin gue. Sekarang gue udah 25 nih, belum punya pacar apalagi calon."

Cepat, aku langsung menoleh. Menatap lelaki itu dengan melotot. "Ngaco!"

Mahesa malah tertawa. Dasar tukang fitnah! Jelas-jelas dia yang berjanji. Maksudnya, aku yang menyuruhnya berjanji.

"Tepatin dong Lun, janjinya. Gue udah 25 tahun nih. Kita nikah, yuk?"

Aku mencebik kesal, kembali membuang wajah. "Nikah kok dijadiin bercandaan."

"Kalau enggak bercanda gimana?"

Aku tidak menyahut. Malas sekali meladeni orang yang kerjanya main-main saja sama kalimatnya.

"Lun, kalau enggak bercanda gimana?" Dia menarik lengan bajuku.

Menghempas tangannya, aku masih tidak mau menoleh.

"Lun lihat sini dulu."

Berdecak, aku pun menoleh. "Apaan sih—"

Ucapanku terhenti. Terpaku saat melihat Mahesa yang masih berdiri. Kali ini, tidak hanya berdiri. Di tangannya ada sekotak cincin yang sudah terbuka.

"Gue enggak pernah bercanda. Termasuk tiga hari yang lalu saat gue bilang gue cinta sama lo, gue enggak bercanda. Gue cinta sama lo, Luna."

.

.

.

To Be Continued

(**03/02/2024**)

Ada yaaa orang lagi ngambek malah dikasih cincin hahahahaha

Mahesa yang bener ajaaaa nanti kalo lo ditolak lagi gimanaaaa??? □□□

Menurut netijen kira2 kali ini Mahesa ditolak lagi apa enggak nih??? □□□

Okedeee kalau begitu sampai ketemu part selanjutnya^^

Enampuluhdua [Ending]

"Gue isi bensin dulu sebentar enggak apa-apa, kan?"

Aku mengangguk. Membiarkan Mahesa membelokkan mobilnya menuju pom bensin. Syukurnya, antreannya tidak panjang. Hanya ada satu mobil di depan yang kemudian selesai melakukan transaksi hingga mobilnya Mahesa bisa kembali maju. Kendaraan ini berhenti, Mahesa mematikan mobil dan menyebutkan jumlah pesanan bensinnya pada petugas.

Tentu saja, aku menyaksikan semua kegiatan lelaki itu dalam diam. Termasuk saat Mahesa merogoh kantong celananya. Bukan dompet yang pertama keluar dari sana, melainkan kotak cincin yang sangat menarik perhatianku itu yang kemudian diletakkannya di *cup holder* depan mobil. Barulah, dia merogoh saku lain untuk mengeluarkan dompet.

Namun tentu, setelahnya pandanganku tidak lagi pada apa yang lelaki itu lakukan melainkan pada kotak cincin yang beberapa jam lalu Mahesa keluarkan itu. Saat kami masih di Bandung, hujan deras, di depan ruko kosong, dengan kemudian beberapa menit setelahnya pengemudi lain juga datang berteduh hingga Mahesa kembali memasukkan kotak cincin itu ke dalam saku celananya.

Tidak banyak yang bisa kami lakukan di Bandung. Begitu hujan reda, kami segera berlalu mencari tempat makan. Kemudian, tidak bisa lama di sana karena takut kembali kehujanan dan ketinggalan kereta. Jadi kami terpaksa buru-buru dan memutuskan untuk menunggu di stasiun saja. Pulang dengan kereta cepat lagi, lalu kini di perjalanan

menuju rumah dengan mobil Mahesa yang diparkirkan di parkiran stasiun.

"Lun, gue kayaknya mau ke toilet dulu. Enggak tahan sumpah. Tunggu bentar, ya?" kata lelaki itu yang sudah kembali menyalakan mobilnya.

Aku pun hanya mengangguk pelan. Membiarkan Mahesa kembali mengemudikan mobilnya untuk parkir di depan toilet. Lelaki itu buru-buru keluar, meninggalkan sendirian di dalam mobilnya yang menyala.

Mataku benar-benar tidak bisa lepas dari kotak cincin yang tergeletak itu. Menoleh ke luar jendela, kemudian kuputuskan untuk mengambil kotak itu. Membukanya dan mengeluarkan cincinnya dari dalam sana.

"Cantik banget."

Senyumku melebar. Cincin ini cantik sekali. Terlihat simpel dengan hanya ada permata kecilnya di depan. Yang lebih membuat cincin ini indah adalah ... namaku yang ternyata terukir di dalamnya. Membuat senyumku mengembang begitu lebar.

"Mayluna," ejaku menyebut namaku sendiri.

Cincin ini benar-benar cantik sekali. Membuatku tidak bisa menahan diri dan akhirnya memakaikan sendiri cincin itu ke jari manisku. Kupandangi bagaimana cincin yang melingkar ini di sana. Pas. Benar-benar pas. Seolah cincin ini memang dibuat khusus untukku.

Tunggu!

Memang untukku, kan?"

Tawa kecilku tidak tahan untuk tidak keluar. Mengamati bagaimana cincin cantik ini. Aku ... jatuh cinta dengan cincin ini. Kemudian, kubiarkan benda cantik itu berada di sana. Dengan kututup kotak cincinnya dan kukembalikan kotak itu ke tempatnya semula.

Beberapa saat, Mahesa datang tidak lama. Masuk ke dalam dan mobil pun kembali melaju.

—

"Ini kadonya." Aku menyerahkan sebuah paper bag yang kubawa dan kutinggal di mobil pada Mahesa.

Lelaki itu pun mengambilnya. "Boleh gue buka sekarang?"

Aku langsung menggeleng. "Enggak boleh, lah. Buka di rumah aja. Tapi gue kasih tahu deh, isinya dasi."

Dia terkekeh. Akhirnya mengurungkan niat tangannya yang sudah akan membuka paper bag itu. "Makasih, ya," ucapnya.

"Turun dulu, ya?" pamitku.

Dia mengangguk, masih senyum tipisnya di bibir.

Meski begitu, aku tidak juga keluar. Entah, seperti ada sesuatu yang masih menahanku di sini. Pada akhirnya, aku pun mengulurkan tanganku padanya.

"Sekali lagi, *happy birthday* ya, Kakak." Aku membangun senyum, mencoba tidak terlihat salah tingkah.

Syukurnya, Mahesa menanggapi dengan baik. Dia juga mengulurkan tangan, balas menjabat tanganku. Namun, tiba-tiba tanganku bertingkah dengan sendirinya. Bukan

hanya sekedar berjabat tangan layaknya seorang teman, aku malah menarik tangan Mahesa dan mencium punggung tangannya.

Duh!

Tadi itu apa-apaan?!

Tidak sanggup melihat bagaimana reaksi lelaki itu, aku pun buru-buru turun dari mobil. Langsung berlari masuk ke dalam rumah dengan jantung yang bertalu-talu.

Sungguh, Mayluna, kenapa kamu memalukan sekali?!

"Lun? Udah pulang?"

Aku tersentak saat mendengar suara Mama masuk ke telinga. Menormalkan mimik wajahku, aku pun mencoba untuk tersenyum. Semoga senyumku ini tidak aneh sama sekali.

"Eh, Mama." Aku terkekeh, entah untuk apa. Kemudian mendekat pada Mama dan menyalaminya.

Perlakuan yang sama seperti yang aku lakukan pada Mahesa tadi yang kemudian membuatku langsung menghempaskan tangan Mama.

Sumpah!

Aku gila, ya?!

Tidak sanggup melihat reaksi Mama, aku pun membuang wajah. Kenapa aku jadi memalukan seperti ini, sih?!

"Kenapa kamu?"

Cepat aku menoleh pada Mama dan menggeleng. "Kenapa apanya? Enggak apa-apa, tuh!"

Mama menyipit curiga yang membuatku langsung membuang wajah. Melirik sedikit dan Mama malah semakin menatapku penuh kecurigaan.

"Kamu sama Mahesa ...."

Aku menoleh lagi pada Mama. Jantungku bertalu-talu menunggu praduga dari hasil pengamatan Mama pada wajahku.

Apakah terlihat sejelas itu?

"Kamu sama Mahesa berantem lagi, ya?!"

"Apaan?!" Aku menggeleng cepat, berkali-kali. "Siapa yang berantem sih, Ma?!"

Duh, kan, jadi ngegas begini!

"Ya itu buktinya. Datang-datang langsung tutup pintu keras-keras. Berantem lagi kan, kalian?" Mama masih menatapku menuduh. "Duh, Lun. Gimana Mama kalau mau beneran jodohin kalian? Masa iya nanti menikah berantem tiap hari?"

"Ih Mama, apaan, sih! Siapa yang berantem, orang Luna enggak berantem! Lagian Luna udah gede, Mama. Masa masih berantem-berantem?!"

Raut curiga Mama masih tertahan di sana. Namun, perlahan mengendur. "Ya udah, bagus kalau enggak berantem." Mama kemudian mengulurkan tangannya. "Chocomory Mama mana?"

Chocomory?

Astaga!

Aku lupa!!

"Jangan bilang enggak kamu beli, ya, Lun! Mama nungguin kamu pulang dari tadi cuman mau makan chocomory."

Aku meringis. Baiklah. Aku akan menyiapkan diri menerima ocehan-ocehan Mama.

—

Sepertinya, lamaran Mahesa lima hari yang lalu itu hanya omong kosong, ya?

Karena kalau tidak, dia tidak akan tiba-tiba menghilang seperti ini, kan?

Ya, Mahesa menghilang. Lebih tepatnya, dia menghilang dari hadapanku. Lima hari setelah dari Bandung itu, Mahesa tiba-tiba berubah. Keesokan harinya setelah hari itu, dia bahkan tidak muncul untuk menjemputku ke kampus. Aku hubungi nomornya, Mahesa tidak menjawab. Bahkan sampai hari ini, dia sama sekali tidak ada kabar.

Lima hari ini, aku berangkat ke kampus di antar oleh Papa dan pulang dengan angkutan umum. Tawa sumbangku mendadak keluar mengingat-ingat aku bahkan sangat terbuai dengan lamarannya saat itu. Bahagia sekali rasanya. Bahkan, pada malam itu aku tidak bisa tidur sampai pagi. Hanya tertawa seperti orang gila di kamar, mesem-mesem sendiri melihat cincinku semalaman.

Saat ini, sepulang dari kampus, aku memutuskan untuk datang ke kos-kosan Ayana. Tentu saja, ingin kembali berkeluh kesah menceritakan apa yang terjadi padaku.

"Mungkin Mahesa lagi sibuk banget kali, Lun."

Aku menoleh dengan wajah tidak senang pada Ayana. "Sibuk macam apa yang bahkan enggak kasih kabar sama sekali? Setidaknya chat gue dibaca lah!"

Itu yang membuatku kesal. Pesanku bahkan tidak dibaca oleh lelaki itu!

"Mungkin dia ada masalah di kantornya?"

Aku mencebik. Ayana ini terlalu positif thinking. Sedang aku, sudah tidak bisa memikirkan hal positif sama sekali sebab ulah manusia satu itu. Yang menerbangkanku tinggi sekali ke langit, tetapi tiba-tiba dijatuhkan ke dasar jurang.

Mahesa sialan!

"Udah deh, Ay. Lo enggak usah ngebela dia. Mungkin dia memang cuman mainin gue aja." Aku menghela napas berat. "Mungkin dia mau balas dendam karena waktu itu gue tolak."

Ya, ini adalah kemungkinan yang paling tepat. Siapa tahu, kan, Mahesa dendam denganku?

"Orang kayak Mahesa mana mungkin main-main begitu sih, Lun? Apalagi balas dendam. Dia buk—"

"Apa yang enggak mungkin?" Aku memotong ucapan Ayana. "Dia bahkan pacaran sama Rachel setelah gue tolak? Apa yang enggak mungkin kalau dia cuman mau balas dendam kali ini?"

Ayana diam. Namun wajahnya terlihat belum setuju denganku.

"Udah, lo enggak usah belain dia!"

Aku juga yang bodoh. Masa sepanjang 25 tahun umurku tidak pernah berdebar dengan siapa pun kecuali Mahesa?!

Ya, ya, ya. Baiklah, aku mengaku. Aku juga suka pada lelaki itu. Aku jatuh cinta padanya!

Tidak tahu sejak kapan. Namun intinya, setelah pulang dari Melbourne dan kami kembali banyak berinteraksi, jantungku sering sekali merasa ingin copot. Tiba-tiba saja aku melihat Mahesa lebih tampan dari biasanya. Tiba-tiba saja, suaranya bisa membuatku berdebar-debar.

Entah aku gila atau karma karena pernah menolaknya.

Ah, tidak tahu!

Di Melbourne pun rasanya aneh. Aku selalu membandingkan setiap laki-laki yang mencoba mendekatiku dengan Mahesa. Mereka semua tidak ada yang seperti Mahesa. Tidak ada yang bisa membuatku nyaman, tidak ada yang bisa membuatku merasa bahwa tempat teraman dan ternyaman di dunia ini selain kedua orang tuaku adalah Mahesa.

Aku ... aku bahkan benar-benar berharap bahwa Mahesa masih sendiri dan masih memiliki perasaan padaku setelah aku menyelesaikan studiku di Melbourne.

Tidak tahu!

Aku benci sekali keadaan ini.

Aku membenci Mahesa!!

"Lun? Kok nangis?"

Sial! Aku bahkan tidak sadar sudah menangis. Buru-buru aku menghapus air mataku cepat. Tidak akan aku biarkan aku menangis karena lelaki sialan itu!

Namun, kenapa air mata ini malah semakin deras?

"Ay ... ke—kenapa dia ja—jahat banget." Tangisku semakin menjadi-jadi. Berakhir di pelukan Ayana dan menangis sampai puas adalah hal yang aku lakukan di kos-kosannya itu.

—

"Hai."

Lelaki yang kubenci itu tiba-tiba muncul di hadapanku. Pada hari Sabtu malam di saat kedua orang tuaku sedang pergi keluar. Dia mengetuk pintu. Muncul dengan wajahnya tanpa rasa bersalah.

"Sibuk enggak malam ini? Gue ... mau ajak lo keluar."

Langsung kubanting pintu di depan wajahnya. Aku pun berlari. Buru-buru masuk ke dalam kamarku dan membuka lemari baju.

Dia kira-kira mau mengajakku ke mana, ya?

Harus pilih baju yang cantik. Harus berdandan cantik juga. Tidak akan kubiarkan dia melihatku dalam keadaan mengenaskan setelah dipermainkannya. Dia harus melihat Mayluna, sebagai perempuan cantik yang tangguh. Bukan Mayluna si cengeng yang menangis hanya gara-gara dikerjai dengan cincin sialan itu.

Cincin sialan yang sialannya masih saja aku pakai sampai sekarang!

"Lun?"

Suara lelaki itu masuk ke telinga. Duh, mentang-mentang sudah biasa, kenapa dia seenaknya saja masuk ke dalam rumah, sih?

"Lun?" panggilnya lagi.

"Sebentar!" Aku berteriak membalasnya. Meningkatkan kecepatan bersiapku meski rasanya aku butuh waktu satu jam untuk bersiap-siap.

Tunggu ...! Bukankah bagus kalau aku lama-lama? Biar dia menunggu sama di luar sana, kan?

Baiklah, kalau begitu tidak usah cepat-cepat. Akan kubuat dia kesal karena terlalu lama menungguku.

Tapi kalau dia pergi bagaimana?

Ah, Luna! Kenapa bodoh sekali? Kalau dia pergi ya sudah.

Biarkan saja kalau memang dia mau begitu. Biarkan, Mayluna! Santai saja.

Sial, kenapa aku malah tetap terburu-buru, sih?

—

Aku tidak mau ke-ge-er-an lagi.

Termasuk pada saat ini di mana ternyata Mahesa membawaku ke sebuah restoran atap dengan pemandangan lampu-lampu kota yang begitu indah. Pakaiannya yang sangat rapi—tidak seperti biasanya—juga wajahnya yang kini gugup duduk di hadapanku.

Tidak sampai di sana. Meja kami pun terlihat berbeda dari meja-meja lainnya. Ada sebuah taplak merah yang membentang di tengah-tengah, juga lilin yang menyala. Meski begitu, aku mencoba untuk tetap santai. Menikmati makan malamku berupa *steak* daging yang kupesan. Dengan sesekali mataku berkhianat malah melirik laki-laki yang aku benci ini.

Makananku habis. Begitu pula makanan Mahesa. Kemudian, dia buru-buru memanggil pelayan untuk mengambil piring kotor kami. Lalu tidak lama juga, pelayan lain datang membawakan hidangan penutup dan meletakkannya di atas meja.

Sekali lagi, aku mendengar helaan napas lelaki itu.

"Lun ... gue mau bicara serius," katanya membuka suara setelah sejak tadi kami hanya makan dalam diam.

Aku hanya melirik sekilas, tidak berniat untuk menyahut.

"Mungkin ini udah yang ke sekian kali. Tapi gu—aku, enggak bosan untuk bilang lagi."

Aku? Apa-apaan itu sapaannya? Sok manis!

"Maaf yang di Bandung tempo hari. Bukan begitu tadinya rencana aku untuk ngelamar kamu. Tapi aku malah kebawa suasana. Lamarannya jadi aneh, di depan ruko kosong pula. Aku seharusnya melamar kamu dalam keadaan yang lebih *proper*, lebih layak." Dia meringis.

Lelaki sok manis itu tiba-tiba saja merogoh saku jasnya. Mengeluarkan sebuah kotak cincin berwarna lain dari yang terakhir kali dia perlihatkan padaku.

Dia mau melamarku lagi? Dengan cincin baru? Dia pikir aku akan terkesima karena dikasih cincin baru?

"Luna, aku mau bilang—"

Sebelum dia sempat menuntaskan ucapannya, aku lebih dulu memotongnya, "Mau ngapain, lo? Mau mainin gue lagi?"

"Mainin?" Keningnya mengerut dalam. "Mainin apa? Aku enggak lagi main-main, Lun. Aku—"

"Aku apa? Enggak usah sok manis! Kalau memang lo serius sama gue, seharusnya sebelum lo bawa gue ke sini dan ngelamar yang lebih *proper* ke gue, lo jelasin dulu, kan, ke mana lo ngilang seminggu ini?"

Dia terdiam. Wajahnya menunduk sesaat.

"Maaf. Aku bukannya ngilang." Helaan napasnya terdengar berat. "Aku—takut untuk ketemu kamu."

Takut? Takut kenapa? Memangnya aku akan menggigitnya?

"Aku hilangin cincin yang pertama kali aku kasih ke kamu. Behari-hari aku udah cari-cari tapi enggak ketemu. Aku bahkan balik lagi ke Bandung buat cari cincinnya tapi enggak ketemu juga. Maaf, aku malah sibuk sendiri bukannya jelasin dulu ke kamu. Tapi, aku takut kamu kecewa karena cincinnya hilang. Aku takut kamu anggap aku enggak serius karena udah hilangin cincinnya."

"Tunggu—"

Dia tidak mengindahkan selaanku. Alih-alih demikian, Mahesa malah kembali membuka kotak cincinnya. "Cincin yang ini enggak lebih mahal dari yang sebelumnya. Maaf,

enggak bisa kasih kamu cincin yang sama. Tapi aku janji, aku akan menabung lagi dan kasih kamu cincin nikah yang lebih bagus dari ini."

"Tunggu—"

"Aku—"

"Tunggu Mahesa!" Aku menyeru lebih keras.

Lelaki itu pun diam. Kesempatan itu langsung aku manfaatkan dengan menaikkan tanganku. Menunjukkan lelaki itu jari manisku yang sudah dilingkarkan cincin darinya.

"Cincinnya di sini, udah aku pakai," kataku.

"Lun?" Mahesa terlihat syok. "Kamu—kamu kenapa pakai cincin enggak bilang-bilang?"

Aku sedikit cemberut. "Kalau bilang langsung kan, malu. Waktu salaman kan, udah aku kasih lihat kalau aku pakai cincin."

"Aku enggak engeh."

Aku menunduk. Jadi semua ini salahku, ya?

"Tapi itu artinya, aku diterima kan, Lun?"

Aku mengangkat lagi wajahku. Menatap Mahesa yang sialnya, kenapa pakai salah tingkah?!

"Kamu terima lamaran aku, kan? Kita menikah, kan?" tanyanya lagi.

Menahan senyum, aku pun mengangguk.

Aku tatap wajah tampan laki-laki itu yang juga tersenyum begitu manis. Ya Tuhan, sejak kapan senyum Mahesa membuatku sangat berdebar seperti ini?!

"Makasih ya, Lun. Makasih udah mau menunggu aku. Aku mungkin belum menjadi Mahesa versi terbaik kamu, tapi aku janji, Lun. Aku akan terus belajar untuk jadi Mahesa yang lebih baik lagi."

Aku menggeleng. "Mahesa versi mana pun, tetap terbaik. Aku pun masih banyak kurangnya. Kita saling bantu, ya? Untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi."

Lelaki itu tersenyum. Mengambil punggung tanganku dan mengusapnya lembut.

"Mahesa," panggilku.

"Hm?" Dia menyahut lembut.

"Yang diucapkan saat sedang jatuh cinta. Apa?"

Dia tersenyum lagi. Jemarinya masih mengusap punggung tanganku.

"Cinta kamu, Mayluna," ucapnya.

Senyumku terukir. Bukan hanya dirinya. Aku pun sama. Aku, juga sangat jatuh cinta.

Mahesa Mada Pradipta. Ternyata, aku begitu mencintainya.

.

.

.

The End

(10/02/2024)

Tarik napas duluuuuu

hembuskan ……..

Hwaaaaaa akhirnya aku bisa menamatkan cerita ini....!!!!

Meski butuh waktu sampai tiga tahun :"))

Terima kasih diriku yang udh bertanggung jawab untuk menamatkan cerita ini meski di tengah jalan ada aja keinginan untuk mangkir dan unpub cerita ini 😭😭

dan tentunya terima kasih juga untuk pembacakuuuu yang udh dengan sabar menunggu cerita ini tamat, apalagi yang udh ikutin dari awal publish huhuhu

Aku bener2 terharu masih banyak yg stay di lapak ini!

Mill kok tiba2 ending???

Aku yakin pasti ada yang nanya begini hahaha

sebenarnya enggak tbtb guyss, udh aku spill jga di wall wp wkwkwk ceritanya menurutku jga udh bisa untuk di akhiri

luna dan mahesa udh bersama dalam versi mereka yang lebih baik □□

cerita ini juga sepertinya bab-nya terbanyak dari cerita2ku yang lain di wp hehehehe

tapi semoga enggak membuat kalian jenuh dan bosan yaaah!

Mill, masih mau ketemu Mahesa dan Luna!

Bisaaaa kok!

Akan ada epilog yang akan aku post di wp jugaaaa

mau epilognya kira2 kapan nih? Besok atau Sabtu depan aja?? heheheh

Kalau begitu, sampai ketemu di epilog ya guyssss!!

Kita bercakap2 lagi di sana besok ^^

With Love,

Mill □

Epilog

Sekali lagi, aku melirik pada Mahesa. Lelaki itu pun melakukan yang sama. Dia menoleh padaku kemudian tersenyum kecil dengan tatapan meyakinkan. Membuatku menghela napas mencoba untuk memantapkan diri. Namun tidak dipungkiri, aku sedikit gelisah. Bukan gelisah karena takut semua yang sudah kami rencanakan ini gagal melainkan gelisah karena aku sedikit ... malu.

Ya, malu.

"Kamu mau pesan apa, Lun? Cepat dong, jangan bengong melulu. Itu kasihan Mbaknya udah nungguin dari tadi."

Mendengar ucapan Mama, aku pun mengalihkan mataku yang semula pada Mahesa beralih ke deretan menu di buku menu yang sedang terbuka di hadapanku. Sengaja menutupi wajah agar orang-orang tidak tahu bahwa aku sedang bermain mata dengan Mahesa sejak tadi.

"Luna sama kayak Mama aja, deh," kataku kemudian menutup buku dan meletakkannya di atas meja.

"Dari tadi, dong," sahut Mama, kembali menyebutkan pesanan pada pramusaji yang masih sedia di dekat kami.

Sekali lagi, aku menghela napasku. Memerhatikan satu persatu orang yang ada di sini. Sebuah rumah makan sunda dengan konsep saung-saung lesehan dan kami berada di salah satunya. Ada kedua orang tuaku yang duduk di sebelah kiri meja, kedua orang tua Mahesa di sebelah kanan, beserta Mahaga yang Mahesa paksa untuk pulang

berada di seberangku, dan tentu saja Mahesanya sendiri yang duduk di sampingku.

"Tenang, Lun. Kita makan dulu." Mahesa sedikit mendekatkan kepala, berbisik pelan.

Dia berkata untuk tenang di mana aku justru tidak bisa tenang. Makan malam ini adalah undangan Mahesa. Maksudnya, Mahesa mengajak keluarganya beserta keluargaku dengan awalnya beralasan untuk syukuran hari ulang tahunnya. Juga katanya dia pernah berjanji saat kuliah dulu ingin mentraktir Mama dan Papa kalau sudah bekerja. Dan itu, dilakukannya sekarang.

Namun, makan malam ini tentu bukan hanya sekedar makan malam biasa, ataupun perayaan ulang tahun Mahesa, apalagi makan malam karena Mahesa berjanji ingin mentraktir. Lebih dari itu. Malam ini ... kami akan membuat pengumuman pada keluarga.

Pengumuman bahwa aku dan Mahesa mau menikah.

Duh, malu sekali rasanya!

Aku dan Mahesa itu sudah tumbuh bersama sejak kecil. Dulu, saat masih remaja, kami saling geli kalau dijodoh-jodohkan apalagi dicie-ciekan. Kalau Mama atau Bunda membahas soal kami yang pernah memakai baju pengantin saat kecil dan bermain nikah-nikahan saja aku bisa merajuk.

Ini ... kami malah mau menikah sungguhan!

"Kamu kenapa sih, Lun, gelisah aja dari tadi? Kebelet pipis?"

Suara itu asalnya tentu saja dari Mama. Peka sekali dengan keadaanku yang cukup tidak bisa tenang duduk seperti

yang lain. Menjawabnya, aku pun menggeleng saja. Setelah itu, menoleh lagi pada Mahesa.

"Dari tadi Mama lihat kalian lirik-lirikan terus? Ada apa nih? Siapa yang bikin ulah?" Pertanyaan beruntun Mama membuatku mencebik.

"Siapa yang bikin ulah, sih. Mama nih, Luna bukan anak-anak lagi."

Jadi ingat, dulu saat salah satu dari kami berbuat ulah, kami saling melindungi. Kalau Mahesa yang berulah, aku yang akan menjadi tameng mencoba berbicara dengan Bunda dan begitu sebaliknya. Walau lebih sering Mahesa yang menimbulkan masalah di sekolah. Bolos, tidak mengerjakan PR, dihukum guru, dia pernah beberapa kali melakukannya.

"Bunda, Ayah, Mama, Papa, ada yang Mahesa dan Luna mau bicarakan." Mahesa tiba-tiba membuka suara.

Mataku tentu melotot sempurna, menoleh padanya semakin tegang. Dia mau bicara sekarang?

Katanya setelah makan? Bagaimana, sih?!

Lelaki itu menoleh sekilas padaku, hanya mengulas senyum kecilnya yang ternyata tidak membuat aku tenang. Malah aku semakin gelisah. Dia benar-benar mau bilang kepada orang tua kami soal rencana kami? Tapi ... aku masih malu!

"Bicara apa?" tanya Bunda. Berikut yang lain yang bahkan sudah memusatkan perhatiannya pada kami, termasuk Mahaga yang semula sibuk dengan kerupuk yang sedang dikunyahnya.

Sekali lagi, Mahesa menoleh padaku kemudian bicara yang membuatku langsung memejamkan mata.

"Seminggu yang lalu, Mahesa melamar Luna. Kita berencana menikah. Mahesa mau minta restu sama Bunda dan Ayah, Mama dan Papa untuk diizinkan menikahi Luna."

Mataku yang memejam tidak bisa melihat apa-apa. Namun ternyata, telingaku juga tidak bisa mendengar reaksi mereka. Semuanya malah terdiam. Akhirnya, aku memutuskan untuk membuka mata. Menatap Mahesa yang mendadak ikut tegang sepertiku.

Tuh, kan! Dia saja gugup!

Kuberanikan diri menatap satu persatu orang tua kami. Pertama, aku menoleh pada Mama. Berusaha menerka apa yang ada di dalam pikirannya.

"Tuh kan bener apa kata gue, Ran!" Mama tiba-tiba menyeru sembari menunjuk Bunda, membuatku terkejut. "Ini anak berdua udah mencurigakan banget dari kemarin-kemarin!"

Pandanganku kemudian menoleh pada Bunda yang menimpali.

"Gue juga bener kali, Jun. Kan gue yang ngeliat nota cincinnya yang dibeli si Mahesa. Itu kotak cincinnya juga gue buka ada nama Mayluna."

"Bunda buka-buka laci Kakak?!" tanya Mahesa langsung.

Aku lihat Bunda meringis. "Ya habisnya Bunda penasaran, Kak. Bunda kira kamu beliin perhiasan buat Bunda, tapi kok Bunda tunggu-tunggu enggak dikasih-kasih. Ya udah, Bunda kepo. Sekalian masuk kamar kamu buat bersih-bersih, sekalian aja Bunda buka laci. Siapa tahu kamu mau kasih Bunda tapi gengsi."

Mahesa tampak memijat keningnya meringis, menoleh padaku yang ikut meringis. Lelaki itu kemudian menoleh lagi pada para orang tua.

"Jadi ... Mahesa dan Luna dapet restu, kan?"

Aku ikut menoleh lagi pada semuanya. Terutama pada Papa yang sejak tadi tidak membuka suara. Saat itulah, tatapanku dan Papa bertemu.

"Mau kapan menikahnya?" tanya Papa yang membuatku menghela napas cukup lega.

Rasa malu karena mau menikah dengan Mahesa akhirnya hilang, berikut kecemasan yang sebenarnya mungkin saja tidak harus aku pikirkan. Seperti yang Mahesa katakan, restu tidak akan menjadi hambatan untuk kami.

"Rencananya kami ma—"

"Eh sebentar-sebentar. Kalian harus tunggu Mbak Vivi nikah dulu baru bisa menikah," potong Mama kemudian menoleh pada Bunda. "Si Vivi nikah akhir tahun kan, Ran?"

"Iya, Desember nanti. Masih lima bulan lagi," jawab Bunda. "Kalian menikah tahun depan aja, enggak usah buru-buru. Biar persiapannya matang."

"Iya, tahun depan aja." Mama mengangguk menyetujui. "Eh, Ran. Lo masih punya enggak kontak teman-teman SMA kita? Gue udah pada hilang."

"Mau undang teman SMA kita juga?"

"Ya iyalah! Teman kuliah, teman SMP, semuanya pokoknya harus kita undang, Ran. Kita harus bikin pesta pernikahan super meriah."

"Seribu tamu undangan gimana?"

"Seribu lima ratus, deh?"

"Setuju!"

Aku menjatuhkan kepala di atas meja. Rasanya bahkan sudah pegal-pegal mendengarkan semua rencana pernikahan super meriah yang Mama dan Bunda rencanakan itu.

"Kakak, gimana?" bisikku pelan, masih dengan pipi kanan yang menempel pada meja menatap Mahesa. Mama dan Bunda sudah menyusun rencana saja, padahal aku dan Mahesa sepakat untuk menikah sederhana dan hanya mengundang kerabat dekat saja.

Mahesa mengusap punggung tanganku yang tergeletak begitu saja di sisi tubuh. Dia kembali mendekatkan wajah dan berbisik. "Sabar, ya. Nanti kita bicarakan pelan-pelan."

Sungguh! Aku tidak yakin Mama dan Bunda bisa diajak bicara pelan-pelan!

.

.

.

(11/02/2024)

Fyuuuuh....

akhirnya epilognya selesai jugaaaa!

Berakhir sudah kisah Mahesa dan Mayluna di sini □□□

Sekali lagiiii aku mau terima kasih banyak untuk pembacaku yang udah baca kisah ini sampai akhir!

cerita ini masih banyak kurangnya, aku yakin itu. tapi semoga, cerita ini bisa menghibur dan dapat diambil beberapa pelajaran di dalamnya ^^

Anw, sebelum kita benar2 berpisah, bolehkan aku minta kalian untuk isi beberapa pertanyaan berikut?

1. Kesan dan Pesan selama membaca cerita ini?

2. Apa yang memutuskan untuk membaca cerita ini?

3. Ketemu cerita ini di mana?

4. Karakter favorit kalian siapa?

5. Momen favorit kalian?

6. Apakah ada pelajaran yang bisa diambil dari sini?

7. Dari 1-10, kira-kira kalian mau kasih angka berapa untuk cerita ini?

Segitu aja hihihi

thank you yang udah mau bantu aku jawab ya!

Mill extra part enggak ada??

rencananya sih ada....

tapi ... di karyakarsa ya guys hehehe

mingdep insyaallah aku akan posting extra part pakai POV Mahesa di KaryaKarsa yaaaa

kalau begitu sampai ketemu di sana ^^

Millllllll sekuel enggak ada???

Sekuel kayaknya enggak guys 😭😭

tapi untuk membuat seri atau spin off dari cerita ini masih aku pertimbangkan.

Kira2 kalian mau siapa nih??

Ayana

Dharma

Max

Mahaga

Adul

Revi

Rachel

???

Atau Mbak Vivi?? □□

Kalau begitu sampai ketemu di ceritaku yang lain yaaa!

Extra Part

Holaaaaaaaaa

Bagaimana sabtunya setelah ditinggal Mahesa dan Luna????

sepi kah hehehehehehh

Aku bawa pengumuman extra part nih!!

Kalian yang kangen sama dua sejoli ini bisa ketemu lagi di karyakarsa yaaa

tiga extra part DSSJC udh aku posting di sana ^^

Tapi sblmnya maafin guysss aku bikin expartnya enggak jadi dari POV Mahesa □□

tapi tetep gemueszz koookk

nih aku spill dikit kalau gak percaya

Cuuuus langsung gass ketemu DuoM lagi di Karyakrasa! langsung kunjungi akunku yaaa

Anw, buat yang belum tauuu, aku pernah buat satu POV Mahesa juga di KK. Cerita waktu Mahesa pacaran sama Rachel. Beneran pacaran gak ya kira2??? hahahaha

Bisa dibaca juga yaa POV Mahesa nya ada di Seri DSSJC!

Okedeee kalau begitu segitu aja infonyaaaa

jangan hapus work ini dulu yaaa!

siapa tahu nanti aku info ttg spin off entah cerita siapa □□

kalian juga bisa follow ig aku loooh biar enggak ketinggalan. kemarin aku ada spill 2 blurb (calon spin off cerita ini) di ig akuuu!

kalau gitu sampai ketemu lagiiii

anw, mau peluk Luna dan Mahesa versi buku, nggak??

Lapak Baru

Haaaaaaaiiii

Aku menyapa lagiiiii

Mau numpang promosiii hwhehehehehe

jadi begini guys, aku baru aja publish cerita baru, ini collaboration project gitu, bareng sama author kesayangan kita satu ini Junieloo □□□

Blurb dan Prolog-nya udah keluar guysss

aku kasih intip bocoran blurb nya nih!

kalian bisa langsung add ke library dan ikutin ceritanya yaaaa^^

Wajib banget inimaaaah

hitung2 sambil nunggu lapak siapa dari universe DSSJC yang bakalan digelar hwehehehe

sejauh ini suara terbanyak sih dipegang sama Ayana atau Mahaga □□

Kalau begitu sampai ketemu di sana ya!!

Tolong jangan menghilang dari lapak ini dulu yaaaa

siapa tau nanti tiba2 nongol segera terbit hehehehehe

Tapi jujur, masih belum tahu kapan sih :")

doakan ya guys, biar kalian bisa peluk DuoGemes ini versi bukunyaaa □□

Info Terbit

Haloooooow warga wattpad!

Gimana nih kabarnya??

Masih suka ada yang ngintipin lapak ini buat cek-ceek info nggak, sih??

Info terbit atau info spin off gitu misalnya??? □□□

Kalau ada yang menunggu info salah satunya, selamat! Aku hadir menyapa lagi mau kasih **info terbit novel Diucapkan Saat Sedang Jatuh Cinta** untuk kalian semuaaaa □□

Wajib banget nggak sih, peluk novelnya duo gemez ini????

Tanpa banyak cincong, aku mau kasih info kecil-kecilan dulu deh. DSSJC sebentar lagi akan terbit versi cetaknya bersama penerbit mediakita□□

Terbitnya kapan??

Bedanya wp novelnya apaa??

Harganya berapa??

Covernya kayak gimanaa???

Pertanyaan-pertayaan ini akan aku jawab di update selanjutnya yaaa. Temen-temen juga bisa keep update dengan follow instagram aku dan penerbit mediakita biar nggak ketinggalan infonya!

Ahhh satu lagiiii

untuk kalian yang suka baca AU, aku akan buat AU-nya DSSJC di TikTok dan Instagram juga nih! Siapa tahu ada yang kangen sama Mahesa dan Luna, sambil menunggu buku fisiknya terbit juga 🤭🤭

INFO SPIN OFF-NYA MANA MIL?!!

Dengan berat hati, aku belum bisa update info tentang spin off DSJCC ini untuk kisah siapa pun guys :")

Niat sih udh ada, tapi belum bisa dieksekusi dalam waktu dekat :((

Semoga kalian masih mau menunggu untuk spin off nya yaaa 🤭🤭

Kalau begitu sampai ketemu di info selanjutnyaaaa

With love,

Mill

Vote Cover dan Giveaway

Halooooooooo
Apa kabar?

Semoga selalu dalam kabar baik ya!

Aku mau minta bantuan kalian untuk vote cover novel DSSJC yang bakalan terbit nih. Kalian juga bisa sekalian ikutin giveawaynya loh!

Ada dua pilihan cover yg bisa dipilih.

Kira-kira kalian lebih suka yang mana nih??

Oh iya, untuk dapetin giveawaynya, jangan lupa komen juga di postingan instagram @ kill.mill77 dan @ mediakita yaaaa

Pilih cover yg kalian suka dan sertakan alasannya.

Terima kasih dan semoga beruntung